Kidung senja di mataram

Cerita Silat Jawa

Karya

Kho Ping Hoo

Sang Bagaskara mengundurkan diri ke balik puncak bukit sebelah barat, mengakhiri tugasnya sehari penuh di bagian bumi sebelah sini dan mulai menunaikan tugasnya di bagian bumi sebalah sana. Surutnya sang raja siang masih meninggalkan bekas kebesarannya. Langit di barat dibakarnya, menjadi hamparan merah dihias awan putih di sana-sini, di seling warna biru di antara sinar redup keemasan. Senja di Pegunungan Lawu amatlah indahnya, indah dan agung, bukti kekuasaan, kebesaran dan keagungan Sang Maha Pencipta.

Tiga ekor kerbau melangkah santai melintas padang rumput, ayem dan senang karena perut mereka kenyang, menuju pulang kandang. Perasaan mereka seolah hanyut oleh lengking suling yang ditiup anak laki-laki yang duduk di punggung kerbau terbesar yang berjalan di depan. Lengking yang lembut dengan lagu Dandanggula yang sederhana, namun suara itu menjadi suci karena menyatu dengan keadaan, seolah menjadi bagian tak terpisahkan dari alam di senja itu. Lengking suling dalam lagu Dandanggulo tanpa kata itu, membangkitkan perasaan trenyuh dan nglangut dalam hati para pendengarnya. Hati mengikuti irama tembang dan bersenandunglah mereka itu dalam tembang masing-masing, mengikuti irama suling, lagunya Dandanggula.

Suara suling terbawa angin, sayup-sayup terdengar oleh seorang dara yang sedang sibuk di dapur sebuah rumah terpencil di luar dusun Sintren. Mendengar lengking suling itu, ia tersenyum dan sambil mencuci beras yang hendak di tanaknya, ia pun bersenandung dalam tembang Dandanggula, mengikuti irama suling.

"Sipat iman, mantu bilahi,

tegesipun pracaya mring Allah,

Mring Pangeran sejatine ya pangeran kang agung

kang akarnya bumi dan langit

angganjar lawan niksa mring manungsa sagung

langgeng tur murba misesa

Maha Suci angganjar paring rejeki,

aniksa angapura."

"Weladalah! Sekarang sudah lewat maghrib, kok ngliwet sambil rengeng-rengeng. Apa engkau sudah sholat, cahayu?"

Dara yang menanak nasi, menembang dan melamun itu tadi terkejut ketika tiba-tiba ditegur ayahnya. Ia menoleh sambil tetap berjongkok menghadapi api kayu bakar yang berasap, memandang pria setengah tua itu dan berkata, lembut akan tetapi kenes.

"Aduh, bapa membikin kaget saja. Aku sudah sembahyang tadi, bapa." Ia melanjutkan pekerjaannya.

Sejenak pria berusia lima puluhan tahun itu mengamatinya, mengangguk-angguk dan tersenyum. Dapur itu sudah remang-remang, akan tetapi cahaya api menyinari muka si dara, membuat wajah itu nampak kemerahan seperti disepuh emas, dan rambut yang hitam panjang digelung sederhana, dengan sinom awut-awutan dan melingkar-lingkar di dahi, menjadi cantik jelia. Kakek itu menghela napas panjang penuh kebahaggaan dan batinnya mengucap syukur kepada Tuhan yang telah memberkahinya dengan seorang gadis seperti Mawarsih.

"Mawar, bagaimana engkau masih dapat kaget? Engkau memiliki aji kanuragan, digdaya dan pandai membela dan melindungi diri sendiri, engkau beriman, percaya kepada kekuasaan Allah, berarti engkau sudah kuat lahir batin. Kenapa mudah terkejut?"

"Aih, siapa yang tidak kaget? Aku sedang melamun, tiba-tiba saja bapa muncul dan menegur." gadis itu membela diri.

"Ha-ha-ha, kiranya tadi engkau sedang asyik. Tangan bekerja menanak nasi, mulut berdendang menembang Dandanggula, dan pikiran melamun entah melayang ke mana! Jangan membiasakan diri melamun, anakku yang manis, melamun itu membuka pintu masuknya setan. Hemm, agaknya engkau melamun karena peristiwa tiga hari yang lalu itu, bukan?"

Tangan itu berhenti menggerakkan irus mengaduk beras. Setelah menutupi kuali tempat menanak nasi, gadis itu menghadapi ayahnya yang sudah duduk di atas bangku bambu. Ia sendiri masih duduk berjongkok di atas dingklik (bangku pendek). Sepasang alis yang panjang hitam dan kecil melengkung itu berkerut. Mawarsih mengenang kembali peristiwa tiga hari yang lalu. Ketika itu, datang dua orang tamu yang sudah amat dikenalnya, karena mereka adalah paman gurunya, yang tinggal di kaki Gunung Lawu

sebelah timur. Ki Danusengoro adalah adik seperguruan Ki Sinduwening ayahnya, dan Ki Danusengoro mempunyai seorang murid pria bernama Brantoko. Kunjungan kedua orang yang sudah dikenalnya itu tentu saja diterima dengan gembira oleh Mawarsih dan ayahnya, disuguhi minuman dan jadah ketan yang kebetulan masih ada.

Ki Danusengoro berusia lima puluhan tahun, sebaya dengan Ki Sinduwening, bertubuh pendek gemuk, kumis dan jenggotnya jarang dan tubuhnya kacau, membuat wajahnya nampak aneh dan menyeramkan. Muridnya, Brantoko adalah seorang pemuda berusia dua puluh tahun yang berwajah tampan, bertubuh tinggi besar dan dia telah mewarisi ilmu-ilmu yang tangguh dari gurunya sehingga di daerah Lawu dia terkenal sebagai pemuda yang digdaya. Akan tetapi, ada beberapa hal yang mendatangkan perasaan tidak suka dalam hati gadis itu terhadap saudara seperguruannya, yaitu pandang matanya yang penuh gairah kepadanya dan sikapnya yang tinggi hati dan mengagulkan keopandaian sendiri. Namun, perasaan ini dipendamnya dalam hati saja, dan ia memperlihatkan sikap gembira dan ramah ketika menyambut Ki Danusengoro dan Brantoko.

Akan tetapi setelah dua orang tamu itu makan dan minum sekedarnya dan saling tegur sapa menanyakan keselamatan masing-masing, Ki Danusengoro memberitahukan maksud kunjungannya yang amat mengejutkan hati Mawarsih, yaitu mereka datang untuk melamar! Ki Danusengoro meminang Mawarsih untuk dijodohkan dengan Brantoko!

Ki Sinduwening menyambut pinangan itu dengan sikap tenang, kemudian menjawab bahwa dia dan puterinya telah mengambil keputusan dan kesepakatan bahwa Mawarsih hanya mau diperisteri seorang perjaka dengan persyaratan bahwa perjaka itu mampu mengalahkannya, dan ayah atau walinya dapat mengalahkan Ki Sinduwening. Jawaban ini membuat Ki Danusengoro menjadi marah.

“Kakang Sinduwening!” kata Ki Danusengoro dengan kumis bergetar,

"Kakang anggap siapakah kami ini, maka kakang mengajukan syarat seperti itu? Aku adalah saudaramu tunggal guru, dan engkau sudah mengenal benar siapa aku. Brantoko ini adalah muridku yang telah mewarisi semua ilmu kepandaianku. Pinanganku bermaksud mengumpulkan balung pisah, agar ikatan persaudaraan antara kita semakin kuat. Kenapa kakang mengajukan syarat seperti itu? Apakah kakang Sinduwening tidak percaya kepadaku?"

"Demi Allah Yang Maha Mengetahui, adi Danusengoro, bukan aku tidak percaya kepadamu. Kami tidak memandang rendah kepadamu, dan kami berterima kasih atas kebaikan niatmu meminang Mawarsih. Akan tetapi, kami harus jujur terhadap keputusan kami sendiri. Siapapun dia yang datang meminang Mawarsih, harus memenuhi syarat itu. Kalau kami membebaskan adi Danusengoro dari syarat itu, bukankah itu berarti kami tidak jujur dan tidak adil terhadap orang-orang lain yang mungkin mempunyai niat yang sama terhadap Mawarsih?"

"Kakang Sinduwening, kita sama-sama murid Bapa Guru Sunan Gunung Jati! Beliau adalah bekas panglima besar yang amat terkenal, bahkan menjadi adipati yang menguasai seluruh daerah barat dari Banten sampai Cirebon. Namun, dengan kedudukan yang demikian tingginya, beliau tidak pernah congkak dan selalu mengajarkan kepada kita untuk hidup sederhana dan tidak tinggi hati. Sebagai seorang bangsawan tinggi dan guru besar yang pandai, beliau hidup dan wafat dalam keadaan yang sederhana. Akan tetapi mengapa engkau sekarang bersikap tinggi hati, kakang? Kebiasaan mengadakan sayembara pilih mantu adalah kebiasaan para puteri raja! Engkau hanyalah seorang petani, sama dengan aku, kenapa mengadakan sayembara seperti ini? Begitu tinggi hati!"

"Adi Danusengoro, tenanglah dan larutkan amarahmu ke dalam keheningan pikiran. Yang mendorong atau mendasari keputusan kami untuk mengadakan syarat bagi perjodohan Mawarsih, sama sekali bukan kecongkakan. Kami tidak tinggi hati. Akan tetapi keputusan itu mempunyai dasar yang kuat, demi kebahagian Mawarsih di hari depan, dalam kehidupan rumah tangganya. Kedua persyaratan itu adalah bijaksana dan........"

"Bijaksana apa?" Ki Danusengoro memotong dengan berang. "Engkau mengharuskan ayah atau wali pelamar untuk menandingi kesaktianmu. Bukankah itu merupakan suatu kesombongan untuk pamer kekuatan?"

"Tidak sama sekali, Adi Danusengoro. Syarat itu diajukan agar kami merasa tenang di kemudian hari. Kalau ayah atau wali pelamar seorang sakti mandraguna, maka kelak dia akan mampu melindungi anakku yang menjadi mantunya. Kemudian, mengapa calon suami Mawarsih harus dapat mengalahkannya? Hal ini mengandung banyak kebaikan. Pertama, calon suami itu seorang perjaka yang tangguh dan pantas disuwitani dan dijadikan pelindung anakku. Ke dua, memberi kesempatan kepada Mawarsih untuk melakukan pemilihan sendiri terhadap calon suaminya tanpa memaksanya. Kalau memang ia setuju menjadi isteri seorang perjaka, maka dalam pertandingan itu tentu ia akan mengalah! Sebaliknya kalau ia tidak setuju, ia akan melawan mati-matian. Dan aku sendiripun akan melawan mati-matian terhadap wali si pelamar kalau melihat anakku memperlihatkan ketidaksenangan hatinya terhadap pelamar. Nah, mengertikah engkau, Adi Danusengoro?"

Ki Danusengoro masih cemberut. "Akan tetapi yang melamar adalah aku, kakang Sinduwening! Aku, saudara seperguruanmu! Dan aku melamar untuk muridku, si Brantoko ini! Engkau dan puteramu sudah mengenal siapa kami! Perlu apa diadakan pertandingan-pertandingan lagi? Lebih baik kalau kalian menyatakan secara terus terang, dapat menerima pinangan kami atau tidak. Kalau dapat, kami akan berbahagia sekali dan mengucap alhamdulillah, sebaliknya kalau pinangan kami ditolak, nyatakanlah terus terang apa sebab penolakan itu. Ini baru adil dan jujur namanya!"

"Adi Danusengoro yang baik, dalam hal lain kita memang sepatutnya bertenggang rasa. Akan tetapi, perjodohan menyangkut nasib kehidupan seseorang, maka seyogianya dipertimbangkan baik-baik dan dalam hal ini, aku menyerahkan sepenuhnya kepada yang bersangkutan, yaitu Mawarsih. Ia sudah mengajukan persyaratan itu, maka keputusan itu tidak dapat diubah. Walau seorang pangeran putera raja sekalipun yang datang

meminang dia harus memenuhi persyaratan itu!"

"Babo-babo........., ucapanmu merupakan tantangan, kakang! Belum pernah selama ini ada orang berani menantang Ki Danusengoro! Akan tetapi, aku masih ingat bahwa kakang Sinduwening adalah saudara seperguruanku, maka aku memberi waktu selama sepekan kepadamu untuk mempertimbangkan pinanganku. Sepekan kemudian, kami akan datang lagi, kakang. Selamat tinggal dan terima kasih atas suguhannya." Dengan sikap kaku dan marah Ki Danusengoro meninggalkan rumah Ki Siduwening, diikuti muridnya.

Peristiwa itulah yang dimaksudkan oleh Ki Sinduwening ketika tiga hari kemudian dia bicara dengan puterinya di dalam dapur rumah mereka. Teguran ayahnya yang mengingatkan akan peristiwa tiga hari yang lalu itu membuat Mawarsih melamun di atas dingkliknya. Ki Sinduwening hanya mengamati puterinya dengan senyum di bibir, membiarkan puterinya tenggelam sejenak ke dalam lamunannya. Kemudian dia berbatuk beberapa kali dan Mawarsih memperoleh kembali kesadarannya yang tadi hanyut dalam lamunan.

"Bapa, kalau aku mengenang peristiwa itu, entah mengapa, hatiku merasa amat tidak enak, seolah ada firasat akan datangnya hal yang amat tidak baik untuk kita, bapa."

"Angger Mawarsih, anakku yang manis. Kekhaatiran masuk menggangu batin melalui pikiran yang mengenang masa lalu dan membayangkan masa depan. "Teguhkan imanmu kepada Tuhan dengan penuh penyerahan dan semua rasa khawatir dan takut akan sirna! Kekhawatiran timbul dari kuasa syaitan dan hanya kekuasaan Allah saja yang dapat melenyapkannya. Kekuasaan Allah akan bengkit dan bekerja membimbing kita kalau kita menyerah dengan penuh ketawakalan, keikhlasan dan tanpa pamrih."

"Bapa, anakmu ini tidak pernah melupakan Allah dalam keadaan

bagaimanapun juga seperti yang bapa ajarkan. Aku tidak khawatir, bapa, hanya ada perasaan yang tidak enak."

"Aku mengerti, Mawar, karena aku pun merasakan itu. Kita harus waspada dan berjaga-jaga akan segala kemungkinan, didasari keimanan dan kepasrahan kepada Tuhan. Kalau Allah menghendaki, apapun dapat terjadi atas diri kita. Bukan berarti menyerah saja dan membiarkan kekuasaan Tuhan bekerja tanpa membantu dengan ikhtiar. Penyerahan tanpa iktiar merupakan pelanggaran terhadap kewajiban dalam hidup ini. Teruskan pekerjaanmu, nini, aku akan menanti sambil memuja ke hadirat Tuhan agar supaya kita selalu mendapat bimbingan dan perlindunganNya."

***

Malam itu bulan sedang purnama. Langit bersih dan bintang-bintang hanya nampak di sana-sini dengan sinar yang suram karena terang sinar bulan purnama yang keemasan. Cahaya bulan menyepuh segala sesuatu dipermukaan bumi dengan warna redup keemasan. Dingin dan lengang. Angin semilir menggerakkan pucuk pohon-pohon cemara, seolah pohon-pohon itu menari lembut merayakan kemunculan sang candra purnama. Bukit-bukit hanya nampak garisnya saja pada langit yang terang. Suara jangkrik dan belalang berlomba merdu dengan irama syahdu. Indah tak terlukiskan! Keindahan alam, kebesaran alam menjadi bukti dan saksi akan kekausaan Tuhan, dan keindahan muncul dan ada di mana-mana, disetiap saat, nampak dalam segumpal rumput, sejengkal lumut, sebongkah batu, sampai dalam hutan rimba raya, pegunungan, lautan dan angkasa yang amat luas. Kalau pikiran sedang hening, kekuasaan Tuhan yang menciptakan segala keindahan itu dapat terasa oleh panca indera, melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan.

Akan tetapi, segala keindahan tidak akan nampak, tidak akan terasa apabila pikiran mengguncang batin. Bagaikan bulan purnama akan nampak bayangannya dengan jelas di permukaan air yang diam dan jernih, akan tetapi bilamana air terguncang dan keruh, bayangan bulan purnama takkan nampak sama sekali, bahkan yang ada hanya kekacauan.

Dua orang yang sedang duduk bersila di lereng bukit itupun sama sekali

tidak dapat melihat dan merasakan segala keindahan itu, bahkan sebaliknya, mereka sedang digetarkan nafsu yang menguasai diri. Mereka adalah Ki Danusengoro dan muridnya, Brantoko. Keduanya duduk bersila di atas tanah, bertelanjang dada, tidak bergerak seperti arca dan mata mereka terpejam. Apa yang dilakukan dua orang guru dan murid ini di larut malam yang dingin, di tempat terbuka dan tubuh bagian atas telanjang? Sudah ada dua jam mereka duduk bersila seperti itu, tenggelam dalam samadhi, akan tetapi bukan mengheningkan pikiran, bahkan mengisi pikiran sepenuhnya dengan satu tujuan sehingga kalau mereka berdua sama sekali tidak dapat merasakan keindahan sekeliling mereka, hal itu karena batin mereka dipenuhi satu keinginan saja, yang dipusatkan untuk memperkuat tujuan mereka. Pada saat itu, hampir berbareng guru dan murid itu menggerak-gerakkan bibir, mengucapkan mantera dengan berbisik-bisik. Brantoko membisikkan mantranya, kedua tangannya kini diletakkan telentang di atas sehelai ikat (kain pengikat kepala) wulung yang dibentangkan di depannya.

"Hong wilahing sing manggon ing iket wulung,

kowe dak kongkon, jupuken ati lan sukmane Mawarsih,

Lebokna iket wulungku, dak bundelne,

ora pati-pati ucul yen ora dak udari."

Pemuda itu memusatkan perhatiannya sampai nampak bayangan Mawarsih, lalu kedua tangannya membuat gerakan seperti menangkap bayangan itu, diletakkan ke tengah hamparan ikat kepala di depannya, lalu diikatkan ke empat ujung kain wulung itu.

Sementara itu, Ki Danusengoro sendiri juga berkemak-kemik membaca mantra dengan suara bisik-bisik pula.

"Hong wilahing niat ingsun matak ajiku

Wiruta Wiruna, gantewang ratuning sambang ngabai Wiruta,

pathing sambang dewi Wiruna,

siro dan kongkon lebanana Ki Sinduwening,

pedhoten ontonge, irisen rempelone,

obrak-abriken jorang-jaringane jabang bayine

si Sinduwening salah saking tindake dhewe, yu hu khak!"

Setelah selesai membaca mantra dan merasa yakin bahwa aji santet atau guna-guna mereka akan mengena, keduanya bangkit berdiri dan Ki Danusengoro memberi isyarat kepada muridnya untuk mengikutinya. "Mari kita lihat hasil usaha kita."

Kedua orang guru dan murid itu mempergunakan ilmu kepandaian mereka, dengan cepat mereka berlari mendaki gunung di bawah sinar bulan purnama, menuju tempat tinggal Ki Sinduwening di luar dusun Sintren. Bulan purnama sudah naik tinggi dan hawa udara pegunungan Lawu semakin dingin menyusup tulang.

Sementara itu, Mawarsih gelisah di atas pembaringan dalam kamarnya. Ia merasa heran. Tidak biasanya, ia merasa gelisah seperti itu, tanpa sebab. Malam itu adalah malam terakhir hari ke lima sejak Ki Danusengoro datang meminangnya. Besok mereka, guru dan murid itu tentu akan datang untuk minta keputusan. Ia turun dari pembaringan, membesarkan sumbu pelita dan keluar dari dalam kamarnya, membawa dian menuju ke kamar ayahnya. Akan tetapi, pintu kamar ayahnya terbuka dan ketika ia menjenguk ke dalam kamar itu kosong. Ayahnya tidak berada di situ.

"Mawarsih, aku berada di sini. Kesinilah, nini." terdengar suara ayahnya

dari belakang, dari ruangan yang dipergunakan ayahnya sebagai sanggar pamujan, tempat mereka sholat.

Ketika Mawarsih memasuki ruangan itu, ternyata ayahnya telah duduk bersila di tempat itu. "Bapa, aku tidak dapat pulas, perasaanku gelisah........." kata dara itu lirih.

"Taruh saja dian itu di sudut, dan kau duduklah di sini, Mawar."

Mawarsih mentaati perintah ayahnya dan tak lama kemudian, iapun sudah duduk bersimpuh di dekat ayahnya. Ia sudah mengenal baik watak ayahnya. Kalau ayahnya diam saja mendengar laporannya dan bersikap tegas seperti itu, berarti ayahnya sudah tahu akan keadaannya dan tentu sedang terjadi sesauatu yang gawat. Ia lalu mendengar suara ayahnya lirih berdoa menggunakan ayat Al Kursi. Tahulah ia bahwa jelas terjadi sesuatu yang gawat dan yang mengancam mereka karena doa itu merupakan doa penolak pengaruh jahat. Ia pun lalu berdhikir, menyebut berulang-ulang nama Gusti Allah dengan penuh penyerahan kepada kekuasaan Yang Maha Kuasa. Kemudian, terdengar ayahnya bertembang!

"Ana kidung rumekso ing wengi,

teguh ayu luputa ing lara, luputa bilahi kabeh,

jim setan datan purun, paneluhan tenung tan wani,

miwah panggawe ala, gunaning wong luput,

geni atemahan tirto,

maling adoh ton ana ngarah mring kami,

guna duduk pan sirna."

Mawarsih masih melanjutkan dhikir di dalam batin. Suara ayahnya menembang kidung Dandanggula itu merupakan kidung penolak bala dan suara ayahnya memang merdu. Kidung ini mendatangkan perasaan tenang tenteram dalam hatinya dan ia pun makin tenggelam dalam penyerahannya kepada kekuasaan Gusti Yang Maha Agung.

Di dalam dunia ini berkeliaran banyak roh-roh penggoda manusia, daya-daya rendah yang selalu menyeret manusia untuk menjadi hambanya, melakukan segala macam bentuk perbuatan yang jahat dan merusak. Sukar bagi manusia, dengan kekuatan sendiri, untuk menanggulangi dan mengatasi pengaruh daya rendah yang dapat berbentuk ilmu sihir, ilmu hitam, tenung, teluh, santet atau guna-guna ini. Hanya kekuasaan Tuhan yang mampu menolak semua kekuatan syaitan dan iblis itu, dan kekuasaan Tuhan akan melindungi setiap orang manusia yang dengan tulus ikhlas, dengan tawakal, menyerah kepadaNya. Tanpa iman dan pangeran yang mutlak kepada Tuhan, betapapun pandainya seorang manusia dia akan mudah menjadi permainan nafsu daya rendah, mudah terpengaruh oleh kekuasaan syaitan.

Kokok ayam jantan menyambut datangnya fajar. Fajar menyingsing di ufuk timur. Sang Surya muncul dari balik lengkung gunung, bagaikan Raja yang menduduki singgasana, didahului cahaya keemasan yang amat cerah. Terang menggantikan tugas gelap. Burung-burung berkicau dan beterbangan. Kecerahan cuaca mendatangkan kecerahan pula di hati Mawarsih yang sepagi itu sudah sibuk di dapur, memasak air untuk membuatkan minuman ayahnya. Lenyaplah semua sisa keseraman dan kerisauan yang datang bersama malam gelap, terhapus oleh cahaya matahari pagi, Ki Sinduwening juga sudah berada di luar rumah, di pekarangan depan, duduk di atas sebuah bangku bambu, menghirup udara pagi yang sejuk dan jernih. Seperti biasa, kakek ini duduk menikmati keindahan pagi setelah melakukan sholat subuh. Biarpun dia dan Mawarsih tahu bahwa hari itu adalah hari terakhir janji Ki Danusengoro dan muridnya untuk datang menagih jawaban yang pasti, namun ayah dan anak ini bersikap tenang saja. Ki Sinduwening tidak memberitahu kepada puterinya akan hal yang diduganya, yaitu bahwa semalam ada kuasa-kuasa hitam yang menyerang mereka berdua, namun berkat kewaspadaan mereka dan penyerahan mereka disertai iman yang sepenuhnya kepada Tuhan,

kekuasaan gelap itupun dapat mereka hindarkan. Dan dia menduga bahwa pengirim serangan gelap itu tentulah Ki Danusengoro, karena dia tahu bahwa adik seperguruannya itu mempelajari ilmu-ilmu sesat dari daerah Ponorogo. Karena dia maklum bahwa orang yang telah membiarkan dirinya terseret ke dalam ilmu sesat tidak segan-segan melakukan perbuatan curang, maka pada hari terakhir itu dia sengaja berjaga di luar pondok agar jangan terjadi penyerangan gelap yang akan membahayakan mereka, terutama sekali puterinya yang sudah sibuk di dapur.

Apa yang dikhawatirkannya memang terjadilah. Belum juga matahari naik tinggi, Ki Danusengoro dan muridnya, Brantoko, telah muncul dan memasuki pekarangan rumah Ki Sinduwening. Guru dan murid ini nampak berang dan penasaran sekali melihat Ki Sinduwening duduk dengan santai saja, dalam keadaan sehat dan berwajah cerah seolah-olah semalam tidak pernah terjadi sesuatu! Dan pada saat itu, muncul pula dalam pondok Mawarsih yang membawa minuman hangat untuk ayahnya. Gadis itupun nampak segar dan sehat, sama sekali tidak kelihatan seperti orang yang sedang dimabok asmara karena pengaruh guna-guna! Tahulah Ki Danusengoro dan Brantoko bahwa semua usaha mereka semalam sia-sia belaka. Mereka telah gagal, tidak berhasil, bahkan tidak memperlihatkan bekas apapun.

"Selamat pagi, adi Danu. Sepagi ini andika sudah datang bersama muridmu. Kalian masuklah dan mari kita sarapan seadanya. Mawar, siapakah sarapan untuk pamanmu Danusengoro dan Brantoko." Ki Sinduwening menyambut dengan ramah.

Akan tetapi Ki Danusengoro yang diam-diam merasa rikuh dan malu mengingat akan ulahnya semalam, berkata dengan suara kaku, "Kakang Sinduwening. Kedatangan kami sepagi ini bukan untuk sarapan. Sarapan dan ramah tamah dapat dilakukan nanti setelah urusan di antara kita selesai. Kami berkunjung untuk mendapatkan kepastian jawabanmu."

Ki Sinduwening tersenyum tenang. Dia sudah dapat menduga bahwa

saudara seperguruannya ini tentu akan memaksakan kehendaknya, maka dengan lembut diapun berkata, "Adi Danusengoro, jawaban kami tidak akan berubah. Anakku Mawarsih hanya akan berjodoh dengan orang yang memenuhi persyaratan kami seperti yang sudah kuceritakan kepadamu."

Ki Danusengoro yang tadi sudah duduk di bangku bambu, kini bangkit berdiri dan matanya terbelalak marah memandang kepada tuan rumah yang masih tetap duduk tenang. "Kakang Sindu! Apakah benar-benar engkau ingin membikin putus tali persaudaraan kita?"

"Tidak ada yang membikin putus, kecuali kalau andika sendiri yang menghendaki, adi Danu. Tali persaudaraan bukan hanya ada karena orang berbesan, dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan persyaratan kami. Siapapun yang datang meminang Mawarsih, harus melalui persyaratan itu."

"Babo-babo, andika benar menantang kami, kakang Sindu? Padahal maksudku hanya untuk mendekatkan persaudaraan. Sekarang begini saja, soal perjodohan kita bicarakan kelak saja kalau pikiranmu lebih jernih. Sekarang aku menawarkan kerja sama kepadamu, kakang Sindu."

Sinduwening mengerutkan alisnya dan memandang tajam penuh selidik. "Adi Danusengoro, apa maksudmu? Katakanlah, kerja sama yang bagaimana kautawarkan itu?"

"Adipati Ponorogo waktu ini amat membutuhkan bantuan orang-orang pandai, dan aku sendiripun sudah membantunya. Beliau mengharapkan agar kakang Sinduwening suka membantu kadipaten Ponorogo. Nah, dengan demikian, kita dapat bekerja sama, kakang, dan berarti persaudaran kita semakin dekat walaupun urusan pinangan kami boleh ditunda dulu dan akan kami ajukan pada waktunya yang tepat kelak."

Wajah Ki Sinduwening menjadi kemerahan. Kumisnya tergetar dan ini menandakan bahwa dia marah. Suaranya terdengar lantang dan tegas ketika dia menjawab. "Adi Danusengoro! Penawaran macam apakah ini? Engkau membujuk aku untuk membantu orang yang mempunyai niat memberontak kepada Mataram? Adi Danu, tentu andika sudah mengenal kakang seperguruanku ini! Aku adalah kawula Mataram yang setia. Bahkan andika sendiripun bersama aku dahulu menjadi perajurit yang setia, membantu Kanjeng Sunan ketika beliau masih menjadi adipati Mataram berjuluk Panembahan Senopati, ikut pula menyerbu Pajang dan membantu gerakan pasukan Mataram yang menyerbu ke Demak. Akan tetapi kenapa sekarang, setelah kita mengundurkan diri dan sudah mulai tua, andika malah membujuk aku untuk membantu kaum pemberontak?"

"Ha-ha-ha-ha, kakang Sinduwening, bualanmu itu hanya dapat membohongi anak kecil saja. Andika bicara tentang pemberontak dan pengkhianat. Siapa sebenarnya yang pemberontak dan pengkhianat? Ingatlah, Kakang. Mataram dahulupun merupakan bagian dari Pajang, Pangeran Sutawijaya yang kemudian berjuluk Panembahan Senopati menjadi adipati di Mataram, kemudian dia menyerang Pajang dan bahkan membunuh Sultan Adiwijaya yang menjadi raja di Pajang. Bukankah dia yang mengkhianati Pajang dan memberontak? Aku dahulu memang membantu Mataram karena terbujuk olehmu dan tidak ada pilihan lain bagiku. Akan tetapi sekarang aku tinggal di daerah kadipaten Ponorogo. Kami sedang membantu persiapan untuk melawan Mataram yang angkara murka hendak menaklukkan seluruh raja muda di Jawa dwipa."

"Adi Danusengoro, sadarilah keadaan baik-baik. Kalau kini Sunan Mataram hendak menyatukan seluruh kadipaten di Jawa-dwipa, hal itu adalah karena kita harus menyusun kekuatan untuk menghadapi kekuasaan Belanda yang semakin kuat di Jayakarta. Tanpa adanya persatuan, maka akan selalu terjadi persaingan dan pertengkaran, bahkan pertempuran di antara kadipaten-kadipaten yang akhirnya hanya akan melemahkan bangsa sendiri."

"Huhh, itu hanya alasan saja! Kita berdua dahulu memang menjadi perajurit setia dari Panembahan Senopati. Akan tetapi beliau telah wafat

dan kini aku tidak perlu lagi setia kepada sunan yang baru. Pangeran Mas Jolang hanya seorang yang tamak. Kadipaten Ponorogo berhak untuk berdiri sendiri. Marilah, kakang, sekali lagi kuminta agar engkau membantu kami, dan akan kumintakan kedudukan yang patut untukmu di Ponorogo."

"Semoga Allah mengampunimu, adi Danu!" Kita adalah orang-orang tua yang seyogyanya mulai mesuraga dan mesubrata (mengendalikan raga menaklukan nafsu), bertaubat kepada Gusti Allah dan tidak menuruti berkobarnya api hawa nafsu. Bahkan Matarampun kini tidak kubantu, bagaimana andika dapat mengharapkan aku membantu Ponorogo? Sudahlah, adi Danu, semua kata-katamu itu kuanggap seperti angin lalu saja dan tidak perlu kaulanjutkan. Aku tidak ingin mendengar lagi!"

Danusengoro ang sudah menjadi marah itu mengepal tinju dan dia membentak dengan suara kasar, "Babo-babo, Sinduwening! Jawabanmu memerahkan telinga! Kalau begitu, sekarang juga aku dan Brantoko akan memasuki sayembara. Bersiaplah andika dan anak andika!"

Sejak tadi Mawarsih hanya mendengarkan saja. Akan tetapi semakin lama, semakin panas rasa perutnya dan kini ia sudah menalikan ujung kainnya ke belakang pinggang dan ia menghampiri ayahnya.

"Kenapa bapa bersabar untuk banyak cakap lagi? Agaknya paman Danusengoro memang hendak mancari keributan. Mari kita tandangi mereka!" Gadis ini sudah menghadapi Brantoko dengan sikap menantang. "Seorang ksatria meminang dan memenuhi syarat dengan sikap ksatria, tidak seperti kalian ini yang bersikap seperti raksasa atau setan brekasakan yang hendak memaksakan kehendak sendiri."

"Nimas Mawarsih!" kata Brantoko yang baru sekarang bicara, suaranya lembut disertai senyum memikat pada wajahnya yang tampan. "Sejak

andika masih remaja, aku sudah tergila-gila dan jatuh cinta padamu, manis. Sekarang bapa guru dan aku datang meminang, maksudnya secara baik-baik bukankah cintaku padamu sudah merupakan jaminan yang cukup? Akan tetapi, kalian menghendaki kami memasuki sayembara mengadu kepandaiaan. Aku hanya menyayangkan kalau sampai kulitmu yang halus mulus itu lecet, adindaku, dan rambutmu yang halus panjang itu akan putus."

"Cerewet? Tak perlu merayu, majulah kalau memang engkau seorang ksatria yang digdaya, bukan seorang pemuda ceriwis yang pengecut!" Mawarsih sudah siap siaga dan memasang kuda-kuda. Kaki bersilang tumit diangkat, kedua lengan dikembangkan ke kanan kiri dengan tangan tengadah, kepala menoleh ke arah lawan, kuda-kuda ini nampak indah dan juga terbuka, seperti memberi kesempatan kepada lawan untuk menyerang. Melihat ini, Brantoko yang memang berwatak tinggi hati itu tersenyum.

"Bagus, Mawarsih indah sekali tarianmu, itu!" Akan tetapi sebelum habis kata terakhir diucapkan, dia sudah menubruk. Cara ini amat curang dan kedua tangannya menuju ke arah dada Mawarsih! Bukan hanya curang akan tetapi juga jelas mengandung maksud yang tidak sopan terhadap lawan seorang gadis.

Namun dara itu membuat gerakan dengan kakinya. Tubuhnya mengelak turun merendah dan memutar sehingga terkaman lawan luput. Lalu sambil memutar tubuhnya, kaki kanannya menyambar ke arah lambung lawan.

Brantoko adalah seorang murid kesayangan Ki Danusengoro, tentu saja sudah memiliki ketangkasan dan diapun melihat sambaran kaki itu, tidak mengelak melainkan mencoba untuk menangkap betis yang memandi bunting dan berkulit kuning mulus itu. Cepat sekali tangan itu menyambar dari telapak tangan itu nampak uap mengepul. Uap putih! Kiranya dara perkasa ini maklum akan ketangguhan lawan, sudah mengeluarkan Aji Nirada Seta (Awan Putih), semacam ilmu pukulan yang mengandung tenaga sakti sehingga kedua telapak tangannya mengeluarkan uap putih! Melihat

ini Brantoko terkejut, Wataknya yang mata keranjang membuat dia terpesona oleh kecantikan dara yang menjadi lawannya membuat dia hampir lupa bahwa yang dilawannya adalah puteri Ki Sinduwening yang sakti! Melihat sambaran tangan kiri itu, dia terkejut dan teringat betapa bahayanya tamparan itu, maka cepat diapun menangkis.

"Plakkk!!" Keduanya terdorong dua langkah ke belakang dan kini Brantoko menjadi waspada dan hati-hati karena baru dalam hal mengadu tenaga saja, dia tidak dapat memastikan bahwa dara itu kalah kuat olehnya. Diapun tidak diberi kesempatan untuk banyak berpikir dan terlalu lama tertegun karena dara itu sudah menerjang lagi dengan tamparan-tamparan yang cepat dan dahsyat, diseling tendangan kaki yang juga berbahaya sekali bagi lawan. Terjadilah pertandingan yang seru di antara dara dan pemuda itu dan memang tingkat kepandaian mereka seimbang, apa lagi mereka memang memiliki dasar dari satu sumber, maka sebagian besar serangan lawan dapat dikenal oleh masing-masing.

Sementara itu, Ki Danusengoro juga sudah mulai menyerang Ki Sinduwening dengan dahsyatnya. Gerakan Ki Danusengoro amat hebat, cepat dan bertenaga, dan diberengi teriakan-teriakan yang mirip gerengan atau aum seekor singa marah. Teriakan itu meng- getarkan tanah dan tentu saja dimasudkan untuk mempengaruhi perasaan lawan. Namun, Ki Sinduwening tetap tenang saja dan dia melayani semua serangan saudara seperguruan itu dengan memainkan Aji Hasta Legawa yang cepat dan juga amat tangguh. Aji ini dipelajarinya dari mendiang Sunan Gunung Jati dan tentu saja Ki Danusengoro mengenal ilmu ini yang juga dikuasainya. Dia sengaja mempergunakan Aji Singa Dibya (Singa Sakti), semacam gerak silat yang dipelajarinya dari para datuk di Ponorogo agar lawan tidak mengenal ilmu itu. Akan tetapi, diapun maklum bahwa Ki Sinduwening telah memiliki tubuh yang kebal, gerakan yang amat cekatan dan juga ketenangannya membuat dia mampu menghadapi serangan yang betapa dahsyatpun. Bahkan dalam hal tenaga sakti, Ki Danusengoro tidak mampu menandingi kakak seperguruannya itu.

Bukan hanya Ki Danusengoro saja yang terdesak oleh kakak

seperguruannya, juga muridnya, Brantoko, mulai terdesak oleh tamparan-tamparan sakti yang dilakukan Mawarsih. Hal ini dapat terjadi karena pemuda itu tidak ingin melukai dara yang membuatnya tergila-gila. Dia hanya berusaha mengalahkan atau kalau mungkin menangkap, meringkus dara itu, sebaliknya Mawarsih menyerang dengan sungguh-sungguh karena dara ini memang tidak sudi menjadi jodoh pemuda itu. Demikian pula Ki Senduwening. Dia tahu bahwa puterinya tidak suka menerima pinangan Brantoko, maka tentu saja diapun harus mendukung dan membela Mawarsih. Dia mengerahkan tenaga dan mengeluarkan kepandaiannya untuk membendung semua serangan Ki Danusengoro, bahkan membalas dengan tidak kalah dahsyatnya, membuat adik seperguruannya itu terdesak dan beberapa kali terhuyung ke belakang.

Ketika untuk ke sekian kalinya Ki Danusengoro terhuyung ke belakang, tiba-tiba mengeluarkan teriakan melengking dan agaknya teriakan ini merupakan isarat karena kini di balik semak yang berada di samping pondok, bermunculan enam orang berpakaian serba hitam dan bertubuh tinggi besar dengan kumis melintang sekepal sebelah. Mereka semua menggunakan senjata sabuk lawe yang panjang dan yang menjadi ikat pinggang mereka. Mereka memutar-mutar kolor lawe itu sambil mengeluarkan suara gerengan dan seorang di antara mereka membantu Brantoko mengeroyok Mawarsih, sedangkan lima orang lain membantu Ki Danusengoro mengeroyok Ki Sinduwening!

"Danusengoro, apa yang kaulakukan ini!" bentak Ki Sinduwening dengan marah sambil melompat ke belakang, mendekati puterinya yang juga melompat ke belakang. Ayah dan anak itu hendak saling melindungi ketika melihat betapa dua orang lawannya memanggil enam orang kawan mereka. Dari penampilan mereka, Ki Sinduwening dapat menduga bahwa mereka adalah jagoan-jagoan Ponorogo yang disebut warok.

Ki Danusengoro tertawa. "Ha-ha-ha, kakang Sinduwening. Lebih baik andika dan puteri andika menyerah, kuhadapkan kepada Sang Adipati di Ponorogo!"

"Bedebah, engkau manusia licik!" bentak Ki Sinduwening. "Mulai saat ini, di antara kita tidak ada hubungan apa-apa lagi. Aku adalah kawula Mataram dan aku tidak sudi menyerah kepada pemberontak Ponorogo!"

"Keparat! Tangkap mereka hidup-hidup!" bentak Ki Danusengoro sambil menghunus kerisnya. Si pendek gendut ini mempunyai sebatang keris yang ampuh, yang diberi nama Ki Margapati (Jalan Maut). Empat orang warok membantunya mengepung Ki Sinduwening, sedangkan dua orang warok lainnya membantu Brantoko mengepung Mawarsih. Mereka berenam itu memutar-mutar kolor lawe putih yang nampak kuat dan menyeramkan itu. Bratoko sendiri tidak menggunakan senjata, dan bahkan dia berseru kapada para warok agar jangan sampai membuat kulit yang putih kuning mulus itu lecet!

Dengan kemarahan yang ditahan-tahan, Ki Sinduwening melolos senjatanya, yaitu sebatang pecut yang tadinya dililitkan di pinggang sebagai sabuk, sedangkan Mawarsih juga melolos kembennya, yaitu kemben merah sepanjang satu setengah meter yang tadinya melilit pinggangnya yang ramping, menutupi kemben hitam. Ia memegang kemben dengan kedua tangan siap melawan pengeroyokkan musuh, dan seperti juga ayahnya, ia tidak mau menjauhkan diri dari ayahnya sehingga mereka tidak akan diserang dari belakang. Ayah dan anak ini berdiri saling membelakangi sehingga mereka masing-masing hanya menghadapi kepungan setengah lingkaran di depan dan dan kanan kiri saja.

"Serbu! Tangkap!!" Ki Danusengoro kembali memberi aba-aba dan mereka mulai bergerak menyerang Ki Sinduwening dan Mawarsih. Ayah dan anak inipun cepat menggerakkan senjata di tangan mereka. Terdengar bunyi ledakan-ledakan kecil ketika pecut di tangan Ki Sinduwening menyambar-nyambar, menangkis dan mambagi-bagi serangan kepada para pengeroyoknya. Mawarsih juga tidak tinggal diam. Ia sudah memutar kemben merah itu sehingga nampak gulungan sinar merah yang membentuk perisai yang melindungi dirinya. Betapapun juga, karena mereka berdua dikeroyok delapan orang, sedangkan para warok itupun rata-rata merupakan orang-orang yang tangguh, sebentar saja ayah dan anak ini

sudah didesak hebat dan bahkan Ki Sinduwening sudah terkena hantaman ujung kolor lawe pada paha kirinya, membuat paha kiri terasa nyeri dan gerakannya menjadi agak lambat.

Pada saat yang amat gawat bagi Mawarsih dan ayahnya, tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dan tiga belas orang penunggang kuda tiba di dekat pekarangan yang menjadi medan pertempuran itu. Mereka berloncatan turun dan melihat seorang dara dan seorang pria setengah tua dikeroyok delapan orang yang sudah mendesak mereka, pria muda yang memimpin rombongan itu berseru nyaring.

"Hentikan perkelahian!"

Dia seorang pemuda yang dari pakaiannya mudah diketahui bahwa dia seorang pemuda bangsawan, sedangkan dua belas orang pria yang lain adalah perajurit pengawal. Agaknya mereka sedang berburu karena nampak ada beberapa ekor menjangan mati yang melintang di atas punggung kuda beberapa orang di antara para perajurit. Pemuda bangsawan itu berusia kurang lebih dua puluh lima tahun, bertubuh tegap, berkulit kuning dan wajahnya tampan dan anggun. Ketika melihat seruannya tidak diperdulikan delapan orang pengeroyok itu, dia mengerutkan alisnya dan meloncat turun dari atas kudanya, memberi isyarat kepada perajurit pengawal untuk turun pula dari kuda mereka. Hanya dua orang perajurit yang tidak meninggalkan kuda, yaitu mereka yang membawa hasil buruan.

"Hentikan pengeroyokan ini atau kami akan turun tangan!" kembali pemuda bangsawan itu berseru dengan suara nyaring. Agaknya para warok itu mengenal pakaian perajurit Mataram dan mereka nampak gelisah, akan tetapi Ki Danusengoro yang sudah hampir berhasil menangkap Ki Sinduwening dan Mawarsih, mendesak mereka dengan bentakan.

"Teruskan, tangkap mereka!"

"Melihat ini, pemuda itu memberi isyarat dan sepuluh orang perajurit segera menyerbu ke dalam medan pertempuran. Pemuda bangsawan itu sendiri sudah menerjang ke arah Brantoko yang tadinya sudah hampir dapat menangkap Mawarsih.

"Tak tahu malu, banyak laki-laki mengeroyok seorang wanita!" bentak pemuda itu dan tangan kirinya menampar dari samping Brantoko yang juga marah sekali malihat ada orang luar mencampuri urusannya, membalik, mengerahkan tenaga dan manangkis dengan kedua tangannya yang nampak kemerahan. Pemuda ini memang mengerahkan Aji Hasta Rudiro (Tangan Darah) ketika melawan Mawarsih, untuk mengimbangi Aji Awan Putih dari dara itu.

"Desss...........!!" Dua buah lengan bertemu dan akibatnya, Brantoko terjungkal! Tentu saja dia terkejut setengah mati. Tadinya dia mengharapkan tangkisan itu akan mematahkan lengan si pemuda usil dan membuat orang-orang itu mundur ketakutan. Siapa kira, pemuda itu memiliki tenaga yang hebat sehingga kalau pertemuan lengan itu membuat si pemuda hanya melangkah mundur dengan kaget, dia sendiri sampai terpelanting dan terjungkal!

Melihat ini Ki Danusengoro terkejut juga dan cepat meloncat ke samping, menyambar lengan muridnya dan melarikan diri! Enam orang warok itupun tentu saja menjadi ketakutan dan setelah menerima beberapa kali pukulan pada tubuh kebal mereka, enam orang yang bertubuh tinggi besar itu berloncatan dan mengejar guru dan murid yang telah melarikan diri ke jurusan timur itu.

Karena tidak mengenal mereka semua, tidak tahu pula urusan yang menyebabkan terjadinya pengeroyokan tadi, pemuda itu melarang para perajurit pengawal malakukan pengejaran. Dia lalu mengahampiri Ki Sinduwening yang merangkul puterinya.

"Bapa, engkau terluka! Bagaimana rasanya pahamu, bapa? Parahkah?" tanya Mawarsih sambil memandang ke arah paha kiri ayahnya yang nampak biru dan tadi dia melihat ayahnya agak terpincang. Ki Sinduwening mengelus paha kirinya dan tersenyum.

"Tidak apa-apa. Mari kita berterima kasih kepada penolong kita."

Pemuda itu berdiri di depan mereka dan kini sinar matanya ditujukan kepada ayah dan anak itu penuh kagum. Pria tua yang berpakaian serba hitam seperti petani sederhana itu sama sekali tidak mengesankan sebagai seorang sakti. Akan tetapi tadi dia malihat betapa hanya dengan senjata pecut, orang tua itu dengan gagahnya mampu menandingi pengeroyokan para warok yang jelas amat tangguh itu. Dan yang lebih mengagumkan hatinya adalah gadis itu. Demikian muda, baru belasan tahun, baru menjelang dewasa, dan cantik jelita tidak kalah dibandingkan puteri-puteri istana, akan tetapi tadipun dengan gagah perkasa mengamuk dan melawan pengeroyokkan orang-orang yang tangguh dengan senjata kemben merah! Sebagai seorang pemuda bangsawan yang sudah berpengalaman, tahulah pemuda itu bahwa dia berhadapan dengan seorang pria yang sakti mandraguna dan puterinya yang juga merupakan seorang dara perkasa. Diapun tidak segan-segan untuk memberi hormat kepada petani setengah tua itu setelah memberi isarat kepada dua belas orang pengikutnya untuk mundur dan menenangkan kuda mereka.

"Paman, harap suka memaafkan kalau tadi kami lancang mencampuri urusan paman dan nimas roro, akan tetapi kami merasa penasaran melihat mereka itu mengeroyok andika berdua."

Ki Sinduwening tersenyum dan memandang kagum kapada pemuda itu.

Jelas dia seorang pemuda bangsawan, pikirnya, akan tetapi begitu sopan dan rendah hati, bersikap penuh hormat kepada dia dan puterinya. Padahal pemuda itu datang menolongnya, bahkan menyelamatkan dia dan puterinya!

"Alhamdullah, puji syukur kepada Gusti Allah yang telah mengirim paduka untuk menyelamatkan kami berdua, Raden. Harap paduka jangan begitu merendahkan diri terhadap kami, Raden. Kami hanyalah ayah dan anak petani dusun biasa, sedangkan paduka tentulah seorang bangsawan tinggi......."

"Pamanlah yang merendahkan diri. Saya melihat tadi sepak terjang paman dan nimas roro ini demikian hebatnya. Jelas bahwa andika berdua adalah orang-orang pandai, membuat hati saya kagum bukan main. Perkenalkan, paman, nama saya Nurseta dan saya adalah putera Ki Demang Padangsuta di Kademangan Praban."

"Maaf, Raden. Saya melihat paduka dikawal pasukan pengawal dari Mataram. Benarkah?"

Pemuda itu mengangguk dan tersenyum, mengerling ke arah Mawarsih yang hanya menjadi penonton dan mendengar saja. "Kiranya paman mengenal pula pasukan pengawal. Memang benar, dan sekarang saya bertugas di Mataram. Oleh Sang Prabu saya diangkat menjadi senopati muda pasukan pengawal yang bertugas menjaga keamanan."

Ki Sinduwening cepat membungkuk dengan sikap hormat. "Tidak keliru dugaan saya. Paduka adalah seorang bangsawan tinggi. Kiranya seorang senopati muda, putera Ki Demang di Praban pula. Maafkan kalau kami besikap kurang hormat. Saya bernama Ki Sinduwening dan ini puteri saya bernama Mawarsih. Delapan orang tadi adalah orang-orang Ponorogo yang membujuk saya untuk membantu Ponorogo. Tentu saja kami menolaknya.

Kami tidak suka membantu Adipati Ponorogo yang agaknya hendak memberontak terhadap Mataram, karena kami merasa sebagai kawula Mataram yang setia."

"Bagus sekali! Sungguh mengagumkan sekali. Kiranya paman dan puteri paman adalah orang-orang yang berwatak ksatria."

"Harap paduka tidak terlalu memuji, Raden. Kami hanya kawula yang setia kepada Mataram. Akan tetapi, kalau boleh kami bertanya, bagaimana paduka dapat secara kebetulan berada di sini sehingga kami dapat tertolong?"

"Seperti dapat paman lihat, kami sedang berburu, sekalian melakukan penyelidikan di daerah pegunungan Lawu ini. Kami melihat keadaan di sini tenteram saja, tidak nampak kekacauan dan rakyat hidup dalam dalam suasana tenang. Kalau saja tidak melihat perkelahian tadi, kami sama sekali tidak akan menyangka bahwa Ponorogo mempunyai niat untuk memberontak. Kiranya diam-diam mereka itu agaknya hendak menyusun kekuatan, membujuk orang-orang berkepandaian untuk membantu mereka."

Dengan ramah Ki Sinduwening mempersilakan Raden Nurseta untuk singgah di pondoknya. "Paduk nampak lelah, silakan beristirahat di pondok kami yang kecil dan buruk, Raden Nurseta."

Pemuda itu menerima dengan senang hati dan ketika tuan rumah juga memper- silakan para perajurit pengawal untuk memasuki pondok, Nurseta menolak dan menyuruh anak buahnya untuk beristirahat di luar pondok saja. Pondok itu tidak cukup besar untuk menampung tamu sebanyak itu.

Mawarsih sibuk di dapur membuatkan minuman untuk tamu ayahnya, juga untuk selosin perajurit yang beristirahat di luar pondok. Kebetulan

kemarin ia panen jagung dan dipilihnya jagung-jagung yang masih muda dan digodoknya beberapa puluh jagung muda.

Sementara itu, Raden Nurseta, panglima muda itu, sudah bercakap-cakap dengan Ki Sinduwening. Makin kagum dan girang hati pemuda itu ketika mendengar pengakuan tuan rumah bahwa orang tua yang gagah perkasa itu dahulu pernah membantu Panembahan Senopati ketika pasukan Mataram mengalahkan Pajang kemudian menyerbu Demak. Di lain pihak, Ki Sinduwening juga semakin menghormati pemuda itu ketika Nurseta menceritakan bahwa dari pihak ibunya, dia masih berdarah keluarga raja Mataram karena ibunya adalah puteri sunan dari seorang selir yang dihadiahkan kepada ayahnya sebagai imbalan jasa-jasa ayahnya. Itulah sebabnya maka dia diterima oleh Sang Prabu di Mataram ketika menghambakan diri, karena Sribaginda Mas Jolang adalah adik tiri ibunya. Tentu saja yang menetukan kedudukannya sebagai panglima pasukan pengawal keamanan adalah kedigdayaannya, bukan hanya karena dia masih keponakan Sang Prabu.

"Mengagumkan sekali!" Ki Sinduwening memuji dengan kagum. "Masih begini muda, sudah memiliki ilmu kepandaian tinggi dan kedudukan yang tinggi pula. Kalau boleh saya mengetahui, siapakah guru paduka yang mengajarkan semua ilmu kepada paduka?"

Pada saat itu, Mawarsih memasuki ruangan itu dari dapur, membawa godogan jagung yang masih mengepung uap panas. Sebagaian dari hidangan itu tadi telah diberikan kepada perajurit yang menerimanya dengan gembira.

Melihat gadis itu menghidangkan jagung godokan dengan kedua pipi kemerahan karena sejak tadi sibuk di dapur, Raden Nurseta berseru, "Wah, saya merepotkan saja padamu, nimas Mawarsih."

Gadis itu tersenyum. "Ah sama sekali tidak, Raden. Ini hanya godogan

jagung, makanan dusun yang sederhana."

Pemuda itu terpesona. Tadipun dia sudah tertarik sekali dan amat kagum melihat dara dusun yang demikian cantik jelita, manis dan memiliki kedigdayaan pula. Kini, ketika tersenyum, gadis itu nampak semakin mempesona. Bibir yang merah basah itu merekah seperti setangkai bunga mawar yang sedang mekar, dihias lekuk manis di pipi kanan dan tahi lalat kecil di pipi kiri, matanya berbinar-binar dan kedua pipi bagian atas di bawah kedua mata itu merah segar, merah asli tanda sehat. Langkahnya ketika memasuki ruangan itu seperti langkah seekor harimau bermalas-malasan, sama sekali tidak membayangkan bahwa dara itu seorang wanita yang tangkas dan tangguh, melainkan garakan kewanitaan yang lemah gemulai. Tentu saja Mawarsih dapat merasakan kekaguman yang tercermin di wajah dan pandang mata tamu itu, dan ia pun menundukkan mukanya. Juga Ki Sinduwening melihat ini. Orang tua ini tersenyum senang. Betapa akan senangnya kalau puterinya dapat menjadi jodoh seorang pemuda hebat seperti Raden Nurseta ini, pikirnya. Seorang pemuda yang selain gagah perkasa, juga menjadi seorang senopati, seorang panglima yang berkedudukan baik, seorang ksatria yang sikapnya sopan. Dinilai dari segala sudut, pemuda ini memenuhi syarat!

"Nini, engkau duduklah di sini. Tidak setiap hari kita menerima seorang tamu seperti Raden Nurseta yang patut kita sambut dengan hormat."

"Wah, paman Sinduwening dan nimas Mawarsih sungguh menumpuk kebaikan yang membuat saya merasa berhutang budi. Paman, harap jangan memuji terlalu tinggi karena sayapun hanya seorang manusia biasa saja."

Setelah Mawarsih duduk bersimpuh di dekat ayahnya dengan sikap anggun, Ki Sinduwening barkata, "Raden, saya ulangi pertanyaan tadi. Siapakah guru paduka?"

"Ketika saya masih remaja, yang mengajarkan ilmu membela diri adalah ayah saya sendiri, kemudian selama tiga tahun saya mempelajari ilmu kanuragan dari bapa guru Ki Ageng Jayagiri......" Pemuda itu menghentikan ucapannya karena melihat betapa ayah dan anak itu nampak terkejut.

"Mengapa, paman? Apakah paman sudah mengenal bapa guru Ki Ageng Jayagiri?"

Mawarsih yang menjawab dengan cepat. "Tentu saja mengenal, karena Ki Ageng Jayagiri adalah kakak seperguruan ayah saya!"

Tentu saja Nurseta menjadi kaget dan juga gembira bukan main mendengar keterangan ini. "Aduh, kiranya paman adalah paman guru saya sendiri! Paman, terimalah sembah hormat saya!" Dan dari tempat dia duduk bersila, dia menghaturkan sembah kepada orang tua itu. "Harap paman jangan terlalu merendah kepada saya, dan andika, diajeng Mawarsih, kita adalah saudara seperguruan, aku ini sama dengan kakangmasmu sendiri!"

"Jagat Dewa Bathara.......!" Ki Sinduwening berseru. "Kiranya andika adalah murid Kakang Jayagiri, Raden." Tadi dia wajah terkejut dan wajahnya berubah mendengar disebutnya nama Ki Ageng Jayagiri, akan tetapi sekarang dia telah dapat menguasai perasaan hatinya yang terguncang, keadaan yang hanya diketahui sendiri.

"Akan tetapi, kenapa bapa guru Jayagiri tidak pernah menyebut nama paman? Sungguh saya tidak pernah mendengar bahwa bapa guru mempunyai adik seperguruan di sini."

Ki Sinduwening menghela napas panjang. "Perpisahan di antara kami sudah terjadi belasan tahun yang lalu, ketika adimu Mawarsih ini berusia dua

tahun. Dan sejak itu, kami tidak pernah saling jumpa lagi. Ketika itu, aku sendiri membantu gerakan Panembahan Senopati bersama adi Danusengoro, yaitu seorang adik seperguruan kami. Gurumu itu murid pertama, aku ke dua dan adi Danusengoro murid ke tiga. Kami bertiga mendapat gemblengan ilmu dari mendiang Sunan Gunung Jati. Sayang, akhirnya kami bertiga berpencar menempuh jalan hidup masing-masing."

"Paman Danusengoro? Di mana adanya paman guru saya itu sekarang?"

"Baru saja engkau bertemu dengan dia, kakangmas!" kata Mawarsih. Gadis ini memang biasanya bersikap bebas dan santai, tidak pemalu. Apa lagi setelah kini ia mengetahui bahwa pemuda itu adalah kakak seperguruannya sendiri, ia tidak merasa canggung lagi.

"Ehhh? Siapa......... apa yang kau maksudkan, diajeng?"

"Seorang di antara para pengeroyok tadi yang melawanku dan bertubuh gemuk pendek, dialah Ki Danusengoro, paman gurumu itu, Raden. Dan pemuda yang melawan Mawarsih tadi adalah Brantoko, muridnya. Sedangkan enam orang lainnya adalah sekutu mereka, yaitu warok-warok dari Ponorogo."

Nurseta terbelalak. "Tapi....... tapi kenapa dia menyerang andika berdua?"

Ki Sinduwening menghela napas lagi. "Kalau kami mengambil jalan hidup masing-masing, itu masih tidak mengapa selama jalan hidup kami bersimpang. Akan tetapi sayang, jalan hidup itu bertemu dan bertentangan. Tadinya Danusengoro datang bersama Brantoko untuk meminang adimu si Mawarsih, Raden."

"Ahhh.....??" Nurseta memandang kepada Mawarsih yang kelihatan marah. Dara ini yang melanjutkan.

"Mereka datang meminang dan bapa memberitahu bahwa kami telah mengajukan persyaratan kami, yaitu bahwa si pelamar dan walinya harus dapat mengalahkan aku dan bapa. Dan pagi ini mereka datang untuk memasuki sayembara itu. Mereka menandingi kami akan tetapi ketika mereka terdesak, mereka memanggil enam orang warok itu lalu mengeroyok kami setelah tidak berhasil membujuk bapa untuk mengabdi kepada adipati di Ponorogo."

"Ah, kiranya begitu? Kalau begitu, paman guru Ki Danusengoro mengabdi kepada kadipaten Ponorogo, paman?"

"Tidak ada salahnya dalam hal itu, Raden. Dia memang tinggal di sebelah timur gunung yang termasuk daerah kadipaten Ponorogo. Baik saja kalau dia menghambakan diri kepada kadipaten Ponorogo. Akan tetapi, sungguh menyedihkan sekali kenapa dia hendak memaksakan kehendak, hendak memaksa aku untuk ikut membantu Ponorogo. Sungguh tidak kusangka bahwa adi Danusengoro telah melakukan penyelewengan sampai sekian jauhnya, dan agaknya dia terpengaruh oleh para jagoan dan Warok Ponorogo."

"Dan tentang pinangan itu sendiri bagaimana, paman?"

"Kami juga tidak tahu apakah pinangan itu dilakukan dengan setulus hati, ataukah hanya merupakan siasat untuk menarik kami menjadi sekutu Ponorogo, Raden. Akan tetapi, aku adalah kawula Mataram dan aku tidak akan mengkhianati Mataram!" kata Ki Sinduwening penuh semangat. "Demi Allah, sampai matipun aku tidak sudi membantu pemberontak dan

berkhianat kepada Mataram."

Nurseta mengangguk-angguk, memandang kepada paman gurunya penuh kagum.

"Bagaimanapun juga, paman Danusengoro telah menyeleweng dari pada watak ksatria, paman. Persyaratan sebagai sayembara yang paman dan diajeng Mawarsih adakan itu memang sudah sepatutnya dan saya pun mendukung sepenuhnya. Sudah sepantasnya kalau diajeng Mawarsih mendapatkan jodoh yang terbaik. Akan tetapi, paman Danusengoro hendak mempergunakan tindak kekerasan, hendak memaksakan kehendak. Kalau tahu begitu, tadi tentu akan saya kerahkan pasukan untuk menangkap dia dan Brantoko!"

Ki Sinduwening mengangkat kedua tangan ke atas. "Semoga Gusti Allah mengampuninya, Raden, bagaimanapun juga, dia adalah paman gurumu sendiri, oleh karena itu, sudah sepantasnya kalau kita memaafkan dia."

"Kakangmas Nurseta, bagaimana keadaan uwa guru Jayagiri? Aku sendiri hanya mendengar namanya saja dari bapa. Apakah beliau mempunyai anak?" Mawarsih bertanya untuk mengalihkan percakapan.

Nurseta menggeleng kapala. "Setahuku, bapa guru tidak mempunyai anak. Beliau hidup seorang iri di lereng Gunung Merbabu, bersama beberapa orang cantrik yang diambil dari penduduk sekitar tempat itu. Menurut para cantrik, setahun sebelum aku menjadi muridnya di sana, bapa guru ditinggal oleh isterinya."

Tiba-tiba Ki Sinduwening bertanya, suaranya seperti orang yang dicekam

ketegangan. "Ditinggal mati.......!!"

"Tidak, paman. Menurut keterangan para cantrik, isteri bapa guru pergi meninggalkan bapa guru, entah ke mana." Tentu saja Nurseta tidak berani menceritakan semua yang pernah didengarnya dari para cantrik, bahwa ibu guru itu jauh lebih muda dan cantik, bahwa di antara bapa guru dan isterinya sering terdengar percecokan!

"Eh, kenapa isteri uwa guru meninggalkan suaminya, Kakangmas?" Mawarsih bertanya heran.

Nurseta hanya menggeleng kepala. "Aku tidak tahu, diajeng. Para cantrik tidak berani bercerita banyak."

"Sudahlah, tidak baik membicarakan keadaan rumah tangga orang lain," kata Ki Sinduwening.

"Paman Sinduwening, menurut pendapat saya, setelah terjadi peristiwa tadi, sungguh tidak aman bagi paman dan diajeng Mawarsih untuk tinggal di sini. Saya khawatir bahwa mereka akan merasa penasaran dan masih akan mendendam, dan bukan tidak mungkin mereka akan datang kembali membawa gerombolan yang lebih banyak dan lebih kuat untuk memaksa paman dan diajeng Mawarsih mengabdi kepada Ponorogo.

Ki Sinduwening manarik napas panjang. "Kalau terjadi demikian, aku akan melawan sampai titik darah terakhir!"

"Akupun tidak takut menghadapi mereka!" kata pula Mawarsih dengan sikap gagah.

"Saya percaya kepada paman dan diajeng Mawarsih akan berani membela diri akan tetapi hendaknya paman ingat bahwa persoalannya bukan sekedar mempertahankan nama dan kehormatan belaka. Harap paman ingat bahwa diajeng Mawarsih masih amat muda, masa depannya masih terbentang luas. Apakah paman tega membiarkan ia terancam bahaya, menempuh bahaya dan mempertaruhkan nyawa hanya untuk urusan kecil seperti itu? Paman, marilah paman dan diajeng Mawarsih meninggalkan tempat ini dan ikut bersama saya ke Mataram......"

"Hemm, dan membiarkan Danusengoro menertawakan kami dan menganggap kami pengecut yang lari ketakutan darinya?" kata Ki Sinduwening.

"Sama sekali tidak, paman. Yang penting adalah kenyataannya. Biarkan saja mereka menyangka bagaimanapun. Paman dan diajeng Mawarsih bukan melarikan diri dari Ki Danusengoro dan muridnya. Merekalah yang bersikap pengecut, melakukan pengeroyokan, dibantu para warok. Paman dan diajeng Mawarsih meninggalkan tempat ini untuk mengabdi kepada Mataram. Paman saat ini Mataram membutuhkan bantuan orang-orang gagah seperti paman. Tentu paman sudah mendengar bahwa semua daerah pesisir utara yang dahulu sudah ditaklukan oleh Kanjeng Eyang Senopati, kini telah memberontak kembali. Untuk mempersatukan seluruh daerah itu, terpaksa Sribaginda mengirim pasukan untuk menundukan mereka kembali. Tenaga paman amat dibutuhkan di Mataram. Juga saya akan memberi kabar kepada ayah saya yang menjadi demang di Praban untuk mengirim pasukan penjaga di daerah ini, untuk menghadang kalau-kalau orang Ponorogo membuat kerusuhan di daerah perbatasan. Nah, sekali lagi, paman bukan melarikan diri dari Ki Danusengoro, melainkan pergi ke Mataram untuk mengabdi."

Ki Sinduwening mengangguk-angguk dan mengelus jenggotnya. Dia melihat kebenaran dalam ucapan murid keponakan itu. Kalau di nekat menanti datangnya serangan balasan dari Danusengoro dan Brantoko yang tentu akan membawa gerombolan warok Ponorogo yang lebih kuat, tentu

keadaannya terancam dan betul seperti yang dikatakan Nurseta, dia tidak boleh membiarkan puterinya terancam bahaya. Mungkin lebih mengerikan daripada bahaya maut kalau sampai Mawarsih tertawan oleh mereka. Dan kini Mataram membutuhkan bantuannya. Dia masih kuat, apa yang lebih menyenangkan baginya seorang ksatria dari pada berjuang demi kepentingan negara? Juga Mawarsih sudah mulai dewasa. Kalau anaknya itu dibiarkan hidup di pegunungan ini, tentu akan sukar memperoleh jodoh yang baik.

"Usul yang andika itu baik sekali, Raden. Berikan waktu kepada kami selama sepekan ini untuk mengambil keputusan. Kalau kami berdua telah mengambil keputusan dan sepakat, kami akan segera berangkat ke Mataram."

Nurseta menjadi girang bukan main. "Baik, paman. Saya akan menanti di sana akan dapat menghadapkan paman kepada Sribaginda. Hari ini juga saya akan menghubungi ayah agar mengirim pasukan keamanan untuk menjaga di perbatasan, sengaja agar orang-orang Ponorogo tidak melanggar perbatasan dan membikin kekacauan di daerah ini."

Nurseta lalu berpamit dan meninggalkan padepokan Ki Sinduwening bersama dua belas orang perajurit pengawalnya. Akan tetapi setibanya di luar pedusunan, dia menghentikan pasukannya, kemudian memerintahkan enam orang perajurit untuk tinggal di sekitar daerah itu melakukan pengawasan dan menjaga kalau-kalau gerombolan datang menyerang Ki Sinduwening. Dia sendiri bersama enam orang pengawal lalu membalapkan kuda menuju ke kademangan Praban.

***

Suara suling itu mendayu-dayu, dengan lembut namun kuat menyusup-nyusup di relung kalbu. Tidak seperti suara suling pada senja-senja yang lalu, kini suara suling itu tidak melengking, melainkan lembut dan menggetar, lirih namun menembus.

Mawarsih merasa trenyuh. Semenjak pertemuannya dengan Nurseta, kemudian bapanya memberitahu bahwa mereka akan meninggalkan dusun, pindah ke Mataram, perasaannya mudah ternyuh, mudah hanyut dan terharu. Sejak kecil ia tinggal di daerah pegunungan yang sunyi itu, tempat yang tenteram penuh damai, di mana hawa udaranya selalu sejuk dan segar, di mana ia hidup demikian dekat dengan alam sekitarnya, amat dekat dengan tanah, tumbuh-tumbuhan, burung-burung dan angin. Ia merasa bersatu, menjadi bagian yang utuh dengan alam sekitarnya. Dan dalam waktu tiga hari ia akan meninggalkan semua itu! Ia akan hidup di kota, di tengah masyarakat ramai, tempat yang penuh sesak dengan manusia, tempat yang bising di mana akan sukar dapat menikmati kicau burung, kerik jangkrik, kokok ayam, koak katak, apa lagi suling yang mengalun lembut menyusup perasaan itu.

Ia segera menyelesaikan mandinya. Berganti pakaian bersih, mengeringkan rambut basah yang tadi dikeramisinya, membiarkannya tergantung di punggungnya. Rambut yang amat hitam, gemuk dan panjang itu sampai ke pinggulnya, Mawarsih lalu meninggalkan pondok, berjalan agak cepat menuju ke arah suara suling, ia tahu siapa yang meniup, bahkan sudah dikenalnya. Anak penggembala itu bernama Bayu, seorang anak laki-laki berusia kurang lebih dua belas tahun yang lincah dan cerdik. Dia menggembala kerbau milik kepala dusun Pancol. Bayu anak yatim piatu, masih kemenakan ki lurah Pancol dan tinggal di rumah pamannya itu sebagai seorang pembantu yang rajin. Mawarsih suka kepada bocah itu, yang lincah jenaka akan tetapi sopan dan pandai membawa diri, dan terutama sekali, yang pandai meniup suling melagukan kidung-kidung merdu. Ia tahu bahwa pada saat seperti sekarang ini. Bayu tentu sudah mengandangkan kerbau-kerbaunya dan kalau meniup suling di senja hari, biasanya berada di tepi anak sungai yang jernih airnya itu. Ia pun menuju ke sana.

Tiba-tiba dara itu menahan langkah kakinya. Tiupan suling itu baru saja mengakhiri kidung Pangkur dan kini terdengar tiupan kidung Asmaradana. Ia merasa kagum. Anak itu memang cerdik sekali. Biasanya dia hanya pandai meniup kidung Dandanggula, Kinanti dan Pangkur saja. Sekarang sudah pandai memainkan Kidung Asmaradana, entah kapan belajarnya! Dan tiupannya juga berbeda dari biasanya. Tidak terlalu melengking-lengking

lagi, melainkan lembut dan merdu, tanda bahwa tiupannya lebih mendalam. Semakin trenyuh hatinya mendengar kidung Asmaradana yang meliuk-liuk itu, dan ia pun mempercepat langkahnya menuju ke arah suara yang datangnya dari anak sungai.

Ketika dia melewati jalan setapak yang menikung dan tiba di balik batu gunung, tiba-tiba ia kembali menghentika langkahnya dan kini bahkan ia menyelinap di balik sebatang pohon cemara. Ia mengintai dengan mata terbelalak heran. Bayu memang berada di sana, di tepi anak sungai seperti biasa, akan tetapi tidak sendirian. Bahkan yang meniup suling bukan anak itu, melainkan seorang pemuda yang memakai kain sebatas pinggang, dan tubuh atasnya bertelanjang. Kiranya bukan Bayu yang meniup suling. Pantas ada perbedaan. Setelah tembang Asmaradana selesai dimainkan, terdengar pemuda itu bertanya, "Bagaimana, Bayu, apakah engkau sudah hafal tembang Asmaradana tadi?"

Bayu mengangguk. "Sudah, kakang Aji. Akan tetapi aku ingin sekali menghafal tembang tentang Waringin Sungsang itu, kakang."

Pemuda itu tersenyum dan Mawarsih merasa betapa jantungnya berdebar. Belum pernah selama hidupnya ia merasakan debar jantung seperti saat ia melihat pemuda itu tersenyum. Wajah itu! Bentuk tubuh itu! Semuanya serba pas, serba cocok dan serba indah baginya. Bentuk tubuh yang sedang saja, semua jelas nampak membanyang di dada yang bidang dan pundak yang tegap itu kekuatan yang tersembunyi di balik kulit yang gelap dan mengkilap tertimpa cahaya matahari pagi yang cerah, seperti dilapis baja. Tentu pemuda itu seorang petani yang rajin. Pekerjaan berat setiap hari membuat tubuh itu menjadi kuat dan sehat. Kain sarung yang dipakainya juga sedehana namun bersih. Dan wajahnya! Mengingatkan Mawarsih akan wajah tokoh wayang kesayangannya, yaitu Wisanggeni, putera Arjuna yang terkenal sakti mandraguna. Wajah itu tampan dan manis, terutama sekali mulut dan dagunya, dan senyumnya membuat matahari nampak semakin, cerah. Dan sepasang matanya itu! Demikian lembut, demikian tenang, namun juga mengandung kekuatan aneh. Heran, bagaimana di dusun terdapat seorang pemuda tani seperti ini!

"Ah, kaumaksudkan tembang Durma? Bukankah kemarin dulu engkau sudah dapat memainkan tembang itu?"

"Akan tetapi, aku ingin sekali menghafal kata-kata dalam kidung itu, kakang Aji. Kata-katanya demikian indah. Aku baru hafal sedikit, belum seluruhnya. Maukah engkau mengulang dan menembangkannya agar aku dapat menghafalnya, kakang?"

Kembali pemuda itu tersenyum. "Wah, sore-sore begini orang disuruh menebang. Kalau ada orang lain melihat dan mendengar, tentu mengira aku ini seorang yang suka bermalas-malasan."

"Tidak, kakang Aji. Suaramu merdu, dan setiap orang yang mendengarnya akan menikmati kidung senja ini. Ayolah, kakang, jangan pelit. Beberapa bagian saja, tidak seluruhnya. Ayolah, kakang Aji!" Bayu merengek sambil memegang dan mengguncang lengan pemuda itu.

"Baiklah, akan tetapi lirih-lirih saja. Malu kalau terdengar orang lain," kata pemuda itu. Kemudian diapun mulai menembang, lirih akan tetapi cukup keras bagi Mawarsih yang bersembunyi tak jauh dari situ. Dan ia pun terpesona! Suara itu lembut dan merdu, tembangnya pun sederhana saja, akan tetapi getaran suara itu mampu menyusup ke sanubarinya.

"Waringin sungsang wayahipun tumuruna,

ngaubi awak mami, tur tinuting bala,

pinacak suci kembar, pipita jujur maripit,

asri yen siang, angker kalane wengi.

Duk samana akepel kumpuling rasa,

metraku dadi dingin, metraningsun emas,

puputihe mutiara, ireng treng wesi manik,

ceploking netra, waliker uda ratih,

Rambut kawat sinomku pamor angrayap,

batuk sela cendani, kupingku salaka,

pilingan ingsun gongsa, irungku wesi'duaji,

pasu kulewang, pipiku wesi kuning.

Guluningsun paron wesi galigiran,

dada wesi sadacin, pundak wesi akas,

walikat wesi ambal, salangku wesi walungin,

bauku denda, sikutku pukul wesi."

Bayu bersorak gembira dan bertepuk tangan. "Bagus sekali, kakang Aji. Aku ingin sekali menjadi seperti itu!"

"Seperti apa?"

"Itu lho, badanku serba besi, otot kawat tulang besi, tidak tedas tapak paluning pande!" Bayu bangkit berdri, membusungkan dada, menepuk-nepuk dadanya dengan telapak tangan, sikapnya seperti Sang Gatutkaca menantang lawan.

Pemuda itu tertawa, suara tawanya renyah dan bebas. "Ha-ha-ha, untuk apa engkau ingin menjadi orang digdaya, Bayu?"

"Kalau aku digdaya, akan kutangkapi maling dan rampok, akan kuhajar mereka yang sewenang-wenang mempergunakan harta, kekuasaan da kekuatan untuk menindas orang lain."

"Hemmm, engkau ini seorang bocah yang bercita-cita menjadi ksatria?"

Mawarsih tidak dapat menahan kegembiraan dan juga kinginan hatinya untuk menemui dan bicara dengan mereka, maka iapun muncul dari balik batang pohon cemara.

"Bayu.........!" serunya memanggil, berlagak seperti baru tiba.

Bayu membalikkan tubuhnya dan wajahnya berseri. Wajah anak itu cukup tampan dan matanya jelas membayangkan kecerdikan walaupun gerak-geriknya lugu seperti biasa anak-anak dusun yang sederhana.

"Bmkayu Mawar...........!" Dia meloncat dan lari menyambut. "Mari, Ayu, di sana ada kakang Aji. Engkau sudah mengenalnya, bukan?"

Pemuda yang disebut Aji oleh Bayu itu bangkit berdiri, perlahan-lahan dia membetulkan kain sarungnya dan memandang ke arah dara yang datang bergandeng tangan dengan Bayu itu. Dia terpukau. Dara itu melangkah santai, lenggangnya seperti seorang penari, tubuhnya padat dengan lekuk lengkung sempurna, kulit pundak dan dada bagian atas yang tidak tertutup itu demikian putih kuning mulus seperti gading, wajah itu, leher itu, rembut itu! Aji teringat bahwa tidaklah pada tempatnya dan melanggar kesusilaan untuk memandangi seorang dara seperti itu, maka cepat ia menundukkan mukanya sehingga dia tidak melihat betapa pada saat yang bersamaan, dara itupun menundukkan muka yang berubah kemarahan.

"Kakang Aji, ini adalah mbakayu Mawarsih. Apakah kalian belum pernah saling jumpa?" kata Bayu setelah mereka datang dekat.

Aji dan Mawarsih berdiri berhadapan, dalam jarak tiga meter, saling pandang sejenak lalu mereka menunduk kembali. Mawarsih hanya menggeleng dan Aji berkata, "Bayu, aku belum mendapat kehormatan untuk berkenalan dengan adik ini......." Dia menyebut adik kerena dia yakin bahwa biarpun usia mereka sebaya, dia tentu lebih tua satu atau dua tahun.

"Ah, ya,aku lupa. Kakang Aji adalah seorang pendatang baru, dan tidak pernah meninggalkan dusun Pancot. Kakang, mbakayu Mawarsih ini bersama ayahnya yang bernama Ki Sinduwening, tinggal di balik jurang itu, di luar dusun Sintren. Ayu, ini adalah kakang Aji, masih keponakan paman lurah sendiri yang baru kurang lebih satu bulan datang berkunjung ke Pancol."

Dua orang muda itu kembali mengangkat muka, saling pandang dan setelah kini diperkenalkan, mereka tidak begitu sungkan lagi. Mawarsih bukan seorang dara pemalu, akan tetapi entah mengapa, beradu pandang mata

terlalu lama dengan pemuda itu membuat ia merasa canggung dan salah tingkah!

"Kalau begitu, dia masih kadangmu sendiri, Bayu?" tanya Mawarsih.

"Benar mbakayu Mawar. Kakang Aji adalah keponakan paman lurah, sedangkan aku adalah keponakan isteri paman lurah."

Karena pemuda itu diam saja dan kelihatan canggung, Mawarsih juga tidak menyapanya, sebaliknya ia lalu duduk di atas batu besar dan menyanggul rambutnya yang sudah mulai kering. Gerakan seorang wanita menyanggul rambut dalah gerakan yang amat indah, penuh kelembutan dan keluwesan. Gerakan jari-jari tangan, lekukan pergelangan dan siku, terangkatnya lengan dengan sopan berirama dengan gerakan leher dan kepala, disemarakkan oleh tergerainya rambut, sungguh seperti gerakan tari yang membuat hati orang tergetar karena indahnya, seperti halnya pemuda itu yang menjadi terpesona ketika mengerling ke arah gadis itu. Gerakan dara itu mengingatkan Aji kapada ibunya. Bayangan ibunya menyanggul rambutnya merupakan bayangan yang tak pernah dilupakannya, dan selalu kalau dia teringat ibunya, dia membayangkan ibunya menyanggul rambut seperti itu, penuh gerakan lembut dan luwes, gerakan wanita sepenuhnya dan selalu menimbulkan kerinduan di hatinya kepada ibunya. Pesona yang seolah menyihirnya itu membuat Aji menjadi bengong terlongong menatap Mawarsih, seolah setiap gerakan jari tangan gadis itu telah menyihirnya.

Mawarsih yang sedang menyanggul rambutnya, seperti merasakan pandang mata itu karena tiba-tiba, ia yang tadinya menunduk, seperti ada daya tarik kuat yang membuat ia mengangkat muka memandang. Dua pasang mata bertemu pandang, bertaut dan Mawarsih mengerutkan alisnya.

"Ihh, kenapa engkau memandangku seperti itu?" Tiba-tiba ia merasa rikuh dan teringat betapa kedua lengannya terangkat ketika ia menyanggul rambut, betapa kedua ketiaknya yang mulai ditumbuhi bulu-bulu halus itu

nampak! Cepat ia menurunkan kedua lengannya dan menatap wajah pemuda itu dengan tajam penuh teguran.

Teguran itu membuat Aji menjadi sadar dari pesona. Dia menjadi salah tingkah, menunduk dan mukanya berubah kemerahan, senyumnya untuk menutupi rasa malunya menjadi senyum masam, jari tangan kiri menggosok-gosok dagu yang belum berjenggot. Gerakan otomatis tanpa disadari ini merupakan ciri khasnya.

"Eh, ahh....... aku...... tidak apa-apa. Tidak bolehkah memandang?" Aji mengelak dan balas menyerang, sepasang matanya yang tajam mencorong itu kini mengamati wajah Mawarsih penuh selidik.

Kini Mawarsih yang tersipu dan kedua pipinya yang sudah jambon itu menjadi semakin merah. Diam-diam ia merasa heran bukan main. Kenapa ia menjadi begini celingus? Kenapa pandang mata dan senyum malu-malu pemuda ini dapat membuat ia menjadi salah tingkah, merasa seolah-olah setiap gerak-geriknya diamati dan setiap denyut jantungnya didengar?

Di lain pihak, Aji semakin terpesona. Melihat serangannya tadi membuat Mawarsih tersipu malu dan agaknya tidak mampu menglak atau menangkis, hanya menunduk, timbul perasaan iba di hatinya.

"Maafkan......," katanya lirih suaranya penuh penyesalan seolah-olah dia telah melakukan dosa besar, ".......maafkan aku. Aku tidak bermaksud tidak sopan......."

Dan hati Mawarsihpun luluh. Kenapa ia begitu keras hati, menegur orang yang memandang kepadanya? Pandang mata pemuda ini penuh kagum

kepadanya, seperti juga pandang mata Brantoko ketika datang meminangnya, akan tetapi kekaguman pemuda ini tidak membayangkan suatu perasaan yang kurang ajar. Kekagumannya demikian wajar, kenapa ia tadi menegurnya?

"Sudahlah, ki sanak......"

"Namaku Aji, Banuaji......"

Mawarsih tersenyum dan terpaksa Aji menundukan pandang matanya, senyum yang membuat wajah itu nampak demikian jelita dan manisnya tentu akan membuat dia terpesona lagi.

"Baiklah, akan tetapi engkau juga harus memanggil aku Mawarsih."

"Terima kasih, Mawar, aku senang sekali......."

"Aji, eh, kumaksud Kakang Aji, tidak ada sesuatu yang harus dimintakan maaf di antara kita. Kita sudah berkenalan dan berarti manjadi sahabat, bukan? Kusebut engkau kakang, karena aku yakin kau lebih tua dariku. Usiaku sudah tujuh belas tahun."

"Aku berusia sembilan belas tahun, Mawar. Aku hanya seorang pemuda pedusunan yang tidak mengenal tata-krama, maka kalau ada sikap dan kata-kataku yang kurang sopan, harap kau maklumi."

Mawarsih tertawa dan menutupi mulut sehingga diam-diam Aji

menyayangkannya. Kenapa penglihatan yang demikian indah menarik ditutupi dan disembunyikan di balik tangan?

"Kakang Aji, engku ini orangnya terlalu rendah hati. Aku sendiri bocah desa, dan mendengar ucapanmu, engkau seorang yang bersusila, kata-katamu teratur dan sikapmu lemah lembut, pantasnya engkau ini seorang pangeran yang menyamar sebagai pemuda dusun."

Mendengar ini, pemuda itu tertawa bergelak sambil menengadah. Wajahnya nampak kekanak-kanakan ketika dia tertawa lepas seperti itu dan suara tawanya membawa daya tular yang kuat sehingga Mawarsih juga ikut tertawa.

"Ha-ha-ha-ha, di mana di dunia ini ada pangeran seperti aku? Aku hanya seorang pemuda dusun yng pandainya hanya bertani, mencangkul, menyabit rumput, menggembala kerbau.............!"

"Jangan lupa, kakang Aji ini pandai sekali meniup suling dan menembang, mbakayu Mawar!" sambung Bayu yang sejak tadi hanya mendengarkan saja.

"Wah, kepandaianmu itu sudah cukup banyak, kakang Aji. Akupun hanya seorang bocah dusun yang kebiasaannya menanak nasi, menjerang air, mencuci pakaian dan segala pekerjaan dapur......."

"Jangan lupa, mbakayu Mawarsih inipun pandai berpencak silat, digdaya dan kalau hanya lima sampai sepuluh orang maling atau perampok saja tentu akan dihajarnya sampai tunggang langgang........."

"Ihh, Bayu, jangan banyak membual kau!" Mawarsih berlagak menghardik.

Bayu yang sudah mengenal baik watak dara itu, menyeringai, "Siapa membual, mbakayu Mawar? Kakang Aji, mbakayu Mawar ini dan ayahnya terkenal sebagai orang-orang yang sakti mandraguna!"

Banuaji mamandag kagum, hampir tidak percaya. "Wah, kalau begitu aku telah bersikap lancang dan kurang hormat! Sungguh sukar dipercaya bahwa seorang dara seperti mas ayu ini, yang begini lemah lembut, begini...... eh, cantik jelita dan halus, ternyata memiliki kedigdayaan. Maafkan kelancanganku tadi,mas ayu Mawarsih......."

"Hushhh! Kalau kalian bersikap begini, sebaiknya aku pulang saja!" kata Mawarsih, cemberut dan membuat gerakan melangkah pergi dari situ.

"Wah, jangan pergi, mbakayu! Kalau begitu maafkan aku, mbakayu." kata Bayu. Anak ini sudah mendahului dan menghadang di depan gadis itu. Aji juga cepat menghampiri dan berkata dengan sikap hormat.

"Maafkan kami. Bukan maksud kami menyinggung perasaan......"

Bayu membuat gerakan seperti hendak menyembah. "Akulah yang bersalah, mbakayu, biarlah aku minta ampun, kalau perlu dengan menyembahmu......."

Melihat sikap anak itu, Mawarsih tersenyum dan menangkap pundak anak itu, ditariknya bangkit lagi. "Asal kalian tidak bicara lagi tentang kedigdayaan, aku mau bercakap-cakap dengan kalian. Kita adalah orang-

orang dusun biasa, tidak perlu banyak membual dan berlagak."

Mereka lalu duduk di atas batu-batu di tepi sungai kecil itu, dan Aji tak dapat lagi menahan hatinya yang diliputi penuh kekaguman. "Aku merasa mendapat kehormatan besar dapat bertemu dan berkenalan denganmu, mas ayu......"

"Nah mulai lagi ini rupanya!" Mawarsih menegur, akan tetapi sambil tersenyum. "Kakang Aji, kalau engkau masih bersungkan-sungkan, akupun tidak suka menjadi sahabatmu. Namaku Mawarsih dan sebut saja namaku tanpa embel-embel lain."

"Maaf, Mawar...... ah, aku memang serba canggung. Maklumlah, sejak kecil aku berada di dusun pegunungan, kurang mengerti tata-krama."

Mawarsih tersenyum, "Apa sih tata-krama itu kakang Aji? Biasanya, di balik tata-krama itu terkandung kepalsuan. Tata krama hanya dipergunakan untuk menutupi niat buruk, hanya untuk bermanis-manis dan berpalsu-palsu. Aku lebih menghargai sikap yang polos, jujur dan terbuka, biarpun nampaknya kadang kasar dan bodoh. Kepolosan seorang petani dusun jauh lebih murni daripada sikap bermanis-manis palsu yang dinamakan tata-krama para priyayi. Karena itu, aku merasa senang kalau engkau dan Bayu bersikap biasa, tidak memakai kedok tata krama sehingga aku tidak dapat melihat wajah kalian yang sebenarnya."

Sepasang mata pemuda itu memancarkan kekaguman yang tidak disembunyikan lagi. "Andika hebat, Mawar! Seorang dara yang hidup di pedusunan, di pegunungan, akan tetapi selain memiliki kedigdayaan, juga memiliki pandangan yang demikian luas, berani mengemukakan hal yang berlawanan dengan pendapat umum walaupun yang dikemukakan itu merupakan kenyataan yang benar. Aku kagum, Mawar, dan kekagumanku

bukan untuk bermanis-manis!"

Kini Mawarsih yang mangamati wajah pemuda itu dengan penuh perhatian, lalu iapun tersenyum. "Dan engkaupun tidak dapat menyembunyikan keadaan dirimu di balik ke- sederhanaanmu, kakang Aji."

Pemuda itu nampak terkejut. "Maksudmu bagaimana, Mawar? Aku seorang pemuda dusun, dari kaki Gunung Lawu sebelah timur, aku tidak menyembunyikan apa-apa."

Mawarsih tersenyum. "Engkau mungkin memang pemuda dusun, akan tetapi dari cara engkau bicara dapat diketahui bahwa engkau bukan seorang yang tidak memiliki pengetahuan yang luas."

"Mbakayu Mawar, kakang Aji memang seorang seniman tulen. Bukan saja pandai meniup suling dan menembang, akan tetapi juga pandai menari, memainkan semua gamelan, bahkan mendalang."

"Wah-wah, engkau bisa membikin kepalaku membesar, Bayu. Jangan membual terlalu jauh."

"Nah, sikapmu yang pandai merendah itu, kakang aji, menunjukkan bahwa andika bukan orang yang tinggi hati dan sombong, aku yakin andika terlalu banyak pula mempelajari kitab-kitab para pujangga. Engkau tentu seorang seniman sejati."

"Seniman sejati? Apakah gerangan yang dinamakan seniman itu, nimas?"

"Menurut ayahku, seorang seniman itu seorang ahli seni, seorang yang berbakat seni, dan seorang seniman berperasaan halus, rendah hati, dan mencintai keindahan bahkan dapat melihat keindahan pada apa saja, di mana saja dan kapan saja. Karna itu, seorang seniman selalu mamayu hayuning bawono, tidak pernah merusak melainkan menjaga kelestarian dan keindahan alam dan lingkungan, membangun dan memperbaiki."

"Wah-wah-wah, aku merasa seperti melayang di awang-awang atau terapung dibuai arus samudera. Gambaranmu itu terlampau tinggi, Mawar, akan tetapi terima kasih karena andika telah memberi contoh gambaran bagaimana seyogianya seorang hidup di dunia ini."

Mawarsih mengadah, memandang langit yang mulai suram. "Wah, tidak terasa malam hampir tiba, aku harus segera pulang menanak nasi. Bayu, sebetulnya aku mencarimu untuk pamit."

"Ehh? Pamit? Andika hendak pergi ke manakah, mbakayu Mawar?"

"Beberapa hari lagi, ayah dan aku akan meninggalkan dusun Sintren. Kami akan pindah ke Mataram." Suara gadis itu menjadi lemah. Memang berat rasa hatinya harus meninggalkan tempat itu, tempat yang dikenalnya sejak kecil, membuat ia akrab dengan segala yang terdapat di situ, dengan bukit-bukitnya, dengan pohon-pohonnya, dengan batu dan sungai, dengan penduduk, terutama Bayu,

Penggembala kerbau itu pun tertegun. "Pindah? Pergi dari sini, mbakayu? Ah, kenapa?"

Melihat anak itu memandang kepadanya dengan muka membayangkan kekecewaan, Mawarsih menghampiri dan membelai kepala anak itu. "Jangan tanya kenapa, Bayu, ini kehendak ayah dan aku harus mengikutinya. Kau jaga baik-baik dirimu, Bayu, dan engkau beruntung dekat dengan kakang Aji ini. Dia akan dapat menuntun dan menasehatimu. Kau taatilah segala petunjuknya dan kelak engkau akan mnjadi orang yang berguna. Nah, selamat tinggal, Bayu. Kakang Aji, selamat berpisah."

"Aduh, kenapa begini, Mawar? Kita baru saja bertemu, pertemuan yang amat membahagiakan hatiku, dan kita harus berpisah. Andika pindah ke Mataram, berarti belum tentu kita dapat saling jumpa kembali. Aku hanya dapat membekali puja puji semoga andika selalu mendapat berkah dan bimbingan Yang Maha Kasih."

"Terima kasih, kakang Aji. Bayu sampaikan salamku kepada semua orang yang tidak sempat kupamiti."

Bayu hanya terlongong saja, merasa kehilangan, memandang kepada dara yang berjalan pergi meninggalkan tempat itu. Belum terlalu jauh Mawarsih meninggalkan tempat itu, ia mendengar suara suling ditiup melengking-lengking. Indah sekali suara itu, melagukan tembang Megatruh yang membuat hati merasa nglangut dan trenyuh. Mawarih tersenyum, menoleh dan ia melihat Aji yang meniup suling itu. Ia merasa betapa pemuda itu sengaja meniup suling untuknya, dan merasa lengking itu sebagai temannya berjalan pulang.

***

Kerajaan Mataram adalah kerajaan yang masih muda, namun berkat kebesaran Panembahan Senopati, yaitu Adipati Mataram yang ke dua. Mataram menjadi besar dan menaklukan sebagian besar kadipaten di seluruh pulau jawa. Tadinya Mataram hanya merupakan kadipaten yang kecil saja, merupakan bagian dari kerajaan Pajang yang ketika itu diperintah oleh Sultan Pajang yang bergelar Sultan Hadiwijaya. Sultan Hadiwijaya menghadiahkan bumi Mentaok kepada seorang panglimanya yang berjasa besar, yaitu Ki Panembahan. Oleh Ki Panembahan, bumi Mentaok yang tadinya kecil tak berarti itu dibangun dengan kerja keras

penuh semangat dan menjadi tempat yang makmur dan banyak orang berdatangan untuk tinggal di situ. Ki Panembahan lalu mengangkat diri menjadi Adipati Mataram dengan julukan Ki Ageng Pemanahan. Kemudian dia mengundurkan diri dan puteranya yang tadinya menjadi panglima perang dengan pangkat Senopati Hing Ngalogo, diangkat menggantikannya sebagai pewaris Bumi Mataram. Putera Ki Panembahan ini bernama Sutawijaya, seorang pemuda yang cakap dan bijaksana.

Setelah menjadi adipati menggantikan ayahnya, Sutawijaya berjuluk Panembahan Senopati [1575-1601]. Sebelum menjadi adipati, dia adalah seorang senopati [panglima], maka begitu menjadi adipati, diapun bercita-cita mempersatukan seluruh Jawa di bawah kekuasaannya. Pertama-tama, adipati Mataram ini mengyerang karajaan Pajang. Perang saudara yang besar terjadi bertahun-tahun lamanya. Akhirnya, setelah Sultan Hadiwijaya dari Pajang meninggal dunia, Pajang dapat ditundukkan oleh Mataram. Tidak puas dengan kemenangan itu, Panembahan Senopati mengerahkan pasukannya untuk menundukkan semua daerah yang dikuasai para raja muda dan adipati. Panembahan Senopati sendiri lalu mengangkat diri menjadi Sunan Mataram. Dia mengerahkan pasukan menundukkan daerah di pesisir utara. Pertama-tama diserbunya Demak dan ditundukkannya, kemudian pasukannya bergerak ke Jawa Timur, Surabaya, Pasuruan, Kediri, Madiun dan Ponorogo, semua satu demi satu jatuh dan menaluk. Bahkan dalam tahun 1595 pasukan Sunan Mataram Panembahan Senopati menyerang dan menundukan Cirebon dan kerajaan Galuh.

Akan tetapi ketika Sunan Mataram Panembahan Senopati meninggal dunia dalam tahun 1601, hampir semua daerah yang tadinya ditundukan oleh Mataram, memberontak dan tidak mengakui kekuasaan raja baru. Pengganti Panembahan Senopati adalah puteranya yaitu Pangeran Mas Jolang yang telah dinobatkan menjadi sunan Mataram berjuluk Sang Prabu Hanyokrowati. Melihat betapa daerah pesisir dan Jawa Timur yang tadinya sudah takluk kini memberontak kembali, terpaksa Sunan Prabu Hanyokrowati menggerakkan pasukan untuk menyerbu dan menundukkan kembali daerah-daerah itu. Perang saudara terjadi di mana-mana. Padahal, mendiang Panembahan Senopati telah bersikap bijaksana. Daerah-daerah yang sudah ditundukkan itu diberi hak untuk berdaulat sendiri sebagai kadipaten bahkan diantaranya dipimpin oleh seorang adipati yang masih kerabat sendiri dari Sunan Mataram. Namun setelah Sunan Mataram meninggal dunia, tetap saja hampir semua daerah taklukan itu ingin

melepaskan diri dari kekuasaan Mataram.

Maka terulang kembali perang saudara ketika Sang Prabu Hanyokrowati berusaha menundukkan kembali kadipaten-kadipaten yang memberontak itu. Ketika cerita ini terjadi, Demak baru saja ditundukkan kembali oleh pasukan Mataram, pada tahun 1604, setelah terjadi perang dengan Demak selama kurang lebih dua tahun. Dan kini Mataram sudah siap-siap untuk menundukkan kembali daerah di Jawa Timur. Namun, karena baru saja pasukan Mataram melakukan gerakan besar-besaran menundukkan Demak dan semua daerah pasisir, maka Mataram harus menyusun kembali kepala pasukannya dan memberi waktu kepada pasukannya untuk beristirahat sebelum menyerbu ke Jawa Timur. Dan waktu luang ini dipergunakan Mataram untuk menyusun kekuatan, juga untuk mengirim penyelidik-penyelidik ke daerah Jawa Timur yang akan diserbu dan akan ditundukan kembali.

Ketika Raden Nurseta dan pasukan kecilnya menolong Ki Sinduwening dan Mawarsih yang dikeroyok oleh Ki Danusengoro dan Brantoko dibantu para warok Ponorogo, panglima pasukan pengawal itu juga sedang melakukan penyelidikan di perbatasan untuk mengamati keadaan Gunung Lawu yang bagian timurnya termasuk wilayah Ponorogo pada waktu itu. Maka, ketika berkenalan dengan Ki Sinduwening dan diapun membujuk orang tua itu untuk pindah ke Mataram dan menyumbangkan tenaganya untuk negara. Hal ini dia lakukan bukan saja sehubungan dengan tugasnya, akan tetapi juga karena dia tertarik sekali kepada Mawarsih, bahkan begitu berjumpa dan menyaksikan ketangkasan dara perkasa itu, dia merasa kagum dan jatuh cinta! Kalau ayah gadis itu pindah ke Mataram, berarti dia akan selalu dekat dengan dara itu.

Sang Prabu Hanyokrowati atau Mas Jolang segera mengenal Ki Sinduwening ketika Nurseta mengajak bekas senopati itu menghadap. Ki Sinduwening pernah menjadi tokoh penting yang dahulu membantu Sunan Mataram Panembahan Senopati. Ketika Sang Prabu Hanyokrowati masih menjadi Pangeran Raden Mas Jolang, dia sudah mengenal Ki Siduwening. Setelah mendengar laporan Nurseta dan menerima sembah Ki

Sinduwening, Sang Prabu dengan wajah cerah menerima penawaran dari Ki Sinduwening.

"Paman Sinduwening, kami merasa gembira sekali bahwa paman dalam usia lanjut masih setia kepada kami dan suka menghambakan diri demi kepentingan Mataram. Kami sudah mengenal pengabdian paman kepada mendiang ramanda sunan, maka kami tidak ragu-ragu untuk menyerahkan tugas penting kepada paman, dan mengangkat paman sebagai seorang panglima perang."

Ki Sinduwening memberi hormat dengan sembah. "Hamba menghaturkan banyak terima kasih atas kepercayaan dan karunia paduka, Sang Prabu. Akan tetapi, sesungguhnya hamba menghadap paduka bukan untuk mengharapkan pangkat atau kedudukan. Hamba bertemu dengan Raden Nurseta dan mendengar akan pemberontakan para adipati terhadap Mataram. Hamba ingin berbakti kepada Mataram selagi hamba masih kuat, untuk membalas budi kebaikan mendiang Kanjeng Sunan dan untuk berbakti kepada negara."

Sang Prabu Hanyokrowati tertawa. "Kami tahu, paman. Kami sudah mengenal watak andika. Setelah dahulu kanjeng rama berhasil menundukkan semua kadipaten, andika juga tidak bersedia menerima anugerah pangkat dan bahkan mengundurkan diri dan menyepi. Akan tetapi, untuk tugas mempimpin pasukan, bagaimana mungkin anak buah pasukan akan mentaati andika, kalau andika tidak memegang jabatan panglima? Paman Sinduwening mulai saat ini, andika kami beri pangkat senopati dan memimpin pasukan penyelidik, untuk melakukan penyelidikan ke timur. Pertama-tama ke Ponorogo dan andika akan kami beri kekuasaan untuk bertindak atas sebuah kadipaten sebagai kuasa dan wakil kami."

Pada hari itu juga, Sang Prabu Hanyokrowati memerintahkan agar kepada Ki Sindu- wening diberikan sebuah rumah gedung lengkap dengan perabotnya untuk menjadi tempat tinggal senopati baru itu. Ki Sinduwening merasa terharu dan hanya mengucapkan sembah terima kasih, dan berjanji dalam hatinya bahwa dia akan berjuang sekuat tenaga untuk

mengabdi kapada Mataram dengan setia.

Sebelum berangkat menunaikan tugasnya Ki Sinduwening lebih dahulu mengatur rumah baru pemberian Sang Prabu, bersama Mawarsih. Dalam pekerjaan ini, Nurseta mengulurkan tangan membantu, bahkan mencarikan seorang pembantu wanita untuk menjadi pelayan dalam rumah dan seorang pembantu pria untuk bekerja di luar rumah. Ayah dan anak itu merasa berterima kasih kepada Nurseta. Setelah selesai mengatur rumah baru itu, Ki Sinduwening berangkat meninggalkan Mataram bersama seratus orang anak buah yang merupakan perajurit penyelidik yang berpengalaman. Dia membawa anak buahnya menyusup ke daerah Jawa Timur.

***

Ada suatu hal yang menjadi ganjalan di hati Mawarsih. Sebelum ayahnya pergi, orang tua itu telah meninggalkan pesan kepada Nurseta di depannya, ketika pemuda itu datang berkunjung untuk mengantar kepergian Ki Sinduwening. Di depannya, ayahnya itu meninggalkan pesan kepada Nurseta agar selama menunaikan tugas, pemuda itu suka mengawini, menjaga dan mengamati Mawarsih! Kemudian, di dalam kamarnya, ayahnya meninggalkan pesan kepadanya tanpa diketahui orang lain.

"Mawar, anakku yang manis. Selama ayah pergi, baik-baiklah engkau menjaga diri di rumah. Kalau ada keperluan apapun, sampaikan saja kepada Raden Nurseta. Dilah orang yang telah menolong kita dan karena bantuannya maka kita dapat menerima anugerah dari Sang Prabu. Dan kalau Gusti Allah menghendaki, hatiku akan merasa bahagia apabila engkau dapat menjadi jodohnya."

Pesan inilah yang menjadi ganjalan di hati Mawarsih. Bukan ia tidak suka kepada Nurseta. Pemuda itu memenuhi segala syarat untuk menjadi seorang suami yang mem- banggakan. Berwajah tampan, memiliki kegagahan, juga memiliki kedudukan tinggi dan kuasa, berwatak gagah perkasa, dan masih murid dari uwa gurunya sendiri. Mau apa lagi? Akan tetapi, entah mengapa, ia tidak mempunyai perasaan kasih sayang kepada

pemuda ganteng itu. Bahkan ada sesuatu pada diri Nurseta yang mendatangkan perasaan tidak enak dalam hatinya.

Perasaan tidak enak itu terasa setelah ayahnya pergi. Nurseta terlalu sering datang berkunjung dan pemuda tampan itu selalu nampak rapi, dengan dandanan seorang pesolek, pakaian serba indah dan mahal, sikap dan gerak-geriknya genit dan mengandung rayuan. Ia yang biasa hidup di pedusunan, yang biasanya melihat sikap dan gerak-gerik yang jujur dan polos serta wajar dari para penghuni dusun, kini melihat dengan jelas sekali gerak-gerik orang yang dianggapnya tidak wajar, dibuat-buat dan palsu. Bagi gadis-gadis lain, terutama gadis-gadis dusun, keadaan dan sikap pemuda ganteng ini tentu akan mempunyai daya tarik yang amat kuat dan akan dapat merobohkan hati mereka dengan mudah. Namun Mawarsih bukanlah dara biasa. Sejak kecil ia telah menerima gemblengan dari ayahnya, gemblengan lahir batin. Ia bukan seorang dara yang mudah silau oleh gemerlapnya sesuatu dari luar. Bahkan ayahnya sendiri sering kali menasihatinya agar ia tidak mudah terkecoh oleh segala sesuatu yang nampak indah menarik dari luar.

"Nini, jangan menilai sesuatu dari kulitnya. Engkau akan terkecoh dan kecelik. Buah mundu itu kulitnya halus warnanya menimbulkan selera, namun isinya masam. Sebaliknya, buah durian kulitnya buruk tidak menarik, namun isinya manis dan lezat. Demikianpun manusia. Jangan menilai seseorang dari ketampanan wajahnya, besarnya kekayaannya atau tingginya kedudukannya. Semua itu palsu dan dapat menyesatkan."

Demikianlah nasihat ayahnya dan gemblengan batin dari ayahnya membuat ia menjadi seorang gadis yang tidak mudah tertarik oleh sesuatu yang indah, kalau keindahan itu keindahan buatan, buka sewajarnya. Andaikata Nurseta seorang sederhana, tidak pesolek, tidak genit sikapnya, bersikap wajar saja, tentu akan mudah bagi Mawarsih untuk jatuh cinta. Pemuda itu memiliki kagagahan dan sudah memperlihatkan budi kebaikan dengan menolong ayahnya, bahkan sudah membantu ketika ia dan ayahnya terdesak dan terancam oleh Ki Danusengoro dan anak buahnya. Akan tetapi sayang, Nurseta memang seorang pemuda yang lincah jenaka, perayu dan pesolek sehingga Mawarsih melihat dia sebagai seorang pria yang dibungkus kepalsuan.

Yang membuat ia tak senang adalah seringnya pemuda itu datang berkunjung, mengajaknya bercaka-cakap, bersenda-gurau, bahkan selalu merayu dan mengambil hati. Ia terpaksa harus menerima setiap kunjungan pemuda itu, bukan hanya karena pemuda itu penolong ayahnya atau karena ayahnya sudah meninggalkan pesan, akan tetapi juga demi kesopanan. Selama pemuda itu datang dengan iktikat baik, ia tidak dapat menghindarinya, tidak dapat pula menolaknya. Hanya sikap yang bermanis muka, menjilat dan merayu itulah yang membuat hatinya merasa muak.

Raden Nurseta yang yakin sepenuhnya akan kemampuan dirinya, yakin bahwa dia tampan dan berkedudukan, apa lagi karena selama ini tidak ada seorangpun wanita yang mampu bertahan dari rayuannya, sekali ini benar-benar jatuh cinta kepada Mawarsih. Oleh karena itu, dia bersikap hati-hati dan tidak berani lancang mulut menyatakan cintanya. Rayuannya berupa puji-pujian, sering membawakan hadiah dan sikapnya yang manis budi, selalu dibatasi kesopanan. Kalau dara yang dicintanya ini sampai marah, berbahaya baginya dan dia tidak mau kehilangan Mawarsih. Oleh karena itu, dia bersikap sabar dan sopan, namun selalu berusaha menyenangkan hatinya.

Justru sikap pemuda ini yang membuat Mawarsih merasa tidak enak dan serba salah. Andaikata pemuda ini bersikap kasar dan kurang ajar, tentu ia akan mendapatkan alasan untuk mengusirnya dan memutuskan hubungan. Akan tetapi, pemuda ini bersikap sopan dan baik, dan tetap selalu mengunjunginya setiap ada kesempatan. Hal ini membuat Mawarsih merasa tersiksa dan mulailah ia menjadi gelisah dan tidak kerasan berada di rumah. Ia mulai merasa kehilangan ayahnya, dan terutama sekali kehilangan lingkungan yang amat tenteram menyenangkan di lereng Lawu itu.

Akhirnya ia mengambil keputusan untuk meninggalkan Mataram, pergi mencari ayahnya! Ia tidak dapat bertahan lagi. Dan mengingat akan pesan

ayahnya, iapun segera memberitahukan maksud hatinya itu kepada Nurseta. Akan tetapi ia tidak mengatakan bahwa ia hendak mencari ayahnya, karena hal itu tentu akan menimbulkan keributan di pihak Nurseta.

"Kakangmas Nurseta, aku merasa rindu sekali kepada kampung halamanku di lereng Lawu, apa lagi karena kepergian ayah membuat aku merasa kesepian. Aku ingin pergi berkunjung ke dusun Sintren."

"Aku akan menemanimu, diajeng. Biar kuantarkan engkau ke sana, kerena kebetulan sekali tidak ada tugas bagiku. Dan kita singgah di kediaman orang tuaku. Aku ingin memperkenalkan diajeng kepada ayah ibuku."

Mawarsih menggerakkan tangan mencegah. "Tidak usah ditemani, kakangmas. Aku akan pergi sendiri saja."

"Tapi, diajeng Mawarsih. Engkau adalah seorang wanita, bagaimana akan melakukan perjalanan seorang diri? Perjalanan itu melewati bukit, jurang dan hutan belukar!"

"Kakangmas Nurseta, andika lupa agaknya bahwa aku bukanlah seorang wanita lemah. Aku akan melakukan perjalanan sendiri saja dan hendak kulihat, siapa yang akan berani dan mampu mengganggukuu" kata Mawarsih dengan suara tegas.

Nurseta menarik napas panjang. Dia tahu bahwa kalau dia memaksa untuk mengawal gadis ini, Mawarsih akan menjadi marah. "Baiklah, kalau andika menghendaki begitu, diajeng. Berapa lama diajeng hendak berkunjung ke dusun itu? Aku telah dititipi paman Sinduwening, maka akulah yang

bertanggung jawab atas keselamatanmu. Maka, aku perlu mengetahui berapa lama diajeng akan meninggalkan rumah ini."

Mawarsih tidak tahu berapa lama ia akan dapat menemukan ayahnya. Akan tetapi, untuk berkunjung ke dusun Sintren, ia harus menentukan batas waktunya.

"Paling lama satu bulan aku akan kembali ke sini, kakangmas."

Nurseta tidak dapat berbuat lain kecuali menyetujui dan pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Mawarsih meninggalkan ibu kota Mataram, membawa buntalan pakaian sebagai bekal. Kalau ada orang melihat isi buntalan itu, tentu akan merasa heran karena dalam buntalan itu terisi pakaian untuk pria! Dengan hati penuh kekecewaan dan penyesalan bahwa dia tidak dapat menemani dara perkasa yang dicintainya itu, Nurseta terpaksa melepas Mawarsih pergi.

Setelah jauh meninggalkan Mataram dan berada di dalam sebuah hutan yang sunyi, barulah Mawarsih bersembunyi di balik semak belukar. Untuk beberapa lamanya ia berada di balik semak. Setengah jam kemudian, muncullah dari balik semak itu seorang pemuda tampan, yang berpakaian seperti seorang pemuda dusun, dengan ikat kepala berwarna hitam. Pemuda tampan ini kelihatan seperti seorang pemuda remaja berusia lima belas atau enam belas tahun saja. Dia adalah Mawarsih yang menyamar sebagai pria. Niatnya untuk pergi mencari ayahnya sudah dipikirkan selama beberapa pekan dan diam-diam ia telah membuat persiapan untuk menyamar sebagai pria, bahkan sudah berlatih di dalan kamarnya bagaimana untuk berlagak kalau ia berpakainya pria. Kini lenyaplah Mawarsih, dan muncullah seorang pemuda remaja tampan yang mengenakan nama sederhana sekali, yaitu Joko Lawu!

Mawarsih atau lebih baik kita sebut Joko Lawu memang benar-benar mendaki pegunungan Lawu, akan tetapi dia tidak pergi ke dusun Sintren. Walaupun memang dia merasa rindu kepada kampung halamannya itu, namun dia sedang mencari ayahnya, menyusul ke daerah Ponorogo di mana ayahnya bertugas dan dia sedang dalam penyamaran, maka tentu saja tidak baik kalau dia memperlihatkan diri sebagai Joko Lawu kepada penduduk dusun itu. Kalau ada yang mengenalnya, maka mereka tentu akan merasa heran dan penyamarannya akan terbuka. Dia mengambil jalan lain, melintasi perbukitan dan menuju ke lereng Lawu sebelah timur.

Pada suatu senja, tibalah Joko Lawu di dusun Muncang yang berada di lereng Gunung Lawu sebelah timur. Dusun ini cukup ramai dan pada malam hari itu lebih meriah dari pada biasanya karena kepala dusun itu mengadakan pesta merayakan pernikahan puterinya. Yang membuat perayaan itu amat meriah adalah karena kepala dusun Muncang mendatangkan serombongan penari dan penyanyi berikut seperangkat gamelan dengan para penabuhnya. Rombongan ini datang dari Pacitan dan amat terkenal karena memiliki ledek (penari dan penyanyi) yang manis-manis, bersuara merdu dan pandai berjoget. Terutama sekali karena dalam rombongan itu ikut pula seorang ledek muda yang baru beberapa bulan terjun ke dalam dunia kesenian ini, namun namanya sudah terkenal kerena ledek muda ini memang cantik manis, suaranya merdu dan bentuk tubuhnya yang ramping padat membuat tariannya nampak menggairahkan. Usianya baru tujuh belas tahun dan nama ledek baru ini Saminten. Namun kepala rombongan gamelan itu memberi julukan Maduraras kepada Saminten.

Joko Lawu mendapat tempat pondokan di rumah seorang kakek duda, petani yang hidup seorang diri di ujung dusun itu. Kakek itu peramah sekali dan dia yang mengajak Joko Lawu untuk nonton keramaian, kerena malam itu kepala dusun merayakan perkawinan puterinya dengan pesta tayuban!

“Madularas ikut dalam rombongan itu, Raden,” kata kakek itu yang menyebut raden kepada Joko Lawu karena biarpun mengenakan pakaian sederhana, namun penampilan pemuda tampan ini memang menyakinkan, dan kulitnya yang putih bersih itu tentu saja membuat si kakek petani menganggap dia seorang priyayi. Karena kakek itu berkeras menyebutnya raden, maka Joko Lawu membiarkannya saja. Bagaimanapun juga, dia hanya

akan melewatkan malam saja di dusun itu dan besok pagi sebelum matahari muncul, dia sudah akan melanjutkan perjalanannya. "Pesta itu ramai sekali dan tak seorangpun melewatkan kesempatan baik untuk nonton atau bahkan ikut dalam tayuban ini."

Joko Lawu tentu saja mengenal apa yang dinamakan pesta tayuban itu. Sejak kecil dia sudah seringkali menonton pesta tayuban, sebuah pesta tradisionil di mana para tamu yang ketiban sampur diharuskan menari dengan ledeknya. Karena dalam pesta itu dihidang- kan minuman keras, arak atau tuwak, dan yang ikut menari banyak yang dalam keadaan mabuk, maka tentu saja pesta seperti itu amat meriah, kadang juga diselingi kegaduhan, kemesuman, bahkan perkelahian karena memperebutkan giliran berjoget dengan ledeknya di dalam kesempatan mana para pria itu dapat menyentuh, meraba, menowel bahkan mencium ledeknya!

Sebetulnya Joko Lawu ingin beristirahat dan tidak kepingin ikut menonton pesta tayuban yang dianggapnya gila-gilaan itu, akan tetapi dia merasa tidak enak kepada tuan rumah. Kakek duda itu hidup seorang diri saja di rumah itu, kalau dia menolak dan tinggal di rumah, berarti selain tidak menghormati tuan rumah, juga dia merasa tidak enak berada seorang diri saja di rumah orang selagi penghuninya pergi! Terpaksa dia pun ikut pula dan tuan rumah itu menjadi girang sekali.

"Raden, kalau ledek-ledek itu melihat andika, tentu mereka akan berebutan melempar sampur (selendang) kepadamu!" Joko Lawu hanya tersenyum saja. Biarpun dia sendiri seorang yang tidak asing dengan seni tari dan nyanyi, akan tetapi tidak pernah terbayangkan dia akan ikut tayuban seperti para pria mata keranjang dan pemabokan itu!

Kakek petani itu hanya seorang petani miskin, tentu saja tidak termasuk seorang undangan. Maka, bersama Joko Lawu dia hanya berdiri di tepi panggung sebagai penonton dan karena dia mengenal petugas keamanan yang berjaga di situ maka dia dan Joko Lawu mendapatkan tempat paling

depan dekat panggung. Para penabuh gamelan sudah memainkan beberapa lagu dan suara waranggana sudah menggema di seluruh dusun. Ada empat orang ledek yang duduk bersimpuh di antara para penabuh gamelan dan diam-diam Joko Lawu kagum kepada seorang di antara mereka yang kesemuanya masih muda dan cukup cantik. Namun yang seorang itu, yang berselendang hijau, memang cantik jelita dan manis sekali. Tanpa diberitahupun dia dapat menduga bahwa tentu ledek itulah yang dimaksudkan kakek petani sebagai Madularas yang terkenal.

Ketika hidangan dikeluarkan, mereka yang menjadi penonton hanya dapat menelan ludah melihat para tamu yang duduk di panggung menikmati hidangan. Bau minuman keras segera tercium, membuat Joko Lawu merasa muak dan dengan punggung tangan kadangkali dia menutup lubang hidungnya agar bau arak itu tidak terlalu menyengat. Tiba-tiba pandang mata Joko Lawu tertarik kepada seorang pria muda yang duduk di atas kursi, di antara para tamu. Wajah itu! Dia masih mengenalnya dengan baik. Bukankah pemuda yang kini mengenakan pakaian rapi itu adalah pemuda ahli tembang dan peniup suling, yang pernah diperkenalkan oleh Bayu kepadanya? Aji, benar sekali, pemuda itu tentulah Aji dan hampir saja Joko Lawu lupa diri dan berseru memanggil. Untung dia teringat bahwa dia sedang menyamar, dan tiba-tiba saja mukanya menjadi kemerahan karena dia teringat betapa anehnya keadaan hatinya. Kenapa dia mendadak menjadi begini gembira ketika melihat pemuda itu? Pandang matanya seperti melekat kepada Aji dan diamatinya setiap gerak-gerik pemuda itu yang agaknya duduk dekat rombongan keluarga tuan rumah.

Petani tua itu menyentuh siku lengannya dan dia menoleh. "Ada apa, paman?"

"Andika ini aneh, Raden. Semua orang memandang kepada para ledek dan mengagumi kecantikan mereka, sebaliknya andika malah sejak tadi melihat ke arah para tamu."

Joko Lawu tersenyum dan mendapat kesempatan untuk bertanya tentang Aji kepada petani itu. "Paman, aku merasa seperti pernah melihat pemuda

yang duduk di sana itu." Dagunya membuat gerakan ke arah tempat Aji duduk.

"Yang mana?" tanya si petani sambil memandang ke arah itu.

"Pemuda yang memakai baju coklat itu paman."

"Yang tampan dan hitam manis itu?"

Joko Lawu mengangguk. Memang Aji hitam manis dan tampan sekali.

"Saya sendiri tidak tahu siapa namanya raden. Akan tetapi pernah saya mendengar bahwa dia adalah keponakan dari isteri kepala dusun. Dia masih keluarga yang punya kerja."

Joko Lawu mengangguk-angguk. Agaknya Aji mempunyai keluarga yang terdiri dari orang-orang berkedudukan. Kepala dusun Pancot masih pamannya, sekarang isteri kepala dusun Muncang juga masih bibinya!

Terpaksa dia mengalihkan pandangannya ketika tarian dimulai. Tiga orang ledek sudah bangkit dan mulai menari. Akan tetapi si selendang hijau masih duduk dan mengiringi tarian tiga orang kawannya dengan bertembang merdu. Tiga orang ledek itupun masih muda dan menis-manis, dan ketika mereka berjoget, maka gerak tubuh mereka lemah gemulai dan gerakan lekuk lengkung tubuh mereka menggairahkan. Mulai ramailah para pria yang duduk di bagian tamu, tertawa-tawa dan riuh rendah suara mereka berbicara, tentu saja membicarakan para penari itu, memberi pendapat masing-masing. Kemudian, mulai para tamu yang sudah lebih dahulu ditunjuk oleh tuan rumah, dihampiri oleh tiga orang penari dan

menyerahkan sampur kepada para tamu kehormatan yang ditunjuk tuan rumah. Mulailah para tamu yang kejatuhan sampur atau selendang itu menari-nari, dilayani tiga orang ledek, mengikuti irama gamelan. Suasana menjadi gembira sekali kalau ada tamu yang berani dan nakal, menggerakkan kepala dan muka terlalu dekat dengan muka ledek sehingga hidung mereka hampir bersentuhan.

Setelah para tamu kehormatan mendapat giliran, dimintalah dengan hormat oleh kepala dusun, tamu yang paling dihormati dan yang tadi tidak mau kalau diminta menari lebih dahulu. Dia adalah seorang demang yang kedudukannya lebih tinggi dari pada kepala dusun, dan ketika akhirnya demang itu bangkit berdiri, dia minta agar Madularas sendiri yang melayani dia berjoget. Kepala dusun segera memberi isyarat kepada kepala rombongan penari itu yang membisikkan Madularas. Semua yang menari sudah terhenti dan tiga orang ledek itu beristirahat, duduk bersimpuh kembali di tempat masing-masing dan Madularas bangkit, diiringi tepuk tangan dan sorak para tamu dan penonton. Ketika dara ini bangkit berdiri, semua orang melihat betapa selain cantik dan manis, ledek muda ini pun memiliki bentuk tubuh yang paling menarik di antara mereka berempat. Dada dan pinggulnya membusung, dua hal yang membuat seorang penari nampak amat menggairahkan.

Dengan langkah yang gontai dan lemah gemulai, diiringi senyum yang manis dan sopan, kerling matanya tidak genit seperti tiga orang rekannya, ia menghempiri tempat duduk demang dan sambil berjongkok iapun menyerahkan sampur atau selendang. Pak demang menerimanya diiringi tepuk sorak dan sambil menyeringai, demang yang bertubuh tinggi kurus dengan kumis tebal melintang itu bangkit berdiri. Gamelan ditabuh dan mulailah pejabat itu menari dilayani Madularas. Dan ketika ledek muda itu menari, nampak jauh bedanya dengan gerakan tari tiga orang rekannya. Jelas bahwa Madularas telah mendapatkan bimbingan dalam ilmu tari dari guru yang pandai. Tariannya halus, gerakannya sopan, dan biarpun tidak terlalu kuat dia menggoyang pinggul dan pundak, namun sedikit goyangan saja membuat seluruh tamu, terutama kaum pria yang muda, menjadi gempar dan banyak yang menelan ludah.

Pak demang agaknya juga dapat nenahan perasaannya. Dia tidak melakukan hal-hal yang melanggar batas kesusilaan. Hal ini bukan karena dia seorang yang alim, melainkan karena dia menjaga namanya sebagai seorang yang berkedudukan, agar namanya tidak dijadikan bahan celoteh dan tertawaan. Kalau menurutkan hatinya, tentu saja selagi ada kesempatan, dia ingin sekali merangkul dan mencium ledek muda yang menggemaskan itu. Setelah selesai satu babak, dia memberi hadiah uang cukup banyak, dan cara memberikan hadiah inipun dengan sopan, tidak dia selipkan ke balik kain penutup dada, melainkan diserahkan di ujung selendang Madularas yang menerimanya dengan sembah dan ucapan terima kasih, bukan saja untuk hadiah itu, terutama sekali untuk sikap yang bersih dan sopan dari sang demang.

Setelah melayani demang, Madularas kembali duduk dan tiga orang penari pertama kembali menari. Setelah mereka yang dihormati tuan rumah menerima sampur, kini tiba giliran mereka yang memberi hadiah lebih dahulu mendapat giliran menari. Siapa yang memberi paling banyak, dialah yang lebih dahulu berhak menari dan memilih seorang di antara tiga penari itu. Tidak ada yang boleh memilih Madularas yang malam itu bertugas sebagai penyanyi yang mengiringi tarian tiga orang rekannya. Hanya kalau ada tamu istimewa seperti demang tadi saja, terpaksa kepala rombongan tidak berani menolak, dan juga nanti akan tiba giliran Madularas untuk menjatuhkan sampur kepada pria mana saja yang dipilihnya. Dalam hal ini, setiap orang penari akan mendapatkan kebebasan memilih dan biasanya babak ini dilakukan paling akhir.

Mulailah para tamu, juga mereka yang menjadi penonton, menguras saku dan berlomba untuk mendapat giliran menari dengan memberi hadiah sebanyak yang mungkin mereka berikan. Suasana menjadi semakin gaduh dan meriah karena mereka yang mendapat giliran menari karena memberi hadiah ini merasa bahwa dia telah membeli sang ledek, karenanya mereka hendak mendapatkan imbalan yang sebanyak dan sepuas mungkin. Para tamu golongan inilah, yang mengandalkan kantung tebal untuk mendapat giliran menari, yang berani melakukan hal-hal yang melanggar kesusilaan. Apa lagi kalau mereka sudah mulai mabok, mereka menjadi semakin berani sehingga muncullah gerakan dan perbuatan yang berbau mesum.

Beberapa kali Joko Lawu memandang ke arah Aji dan melihat betapa Aji juga nampak bergembira, makan hidangan bahkan beberapa kali pemuda itu minum tuak. Akan tetapi tidak kelihatan mabok dan dia melihat pula betapa tuan rumah sendiri membujuknya untuk ikut menari tadi ketika golongan tamu yang diundang mendapat kesempatan, akan tetapi pemuda itu menolak dengan hormat. Karena ia merasa jemu dan lelah, beberapa kali Joko Lawu mengajak tuan rumah pulang, akan tetapi petani itu menolak. "Nanti dulu, sebentar lagi, Raden. Pertunjukan yang paling hebat belum kita lihat."

"Apanya sih yang hebat, paman? Paling paling orang berlagak dengan tari-tarian dan ulah mereka yang menjemukan!"

"Wah, andika belum tahu raden. Di mana ada Madularas, di situ akan terjadi perkelahian dan bahkan pembunuhan!"

"Apa? Bagaimana bisa begitu?" Joko Lawu terkejut.

Kakek itu tersenyum lebar dan nampak giginya yang ompong. "Sejak Madularas menjadi kembang tayuban, sudah beberapa orang menjadi korban dalam perkelahian karena rebutan. Nanti kalau ia sudah keluar dan mulai dengan pilihan yang dilakukan oleh Madularas, pada pemuda jagoan akan bermunculan dan berebutan, dan mungkin saja terjadi perkelahian dan pertumpahan darah."

"Hemm, apakah kepala dusun yang punya kerja akan diam saja melihat perkelahian itu? Bukankah di sini terdapat banyak penjaga keamanan?"

"Perkelahian di atas panggung memperebutkan ledek merupakan perkelahian liar. Dan siapa yang terluka atau tewas dalam perkelahian,

sudhlah wajar dan kepala dusun menganggap kematian itu kematian seorang ksatria."

Tentu saja Joko Lawu merasa tertarik sekali. Di dusunnya, perkelahian mem- perebutkan wanita juga wajar saja, akan tetapi tidak diadakan perkelahian terbuka di atas panggung. Kalau dipertimbangkan, kebiasaan ini lebih adil dan gagah, berbanding disaksikan banyak orang sehingga benar-benar diuji ketangkasan orang, tidak dapat mempergunakan keroyokan atau kecurangan lain. Sebagai seorang yang memiliki kedigdayaan, tentu saja dia tertarik dan ingin sekali nonton orang bertanding mengadu tebalnya kulit, kuatnya otot dan kerasnya tulang.

Akhirnya saat yang dinanti-nanti semua orang tiba. Tiga orang penari yang sudah kelelahan itu mengundurkan diri dan tampillah Madularas yang masih segar karena baru menari sebabak untuk menghormati demang tadi, dan dengan gerakan yang amat indah Madularas mulai menari gambyong seorang diri. Memang menggairahkan semua gerak tubuhnya itu, seolah-olah setiap bagian tubuhnya, pinggulnya, lehernya, pundaknya, pinggangnya, jari-jari tangan, pergelangan, kakinya bahkan senyuman dan lirikan matanya, semua anggota tubuh itu hidup sendiri-sendiri dan memiliki daya tarik sendiri-sendiri! Mulailah para pria menawarkan hadiah-hadiah kepada kepala rombongan. Hadiah-hadiah itu ditaruh secara terpisah di atas tampan agar Madularas sendiri yang nanti memilihnya. Sementara itu Madularas mulai mengerling ke kanan kiri karena dara ini ingin mencari pemuda yang berkenan di hatinya agar nanti dapat ia jadikan pilihannya dalam berjoget, sesudah ia melayani penawar yang paling tinggi!

Setelah menari sebabak, Madularas menghampiri tampan dan tentu saja, seperti biasa dipilihnya hadiah yang terbesar seperti diisyaratkan oleh kepala rombongan. Terdengarlah desah kecewa mereka yang hadiahnya tidak diterima, dan mereka mengambil kembali hadiah mereka, sedangkan yang memiliki hadiah terbesar yang diterima Madularas tadi muncul dengan wajah gembira. Akan tetapi, ledek muda yang manis itu yang mengerutkan alisnya yang hitam kecil melengkung indah ketika ia melihat siapa orangnya yang maju. Pria tinggi besar muka hitam ini bernama Ganjur

dan sudah dikenalnya kerena pernah Ganjur ini membuat keributan ketika ia menjadi ledek tayuban di dekat Pacitan. Bahkan saingan Ganjur dihajarnya sampai babak belur dan bahkan hampir tewas oleh jagoan ini. Ganjur berusia tiga puluh tahun, tubuhnya tinggi besar dan nampak kokoh kuat, dan dia terkenal sebagai warok muda yang digdaya. Bukan karena wajah dan kekasarannya saja Madularas tidak suka kepada Ganjur, akan tetapi terutama sekali karena ulahnya di waktu menari. Ganjur ini selain kasar juga amat cabul, bahkan berani pula mencium ledek dalam tayuban di depan orang banyak. Makin disoraki orang, dia semakin liar dan menuruti nafsu berahi saja. Nyaris diperkosanya seorang ledek di depan umum kalau saja tidak diperingatkan dan dicegah tuan rumah. Akan tetapi, ia sudah terlanjur menerima hadiah tadi, dan memang menurut aturan, hadiah terbesar yang harus diterima dan dilayaninya. Kalau saja ia tahu bahwa Ganjur hadir di situ dan akan menawarkan hadiah besar, tentu ia tidak mau muncul lagi, dengan alasan tidak enak badan atau apa saja. Kini, terpaksa ia melayani Ganjur.

Gamelan dipukul dengan gencar dan mulailah Madularas menari, tidak memper- dulikan orang yang terpaksa diserahi sampur. Ganjur tersenyum lebar, lalu diapun mulai menari. Tariannya kasar, namun digagah-gagahkan dan baru beberapa gerakan saja, tangannya yang besar dan kasar itu sudah menyentuh pinggul Madularas, yang terpaksa, seperti seorang ledek tayuban yang baik, pura-pura tidak tahu atau tidak merasakan perbuatan ini. Penonton yang melihatnya, bersorak dan Ganjur mulai mendapat hati. Tangannya kini dengan sengaja meraba pundak, punggung, mengusap pinggul, bahkan berani mengusap dada dan menowel pipi. Wajah Madularas mulai menjadi kemerahan, matanya memancarkan sinar kemarahan, akan tetapi ia tidak mampu melakukan sesuatu kecuali mandah saja. Ia hanya seorang ledek, dan orang ini sudah membayarnya! Akan tetapi ketika Ganjur mencoba untuk menciumnya, ia memalingkan muka dan penonton mulai bersorak.

Tiba-tiba seorang pemuda menghampiri pasangan yang sedang menari itu dan dengan suara lantang dia berkata, "Atas perintah paman kepala dusun Muncang, kami minta agar tamu yang menari tidak melakukan perbuatan yang melanggar kesusilaan. Kerabat wanita kami ikut menonton. Kalau nekat, terpaksa tarian dihentikan!"

Semua orang menadang dan juga Joko Lawu yang tadi sudah merasa marah sekali memandang. Kiranya yang bicara itu adalah Aji! Dan tersenyum bangga dan senang. Kiranya si seniman itu mempunyai pula keberanian, walaupun mengatasnamakan kepala dusun!

Ganjur sendiri memutar tubuhnya dan dua tangannya sudah dikepal. Beberapa orang kawannya, kesemuanya orang-orang kasar, ada yang berteriak-teriak dan terdengar suara, "Kakang Ganjur, sikat saja!" akan tetapi, agaknya Ganjur masih memperhitungkan bahwa pemuda tampan yang nampak lemah itu hanya menjadi juru bicara kepala dusun! Kalau dia nekat, tentu bukan pemuda ini yang dihadapinya, akan tetapi kepala dusun dengan semua penjaga keamanan, bahkan seluruh penduduk Muncang!

"Heh-heh, bocah bagus! Kalau banyak yang iri, baiklah aku akan menari dengan sopan santun, ha-ha!" Dan tarian itupun dilanjutkan. Sikap Ganjur masih kasar dan kurang ajar, akan tetapi dia tidak berani lagi menggunakan tangan seperti tadi, hanya kadang kala mendekatkan hidungnya yang besar ke muka Madularas sehingga ledek muda itu terpaksa memalingkan muka walaupun ia tidak dapat menghindarkan bau apek yang panas dari mulut laki-laki itu.

Setelah sebabak berhenti dan teman-teman Ganjur menyambutnya dengan sorak dan tepuk tangan, Ganjur sudah merogoh sakunya dan hendak memberi hadiah lagi untuk tarian berikutnya. Akan tetapi saat itu, Madularas sudah menghindar dan wanita ini dengan gerakan kecil-kecil dan cepat seperti berlari, menuju ke pemuda yang tadi menolongnya dan dengan berjongkok ia menyerahkan sampur kepada Aji! Ternyata perbuatan Aji tadi amat menangkan hati Madularas, menyenangkan dan juga membuat dara itu bersyukur karena keberanian Aji membuat ia terbebas dari gangguan Ganjur yang kurang ajar. Karena merasa berterima kasih, apa lagi melihat bahwa pemuda yang menolongnya itu masih kerabat kepala dusun dan juga masih amat muda dan tampan, ledek itu tentu saja merasa suka dan tertarik, dan segera menjatuhkan pilihannya malam itu kepada Aji untuk menjadi pasangan pilihan dalam

berjoget!

Ketika melihat Madularas menyerahkan sampur kepadanya, Aji nampak terkejut dan malu-malu, kedua tangan dengan lembut hendak menolaknya. Akan tetapi, semua keluarga yang punya kerja, juga pengantin puteri yang saudara misan Aji, bertepuk tangan dan menganjurkan pemuda itu menerima sampur. Sementara itu, Madularas masih berjongkok dan menundukkan mukanya, hatinya gelisah sekali kalau-kalau pemuda yang dikaguminya itu menolak sehingga ia terpaksa kembali akan diharuskan melayani Ganjur sebagai pembayar termahal.

"Banuaji, engkau telah menjadi pilihan Madularas malam ini," kata kepala dusun Muncang dengan senyum lebar. "Dan pilihan itu tepat sekali. Majulah dan menarilah, hitung-hitung engkau menyumbangkan sesuatu untuk kakakmu yang menjadi pengantin agar manambah semarak pesta ini. Kami semua tahu bahwa engkau adalah seorang ahli tari yang pandai."

Didorong dari sana-sini, akhirnya terpaksa Aji menerima sampur di bawah iringan tepuk sorak para anggota keluarga. Para tamu tidak ada yang bertepuk tangan karena selain mereka tidak mengenal Aji, juga sebagian besar di antara mereka bakkan memandang cemberut karena merasa iri hati. Siapa orangnya tidak akan iri kepada seorang pemuda yang menjadi pilihan Madularas? Para penontonpun banyak yang memandang iri, terutama sekali Ganjur yang terpaksa harus turun dari panggung dengan muka semakin gelap. Dia mengepal tinju dan berbisk-bisik dengan kawan-kawannya yang tadi menyambutnya. Ganjur merasa marah sekali kepada Aji. Tadi dia dapat menahan kemarahannya, mengingat bahwa pemuda itu hanya menjadi juru bicara kela dusun Muncang. Akan tetapi melihat betapa pemuda yang telah mengganggu kesenangan itu kini menjadi pilihan Madularas, kemarahannya berkobar kepada pemuda itu.

Dengan berpegang pada ujung sampur yang ditarik oleh Madularas yang kembali ke panggung, Aji juga ikut ke panggung dan gamelan mulai dibunyikan. Kini wajah ledek yang manis itu penuh senyum manis sekali, wajahnya cerah berseri dan kedua pipinya kemerahan. Ia mulai menggerak-

gerakkan kedua lengan dan tubuhnya, sesuai dengan irama gamelan dan begitu Aji menari, ia memandang dengan mata terbelalak penuh kagum. Ternyata pemuda yang dikaguminya itu seorang ahli tari yang hebat. Gerakannya demikian mantap dan indah, tekukan jari, pergelangan, siku dan gerakan kaki, semua serba lentur dan tepat, membuat dia nampak gagah sekali. Dan semua orang menonton kagum karena dua orang muda itu memang serasi benar. Setelah yakin bahwa pemuda itu seorang ahli tari yang pandai, Madularas juga mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk menari sebaik mungkin. Mereka bagaikan sepasang kupu-kupu yang beterbangan kian kemari dan saling bercumbu, atau sepasang kumbang yang sedang memadu kasih di antara kembang-kembang. Kepala dusun dan keluarganya menjadi gembira sekali dan semua orang memuji-muji Aji yang pandai menari. Semua orang kecuali tentu saja Ganjur dan kawan-kawannya, mereka yang iri hati dan juga Joko Lawu!

Joko Lawu mendapatkan dirinya cemberut dan tak senang! Dia merasa heran sendiri. Kenapa hatinya terasa begini panas? Melihat Aji dan Madularas berjoget sedemikian serasi dan indahnya, mereka berdua itu sambil menari saling senyum dan saling kerling, entah mengapa ia merasa panas hati! Cemburu! Sudah dicobanya untuk membantah perasaan ini dan mencoba diri sendiri, namun sia-sia, makin lama hatinya semakin panas!

Ketika satu babak hampir berakhir, diam-diam Madularas memberi isyarat kepada kepala rombongan. Karena yang minta adalah primadona, ledek kesayangannya yang merupakan sumbangan penghasilannya, maka kepala rombongan tentu saja memnuhi isarat permintaan itu dan begitu satu babak selesai, gamelan tidak berhenti melainkan disambung dengan lain lagu yang lebih panas! Karena dilanjutkan, maka tidak memberi kesempatan kepada orang lain untuk menghentikan tarian mereka. Kini Madularas menari dengan gerakan yang berbeda dengan tadi, sesuai dengan gerakan lagunya, dan ternyata Aji juga mengenal lagu itu dan mampu menari yang sesuai dengan lagunya. Tariannya kini tidak lemah-gemulai seperti tarian Arjuna, melainkan gagah perkasa seperti tarian Gatutkaca! Dan kembali Madularas tersenyum gembira, bahkan sempat membisikkan kata-kata pujian.

"Andika hebat sekali, Raden. Belum pernah saya menemui pasangan sehebat ini tariannya."

Aji tidak menjawab, juga tidak membantah, hanya tersenyum. Bagaimanapun juga cantik dan menariknya, Madularas hanyalah seorang ledek, seorang penghibur umum, apa lagi ledek tayuban yang suka diperebutkan laki-laki. Maka, pujian itu dianggapnya sebagai rayuan kosong belaka dan diapun hanya mencurahkan perhatiannya kepada tariannya. Kalaupun dia tersenyum dan mengerling kepada Madularas, hal itu dilakukan sebagai pelengkap dari tariannya. Tarian berpasangan merupakan tarian asmara, maka sangatlah cocok kalau disertai senyum dan kerling mata seolah dua orang yang sedang menari itu merupakan pasangan yang sedang memadu kasih!

Joko Lawu tahu bahwa tarian itu disambung dengan babak kedua dan dia menjadi semakin panas. Diam-diam dia mengambil sebuah gelang emas yang mahal, miliknya sendiri yang dibawa sebagai bekal kalau-kalau dia membutuhkan biaya dalam perjalanan, bersama perhiasan lain. Sebelum babak kedua itu selesai, dia telah menyelinap, mendekati kepala rombongan penari dan dia menyerahkan gelang itu untuk dihadiahkan kepada Madularas kalau mau menerimanya sebagai pasangan menari berikutnya! Kepala rombongan itu terbelalak! Belum pernah selama dia memimpin rombongan itu, ada orang yang memberi hadiah sebanyak itu! Dia tahu bahwa gelang itu amat mahal, puluhan, bahkan seratus kali lebih banyak dari pada hadiah yang biasa diterima dari seratus tamu. Maka, begitu babak kedua berhenti, dia tidak lagi memenuhi isarat Madularas yang minta terus. Dan kesempatan itu dipargunakan oleh Aji untuk mengundurkan diri karena diapun merasa sudah cukup dengan tarian dua babak tadi.

Madularas sendiri menoleh ke arah kepala rombongan dengan sinar mata marah, lalu menghampirinya. Akan tetapi iapun terbelalak ketika melihat hadiah yang diberikan seorang calon pasangan baru. Sebuah gelang emas yang demikian tebalnya! Belum pernah selamanya ia mendapat kesempatan memakai gelang seperti itu. Terlalu mahal baginya, tidak akan terbeli. Dan sekarang ada yang demikian gila untuk memberikan sebuah gelang yang

demikian mahalnya kepadanya hanya untuk ditemani berjoget! Akan tetapi, ketika ia teringat kepada Ganjur, ia menjadi gelisah.

"Ganjur......?" Tanyanya dengan bisikan kepada kepala rombongan. Ketika kepala rombongan menggeleng kepala, barulah hati Madularas menjadi lega, dan ketika kepala rombongan memberi isarat kepadanya dan menunjuk kepada pemberi gelang, Madularas menoleh dan...... ia terpesona. Pemberi gelang itu seorang pemuda yang amat tampan, seperti Raden Harjuna sendiri, bahkan lebih tampan dibandingkan pemuda ahli menari tadi. Seperti dalam mimpi, setelah mengenakan gelang emas itu di lengan kirinya, Madularas lalu menganggluk kepada kepala rombongan dan berbisik, "Asmaradana" sebagai tanda bahwa ia minta dimainkan lagu itu. Berbareng dengan bunyi gembang yang membuka lagu Asmaradana itu, Madularas melangkah cepat, dengan langkah pendek-pendek seperti bergerak maju tanpa melangkah karena kedua kakinya tertutup kain, menghampiri Joko Lawu dan menyerahkan sampur. Joko Lawu tersenyum mengejek dan memadang ke arah Aji, lalu menerima sampur itu dan bangkit berdiri. Tubuhnya tinggi semampai, lebih tinggi setengah kepala dibandingkan Madularas dan semua orang terkagum-kagum melihat pemuda yang amat tampan itu. Petani tua yang tadi mengajak Joko Lawu, tersenyum lebar penuh kebanggaan. Tepat seperti telah diduganya, tamunya itu menimbulkan kekaguman karena memang amat tampan. Dia tamuku, dia tinggal di rumahku, demikian hatinya berteriak dan mulutnya sedapat mungkin memberitahukan kepada orang-orang di dekatnya siapa adanya pemuda yang mampu mengajak Madularas menjadi pasangan menari itu. "Dia tamuku, dia tinggal di rumahku," demikian berkali-kali dia pamer.

Setelah Joko Lawu mulai menari, semua orang menjadi semakin gempar. Pemuda asing itu memiliki gerakan tari yang bukan main! Ketika dia menggerakkan lehernya, demikian lentur dan lemas seolah leher itu tidak bertulang lagi, disertai kerling mata yang tajam menggunting dan senyum yang aduhai. Gerak pundak dan pinggulnya juga berirama tanpa mendatangkan kesan tidak sopan dan gerak tariannya memiliki kembangan-kembangan baru yang indah. Bahkan tarian pemuda ini tidak kalah indahnya dibanding tarian Madularas sendiri. Orang-orang mulai bertepuk tangan memuji dan Joko Lawu beberapa kali mengerling ke arah Aji dengan hati puas. Dia sendiri tidak mengerti mengapa demikian. Kenapa ia ingin

menyaingi Aji dan ingin menyakiti hatinya dengan menempel ledek muda yang manis ini!

Selagi menari-nari itu, ada suatu hal yang membuat Joko Lawu mengubah penilaian- nya terhadap Madularas. Ledek muda ini berbeda dengan ledek-ledek lainnya. Setahunya, semua ledek, termasuk yang tiga tadi, adalah wanita penghibur pria umum yang menggunakan kecantikannya, kepandaiannya menari dan menembang, untuk menggoda pria dan menguras uang dari kantung mereka, tentu saja disertai sikap genit memikat. Akan tetapi ledek muda ini sama sekali tidak menunjukkan kegenitan! Padahal dia telah memberi hadiah yang amat berharga, dan sewajarnyalah andaikata ledek itu mengambil hatinya, bersikap manis dan genit. Akan tetapi sama sekali tidak. Biarpun Madularas tersenyum manis, namun matanya yang bening itu sama sekali tidak mengandung kegenitan, juga sedikitpun tidak pernah menyentuhnya untuk menggoda. Ledek muda itu tetap bersikap sopan, dan diapun teringat bahwa ketika ledek muda ini tadi menari sampai dua babak berpasangan dengan Aji, iapun tidak bersikap genit dan mereka tadi menari dengan sopan sungguhpun saling melempar senyum dan kerling mata, yang memang merupakan bagian dari tarian itu. Dan mulailah ia merasa betapa tololnya sikapnya ini, merasa iri dan cemburu!

Seperti juga semua orang yang berada di situ, Aji juga merasa heran melihat seorang pemuda yang amat tampan berhasil mengajak Madularas berjoget dengan memberi hadiah gelang emas yang amat berharga. Dan diapun kagum. Pemuda itu bukan saja amat tampan, akan tetapi pandai juga berjoget. Dia sendiri seorang ahli joget, maka ia dapat menilai bahwa biarpun tarian pemuda itu tidak hebat benar, bahkan di sana-sini masih terdapat gerakan yang keliru, namun harus dia akui bahwa pemuda itu memiliki gerakan yang amat indah, dengan tubuh yang lentur, lemas dan juga bertenaga. Diam-diam dia merasa heran ingin sekali mengetahui siapa pemuda yang tampan dan asing itu, karena dia dapat menduga bahwa tentu pemuda itu bukan pemuda dusun biasa.

Seperti ketika ia tadi menjadi pasangan Aji, kini Madularas juga memberi isarat kepada kepala rombongan untuk melanjutkan babak pertama dengan babak ke dua, minta diganti tembangnya. Sekali ini kepala rombongan

memenuhi isarat itu dengan senang hati. Pemuda tampan itu telah memberi hadiah besar dan itu berarti diapun mendapat keuntungan karena sesuai perjanjian hasil yang didapatkan para ledek itu harus dibagi dua dengan kepala rombongan yang akan membagikan pula kepada para penabuh gamelan.

Karena hendak menyaingi Aji, maka Joko Lawu juga dengan senang hati berjoget sampai dua babak. Baru setelah habis tarian yang kedua, dia berkata kepada Madularas sebelum tarian itu habis.

“Cukup, Madularas, sehabis tarian ini aku ingin beristirahat. Terima kasih atas pelayananmu.”

Madularas tersenyum dan sengaja menari lebih dekat, lalu berbisik, ”Sayalah yang berterima kasih, atas pemberian hadiah yang amat berharga ini. Untuk mengutarakan terima kasih saya, saya akan menutup rahasia den roro.....”

Tentu saja Joko Lawu terkejut, akan tetapi hanya sebentar. Tentu saja Madularas, sebagai seorang wanita, akan mudah mengetahui bahwa diapun adalah seorang wanita yang menyamar sebagai pria. Mereka menari berdekatan sampai dua babak, cukup dekat dan cukup lama bagi Madularas untuk menyadari hal itu. Tidak aneh, dan diapun tidak khawatir. Dia menyamar hanya untuk memudahkan perjalanan agar tidak menghadapi banyak ganguan, bukan untuk bersembunyi karena memang tidak ada yang ditakutinya. Maka, mendengar bisikan itu, dia hanya tersenyum acuh saja dan tidak menjawab. Setelah selesai berjoget, disambut oleh tepuk tangan para penonton, Joko Lawu turun dari panggung dan kembali ke tempat dia berdiri semula, di dekat kakek petani yang menyambutnya dengan wajah berseri dan pandang mata penuh kebanggaan.

Joko Lawu sudah hendak meninggalkan tempat itu ketika tiba-tiba dia tertarik melihat laki-laki raksasa hitam tadi berjoget dengan kasar dan

tidak sopan, kini sudah naik lagi ke panggung. Dia meleparkan sekantung uang kepada Madularas yang sudah duduk bersimpuh dan kantung uang itu jatuh di atas pangkuan ledek itu. Pria itu menghampiri dan menjulurkan tangan kanan, mengajak Madularas untuk berjoget lagi.

Akan tetapi Madularas menggeleng kepala dan mengembalikan kantung uang itu kepada pemberinya. "Saya sudah lelah sekali, harap ajak saja rekan yang lain." katanya sambil memandang kepada tiga orang rekannya.

Marahlah Ganjur. Dia merenggut kantung uang itu dari tangan Madularas dan melempar kantung ke arah pemimpin rombongan. "Aku sudah menawar Madularas dengan hadiah tertinggi dan aku berhak emngajaknya berjoget. Kalau kalian tidak memenuhi permintaanku, berarti kalian melanggar adat kebiasaan tayuban!"

"Maafkan Madularas, denmas Ganjur. Ia sudah lelah sekali dan minta istirahat. Pilihlah di antara tiga orang ledek yang lain." kata kepala rombongan.

Ganjur membelalakkan matanya. "Apa? Madularas tadi baru saja sebabak berjoget dengan aku dan ia sudah melayani dua orang masing-masing dua babak. Sekarang aku minta agar dilayani satu babak lagi, ini namanya baru adil! Kalau tidak, aku akan mengobrak-abrik kalian!" ancamnya. Kemudian, sekali sambar, tangannya yang besar telah menangkap pergelangan tangan Madularas dan ledek muda ini ditariknya berdiri. Para penabuh gamelan sudah mengenal siapa Ganjur, maka mereka menjadi ketakutan dan mulailah mereka memukul gamelan. Madularas sendiri dengan wajah pucat memandang ke kanan kiri, seperti seekor kelinci yang ketakutan melihat harimau dan hendak mencari perlindungan. Ganjur sudah melepaskan pergelangan tangannya dan dengan menyeringai bengis Ganjur mulai bejoget, memberi isarat dengan gerakan kepala agar ledek itu berjoget pula. Akan tetapi Madularas hanya berdiri lunglai, kedua kakinya gemetar.

Pada saat itu, Aji sudah menghampiri tengah panggung itu dan menghadapi Ganjur. "Madularas, mundur dan beristirahatlah!" katanya kepada ledek itu yang memandang kepadanya dengan penuh rasa syukur, kemudian ledek muda itu lari ke rombongannya dan duduk bersimpuh.

Ganjur melotot kepada Aji dan berkata dengan suara bengis, "Bocah bagus, andika berani mencampuri urusan pribadiku denga Madularas?"

Aji menjawab dengan sikap tenang. "Kisanak, ingatlah bahwa andika hanya seorang tamu. Andika tidak boleh membuat keributan di tempat ini, apa lagi andika hanya penonton, bukan tamu yang diundang. Selain itu, tidak sepatutnya seorang laki-laki menggunakan paksaan terhadap seorang wanita, walaupun wanita itu seorang ledek. Madularas sudah lelah dan ingin beristirahat, dan tidak seorangpun boleh memaksakan kehendaknya di sini."

Joko Lawu yang ikut melihat dan mendengarkan, memandang kagum, akan tetapi kembali ada perasaan tidak enak di hatinya. Agaknya Aji mencintai Madularas, maka kini hendak membelanya mati-matian. Biarpun demikian, dia senang mendengar pembelaan Aji terhadap wanita, juga kagum akan keberaniannya. Aji hanya seorang seniman yang lemah dan untuk membela wanita dia berani menentang seorang benggolan macam raksasa hitam itu. Mengagumkan! Dan Joko Lawu sudah siap melindungi Aji kalau-kalau si raksasa hitam itu akan mencelakainya.

Ganjur mengepal tinjunya dan wajahnya yang hitam menjadi semakin bengis. Akan tetapi dia teringat bahwa dia berada di tempat pesta kepala dusun Muncang, maka setelah beberapa kali menengok ke arah keluarga kepala dusun, dia lalu menghardik.

"Hemm, orang muda sombong. Agaknya engkau mengandalkan lurah di

Muncang ini untuk menentangku, ya? Coba tidak ada keluarga lurah di belakangmu, beranikah engkau sebagai laki-laki memperebutkan Madularas dengan aku, sebagai dua orang jantan memperebutkan betinanya?"

Aji tetap tenang. Joko Lawu malah yang menjadi gelisah. Aji menatap wajah raksasa tinggi besar itu dan berkata, "Kisanakm akupun hanya seorang tamu walau masih terhitung sanak tuan rumah. Akan tetapi, aku membela Madularas karena aku tidak rela melihat wanita lemah diperlakukan sewenang-wenang, bukan untuk memperebutkan agar menjadi pasangan menari. Aku tidak mengandalkan kedudukan paman kepala dusun."

"Bagus! Kalau begitu, aku Raden Mas Ganjur menantangmu untuk mengadu kerasnya tulang tebalnya kulit di panggung ini secara ksatria!"

Wajah Aji menjadi kemerahan. "Dan aku Banuaji tidak suka berkelahi tanpa sebab, hanya untuk mengumbar nafsu angkara murka saja. Aku tidak mau berkelahi denganmu atau dengan siapapun juga, Ganjur. Bukan berarti aku tidak berani. Kalau ada yang memukulku tentu akan kubalas!"

Ini sudah cukup bagi Ganjur yang hendak melampiaskan kekecewaan, penasaran dan kemarahannya kepada pemuda yang dianggapnya telah mengganggu kesenangannya itu. "Bagus! Kalau begitu, aku akan memukulmu, hendak kulihat bagaimana engkau akan membalas aku, ha-ha-ha!"

Akan tetapi pada saat itu, ki lurah Muncangan bangkit berdiri. "Tahan! Kami tidak mengijinkan perkelahian di luar aturan pertandingan. Banuaji, engkau adalah sanak keluarga kami, tidak boleh melayani tantangan perkelahian. Mundurlah!"

Aji mengangguk dan tanpa banyak cakap lagi diapun mundur dan kembali ke tempat duduknya semula. Ganjur menyeringai dan terdengar suara tawa

dari teman-temannya.

"Ha-ha, untung sekali, ada alasan untuk mundur!"

"Heh-heh, tidak kaulihat tadi betapa mukanya sudah pucat dan kakinya menggigil ketakutan?"

"Ha-ha-, untung dia tidak sampai terkencing-kencing!"

Tentu saja ejekan-ejekan itu ditujukan kepada Aji yang pura-pura tidak mendengar, melainkan minum sisa tuak di atas meja di depannya. Sementara itu Ganjur yang masih kecewa karena Madularas tidak bersedia melayaninya berjoget, berdiri sambil membusungkan dada dan memandang ke sekeliling.

"Aku, Raden Mas Ganjur, jagoan nomor satu dari daerah Beledug, warok muda tanpa tanding, dalam kesempatan ini untuk memeriahkan pesta, menantang siapa saja yang merasa memiliki sedikit kepandaian untuk mengadu ilmu kedigdayaan. Siapa yang menang, taruhanya satu babak berjoget dengan Madularas!"

Sekali ini, Ganjur menggunakan peraturan Tayuban di daerah itu, memancing pertandingan adu kekuatan dan ketangkasan. Kalau saja dia tidak ditolak Madularas dan tidak merasa diganggu oleh Aji, apa lagi tadi melihat Madularas dengan sikap manis melayani lagi seorang pemuda tampan lain yang memberi gelang emas, sampai masing-masing dua babak, tentu dia tidak semarah ini dan tidak akan mencari perkara. Dia tidak berani mengamuk begitu saja karena tentu dia dan kawan-kawannya akan dikeroyok orang sedusun yang akan membela lurah mereka. Maka, untuk

melampiaskan kemarahannya, dia meng- ajukan tantangan agar dia dapat menghajar orang di atas panggung secara terbuka dan sah!

Suasana menjadi sunyi setelah Ganjur meneriakkan tantangannya itu. Tidak ada seorangpun yang berani menyambut tantangan itu, bahkan para jagoan di dusun Muncang dan sekitarnya yang berada di situ hanya menundukan muka. Mereka mengenal siapa Ganjur, yang bukan saja seorang raksasa yang bertenaga gajah, dan terkenal kebal, juga mempunyai banyak teman warok muda yang digdaya.

Melihat tidak ada orang yang menyambut tantangannya, Ganjur menjadi semakin penasaran. Dia sengaja menghadap ke arah Aji dan berkata lantang, "Ha-ha-ha, takkusangka bahwa di sini tidak ada orang gagah rupanya! Gagahnya hanya kalau berjoget dengan ledek saja, akan tetapi melihat runcingnya keris menjadi miris dan melihat besarnya kepalan menjadi ketakutan. Kalau tidak ada yang berani menadingiku, berarti aku menang dan Madularas sudah semestinya melayani aku berjoget selama satu babak!"

Karena maklum bahwa tantangan itu ditujukan kepadanya, Aji nampak gelisah duduknya. Dia lalu bangkit dan agaknya hendak nekat, akan tetapi melihat ini, Joko Lawu yang merasa khawatir kalau sampai Aji menjadi bulan-bulan raksasa hitam itu, sudah mendahuluinya dan dia pun naik ke panggung menghadapi Ganjur. Semua orang terbelalak keheranan, juga penuh kecemasan. Apa lagi kakek petani yang dipondokinya. Kalau tadi kakek ini merasa bangga, maka kebanggaannya hanya karena tamunya menjadi pasangan yang serasi dengan Madularas. Kalau tamunya itu hendak melawan Ganjur, tentu saja dia merasa cemas bukan main. Tamunya itu demikian tampan dan halus, bagaimana mungkin mampu menandingi Ganjur? Sekali gebrakan saja akan patah-patah tulangnya dan remuk kepala dan dadanya! Kepala dusun Muncang sekeluarga juga memandang heran dan tegang, bahkan Aji yang tidak jadi bangkit berdiri, memandang dengan penuh perhatian dan alisnya berkerut.

Namun Joko Lawu nampak bersikap tenang sekali ketika dia menghampiri Ganjur. Dia membesarkan suaranya. "Hei, Ganjur, apakah tantanganmu itu ditujukan kepada semua orang? Kalau aku menyambut tantanganmu, bolehkah?"

Ganjur mengamati Joko Lawu dari kepala sampai ke kaki, lalu dia menengadah dan tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, engkau.....? Ha-ha-ha, engkau ini remaja tampan. Memang pantas sekali kalau engkau berjoget, engkau tampan dan lembut. Lebih baik engkau ikut saja dengan aku ke Ponorogo di sana para warok akan memperebutkanmu! Engkau akan disanjung, disayang, dan hidup penuh kesenangan!"

Wajah Joko Lawu menjadi merah. Dia pernah mendengar akan kebiasaan aneh para warok dan benggolan di Ponorogo yang suka sekali memelihara pemuda remaja yang tempan untuk dijadikan kekasih!

"Ganjur, jangan melantur! Aku Joko Lawu menerima tantanganmu tadi, dengan taruhan bahwa kalau andika kalah, maka andika harus cepat minggat dari sini dan jangan lagi berani mengganggu wanita."

"Heh-heh-heh, kalau aku menang? Kau akan kubawa ke Ponorogo, kuhadiahkan kepada bapa guruku!"

"Kalau aku kalah, terserah. Mati pun akan kuhadapi!" kata Joko Lawu, lalu dia menghadap kepada rombongan penabuh gamelan, minta agar pertandingan itu diiringi gamelan! Para penabuh gamelan yang tadinya takut kepada Ganjur, kini menjadi bersemangat karena ada orang yang berani menentang benggolan itu, dan seketika mereka semua berpihak kepada Joko Lawu. Maka terdengarlah bunyi gamelan dengan gagahnya.

Ganjur kembali tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, engkau ini anak kecil berani berlagak. Pantasnya engkau hanya berjoget dan bertembang, dan menjadi kekasih orang-orang jantan!"

"Ganjur, tak perlu banyak cakap. Mulailah, atau aku yang akan mulai menyerangmu!"

Ganjur bertolak pinggang, kedua kakinya terpantang lebar dan dia masih menyeringai lebar. "Engkau? Mau menyerangku? Ha-ha-ha, bocah bagus. Boleh kau serang aku. Mau pukul? Mau menempiling? Mau menendang? Silakan, bagian mana yang kau pilih. Dari depan? Dari belakang? Silakan, ha-ha-ha!" Dia mengandalkan kekebalannya dan dia memandang rendah kepada perjaka remaja yang tentu tidak memiliki tenaga besar itu.

"Benarkah itu? Nah, seluruh orang yang hadir di sini menjadi saksi. Bukan aku yang berbuat curang, akan tetapi engkau yang menantang untuk dipukul."

"Heh-heh, bocah bagus. Kalau orang setampan engkau yang memijat, biar sampai semalam suntuk pun aku mau. Pukulanmu merupakan pijitan yang nikmat, heh-heh-heh!"

"Nah, kau terimalah pijitan ini!" kata Joko Lawu dan tangan kirinya menampar ke arah dada yang tebal dan lebar, penuh dengan otot menggembung itu. Semua orang kecewa dan cemas melihat betapa pemuda tampan itu memukul dengan lemah sekali, dan memang pantas dikatakan seperti pijitan yang nyaman saja. Pukulan yang keras sekalipun belum tentu mampu menembus benteng kekebalan Ganjur, apa lagi hanya tamparan yang lemah itu.

"Bukk!" Tamparan telapak tangan kiri Joko Lawu menyambar ke arah dada yang bidang dan kokoh itu, dan nampaknya lemah dan tidak bertenaga, seperti sehelai daun yang jatuh menimpa batu karang saja. Tangan itu pun membalik dan tubuh tinggi besar hitam itu sama sekali tidak tergoyang.

"Ha-ha-ha, tidak terasa sama sekali!" kata seorang kawan Ganjur di bawah panggung.

"Wuuttt.......!" Dengan gerakan yang amat ringan Joko Lawu sudah mengelak ke samping sehingga terkaman Ganjur luput dan selagi tubuh Ganjur tersungkur oleh dorongan tenaga terkamannya sendiri, kaki Joko Lawu menyambar, tidak begitu keras nampaknya ujung kaki itu dua kali mencium belakang lutut kedua kaki Ganjur dan tak dapat dicegah lagi, tubuh tinggi besar itu tersungkur dan mencium papan panggung, menimbulkan suara berdebuk.

Ketika Ganjur merangkak bangun, Joko Lawu kembali mengejeknya, melihat betapa bibir yang hitam tebal itu berdarah, agaknya terlalu keras menghantam papan sehingga terluka robek. Agaknya memang bibir itu belum dilatih kekebalan! "Kepalaku belum hancur, Ganjur, sebaliknya mulutmu yang sombong itu yang nyaris hancur."

Kini wajah para penonton yang berpihak kepada Joko Lawu berubah menjadi cerah beseri. Mereka telah salah sangka. Mereka tlah cemas dengan percuma saja. Pemuda yang nampak halus lembut seperti Arjuna itu, ternyata juga memiliki kedigdayaan seperi Arjuna pula! Melihat perkelahian tadi, mereka semua teringat akan pertunjukan wayang di mana Arjuna bertanding melawan seorang raksasa!

"Jahanam, pecah dadamu!" Bentaknya dan kakinya yang besar dan panjang itu tiba-tiba mencuat dan menendang ke arah dada Joko Lawu. Memang tendangan itu hebat dan sekiranya mengenai dada orang, bukan mustahil

beberapa batang tulang iga akan patah-patah! Namun, dengan menggerakkan kaki kanan ke belakang satu langkah, tendangan itu menyambar lewat, hanya beberapa sentimeter di depan dada Joko Lawu dan sebelum kaki itu turun kembali, Joko Lawu sudah melangkah maju lagi dan sekali tangannya bergerak, dia telah mendorong tumit kaki yang menendang itu ke atas! Tenaga tendangan Ganjur sudah kuat sekali, kakinya meluncur ke atas ketika tendangannya luput, kini tumitnya didorong dari bawah, tentu saja kakinya melayang makin kuat, membawa tubuhnya terjengkang dengan kerasnya dan kalau tadi dia tebanting menelungkup di atas panggung, kini dia terbanting menelentang dan kepalanya bagian belakang beradu dengan papan.

"Brakk! Dua batang papan panggung itu patah, dan Ganjur menyeringai kesakitan, matanya mendadak menjadi juling karena dia merasa bumi berpusing. Dia segera bangkit duduk, akan tetapi sejenak tidak mampu bangkit berdiri, hanya duduk dan memegangi kepalanya dengan kedua tangan, seolah takut kalau kepala itu akan terbang meninggalkan badannya! Kini, pecahlah sorak sorai menyambut robohnya Ganjur untuk ke dua kalinya dan semua orang tidak ragu-ragu lagi. Jatuhnya Ganjur yang pertama tadi bukanlah suatu kebetulan belaka. Pemuda tampan yang bernama Joko Lawu itu memang hebat! Tentu saja para penonton itu tidak tahu, juga orang-orang kasar seperti Ganjur dan kawan-kawannya tidak tahu bahwa mereka berhadapan dengan seorang muda yang telah menerima gemblengan aji kesaktian, yang telah menguasai ilmu dan tenaga halus, bukan seperti Ganjur yang hanya mengandalkan ilmu dari tenaga kasar saja.

Setelah peningnya menghilang, Ganjur bangkit berdiri. Kini dia tidak dapat banyak bicara lagi. Rasa malu membuat dia mata gelap, dibakar dihina dan dipermalukan di depan banyak orang dan melihat wajah orang-orang itu masih menyeringai tertawa, menertawakan dia, ingin rasanya dia mengamuk dan membunuh sebanyak mungkin orang! Dia lalu lolos senjatanya yang dianggap jimat ampuh, yaitu sehelai tali lawe yang tadinya dipakai sebagai kolor aau pengikat pinggang. Sebetulnya, celananya sudah ada pengikatnya sendiri dan tali kolor sebesar lengan itu hanya diikatkan di pinggang saja, sebagai hiasan dan juga sebagai penambah hati karena dia menganggap kolor itu ajimat yang membuatnya digdaya. Kini, dengan kolor di tangan

sebagai senjata, berarti bahwa dia hendak berkelahi mati-matian!

Melihat ini, ki lurah Muncang segera bangkit berdiri dan berseru dengan suara nyaring berwibawa, "Tahan! Kisanak, andika sudah kalah, sudah dua kali roboh, sepatutnya andika mengakui kekalahan andika dalam pertandingan adu kepandaian ini. Penggunaan senjata ajimat itu sudah melanggar ketentuan pertandingan, karena pertandingan ini bukan suatu permusuhan!"

Kalau saja tidak ingat bahwa dia berada di daerah orang lain, tentu Ganjur akan mengamuk dan bahkan mungkin menyerang keluarga kepala dusun Muncang itu. Kini dia menghadapi kepala dusun dan suaranya menggelegar.

“Bapak kepala dusun Muncang! Terus terang, aku mengakui kekalahan dalam pertandingan tangan kosong tadi karena aku kurang berhati-hati. Akan tetapi sekarang aku manantang Joko Lawu untuk bertanding menggunakan senjata! Kalau Joko Lawu merasa takut, biar dia menyembah satu kali kepadaku dan akupun tidak akan memaksanya. Kalau dia berani, maka pertandingan ini tidak menyalahi ketentuan. Pertandingan tantangan antara dua orang jantan menunjukkan sikap ksatria."

Sebelum kepala dusun itu melarang, Joko Lawu yang ingin menghajar orang muda raksasa hitam itu segera berkata halus, "Paman kepala dusun Muncang, saya menerima tantangan Ganjur yang congkak ini. Kalau orang macam ini tidak dihajar, tentu dia tidak kapok dan selalu memaksakan kehendaknya sendiri. Nah, Ganjur, dengarlah baik-baik. Bukan saja tantanganmu bertanding dengan senjata kuterima, juga kawan-kawanmu yang berada di bawah itu boleh naik semua untuk mengeroyok aku."

Biarpun tantangan itu terdengar sombong, namun kini semua orang percaya penuh akan kesanggupan Joko Lawu dan tidak ada yang memprotes. Kini Ganjur sudah kehilangan taringnya. Dia pun tahu bahwa lawannya tangguh, maka tanpa malu-malu lagi dia memberi isarat kepada

kawan-kawannya yang berada di bawah panggung. Di antara mereka terdapat dua orang warok muda yang merasa diri jagoan, dan mereka berdua itulah yang naik ke panggung sambil melolos kolor mereka. Ganjur dan dua orang kawannya mengepung Joko Lawu dan mereka bergerak mengintari pemuda itu sambil memutar-mutar kolor dengan wajah bengis dan sikap mengancam.

Joko Lawu berdiri tegak dengan sikap tenang. Dia tidak mengeluarkan senjata, dan tubuhnya tidak bergerak, hanya sepasang matanya yang bening tajam itu saja bergerak-gerak mengamati tiga orang lawannya. Kalau Ganjur bertubuh tinggi besar berkulit hitam, seorang di antara kawanya itu gendut pendek dengan muka kasar seperti kulit salak karena penyakit gatal, dan orang ke dua bertubuh tinggi kurus dengan bekas luka melintang di pipi kanannya, membuat si codet ini nampak menyeramkan.

Ganjur masih teringat bahwa dia bukan berada di kandang sendiri, maka bentaknya, "Bocah sombong, keluarkan senjatamu!"

Sebetulnya dengan tangan kosongpun Joko Lawu tidak gentar menghadapi pengeroyokan mereka dan yakin akan dapat mengalahkan para pengeroyok itu. Akan tetapi melihat kolor yang kotor dan kumal itu, ia merasa jijik dan diapun melolos sabuk sutera merah yang panjangnya satu setengah meter. Tentu saja semua orang memandang heran dan khawatir. Bagaimana sehelai sabuk sutera seperti itu dapat dipergunakan sebagai senjata? Senjata tiga orang warok muda itu adalah kolor, apa lagi tubuh manusia, kepala seekor kerbaupun akan remuk kalau sekali kena dihantam sabetan kolor seperti itu! Akan tetapi sehelai sabuk sutera?

Si codet membesarkan hati sendiri dengan suara mengejek, "Hei Joko Lawu, kami ingin membunuhmu, bukan mengajakmu berjoget tayuban! Kenapa engkau mengeluarkan selendang merah?" Dua orang kawannya tertawa menyambut ejekan ini, akan tetapi tak seorangpun di antara penonton yang ikut tertawa. Tiba-tiba terdengar suara Banuaji lantang.

"Joko Lawu, aku akan beterima kasih sekali kalau andika suka menambah codet pada pipi kirinya agar tidak berat sebelah!"

Mendengar ini, Joko Lawu memandang kepada Aji dengan tersenyum. Seniman muda itu seorang pemberani, biarpun hanya seorang seniman yang lemah. Dia mengangguk lalu berkata kepada si codet yang masih menyeringai untuk mengejeknya.

"Heh, codet! Kau sudah dengar sendiri tadi? Hayo cepat kaulukai sendiri pipi kirimu!"

Mendengar ini, tentu saja si codet terbelalak memandang Joko Lawu. "Apa kau gila....?"

Tiba-tiba nampak sinar merah berkelebat menyambar ke arah muka si codet dan terdengar bunyi ledakan kecil. "Tarrr........!"

"Aduhh..........!" Si codet terhuyung ke belakang, tangan kiri meraba pipi kiri dan dia semakin tebelalak melihat tangan itu terkena darah. Dia tadi hanya melihat sinar merah menyambar pipinya, lalu terdengar ledakan dan pipi kirinya terasa nyeri dan pedih. Kiranya ujung selendang sutera itu telah melecut dan melukai pipinya. Di pipi kiri itu terdapat luka memanjang dan melintang, mirip dengan codet di pipi kanan.

Meledak kini tepuk tangan para penonton. Kagum bukan main mereka melihat betapa selendang sutera merah itu ternyata amatlah ampuhnya. Ketika Joko Lawu mengerling ke arah Aji, dia melihat pemuda itu membungkuk kepadanya seolah meng- haturkan terima kasih.

Akan tetapi pada saat itu, para penonton terbelalak dan menjadi cemas kembali karena tiga orang pengepung itu sudah menggerakan kolor masing-masing dan mereka menyerang dari tiga jurusan seperti kerbau-kerbau gila. Tiga buah kolor itu menyambar-nyambar dahsyat, mengeluarkan suara berdesir dan bersutan. Para penabuh gamelan mempercepat pemukulan gamelan sehingga terdengar gegap gempita. Mereka menabuh gemelan dengan hati penuh ketegangan melihat betapa ganasnya tiga orang warok itu mengeroyok Joko Lawu. Namun, semua ketegangan dan kecemasan itu sirna ketika mereka melihat betapa mudahnya Joko Lawu menghindarkan diri dari sambaran tiga buah kolor itu. Dengan cekatan sekali, seperti orang menari-nari, tubuhnya berkelebatan dan menyusup di antara gulungan sinar putih keruh yang dibuat oleh tiga buah kolor itu. Melihat ini, pemukul gendang menjadi gembira dan pukulannya penuh semangat, sedapat mungkin bunyi kendangnya disesuaikan dengan gerakan tiga orang itu, seperti kalau dia mengiringi pertarungan di panggung antara seorang ksatria yang dikeroyok oleh tiga orang raksasa yang kasar. Demikian penuh semangat para pemukul gamelan itu sehingga para penonton seperti lupa bahwa yang mereka tonton adalah pertandingan yang sungguh-sungguh, bahwa tiga orang warok itu berusaha mati-matian untuk membunuh Joko Lawu. Mereka merasa seperti nonton pertandingan wayang atau sandiwara saja!

Tiba-tiba pengeroyok yang bertubuh gendut pendek mengeluarkan bentakan nyaring dan dia menyerang dari belakang, kolornya menyambar ganas ke arah kepala Joko Lawu. Melihat ini, tukang gendang mencoba untuk mengikuti gerak serangan itu dengan bunyi kendangnya.

“Ketopak-pak-pak-pak, tung-tung-tung-plak, dungg.........!"

Joko Lawu menarik tubuh atas ke belakang, membiarkan kolor itu lewat di depan mukanya dan secepat kilat selendang merah sutera di tangannya menyambar, menjadi sinar merah mencuat ke arah muka si gendut pendek.

Tepat ketika bunyi gendang terakhir "dungg..........!" itulah ujung selendang sutera merah mematuk dan mengenai hidung yang bengol dari si pendek gendut.

“Crottt.........!" Dan si gendut itu terjengkang, kedua tangan sibuk mengusap mukanya, akan tetapi bukit hidung sudah ambrol sebagaian, remuk dipatuk ujung selendang merah dan bercucuran darah. Pada saat itu, kolor di tangan si codet yang pipi kirinya masih berdarah itu menyambar pula, menghantam ke arah iga kiri Joko Lawu. Pemuda ini menggerakkan selendang dan dua ujung selendangnya bergerak, yang satu menangkis kolor, yang kedua mencuat ke atas menyambar pelipis kanan si codet.

“Prettt.........!" Dan si codet terpelanting, matanya menjadi juling dan kepalanya mendadak pening, pandang matanya menjadi kabur dan banyak bintang berjatuhan dari atas!

“Wirrr........!!" Kolor si tinggi besar Ganjur juga menyambar dahsyat. Joko Lawu ter- paksa melempar tubuh ke bawah, telentang, akan tetapi begitu kolor itu menyambar luput, kakinya mencuat ke atas.

“Ngekkk!" Perut Ganjur tercium ujung kaki Joko Lawu dan raksasa hitam inipun terjengkang, menekan perut yang tertendang karena mendadak perut itu terasa mulas dan melilit-lilit! Agaknya usus buntunya yang kena tendangan Joko Lawu tadi. Kini Joko Lawu tidak mau memberi kesempatan lagi kepada tiga orang pengeroyoknya yang masih belum sempat bangkit. Selendang sutera merah di tangannya menyambar-nyambar, meledak-ledak dan melecut-lecut secara bertubi-tubi, seperti cambuk yang gerakannya amat cepat, menari-nari di atas tubuh tiga orang pengeroyoknya. Ujung selendang sutera merah itu mematuk-matuk, mencabik kain dan kulit, potongan kain berhamburan, darah muncrat dan tiga orang itu mengerang kesakitan, bergulingan dihujani sengatan ujung selendang sutera merah, tanpa dapat membalas, bahkan tidak sempat bangkit. Suara gamelan

bertalu-talu, ngungkung seperti gamelan pada pertempuran terakhir dalam lakon wayang, dan kaki Joko Lawu menendang tiga orang itu satu demi satu, terlempar turun dari atas panggung, menimpa kawan-kawan mereka sendiri.

Tepuk sorak menyambut kemenangan ini, diiringi cemohan kepada Ganjur dan dua orang kawannya yang dipapah oleh kawan-kawan lain, melarikan diri meninggalkan tempat itu.

Akan tetapi, pemuda yang kini menjadi pusat kekaguman itu meloncat turun dari atas panggung pula, menghilang di antara para penonton. Terdengar orang-orang memanggil nama Joko Lawu, bahkan suara kepala dusun juga terdengar, dan orang mencari-cari, namun pemuda itu telah lenyap ditelan kegelapan malam. Bahkan ketika kakek petani cepat lari pulang, dia mendapatkan pondoknya kosong, pemuda yang menjadi tamunya dan yang membuatnya bangga itu telah pergi, dan buntelan pakaiannyapun tidak ada.

***

Joko Lawu maklum bahwa setelah terjadi peritiwa di tempat pesta pernikahan itu, dia tidak mungkin dapat lebih lama tinggal di dusun Muncang. Tanpa disengaja, dia telah melibatkan diri dalam keributan itu sehingga dia menjadi perhatian orang. Padahal, dia sedang bertugas penting, yaitu mencari ayahnya dan dia dalam penyamaran. Semua itu terjadi karena Aji, pikirnya. Kalau saja Aji tidak berjoget dengan Madularas, tentu diapun tidak akan memperlihatkan diri. Akan tetapi, pendapat ini dibantahnya sendiri. Siapa yang akan dapat bertahan sabar menyaksikan kesombongan Ganjur dan kawan-kawannya. Tidak, dia turun tangan karena tidak tahan melihat Ganjur menghina Madularas. Akan tetapi akibatnya, dia tidak dapat beristirahat dan malam itu terpaksa dia harus melewatkan malam di sebuah gubuk, di tengah sawah yang sunyi, berkawan bintang-bintang di langit dan jangkrik-jangkrik di sawah.

Joko Lawu duduk di atas gubuk itu, memeluk kedua lututnya dan

menyandarkan dagu di atas kedua lutut, termenung. Wajah Aji terbayang. Betapa tampan pemuda itu ketika berjoget tadi! Dia menarik napas panjang. Hemm, mengapa dia mengenang pemuda itu? Dia dan ayahnya sudah mengambil keputusan untuk mencari jodoh seorang yang mampu mengalahkannya, putera atau murid tokoh yang mampu menandingi ayahnya. Dan Aji? Ahhh, hanya seorang pemuda seniman yang pandai meniup suling, menari da bernyanyi, akan tetapi lemah! Dia mengusir bayangan Aji dan merebahkan diri tidur di dalam gubuk bambu yang reyot itu. Karena lelah dan mengantuk, tak lama kemudian diapun tidur pulas. Akan tetapi, Aji muncul kembali dalam tidurnya. Dia bermimpi dan melihat Aji berjoget tayuban lagi, gagah dan indah jogetnya, akan tetapi yang menjadi pasangannya berjoget bukan Madularas. Ledeknya adalah dia sendiri! Dan betapa bahagianya ketika berjoget sebagai ledek melayani Aji itu!

Pada keesokkan harinya, Joko Lawu terbangun oleh kokok pertama ayam jantan dari dusun Muncang. Gubuk sawah itu berada di luar dusun Muncang. Dia bergegas meninggalkan gubuk sebelum ada petani yang meninggalkan dusun pergi ke sawah. Dia memper- gunakan kepandaiannya berlari cepat menuju ke timur, menyongsong ufuk timur yang mulai terbakar merah oleh sinar matahari pagi.

Pagi yang cerah. Sinar matahari mendahului sang surya, membakar langit di timur. Fajar mulai menyingsing dan cahaya terang mulai mengusir kegelapan malam. Burung-burung sudah sibuk di pohon-pohon, menyambut pagi dengan kicau mereka yang penuh kegembiraan, siap untuk memulai pekerjaan sehari itu mencari makan. Ayam jantan berkokok bersahut-sahutan, dan agaknya seluruh permukaan bumi, segala benda hidup, yang bergerak maupun yang tidak, menanti datangnya rahmat yang menghidupkan dengan penuh kebahagiaan. Sinar matahari! Sumber kehidupan!

Suasana yang cerah itu mempengaruhi hati Joko Lawu. Biarpun perutnya sudah mulai bersaing dengan ayam jago namun hatinya ringan dan pikirannya jernih. Tidak ada lagi bayangan Aji, agaknya sudah terpuaskan semalam dalam mimpi. Diapun tidak ingat lagi akan peristiwa semalam. Dia cepat pergi ke daerah Ponorogo untuk mencari ayahnya.

Sinar matahari mulai panas ketika Joko Lawu meninggalkan kaki Gunung Lawu dan tiba di daerah Magetan. Ketika dia berjalan di bukit kecil yang penuh dengan hutan, dia mendengar teriakan-teriakan orang berkelahi. Tentu saja dia tertarik sekali dan cepat dia memasuki hutan dari mana terdengar suara pertempuran itu, dia melihat seorang laki-laki berusia hampir lima puluh tahun, berpakaian seperti seorang petani, sedang dikeroyok oleh dua orang warok yang setengah tua pula. Dua orang warok itu memiliki gerakan yang amat kuat dan cepat juga mereka mempergunakan kolor mereka. Namun, orang yang dikeroyok itupun tangkas, dengan sebatang keris di tangan dia melakukan perlawanan mati-matian.

Joko Lawu mengintai, tidak tahu apa yang harus yang dia lakukan. Dia tidak mengenal mereka yang sedang berkelahi, tidak tahu apa masalahnya yang membuat mereka itu berkelahi. Tidak enak berpihak pada salah satu pihak tanpa mengenal mereka dan tidak mengetahui pula siapa yang benar siapa yang salah. Akan tetapi dia melihat betapa laki-laki petani yang dikeroyok itu sudah menderita luka-luka, walaupun tidak mengeluarkan darah, namun pukulan-pukulan kolor mendatangkan luka di sebelah dalam badan. Luka-luka seperti itu lebih parah dibandingkan luka pada kulit yang berdarah. Gerakannya sudah mulai mengendur dan beberapa hantaman kolor membuat dia roboh terpelanting.

“Keparat busuk, mata-mata Mataram yang jahat!" teriak seorang di antara dua warok yang mengeroyok itu.

“Sekarang kuantar engkau ke neraka jahanam!" bentak warok ke dua sambil memutar kolornya, siap untuk menghantam dan membunuh.

“Tahan.........!" teriak Joko Lawu dan ketika dua orang warok itu menengok,

pemuda ini sudah meloncat di depan mereka. Tadinya Joko Lawu bingung karena tidak tahu harus membantu pihak mana, akan tetapi begitu mendengar makian tadi, mendengar orang yang dikeroyok itu dituduh mata-mata Mataram, tentu saja mudah baginya untuk menentukan sikap. Mata-mata Mataram itulah yang harus dibantu. Ayahnya sendiripun panglima pasukan penyelidik! Siapa tahu orang itu adalah anak buah ayahnya.

Teriakan Joko Lawu tadi mengejutkan kedua orang warok sehingga mereka menunda pemukulan dan melihat bahwa yang menahan mereka hanya seorang pemuda remaja yang amat tampan, kedua orang warok itu tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha-ha, adi Surosekti! Ternyata hadiah kemenangan itu datang sendiri! Bocah begus, wajahmu tampan kulitmu putih mulus gerak-gerikmu lembut..... hemmm....., sungguh beruntung sekali kami dapat bertemu denganmu. Tunggu sebentar, bocah bagus. Biar kami bunuh dulu mata-mata keparat ini!" Warok tinggi besar yang mukanya berkulit kasar totol-totol seperti bersisik itu tertawa, kemudian dengan cepatnya, dia memutar tubuh dan menghantamkan kolornya ke arah kepala laki-laki yang sudah rebah tak berdaya di atas tanah.

“Wuuuttt........... plakk!"

“Ehhhh??" Warok yang kulit mukanya seperti kulit biyawak itu meloncat ke belakang dengan kaget dan matanya melotot.

Warok itu terkejut dan juga heran melihat bahwa yang tadi menangkis kolornya menggunakan sehelai kain kemben (ikat pinggang) merah hanyalah seorang pemuda remaja yang tampan dan kelihatan lemah. Betapa dia tidak akan kaget dan heran? Kolornya merupakan senjata ampuhnya, apa lagi tadi dia menghantamkannya dengan pengerahan tenaga. Batu pun akan remuk tertimpa kolornya itu. Dan kini seorang pemuda remaja menggunakan

kemben merah mempu membuat kolornya terpental! Juga kawannya yang dipanggil Surosekti tadi terbelalak. Akan tetapi, tangkisan yang dilakukan Joko Lawu itu membuat mereka marah sekali.

"Keparat, siapa engkau berani mencampuri urusan kami!" bentak Surosekti.

"Aku seorang kelana, namaku Joko Lawu dan aku tidak suka melihat kalian hendak membunuh orang yang sudah tidak dapat melawan begitu saja. Kalian sudah mengalahkan dia, cukuplah dan pergi kalian dari sini."

Dua orang warok itu saling pandang. "Apakah andika seorang kawula Mataram? Kawan dari orang ini?" tanya warok pertama.

"Sudah kukatakan, aku seorang kelana dan bukan kawan orang ini."

"Adi Surosekti, tidak perlu banyak cakap lagi. Bocah bagus ini tidak ingin hidup senang dengan kita, bunuh saja sekalian!" kata warok itu dan dua orang itu segera menerjang, menyerang Joko Lawu dengan kolor mereka. Akan tetapi Joko Lawu memang sudah siap siaga. Diputarnya kemben merah di tangannya dan nampaklah gulungan sinar merah yang merupakan perisai dan membendung datangnya hujan serangan kedua kolor lawe itu. Dara yang menyamar pria ini sudah menguasai tiga perempat ilmu-ilmu kependaian ayahnya, maka tentu saja tangguh dan gerakannya sudah matang, di samping ia mengusai pula tenaga sakti yang dibangkitkan dalam dirinya. Gulungan sinar kemben merah itu bukan saja mampu menangkis semua serangan dua buah kolor, bahkan dari gulungan sinar itu mencuat ujung kemben dibarengi suara ledakan kecil seperti petir, menyambar ke arah ke dua orang pengeroyoknya secara mengejutkan sekali. Lengan kanan Surosekti telah terkena sambaran sehingga terluka, dan kawannya juga tersentuh lehernya oleh ujung kemben sehingga tergores dan terasa panas

pedih. Kedua orang warok itu semakin kaget. Mereka memeliki kulit tubuh yang sudah kebal, namun ujung kemben itu mampu menembus kekebalan mereka. Tahulah mereka bahwa pemuda remaja ini tangguh sekali dan mereka juga takut kalau-kalau pemuda ini mempunyai kawan-kawan lagi. Maka, setelah terbuka kesempatan, mereka berloncatan dan melarikan diri. Joko Lawu tidak mengejar mereka, melainkan cepat berlutut di dekat tubuh orang yang telah menderita luka-luka berat itu. Wajahnya pucat, napasnya tinggal satu-satu.

“Paman, benarkah paman mata-mata dari Mataram?" Joko Lawu bertanya, khawatir sekali tidak keburu mendapatkan keterangan tentang ayahnya dari orang yang sudah sekarat itu.

Orang itu membuka matanya. "Andika.......andika..... siapa?" tanyanya dan pandang matanya penuh curiga.

“Paman, kenalkah paman kepada Ki Sinduwening? Dia ayahku, paman. Di manakah dia sekarang?"

Orang itu membelalakkan matanya dan biarpun napasnya terengah, jelas dia kelihatan marah. "Pergilah! Ki Sinduwening tidak...... mempunyai.......anak laki-laki. Anak tunggalnya seorang wanita......."

Girang sekali hati Joko Lawu mendengar ini. Ucapan itu saja membuktikan bahwa penyamarannya sebagai laki-laki telah berhasil baik. "Paman, lihat baik-baik, aku adalah Mawarsih, puteri dan anak tunggal dari ayahku. Dia melaksanakan tugas dari Sang Prabu untuk memimpin pasukan penyelidikan ke daerah Ponorogo dan JawaTimur, dan aku sedang mencarinya. Di manakah dia, paman?"

Perlahan-lahan mata itu kehilangan kemarahannya dan bibir itu

tersenyum, akan tetapi keadaannya semakin lemah. "Pergilah ke Ponorogo......Ki Sinduwening....... ditawan...... carilah kawan-kawan..... di warung Pak Jiyo...... di sudut kota sebelah timur......." Dia terbatuk dua kali dan terkulai lemas. Mati.

Pada saat itu, terdengar suara banyak orang berlari ke tempat itu. Joko Lawu melihat betapa dua orang warok tadi datang bersama belasan orang. Dia tahu bahwa melawan mereka merupakan bahaya. Pula, orang ini telah tewas dan tidak perlu dibela lagi, juga dia sudah mendapatkan keterangan tentang ayahnya yang amat mengejutkan hatinya. Maka, tanpa membuang waktu lagi, diapun cepat meloncat pergi dari situ dan mengerahkan tenaganya, menggunakan aji kesaktian Tunggang Maruta yang membuat dia dapat lari secepat kijang. Sebentar saja dia sudah jauh meninggalkan para pengejarnya dan melanjutkan perjalanannya menuju ke Ponorogo.

Ayahnya telah ditawan di Ponorogo! Dia merasa heran sekali. Bagaimana ayahnya demikian mudah ditawan? Bukankah ayahnya membawa pasukan, dan ayahnya juga bukan orang lemah yang dapat ditangkap sedemikain mudahnya. Ingin sekali dia tahu apa yang sebenarnya terjadi, dan tentu saja dia harus menolong ayahnya, kalau benar ayahnya menjadi tawanana di Ponorogo. Dan untuk mendapat keterangan yang jelas, dia harus menghubungi anak buah ayahnya, di warung Pak Jiyo! Karena hatinya gelisah memikirkan ayahnya, Joko Lawu mempercepat perjalanannya.

***

Apakah benar keterangan orang yang ditolong Joko Lawu itu bahwa Ki Sinduwening telah ditawan oleh Adipati Ponorogo? Seperti kita ketahui, KI Sinduwening diterima pengabdiannya oleh Sang Prabu Hanyokrowati, bahkan diangkat menjadi seorang senopati yang bertugas memimpin pasukan penyelidik, melakukan penyelidikan ke Jawa Timur. Senopati Ki Sinduwening membawa pasukannya ke daerah Ponorogo yang merupakan kadipaten pertama di timur yang memperlihatkan sikap memberontak setelah Raja Mataram, pertama, yaitu Panembahan Senopati wafat (1601) dan kedudukannya diteruskan puteranya, Pangeran Mas Jolang atau Sang Prabu Hanyokrowati yang sekarang. Ki Sinduwening menyebar pasukannya, dan memilih warung Pak Jiyo sebagai tempat pertemuan rahasia. Pak Jiyo

adalah seorang kawula Mataram yang sejak lama memang diberi tugas untuk menjadi mata-mata.

Melihat keadaan di Ponorogo yang tenteram dan damai, Ki Sinduwening mulai mengumpulkan keterangan. Dia mendapatkan keterangan bahwa Adipati Ponorogo adalah seorang yang kuat dan pandai memerintah sehingga daerah Ponorogo dapat dibilang makmur dan tenteram. Mulailah hati Ki Sinduwening menjadi bimbang. Dia membayangkan bahwa kalau terjadi perang antara Ponorogo dan Mataram, berarti perang saudara yang akan menimbulkan banyak kekacauan, kehidupan rakyat menjadi terancam oleh penjahat-penjahat yang tentu akan bermunculan dan mengail di air keruh. Perang, apa lagi perang saudara, merupakan malapetaka! Dan bagaimanapun juga, orang-orang Ponorogo adalah bangsa sendiri, sama-sama orang Jawa dwipa! Dia teringat akan pendirian Sang Prabu Panembahan Senopati yang hanya ingin mepersatukan seluruh kadipaten di Jawa dwipa, bukan untuk menjajah kadipaten-kadipaten itu. Buktinya, setiap kadipaten diberi wewenang sendiri, pemerintahan sendiri. Apa lagi sekarang ini, amatlah merugikan bangsa kalau sampai terjadi perang saudara. Dia sudah mendengar betapa orang-orang berkulit putih mulai menguasai pantai Jawa dwipa, terutama sekali daerah Banten. Kalau sekarang terjadi perang saudara, berarti kedudukan Mataram dan para kadipaten akan menjadi lemah, dan hal itu memudah- kan orang-orang kulit putih bangsa asing itu untuk memperkuat diri. Dia mendengar betapa di daerah Banten mulai terjadi pergolakan menentang orang-orang Belanda dan bangsa asing kulit putih lainnya.

Dia mengumpulkan para pembantunya dan menyatakan keinginan hatinya untuk menemui Adipati Ponorogo. "Aku sudah mengenal sang adipati. Akan kucoba untuk membujuk dia agar dia tidak memberontak, tidak memusuhi Mataram yang hakekatnya hanya ingin mempersatukan seluruh nusantara."

Para pembantunya banyak yang menentang keinginan ini. "Harap kakang senopati ingat bahwa kita berada di daerah musuh. Kami khawatir kalau-kalau kakang senopati akan dianggap musuh dan mendapat perlakuan yang tidak baik di kadipaten."

Ki Sinduwening tersenyum. "Kalau sampai terjadi sesuatu, andaikata sampai aku tewas sekalipun, aku tidak akan merasa penasaran. Ingat, aku tetap melaksanakan tugas yang diberikan kepadaku oleh Sang Prabu. Kalian semua tetap melakukan penyelidikan, akan kekuatan Ponorogo, dan kelemahan-kelemahannya. Aku sendiri akan pergi menghadap dan membujuk sang adipati. Kalau aku berhasil berarti tidak akan terjadi perang saudara dan malapetaka besar tidak akan menimpa rakyat. Untuk itu, aku bersedia mempertaruhkan nyawaku. Kalau aku berhasil tentu Sang Prabu akan merasa berbahagia sekali karena aku yakin bahwa Sang Prabu, seperti mendiang ramandanya, tidak suka pula untuk berperang melawan para adipati itu dan mengorbankan nyawa banyak perajurit dan rakyat."

Karena tidak dapat dibujuk, akhirnya para pembantu itu hanya menyetujui saja. Ki Sinduwening lalu berdandan sepatutnya, dan pada pagi hari itu diapun mengunjungi kadipaten dan mohon menghadap Sang Adipati Ponorogo.

Kebetulan sekali pada saat itu, Sang Adipati sedang mengadakan pertemuan dengan para pongawanya, memperbincangkan niat Sang Adipati untuk mempertahankan Ponorogo sebagai daerah bebas yang tidak tunduk lagi kepada Mataram, dan membicarakan pula siasat pertahanan kalau-kalau Mataram akan melakukan penyerangan untuk menundukkan kembali Ponorogo seperti dahulu. Walaupun selam ini Ponorogo dibebaskan sebagai kadipaten yang memiliki pemerintahan sendiri, namun tetap saja sang adipati dianggap sebagai bawahan Sang Prabu di Mataram, dapat dipanggil sewaktu-waktu dan pada waktu tertentu diharuskan pula untuk menghadap Sang Prabu. Pendeknya, Ponorogo diharuskan mengakui kekuasaan Mataram dan hal ini menyinggung perasaan sang adipati sehingga ketika mendapatkan kesempatan, yaitu Prabu Panembahan Senopati meninggal dunia, dia tidak lagi mau menghadap ke kerajaan Mataram untuk menyerahkan bulu-bekti sebagai tanda seorang bawahan yang mengakui kekuasaan atasan!

Ketika perajurit pengawal melaporkan bahwa ada Ki Sinduwening dari Mataram mohon menghadap, Sang Adipati Ponorogo merasa heran, akan tetapi segera dia mengutus Senopati Gilingwesi untuk keluar menyambut Ki

Sinduwening yang sudah dia kenal sebagai seorang bekas senopati Prabu Panembahan Senopati itu. Dia sudah mendengar bahwa Ki Sinduwening telah mengundurkan diri, tidak lagi mengabdi kepada Mataram, maka dia telah mencoba untuk mengutus Ki Danusengoro, adik seperguruan Ki Sinduwening, untuk membujuk tokoh itu agar suka membantu Ponorogo. Namun, seperti telah diceritakan di bagian depan, Ki Sinduwening menolak ajakan atau bujukan adik seperguruannya itu sehingga menimbulkan perkelahian. Dan sekarang, Ki Sinduwening mohon menghadap! Tentu saja Adipati Ponorogo merasa gembira sekali, mengira bahwa Ki Sinduwening berbalik pikir dan kini mau mengabdi dan membantu Ponorogo menegakkan kekuasaannya sendiri.

Sang Adipati Ponorogo menyambut dengan wajah cerah ketika Ki Sinduwening muncul diiringkan Senopati Gilingwesi, dan dengan ramah dia mempersilakan Ki Sindu wening duduk, bukan di bawah malainkan di atas sebuah kursi, seperti para pembantu utamanya. Akan tetapi banyak di antara para ponggawa memandang dengan alis berkerut, terutama sekali Ki Danusengoro dan muridnya, Brantoko, yang juga hadir sebagai pembantu-pembantu utama dari sang adipati. Setelah berbasa-basi saling memberi salam, Sang Adipati Ponorogo berkata dengan wajah cerah.

“Kakang Sinduwening, sungguh gembira sekali hati kami menyambut kunjungan andika ini. Kalau kunjungan andika ini berarti andika berniat untuk membantu kami, sungguh kegembiraan kami akan lengkap dan menjadi suatu kebahagiaan."

Ki Sinduwening membungkuk dengan sikap hormat. "Terima kasih atas sambutan adimas adipati yang amat baik. Akan tetapi, sungguh bukan itu maksud kunjungan saya pada saat ini. Kunjungan saya ini terdorong oleh perasaan khawatir membayangkan terjadinya perang saudara yang hanya akan menyengsarakan rakyat jelata. Untuk itulah maka saya datang menghadap paduka, untuk mohon kepada paduka agar mengusahakan supaya tidak sampai terjadi perang."

Adipati Ponorogo mengerutkan alisnya. "Kakang Sinduwening, apa maksud andika sebenarnya? Katakanlah terus terang!" Suaranya sudah terdengar agak ketus.

Ki Sinduwening menarik napas panjang. Dia harus berani menghadapi resikonya. Memang dia maklum bahwa dia menempuh bahaya, akan tetapi demi cintanya kepada bangsa, dia harus mengingatkan adipati ini agar jangan melanjutkan sikapnya yang memusuhi Mataram, agar tidak sampai terjadi perang saudara.

"Adimas adipati, sebelumnya harap dimaklumikan kalau pendapat saya dianggap menyimpang. Yang saya khawatirkan hanyalah keselamatan rakyat, baik rakyat di sini, mau pun di Mataram atau di mana saja yang termasuk daerah nusawantara! Saya yakin bahwa paduka sudah mendengar akan gerakan orang-orang kulit putih di sepanjang pantai utara Jawa dwipa, terutama sekali di daerah Banten."

Adipati Ponorogo mengangguk-angguk acuh. "Habis, mengapa? Apa hubuangannya peristiwa itu dengan kunjunganmu hari ini?"

"Adimas adipati, kunjungan saya ini untuk mohon agar paduka tidak melanjutkan sikap bermusuhan dengan Mataram. Dalam keadaan seperti sekarang ini, di mana kita semua menghadapi ancaman orang-orang kulit putih yang mulai memperlihatkan kekuasaan di sepanjang pantai, kita semua seyogyanya bersatu padu agar kedudukan kita menjadi kuat. Kalau Ponorogo dan Mataram saling bermusuhan dan terjadi perang saudara, banyak sekali kerugian yang akan diderita oleh bangsa kita. Pertama, akan banyak jatuh korban di antara para perajurit dan rakyat, kedua akan terjadi banyak kekacauan karena tata-tertib terganggu dan penjaga keamanan tidak ada sehingga orang-orang jahat akan bermunculan, dan ketiga, kita semua akan menjadi lemah dan ini menguntungkan pihak asing yang ingin menguasai negara kita."

“Kakang Sinduwening!" Adipati Ponorogo berseru dan mengelus jenggotnya. "Kaumaksudkan agar kami menakluk kepada Mataram? Begitukah?" Suaranya meninggi dan mukanya sudah menjadi kemerahan, matanya mamancarkan sinar marah.

“Bukan manakluk, adimas adipati, melainkan tidak memberontak. Bukankah sejak mendiang Sang Prabu Panembahan Senopati, Ponorogo dan Mataram mempunyai hubungan yang amat dekat dan sama sekali tidak pernah bermusuhan? Saya yakin bahwa kalau paduka suka datang menghadap Sang Prabu Hanyokrowati di Mataram, beliau akan menyambut dengan senang hati dan akan melupakan semua sikap yang lalu. Kita perlu sekali bersatu untuk menghadapi ancaman dari luar sang adipati!"

Adipati Ponorogo mengelus jenggotnya, termenung sejenak. Dia pun dapat mem- bayangkan betapa beratnya melawan pasukan Mataram yang amat kuat itu, dan semua itu kiranya dapat dicegah kalau saja dia mau menghadap Raja Mataram untuk mohon maaf dan berbaik kembali. Tentu saja hal itu akan menurunkan harga dirinya, akan tetapi..... dia mulai bembang ragu.

“Maaf, Gusti Adipati!" tiba-tiba terdengar suara Ki Danusengoro lantang, mengejutkan semua orang. Senopati ini sudah memandang kepada Sinduwening dengan mata liar melotot penuh kemarahan. "Hamba seluruh ponggawa mohon agar puduka jangan mendengarkan ocehan Ki Sinduwening ini! Seperti pernah hamba laporkan kepada paduka, di depan hamba sendiri dia menolak kerja sama dan menyatakan setia kepada Mataram! Semua kata-katanya tadi berbisa, racun yang dicelup madu, terdengar manis namun mencelakakan. Hamba yakin bahwa dia sengaja memancing agar kita semua menjadi lemah dan lengah sehingga pasukan Mataram akan dengan mudah menyerang dan menghancurkan pasukan kita. Tidak, Kanjeng gusti, orang ini palsu dan hamba yakin dia adalah mata-mata Mataram yang ditugaskan untuk melemahkan kedudukan kita!"

Semua ponggawa serentak menyatakan setuju dengan pendapat ini. Ki Sinduwening menjadi marah dan dia memandang kepada Ki Danusengoro, senyumnya mengejek.

“Danusengoro, aku mengenal isi hatimu yang busuk! Kalau aku mempunyai niat buruk terhadap Ponorogo, parlu apa aku datang menghadap sang adipati? Memang aku kawula Mataram dan setia kepada Mataram, akan tetapi aku tidak ingin memusuhi Ponorogo, bahkan menyayangkan kalau terjadi perang yang menyengsarakan rakyat! Orang macam engkau ini mana peduli akan nasib rakyat jelata!? Yang penting bagimu hanyalah mencari kedudukan dan kesenangan diri pribadi.........."

“Cukup!" bentak Ki Danusengoro sambil bangkit berdiri, lalu menghadap sang adipati. "Gusti Adipati, orang Mataram ini dengan lancang sekali telah menghina hamba di depan paduka, berarti menghina paduka pula. Dia harus ditangkap agar tidak membuat laporan ke Mataram tentang keadaan kita di Ponorogo!"

Sang adipati mengangguk. "Sinduwening, karena sikap dan kata-katamu, terpaksa kami akan menahanmu. Menyerahlah andika!"

Ki Sinduwening maklum bahwa usahanya telah gagal. "Adimas Adipati, sungguh saya merasa menyesal sekali. Paduka lebih suka mendengar kata-kata yang hanya akan menjerumuskan paduka dan menyengsarakan seluruh rakyat di Ponorogo........"

“Tutup mulutmu yang lancang, Sinduwening!" Danusengoro membentak. "Melawanlah agar kami dapat mencincang tubuhmu!"

Sinduwening tersenyum. "Danusengoro, kalau saja kamu ini seorang jantan dan berani menantangku untuk bertanding secara ksatria, setiap saat tentu akan kulayani. Akan tetapi kamu hanyalah seorang pengecut besar yang curang. Aku tidak akan melawan dan sudah kuketahui sebelumnya akan bahayanya usahaku menyadarkan sang adipati. Adimas Adipati, saya sudah siap menjadi tawanan yang tidak mempunyai kesalahan apapun."

Tanpa melawan KI Sinduwening ditangkap dan dimasukkan ke dalam ruangan tempat tahanan yang kokoh, dijaga oleh pasukan keamanan. Demikianlah keadaan di Sinduwening dan berita penangkapannya itu tentu saja didengar oleh para anak buahnya, yaitu pasukan penyelidik dfan mata-mata dari Mataram yang disebarnya. Para anggota pasukan penyelidik itu mengadakan partemuan rahasia di warung Pak Jiyo dan mereka melanjutkan tugas mereka melakukan penyelidikan di Ponorogo, dan ada pula yang diam-diam meninggalkan Ponorogo untuk kembali ke Mataram dan melaporkan tentang penangkapan atas diri pemimpin mereka, yaitu Ki Sinduwening.

Ketika Sang Prabu Hanyokrowati mendengar akan penangkapan atas diri Ki Sindu- wening, dia lalu mengutus Nurseta untuk menggantikan kedudukan senopati itu, memimpin pasukan penyelidik, dan dipesannya juga agar berusaha membebaskan Ki Sinduwening dari tahanan.Berangkatlah Nurseta dan diam-diam dia merasa girang karena mendapat kesempatan untuk mencari Mawarsih pula. Dia mendengar dari anak buah yang disuruhnya melakukan penyelidikan bahwa Mawarsih tidak berada di dusun Sintren dan kemungkinan mencari ayahnya yang bertugas melakukan penyelidikan ke Ponorogo dan semua kadipaten di Jawa Timur.

Ki Sinduwening yang meringkuk dalam tahanan, diperlakukan dengan baik. Dia meperoleh hidangan makanan dan minuman yang cukup, dan baru sehari semalam dalam tahanan, pada keesokan harinya pagi-pagi muncul Brantoko di depan jeruji besi depan kamar tahanannya.

"Paman Sinduwening......." kata pemuda itu sambil tersenyum-senyum ramah.

Ki Sinduwening mengerutkan alisnya dan mengamati wajah pemuda itu penuh selidik. "Mau apa engkau datang ke sini?" tanyanya tegas dan singkat karena tidfak suka kepada pemuda ini.

"Aku merasa menyesal sekali melihat paman ditawan di sini. Kenapa paman harus mengambil sikap bermusuhan dengan Sang Adipati? Kalau paman suka bekerja sama, tentu tidak akan ditawan, malah menjadi tamu agung."

"Cukup, pergilah. Aku tidak mau bicara denganmu tentang hal itu." kata Ki Sindu wening.

"Paman Sinduwening, aku bersungguh-sungguh, aku tidak suka melihat paman menjadi tawanan. Aku akan dapat menolongmu, membebaskanmu, paman......."

"Hemm, apa maksudmu?" Ki Sinduwening memandang tajam penuh selidik, tidak mau percaya begitu saja ucapan pemuda itu.

"Paman, andaikata kau tidak melihat paman sebagai kakak seperguruan guruku, tentu akupun ingat bahwa paman adalah ayah diajeng Mawarsih yang kucinta sepenuh jiwa ragaku. Paman Sinduwening, berjanjilah paman bahwa paman menyetujui aku menjadi suami diajeng Mawarsih, dan aku akan membebaskan paman dari tempat ini."

Kerut merut di kening orang gagah itu makin mendalam. Dia amat menyayang puterinya, lebih besar kesayangannya terhadap puterinya dari

pada nyawanya sendiri. Dan kini pemuda bejat ahlak ini membujuk dia untuk menukar keselamatannya dengan diri puterinya?

“Tidak! Bedebah engkau, Brantoko. Pergilah, sampai matipun aku tidak sudi mem- biarkan puteriku menjadi isteri seorang jahanam seperti engkau!"

Wajah Brantoko yang tampan itu menjadi marah sekali, lalu pucat dan merah kembali. Kedua tangannya yang besar dan kokoh itu dikepal, seolah-olah dia hendak menerjang dan menyerang Ki Sinduwening yang berada di balik jeruji besi. Akan tetapi, tentu saja dia tidak berani. Dia mengamangkan tinju kanannya yang besar ka arah muka Ki Sinduwening.

“Baik, kalau begitu akan kuusahakan agar engkau disiksa dan dibunuh di sini! Dan aku akan tetap mendapatkan Mawarsih, baik secara atau secara kasar!"

“Keparat busuk, enyahlah!" bentak Ki Sinduwening dan matanya mencorong seperti mata harimau, membuat pemuda itu surut dan segera meninggalkan tempat itu. Setelah dia ke luar, barulah para penjaga berdatangan lagi mendekati tempat tahanan itu. Dia harus dapat menyelamatkan diri, walau hanya untuk mencegah pemuda jahat itu membuktikan ancamannya terhadap Mawarsih tadi.

***

Nurseta menunggang kudanya yang berbulu dawuk dan tinggi besar. Pemuda ini memang gagah sekali. Selain tampan dan lincah, juga wajahnya yang berkulit kuning itu selalu bersih, rambutnya selalu terpelihara rapi, pakaiannya juga rapi dan bersih. Dia memang suka bersolek. Di belakangnya terdapat selosin perajurit yang mengikutinya. Sekali ini, dia dan perajuritnya tidak menggunakan pakaian seragam, melainkan pakaian biasa sehingga mereka seperti orang-orang muda yang sedang berpesir

atau sedang hendak berburu binatang. Seperti Nurseta, dua belas orang perajurit itupun menunggang kuda.

Rombongan itu sudah melewati puncak Gunung Lawu setelah kemarin Nurseta singgah di dusun Praban di mana ayahnya, Ki Demang Padansuta, menjadi demang di dusun itu. Nurseta menceritakan kepada ayahnya bahwa ia bertugas mencari Ki Sinduwening di daerah Ponorogo dan dalam percakapan itu, Nurseta juga bercerita kepada ayah ibunya bahwa ia terpikat oleh Mawarsih, dan menyatakan keinginan hatinya untuk kelak memperisteri gadis itu.

Ketika rombongan itu tiba di tepi sebuah hutan, tiba-tiba Nurseta mendengar jerit tangis wanita. Mendengar ini, cepat dia membelokkan kudanya memasuki hutan itu, diikuti oleh anak buahnya. Kuda yang ditunggangi Nurseta lebih cepat larinya dan sebentar saja dia sudah tiba di tempat di mana terdengar tangis wanita itu. Dan dia melihat dua orang laki-laki tinggi besar sedang memegangi seorang wanita cantik yang meronta-ronta dan menjerit-jerit. Mudah saja diduga apa yang akan dilakukan dua orang laki-laki yang tertawa-tawa itu, maka sekali melomat Nurseta sudah turun dari kudanya dan lari menghampiri mereka.

“Bedebah, lepaskan wanita itu!!" bentak Nurseta dengan geram.

Dua orang laki-laki tinggi besar itu menoleh dan ketika mereka melihat bahwa yang menegur mereka hanyalah seorang pemuda tampan, mereka mengeluarkan suara menggereng seperti harimau dan keduanya sudah menyerang maju dengan ganas. Akan tetapi Nurseta sudah siap siaga sejak meloncat turun dari kudanya. Dia mengelak dengan loncatan sigap, kemudian membalas dengan tamparan tangannya. Dua orang laki-laki itu menagkis dan menyerang lagi, lebih dahsyat karena kini mereka sudah mencabut golok mereka yang tajam berkilauan.

Menghadapi serangan golok yang menyambar-nyambar mengeluarkan suara

berdesing itu, Nurseta tidak menjadi gentar. Dia masih mempergunakan kelincahan gerak tubuhnya, mengelak ke sana sini akan tetapi dia maklum bahwa dua orang lawannya itu bukan lawan yang lemah. Maka, diapun mencabut pecut kuda yang sejak tadi terselip di pinggangnya. Terdengarlah suara meledak-ledak ketika dia menggerakkan pecut kuda itu dan ujung pecut itu menyambar-nyambar dari atas!

Selain tingkat aji kesaktian Nurseta lebih tinggi dari pada kedua orang lawannya, juga senjata pecut itu jauh lebih panjang dibendingkan golok maka ujung pecut itu yang lebih cepat menghujankan serangan, menukik dan mematuk-matuk. Pecut yang amat ringan itu tentu saja dapat digerakkan jauh lebih cepat pula dan orang itu segera menjadi sibuk melindungi muka mereka dari hujan lecutan. Dan ujung pecut itu pun bagaikan ujung keris saja, setiap kali mematuk dan mengenai tubuh, tentu kulitnya pecah tercabik. Tak lama kemudian, dua orang yang hanya mampu memutar golok melindungi muka tanpa mampu membalas itu sudah luka-luka berdarah bagian muka dan leher mereka dan merekapun melarikan diri ketakutan.

Nurseta tidak mengejar, melainkan menoleh ke arah wanita tadi sambil menyelipkan kembali pecutnya. Dia melihat seorang wanita yang cantik sekali, dengan bentuk tubuh yang menggairahkan, dan diapun mengerti mengapa dua orang kasar tadi hendak mengganggunya. Wanita itu telampau cantik dan menarik untuk berjalan seorang diri di dalam hutan, dan memang tidak mudah bagi pria untuk membiarkannya tanpa menggangu. Wanita itu adalah seorang wanita muda yang sudah matang, usianya sekitar dua puluh tujuh tahun. Kulit tubuhnya putih kuning dan mulus, rambutnya yang hitam panjang itu berombak dan di dahinya terhias sinom rambut yang lembut dan awut-awutan. Wajahnya bersih dan manis, dengan sepasang mata yang jeli dan kerlingnya memikat, hidungnya mancung dan bibirnya yang merah basah itu kadang nampak setengah terbuka dan menantang. Kedua pipinya kemerahan tanpa alat dan selalu berseri. Nurseta terpesona, akan tetapi juga merasa heran karena wajah yang manis ini tidak asing baginya. Dia pasti sudah mengenalnya, akan tetapi entah di mana dan kapan.

Setelah saling pandang sejenak, wanita itu lalu berlari menghampiri Nurseta, langkahnya lembut dan lenggangnya memikat seperti langkah seorang penari yang pandai. Setelah tiba di depan pemuda itu, iapun menjatuhkan diri bersimpuh dan dari atas begini Nurseta dapat melihat tonjolan bukit kembar di dada wanita itu yang bentuknya begus dan menggairahkan.

"Saya menghaturkan terima kasih, Raden. Kalau tidak ada paduka, entah bagaimana nasib saya. Saya berhutang budi, kehormatan dan nyawa kepada paduka, dan entah bagaimana saya akan mampu membalasnya." Suaranya juga merdu merayu, seperti orang bertembang saja, dan tiba-tiba Nurseta teringat! Suara itulah yang mengingatkannya, suara wanita yang dulu amat dikaguminya kalau sedang bertembang pada malam hari.

"Kanjeng ibu Mayaresmi.........! Bukankah andika ini kanjeng ibu Mayaresmi......?"

Wanita itu nampak terkejut, bangkit berdiri, memandang kepada pemuda itu dengan mata terbelalak, lalu mundur tiga langkah dengan tangan kiri menyentuh dada, tangan kanan di depan mulut.

"Ehh......? Siapa...... siapakah paduka.......?"

Nurseta tersenyum dan memberi hormat dengan membungkuk. "Kanjeng ibu lupa kepada saya? Saya Nurseta, murid bapa guru Ki Ageng Jayagiri di lereng Merbabu!"

"Ahhh....., aku sekarang teringat. Andika adalah murid baru itu...., sungguh beruntung sekali aku dapat bertemu denganmu, Raden Nurseta......."

"Kanjeng Ibu, harap jangan menyebut raden kepadaku. Sebut saja Nurseta dan......"

"Dang engkaupun menyebut kanjeng ibu kepadaku! Sudah begitu tuakah aku maka andika menyebutku kanjeng ibu? Kukira usia kita tidak jauh berbeda, mungkin hanya berselisih satu dua tahun saja."

"Akan tetapi, andika adalah isteri bapa guruku, tentu saja kusebut kanjeng ibu."

"Siapa isteri bapa gurumu? Dahulu memang, akan tetapi sekarang bukan lagi. Sudah bertahun-tahun aku tidak lagi menjadi isteri Ki Ageng Jayagiri!"

Nurseta tersenyum. Tentu saja dia tahu bahwa wanita ini meninggalkan gurunya beberapa tahun yang lalu. Dia baru setahun menjadi murid Ki Ageng Jayagiri ketika Mayaresmi ini lari meninggalkan padepokan gurunya. Ki Ageng Jayagiri menghadapi peristiwa itu dengan tenang saja, bahkan melarang para murid dan cantriknya yang hendak melakukan pengejaran dan pencarian. Dan dari para cantrik dia pernah mendengar bahwa isteri gurunya yang amat cantik dan jauh lebih muda dari gurunya itu dahulunya adalah seorang ledek yang kemudian diperisteri Ki Ageng Jayagiri yang sudah lama menduda. Dan wanita muda itu baru berusia dua puluh tahun ketika menjadi isteri Ki Ageng Jayagiri, kemudian melarikan diri setelah dua tahun menjadi isteri panembahan itu.

"Kalau demikian halnya, memang tidak semestinya aku menyebut kanjeng ibu kapada andika. Lalu sebutan apa yang harus kupakai?" Nurseta mulai bertingkah genit karena kerling mata dan senyum wanita itupun memikat

dan penuh daya tarik. Sebagai seorang pemuda yang banyak pengalamannya dengan wanita, diapun tahu bahwa wanita yang satu ini mau dan mudah digoda!

Mayaresmi mengerling. "Andika sudah tahu namaku, Raden. Sebut saja namaku."

"Mayaresmi......? Namamu memang indah sekali, seindah orangnya." Nurseta mulai merayu dan memancing, hendak melihat sikap wanita itu.

Bibir itu merekah manis dan manja. "Ihh, Raden! Perempuan gunung macam aku ini, tidak ada harganya untuk dipuji seorang bangsawan muda seperti andika."

Pada saat itu, dua belas orang pengawal Nurseta tiba di situ, mengejutkan Mayaresmi. "Mereka adalah pasukan pengawalku, jangan andika terkejut dan takut, Maya resmi." Nurseta menghibur wanita yang lari mendekatinya dan memegang tangannya dengan sikap ketakutan tadi. Dua belas orang perajurit pengawal itu hanya tersenyum melihat betapa pemimpin mereka berada di tempat itu bersama seorang wanita cantik. Mereka semua telah mengenal baik watak Raden Nurseta yang tidak pernah mau melewatkan kesempatan dan melepaskan seorang wanita cantik yang dijumpainya bergitu saja.

"Apakah yang terjadi di sini, Raden?" Seorang di antara mereka bertanya.

Nurseta menggerakkan tangannya, menyuruh mereka menyingkir. "Tidak ada apa-apa, semua aman. Dua orang penjahat mencoba untuk mengganggu wanita ini dan mereka telah kuusir pergi. Kalian tunggu saja di luar hutan." Dua belas orang itu tersenyum, mengangguk dan merekapun melarikan kuda mereka ke luar hutan itu.

"Wah, andika mempunyai pasukan pengawal! Agaknya andika telah menjadi seorang perwira, Raden?"

Nurseta sedang menyamar karna dia memimpin pasukan penyelidik, akan tetapi terhadap wanita yang pernah menjadi isteri gurunya ini, tentu saja dia merasa tidak perlu merahasiakan keadaan dirinya. Apalagi wanita ini telah menggerakkan hatinya dan diapun ingin memamerkan keadaannya untuk menaikkan harga dirinya.

"Semua ini berkat didikan bapa guru, Mayaresmi. Aku telah menjadi seorang senopati di Mataram. Sekarang ceritakanlah tentang dirimu. Mengapa engkau dahulu lari meninggalkan bapa guru, dan sekarang tinggal di mana dan bersama siapa?" Dia berhenti sebentar, meragu, lalu melanjutkan, "Apakah engkau sudah menikah lagi?"

Mayaresmi menggeleng kepala. "Aku hidup menyendiri, Raden. Rumahku tidak jauh dari sini dan tidak enaklah bicara di sini. Mari singgah di pondokku, Raden, agar lebih leluasa kita bicara.

Undangan ini disertai kerling mata memikat sehingga Nurseta yang sudah kegirangan mendengar bahwa wanita itu hidup menyendiri, tersenyum dan mengangguk, lalu dia menghampiri kudanya dan menuntun kudanya.

"Engkau naiklah ke punggung kudaku ini, Mayaresmi, biar aku menuntunnya."

"Ah, mana boleh begitu, Raden. Andika naiklah, biar aku berjalan kaki saja. Aku..... aku takut kalau menunggang kuda sendiri."

Senyum di wajah Nurseta melebar. "Takut? Kalau begitu, biar kujaga dan kuboncengkan, Mayaresmi. Nah, naiklah, aku akan duduk di belakangmu!" Dengan bantuan Nurseta yang melingkari pinggang yang ramping itu dengan lengannya yang kuat, Mayaresmi diangkat naik ke atas pungung kuda. Sentuhan tangan di pinggang itu mesra sekali, dan mendatangkan getaran yang menggairahkan kedua pihak, terutama sekali Nurseta. Pada saat itu, hatinya sudah jatuh bangun, bertekuk lutut kepada wanita yang pernah menjadi isteri gurunya itu. Ketika dia meloncat ke atas pungung kuda di belakang Mayaresmi sehingga tubuh mereka berhimpitan,dan dia menjalankan kudanya, rambut panjang berombak itu tertiup angin menyapu hidungnya, Nurseta mencium keharuman melati yang sedap dan semangatnyapun melayang-layang.

Ketika kuda itu keluar dari hutan dan Nurseta melihat anak buahnya, dia berseru kepada mereka agar mengikutinya dari jarak jauh. Rombongan anak buahnya hanya tersenyum dan merekapun mengikuti pemimpin mereka dari jarak yang cukup jauh sehingga Nurseta dengan leluasa membuat kudanya lari congklang dan lengan kirinya tak pernah melepaskan pelukannya dari pinggang yang ramping dan lunak hangat itu dengan dalih untuk menjaga agar Mayaresmi tidak sampai terjatuh! Tentu saja Mayaresmi diam-diam merasa geli karena sebetulnya dalam hal menunggang kuda, ia tidak kalah mahirnya dibandingkan Nurseta!

Mayaresmi adalah puteri tunggal seorang warok gemblengan yang tinggal di daerah Pacitan, dekat laut kidul. Warok ini bernama Wirobandot dan selain terkenal sakti, juga dia seorang yang tidak segan mempergunakan kekerasan untuk memaksakan keinginannya. Kurang lebih tujuh tahun yang lalu, ketika Ki Ageng Jaya giri yang ketika itu berusia lima puluh tiga tahun, kebetulan lewat di pantai laut kidul, dia dihadang oleh Warok Wirobandot dan anak buahnya, lalu dirampok. Akan tetapi, Ki Ageng Jayagiri mengalahkan mereka semua, dan Wirobandot sendiri juga kalah. Ki Ageng Jayagiri mengampuninya dan karena girang dan kagumnya warok itu mempersilakan pertapa Gunung Merbabu itu untuk singgah di rumahnya.

Ketika itu Mayaresmi berusia dua puluh tahun. Wanita ini memang cantik manis, akan tetapi dalam pernikahannya, ia tidak beruntung. Sudah dua kali ia menikah dengan pemuda-pemuda di daerah itu, akan tetapi pernikahannya selalu gagal dan ketika Ki Ageng Jayagiri singgah di situ! Mayaresmi telah menjanda dua kali tanpa anak. Selain cantik jelita juga Mayaresmi terkenal sebagai seorang ledek pilihan. Tidak mengherankan kalau banyak pria tergila-gila kepadanya. Akan tetapi, tidak ada pria yang berani kurang ajar atau memaksakan kehendak, karena tentu saja mereka takut kepada ayah wanita itu, yaitu warok Wirobandot. Selain itu, juga Mayaresmi sendiri bukanlah wanita lemah, dan kalau hanya laki-laki biasa saja, betapa kuatpun, tidak akan mampu menandinginya.

Dalam pertemuannya itulah, Ki Ageng Jayagiri yang sudah belasan tahun menduda, terpikat hatinya dan bangkit nafsunya sehingga dia lupa diri. Apa lagi ketika Mayaresmi mendengar betapa ayahnya dikalahkan oleh pertapa itu, ia merasa kagum sekali dan mempergunakan segala muslihat untuk memikat hati sang pertapa. Mayaresmi ingin mendekati Ki Ageng Jayagiri bukan karena kejantanannya atau ketampanannya karena tentu saja pria itu sudah terlalu tua bagi Mayaresmi. Akan tetapi Mayaresmi tertarik kepandian Ki Ageng Jayagiri, dan terutama sekali ia kagum bukan main karena ayahnya yang dianggap paling tangguh itu dikalahkannya. Melihat betapa anaknya dan Ki Ageng Jayagiri kelihatan saling tertarik, Wirobandot tidak merasa keberatan bahkan girang sekali kalau dia dapat menarik orang sakti itu sebagai mantunya. Maka, menikahlah Ki Ageng Jayagiri dengan Mayaresmi. Wanita itu diboyong ke pertapaan di padepokan lereng Gunung Merbabu dan tinggal di sana sebagai isteri Ki Ageng Jayagiri.

Selama dua tahun, Mayaresni menimba ilmu kedigdayaan dari suaminya. Akan tetapi di samping kesenangan bisa mempelajari ilmu-ilmu kesaktian, wanita muda inipun merasa tersika karena ia tidak mendapatkan kepuasan bersuamikan seorang yang jauh lebih tua darinya. Untuk memuaskan nafsunya dengan murid atau cantrik, tentu saja ia tidak berani. Maka, akhirnya nampaklah watak aslinya dan iapun melakukan hubungan gelap dengan seorang pria muda di dusun tetangga. Ki Ageng Jayagiri menangkap

basah kedua orang yang berjina itu. Sebagai seorang yang sudah mampu menguasai amarahnya, Ki Ageng Jayagiri hanya menegur kedua orang itu dan sama sekali tidak membuka rahasia mereka sehingga tidak ada seorangpun murid atau cantrik yang mengetahuinya. Dan Mayaresmi yang merasa malu sendiri akhirnya melarikan diri meninggalkan padepokan. Ki Ageng Jayagiri juga tidak melakukan pengejaran, membiarkan Mayaresmi pergi dan memberi kebebasan kepada wanita muda itu.

Setelah bebas dari suaminya, Mayaresmi lalu menjadi seorang wanita petualang. Ia memiliki ilmu kepandaian sehingga ia mampu malang-melintang seorang diri ke manapun ia suka. Ia bahkan telah menyusup ke dalam kadipaten Ponorogo dan berkat kepandaiannya dan juga kecantikannya, ia dapat melampiaskan dorongan nafsu birahinya untuk mengadakan hubungan dengan pria manapun yang menarik hatinya! Dalam petualangannya ini ia bertemu dengan Brantoko dan tentu saja keduanya saling tertarik dan di antara mereka terjalin hubungan yang akrab, bukan saja sebagai kekasih akan tetapi juga sebagai sekutu. Brantoko bahkan menghadapkan Mayaresmi kepada sang adipati Ponorogo dan menjadi orang kepercayaan pula. Demikian juga Warok Wirobandot, ayah wanita itu, mendapatkan kepercayaan untuk membantu kadipaten Ponorogo.

Pertemuan Mayaresmi dengan Nurseta bukanlah hal yang kebetulan saja, melainkan pertemuan yang sudah direncanakan. Gangguan dua orangt tinggi besar terhadap Mayaresmi di dalam hutan itu merupakan siasatnya. Mata-mata Ponorogo sudah mendengar bahwa Raden Nurseta merupakan orang ke dua setelah Ki Sinduwening yang diutus Raja Mataram untuk melakukan penyelidikan ke daerah Ponorogo, maka panglima muda ini perlu diperhatikan. Siasat diatur dan Mayaresmi diberi tugas untuk memikat Nurseta untuk menjadi sekutu atau untuk dibunuh kalau membahayakan, setidaknya ditangkap dan ditawan seperti halnya Ki Sinduwening.

Demikianlah, dengan siasat yang amat cerdik, akhirnya Mayaresmi berhasil mengelabui Nurseta dan berhasil pula mengajak pemuda itu untuk berkunjung ke pondokannya yang berada di sebuah dusun kecil dan sepi. Nurseta memberi isarat kepada para pengikutnya untuk menantinya di luar dusun agar tidak menarik perhatian, dan dia sendiri melanjutkan perjalanan berboncengan kuda dengan Mayaresmi memasuki dusun kecil

menuju ke sebuah rumah mungil di sudut dusun.

Seorang wanita berusia enam puluhan tahun menyambut mereka dengan hormat dan ramah. "Raden, ini Mbok Giyem, pembantuku yang menjaga rumah. Mbok Giyem, cepat masak air untuk Raden Nurseta. Dan apakah sudah ngliwet? Sembelih ayam dan masaklah yang enak untuk kami."

Wanita itu tersenyum sehingga nampak giginya yang ompong dan iapun masuk ke bagian belakang. Nurseta mengamati rumah itu. Kecil namun mungil dan isinya cukup leng- kap dan bersih. Mereka segera duduk berhadapan di ruangan rumah yang dikelilingi pohon-pohon sehingga amat teduh itu.

"Nah, sekarang aku ingin mendengar ceritamu, Mayaresmi. Apa saja yang kaualami sejak meninggalkan padepokan bapa guru, dan bagaimana pula engkau berada di hutan itu dan diganggu dua orang tadi."

"Nanti dulu, Raden. Hari telah mulai gelap, sebaiknya kunyalakan dulu lampu penerangan". Mayaresmi menyalakan lampu penerangan dan barulah teringat oleh Nurseta betapa perjalanan tadi cukup jauh dan makan waktu setengah hari! Hari menjelang malam dan dia akan terpaksa melewatkan malam di dusun ini. Dia teringat akan anak buahnya.

"Ahh, tak terasa senja telah lewat. Di mana anak buahku akan melewatkan malam?" katanya sambil bangkit berdiri.

"Jangan khawatir, mereka dapat berpencar dan bermalam di rumah-rumah penduduk dusun ini. Aku tanggung mereka akan aman, Raden. Biar kusuruh Siman tetanggaku untuk memberi tahu kepada mereka, menyampaikan pesanmu." Tanpa menanti jawaban, Mayaresmi menghampiri jendela samping dan berseru memanggil nama Siman. Seorang pemuda remaja

dusun muncul dan wanita itu menyuruh dia pergi ke luar dusun, menemui dua belas orang berkuda yang berada di sana, membawa pesan Raden Nurseta bahwa mereka dapat melewatkan malam di dusun ini, menumpang kepada rumah-rumah di dusun itu. Siman menyanggupi dan diapun lari meninggalkan pondok itu.

Nurseta tersenyum. "Mayaresmi, agaknya engkau berpengaruh juga di tempat ini."

"Ah, dusun sekecil ini, semua penduduknya rukun dan bergotong royong, Raden. Jangan khawatir, mereka adalah orang-orang sderhana dan akan merasa bangga menerima tamu orang-orang kota yang semua dianggap priyayi."

Mereka kembali duduk berhadapan dan di bawah sinar lampu yang kemerahan, wajah Mayaresmi nampak semakin cantik jelita dan menggairahkan. Pandang mata dan senyum wanita itu jelas sekali mengundang dan manantang, membuat jantung Nurseta terasa tergetar dan berdebar. Dia teringat betapa dahulu, ketika menjadi murid Ki Ageng Jayagiri dan bertemu dengan wanita ini, dia hanya menganggap bahwa bapa gurunya mempunyai isteri yang cantik muda. Akan tetapi tidak pernah dia membayangkan yang bukan-bukan, apa lagi terpikat dan tertarik. Hal itu adalah karena pertama kali dia meng- anggap wanita itu sebagai isteri bapa gurunya dan kedua terutama sekali karena sikap wanita itupun lugas dan wajar, sama sekali tidak memikat seperti saat ini. Sekarang, wanita di depannya itu jelas menantang!

"Nah, sejak tadi aku sudah menanti untuk mendengar ceritamu," Nurseta berkata dan sinar matanya nampak lahap seperti hendak menelusuri seluruh tubuh wanita itu. Melihat iri, Mayaresmi tersenyum dan merasa girang, yakin bahwa umpannya mengenai sasaran.

"Apa yang harus kuceritakan, Raden? Aku meninggalkan Ki Ageng Jayagiri dan pulang ke rumah ayahku di Pacitan, membantu pekerjaan ayah dan menjadi petani dan nelayan di pesisir laut kidul.

"Nanti dulu, Mayaresmi, katakan dulu mengapa engkau meninggalkan padepokan bapa guru yang ketika itu menjadi suamimu."

Wajah wanita itu berubah menjadi merah dan senyumnya mengandung sikap malu.

"Ah, apa yang dapat kukatakan, Raden? Tentu andika sudah dapat membayangkan sendiri perasaan seorang wanita muda seperti aku yang menikah dengan seorang pria tua, pertapa lagi. Selama dua tahun kutahan-tahankan, namun akhirnya aku tidak dapat bertahan lagi. Kesepian menggerogoti hatiku maka hari itu kuputuskan untuk meninggalkan Ki Ageng Jayagiri dn pulang ke rumah orang tuaku sendiri."

Nurseta mengangguk-angguk, akan tetapi masih merasa penasaran. "Maafkan pertanyaanku, Maya," singkatan panggilan nama ini terasa lebih mesra, baik oleh pemanggilnya maupun yang dipanggil, "Akan tetapi ketika engkau menjadi isteri bapa guru, engkau sudah tahu bahwa beliau adalah seorang pria tua. Kenapa waktu itu engkau yang masih muda mau saja diambil isteri olehnya?"

Mayaresmi nampak tersipu. "Raden, kalau bukan kepadamu, tentu aku tidak mau berterus terang. Akan tetapi seperti kataku tadi, engkau telah menolongku,dan aku berhutang budi, kehormatan dan nyawa kepadamu. Apapun yang kautanyakan akan kujawab, apapun yang kaukehendaki dari diriku, akan kutaati untuk sekedar membalas budimu yang setinggi langit, sebesar gunung dan seluas lautan. Ketahuilah bahwa ketika itu, Ki Ageng

Jayagiri pernah mengalahkan ayahku yang jagoan. Ayah kagum sekali, demikian pula aku, karena belum pernah aku melihat ada yang akan mampu menandingi ayahku. Dan ketika aku bertemu dengan Ki Ageng Jayagiri, aku telah menjanda dua kali. Dua orang suamiku yang dahulu adalah pemuda-pemuda dusun yang brengsek. Nah, dalam keadaan seperti itu, ketika Ki Ageng Jayagiri meminangku, aku yang janda dan yang kagum kepadanya lalu menerimanya, demikian pula ayah. Baru setelah dua tahun hidup di Padepokan yang sunyi, di samping suamiku yang lebih senang bersamadhi dari pada mendekatiku, aku merasa tersiksa."

Nurseta kembali mengangguk-angguk dan merasa puas dengan jawaban itu. "Lalu, setelah engkau meninggalkan padepokan, selama beberapa tahun ini engkau tidak menikah lagi?"

Mayaresmi menggeleng kepala. "Tidak, Raden. Aku sudah jera karena selalu gagal. Pula, laki-laki manakah yang sudi kepada aku, seorang janda tiga kali ini? Perempuan dusun yang bodoh lagi."

"Ah, jangan merendah seperti itu, Maya. Engkau masih muda, engkau cantik jelita, tidak kalah oleh puteri-puteri istana......"

"Ihhh, engkau ini hanya merayu, memuji kosong saja, Raden. Aku yakin bahwa biarpun mulutmu memuji, akan tetapi engkau akan merasa jijik berdekatan dengan perempuan seperti aku......."

"Jijik? Aku akan bangga dan berbahagia!" kata Nurseta dan di lain saat Mayaresmi telah berada dalam pelukannya. Wanita itu bukan saja menyerah, bahkan membalas belaian Nurseta dan tak lama kemudian, keduanya sudah tenggelam ke dalam lautan nafsu yang menggelora.

Di luar dugaan Nurseta, Mayaresmi adalah seorang wanita yang jauh lebih

pandai dan berpengalaman dari pada dia, dan kalau tadinya dia menganggap bahwa dia mampu menundukkan Mayaresmi, sebaliknya, tanpa disadarinya, dialah yang dijadikan semacam tanah liat yang dapat dibentuk bagaimanapun juga menurut kehendak hati Mayaresmi! Dialah yang bertekuk lutut tanpa syarat, merasa betapa dia telah menemukan seorang wanita yang membahagiakan dirinya lahir batin.

Semalam suntuk mereka berenang di lautan nafsu, dan Nurseta sudah tergila-gila, membujuk wanita itu agar suka ikut dengan dia ke Mataram. "Maya, aku cinta padamu. Setelah selesai tugasku di sini, aku akan membawamu ke Mataram di mana engkau akan hidup mulia dan berbahagia di sampingku. Aku akan menikahimu......."

Mayaresmi mencium pemuda itu dengan mesra. "Raden, engkau adalah seorang senopati muda, kedudukanmu tinggi, engkau bangsawan yang mulia dan terhormat. Bagaimana engkau akan memperisteri aku seorang janda tiga kali yang tidak muda lagi? Engkau akan menjadi bahan tertawaan d sana, Raden."

"Hushh, jangan bicara seprti itu. Maya. Engkau belum tua, engkau cantik jelita, dan tentang engkau janda tiga kali, aku tidak peduli. Tidak akan ada yang berani menertawakan kita. Siapa berani tertawa, akan kurobek mulutnya."

"Biarpun demikian, Raden, aku....... terus terang saja, biarpun aku juga amat cinta padamu, biarpun aku merasa berbahagia dapat membalas budimu dengan penyerahan jiwa ragaku, akan tetapi aku tidak mau kalau andika boyong ke Mataram. Tidak sekarang, Raden."

"Kenapa, Mayaresmi? Bukankah di Mataram keadaannya lebih ramai, lebih besar dan engkau akan hidup serba kecukupan, kusediakan kereta dengan

empat ekor kuda untukmu, pakaian serba indah, perhiasan emas intan, kehormatan."

"Raden Nurseta, bagaimanapun juga, andika hanyalah seorang senopati muda yang hidupnya selalu terancam bahaya. Dan Mataram hendak memusuhi Ponorogo, hendak memeranginya. Bagaimana aku dapat tinggal di kerajaan yang hendak menyengsarakan rakyat di daerahku? Sang Prabu di Mataram hanya bersenang-senang saja, mengorbankan perang yang akan membakar rakyat, menewaskan para perajuritnya, termasuk mungkin juga andika sendiri. Sedangkan Sang Prabu hanya bersenang-senang di sana, menanti datangnya berita kesenangan dan akan berpesta pora kalau menang, sebaliknya akan menghukum para senopatinya kalau kalah. Tidak, Raden, aku mau hidup di sampingmu selamanya, akan tetapi ada syaratnya."

"Apa syaratanya?"

"Andika harus tinggal di sini, di daerah Ponorogo."

"Tapi aku kawula Mataram, aku senopati muda Mataram, dan bahkan ayahku adalah seorang demang di dusun Praban!"

Wanita itu tersenyum dan merangkul. "Tadi sudah kuceritakan semua itu, Raden. Akan tetapi apa halangannya? Andika bisa pindah ke sini, dan tentang kedudukan, kalau andika mau, tentu Sang Adipati Ponorogo akan dapat memberi kedudukan yang lebih tinggi padamu. Kalau andika menerima usul ini, aku akan berterima kasih sekali, Raden dan sebagai balas jasa, aku akan mengabdi selama hidupku kepadamu, dijadikan apapun aku terima. Aku tidak mengharapkan menjadi isteri pertama. Dijadikan selirpun sudah berterima kasih sekali karena aku hanya seorang janda. Akulah yang akan membantumu untuk mencapai kedudukan setingginya, dan aku pula yang akan membantu kalau andika ingin mempersunting seorang puteri menjadi isteri kelak."

Mendengar ini Nurseta termenung dan dia membayangkan wajah Mawarsih. Bagaimana pandainya wanita ini menyenangkan hatinya, dia tak mungkin dapat melupakan Mawarsih, dara perkasa itu dan alangkah akan senangnya kalau Mawarsih, dapat menjadi isterinya kelak, dan di antara para selir-selirnya terdapat Mayaresmi! Selagi dia bimbang ragu, Mayaresmi sudah memeluknya dan dengan bisikan-bisikan mesra ia merayu dan mulai membujuk pemuda itu.

"Coba saja andika ingat akan kedudukan ayhmu. Sudah betapa besar jasanya untuk Mataram, akan tetapi apa pangkatnya? Hanya demang! Gurumu sendiripun sejak mudanya telah berjuang untuk kepentingan Mataram, ikut pula membangun Mataram. Akan tetapi sekarang hanya menjadi pertapa miskin. Sekarang karena tenagamu masih diperlukan, andika dijadikan senopati muda. Kalau andika tidak tewas dalam pertempuran-pertempuran yang selalu dikobarkan Mataram, kelak pun andika akan dicampakan begitu saja, atau diberi kedudukan kecil sebagai lurah atau demang." Demikian antara lain Mayaresmi mengilik pemuda itu.

Sebelum lewat malam, Nurseta yang sudah benar-benar jatuh menceritakan semua rahasianya. Bahwa dia jatuh cinta kepada Mawarsih, dan betapa kini dia melakukan tugas untuk menjadi pemimpin pasukan penyelidik, menggantikan Ki Sinduwening yang menjadi tawanan di Ponorogo. Dengan cerdik Mayaresmi menjanjikan akan membantu pemuda itu asal Nurseta suka menerima usulnya tadi, yaitu membantu Ponorogo dalam perjuangannya melawan Mataram yang hendak menundukannya.

"Andika dapat membuat laporan-laporan dari hasil penyeidikan itu, dan tentu saja dengan sepengetahuan sang adipati Ponorogo melalui aku sehingga kami dapat mengatur kekuatan berlawanan dengan isi laporanmu. Dengan adanya laporan itu, kami bahkan dapat menjebak dan menghancurkan setiap pasukan Mataram yang berani datang menyerbu. Dan nanti dapat diatur agar andika yang membebaskan Ki Sinduwening sehingga bukan saja andika dianggap berjasa dan semakin dipercaya

kerajaan Mataram, akan tetapi juga andika akan membuat gadis puteri Ki Sinduwening itu berterima kasih. Aku akan membantu agar Mawarsih itu kelak menjadi isterimu, Raden.

Mayaresmi adalah puteri seorang warok yang bukan saja digdaya, akan tetapi juga mahir menggunakan ilmu hitam dan guna-guna, ilmu yang sudah pula dikuasainya. Maka, dalam bujuk rayunya ini, ia pun mengerahkan aji guna-guna itu sehingga Nurseta yang jauh kalah pengalamannya itu benar-benar bertekuk lutut malam itu. Apa lagi ketika dia mendengar Mayaresmi bersenandung di dekat telinganya. Suara Mayaresmi amat merdunya dan memang wanita itu bekas ledek yang tentu saja mempunyai suara merdu, pandai menembang dan pandai pula menari.

Ketika pada keesokan harinya Nurseta bersama dua belas orang anak buahnya meninggalkan dusun itu untuk melanjutkan perjalanan dan melaksanakan tugasnya, telah terjadi perubahan besar di dalam hatinya yang tidak diketahui orang lain. Dia telah mengatur siasat itu dengan Mayaresmi yang kini sudah tahu akan rahasia tempat pertemuan para penyelidik Mataram itu, ialah di warung Pak Jiyo di Ponorogo. Dan Nurseta sudah tahu ke mana dia akan dapat mengadakan pertemuan dengan Mayaresmi kalau dia berada di Ponorogo.

Tidak ada godaan yang lebih kuat di antara segala godaan bagi hati seorang pria, dari pada seorang wanita! Secara alami wanita memiliki daya tarik yang kuat sekali bagi pria dan sekali seorang pria sudah tertarik dan jatuh cinta, maka apa pun akan dikorbankan demi wanita yang dicintanya itu. Betapa banyaknya bukti tercatat di dalam sejarah dari negara di bagian manapun di dunia ini, sejak ribuan tahun yang lalu sampai sekarang, betapa pria yang terkenal karena kejayaannya, kesaktiannya, kepandaiannya, pada suatu ketika bertekuk lutut tanpa syarat di depan kaki wanita yang dicintanya! Betapa kuatnya kerling mata yang jeli itu memikat hati pria, melebihi belenggu baja yang paling kuat, dan betapa manis memabokkan mulut yang mungil itu kalau tersenyum manja. Bibir merah muda merekah bagikan setangkai bunga mawar, memperlihatkan deretan gigi seperti mutiara, lidah yang segar kemerahan dan rongga mulut yang lebih merah lagi. Pria yang biasanya mampu melawan musuh yang kokoh kuat, tegar menghadapi serangan senjata pedang atau tombak,

begitu berhadapan dengan kerling mata dan senyum mulut seorang wanita yang menarik hatinya, akan luluh dan lemas bagaikan tanah liat.

Kenyataan ini sudah diketahui orang sejak ribuan tahun yang lalu. Oleh karena itu, banyak sekali wanita yang cantik dan pandai dipergunakan oleh suatu golongan untuk meruntuhkan hati seorang tokoh yang berada di pihak lawan. Raja-raja besar berjatuhan, senopati-senopati yang gagah perkasa beruntuhan, bahkan pertapa-pertapa sakti dan saleh tergelincir oleh wanita!

Tidaklah terlalu mengherankan kalau kini Raden Nurseta juga tergelincir. Apa lagi dia hanya seorang pemuda yang memang mempunyai watak mata keranjang dan suka mengejar kesenangan dengan wanita cantik. Pria yang jauh lebih kuat batinnya dibanding Nurseta sekalipun akan mudah jatuh oleh bujuk rayu Mayaresmi.

Sesungguhnya, kecantikan wanita, seperti kecantikan dan keharuman bunga, atau segala sesuatu yang nampak indah menyenangkan bagi kita, merupakan suatu anugerah dari Tuhan melalui panca indera kita. Kita dapat menikmati hidup ini karena nafsu. Nafsu adalah peserta kita sejak lahir dan merupakan anugerah karena dengan adanya nafsu maka hidup ini menjadi berarti. Hati dan akal pikiran bekerja karena dorongan nafsu sehingga kita dapat mengadakan segala macam benda demi kenikmatan hidup di dunia ini. Nafsu disertakan kita sebagai pembantu yang amat berguna, sebagai alat agar hidup kita di dunia ini menjadi suatu pengalaman yang membahagiakan. Akan tetapi, nafsu pula yang menyeret kita ke dalam lembah kejahatan, kehinaan dan kehancuran, yang akhirnya menjerumuskan kita ke dalam lembah kesengsaraan. Kita mudah sekali dihanyutkan nafsu, sehingga kalau nafsu ini pada hakekatnya menjadi hamba yang harus membantu kita, maka kalau dibiarkan nafsu akan merajalela dan dari hamba menjadi majikan! Kita yang diperhamba dan kalau sudah begitu, maka celakalah kita! Kalau sudah begitu, maka akan muncul perbuatan-perbuatan yang merugikan pada orang lain mau pun diri sendiri, perbuatan yang pada umumnya dinamakan kejahatan dan kemaksiatan.

Hal ini sudah pula diketahui manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Jadi, bukan pada kecantikan wanitalah letak bahayanya, melainkan pada diri sendiri. Yang berbahaya adalah nafsu diri sendiri. Karena kesadaran ini, maka timbul bermacam usaha manusia untuk menjauhi nafsu, untuk mengendalikan nafsu, dan sebagainya. Orang melakukan tapa-brata, mengasingkan diri ke gunung-gunung, hidup di gua-gua yang sunyi, menjauhkan diri dari keramaian dunia dan dari pergaulan manusia, bahkan ada pula yang menyiksa diri, semua itu dimaksudkan untuk mengendalikan atau menundukkan, mengalahkan nafsunya sendiri. Betapa sulit dan sukarnya! Dan betapa jarang yang berhasil. Mengapa sukar untuk dapat berhasil? Karena hati dan akal pikiranpun sudah dicengkeram nafsu, sudah diliputi dan bergelimang nafsu itu sendiri. Manusia tidak mungkin dapat hidup tanpa nafsu. Memang kalau tidak ada rangsangan dari luar, nampaknya saja tertidur. Akan tetapi, sekali menghadapi rangsangan dari luar, nafsu yang lama ditekan untuk tidak aktip itu akan menjadi berkobar lagi, bahkan lebih besar dari pada yang sudah-sudah, bagaikan api dalam sekam yang nampaknya saja sudah padam, akan tetapi begitu ada angin bertiup, apinya akan bernyala dan berkobar.

Melalui panca indera kita menikmati kehidupan ini,dan nafsulah yang mendatangkan kenikmatan itu. Tidak akan ada suara merdu bagi telinga yang tidak mengandung nafsu. Tidak ada ganda harum, rasa lezat dan sebagainya tanpa adanya nafsu. Tidak akan ada kenikmatan hidup. Namun, sekali nafsu yang menjadi majikan dan kita menjadi hambanya, kita dipaksa oleh nafsu untuk melakukan apa saja demi mengejar kenikmatan itu! Kalau nafsu amat penting bagi hidup akan tetapi juga amat berbahaya, merupakan musuh utama yang menyeret kita ke dalam penyelewengan, lalu bagaimana? Baru dapat dikatakan wajar dan sempurna kalau nafsu dalam diri manusia itu menduduki tempat semula ketika disertakan kepada manusia, yaitu sebagai alat! Sebagai pembantu, demi kepentingan kehidupan di dunia ini. Itu saja! Dan cara apapun yang ditempuh manusia, selama cara itu merupakan hasil usaha hati akal pikiran, maka sukar dapat dicapai hasilnya, karena hati akal pikiran ini pun sudah bergelimang dengan nafsu. Bagaimana mungkin nafsu dapat menertibkan diri sendiri? Nafsu maunya hanya ingin menang, ingin menguasai, ingin menonjol, ingin senang dan untung sendiri, jadi, usaha hati akal pikiran yang begelimang nafsu itu, betapa halus dan berlika-liku sekalipun, tujuannya hanya satu, yaitu menang, untung dan senang! Memang kadang-kadang nafsu bekerja teramat licik dan halus, dan demikian memang kepandaian setan, sehingga

kita mudah tertipu.

Kita menolong orang lain agar mendapat pahala, baik di dunia atau di akhirat, berbeda dengan kita menolong orang lain karena digerakkan getaran perasaan iba. Yang pertama itu bekerjanya nafsu, pertolongan itu hanya merupakan cara untuk mencapai tujuan, yaitu pahala atau artinya kesenangan. Melakukan segala macam kebaikan agar kelak mendapat surga juga merupakan pekerjaan nafsu, karena kebaikan itu hanya dijadikan cara untuk mencapai tujuannya, yaitu surga atau kesenangan lagi! Andaikata surga itu digambarkan tidak menyenangkan, tentu kebaikan tidak akan dilakukan! Berbeda dengan melakukan sesuatu sebagai suatu kewajiban hidup dari seorang manusia yang sudah dibekali pengetahuan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

Lalu, apa yang harus kita perbuat agar nafsu tidak menjadi majikan, melainkan tetap menjadi alat atau pembantu kita? Jawabnya mungkin hanya: Kita tidak berbuat apa-apa! Karena apapun yang kita perbuat, itu masih merupakan pekerjaan nafsu pula. Tidak berbuat apa-apa bukan berarti acuh, bukan berarti tidak perduli, melainkan tidak berbuat apa-apa agar Kekuasaan Tuhan yang berbuat, yang bekerja! Kita menyerah saja, penuh kesabaran, keikhlasan, ketawakalan, dengan bekal iman kepada Tuhan Sang Maha Pencipta! Nafsu adalah ciptaan Tuhan pula, maka hanya Sang Pencipta yang akan dapat mengatur sehingga nafsu akan kembali ke tempat semula sebagai abdi kita.

***

Malam sudah larut, mendekati tengah malam. Malam yang gelap kerena selain belum waktunya bulan muncul, juga langit tertutup mendung tipis. Hanya ada beberapa buah bintang yang sempat nampak sebelum tertutup awan yang lewat. Kota kadipaten Ponorogo sudah sepi. Orang lebih suka berada di dalam kamar rumahnya dari pada di luar rumah yang sepi, gelap dan dingin.

Warung wedang itu pun sudah sepi. Pemiliknya, pak Jiyo yang agak

bongkok dan berusia enam puluh tahunan itu sudah siap menutup warungnya ketika nampak bayangan orang memasuki warung. Seorang pemuda tampan yang tidak dikenalnya. Akan tetapi sebagai pemilik warung yang harus ramah terhadap setiap orang pembelanja, Pak Jiyo tidak jadi menutup gebyok warungnya dan mempersilakan tamunya duduk di lincak (bangku bambu) menghadapi meja panjang di mana terdapat bermacam makanan kering dan basah.

"Mau minum apa, den?" tanya Pak Jiyo. Joko Lawu mengeluh dalam hatinya. Betapa baikpun penyamarannya, sukar baginya untuk meninggalkan kesan bahwa dia bukan seorang priyayi. Ke manapun dia pergi, selalu orang menyebutnya raden.

"Teh saja, paman. Jangan terlalu kental dan jangan terlalu manis," jawabnya sambil menyandarkan punggungnya yang lelah ke sandaran bilik, dan matanya mengamati keadaan di warung itu. Sebuah warung yang tidak besar, paling banyak hanya dapat menampung belasan orang tamu yang duduk berhimpitan di atas beberapa buah lincak menghadapi meja panjang penuh penganan. Nampak ada dua buah pintu kamar dari bambu, akan tetapi di ujung kanan terdapat sebuah lorong menuju ke belakang, dan lorong tanpa daun pintu itu tertutup kain hitam yang butut. Jawaban joko Lawu itu membuat si pemilik warung mengerutkan alisnya. Memang jawaban yang ganjil dan belum pernah dia mendengar ada tamu minta teh yang tidak kental dan tidak manis. Biasanya, setiap orang tamu sudah pasti memesan air teh yang kental dan manis!

Setelah disruputnya dua tiga teguk air teh panas yang dihidangkan tukang warung. Joko Lawu melihat-lihat makanan yang tersedia di atas meja. Tidak ada yang mengundang seleranya.

"Paman, apakah paman menjual nasi? Saya lapar dan ingin makan."

"Biasanya memang saya menjual nasi, den. Akan tetapi lauknya sudah habis, tinggal nasinya dan duduh jangan (kuwah masak sayuran)......"

"Itupun sudah cukup. Kulihat ada goreng ikan asin di sini." kata Joko Lawu.

Pak Jiyo menghidangkan nasi dengan kuwah sepiring, dan Joko Lawu makan dengan lahapnya karena memang perutnya lapar. Sejak pagi tadi dia belum makan nasi.

Pak Jiyo duduk dan memperhatian tamunya itu. Seorang pemuda, masih remaja, tampan dan halus. "Raden, siapakah andika dan datang dari mana?"

"Aku bukan raden, paman. Namaku Joko Lawu dan aku tinggal di lereng Lawu. Aku datang ke Ponorogo ini untuk mencari seseorang. Dapatkah paman menolongku?" Joko Lawu sudah selesai makan dan Pak Jiyo menyingkirkan piring dan membersihkan meja dengan kain lap.

"Siapa sih orang yang andika cari itu, nak?" tanyanya, tidak lagi menyebut raden.

"Namanya Ki Sinduwening, paman." kata Joko Lawu dan dia pun memandang ke luar warung, suaranya pun lirih. Di luar warung itu sudah sepi sekali, akan tetapi mendengar disebut nama ini, Pak Jiyo kelihatan terkejut dan celingukan ke kanan kiri.

"Saya........... saya tidak tahu, nak Joko. Tapi....... ada hubungan apakah dengan orang itu?"

Joko Lawu sudah mendapat keterangan dari anak buah ayahnya yang tewas itu dan dia pun percaya sepenuhnya kepada pemilik rumah minum ini. "Bukankah paman yang bernama Pak Jiyo?"

"Benar aku sendiri orangnya." kata pula Pak Jiyo semakin heran.

"Paman, Ki Sinduwening adalah ayahku."

Mendengar ini, tiba-tiba saja sikap Pak Jiyo berubah. Wajahnya keruh dan dia nampak marah. "Saya tidak tahu! Saya tidak mengenal orang yang andika sebutkan itu. Ki Sanak, harap suka meninggalkan warung ini karena malam sudah larut, saya hendak menutup warung, maaf." Melihat sikap yang tidak ramah itu dan mendengar orang itu kini menyebutnya ki sanak dan seperti orang marah, Joko Lawu memandang heran. Akan tetapi dia segera dapat menyadari kesalahannya. Tentu saja, kalau tempat ini menjadi tempat pertemuan para penyelidik, anak buah ayahnya, tentu Pak Jiyo ini sudah mengenal ayahnya dan sudah tahu pula akan keadan ayahnya. Tentu dia tahu bahwa ayahnya tidak mempunyai seorang putera, hanya mempunyai seorang anak perempuan. Maka, ketika dia tadi mengaku sebagai putera Ki Sinduwening, tentu saja Pak Jiyo menjadi curiga kepadanya.

"Kalau begitu, mari kubantu menutupkan warungmu, paman." Kemudian, sambil membantu menutupkan gebyok warung, dia berkata lirih, "Paman tentu sudah mendengar bahwa Ki Sinduwening hanya mempunyai seorang anak perempuan barnama Mawarsih. Nah, akulah Mawarsih, paman Jiyo." Kini dia menggunakan suaranya sendiri, suara wanita. Pak Jiyo tidak menjawab, hanya matanya terbelalak mengamati Joko Lawu di bawah sinar lampu yang remang-remang itu. Akan tetapi dia mempercepat menutupkan warungnya.

“Mari kita bicara di dalam.” bisiknya setelah menutupkan daun pintu depan. Tanpa bicara Joko Lawu mengikuti tuan rumah ke belakang melalui lorong yang ditutup kain hitam itu.

Ternyata Pak Jiyo tinggal seorang diri saja di rumah merangkap warung itu dan di ruangan sebelah dalam rumahnya dan cukup luas itu kosong. Mereka kini duduk berhadapan terhalang meja dan sebuah lampu duduk menerangi muka mereka. Sejenak Pak Jiyo mengamati wajah Joko Lawu dan setelah dia mendengar bahwa pemuda tampan di depannya ini adalah puteri Ki Sinduwening, barulah dia melihat jelas raut wajah seorang gadis cantik manis.

“Jadi andika inikah puteri Ki Sinduwening,” katanya. "Saya sudah mendengar bahwa dia mempunyai seorang puteri bernama Mawarsih yang memiliki kedigdayaan seperti ayahnya. Akan tetapi sungguh tidak saya sangka, andika sebagai seorang gadis berani menyamar pria dan memasuki Ponorogo. Alangkah besar bahayanya!”

“Paman Jiyo, aku meninggalkan Mataram untuk mencari ayah karena aku tidak betah seorang diri di sana.”

“Nanti dulu, nak,” kata Pak Jiyo sambil menatap wajah itu dengan pandang mata tajam penuh selidik. "Katakan dulu bagaimana andika dapat mengetahui tempat ini.”

“Aku hendak mencari ayah dan meninggalkan Mataram, menyamar sebagai pria untuk memudahkan perjalanan. Dalam perjalanan aku melihat seseorang dikeroyok oleh dua orang warok dan mendengar orang itu disebut mata-mata Mataram, aku lalu menolongnya. Dua orang warok itu

melarikan diri akan tetapi orang itu terluka parah. Sebelum tewas dia memberitahu kepadaku bahwa ayahku ditawan di Ponorogo dan kalau aku ingin tahu tentang ayah, aku disuruh mencari warung Pak Jiyo di Ponorogo. Nah, itulah yang membawa aku berkunjung malam ini, paman."

Pak Jiyo mengangguk-angguk dan kini barulah dia tidak ragu-ragu lagi. Dia tidak merasa heran bahwa seorang dara berani melakukan perjalanan berbahaya seperti itu, bahkan dia kagum karena memang dia sudah mendengar akan kegagahan Mawarsih.

"Berita itu memang benar, nak. Ayahmu. Ki Sinduwening, memang telah ditangkap oleh Adipati Ponorogo secara licik sekali. Ayahmu telah mengadakan pertemuan dan perundingan di sini dengan anak buahnya, dan ayahmu menyatakan hendak membujuk sang adipati agar tidak melakukan pemberontakan. Ayahmu tidak ingin melihat kejadian perang antara Ponorogo dan Mataram karena hal itu merupakan perang saudara yang hanya akan mendatangkan banyak korban di antara rakyat jelata. Kami semua sudah menyatakan kekhawatiran kami akan keselamatan ayahmu. Akan tetapi beliau memaksa dan akhirnya, terpaksa kami melepas beliau pergi seorang diri menghadap sang adipati. Dan akibatnya, bukan saja sang adipati tidak memenuhi permintaannya, tidak menyetujui nasihatnya, bahkan ayahmu ditangkap dan ditawan."

Joko Lawu mengerutkan alisnya. "Dan paman sekalian yang menjadi anak buah ayah diam-diam saja, tidak melakukan usaha untuk membebaskan ayahku?"

Pak Jiyo menarik napas panjang. "Kami semua tidaklah begitu pengecut untuk membiarkan saja ayahmu menjadi tawanan, akan tetapi juga kami bukan orang bodoh yang membunuh diri secara konyol. Kalau sang adipati tidak membunuh Ki Sinduwening, melainkan menawannya, hal itu dapat diartikan sebagai suatu umpan pancingan. Tentu sang adipati dan para senopatinya mengharapkan agar teman-teman ayahmu akan datang untuk mencoba membebaskannya, dan tentu telah dipasang perangkap sehingga kalau kami yang jumlahnya tidak banyak melakukan usaha itu, kami akan

seperti sekelompok laron yang menyerbu api! Andaikata ada usaha melakukan percobaan menolongnya, hal itu hanya dapat dilakukan oleh satu dua orang saja yang menyelundup ke tempat tahanan. Akan tetapi di antara kami tidak ada yang memiliki kemampuan seperti itu. Haruslah dicari orang yang mempunyai aji kesaktian untuk mencoba membebaskan Ki Sinduwening."

"Aku akan melakukannya sendiri, paman!"

"Andika? Andika seorang wanita....... terlalu berbahaya, nak. Adipati Ponorogo memiliki banyak jagoan yang sakti mendraguna, dan tempat itu tentu dijaga ketat oleh pasukan yang besar jumlahnya."

"Aku tidak takut, paman. Untuk menyelamatkan ayah, aku siap untuk mempertaruh- kan nyawaku. Aku hanya ingin mendapat keterangan dari paman, keterangan yang jelas di mana ayahku ditawan, dan bagaimana pula keadaan tempat tawanan itu, bagaimana pula kekuatan penjagaannya."

"Ki Sinduwening ditawan dalam sebuah tempat tahanan di kadipaten, demikian keteranga yang diperoleh penyelidik kami yang dapat menghubungi seorang perajurit kadipaten. Hanya tawanan yang amat penting saja yang ditahan di dalam istana kadipaten, bukan di tempat tawanan biasa. Akan tetapi menurut keterangan itu, Ki Sinduwening diperlakukan dengan cukup baik, tidak disiksa karena pihak kadipaten masih mengharapkan agar Ki Sinduwening suka membantu Ponorogo."

Joko Lawu mengepal tinju. "Tidak mungkin! Ayah tidak akan sudi mengkhianati Mataram! Dia seorang ksatria sejati yang siap mengorbankan nyawa demi negara dan bangsa. Sekarang aku hanya minta penggambaran tentang letak dan keadaan di kadipaten Ponorogo, paman."

Semalam suntuk mereka tidak tidur dan Joko Lawu mendapatkan gambaran yang jelas dari Pak Jiyo yang hafal benar akan keadaan istana di kadipaten, tahu pula di mana letak kamar tahanan itu dan tahu pula keadaan para penjaga yang bertugas di sana. Semua itu dipelajari dan dicatat dalam hati oleh Joko Lawu yang sudah mengambil keputusan bulat untuk menolong ayahnya. Dia tidak minta bantuan, juga tidak ingin dibantu karena kalau pembantunya kurang pandai, dia bukan membantu sebaiknya malah akan menjadi rintangan baginya. Selain mempelajari keadaan istana kadipaten berikut tempat tahanan di mana ayahnya dikeram, Joko Lawu juga mendengar banyak dari Pak Jiyo tentang kadipaten Ponorogo yang memberontak. Setelah mendengar cerita itu, baru Joko Lawu mengerti mengapa ayahnya berusaha keras untuk menaklukkan ponorogo dengan jalan damai, mencoba untuk membujuk Adipati Ponorogo agar tidak memberontak terhadap Mataram.

Pak Jiyo adalah seorang penyelidik kawakan dari Mataram dan mengetahui dengan jelas semua persoalan Mataram dan daerah-daerah yang memberontak. Joko Lawu mendengar bahwa pemberontakan di Demak dan Ponorogo dipimpin oleh keluarga Sang Prabu sendiri. Pemberontakan di Demak yang baru saja dapat ditundukkan oleh pasukan Mataram dipimpin oleh pangeran Puger. Adapun pemberontakan di Ponorogo dipaimpin Adipati Ponorogo yang juga seorang pangeran, yaitu Pangeran Jayaraga. Baik Pangeran Puger maupun Pangeran Jayaraga adalah saudara-saudara seayah dari Sang Prabu Hanyokrowati, seayah berlainan ibu karena mereka semua adalah putera mendiang Sang Prabu Panembahan Senopati. Jelaslah persoalannya bahwa pemberontakan-pemberontakan itu didasari iri hati dan usaha meperebutkan kekuasaan, yaitu tahta kerajaan Mataram. Ketika Sang Prabu Hanyokrowati, yaitu dahulunya Pangeran Raden Mas Jolang, oleh mendiang Sang Prabu Panembahan Senopati diangkat menjadi putera mahkota yang menggantikan kedudukannya, banyak pangeran yang merasa iri hati. Biarpun mereka itu sudah diberi kedudukan adipati, mereka tidak merasa puas karena hanya menguasai daerah kecil saja. Itulah sebabnya setelah ayah mereka wafat, para pangeran itu tidak mau mengakui kekuasaan saudara mereka, Sang Prabu Hanyokrowati dan melakukan pemberontakan.

Tentu saja senopati Ki Sinduwening yang sejak muda membela Mataram,

merasa bersedih melihat adanya perebutan kekuasaan ini dan setelah dia diangkat menjadi pemimpin pasukan penyelidik, diapun berusaha untuk mengingatkan Pangeran Jayaraga yang telah menjadi Adipati Ponorogo agar tidak melanjutkan sikapnya yang memberontak. Dia ingin mencegah terjadinya perang saudara yang hanya akan menyengsarakan rakyat jelata. Akan tetapi akibatnya, karena Ki Sinduwening tidak mau dibujuk membantu Ponorogo, dia malah ditahan, walaupun dijadikan tahanan yang diperlakukan dengan baik.

Demikianlah, pada keesokkan harinya Joko Lawu bersiap-siap setelah ia mendengar suara keterangan Pak Jiyo. Akan tetapi tentu saja dia tidak berani menyusup ke istana di siang hari. Hal itu akan berbahaya sekali dan kalau sampai ketahuan, akan gagallah usahanya membebaskan ayahnya. Dia harus dapat sekali menyusup berhasil, karena kalau tidak tentu penjagaan akan diperketat dan akan sulitlah menolong ayahnya.

Setelah pagi hari itu Joko Lawu beristirahat karena semalam suntuk tidak tidur, pada waktu menjelang sore, lewat tengah hari, diapun meninggalkan warung Pak Jiyo dan pergi berjalan-jalan untuk mengenal lebih baik keadaan kota Ponorogo. Dia bersikap biasa agar tidak menimbulkan kecurigaan dan tidak menarik perhatian, bahkan memilih jalan yang sepi. Ketika dia tiba di dekat pintu gerbang kota sebelah selatan, dia melihat seorang pemuda berpakaian seperti seorang abdi, menuntun dua ekor kuda yang tinggi besar. Biarpun dua ekor itu merupakan kuda pilihan, namun yang menarik perhatian Joko Lawu bukanlah dua ekor binatang itu, melainkan penuntunnya. Tentu saja dia segera mengenal pemuda itu yang bukan lain adalah Aji! Keponakan lurah dusun Muncang itu berada di Ponorogo dan menuntun dua ekor besar yang pasti milik seorang bangsawan!. Agaknya tidak mungkin kalau dua ekor kuda besar itu milik Aji. Pakaian pemuda itu menunjukkan bahwa dia seorang abdi, bukan seorang bangsawan. Karena tertarik, Joko Lawu membayangi dari jauh. Melihat Aji menuntun dua ekor kuda itu keluar pintu gerbang, diapun membayangi, keluar dari pintu gerbang selatan kota Ponorogo.

Kiranya pemuda itu membawa dua ekor kudanya ke lembah sungai selatn kota. Ponorogo memang dikepung beberapa sungai yang datang dari pegunungan Wilis, Liman dan bukit-bukit di barat. Sungai-sungai yang

cukup besar, apalagi kalau musim hujan, di antaranya adalah Kali Watu dan Kali Ngebel yang datang dari timur, dan Kali Tempuran yang datang dari barat, semua airnya bersatu dengan Kali Madiun yang datang dari selatan untuk mengalir terus ke utara dan akhirnya menjadi satu dengan Bengawan Solo. Di daerah lembah sungai memang merupakan daerah subur, dan banyak terdapat rumput yang gemuk. Aji membawa dua ekor kuda itu ke padang rumput dan melepas mereka di sana. Dia sendiri lalu menggunakan sebuah arit untuk membabat rumput yang dimasukkannya ke dalam empat buak keranjang yang tadi dia bawa di atas punggung kuda.

Aji yang sedang asik menyabit rumput, mengangkat muka ketika mendengar langkah orang mendekat. Di tempat yang amat sunyi itu, siapakah yang menghampiri dan mengganggu pekerjaannya? Dua pasang sinar mata bertemu dan Aji terbelalak. Tentu saja dia segera mengenal pemuda tampan yang membuat dia kagum bukan main dalam pesta pernikahan saudara misannya, yaitu anak lurah dusun Muncang. Pemuda yang selain pandai menari dengan amat indahnya, juga memiliki kedigdayaan yang mengagumkan. Otomatis dia menghentikan gerakan tangannya menyabit rumput, melongo saking heran dan kagetnya karena pertemuan ini sungguh tak pernah disangkanya.

"Ki sanak, engkau mempunyai dua ekor kuda yang bagus sekali." kata Joko Lawu untuk membuka percakapan, diam-diam merasa geli melihat pemuda yang pandai meniup suling, pandai beryanyi, bahkan pandai menari itu melongo seperti seorang yang kehilangan akal.

Aji bangkit berdiri, sudah dapat menguasai kekagetan dan ketegangan hatinya. "Ah, kiranya andika, orang muda aneh yang sakti mandraguna itu, yang muncul di pesta paman lurah seperti seorang ksatria dalam dongeng saja. Siapa pula namamu, ki sanak? Kalau tidak salah, namamu Joko Lawu, bukan?"

Joko Lawu berlagak seolah-olah baru dia teringat. "Ah, benar! Kiranya

andika adalah pemuda yang pandai menari tayuban itu, andika......... eh, keponakan ki lurah Muncang, bukan? Namamu........ ah, aku lupa lagi, kisanak."

"Panggil saja aku Aji."

"Oh, benar. Namamu Aji, engkau yang kejatuhan sampur, dipilih oleh ledek yang manis itu. Siapa pula namanya! Madu..... Madu......."

"Madularas. Akan tetapi, dibandingkan andika, aku kalah jauh, baik dalam kepandaian menari, dalam menarik hati Madularas, apa lagi dalam hal kepandaian berkelahi. Ki Sanak Joko Lawu, bagaimana tiba-tiba saja andika dapat muncul di sini? Tempat ini amat sepi........"

"Pertanyaanku tadi belum habis dan belum sempat kaujawab. Engkau mempunyai dua ekor kuda yang bagus sekali. Milikmukah ini?"

Mendengar pertanyaan ini, Aji tertawa dan Joko Lawu memandang dengan jantung berdebar. Alangkah tampan pemuda ini kalau tertawa. Nampak lebih muda dan giginya yang berderet rapi dan putih terawat itu mendatangkan rasa suka di hatinya. Juga tawanya amat menular. Mau tidak mau diapun harus tersenyum karena sukarlah menahan diri untuk tidak ikut tertawa melihat dan mendengar pemuda itu tertawa.

Kiranya pemuda itu membawa dua ekor kudanya ke lembah sungai selatn kota. Ponorogo memang dikepung beberapa sungai yang datang dari pegunungan Wilis, Liman dan bukit-bukit di barat. Sungai-sungai yang cukup besar, apalagi kalau musim hujan, di antaranya adalah Kali Watu dan Kali Ngebel yang datang dari timur, dan Kali Tempuran yang datang dari barat, semua airnya bersatu dengan Kali Madiun yang datang dari selatan untuk mengalir terus ke utara dan akhirnya menjadi satu dengan Bengawan

Solo. Di daerah lembah sungai memang merupakan daerah subur, dan banyak terdapat rumput yang gemuk. Aji membawa dua ekor kuda itu ke padang rumput dan melepas mereka di sana. Dia sendiri lalu menggunakan sebuah arit untuk membabat rumput yang dimasukkannya ke dalam empat buak keranjang yang tadi dia bawa di atas punggung kuda.

Aji yang sedang asik menyabit rumput, mengangkat muka ketika mendengar langkah orang mendekat. Di tempat yang amat sunyi itu, siapakah yang menghampiri dan mengganggu pekerjaannya? Dua pasang sinar mata bertemu dan Aji terbelalak. Tentu saja dia segera mengenal pemuda tampan yang membuat dia kagum bukan main dalam pesta pernikahan saudara misannya, yaitu anak lurah dusun Muncang. Pemuda yang selain pandai menari dengan amat indahnya, juga memiliki kedigdayaan yang mengagumkan. Otomatis dia menghentikan gerakan tangannya menyabit rumput, melongo saking heran dan kagetnya karena pertemuan ini sungguh tak pernah disangkanya.

“Ki sanak, engkau mempunyai dua ekor kuda yang bagus sekali.” kata Joko Lawu untuk membuka percakapan, diam-diam merasa geli melihat pemuda yang pandai meniup suling, pandai beryanyi, bahkan pandai menari itu melongo seperti seorang yang kehilangan akal.

Aji bangkit berdiri, sudah dapat menguasai kekagetan dan ketegangan hatinya. ”Ah, kiranya andika, orang muda aneh yang sakti mandraguna itu, yang muncul di pesta paman lurah seperti seorang ksatria dalam dongeng saja. Siapa pula namamu, ki sanak? Kalau tidak salah, namamu Joko Lawu, bukan?”

Joko Lawu berlagak seolah-olah baru dia teringat. ”Ah, benar! Kiranya andika adalah pemuda yang pandai menari tayuban itu, andika......... eh, keponakan ki lurah Muncang, bukan? Namamu........ ah, aku lupa lagi, kisanak.”

"Panggil saja aku Aji."

"Oh, benar. Namamu Aji, engkau yang kejatuhan sampur, dipilih oleh ledek yang manis itu. Siapa pula namanya! Madu..... Madu......."

"Madularas. Akan tetapi, dibandingkan andika, aku kalah jauh, baik dalam kepandaian menari, dalam menarik hati Madularas, apa lagi dalam hal kepandaian berkelahi. Ki Sanak Joko Lawu, bagaimana tiba-tiba saja andika dapat muncul di sini? Tempat ini amat sepi........"

"Pertanyaanku tadi belum habis dan belum sempat kaujawab. Engkau mempunyai dua ekor kuda yang bagus sekali. Milikmukah ini?"

Mendengar pertanyaan ini, Aji tertawa dan Joko Lawu memandang dengan jantung berdebar. Alangkah tampan pemuda ini kalau tertawa. Nampak lebih muda dan giginya yang berderet rapi dan putih terawat itu mendatangkan rasa suka di hatinya. Juga tawanya amat menular. Mau tidak mau diapun harus tersenyum karena sukarlah menahan diri untuk tidak ikut tertawa melihat dan mendengar pemuda itu tertawa.

"Heh-heh-heh, jangan mengejek, sobat. Orang seperti aku ini mempunyai dua ekor kuda seperti ini? Ha-ha-ha, ketahuailah, kawan, biar aku bekerja sampai tua, aku tidak akan mampu membeli seekor saja kuda seperti ini! Bahkan lebih lagi, harga dua ekor kuda ini jauh lebih tinggi dari pada harga diriku sebagai manusia."

Joko Lawu mengerutkan alisnya. "Hemm, andika terlalu merendahkan diri, sobat. Bukankah andika keponakan lurah Muncang? Dan bagaimana pula harga diri seorang manusia kalah oleh dua ekor kuda?" Joko Lawu tidak

setuju sama sekali mendengar pemuda itu merendahkan diri sedemikian rupa. Orang boleh rendah hati, bahkan sepatutnya manusia rendah hati, akan tetapi rendah diri? Ini hanya kelakuan seorang penakut, seorang pengecut yang sudah tidak percaya lagi kepada dirinya sendiri. Dan dia tidak melihat pemuda ini seorang manusia semacama itu. Bukankah di medan pesta itu Aji memperlihatkan harga dirinya sebagai manusia? Dia berani membela seorang ledek dari penghinaan orang kasar, walaupun dia tidak memiliki kedigdayaan apapun.

"Apa artinya keponakan seorang lurah? Hanya lurah, dan hanya keponakan. Di kadipaten ini, seorang lurah tidak ada artinya, apa lagi hanya keponakan lurah. Dan tentang harga diri, maksudku begini. Aku bekerja sebagai tukang memelihara kuda di kadipaten. Andika lihat kuda ini. Kuda tunggangan sang pangeran, sang adipati sendiri. Dan kalau sampai dua ekor kuda ini hilang atau mati selagi kurawat, mungkin saja aku akan dihukum mati. Nah, bukankah itu berarti harga diriku lebih rendah dari pada harga dua ekor kuda ini? Akan tetapi jangan khawatir, dua ekor kuda ini takkan hilang atau mati, aku merawatnya baik-baik dan dalam hal merawat kuda, aku boleh berbangga diri. Aku ahlinya!"

Hanya ada satu hal yang seketika amat menarik hati Joko Lawu dalam kata-kata yang agak panjang itu, yaitu bahwa Aji adalah seorang hamba kadipaten Ponorogo!

"Ah, kiranya andika seorang abdi kadipaten Ponorogo yang setia? Akan tetapi bukankah belum lama ini aku melihat andika di Muncang?"

"Ketika itu, aku sudah menjadi abdi kadipaten. Karena seorang saudara misanku di Muncang, anak paman lurah, menikah, maka aku mohon ijin dan diberi ijin untuk cuti beberapa hari. Aku sudah hampir setahun bekerja sebagai perawat kuda di kadipaten ini."

Joko Lawu memperhitungkan dalam benaknya. Kalau begitu, mungkin setelah pertemuan dengannya terakhir di lereng Lawu, Aji lalu ke Ponorogo dan bekerja di kadipaten. Inilah kesempatan yang amat baik baginya! Akan tetapi, dia tidak tahu bagaimana sikap dan pendirian Aji. Kalau dia seorang abdi yang setia terhadap kadipaten Ponorogo, tentu tidak mungkin dapat dimanfaakan kedudukannya.

"Joko Lawu, kenapa andika termenung saja?" Aji menegur ketika melihat pemuda tampan itu diam seperti patung mendengar keterangannya itu.

Joko Lawu sadar dan tersenyum. "Aku hanya tidak mengira sama sekali akan bertemu denganmu di sini dan andika menjadi abdi kadipaten. Bukankah bekerja di kadipaten sekarang ini amat berbahaya? Aku mendengar desas-desus di mana-mana bahwa akan terjadi perang saudara antara kadipaten dan kerajaan Mataram."

Aji tertawa. "Aku tidak ingin berperang. Aku hanya perawat kuda, aku bukan perajurit."

"Tapi, tetap saja engkau akan terlibat dalam pertempuran. Tentu engkau akan membela kadipaten Ponorogo mati-matian dengan taruhan nyawamu, bukan?"

Aji terbelalak. "Ah, siapa bilang? Aku bekerja untuk mencari sesuap nasi, bukan untuk mempertaruhkan nyawa."

"Akan tetapi, engkau tentu akan membela Ponorogo kalau terjadi perang!"

"Tidak, aku bukan perajurit."

"Kalau begitu engkau akan membela Mataram?" Joko Lawu memancing.

"Juga tidak! Sang Adipati di Ponorogo juga seorang pangeran, masih saudara dari Sang Prabu Hanyokrowati di Mataram. Kalau terjadi perang saudara, mudah-mudahan tidak, aku akan bebas, tidak mau mencampuri. Pula, aku takut berkelahi dalam pertempuran. Mengerikan!"

Kembali Joko Lawu termenung. Sungguh sukar untuk mengambil keputusan. Keterangan Aji membuat dia ragu-ragu dan tidak tahu bagaimana pendirian pemuda ini sesungguhnya.

"Joko Lawu, ada apakah! Engkau termenung lagi."

Joko Lawu tersenyum. "Sebetulnya, aku ingin sekali minta pertolongan darimu, akan tetapi aku tidak tahu apakah engkau mau menolongku ataukah tidak."

"Tentu saja aku mau. Andika seorang pemuda yang amat baik. Di Muncang, andika tidak saja telah menyelamatkan Madularas dari penghinaan, akan tetapi juga membikin terang muka pamanku, lurah Muncang. Nah, katakan saja, pertolongan apa yang dapat kuberikan kepadamu?"

"Aku ingin agar engkau suka menyelundupkan aku ke dalam kadipaten."

Berkata demikian, Joko Lawu mengamati wajah Aji dengan sinar mata penuh selidik untuk melihat bagamana tanggapan pemuda itu atas permintaannya. Aji terbelalak dan alisnya berkerut, sinar matanya juga mengamati wajah Joko Lawu penuh selidik. "Ehh? Apa maksudmu hendak menyelundup ke kadipaten? Kalau engkau hendak menculik puteri........ memang puteri sang adipati cantik-cantik, akan tetapi........."

"Hushh, aku bukan penculik puteri, bukan mata keranjang!" Joko Lawu cepat mencela.

Aji tersenyum dan mengangguk. "Aku tahu, ki sanak! Andika membuat Madularas tergila-gila, namun andika acuh saja. Mengagumkan!"

Joko Lawu tersenyum mengejek. "Hemm, karena aku tahu bahwa andika dan Madularas saling mencinta, bagaimana aku berani mengganggunya?"

Aji terbelalak, "Heiii, jangan sembarangan menuduh. Madularas, biarpun seorang ledek terkenal di Pacitan, tidak dapat disamakan dengan para ledek lainnya. Ia seorang gadis baik-baik dan kenapa andika menduga aku dan ia saling mencinta?"

"Hemm, sikapmu demikian manis ketika kalian menari."

"Wahh, kalau bicara tentang sikap manis dan keserasian, andika dan ia lebih cocok lagi, lebih bermanis-manis dan lebih masra."

"Kalau aku lain lagi. Aku tidak tergila-gila kepadanya."

"Akupun tidak."

Joko Lawu mengerutkan alisnya, mangkel hatinya kepada diri sendiri. Kenapa pembicaraan menjadi nyeleweng lagi ke soal menari dengan Madularas? Kenapa hatinya selalu terasa panas kalau membayangkan Aji berjoget dengan ledek muda yang jelita itu?

"Sudahlah, kau boleh yakin bahwa aku ingin memasuki kadipaten bukan untuk mencari puteri."

Sikap Aji serius lagi. Dia menunduk dan mengerutkan alisnya, seperti memeras otaknya. Tiba-tiba dia mengangkat muka dan berseru keras, mengejutkan Joko Lawu, "Wah, celaka! Engkau tentu ingin membunuh sang pangeran adipati atau siapa di sana!"

"Ngawur lagi!" Joko Lawu cemberut. "Aku tidak ingin membunuh siapapun juga, bahkan ingin mencegah terjadinya pembunuhan. Aku ingin menyelamatkan seseorang dari sana." Terpaksa dia harus berterus terang dan mendapat keputusan sekarang juga bagaimana sikap Aji, suka membantunya ataukah tidak. Dia sudah terlanjur menyatakan keinginannya menyelundup ke kadipaten, suatu pekerjaan yang akan penuh bahaya dan juga amat sukar karena tentu tempat tahanan di kadipaten itu terjaga ketat. Kalau dia dapat menyusup masuk dengan bantuan Aji, dia dapat bekerja dengan diam-diam dari dalam.

Mendengar ucapan Joko Lawu, Aji mengerutkan alisnya dan mengamati wajah yang tampan itu dengan penuh selidik. "Mencegah pembunuhan? Menyelamatkan seseorang? Apa maksudmu?"

Joko Lawu merasa sudah terlanjur melangkah. Mundur salah, hanya akan menimbulkan kecurigaan, kalau maju masih untung-untungan, akan tetapi dia merasa yakin bahwa Aji adalah seorang pemuda yang pandai dan tidak jahat. Andaikata pemuda itu setia kepada Ponorogo sekalipun, orang seperti Aji tidak mungkin mau mencelakai orang lain.

"Aji, apakah engkau tahu bahwa di kadipaten terdapat sebuah tempat tahanan bagi tawanan yang penting?"

Aji mengangguk. "Lalu kenapa?" Dia mendesak.

"Dalam kamar tahanan itu terdapat seorang tawanan penting yang baru beberapa pekan ini ditawan. Kenalkah engkau dengan tawanan itu?"

Aji meraba dagunya yang tak berjenggot. "Hemm, kulihat ada beberapa orang di sana. Siapa yang kau maksudkan?"

"Namanya Ki Sinduwening. Kenalkah engkau kapada orang itu?"

Aji mengangguk-angguk. "Seorang tawanan penting dan istimewa. Aku mendengar bahwa dia lebih tepat dikatakan seorang tamu yang tidak boleh keluar dari tempat tahanan itu dari pada seorang tawanan. Demikian kabarnya yang kudengar dari para perajurit penjaga. Lalu kenapa?"

"Aku ingin menolong dan membebaskan orang itu." kata Joko Lawu dan kembali pandang matanya tajam penuh selidik.

Aji memandang heran. "Ehh? Kenapa? Apamukah Ki Sinduwening itu?"

"Nanti dulu. Tahukah engkau siapa Ki Sinduwening itu dan mengapa pula dia ditawan, Aji?"

Aji menggeleng kepala dan mengerutkan alisnya. "Aku pernah mendengar nama Ki Sinduwening sebagai seorang tokoh di Pegunungan Lawu, seorang tokoh yang terkenal sakti mandraguna dan yang mengasingkan diri di tempat sunyi di lereng Lawu."

Joko Lawu mengangguk. Tentu saja Aji telah mendengar tentang Ki Sinduwening dari Bayu, pikirnya. "Benar sekali, akan tetapi di samping itu, dia adalah utusan Sang Prabu Hanyokrowati di Mataram."

"Utusan? Kenapa ditawan?"

"Itulah yang membuat hatiku penasaran. Dengar baik-baik, Aji. Aku yakin bahwa engkau adalah seorang yang memiliki rasa keadilan dalam hatimu dan aku percaya kepadamu. Ki Sinduwening dalah seorang senopati Mataram yang bertugas melakukan penyelidikan di Ponorogo karena sang prabu mendengar bahwa Ponorogo hendak memberontak. Ki Sinduwening adalah seorang gagah yang tidak ingin melihat terjadinya pertumpahan darah yang mengorbankan rakyat karena adanya perang saudara antara Pangeran Jayaraga yang menjadi adipati di Ponorogo dan Mataram. Maka, dengan nekat dia lalu menghadap Adipati Ponorogo untuk membujuk pangeran yang dikenalnya dengan baik itu agar menghentikan gerakannya memberontak terhadap Mataram. Akan tetapi, ternyata maksud baik Ki Sinduwening itu dibalas dengan cara yang amat curang. Dia ditangkap dan

ditahan, walaupun diperlakukan dengan baik, tetap saja kebebasannya dirampas dan dia menjadi orang tawanan."

"Hemm, kenapa begitu? Apa maksudnya Gusti Adipati memperlakukannya seperti itu?"

"Karena Sang Adipati menginginkan agar Ki Sinduwening suka membantu Ponorogo memberontak kepada Mataram dengan janji-janji muluk. Akan tetapi, Ki Sinduwening adalah seorang ksatria yang tidak sudi menjual negara."

Aji mengangguk-angguk kagum. "Bukan main! Akan tetapi, Joko, kenapa engkau ingin membebaskannya? Pekerjaan itu berbahaya sekali. Kalau ketahuan, engkau akan dikeroyok dan di sana terdapat banyak orang digdaya."

"Aku tidak takut! Aku siap mempertaruhkan nyawaku untuk menolong dan membebaskannya."

"Engkau sungguh gagah dan pemberani, akan tetapi juga nekat, Joko. Apamukah Ki Sinduwening itu sehingga engkau siap mempertaruhkan nyawamu untuk menolongnya?"

Betapapun hatinya untuk memperkenalkan diri sebagai Mawarsih, sebagai dara yang pernah berkenalan dengan Aji, diperkenalkan oleh Bayu. Akan tetapi, Joko Lawu merasa belum waktunya membuka rahasia penyamarnnya. "Aku adalah seorang keponakannya. Paman Sinduwening harus kuselamatkan dan kalau engkau suka menolongku, aku akan berterima kasih sekali."

Hening sejenak. Aji nampak berpikir-pikir, kemudian dia memandang wajah Joko Lawu. "Ada dua hal yang membuat aku bertanya-tanya. Pertama, kenapa engkau percaya kepadaku, Joko? Aku adalah seorang asing bagimu, bagaimana kalau aku melaporkanmu kepada gusti adipati? Bagaimana kalau aku mengkhianatimu?"

"Andika bukan orang asing bagiku, Aji. Bukankah kita pernah saling berjumpa di Muncang? Aku percaya kepadamu dan biasanya, suara hatiku menyakinkan dan tidak pernah salah menilai orang."

"Terima kasih, Joko. Dan hal ke dua yang membuat aku bertanya-tanya adalah apa yang dapat kubantu? Aku hanya seorang tukang merawat kuda, tempatku di kandang kuda, di bagian belakang. Aku tidak mempunyai kedudukan apa-apa di kadipaten, hanya sebagai abdi yang paling bawah. Bagaimana mungkin aku dapat menolong engkau yang mempunyai niat melakukan pekerjaan yang demikian berbahaya dan penting?"

"Aku tidak minta banyak darimu, Aji. Cukuplah kalau engkau suka membawaku ke kadipaten, membantu aku agar aku dapat memasuki istana sang adipati. Setelah itu, aku akan bekerja sendiri, dan andaikata aku gagal, aku tidak akan melibatkan dirimu. Aji."

Aji mengangguk-angguk. Lalu dia menyerahkan aritnya kepada Joko Lawu dan berkata, "Kalau begitu, cepat kaulanjutkan pekerjaanku menyabit rumput. Penuhi sampai empat keranjang ini, aku akan mengurus kuda-kudaku. Setelah cuaca gelap, kau ikut aku ke kadipaten sambil memikul keranjang rumput. Engkau menjadi langgananku mencarikan rumput untuk kuda-kuda di kadipaten."

Joko Lawu girang sekali. Dia tahu sudah akan maksud Aji yang hendak

membawanya memasuki kadipaten sebagai seorang penjual rumput untuk kuda-kuda di kadipaten. Pikiran yang bagus sekali! Dan diapun mengerahkan tenaganya, dengan cepatnya dia menyabit rumput dan memenuhi empat keranjang rumput. Setelah senja lewat, Aji mengajak Joko Lawu untuk mengantarkan rumput yang dipikulnya ke kadipaten.

Benar saja para penjaga yang telah mengenal baik Aji peraat kuda, tidak menaruh curiga ketika melihat seorang pemuda lain memikul keranjang penuh rumput memasuki pintu gerbang dan langsung menuju ke kandang kuda di belakang melalui jalan samping dekat taman. Malam hampir tiba, cuaca sudah remang-remang. Memang sering kali terdapat penjual rumput diajak oleh Aji mengantar rumput ke kandang kuda maka kemunculan Joko Lawu sama sekali tidak menimbulkan kecurigaan. Bahkan tak seorangpun penjaga bertanya-tanya, dan mungkin juga tidak ada yang mengingatnya lagi. Aji sudah mempersiapkan jawaban seandainya ada yang teringat dan menanyakan mengapa penjual rumput itu tidak nampak keluar lagi malam itu. Dia akan menjawab bahwa penjual rumput itu adalah seorang kenalannya yang akan dimintai tolong untuk membantunya membersihkan kandang, maka ditahannya agar menginap di situ bersama dia.

Akan tetapi, sampai malam tiba, tidak ada seorangpun perajurit penjaga yang datang ke kandang, apa lagi bertanya. Hal ini tentu saja melegakan hati Aji, terutama Joko Lawu yang sama sekali tidak menghendaki pemuda yang telah menolongnya itu akan terlibat dalan urusannya. Andaikata dia gagal menolong ayahnya, tertawan atau tewas sekalipun, dia rela. Akan tetapi kalau sampai Aji yang tidak tahu apa-apa tersangkut dan ikut menderita, dia akan merasa menyesal sekali.

Atas nasihat Aji, baru menjelang tengah malam Joko Lawu meninggalkan kuda di mana terdapat sebuah kamar yang menjadi tempat tinggal Aji, dan dia menyelinap dan menghilang ke dalam kegelapan malam. Dari Aji dia mendapat tambahan keterangan yang lebih jelas tentang letak tempat tahanan, di mana adanya para penjaga malam, dan bila mana diadakan ronda malam. Jalan mana yang paling aman untuk ditempuh ketika mendekati empat tahanan. Semua ini memudahkan gerakan Joko Lawu dalam usahanya menyelamatkan ayahnya.

Sesuai dengan petunjuk Aji, tanpa banyak mengalami kesukaran, akhirnya Joko Lawu dapat berada di atas wuwungan kamar tahanan itu. Seperti yang telah direncanakan sesuai dengan petunjuk Aji, dia mendekam di wuwungan sambil mengamati gerakan di bawah sana. Ada belasan orang penjaga di luar tempat tahanan, ada yang sedang santai mengobrol, ada pula yang melenggut karena kantuk, ada yang merokok dan sebagainya. Menjelang tengah malam itu, tepat seperti yang didengarkan dari keterangan Aji, nampak dua belas orang penjaga baru datang menggantikan penjaga yang sudah berjaga sejak sore tadi. Untung dia tahu akan hal itu dan tidak tergesa bergerak, karena kalau hal itu terjadi, tentu akan ketahuan para penjaga baru sehingga dia harus menghadapi dua losin penjaga. Setelah penggantian penjaga selesai, selosin perajurit yang diganti pergi meninggalkan tempat itu dan selosin yang baru mulai melakukan tugas mereka. Empat orang diantara mereka berangkat melakukan perondaan sehingga di tempat itu tinggal delapan orang perajurit yang berjaga. Inilah kesempatan yang dinanti nantinya. Dia sudah mempersiapkan sekantung batu-batu kecil sebesar telur ayam. Menyerang mereka dengan batu hanya akan menimbul- kan kegaduhan karena tidak mungkin merobohkan mereka dengan sambitan batu dengan serentak. Lebih baik meninggalkan tempat penjagaan yang hanya diterangi sebuah lampu gantung. Kedua tangan Joko Lawu bergerak menyambit-nyambitkan batu ke kanan kiri. Dia mencoba untuk melihat reaksi mereka. Terdengar suara gaduh di kanan kiri akibat sambitan batu-batu tadi.

"Ehh? Apa itu?"

"Mari kita lihat!"

Dua orang segera pergi ke kanan dan dua orang ke kiri. Joko Lawu menyambit lagi ke sana sini dan empat orang sisanya berpencaran melakukan pencarian di sekitar tempat itu. Tentu saja mereka tidak menemukan sesuatu dan mereka berkumpul lagi di depan pintu rumah tahanan.

“Heran, suara apa sih yang ribut-ribut tadi?”

“Seperti ada yang menyabiti dengan batu.”

“Tapi tidak nampak seorangpun.”

“Jangan-jangan setan........”

“Ihhh! Jangan membikin takut saja?”

“Ini kan malam Jum’at?”

Orang tertua di antara mereka, yang menjadi kepala jaga, menggerakkan tangan kehilangan kesabarannya. "Sudah, sudah, jangan ribut sendiri. Lebih baik sekarang periksa apakah tawanan yang kita jaga masih berada di dalam. Itu yang terpenting!"

Dia lalu mengambil sebuah kunci besar yang tergantung di paku dinding, lalu menggunakan kunci itu untuk membuka gembok yang dipasang di pintu tempat tahanan. Itulah yang dicari Joko Lawu. Sekarang dia tahu di mana kunci itu disimpan. Sederhana saja. Tergantung di paku yang menancap di dinding di sudut. Dia memperhatikan cara penjaga itu membuka gembok dan daun pintu tempat tahanan. Dua orang penjaga, dengan tombak di tangan, memasuki pintu itu. Dia tidak melihat ayahnya, juga tidak mendengar suaranya. Akan tetapi, dua orang penjaga itu tidak lama keluar lagi dengan wajah lega.

"Dia tidur, keadaan aman." kata si kepala jaga dan daun pintu tempat tahanan itu ditutup dan digembok lagi. Dengan hati girang Joko Lawu melihat betapa kunci itu digantung lagi di tempat semula dan agaknya para penjaga sudah melupakan lagi peristiwa tadi. Mereka mengobrol dengan santai. Kurang lebih setengah jam, rombongan peronda pertama dari empat orang itu datang dan melapor kepada kepala jaga bahwa semua dalam keadaan aman. Kedatangan empat orang peronda ini memancing percakapan tentang kegaduhan tadi dan kini mereka semua bertanya-tanya suara apakah tadi.

Joko Lawu tetap mengintai dengan sabar. Dia tetap mencari kesempatan terbaik untuk turun tangan. Empat orang di antara mereka mendapat giliran meronda. Tengah malam sudah lama lewat. Suasana semakin sunyi. Hawa udara semakin dingin dan delapan orang yang ditinggal meronda itu nampak mengantuk.

Tibalah saat yang dinanti-nanti Joko Lawu. Dia menyilangkan kedua lengan depan dada, menundukkan mukanya dan memejamkan mata. Sebelum mulai dengan aji penyirepan Begananda, teringat olehnya akan pesan ayahnya ketika ia mempelajari aji ini, bahwa aji ini, seperti semua ilmu yang dipelajarinya, harus dipergunakan demi kebaikan, dan sama sekali pantang untuk dipergunakan sebagai cara untuk melakukan kejahatan. Sekali ini, dia menggunakan Aji Sirep Begananda demi untuk menolong dan membebaskan ayahnya, maka dia mengerahkan seluruh tenaga batinnya dan seluruh dirinya dipusatkan kepada mantram yang dibisikkannya.

"Hong, niatingsung matak aji sirep Begananda,

Aji patunggengan Sang Aji Saka.

Aing sapa katiban, jin setan peri prayangan padha mati.

Aja maneh pecaking janma manusa,

Ora wani ambleg sek turune kaya mati,

Ora pisan-pisan tangi yen aku durung lungo."

Tanah yang diambilnya dari kuburan dan yang telah dipersiapkannya dalam kantung bersama batu-batuan tadi, dia genggam dan dia lemparkan ke atas gardu penjagaan di mana delapan orang itu berada.

Tak lama kemudian, delapan orang yang terkena pengaruh Aji Sirep Begananda itu tak dapat menahan kantuk mereka dan mereka semua tertidur. Nyenyak sekali. Terdengar suara dengkur mereka saling sahutan.

Bayangan Joko Lawu berkelebat dan dia sudah mengambil kunci dari paku di dinding gardu penjagaan, melangkahi tubuh-tubuh para penjaga yang malang-melintang.

Dengan mudah dia membuka gembok dengan kunci, mendorong daun pintu dan memasuki rumah tahanan. Dilihatnya ayahnya tidur di atas sebuah dipan, dalam sebuah kamar yang cukup bersih dan lengkap. Memang benar, ayahnya diperlakukan sebagai seorang tamu, dan hatinya merasa lega. Bagaimanapun juga, ayahnya menjadi seorang tawanan dan dia harus membebaskannya. Dia mendorong daun pintu kamar tahanan itu. Tidak terkunci, akan tetapi agak sukar dibuka seolah ada yang menahannya. Dia manambah tenaga dan daun pintu itupun terbuka. Dia meloncat masuk dan berlutut di dekat tempat tidur ayahnya. Hatinya tegang, terharu dan juga girang. Dijamahnya pundak ayahnya.

"Bapa...., bapa...... bangunlah.....!"

Guncangan lembut di pundak itu menggugah Ki Sinduwening. Dia membuka mata, menoleh dan bangkit duduk dengan mata terbelalak. Sejenak dia terheran melihat seorang pemuda tampan kini duduk di tepi pembaringan, akan tetapi dia mengenal suara itu! Dan kini setelah penglihatannya sama sekali terbebas dari kantuk, dia mengenal pula pandang mata dan senyum itu.

"Mawar.......!"

"Ssttt, bapa. Aku sekarang menjadi Joko Lawu, aku datang untuk membebaskanmu. Mari, bapa. Delapan orang penjaga itu sedang tidur oleh aji sirepku......."

Ki Sinduwening meloncat turun dan ketika dia memandang ke arah pintu kamar tahanannya yang terbuka, dia terbelalak. "Celaka, Mawar! Engkau telah memandang rendah kekuatan di sini. Pintu itu akan memberitahu kepada senopati pasukan penjaga. Larilah, cepat kau lari sebelum terlambat. Aku di sini tidak apa-apa. Aku akan membantumu lari. Hayo cepat!"

Ki Sinduwening mendorong puterinya ke luar dari dalam kamar itu. Joko Lawu terkejut dan merasa heran karena dia melihat betapa keadaannya aman dan dia bahkan sudah berhasil memasuki kamar ayahnya dan mengajaknya keluar! Mereka meoncat keluar dan setelah tiba di luar rumah tahanan itu, barulah Joko Lawu maklum mengapa ayahnya gelisah seperti itu. Kiranya, di depan rumah itu telah datang puluhan orang prajurit pasukan penjaga! Dia tidak tahu betapa pintu kamar tahanan ayahnya dipasang tali yang kecil namun kuat. Tali ini direntang keluar dari rumah tahanan itu dan kalau pintu kamar itu dibuka paksa, maka tali itu akan menarik sebuah genta kecil yang dipasang di rumah senopati yang menjadi panglima pasukan penjaga di kadipaten itu! Tentu saja ketika tadi Joko Lawu memaksa pintu kamar tahanan itu sampai terbuka, alat rahasia ini bekerja dan Senopati Surodigdo segera mengerahkan lima puluh orang

prajuritnya yang dengan cepat telah tiba di depan rumah tahanan dan mengepungnya.

"Cepat lari!" Ki Sinduwening berseru dan diapun sudah menerjang Senopati Surodigdo agar senopati yang tangguh itu tidak dapat menghalangi larinya Joko Lawu. Karena diserang Ki Sinduwening, terpaksa Surodigdo melawannya dan kedua orang senopati yang digdaya ini sudah saling hantam dengan dahsyatnya. Joko Lawu maklum bahwa dia gagal. Kalau dia sampai tertawan pula, lenyaplah harapan untuk menolong ayahnya. Maka, dengan berat hati diapun lalu mengamuk dan mencari jalan keluar. Para perajurit itu merupakan lawan yang lunak, akan tetapi karena jumlah mereka banyak, diapun kewalahan dan akhirnya dia terpaksa meloncat jauh dan melarikan diri ke tempat gelap, dikejar oleh puluhan orang perajurit.

Sukar bagi Joko Lawu untuk dapat membebaskan diri karena ke manapun dia lari, dia dikejar dan dari mana-mana berdatangan perajurit penjaga keamanan. Beberapa kali dia terkepung dan dikeroyok lagi. Hanya berkat kelincahan gerakan tubuhnya saja dia tidak sampai terluka dan sudah banyak pengeroyok yang roboh oleh tamparan dan tendangannya. Dia mulai terdesak dan hampir kehabisan tenaga.

Tiba-tiba nampak bayangan hitam berkelebat dan beberapa orang pengeroyok berpelantingan. Bagaikan seekor burung garuda, bayangan hitam itu mengamuk, berkelebat ke sana-sini merobohkan banyak pengeroyok, membuat para perajurit Ponorogo menjadi gentar. Joko Lawu melihat bahwa yang membantunya adalah seorang yang berpakaian serba hitam dan mukanya tertutup kain hitam pula. Hanya sepasang matanya yang nampak, seperti mata harimau,mencorong di dalam kegelapan. Gerakan orang itu tangkas bukan main dan tahulah Joko Lawu bahwa dia ditolong oleh seorang ksatria yang sakti mandraguna. Karena banyaknya pengeroyok, baju penolong itu robek di sana-sini terkena tusukan tombak dan keris, bacokan pedang dan golok. Akan tetapi tidak ada setetespun darah keluar. Hal ini menunjukkan bahwa dia memiliki aji kekebalan yang hebat.

"Cepat lari, ke sini........!" Si kedok hitam berbisik ketika dia mendekati Joko Lawu yang juga mengamuk. Joko Lawu melompat dan mengikuti larinya si kedok hitam. Bukan lari ke arah kandang kuda seperti niatnya semula, melainkan lari ke taman kadipaten di sebelah kiri. Para perajurit mengejar sambil berteriak-teriak karena kini musuh menjadi dua orang, sedangkan orang kedua yang berkedok itu bahkan lebih ganas dari pada orang pertama.

Joko Lawu dan penolongnya lari sambil kadang melawan para pengejar terdekat, dan dalam keadaan kacau melarikan diri itu, Joko Lawu tidak mengenal keadaan taman itu dalam kegelapan malam, hanya dapat mengikuti penolongnya, dengan hati tetap gelisah memikirkan ayahnya.

"Cepat ke sini, loncat keluar pagar tembok melalui pohon mangga itu!" kata orang berkedok, Joko Lawu maklum. Dia lalu meloncat dan menyambar dahan pohon mangga, memanjat ke atas dan memang dari pohon itu, mudah baginya untuk meloncat ke atas pagar tembok, kemudian dari situ meloncat keluar. Si kedok hitam meloncat di belakangnya dan tak lama kemudian, dengan si kedok hitam sebagai penunjuk jalan, mereka berlari-larian di antara rumah-rumah penduduk Ponorogo dan berhenti di dekat rumah Pak Jiyo.

"Terima kasih, ki sanak. Andika siapakah?" Joko Lawu bertanya.

Akan tetapi orang itu mengacuhkan pertanyaannya. "Sebaiknya andika cepat bersembunyi. Aku harus pergi."

"Tapi........ tapi........ dia...... Ki Sinduwening......." kata Joko Lawu yang mengkhawatirkan ayahnya. Terhadap si kedok inipun yang telah menolongnya, dia tidak berani membuka rahasia antara dia dan ayahnya, dan tidak berani mengaku ayah. Dia belum mengenal siapa yang berada di

balik kedok hitam itu.

"Ayahmu tidak akan diganggu. Nah, selamat tinggal!" Dia pun berkelebat lenyap ditelan kegelapan malam. Joko Lawu juga cepat menyelinap masuk ke dalam rumah Pak Jiyo karena dia mendengar suara orang menuju ke situ.

Di sebelah dalam rumah itu, Pak Jiyo menyambutnya dan cepat menyuruh dia bersembunyi ke dalam sebuah ruangan bawah tanah yang sengaja dibuat oleh mata-mata Mataram itu. Ruangan ini sengaja digali seluas kamar biasa. Di bawah dapur dan di atasnya terdapat tumpukan kayu dan jerami kering di mana tersembuyi sebuah lubang sebagai pintu kamar di bawah tanah. Joko Lawu menyelinap masuk ke dalam terowongan yang segera ditutup lagi dengan kayu dan jerami kering oleh Pak Jiyo. Beberapa menit kemudian, dua orang perajurit menggedor pintu. Setelah Pak Jiyo terbongkok-bongkok membukakan pintu, dua orang perajurit itu menghardiknya.

"Pak Jiyo, apakah andika melihat seorang asing di sini?"

"Orang asing? Tidak, saya tidak melihatnya."

"Seorang pemuda tampan, dan seorang lagi berpakaian hitam dan berkedok kain hitam."

"Saya tidak melihat siapa pun, saya sudah sejak sore tadi tidur."

“Apakah ada tamu yang datang bermalam di warungmu?”

“Tidak ada,”

“Jangan bohong, ada yang melihat seorang laki-laki muda kemarin di warungmu.”

“Ah, benar, memang ada seorang tamu. Akan tetapi dia sudah pergi lagi, tidak bermalam di sini.”

Dua orang perajurit itu masih penasaran dan mereka melakukan penggeledahan. Akan tetapi, Pak Jiyo adalah seorang mata-mata kawakan yang sudah banyak pengalaman. Sejak Joko Lawu pergi, dia sudah menyingkirkan semua bekas dan jejak sehingga ketika dua orang perajurit itu melakukan pemeriksaan, mereka tidak menemukan apa pun dalam dua buah kamar di rumah itu. Merekapun pergi dengan kecewa.

Setelah keadaan benar aman, barulah Pak Jiyo memasuki ruangan bawah tanah itu. Dia mendapatkan Joko Lawu sedang duduk bersila dan wajahnya yang tertimpa sinar dian minyak kelapa yang kecil itu nampak muram dan penuh kegelisahan, Joko Lawu menceritakan semua pengalamannya.

“Untung ada si kedok hitam yang menolongku, paman Jiyo. Aku tidak tahu siapa dia. Apakah paman dapat menduga siapa si kedok hitam itu?”

Orang itu menggeleng kepala. ”Saya tidak dapat menduganya. Di antara para kawan anak buah ayahmu tidak ada yang mengunakan kedok hitam.”

"Aku hanya mengkhawatirkan keadaan ayahku......."

"Harap jangan khawatir, nak. Saya yakin bahwa Pangeran Jayaraga, adipati Ponorogo, tidak akan menggangu ayahmu. Beliau amat mengharapkan bantuan ayahmu yang dikenalnya sebagai senopati yang pernah berjasa di masa pemerintahan Sang Prabu Panembahan Senopati."

"Lalu apa yang harus kulakukan, paman? Kegagalan ini membuat aku menjadi sedih dan bingung. Aku harus membebaskan bapaku, harus!"

"Tenanglah, nak. Kita harus bersabar, menaati sampai keadaan tenang kembali. Sekarang ini, tentu saja mereka akan memperkuat penjagaan dan tidak akan mungkin mengulangi percobaan itu. Kita harus berhati-hati dan bersembunyilah dulu di sini sampai beberapa hari. Kalau keadaan sudah aman, saya akan memberitahu. Akan saya beritahukan kawan-kawan agar membantumu."

Karena tidak ada jalan lain yang lebih baik, terpaksa Joko Lawu menurut.

"Ada satu hal yang ingin kulakukan, paman, yaitu menghubungi Aji. Dia adalah perawat kuda yang bekerja di kadipaten Ponorogo. Dialah yang telah membantuku masuk ke dalam kadipaten sebagai penjual rumput. Dia sering membawa kuda kadipaten keluar masuk kota, ke lembah sungai untuk mencari rumput. Kalau saja dia suka membantu, kiranya dia akan mudah menyelidiki keadaan ayah."

"Kalau begitu, saya akan menyuruh seorang kawan untuk menghubunginya."

"Jangan, paman. Jangan!" seru Joko Lawu yang merasa khawatir sekali. Kalau hal itu dilakukan, maka berarti keselamatan Aji terancam. Andaikata ada yang tahu bahwa Aji si tukang kuda itu membantu orang yang menjadi mata-mata Mataram, akan celakalah pemuda itu. Tentu akan dihukum, disiksa, mungkin dibunuh!

"Eh, kenapa?"

"Jangan hubungi dia. Jangan libatkan dia dalam urusan kita. Dia mau membantuku" karena kami oernah bertemu dan berkenalan. Dia seorang abdi kadipaten Ponorogo, mungkin sekali dia setia kepada Ponorogo. Akan celakalah kita kalau dia tahu tempat persembunyian ini. Biar nanti kalau keadaan sudah aman, aku sendiri yang akan mencarinya."

"Baiklah kalau begitu." kata Pak Jiyo dan sejak malam itu, terpaksa Joko Lawu tidak berani meninggalkan rumah itu, bahkan tidak berani memperlihatkan diri di dalam rumah. Setiap saat dia siap untuk memasuki kamar bawah tanah kalau ada bahaya mengancam.

Sama sekali Joko Lawu tidak tahu bahwa memang ada bahaya besar mengancamnya. Ayahnya memang tidak diapa-apakan. Ki Sinduwening dihadapkan Adipati Ponorogo setelah peristiwa malam itu. Ketika ditanya siapa pemuda tampan yang hendak membebas- kannya, KI Sinduwening menjawab dengan sikap tenang.

"Paduka maklum bahwa saya telah diangkat sebagai seorang senopati oleh Sang Prabu Hanyokrowati. Sebagai senopati tentu saja saya mempunyai anak buah dan melihat saya ditawan di sini, tentu ada anak buah yang berusaha untuk membebaskan saya."

"Paman, andika telah kami perlakukan dengan baik sebagai tamu, kenapa andika membantu pengacau itu dan menyerang Senopati Surodigdo, menghalangi Surodigdo untuk menangkapnya?"

"Kanjeng Pangeran, anak buah itu datang untuk menyelamatkan saya tanpa menghiraukan kaselamatan dirinya sendiri. Setelah dia ketahuan dan terancam bahaya, sebagai seorang senopati dan ksatria, bagaimana mungkin saya dapat tinggal diam saja tanpa menolongnya? Apa yang kami lakukan, dia sebagai anak buah saya dan saya sebagai atasannya adalah wajar saja. Kalau paduka hendak menghukum saya silakan!"

Adipati Ponorogo dapat menerima alasan itu dan diapun tidak menjatuhkan hukuman keoada Ki Sinduwening, bahkan tidak bertanya lagi. Akan tetapi, dia bukan seorang bodoh dan setelah berunding dengan para pembantunya, Pangeran Jayaraga dan para senopatinya dapat menduga bahwa tentu orang berkedok yang membantu anak buah Ki Sinduwening sehingga dapat melarikan diri dan tidak tertangkap itu seorang mata-mata dari Mataram yang sudah berhasil menyelundup ke kadipaten dan sudah dikenal. Oleh karena itu, maka agar dirinya tidak dikenal, dia menggunakan kedok hitam. Akan tetapi siapakah yang patut dicurigai? Abdi di kadipaten amat banyknya, termasuk para senopati, perwira dan para perajurit pasukan pengawal dan penjaga.

Kemudian Mayaresmi, janda yang cantik jelita itu! Dan wanita yang setia kepada Ponorogo ini melapor bahwa ia berhasil membujuk Nurseta yang kini menggantikan Ki Sinduwening menjadi pemimpin pasukan mata-mata di Ponorogo. Bahkan ia menceritakan betapa di Ponorogo, para mata-mata dari Mataram itu mempunyai tempat pertemuan rahasia, yaitu di warung Pak Jiyo! Terkejutlah Pangeran dan para pembantunya. Siapa kira bahwa tempat sederhana, warung yang dikelola Pak Jiyo, orang tua yang dikenal oleh banyak orang itu, menjadi sarang para mata-mata yang amat berbahaya bagi Ponorogo. Mereka lalu berunding dan mengatur siasat.

"Kalau begitu, tangkap Pak Jiyo dan seret ke sini, hancurkan warung itu dan ratakan dengan tanah!" Pangeran Jayaraga berkata marah.

"Maaf, kanjeng pangeran!" kata Mayaresmi sambil menyembah. "Hamba mohon agar dipetimbangkan masak-masak sebelum perintah itu dilaksanakan. Hamba kira keuntungannya sedikit kalau hanya menghancurkan warung Pak Jiyo, bahkan akhirany kita menderita rugi. Hamba telah berhasil membujuk Nurseta dan kalau kita membiarkan dia bekerja sebagai pemimpin pasukan mata-mata kemudian melaporkan ke Mataram, dan kita menjadikan laporannya itu sebagai bahan mengatur siasat, tentu kita akan mampu mengalahkan Mataram yang dapat kita jebak dengan laporan Nurseta. Kita ubah keadaan pertahanan kita sedemikian rupa, dan dengan bantuan Nurseta, kita akan memperoleh kemenangan. Sebaliknya, kalau kita melakukan perintah paduka, Nurseta tentu akan terkejut dan tidak percaya lagi kepada hamba. Bahkan kita harus membantu dia agar dia berjasa kepada Mataram dan dipercaya, misalnya dengan membiarkan dia menolong Ki Sinduwening. Kalau dia dipercaya oleh Mataram, tentu semua laporannya tentang Ponorogo diterima dan dipercaya, dan penyerbuan Mataram ke Ponorogo akan sesuai dengan laporan itu."

Semua orang mengangguk-angguk dan kagum akan siasat yang direncanakan wanita cantik itu. Brantoko mengajukan usul.

"Hamba kira semua laporan dan usul mbakayu Mayaresmi benar dan tepat, kanjeng pangeran. Lebih baik kalau kita pura-pura tidak tahu tentang mata-mata itu, agar mereka tidak curiga dan kita akan lebih mudah mengamati mereka. Dan tentang orang yang berusaha membebaskan Ki Sinduwening itu, hamba kira ia adalah puteri Ki Sinduwening sendiri yang bernama Mawarsih. Menurut hasil penyelidikan hamba, bentuk tubuh dan wajah pemuda tampan itu mengingatkan hamba akan puteri Ki Sinduwening. Kalau kita dapat menawannya pula maka hal itu akan menguntungkan, dan

kalau kelak kita membiarkan Nurseta menolong ayah dan anak itu, maka dia akan lebih dipercaya oleh Mataram sehingga mbakayu Mayaresmi akan lebih dapat memanfaatkannya demi kemenangan Ponorogo. Karena itu kalau paduka dan para senopati menyetujui, hamba akan menggunkan siasat, memanggil Pak Jiyo dengan alasan dimintai keterangan, dan hamba akan melakukan pemeriksaan yang teliti. Hamba yakin di tempat itu dijadikan tempat persembunyian mereka yang hendak menolong Ki Sinduwening."

Pangeran Jayaraga mendengar usul-usul, memperbincangkan siasat yang akan mereka laksanakan dan akhirnya Ki Danusengoro berkata dengan suaranya yang berwibawa.

"Kanjeng Pangeran setelah mendengarkan semua usul yang diajukan, memang hamba merasa yakin bahwa kalau Nurseta dapat dibujuk Mayaresmi membantu Ponorogo, hal itu memang jauh lebih menguntungkan dari pada kalau seandainya kakang Sinduwening yang membantu paduka. Hamba mengenal kakang Sinduwening, kakak seperguruan hamba. Andaikata dia mau membantu, tentu bantuannya itu hanya terbatas pada tenaganya saja. Dia tidak akan mau disuruh menjebak pasukan Mataram seperti halnya Nurseta. Hamba sendiri mengenal Nurseta, murid keponakan hamba sendiri karena kabarnya dia adalah murid kakang Ageng Jayagiri. Akan tetapi kalau menurut laporan Mayaresmi tadi, agaknya orang muda itu lebih dapat dimanfaatkan. Tenaga bantuan kakang Sinduwening tidak artinya kalau dibandingkan dengan bantuan Nurseta yang dapat membawa pasukannya membantu Ponorogo, apa lagi kalau dapat mempergunakan dia untuk menjebak pasukan musuh. Dan hamba kira Mayaresmi lebih mengenal pemuda murid bekas suaminya itu."

Semua orang mengangguk-angguk pula dan diaturlah siasat untuk memanfaatkan keadaan itu sebaik-baiknya. Inilah bahaya yang mengancam, bahaya yang sama sekali tidak diketahui Joko Lawu yang bersembunyi di dalam kamar bawah tanah di warung Pak Jiyo.

***

Dua orang yang berpakaian petani itu nampak kelelahan ketika memasuki warung Pak Jiyo. Mereka duduk di atas bangku panjang dan memesan

wedang teh. Nampaknya mereka baru saja pulang dari pasar menjual hasil ladang mereka. Pak Jiyo yang bongkok menyambut mereka, melayani dan bahkan menyuguhkan dua piring nasi yang mereka pesan. Tanpa bicara mereka itu makan sampai nasi mereka habis, lalu minum air teh panas. Mereka hanya saling bertukar pandang dengan Pak Jiyo yang melayani beberapa orang langganan lain. Setelah para tamu lainnya pergi meninggalkan warung dan hanya dua orang itu saja yang tinggal, Pak Jiyo yang mengelap meja membersihkan bekas teh tumpah di sudut yang lain, berbisik, "Ada kabar apa?"

Seorang di antara mereka, setelah melihat ke kanan kiri dan yakin bahwa tidak ada orang lain mendengar, berbisik kembali, "Raden Nurseta menggantikan Ki Sinduwening. Bersama pengawalnya dia kini sudah berada di luar Ponorogo. Malam nanti akan masuk ke sini. Bersiaplah menyambutnya."

Pak Jiyo mengangguk-angguk dan kedua orang itu lalu pergi meninggalkan warung. Mereka adalah mata-mata Mataram yang diutus oleh Nurseta untuk menghubungi Pak Jiyo. Sebelum gelap, dia tidak berani lancang memasuki Ponorogo. Bagaimanapun juga, dia seorang senopati yang cukup dikenal. Dia khawatir akan diketahui kedatangannya di Ponorogo oleh pihak lawan, walaupun Mayaresmi telah menjamin bahwa dia tidak akan diganggu kalau memasuki Ponorogo.

Baru saja dua petani itu pergi muncul empat orang di warung itu dan sekali ini Pak Jiyo benar-benar terkejut, walaupun dia bersikap tenang saja. Empat orang itu dikenalnya sebagai perajurit pengawal kadipaten!

"Mari, silakan duduk. Andika sekalian hendak minum apa?" sapanya dengan sikap hormat.

Seorang di antara mereka berkata, "Kami datang bukan untuk minum Pak Jiyo, melainkan untuk menjemputmu. Andika dipanggil oleh atasan kami. Senopati Surodigdo."

Pak Jiyo terkejut dan terbelalak memandang kepada mereka. "Ehh?? Akan tetapi saya......... saya tidak melakukan sesuatu yang salah........"

"Jangan takut, pak. Andika hanya dipanggil untuk dimintai keterangan saja. Tutuplah warungmu sebentar dan mari kami hadapkan kepada beliau."

Tentu saja Pak Jiyo tidak berani membantah. Dia menutup warungnya dan kalau kini dia nampak gemetar ketakutan, hal itu tidak perlu dia sembunyikan lagi. Siapa orangnya yang tidak akan memperlihatkan perasaan takut kalau dipanggil Senopati Surodigdo, kepala atau panglima pasukan keamanan yang kabarnya amat galak itu? Bahkan akan nampak mencurigakan kalau dia tidak tajut.

Setelah Pak Jiyo menutup warungnya dan dibawa pergi empat orang perajurit itu, muncullah Brantoko yang diikuti lima orang anak buahnya. Lima orang ini merupakan perwira-perwira pembantunya yang semua memiliki kepandaian dan merupakan pembantu yang tangguh. Dia harus berhati-hati menghadapi Mawarsih yng selain galak dan berani, juga digdaya itu. Dia sendiri saja tidak dapat mengungguli dara itu. Kepandaian dan kekuatan mereka seimbang. Akan tetapi kalau dia di bantu lima orang ini, dia yakin akan mampu menundukkan puteri Ki Sinduwening itu.

Setelah berhasil membuka pintu dan memasuki rumah Pak Jiyo, Brantoko dan lima orang pembantunya lalu melakukan penggeledahan. Karena kini mereka mencari orang yang diduganya bersembunyi di situ, tentu saja mereka teliti sekali danakhirnya mereka dapat menemukan ruangan yang berada di bawah dapur itu. Gembira sekali hati Brantoko dan dia merasa yakin bahwa orang yang dicarinya tentu berada di dalam ruangan itu, apa lagi dia sudah melihat gerakan sesosok bayangan dalam ruangan yang gelap

itu.

Mereka memasuki ruangan bawah tanah. Orang yang berada di tempat persem- bunyian itu menyerah tanpa perlawanan. Akan tetapi betapa kecewanya hati Brantoko ketika mendapat kenyataan bahwa orang itu adalah seorang laki-laki tinggi kurus yang usianya sudah lima puluh tahun, sama sekali bukan Joko Lawu yang dicarinya. Tanpa banyak cakap lagi, laki-laki yang mengaku bernama Jangir itu mereka tangkap dan mereka bawa pergi dari warung Pak Jiyo.

"Paksa dia agar mengaku di mana adanya Joko Lawu!" kata Brantoko kepada para pembantunya. Jangir lalu disiksa, dipaksa untuk mengaku. Dalam keadaan seperti itu, di bawah siksaan yang mengerikan, orang akan mengaku apa saja asal siksaan dihentikan. Apalagi kalau mengetahui apa yang ditanyakan.

Jangir tidak tahan dan khirnya dalam keadaan sekarat, dia mengaku bahwa orang yang dicarinya itu semalam telah meninggalkan warung Pak Jiyo, dan bersembunyi di luar kota Ponorogo, sebelah selatan dan tinggal di sebuah gubuk kecil di lembah sungai. Sungguh sia-sia belaka, pengakuan Jangir kerena begitu dia mengaku, penyiksaanya memberi pukulan terakhir yang membuat dia tewas!

Tidak seperti yang dia khawatirkan, Pak Jiyo yang dipanggil panglima pasukan diperlakukan dengan baik. Sama sekali tidak disiksa seperti yang dia ditakutkan, juga tidak dicurigai sebagai mata-mata, melainkan ditanya apakah malam peristiwa di kadipaten itu dia tidak melihat orang laki-laki muda tampan berbana Joko Lawu, dan seorang yang mengenakan kedok hitam. Senopati Surodigdo menjanjikan hadiah yang banyak kalau dia dapat memberi keterangan tentang dua orang itu. Pak Jiyo dengan tegas mengatakan bahwa dia tidak melihat mereka.

"Kalau benar andika tidak melihat mereka, sudahlah. Akan tetapi, kami harap andika suka membantu. Kalau andika melihat dua orang seperti yang kami gambarkan tadi, harap cepat memberi laporan kepada perajurit keamanan." demikian pesan panglima itu setelah mengakhiri pemeriksaan itu. Pak Jiyo hampir tidak percaya akan nasib baiknya. Tadinya dia sudah merasa hampir putus asa. Dia sejak lama menjadi mata-mata Mataram, sengaja membuka warung di Ponorogo dan bertugas mengamati keadaan di kadipaten itu. Kemudian, dia pula yang pertama kali melaporkan akan gejala yang timbul, betapa Ponorogo menyusun kekuatan dan bermaksud memberontak kepada Mataram. Dia pula yang menampung semua penyelidik dari Mataram dan warungnya menjadi pusat pertemuan. Maka ketika dia dipanggil, tentu saja menduga bahwa rahasianya telah diketahui dan akan berakhirlah riwayatnya. Siapa kira, dia hanya ditanya tentang Joko Lawu dan orang berkedok yang membikin kacau di kadipaten!

Dia mendapatkan rumahnya tidak berubah. Akan tetapi ketika dia melongok ke dalam ruangan bawah tanah, dia terkejut dan cepat dia masuk ke dalamnya, meneliti bekas-bekas di tempat itu. Tidak ada sesuatu yang mencurigakan. Tidak ada tanda bekas perkelahian atau sebagainya. Padahal ketika dia pergi, di situ terdapat si Jangir, seorang mata-mata yang datang malam tadi. Bahkan Jangir yang mengantar Joko Lawu keluar dari Ponorogo mencari tempat persembunyian lain di luar kota agar dia dapat leluasa bergerak. Malam tadi, Joko Lawu sudah meninggalkan warungnya dan kini bersembunyi di lembah sungai di selatan, sedangkan Jangir yang kini berada di warung. Ketika dia didatangi empat orang perajurit, Jangir cepat bersembunyi di dalam kamar bawah tanah. Kenapa sekarang dia tidak ada di situ? Jangir telah pergi dengan diam-diam, mungkin saja Jangir mengkhawatirkan keadaannya dan pergi menyelidiki, mengira dia ditangkap.

***

Joko Lawu duduk termenung di atas batu besar di dekat padang rumput lembah sungai itu. Usahanya membebaskan ayahnya telah gagal! Biarpun dia merasa kecewa dan menyesal sekali, namun hatinya lega melihat ayahnya dalam keadaan selamat dan sehat. Selama ayahnya dalam keadaan selamat dan dia sendiri masih bebas, masih ada harapan baginya untuk menyelamatkan ayahnya. Dia tidak akan pernah berhenti berusaha. Karena dia ingin segera mencoba lagi membebaskan ayahnya, maka bersembunyi di

dalam kamar bawah tanah di warung Pak Jiyo membuat dia tidak tahan lagi. Dia harus keluar dan harus berusaha lagi. Oleh karena itu, ketika pada malam hari itu seorang anak buah ayahnya muncul, yaitu mata-mata yang bernama Jangir, dia diantar Jangir mencari tempat persembunyian baru, di luar kota. Malam tadi dia sudah melewatkan malam seorang diri di dalam sebuah gubuk di lembah sungai. Dan sore hari ini dia suda menanti munculnya Aji di padang rumput itu. Siapa lagi yang dapat dia harapkan bantuannya kecuali Aji? Setidaknya, dari pemuda yang mengabdi di kadipaten sebagai perawat kuda itu, dia akan mencari berita tentang keadaan ayahnya setelah terjadi percobaan membebaskan yang gagal itu. Juga dari Aji dia mengharapkan keterangan, siapa tahu pemuda itu dapat menceritakan siapa adanya orang berkedok hitam yang menolongnya, setidaknya dapat membantunya menduga-duga siapa orangnya. Dan mungkin saja Aji dapat menolongnya lagi, memberi jalan kapadanya agar di dapat menyelundup lagi ke dalam kadipaten. Pendeknya, dia tidak akan berhenti berusaha menolong ayahnya!

Tiba-tiba wajahnya berseri penuh harapan. Dia mendengar derap kaki kuda! Siapa lagi kalau bukan Aji yang datang bersama kuda-kuda yang digembalanya? Joko Lawu sudah bangkit berdiri dan dengan wajah berseri menanti datangnya orang yang sejak tadi dinanti-nantinya. Akan tetapi, alisnya berkerut ketika dia melihat tidak kurang dari lima orang penunggang kuda datang dari depan, membalapkan kuda mereka ke arah tempat ia berdiri. Dia merasa curiga dan selagi dia hendak pergi menyembunyikan diri, terdengar derap kuda dari kanan kiri dan ketika dia memandang, dari arah kanan dan kiri bermunculan pula banyak penunggang kuda. Dia sudah dihadang dari depan, kanan dan kiri, sedangkan di belakangnya adalah sungai! Tidak ada lagi jalan pelarian baginya. Terpaksa dia berdiri tegak, siap menghadapi banyak orang itu.

Betapa marahnya ketika sedikitnya dua puluh orang itu sudah berloncatan turun dan mengepungnya, dia melihat bahwa yang memimpin gerombolan itu bukan lain adalah Brantoko! Akan tetapi dia teringat bahwa dia dalam penyamaran. Dia tidak ingin dikenal sebagai Mawarsih, karena dia masih mempunyai tugas penting, yaitu membebaskan ayahnya. Kalau dia dikenal sebagai Mawarsih, tentu akan lebih sulit menolong ayahnya. Biarlah dia dikenal sebagai Joko Lawu dan tentu hanya akan dikira seorang di antara anak buah ayahnya yang hendak menolong pemimpinnya yang tertawan. Maka, diapun menahan kemarahannya melihat Brantoko yang sebetulnya

masih ada hubungan perguruan dengannya. Ketika mereka semua sudah berdiri mengepungnya, diapun membentak marah.

"Siapa kalian dan mau apa kalian mengepungku?"

Brantoko yang tampan dan bertubuh tinggi besar itu tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, bocah bagus! Aku seperti telah mengenalmu baik-baik, dan mustahil kalau mataku menipuku. Bocah bagus, engkau menyerahlah saja menjadi tawanan kami. Sayang kalau terpaksa kami menggunakan kekerasan dan kulitmu yang halus itu akan pecah-pecah!"

Diam-diam Joko Lawu bergidik. Agaknya Brantoko sudah mengenalnya. Sungguh mengerikan kalau membayangkan dia akan ditawan pemuda itu sebagai Mawarsih, jauh lebih mengerikan dari pada ancaman maut kalau dia ditawan sebagai Joko Lawu.

"Jahanam, kalian pengecut-pengecut rendah, jangan harap dapat menawanku hidup-hidup!" bentaknya dan diapun sudah menerjang ke depan sambil menyerang dengan Dahsyat. Sekali terjang saja, dua orang pengepung terjengkang. Mereka segera mengepung dan mengeroyok. Ketika melihat anak buahnya mencabut senjata, Brantoko berseru, suaranya lantang.

"Jangan pergunakan senjata. Aku ingin menawan dia hidup-hidup!"

Brantoko sendiri sudah menerjang ke depan dengan tangan kosong, mencoba untuk meringkus Joko Lawu. Namun, Joko Lawu menyambutnya dengan tamparan yang amat kuat ke arah kepalanya. Brantoko manangkis dan dua lengan bertemu dengan sama kuatnya.

"Dukkk!" Brantoko terhuyung dan diapun semakin yakin bahwa yang dihadapinya adalah Mawarsih.

Joko Lawu mengamuk. Akan tetapi pihak lawan terlalu banyak. Brantoko sendiri sudah merupakan seorang lawan yang tangguh yang kepandaiannya seimbang dengan dia, apa lagi kini Brantoko dibantu oleh belasan orang yang kesemuanya merupakan perajurit pilihan. Segera dia terdesak dan terpaksa harus mengerahkan kepandaiannya dan kecepatannya untuk meloncat ke sana sini, mengelak dan menangkisi serangan yang bertubi-tubi datangnya. Belasan pasang tangan itu silih berganti menyerangnya dengan cengkeraman, tangkapan, tamparan sehingga dia tidak mempunyai kesempatan untuk menyerang sama sekali. Ketika untuk ke sekian kalinya Joko Lawu terhuyung dan hampir roboh, Brantoko tertawa lagi.

"Ha-ha-ha, bocah bagus, menyerahlah saja. Akan kuhadapkan engkau kepada kanjeng adipati!"

Melihat dirinya terancam bahaya, Joko Lawu cepat melolos senjatanya, yaitu sehelai kemben (sabuk) merah yang panjangnya satu setengah meter. Begitu dia menggerakkan kembennya, nampak sinar merah berkelebat dan dua orang pengeroyok terjungkal! Melihat kemben ini, Brantoko semakin yakin siapa yang dihadapinya, maka diapun berteriak kepada anak buahnya.

"Jangan takut, kepung yang ketat. Tangkap dia hidup-hidup!" Dan dia sendiri lalu menghadapi kemben merah itu dengan senjata kerisnya.

Kemben merah itu membentuk sinar merah bergulung-gulung disertai ledakan-ledakan ujung sabuk yang melecut-lecut, namun karena di situ terdapat Brantoko dengan kerisnya yang berbahaya, dan pula para pengeroyok itu banyak di antaranya mempergunakan senjata kolor lawe

yang ampuh, kembali Joko Lawu terdesak hebat. Agaknya setiap saat dia pasti akan roboh dan tertawan.

Pada saat itu, terjadi kekacauan pada para pengeroyok. Bahkan seorang demi seorang roboh berpelantingan. Kiranya si kedok hitam kembali muncul dan mengamuk dari luar kepungan! Si kedok hitam juga mempergunakan senjata yang aneh, yaitu sebatang suling! Dan biarpun hanya terbuat dari pada bambu kuning, namun suling itu hebat bukan main. Demikian cepatnya suling itu digerakkan sehingga yang nampak hanya sinar kuning bergulung-gulung dan suling bambu kuning itu bahkan berani menyambut serangan kolor lawe yang ampuh! Tentu saja keadaan menjadi kacau. Si kedok hitam itu memang tangguh. Setiap kali sinar sulingnya mencuat, seorang pengeroyok yang berusaha menangkis atau mengelak maka selalu gagal dan roboh. Apa lagi nyali para pengeroyok, kecuali Brantoko sendiri, sudah menjadi kecil ketika melihat si kedok hitam. Mereka sudah mendengar akan sepak terjang si kedok hitam yang pernah pula menolong Joko Lawu sehingga dapat meloloskan diri dari kadipaten.

Sementara itu, Joko Lawu gembira bukan main melihat munculnya orang yang amat dikaguminya itu dan munculnya si kedok hitam mendatangkan semangat besar dalam dirinya. Diapun mengamuk dan kemben merahnya meledak-ledak semakin ganas, membuat para pengepungnya menjadi semakin kacau.

Melihat betapa kepungan itu sudah mengendur dan para pengeroyok menjadi gentar, si kedok hitam melompat dekat di samping Joko Lawu dan berkata lirih, "Lari......!" dan dia sendiri mendahului lari ke arah barat, diikuti oleh Joko Lawu. Kiranya di belakang sebuah batu besar di tepi sungai terdapat sebuah perahu kecil dan si kedok hitam mengajak Joko Lawu memasuki perahu yang segera didayungnya ke tengah sungai yang pada saat itu sedang pasang airnya oleh air hujan, Brantoko yang marah sekali meneriaki kawan-kawannya untuk melakukan pengejaran dan ketika melihat dua orang itu melarikan diri dengan perahu menyeberangi sungai, diapun menggerakkan tangan kanannya.

"Serrr..........! Serrr..........!!" Dua batang belati terbang telah dilontarkan ke arah punggung si kedok hitam.

"Awas.......!" teriak Joko Lawu. Akan tetapi, si kedok hitam menoleh dan dengan tenang saja kedua tangan melepas dayung dan menangkap dua batang pisau belati yang terbang menyambarnya itu dari samping!

"Serang dengan panah!" teriak Brantoko. Akan tetapi karena belum siap sebelumnya, anak buahnya terlambat mempergunakan anak panah dan setelah mereka dapat menyerang perahu sudah jauh hampir mencapai seberang sehingga anak-anak panah itu tidak ada gunanya lagi, tidak dapat mencapai sasaran dengan tepat karena terlampau jauh.

Brantoko mencak-mencak saking kecewa dan marahnya. "Kalian semua goblok! Menangkap seorang lawan saja tidak becus dan membiarkan dia lolos!"

Para anak buahnya yang saling bantu karena luka-luka, hanya saling pandang dan tidak ada yang berani membantah. Akan tetapi di dalam hati mereka, semua mengomel, "Engkau lebih dari goblok! Engkau yang memimpin, dan dibantu oleh kami, tetap engkau tidak becus menangkapnya."

Sementara itu, perahu yang didayung si kedok hitam telah tiba di seberang sungai. Selama perahu diluncurkan menyeberang, di antara mereka tidak terjadi percakapan apapun. Setelah tiba di seberang, si kedok hitam berkata, "Mendaratlah, andika aman sekarang."

Joko Lawu meloncat ke darat dan bertanya, "Terima kasih atas

pertolonganmu, ki sanak. Akan tetapi, siapakah andika? Bolehkah saya mengetahui......"

"Aku hanya seorang biasa saja, tidak ada waktu untuk bicara sekarang. Selamat tinggal!" dan diapun mendayung pula perahunya, meluncurkan perahu itu ke hilir. Joko Lawu berdiri termangu, mengikuti perahu itu dengan pandang matanya sampai perahu itu menghilang di tikungan sungai.

Joko Lawu pergi dari tepi sungai itu, mencari tempat yang sunyi karena besar kemungkinan Brantoko dan anak buahnya akan menyeberang dan mencarinya. Setelah tiba di tempat sunyi, dia duduk termenung. Dia kagum sekali kepada si kedok hitam. Sayang penolongnya itu sama sekali tidak mau memperkenalkan wajahnya. Akan tetapi harus diakuinya bahwa si kedok hitam itu tangguh bukan main, dan jelas lebih pandai, lebih digdaya dibandingkan dengan Brantoko, atau bahkan Nurseta sekalipun. Cara dia tadi menangkap pisau terbang, hal itu mungkin hanya dapat dilakukan oleh ayahnya, Ki Sinduwening. Dan senjatanya tadi! Sebuah suling bambu kuning inipun membuktikan betapa tinggi ilmu si kedok hitam. Tanpa penyaluran tenaga yang dahsyat, tentu suling dari bambu kuning itu akan remuk bertemu dengan kolor lawe yang ampuh. Akan tetapi diapun merasa bersedih. Niatnya untuk bertemu Aji dan minta bantuannya lagi gagal. Bagaimana dia akan dapat bertemu dengan Aji? Tanpa bantuan perawat kuda kadipaten itu, bagaimana mungkin dia akan dapat menyelundup ke kadipaten dan membebaskan ayahnya? Ingin rasanya dia menangis kalau teringat akan ayahnya yang masih menjadi tawanan musuh.

Setelah merasa yakin bahwa Brantoko dan anak buahnya tidak melakukan pengjaran, dan hari telah menjelang senja, Joko Lawu menyusuri sungai untuk mencari alat menyeberang. Di musim kemarau, mudah saja menyerberangi sungai itu karena airnya hanya sedikit dan dia dapat berloncatan dari batu ke batu. Akan tetapi, akhir-akhir ini turun banyak hujan dan air sungai naik cukup tinggi. Hanya dengan perahu saja dia dapat menyeberang. Cuaca sudah mulai gelap dan perutnya sudah mulai lapar, juga tubuhnya lelah oleh perkelahian tadi. Pangkal lengan kiri dan paha kanannya juga terasa nyeri karena tadi di kedua bagian tubuhnya itu

sempat terpukul kolor lawe para pengeroyok. Tidak sampai terluka parah, hanya kulitnya saja yang membiru.

Selagi dia merasa bingung bagaimana akan dapat menyeberang, tiba-tiba wajahnya berseri ketika dari sebelah hulu sungai, muncul dari tikungan, nampak sebuah rakit meluncur perlahan di bagian pinggir sungai. Rakit itu terbuat dari beberapa batang bambu yang disambung-sambung berjajar, dan seorang laki-laki setengah tua berdiri di atas rakit, menggunakan sebatang bambu untuk mendorong rakitnya. Di atas rakit terdapat beberapa tundun pisang yang diikat dengan rakit. Agaknya orang itu hendak membawa barang dagangan itu ke pasar di hilir sungai. Melihat ini cepat Joko Lawu berseru.

"Paman, tolonglah saya menyeberang!"

Orang itu menoleh dan memandang heran kepada pemuda tampan yang berdiri di tepi sungai. Dia nampak ragu-ragu.

"Tolonglah, paman. Saya mempunyai urusan penting sekali di seberang sana. Nanti saya beri upah satu reyal."

Orang itu terbelalak. Satu reyal? Empat tundun pisangnya belum tentu menghasilkan satu reyal. Dia mengangguk dan mendorong perahunya ke tepi. Joko Lawu melangkah ke atas rakit dan orang itu pun mendorong perahunya menyeberang. Bambu pendorong itu cukup panjang untuk mencapai dasar sungai dan rakit meluncur dengan mulusnya ke tengah sungai. Ngeri juga perasaan hati Joko Lawu ketika dia berdiri di atas rakit itu. Kakinya terendam air sampai ke mata kaki. Berbeda dengan ketika naik perahu bersama si kedok hitam tadi. airnya tidak masuk. Akan tetapi rakit ini agak tenggelam karena hanya terbuat dari beberapa batang bambu saja. Agaknya tidak cukup kuat menahan berat badan dua orang dan beberapa tundun pisang. Dia tidak pandai renang, inilah yang membuat Joko Lawu merasa ngeri.

Ketika rakit itu tiba di tengah sungai, tiba-tiba dari tikungan sungai muncul empat buah perahu yang didayung cepat menghampiri rakit. Joko Lawu memandang terbelalak ketika dia mengenal Brantoko dan anak buahnya memenuhi empat buah perahu itu.

"Paman, cepat bawa rakit ke tepi!" teriaknya kepada tukang rakit. Akan tetapi betapa kagetnya ketika dia melihat orang yang ditumpangi rakitnya itu meloncat ke dalam air sambil membawa batang bambu yang tadi digunakan untuk mendorong rakit! Rakit itu kini tidak terkendali lagi, hanyut oleh arus air sungai dan malang-melintang. Joko Lawu melolos kembennya, siap untuk menghadapi pengeroyokan. Akan tetapi, perahu-perahu itu menggunakan bambu panjang untuk mendorong rakit ke sana ke mari, membuat rakit itu berputar-putar. Joko Lawu tidak dapat berdiri tegak. Rakit itu terguncang-guncang, bahkan tiba-tiba saja terbalik ketika beberapa orang anak buah Brantoko terjun ke air dan menggulingkan rakit. Tak dapat dicegah lagi, tubuh Joko Lawu terlempar ke dalam air. Karena dia tidak pandai renang, maka dia gelagapan dan tak lama kemudian diapun tak sadarkan diri, tidak tahu bahwa ia telah ditangkap dan ditelikung!

Ketika sadar, Joko Lawu mendapatkan dirinya sudah berada di dalam kereta, dan dibelenggu kaki tangannya, pakaiannya masih basah, dan jauh dari tempat dia terbelenggu, duduk pula Brantoko yang memandang kepadanya dengan senyum menyeringai. Di belakang kereta terdengar derap kaki banyak kuda, tentu anak buah Brantoko yang mengawal di belakang. Di depan duduk seorang kusir dan kereta itu memasuki pintu gerbang kadipaten Ponorogo. Dia telah menjadi seorang tawanan!

Setelah tiba di kadipaten, Joko Lawu dimasukkan dalam sebuah kamar tahanan oleh Brantoko sendiri yang mendorongnya dan merebahkannya di atas dipan dalam kamar tahanan itu. Barulah dia melepaskan belenggu kaki tangan Joko Lawu dan berkata, "Sebaiknya engkau jangan memberontak di sini. Ingat, kalau engkau membuat keributan, Paman Sinduwening dapat

dibunuh seketika. Kalau engkau tidak memberontak, engkau akan diperlakukan dengan baik."

Joko Lawu menggosok-gosok pergelangan kaki tangannya bekas ikatan belenggu tadi dan dia memandang kepada pemuda tinggi besar itu penuh kemarahan. "Engkau jahanam pengecut!"

Akan tetapi Brantoko hanya tersenyum dan meninggalkannya dalam kamar tahanan, mengunci kamar berjeruji itu dari luar dan meninggalkan enam orang penjaga di luar pintu kamar tahanan. Joko Lawu marah sekali. Kenapa dia tidak dijadikan satu dalam tahanan ayahnya? Biarpun menjadi tawanan, kalau dapat berkumpul dengan ayahnya hatinya akan tenang. Dia tidak tahu bahwa sebetulnya ayahnya tidak berada jauh darinya, akan tetapi dalam kamar lain walaupun satu atap.Setelah meninggalkan Joko Lawu, Brantoko lalu menghadap Adipati Ponorogo untuk memberi laporan akan hesilnya menangkap Joko Lawu. "Seperti yang hamba duga, Joko Lawu adalah Mawarsih, puteri Paman Sinduwening, kanjeng pangeran. Hamba masih berpura-pura tidak mengenalnya. Dengan gadis itu menjadi tawanan kita, hamba yakin ayah dan anak itu akan suka membantu kita. Hamba akan membujuk mereka. Tentu mereka akan saling menyelamatkan dan untuk itu, tentu mereka akan suka berkorban apa saja." Brantoko menambahkan, merasa bangga akan hasil tugasnya yang baik.

"Bagus Brantoko. Pekerjaanmu berhasil baik sekali dan kami merasa gembira. Akan tetapi tentang bujukan itu, tidak perlu kaulakukan. Ketahuilah bahwa sesuai dengan rencana kita, maka Nurseta akan diberi kesempatan untuk membebaskan ayah dan anak itu. Dengan demikian, maka Mataram akan semakin percaya kepadanya dan akan menelan semua laporannya tentang pertahanan di Ponorogo. Juga Nurseta akan berterima kasih karena dia ingin sekali berjasa kepada ayah dan anak itu sehingga kelak dia pasti akan menjadi pembantu kita yang boleh diandalkan, mengingat dia menguasai pasukan yang besar." Demikian ucapan Pangeran Jayaraga, adipati Ponorogo. Semua orang yang hadir mengangguk membenarkan, dan tentu saja Brantoko juga tidak berani membantah. Namun sesungguhnya perintah ini berlawanan dengan kainginan hatinya.

Diapun ingin berbaik dengan Ki Sinduwening, akan tetapi dengan pamrih lain. Dia tergila-gila kepada Mawarsih, dan ingin agar Mawarsih menjadi isterinya. Atau setidaknya, demikian nafsu bicara, dia harus lebih dahulu dapat mengusai diri gadis yang setiap malam menjadi kembang mimpinya itu sebelum dibebaskan oleh Nurseta seperti yang menjadi rencana siasat Ponorogo. Dan inilah kesempatan terbaik, pikirnya. Selagi Mawarsih menjadi tawanan, terbuka kesempatan lebar baginya. Kalau tidak sekarang, kapan lagi?

Demikianlah, setelah rapat itu bubaran, Brantoko tak dapat tidur, gelisah selalu memikirkan Mawarsih. Kalau saja menurut kehendaknya, tidak perlu Nurseta diberi kesempatan membebaskan Ki Sinduwening dan Mawarsih. Bahkan dialah yang seharusnya diberi kesempatan itu, diam-diam diatur agar dia yang berjasa sehingga Ki Sinduwening dan Mawarsih mesara berhutang budi kepadanya dan memperbesar kemungkinan dia akan diterima sebagai jodoh Mawarsih. Kenapa harus Nurseta? Dia teringat akan pemuda itu yang dahulu pun sudah berjasa membantu Ki Sinduwening dan Mawarsih ketika terjadi pertempuran antara ayah dan anak itu melawan ayahnya dan dia bersama pembantu mereka.

"Aku harus dapatkan Mawarsih! Harus," demikian tekadnya sambil mengepal tinju. Kalau hal itu terjadi, maka hanya merupakan urusan pribadi antara dia dan Mawarsih. Adipati Ponorogo tidak terlbat dan tidak ada urusannya dengan hal itu. Pula, tidak akan menghalangi perjuangan Ponorogo. Sesudah tercapai apa yang dia kehendaki, boleh saja Nurseta menyelamatkan atau membebaskan ayah dan anak itu. Bahkan boleh saja kelak Nurseta mengawini Mawarsih. Dia tersenyum menyeringai, menertawakan Nurseta.

***

Nurseta telah benar-benar terjatuh ke dalam genggaman Mayaresmi. Belum pernah selama hidupnya dia mengalami kenangan seperti yang dialaminya bersama wanita itu. Dia telah tunduk dan menyerah, dan menuruti semua bujukan Mayaresmi. Nurseta telah lupa segala, bahkan menganggap bahwa tindakannya itu benar. Dia akan memperoleh kekuasaan kalau membantu Pangeran Jayaraga dan dia dapat diyakinkan oleh

Mayaresmi bahwa perjuangan Pangeran Jayaraga pasti berhasil. Mungkin dia akan diangkat menjadi patih kelak kalau Adipati Ponorogo itu dapat menumbangkan tahta Kerajaan Mataram dan merampas singgasana. Bahkan Mayaresmi menjanjikan akan membantu dia agar dia dapat meraih gadis yang amat dicinta dan diridukannya, yaitu Mawarsih. Dan semua tugas yang dibebankan kepadanya hanya mudah sekali. Dia akan terus melanjutkan tugasnya sebagai senopati Mataram mengepalai penyelidik menggantikan Ki Sinduwening yang tertawan. Dia akan mengirim laporan-laporan seperti apa adanya kepada Sang Prabu Hanyokrowati di Mataram. Semua akan berjalan seperti biasa, seolah tidak terjadi perubahan pada dirinya. Hanya dia akan membujuk agar ayahnya, Ki Demang Padangsuta yang menjadi demang di Praban, diam-diam mempersiapkan diri agar agar kelak kalau terjadi perang antara Ponorogo dan Mataram, ayahnya akan membantu Ponorogo pula. Juga dia akan mempersiapkan pasukan yang dipimpinnya di Mataram kelak untuk melakukan gerakan dari dalam kalau terjadi perang, membantu Ponorogo. Semua itu demikian mudahnya!

Tepat seperti dijanjikan Mayaresmi yang lebih dahulu sudah mengatur siasat dengan dia, Nurseta malam itu memasuki Ponorogo dan tidak mendapat halangan atau gangguan apapun. Para perajurit penjaga melihat dia seperti melihat seorang pemuda biasa saja dan tidak ada yang menaruh curiga, tidak ada yang bertanya atau menegur. Ketika Nurseta tiba di warung Pak Jiyo, warung itu sudah tutup dan dia mengetuk daun pintu itu perlahan, tiga kali berturut-turut setiap kali tiga ketukan pendek. Itulah isarat ketukan yang dipergunakan di antara anggota penyelidik dari Mataram.

Daun pintu terbuka dan Pak Jiyo menyambut kedatangan Nurseta dengan ramah dan hormat. "Silakan masuk, raden."

Daun pintu segera ditutup kembali setelah Nurseta masuk dan mereka segera duduk bercakap-cakap di ruang dalam. "Paman Jiyo, aku datang sebagai utusan Sang Prabu di Mataram untuk menggantika pimpinan Paman Sinduwening, juga aku bertugas untuk membebaskan dia dari tahanan. Nah, ceritakan semua yang telah terjadi di Ponorogo. Setelah itu, aku juga mencari keterangan apakah puteri Paman Sinduwening yang bernama Mawarsih berada di Ponorogo.

Pak Jiyo bercerita. Dia menceritakan tentang penangkapan atas diri Ki Sinduwening, kemudian tentang Joko Lawu, penyamaran dari Mawarsih yang berusaha menyelamatkan ayahnya.

"Akan tetapi usahanya itu gagal, raden. Untung ada seorang rahasia yang berkedok" hitam menolongnya sehingga Joko Lawu dapat melarikan diri dan bersembunyi di sini."

Bukan main gembiranya hati Nurseta mendengar itu. "Di mana dia sekarang, paman?"

"Joko Lawu sudah meninggalkan tempat ini, raden. Malam kemarin datang Jangir, seorang rekan kami dan Jangir yang membawa dan mengantarnya keluar kota. Joko Lawu merasa tidak aman di sini, juga tidak betah karena dia bertekad untuk mencoba lagi membebaskan ayahnya."

"Di mana Jangir? Aku ingin tahu di mana adanya Joko Lawu."

"Jangir juga telah pergi diam-diam ketika saya dipanggil oleh Senopati Surodigdo. Saya ditanya tentang Joko Lawu, akan tetapi saya mungkir dan akhirnya dilepas kembali. Ketika saya kembali ke sini. Jangir telah pergi. Mungkin dia merasa tidak aman."

"Hemm, sudahlah. Kauhubungi kawan-kawan dan kabarkan bahwa aku di sini meng- gantikan pimpinan Paman Sinduwening, dan besok lusa malam agar semua datang ke sini menyampaikan segala laporan yang berhasil

mereka kumpulkan kepadaku. Aku sendiri akan segera berusaha untuk membebaskan Paman Sinduwening."

Pak Jiyo membelalakkan matanya. "Akan tetapi, itu berbahaya sekali, raden. Apakah paduka memerlukan tenaga bantuan untuk tugas itu?"

"Tidak, paman. Akan kulakukan seorang diri saja. Mungkin banyak kawan semakin sulit dan mudah diketahui."

"Akan tetapi betapa sukarnya, raden! Joko Lawu yang digdaya itupun gagal, nyaris tertangkap." kata Pak Jiyo, pandang matanya kagum. Tentu saja dia sudah mendengar ketangguhan panglima muda ini, akan tetapi mencoba untuk membebaskan Ki Sinduwening seorang diri saja sungguh merupakan usaha yang nekat. "Di kadipaten terdapat banyak orang sakti, raden."

Pemuda itu tersenyum. "Aku tidak takut, paman. Di samping kesaktian dan kekuatan masih ada akal, bukan? Yang penting, setelah saatnya tiba, aku, minta disediakan beberapa ekor kuda yang baik di luar pintu gerbang kota sebelah barat."

"Baik, raden."

Setelah berbincang-bincang mengenai keadaan dan pertahanan di Ponorogo, Nurseta meninggalkan warung itu, menyelinap ke dalam kegelapan malam. Tak lama kemudian dia sudah dalam sebuah kamar dengan Mayaresmi! Dari wanita ini dia mendengar bahwa Joko Lawu telah ditawan pula.

"Ahhh? Siapa yang menangkapnya?" tanya Nurseta kaget.

Mayaresmi tersenyum. "Yang menangkapnya adalah Brantoko dan pasukannya. Sekarang dia ditahan dalam rumah tahanan bersama Ki Sinduwening, namun berpisah kamar."

"Aku harus cepat membebaskannya!"

Mayaresmi merangkul. "Jangan khawatir, raden. Kanjeng Adipati sudah diberitahu oleh Brantoko bahwa Joko Lawu adalah Mawarsih, dan kanjeng adipati sudah memerintah- kan agar Ki Sinduwening dan Mawarsih diperlakukan dengan baik, menanti saatnya andika menolong dan membebaskan mereka seperti yang kita rencanakan. Kebetulan sekali Mawarsih menjadi tawanan pula. Kalau andika membebaskan ayah dan anak itu, akan berjasa besar andika dan mempersunting gadis itu tentu bukan merupakan persoalan sukar lagi! Nah, andika lihat, aku memenuhi semua janjiku, bukan? Andika akan hidup berbahagia dan tercapai semua keinginan andika kalau bergabung dengan kami."

Nurseta girang sekali. Memang, dia melihat betapa dengan kerja sama ini dia memperoleh banyak sekali keuntungan. Pertama, tugasnya seolah-olah tidak mengecewakan, bahkan Sang Prabu di Mataram akan merasa puas dan memujinya sebagai seorang senopati yang berhasil. Ke dua, Ki Sinduwening dan Mawarsih akan berhutang budi kepadanya dan hal ini amat menguntungkan kerena tentu pinangannya terhadap Mawarsih akan mereka terima dengan senang hati. Ke tiga, dia mendapatkan seorang kekasih yang demikian hebat dan menyenangkan seperti Mayaresmi, bekas isteri gurunya itu, dan ke empat, kelak dia akan memperoleh kedudukan tinggi kalau pemberontakan Ponorogo berhasil! Dia menjadi seperti sebatang pedang bermata dua yang dapat membacok ke kanan kiri, dan semua ini berkat cinta kasih Mayaresmi kepadanya!

Orang-orang seperti Nurseta dan Mayaresmi, bagaimana mungkin

mengenal cinta kasih yang sejati? Bagi Mayaresmi, Nurseta hanya merupakan sarana untuk mendapatkan kesenangan dalam hal pengejaran kedudukan dan kenikmatan berahi belaka, sedangkan bagi Nurseta, Mayaresmi juga hanya sebagai pemuas nafsu belaka! Keduanya telah menjadi hamba nafsu mereka sendiri. Nafsu selalu menghendaki kepuasan dan kesenangan. Kalau masih mendatangkan kepuasan dan kesenangan, mengaku cinta. Kalau sekali waktu tidak ada lagi kepuasan dan kesenangan, maka cintanya berubah benci. Itulah pekerjaan nafsu. Mereka bukanlah orang-orang jahat sejak kecil. Sama sekali bukan. Akan tetapi, kalau orang sudah menjadi abdi nafsunya sendiri, maka segala pertimbangannya sudah patah, setiap pandangannya kabur dan satu-satunya yang berkuasa adalah keinginan untuk mencapai kesenangan yang dikejarnya.

Mereka lalu mengatur rencana siasat mereka selanjutnya dan menurut petunjuk Mayaresmi yang sudah mengatur siasat bersama para pembantunya adipati Ponorogo, besok malam Nurseta harus membebaskan Ki Sinduwening dan Mawarsih. Nurseta akan memasuki kadipaten melalui pagar tembok belakang, memasuki kebun lalu melalui tamansari, dia akan menuju ke rumah tahanan di mana ayah dan anak itu dikeram. Tentu saja para penjaga dan pengawal kadipaten di malam hari itu akan pura-pura tidak melihatnya!

Kalaupun ada mata-mata Mataram yang melihat pemimpin baru mereka menginap di rumah mungil bersama seorang wanita cantik, dia tidak akan tahu bahwa Mayaresmi adalah seorang di antara kaki tangan kadipaten Ponorogo yang amat berbahaya bagi pihak lawan.

***

Malam itu amatlah indahnya. Langit bersih dan karena malam itu bulan berada dibalik belahan bumi sana, maka langit dipenuhi bintang gemerlapan bagaikan beledu hitam ditaburi intan berlian. Ada yang kemerahan, kebiruan dan ada yang putih. Ada yang berkedip kedip seperti mata puteri jelita, ada pula yang mencorong seperti mata naga. Keindahan langit itu agaknya mendatangkan kedaimaian di permukaan bumi. Angin malam hanya bersilir sejuk dan suasana terasa demikian nyaman, membuat orang segan memasuki kamarnya, lebih senang menikmati kenyamanan di udara terbuka,

mengaku bintang-bintang.

Aji sudah menganggur sejak sore tadi. Semua kuda di kandang sudah tenang, dan dia duduk di atas bangku di pelataran depan kandang bersama Diran, seorang di antara para abdi yang bertugas di kandang merawat kuda dan membantu Aji.

"Waduh, indah sekali bintang-bintang di langit itu, ya mas Aji?" kata Diran sambil melihat ke atas. Sinar bintang-bintang yang kehijauan membuat wajahnya nampak aneh.

Aji tersenyum dan menghela napas panjang. "Kita ini berbahagia sekali masih dapat melihat dan mengagumi keindahan angkasa yang membuktikan akan kekuasaan Tuhan, Diran."

"Ehh?" Diran menoleh kepada kawannya. "Apakah engkau hendak menyatakan bahwa ada orang yang tidak dapat melihat dan mengagumi keindahan bintang-bintang di langit?"

"Banyak sekali, Diran. Banyak sekali? Mereka sudah dipenuhi kepusingan dan kesibukan sehingga kehidupan ini hanya merupakan serangkaian kesengsaraan belaka, membuat mereka murung dan tidak lagi ingat betapa indahnya alam di sekitar mereka, betapa besarnya kekuasaan Allah Sang Maha Pencipta."

Diran mengerutkan alisnya. Bagi pikirannya yang sederhana dan polos, ucapan itu terlalu tinggai dan sulit ditembus pengertiannya. Dia sudah memandang ke atas lagi. "Mas Aji, adakah manusia yang dapat menghitung berapa banyaknya bintang di langit?"

Aji tertawa. Percuma saja bicara tentang hal-hal yang mendalam dengan kawannya ini, yang biarpun usianya sudah delapan belas tahun namun jalan pikirannya masih amat sederhana.

"Diran, dibandingkan dengan kepandaian Yang Maha Kuasa, maka kepandaian manusia itu tidak ada artinya. Jangankan menghitung bintang di langit, baru menghitung bulu rambut yang berada di badan sendiri saja kita tidak mampu. Mungkin saja ada para cerdik pandai yang dapat menghitung bintang, namun sudah pasti jumlahnya tidak akan tepat karena banyak di antara bintang yang tidak nampak oleh mata. Pengetahuan manusia berpusat di dalam pikiran, dan kepala dengan semua isinya ini hanya alat, karenanya dapat rusak, dan dapat menjadi tumpul, dan amat terbatas. Yang menciptakannya, yang mengisi dan memeliharanya, Dia Yang Maha Tak Terbatas, yaitu Allah Yang Maha Agung dan Maha Kuasa."

Sepasang mata Diran memandang bodoh. "Mas Aji, sejak kecil kita mengenal sebutan Allah karena mendengar dari orang-orang tua. Kita percaya dan menerima begitu saja. Akan tetapi sesungguhnya, siapa dan di manakah Allah? Benar adakah Allah Yang Maha Kuasa itu? Aku seringkali heran dan bingung sendiri, Mas Aji."

Kembali Aji tersenyum. Pertanyaan yang kedengarannya bodoh, namun justru dalam kebodohan itulah terdapat kejujuran dan keluguannya, tidak dibuat-buat, tidak mengaku pintar. Pertanyaan yang wajar saja, karena dulu pernah dia bertanya-tanya seperti yang ditanyakan Diran ini.

"Pertanyaanmu bagus sekali, Diran. Mari kita berdua menyelidiki bersama untuk memberi jawaban kepada pertanyaanmu itu, yaitu siapakah dan di manakah Allah? Mari kita lihat dan curahkan perhatian kita kepada segala yang nampak oleh mata dan terdengar oleh telinga, yang tercium oleh hidung. Nah, kita lihat ke angkasa. Apa yang kaulihat?"

"Bintang-bintang bertaburan indah sekali, langit menghitam luas tanpa batas, ada gumpalan-gumpalan awan nampak di barat sana," kata Diran menuding ke atas.

"Sekarang lihat ke sekeliling. Engkau melihat apa?"

"Hemm, pohon-pohon, keremangan cuaca, bangunan-bangunan, rumput, tanah, kadang kuda......, juga kulihat engkau......" Diran tertawa, menganggap pertanyaan itu dan jawabannya lucu.

"Benar sekali. Sekarang, apa yang kau dengar? Perhatikan."

Diran terdiam, memperhatikan. Malam itu indah, sejuk dan sunyi. Namun, begitu diperhatikan, ternyata tidaklah sesunyi seperti yang disangka orang. Di dalam kesunyian itu terdapat suara yang bermacam-macam, suara kutu-kutu dan belalang malam, kerik jangkrik, koak kodok, merupakan gamelan yang berpadu indah.

"Aku mendengar suara jengkerik dan kodok, orong-orong dan belalang!" kata Diran dengan suara heran seolah sekarang dia mendengar semua suara itu. Tentu saja suara itu setiap malam ada, hanya dia yang tidak pernah memperhatikan sehingga lewat begitu saja di telinganya.

"Nah, sekarang curahkan perhatianmu pada hidungmu. Apakah engkau tidak mencium ganda sesuatu?" kembali Aji berkata, suaranya lembut dan ramah.

Diran mencurahkan perhatiannya dan begitu seluruh perhatian dia curahkan kepada alat penciumannya, maka dia seolah telah lupa lagi segala apa yang dilihatnya tadi dan segala yang didengarnya tadi. Dan kini cuping hidungnya berkembang kempis, menyedot-nyodot.

"Wah, aku mencium bau kembang melati, harumnya mawar, bau tanah dan rumput basah, dan basah, dan bau....... bau..... tahi kuda di kandang!" Diran tertawa dan Aji juga tertawa.

"Mas Aji, kenapa biasanya aku seperti tidak melihat, mendengar dan mencium semua itu?"

"Tentu saja, bukan hanya engkau,bahkan hampir seluruh manusia sudah lupa akan segala yang berada di sekelilingnya, karena hati akal pikiran kita disibukkan oleh kebutuhan, kepentingan dan pengejaran kesenangan belaka. Engkau sudah menyaksikan semua itu dan engkau yakin benar bahwa yang kaulihat kau dengar dan kau cium itu benar-benar ada?"

"Tentu saja ada!"

Nah kalau suatu itu ada, sudah pasti ada pula yang mengadakan, ada yang menciptakan, bukan? Semua itu ada, jutaan macamnya di permukaan bumi dan di langit, kita ini juga ada, dan tentu ada yang menciptakan. Nah, yang menciptakan semua itu adalah Allah Maha Pencipta!"

"Tapi..... tapi..... bangunan-bangunan itu, kandang kuda ini, pakaian kita ini, bukankah yang menciptakan adalah manusia? Malah bangku yang kita duduki ini akulah yang membuatnya, tanganku ini yang membuatnya, bukan Allah!" bantah Diran.

Aji menggeleng kepala sambil tersenyum sabar. Dia tidak dapat menyalahkan Diran dengan pertanyaan itu karena dia tahu bahwa Diran belum mengerti. Orang yang belum mengerti, bagaimana mungkin dapat disalahkan? Yang belum mengerti mengaku dan merasa mengerti, itulah yang salah.

"Diran, memang banyak sekali manusia yang mengaku bahwa dia telah menciptakan sesuatu, seperti engkau. Akan tetapi mereka itu adalah orang-orang yang tidak mengerti, seperti engkau ini, atau ada juga orang-orang yang sombong. Semua adalah ciptaan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah! Manusia ini hanya menggunakan akal budi untuk mengolah sesuatu, mengebangkan sesuatu. Contohnya engkau membuat bangku. Memang bangku ini buatanmu, akan tetapi dari apakah kau buat? Dari kayu, berarti dari pohon. Siapa yang menciptakan pohon? Mungkin manusia hanya dapat menanam benih pohon saja, akan tetapi dia tidak mampu menciptakan benih, tanah, air, hawa udara dan panas matahari untuk menghidupkan benih itu menjadi pohon besar yang kemudian dapat kau ambil kayunya untuk dijadikan bangku."

Diran menjadi bengong. Semua itu terlalu dalam dan sukar dimengerti olehnya, akan tetapi karena keterangan Aji itu sederhana dan jelas mulailah dia melihat kenyataan.

"Benda mati atau hidup, bergerak atau tidak bergerak, semua ada karena diciptakan Allah. Manusia hanya mampu membuat sesuatu dengan akal yang menggerakkan tubuhnya. Membuat dari sesuatu yang sudah ada, bukan mencipta. Mencipta hanya kuasa Tuhan! Manusia hanya mengaku-aku, mengaku pandai dan mengaku kuasa. Coba lihat kuku jari tanganmu. Kau tentu mengatakan bahwa kuku itu milikmu, bukan? Nah, kalau milikmu tentu engkau dapat menguasainya. Kenapa kau biarkan kukumu tumbuh panjang sehingga engkau sibuk memotongnya setiap beberapa hari sekali. Kalau memang kuku itu milikmu dan engkau menguasainya, kenapa tidak

engkau hentikan saja pertumbuhannya dan agar tidak usah repot memotongnya? Itu merupakan bukti kecil bahwa kuku itu bukan milikmu, dan engkau sama sekali tidak menguasainya! Kuku itu hidup, bertumbuh dan tentu ada yang menumbuhkanya, ada yang menguasainya, yaitu Allah! Kekuasaan Allah yang mengerjakan itu semua, bukan engkau. Demikian pula dengan rambutmu, jantungmu, seluruh bagian tubuhmu. Tidak usah mencari bukti terlalu jauh lihat saja dirimu senidri. Di situ kekuasaan Tuhan bekerja. Mutlak! Kenapa ada kekuasaan Tuhan dalam dirimu, engkau tidak akan hidup, jantungmu tidak akan berdetak.""Wah, kalau begitu aku ini bukan apa-apa dan tidak bisa apa-apa tanpa kekuasaan Allah!"

"Memang! Jadi, sudah dapatkah engkau merasakan sendiri, penuh keyakinan, bukan sekedar percaya keterangan orang, bahwa Allah itu ada?"

Diran mengangguk. "Sekarang aku dapat menjawab pertanyaan siapakah Allah, yaitu bahwa Allah adalah Yang Maha Pencipta, Yang Maha Kuasa, yang menghidupkan segala sesuatu ini, yang menggerakkan dan yang menguasai. Sayang aku tidak dapat melihatnya!"

"Manusia terlalu kecil untuk melihat Dia yang tak terbatas! Akan tetapi kita dapat membuktikan sendiri adanya kekuasaanNya. Dapat melihat, mendengar, mencium dan merasakan dengan panca indera kita, dengan hati akal pikiran kita. Kekuasaannya, hasil kerjaNya berada di mana-mana!"

"Lalu apa jawaban pertanyaan: di mana adanya Allah?"

"Di mana saja! Allah melingkupi semua yang nampak dan tidak nampak! Kekuasaan Allah hidup di mana saja, juga di dalam diri kita sendiri. Kekuasaan Allah berada di dalam yang terbesar sampai yang terkecil, yang terkasar sampai yang terlembut, di luar dan di dalam, pendeknya, tak terukur dan tak terbatas!"

"Waduhh....... betapa hebatnya. Sukar aku membayangkannya......." kata Diran.

"Memang tidak dapat dibayangkan! Dan tidak perlu membayangkan. Yang penting, kita manusia sebagai mahkluk termulia, yang disertai hati akal pikiran, disertai cipta rasa dan karsa yang membedakan kita dari mahkluk hidup lainnya, kita yakin sepenuhnya, bukan sekedar percaya membuta saja, kita yakin bahwa Allah itu ada, bahwa hidup kita ini berlandaskan kekuasaan Allah. Dengan iman ini kita menyerah, pasrah, tunduk dan taat akan bimbinganNya."

Percakapan itu terhenti karena keduanya tenggelam ke dalam renungan masing-masing. Kalau sudah begitu, maka tidak ada lagi yang perlu dipercakapan. Semua sudah terbentang luas di depan kita. Hanya tinggal membuka mata saja, membuka mata lahir dan mata batin, yaitu waspada akan segala kenyataan yang ada. Dan renungan merekapun membuyar ketika muncul Sumiyo, seorang abdi lain yang bekerja di kandang bersama mereka.

"Kang Samiyo, dari mana saja engkau? Malam-malam begini keluyuran!" tegur Diran. Di sini saja sudah nampak perbedaan. Diran menyebut kakang saja kepada Samiyo, akan tetapi dia dan Samiyo menyebut mas kepada Aji. Hal ini karena penampilan Aji yang lebih pantas disebut priyayi dari pada pemuda dusun biasa. Cara bicaranya, wajahnya, pembawaannya. Biarpun pakaiannya tetap bersahaja.

"Malam begini indah, sayang kalau sore-sore tidur. Aku berjalan-jalan dan mengelilingi istana kadipaten, bahkan tanpa kusadari akan sampai di rumah tahanan......"

"Hemm, Samiyo, engkau sungguh sembrono. Mau apa engkau berkeliaran sampai ke sana? Kalau penjaga tahu, tentu engkau dicurigai dan ditangkap atau dipukuli seketika!" Aji menegur rekannya.

"Aku seperti dalam mimpi, tahu-tahu aku baru terkejut setelah melihat para penjaga, Mas Aji. Aku cepat bersembunyi dan aku melihat peristiwa yang amat aneh!"

"Kau melihat setan?" tanya Diran.

"Ya, sekarang aku melihatnya. Engkaulah setannya!" kelakar Samiyo.

"Jangan bergurau, Samiyo. Peristiwa aneh apa yang kaulihat?" tanya Aji.

"Ketika aku bersembunyi di balik semak yang terlindung bayangan pohon yang gelap, aku melihat seorang laki-laki mendatangi tempat itu. Kiranya dia adalah Raden Brantoko. Pakaiannya mewah sekali dan bulu tengkukku meremeng ketika melihat senopati yang gagah perkasa itu lewat. Matanya begitu tajam melotot menakutkan. Dan dia menghampiri para penjaga. Entah apa yang mereka bicarakan, akan tetapi aku melihat delapan orang penjaga itu tersenyum-senyum menyeringai ketika Raden Brantoko memberi hadiah uang yang banyak kepada mereka. Kemudian, Raden Brantoko masuk ke dalam tempat tahanan yang sudah dibuka oleh para penjaga. Setelah Raden Brantoko masuk, pintu ditutup dan digembok kembali."

"Sudah, tidak perlu kita bicara soal itu. Kalau terdengar orang kita celaka!" kata Aji sambil bangkit berdiri. "Aku sudah mengantuk, mari kita tidur saja. Besok pagi-pagi harus mencari rumput karena rumput untuk

kuda sudah tinggal sedikit." Tanpa menanti jawaban Aji sudah memasuki bangunan dekat kandang kuda di mana terdapat kamar-kamar untuk para abdi.

Sementara itu, di dalam kamar tahanannya, Joko Lawu nampak termenung. Dia memang diprelakukan dengan baik, akan tetapi dia mengkhawatir ayahnya. Dia tidak dibelenggu, akan tetapi kamar tahanan itu kokoh kuat, dan di luar masih ada pintu besi lagi yang dijaga oleh banyak perajurit. Kalau ada petugas mengantarkan makanan dan minuman, maka benda itu hanya disodorkan lewat lubang-lubang di antara besi jeruji kamar tahanan. Di kamar tahanan itupun terdapat sebuah kamar mandi lengkap yang terpisah dengan tembok dinding. Semua sudah tersedia dan tidak ada alasan baginya untuk keluar dari kamar tahanan itu. Akan tetapi, tentu saja Joko Lawu tidak pernah lengah dan selalu waspada untuk mencari kesempatan terbuka meloloskan diri dari tempat itu. Dan sebagian waktunya dia lewatkan dengan bersamadhi, menghimpun kekuatan agar setiap saat dia dapat bersiap siaga.

Tiba-tiba dia mendengar langkah kaki orang menghampiri pintu jeruji kamar tahanan itu. Joko Lawu masih tetap duduk bersila walaupun setia urat syaraf di tubuhnya telah menegang dan siaga. Biarpun dia menduga bahwa orang itu tentulah seorang di antara penjaga yang meronda seperti biasanya, namun tetap saja setiap dia waspada dan mencari kesempatan yang mungkin terbuka.

Akan tetapi ketika melihat orang itu muncul membuka pintu dari luar, melepaskan besi kaitan pintu yang hanya dapat dibuka dari luar, jantungnya berdebar keras dan mukanya menjadi merah,matanya mencorong penuh kebencian. Orang itu bukanlain adalah Brantoko yang dibencinya! Dia segera meloncat turun, siap menerjang kalau pemuda tinggi besar itu memasuki kamar tahanan.

Brantoko membuka pintu beruji dari luar, akan tetapi berhenti di ambang

pintu, memberi isarat dengan jari tangan ke depan mulut agar Joko Lawu tidak membuka mulut bersuara. Lalu dia berkata dengan bisikan, Nimas Mawarsih, aku datang untuk membebaskanmu.......”

"Bohong! Siapa percaya padamu!” bentak Mawarsih, akan tetapi suaranya pun direndahkan hampir berbisik.

"Mawarsih, bagaimanapun juga, kita masih saudara seperguruan. Mana mungkin aku dapat tinggal diam saja dan tega melihat engkau ditawan? Ketika menawanmu, aku hanya melaksanakan tugas. Akan tetapi, sekarang, aku mendapat kesempatan untuk menolongmu tanpa menimbulkan kecurigaan. Ssstttt, jangan bicara keras!”

Tentu saja Mawarsih tertarik, namun ia masih curiga. "Hemm, apa yang dapat kau lakukan untuk membebaskan aku?”

Brantoko melangkah maju. "Tentu tidak dengan kekerasan. Penjagaan terlampau kuat. Aku dipercaya mereka. Alasanku untuk mengajak tawanan menghadap Senopati Surodigdo untuk diperiksa dan ditanyai, malam ini juga. Maka, andika pura-pura menyerah dan biar kedua tanganmu kubelenggu dan andika kubawa keluar dari sini sebagai tangkapan. Dengan demikian, para penjaga tidak akan menaruh curiga sama sekali.”

Mawarsih mengerutkan alisnya dan mempertimbangkan. Kalau pemuda itu tidak berbohong, ada kemungkinan ia akan dapat meloloskan diri. Kalau bohong, lalu apa maksudnya? Bukankah dia sudah tidak berdaya dikeram dalam tempat tahanan itu? Dibelenggu ataupun tidak, ia tidak akan dapat melarikan diri dari situ tanpa bantuan orang lain. Mengingat betapa Brantoko pernah meminangnya, mungkin saja pemuda itu hendak menolongnya karena dorongan cinta? Agaknya, tidak ada alasan lain, iapun mengangguk menyetujui.

Brantoko mengeluarkan tali yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, kemudian menghampiri Mawarsih dan menelikung kedua tangan gadis itu, dibelanggu kedua pergelangan tangannya di belakang dengan ikatan yang amat kuat, membuat Mawarsih tidak mungkin dapat menggunakan kedua tanganya sama sekali.

Akan tetapi, begitu tangannya terikat ke belakang tubuhnya, Mawarsih terkejut setangah mati karena tiba-tiba Brantoko merangkul dan menciumnya! Tentu saja ia meronta, memaki, akan tetapi karena kedua tangannya ditelikung ke belakang tubuhnya, tenaganya berkurang dan iapun tidak dapat menyerang dengan tendangan karena Brantoko memeluknya dengan ketat. Ia meronta-ronta dan terjadi pergulatan. Mawarsih tidak berteriak lagi karena akan sia-sia saja berteriak. Ia tahu bahwa ia telah ditipu, bahwa Brantoko bukan bermaksud menolong dan membebaskannya, melainkan menipunya sehingga kedua tangannya terbelenggu dan pemuda jahanam itu bermaksud keji dan mesum terhadap dirinya.

Sedangkan kalau kedua tangannya bebaspun, ia hanya akan dapat melakukan perlawanan berimbang melawan Brantoko, apa lagi kini kedua tangannya terbelenggu. Tentu saja ia tidak berdaya dan biarpun ia meronta sekuat tenaga, ketika Brantoko mencengkeram, terdengar kain robek dan baju Mawarsih terbuka bagian dada sehingga nampak payudaranya telanjang. Brantoko menjadi semakin ganas. Nafsu berahinya telah membuatnya buta dan lupa segala, yang teringat hanya untuk memuaskan berahinya, dengan cara apapun juga. Dia berhasil membanting tubuh Mawarsih di atas pembaringan kayu di kamar tahanan itu. Mawarsih menendang-nendang akan tetap Brantoko dapat menekan kedua kakinya.

Pada saat yang amat gawat bagi kehormatan Mawarsih itu, tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan lantang, "Kebakaran! Kebakaran.........!!"

Brantoko yang sedang diamuk berahi tentu tidak akan memperdulikan

teriakan-teriakan itu kalau saja dia tidak melihat api telah membakar atap kamar itu! Sudah terasa hawa panasnya, dan di luar pintupun nampak api berkobar! Tentu saja dia terkejut bukan main dan dengan panik diapun melompat ke luar dari kamar itu untuk melihat apa yang telah terjadi. Ketika dia melompat keluar dan tiba di dekat pintu rumah, tiba-tiba saja benda keras menghantam kepalanya dari samping. Brantoko terpelanting dan tak sadarkan diri. Ternyata yang menghantamnya itu adalah sebuah kayu yang agaknya terjatuh dari atap. Ujung kayu itu masih membara, akan tetapi tidak bernyala.Sementara itu, melihat Brantoko meloncat keluar dan pintu jeruji kamar tahanan terbuka, juga melihat atap kamar itu terbakar, Mawarsih cepat meloncat turun dari pembaringan. Dengan baju masih terobek ia berlari keluar. Kedua tangannya terbelenggu ke belakang badan sehingga ia tidak dapat membereskan baju yang terbuka itu. Pada saat ia kebingungan karena mengira bahwa kalau ia berlari keluar dan dikepung penjaga, tentu ia tidak akan mampu melawan dengan kedua tangan terbelenggu, ia melihat seseorang meloncat keluar dari dalam, diikuti seorang lain.

"Mawar......!"

"Bapa.......!" Kiranya yang meloncat itu adalah Ki Sinduwening dan yang berada di belakangnya adalah Aji! Kini mengertilah Mawarsih. Kiranya Aji yang telah menolong dan menimbulkan kebakaran itu!

Melihat baju puterinya robek sehingga nampak payudaranya, Ki Sinduwening cepat menanggalkan bajunya sendiri dan menutupi tubuh puterinya. Ketika Ki Sinduwening melepas belenggu pada kedua tangannya dan Mawarsih memandang kepada Aji, ia melihat pemuda itu menutupi muka dengan kedua tangan dan menunduk.

"Sudah selesai atau belum? Hayo cepat, kita harus cepat pergi dari sini......!" katanya.

Mawarsih tak dapat menahan senyumnya. Ia merasa lucu sekali, juga girang bukan main melihat bahwa Aji telah menolong ia dan ayahnya. Ki Sinduwening juga maklum bahwa mereka masih berada di rumah tahanan dan masih amat sukar untuk dapat meloloskan diri dengan selamat, maka diapun menoleh, "Anak mas, ke mana kita harus bersembunyi?"

"Mari ikuti aku, kita pergi ke gudang di kandang kuda!" katanya sambil berlari, bukan ke depan, melainkan ke lorong belakang di mana terdapat sebuah pintu kecil yang tergembok. Pintu ini pun terbuat dari pada besi yang kokoh.

"Aduh, celaka. Pintu di sini tergembok. Tidak ada jalan keluar lain kecuali ini. Melalui pintu depan tidak mungkin, apa lagi terhalang api." kata Aji yang nampak gugup.

"Minggirlah!" kata Ki Sinduwening yang kemudian berkata kepada puterinya, "Mari kita terjang bersama!"

Mawarsih yang kini tidak perpura-pura menjadi pria lagi karena tadi sudh nampak oleh Aji bahwa ia seorang wanita, mengangguk. Ayah dan anak ini mengerahkan aji kesaktian mereka, menahan napas lalu atas isarat Ki Sinduwening, mereka berdua menerjang pintu dengan tendangan dan dorongan kedua tangan mereka.

"Brakkk!" Daun pintu jebol pada engselnya dan rebah. Aji bertepuk tangan gembira dan terbelalak kagum.

"Hebat! Bukan main! Andika seperti dewa saja.....!"

"Ssttt, sudahlah, mari kita lari!" kata Ki Sinduwening. Ayah dan anak itu terbelalak melihat betapa yang terbakar bukan hanya rumah tahanan, melainkan di banyak bagian dari istana kadipaten itu!

"Andika yang hebat!" kata Ki Sinduwening. "Dapat melakukan pembakaran begini banyak dan keadaan menjadi kacau balau!"

"Mari, ikuti aku! Kata Aji yang segera mengambil jalan menyusup-nyusup. Dia mengenal betul keadaan di situ dan tiga orang itu kadang berhenti bersembunyi dan melihat betapa keadaan amat kacau. Para perajurit penjaga lari ke sana sini, mencoba untuk memadamkan kebakaran yang terjadi di banyak tempat. Setidaknya ada lima tempat yang terbakar, di bangunan setiap sudut sehingga para perajurit itupun berpencaran.

"Mari cepat!" kata Aji yang berlari lagi. Akan tetapi katika ayah dan anak itu mengerahkan tenaga, dia tertinggal jauh dan diapun berteriak-teriak.

"Heii, eh-eh, jangan terlalu capat......!" Dia mengejar dan terengah-engah.

"Mari cepat, aku sudah tahu jalannya!" kata Mawarsih dan dengan cepat iapun menyambar tangan kiri Aji dan ditariknya agar berlari cepat.

"Wah, aduhh.....ah, jangan seret-seret begini, aku bisa jatuh!" teriak, tersaruk-saruk.

Ki Sinduwening yang merasa khawatir kalau mereka ketahuan para penjaga, menyambar tangan kanan Aji dan kini ayah dan anak itu memegang kedua tangan Aji dan membawanya lari cepat sehingga tubuh Aji terangkat, kedua kakinya tidak menyentuh tanah! Dia berteriak-teriak ketakutan, akan tetapi suaranya lirih karena diapun takut kalau ketahuan orang lain.

Karena Ki Siduwening dan Mawarsih mempergunakan Ilmu Tunggal Maruta (Manunggal Angin) yang membuat gerakan mereka ketika berlari cepat sekali, sebentar saja mereka tiba di bagian kandang kuda. Benar saja, semua abdi sudah lari meninggalkan tempat yang tidak terbakar itu, untuk membantu memadamkan api atau setidaknya menonton kebakaran.

"Ke sini, ke dalam lumbung penyimpanan jerami!" kata Aji yang sudah diturunkan. Pemuda itu lari ke gudang di bagian paling belakang dan kedua orang pelarian itu mengikutinya.

"Nah, andika berdua bersembunyi dulu di sini. Tempat ini aman, tidak pernah ada orang masuk. Kalau ada orang yang masuk, andika berdua cepat menyusup ke dalam tumpukan jerami itu, tentu tidak akan nampak dan siapa menyangka ada orang bersembunyi di dalam tumpukan jerami?" Aji tersenyum.

"Ha-ha, engkau pandai sekali orang muda. Memang hanya tikus saja yang bersem- bunyi di situ," kata Ki Sinduwening sambil menunjuk ke arah tumpukan jerami yang seperti bukit kecil. "Kami berdua berhutang budi kepadamu. Andika telah menempuh bahaya, membakari semua itu untuk membebaskan kami......."

"Ssstttt, cepat andika berdua bersembunyi dan tutup pintunya. Kalau ada suara orang di luar dan akan masuk, andika tinggal menyusup ke dalam

tumpukan jerami. Saya harus cepat membantu usaha memadamkan kebakaran!" Setelah berkata demikian, Aji berlari keluar.

Setelah menutupkan pintu gudang itu Mawarsih merangkul ayahnya. "Bapa, sukur kita dapat bertemu dalam keadaan selamat."

"Alhamdulillah, semoga Allah akan melindungi kita sampai dapat lolos keluar dari tempat ini, Mawar. Akan tetapi, bagaimanakah engkau sampai dapat berada di sini pula dan menjadi tawanan? Bukankah engkau sudah berhasil lolos dan kabarnya engkau sudah dibantu oleh seorang yang berkedok hitam? Siapakah dia?"

"Panjang ceritanya, bapa." Mawarsih lalu menceritakan semua pengalamannya, betapa dengan bantuan Aji perawat kuda, ia berhasil masuk dan sebelum dapat membebas- kan ayahnya, telah ketahuan dan nyaris tertawan kalau saja, tidak diselamatkan si kedok hitam.

"Akan tetapi siapakah Aji perawat kuda itu?" tanya Ki Sinduwening, merasa heran mendengar bahwa puterinya mendapat pertolongan banyak orang.

Mawarsih tersenyum. "Bapa ingin mengetahui siapa Aji perawat kuda? Dia adalah pemuda tadi."

Ki Sinduwening terbelalak. "Dia? Dia perawat kuda bernama Aji? Pantas dia tidak digdaya, akan tetapi keberaniannya luar biasa dan dia cerdik sekali. Dia melakukan pembakaran-pembakaran untuk mengacaukan keadaan dan berhasil pula membuka pintu jeruji kamar tahanan di mana aku dikeram. Dia yang memberi tahu bahwa engkau dikeram di kamar tahanan lain itu. Akan tetapi, kenapa dia perawat kuda kadipaten Ponorogo membantuku, membantu kita?"

"Dia memang abdi di sini, akan tetapi dia seorang yang baik, bapa. Dan sebetulnya aku sudah mengenal dia jauh sebelum ini, ketika kita masih tinggal di Sintren, di lereng Gunung Lawu."

"Ehhh?" tentu saja ayahnya terkejut dan heran.

"Bapa masih ingat Bayu, anak laki-laki penggembala kerbau milik lurah Pancot itu?"

Ki Sinduwening mengerutkan alisnya mengingat-ingat, lalu mengangguk. "Ah, bocah yang tampan dan pandai meniup suling itu?"

"Benar, ternyata bapa masih mengingatnya!" Mawarsih gembira mendengar ini, "Nah, Bayu yang memperkenalkan aku kepada...... kakang Banuaji. Dia masih keponakan lurah Pancot."

"Dan dia menjadi abdi di sini, tukang merawat kuda?"

"Benar, bapa. Malah ketika aku meninggalkan Mataram untuk menyusul dan mencarimu di dusun Muncang aku bertemu lagi dengan dia. Akan tetapi karena aku menyamar sebagai Joko Lawu, aku tidak memperkenalkan diri. Dan ternyata diapun masih keponakan isteri lurah Muncang. Dan yang terakhir kalinya aku bertemu dengan dia di sini, ketika dia menggiring kuda di luar kota kadipaten Ponorogo."

"Hemm, agak aneh. Keponakan dua orang lurah menjadi abdi perawat kuda di kadipaten Ponorogo. Yang lebih aneh lagi, perawat kuda berani mempertaruhkan nyawanya membebaskan kita berdua. Akan tetapi, siapakah si kedok hitam yang telah menolongmu itu?"

"Aku tidak tahu, akan tetapi dia memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi, bapa. Sudah dua kali dia menyelamatkan aku, akan tetapi tidak pernah mau memperkenalkan diri." Setelah keduanya termangu sebentar, kecewa karena si kedok itu tidak mereka ketahui siapa orangnya, bahkan mendugapun tidak dapat, Mawarsih bertanya, "Akan tetapi mengapa bapa menghadap Sang Adipati Ponorogo sehingga akhirnya bujukan bapa tidak dituruti sebaliknya bapa ditangkap dan ditahan?"

Mendengar pertanyaan ini Ki Sinduwening menghela napas. Dia sudah menanti-nanti pertanyaan itu, bukan saja dari anaknya sendiri, bahkan tentu Sang Prabu Hanyokrowati akan menanyakan hal yang sama. Dan untuk itu, dia sudah mempersiapkan jawaban seadanya.

"Anakku, nini Mawarsih. Engkau tentu tahu bahwa bapamu ini adalah kawula Mataram yang setia, apa lagi pernah membantu mendiang Sang Prabu Panembahan Senopati yang arif bijaksana. Aku yakin bahwa kalau sekarang beliau masih hidup, beliau akan prihatin sekali menyaksikan kedua orang putera beliau, yaitu Sang Prabu Hanyokrowati dan Pangeran Jayaraga yang menjadi adipati Ponorogo, berhadapan sebagai musuh. Kerena itulah, demi mendiang Sang Prabu Panembahan Senopati, apa lagi karena aku mengenal baik Pangeran Jayaraga, aku mencoba untuk mendamaikan, untuk membujuk agar Adipati Ponorogo tidak melanjutkan pemberontakannya. Akan tetapi aku ditangkap, dan itu sudah resikonya. Aku bertanggungjawab dan siap menerima hukuman andaikata nanti Sang Prabu Hanyokrowati akan menyalahkan aku."

"Akan tetapi bapa tidak berkhianat, bapa berniat baik untuk mendamaikan keturunan Sang Prabu Panembahan Senopati! Bapa dibujuk untuk membantu Ponorogo juga selalu menolak. Hal ini diketahui oleh semua anak

buah bapa, dan tentu Sang Prabu di Mataram sudah mendengar laporannya pula. Aku yakin beliau tidak akan menyalahkan bapa."

"Mudah-mudahan begitu........ ssttt, ada orang datang. Mari.......!" Ki Sinduwening menarik tangan puterinya dan merekapun menyusup ka dalam tumpukan jerami. Ternyata di situ sudah dipersiapkan oleh Aji sehingga di dalam bukit jerami itu terdapat ruangan kosong. Mereka masuk dan menutupi tubuh mereka dengan jerami. Dari celah-celah jerami mereka dapat mengintai ke dalam gudang itu dan mereka menanti dengan jantung berdebar tegang. Tadinya mereka mengira Aji yang datang, akan tetapi mereka menjadi khawatir sekali ketika mereka mendengar Aji berteriak ketakutan, "Saya tidak tahu.......... sungguh saya tidak tahu dan tidak melihatnya........" Lalu terdengar Aji mengaduh mengiringi suara pukulan berdebuk.

"Hayo masuk! Awas kalau tidak mengaku, engkau akan kubakar hidup-hidup!" terdengar suara orang menghardik dan dua orang dalam tumpukan jerami itu mengenal suara Bantoko. Pintu gudang terbuka dan nampak cahaya obor yang dibawa seorang perajurit. Kemudian nampak Aji didorong masuk. Pemuda itu jatuh tersungkur di atas lantai gudang, di mana terdapat jerami berserakan. Kemudian nampak Brantoko masuk, wajahnya yang tertimpa sinar obor nampak beringas, matanya jelalatan penuh kemarahan. Dahinya benjol dan masih terdapat tanda bekas darah. Agaknya dia terluka. Enam orang perajurit ikut masuk pula, masing-masing dengan golok di tangan. Semua berikut Brantoko dan si pemegang obor, ada delapan orang yang menyeret dan mendorong Aji.

"Sungguh, Raden. Saya tidak tahu apa-apa tentang kebakaran itu, dan saya tidak melihat siapapun......" Aji meratap, bajunya robek-robek dan mukanya biru bengkak-bengkak. Agaknya di luar tadi dia sudah dipukuli.

"Tidak usah bohong! Ada abdi yang melihatmu menyelinap keluar. Engkau tidak berada di kamarmu ketika kebakaran terjadi. Tentu engkau mata-

mata, engkau tentu tahu apa yang terjadi dan di mana kedua orang pelarian itu! Hayo katakan atau kau akan kubakar hidup-hidup!"

Tangan kanan Brantoko menyambar. "Bukkk!" Dan tubuh Aji terjengkang. Dia mengaduh-aduh.

"Akan kupatahkan kaki tanganmu, kucolok keluar biji matamu kalau engkau tidak mengaku!" bentak Brantoko semakin geram.

"Ti...... tidak tahu....... biar dibunuh sekalipun...... saya.... saya tidak tahu apa-apa....." Aji mengeluh dan diam-diam, Ki Sinduwening dan Mawarsih merasa terharu bukan main. Pemuda yang lemah itu rela mati dari pada membuka rahasia mereka! Biarpun lemah, ternyata Aji memiliki semangat baja dan keberanian melebihi seorang ksatria! Melihat betapa Brantoko sudah siap untuk menghajar lagi, Mawarsih tidak dapat menahan diri. Sejak semula ia memang sudah tertarik dan suka sekali, kagum kepada Aji, pemuda dusun yang sederhana dan lemah, akan tetapi berjiwa seniman itu.

"Brantoko, jahanam busuk!" bentaknya dan iapun menerjang keluar dari tumpukan jerami. Serangan yang dilakukan Mawarsih begitu tiba-tiba datangnya sehingga Brantoko terkejut dan dadanya kena diterjang kaki Mawarsih.

"Desss.....!!" Tubuh Brantoko terjengkang, akan tetapi dia tidak terluka karena sudah melindungi tubuhnya dengan aji kekebalan. Dia melompat dengan marah dan berteriak kepada para anak buahnya. "Tangkap dia!"

Para perajurit itu juga mengenal Mawarsih sebagai Joko Lawu bekas tawanan mereka, maka mereka segera mengepung gadis itu dengan golok di tangan. Melihat ini, Ki Sinduwening jug melompat keluar dari tumpukan jerami.

"Brantoko, bedebah keparat! Berani engkau kurang ajar di depanku?" bentak Ki Sin- duwening dengan suara menggelegar. Melihat munculnya orang tua ini, wajah Brantoko menjadi pucat dan dia meneriaki orang-orangnya untuk mengeroyok Ki Sinduwening kerena dia tentu saja gentar menghadapi uwa gurunya itu. Mengandalkan banyak orang dan mentaati perintah Brantoko, tujuh orang itu menyerang Ki Sinduwening dengan golok mereka setelah si pemegang obor menancapkan obornya di sudut ruangan. Ki Sinduwening mengamuk dengan tamparan dan tendangan kakinya.

Brantoko sendiri menyerang Mawarsih yang disambut gadis itu dengan marah dan terjadilah perkelahian yang hebat di antara mereka. Akan tetapi, karena melihat anak buahnya jatuh bangun dihajar Ki Sinduwening, Brantoko menjadi gentar dan gugup sehingga dua kali diapun terjengkang oleh sambaran tangan dan kaki Mawarsih. Dia lalu melompat dan melarikan diri diikuti anak buahnya, bermaksud mencari balabantuan dari para perajurit yang masih sibuk memadamkan kebakaran.

Karena mengkhawatirkan Aji yang tadi dihajar Brantoko, Mawarsih menghampiri pemuda itu yang masih terduduk dan belum bangun berdiri dan dari tepi mulut pemuda itu mengalir darah!

"Kau...... kau terluka parah.......?" Mawarsih bertanya, lupa mengubah suaranya sehingga suara wanitanya keluar. Ia teringat akan tetapi tidak peduli karena bukankah Aji sudah melihat bahwa ia seorang wanita? Dan karena khawatir, kasihan dan terharu melihat pemuda yang rela mengorbankan diri untuk ia dan ayahnya, dipegangnya pundak pemuda itu dengan sentuhan mesra.

Aji memandang, dan dengan menahan rasa nyeri dia bangkit. "Jangan perdulikan aku..... cepat..... cepat andika berdua pergi dari sini. Cepat,

selagi ada kesempatan. Mari kutunjukakan jalannya...." Dan dengan terhuyung dia keluar dari gedung itu. Biarpun hatinya merasa khawatir dan kasihan sekali, Mawarsih tidak dapat berbuat lain kecuali menurut. Bersama ayahnya ia lalu lari mengikuti Aji yang sudah menyelinap keluar dan mengambil jalan memutar melalui belakang gudang yang menembus ke kebun yang gelap. Kebakaran masih belum dapat dipadamkan seluruhnya walau tidak sebesar tadi. Suasana masih panik dan sebelum dapat dikejar musuh, mereka sudah tiba di pagar tembok di mana tumbuh pohon yang pernah dijadikan jalan keluar oleh Mawarsih.

"Cepat andika berdua keluar dari sini. Cepat sebelum mereka tiba!" kata Aji.

"Engkau keluar bersama kami, anakmas Banuaji!" kata Ki Sinduwening yang sudah mengenal nama pemuda itu dari puterinya.

"Tidak, aku tidak mungkin dapat melompati pagar tembok ini. Kalian pergilah, aku akan mencari jalan sendiri....."

"Tidak aku tidak mau keluar dari sini kalau andika tidak ikut keluar bersama kami, kakang Aji! Aku tidak ingin melihat engkau mati mengorbankan nyawamu untukku!" kata Mawarsih, suaranya mengandung keharuan.

"Celaka, mereka datang! Ah, kenapa kalian tidak cepat pergi?" kata Aji dan benar saja, Brantoko dan sedikitnya tiga puluh orang perajurit sudah tiba di situ dan langsung mengepung dan mengeroyok. Kembali Mawarsih dan Ki Sinduwening mengamuk, sedangkan Aji menyusup ke balik batang pohon seperti orang yang ketakutan.

Ayah dan anak itu memang hebat. Biarpun dikeroyok puluhan orang,

mereka tidak menjadi gentar, seperti dua ekor harimau yang dikeroyok puluhan ekor srigala. Para pengeroyok berpelantingan, akan tetapi karena jumlah mereka banyak, apa lagi di situ ada Brantoko yang juga digdaya, dan dibantu oleh lima orang perwira yang memiliki ketangguhan yang lumayan, maka ayah dan anak itu mulai terdesak.

Pada saat itu, terdengar seruan nyaring, "Paman dan diajeng, jangan takut, aku datang membantu kalian!"

Tadinya Mawarsih mengharapkan si kedok hitam yang datang, akan tetapi ternyata yang melompat turun dari atas pohon dekat pagar tembok itu adalah Nurseta! Bagaimanapun juga, hatinya girang karena pemuda inipun digdaya dan dapat menjadi penolong yang baik. Dan Nurseta mengamuk dengan sebatang tombak. Sungguh hebat, begitu Nurseta datang menyerbu, para pengeroyok menjadi kacau balau dan akhirnya mereka itu, termasuk pula Brantoko, melarikan diri mundur seperti ketakutan!

"Mari paman, diajeng, jangan membuang waktu, cepat kita lari melalui pohon ini sebelum mereka datang lebih banyak lagi." kata Nurseta. Ayah dan anak itu meloncat ke atas pagar tembok melalui pohon, diikuti oleh Nurseta dan kerena memang sudah diatur sebelumnya, di luar tembok sudah tersedia tiga ekor kuda dan merekapun melarikan diri menunggang kuda dengan cepat.

Karena tidak mendengar ada pengejaran, belum jauh mereka melarikan diri, Mawarsih menahan larinya kuda. Melihat ini, Ki Sinduwening dan Nurseta terpaksa menahan pula kuda mereka.

"Kenapa berhenti, paman?" tanya Nurseta heran.

"Mawar yang menghentika kudanya." kata Ki Sinduwening. "Mawar, ada apakah? Kenapa engkau menghentika kudamu?"

"Bapa, bagaimana dengan kakang Aji? Dia masih tertinggal di sana.....!" kata Mawarsih sambil menoleh ke belakang. "Tentu dia akan celaka......., bagaimana kita dapat pergi meninggalkan dia seorang diri terancam bahaya begitu saja? Bapa, aku harus kembali dan menolongnya!"

Dalam saat itu juga menyelinap suatu pengertian dalam hati Ki Sinduwening. Perkiraannya keliru. Sebelum ini, dia selalu mengira bahwa puterinya itu telah menerima Nurseta di dalam hatinya, dan diapun setuju kalau puterinya berjodoh dengan Nurseta. Apa lagi sekarang terbukti bahwa Nurseta yang berhasil menyelamatkan mereka. Akan tetapi saat itu dia mengerti bahwa pilihan hati Mawarsih bukan Nurseta, melainkan Aji! Dan teringatlah akan keterangan anaknya bahwa Mawarsih sudah sejak lama mengenal Aji, ketika masih belum meninggalkan dusun Sintren."Siapakah Aji?" Nurseta bertanya sambil mengerutkan alisnya. Dari namanya dia dapat menduga bahwa Aji tentu seorang pria dan dalam keadaan seperti itu, Mawarsih masih teringat kepada pria itu bahkan hendak kembali untuk menolongnya. Tentu saja hatinya terasa mangkel dan cemburu.

Ki Sinduwening dapat menyelami penasaran yang terkandung dalam pertanyaan Nurseta itu, maka cepat dia menerangkan, "Raden Nurseta, yang bernama Aji adalah tukang merawat kuda di kadipaten dan dialah yang melepaskan kami dari tempat tahanan dengan membakar rumah tahanan."

"Hemm, hanya seorang abdi tukang kuda, kenapa engkau ingin menempuh bahaya dan menolongnya, diajeng Mawarsih?" Nurseta bertanya dengan suara mengandung teguran. Seorang tukang kuda yang kotor sama sekali tidak berharga untuk mendapatkan perhatian seorang gadis seperti

Mawarsih, apa lagi mendapatkan pembelaan dan perlindungannya.

Mendengar ucapan yang nadanya mengejek itu, sepasang mata Mawarsih berkilat ketika dara itu memandang kepada Nurseta. "Kakangmas Nurseta, aku menilai seseorang bukan dari kedudukan atau kekayaannya, melainkan dari watak dan perbuatannya! Biarpun dia hanya seorang tukang pemelihara kuda, akan tetapi kakang Aji telah mengorbankan diri demi menyelamatkan aku dan bapa. Bagaimana mungkin sekarang aku harus membiar saja dia tertangkap dan disiksa sampai mati?"

Biarpun cuaca lewat tengah malam itu remang-remang, hanya diterangi bintang-bintang di langit yang tak terhitung banyaknya, sehingga Nurseta tidak dapat melihat wajah yang merah dari Mawarsih dengan jelas, namun dia dapat menangkap kemarahan itu dalam suara gadis itu yang membuatnya tergila-gila ini, maka dia tidak dapat berkata-kata lagi. Ki Sinduwening merasakan suasana yang tidak enak itu dan diapun cepat menghibur anaknya.

"Mawar sungguh tidak bijaksana kalau engkau harus kembali ke sana setelah dengan susah payah kita berhasil meloloskan diri."

"Maaf, bapa. Lebih bijaksanakah kalau kita membiarkan penolong kita diancam bahaya, sedangkan kita melarikan diri mencari selamat, sama sekali tidak memperdulikan penolong kita?"

"Bukan demikian maksudku, cahayu. Dlam segala hal, kita harus mempergunakan akal dan pertimbangan. Kalau kita nekat kembali ke sana untuk menolong Aji, hampir dapat dipastikan kita akan tertawan kembali. Berarti semua jerih payah kita sia-sia belaka. Aji tidak akan dapat kita tolong, bahkan kita sendiri kembali tertawan. Sebaliknya, kalau kita masih bebas, setiap saat kita dapat berusaha menolonnya, bukan nekat tanpa

perhitungan mencelakakan diri sendiri. Selain itu, aku percaya bahwa seseorang yang cedik seperti Aji, tidak akan mudah tertangkap. Tadi ketika kita berdua dikeroyok, aku melihat Aji sudah lenyap entah ke mana. Tentu dia sudah dapat meloloskan diri pula."

Setelah dibujuk-bujuk ayahnya, akhirnya Mawarsih terpaksa mau juga melanjutkan pelarian mereka. Memang iapun mengerti bahwa ia dan ayahnya berdua saja tidak akan mungkin dapat melawan pasukan di kadipaten Ponorogo. Kalau ia nekat, Aji tidak akan tertolong, bahkan ia dan ayahnya akan tertangkap kembali. Membayangkan perlakuan Brantoko kepadanya, ia merasa ngeri juga. Akan tetapi, teringat kepada Aji, tak terasa lagi air matanya berlinang. Aji bukan saja telah membebaskan ia dan ayahnya, akan tetapi lebih dari pada itu, Aji telah menyelamatkannya dari bahaya yang lebih mengerikan dari pada maut, yaitu ketika ia nyaris diperkosa oleh Brantoko.

"Kakang Aji....." ia mengeluh ketika terkenang kepada pemuda itu, mengenangkan pemuda itu disiksa dan dipukuli Brantoko yang memaksanya mengaku di mana adanya kedua orang pelarian. Namun, Aji tetap membungkam. Pemuda yang lemah dan lembut itu agaknya rela disiksa sampai mati dari pada harus mengaku tempat persembunyian Mawarsih dan ayahnya.

Menjelang pagi, mereka tiba di luar dusun Beledug, di kaki Gunung Lawu sebelah timur. Karena kuda yang mereka tunggangi sudah kelelahan, juga mereka sendiri merasa lelah, mereka menghentikan kuda, dan beristirahat di luar dusun. Tempat itu masih termasuk wilayah Ponorogo, maka Sinduwening menasihatkan agar mereka mengaso di luar dusun saja. Tempat itu sunyi, merupakan daerah persawahan dan kebetulan di dekat jalan terdapat sebuah gubuk di mana petani berjaga di siang hari sambil mengusir burung dari sawah mereka.

Mereka bertiga duduk bersila dan beristirahat di tempat itu, menanti datangnya fajar. Dalam kesempatan ini, mereka baru bercakap-cakap.

"Raden Nurseta, terima kasih atas pertolonganmu. Entah bagaimana nasib kami tadi kalau andika tidak datang menolong." kata Ki Sinduwening. "Kami ayah dan anak sungguh berhutang budi kepada andika, budi yang bertumpuk-tumpuk. Pertama kali kita saling bertemu, andika sudah menolong kami dari pengeroyokan Ki Danusengoro dan anak buahnya,, kemudian andika yang menolong kami sehingga memperoleh kedudukan di Mataram. Setelah itu tadi, kembali andika menyelamatkan kami dari pengeroyokan orang-orang Ponorogo. Entah bagaimana kami akan dapat membalas budi andika, raden."

Bukan main girangnya hati Nurseta mendengar ucapan Ki Sinduwening itu. Untung baginya bahwa cuaca masih remang-remang sehingga ayah dan anak itu tidak melihat betapa wajahnya berseri dan matanya bersinar-sinar, mulutnya tersenyum penuh kebanggaan. Akan tetapi, dia segera merendahkan diri. "Ah, Paman Sinduwening, kenapa paman bersikap sungkan? Sudah menjadi kewajibanku untuk membela paman dan diajeng Mawarsih."

"Kakangmas Nurseta, bagaimana kakangmas dapat tiba-tiba muncul dan menolong kami?" tiba-tiba Mawarsih bertanya dan di dalam hatinya, walaupun ia bersyukur bahwa ia dan ayahnya tertolong, tetap saja merasa kecewa mengapa bukan Si Kedok hitam yang menolong ia dan ayahnya.

Mendengar pertanyaan Mawarsih ini, Nurseta agak tertegun. Memang peristiwa yang terjadi itu agak membingungkan dia karena tidak sesuai dengan rencana yang telah diaturnya bersama Mayaresmi. Menurut rencana itu, dia yang akan menolong ayah dan anak itu keluar dari tempat tahanan, dan para penjaga sudah diberitahu agar membiarkan dia membebaskan mereka. Akan tetapi, baru saja dia tiba di dalam pagar tembok, dia melihat betapa ayah dan anak itu sudah keluar dari tempat tahanan dan dikeroyok oleh Brantoko dan anak buahnya. Tentu saja dia merasa bingung, akan tetapi karena tugasnya memang meloloskan ayah dan anak itu, dia lalu menyerbu. Dan agaknya Brantoko dan anak buahnya

mengalah dan mengundurkan diri bahkan ketika dia mengajak ayah dan anak itu melarikan diri, tidak terjadi pengejaran. Kemudian menurut yang dia dengar dari Mawarsih tadi, ayah dan anak itu dibebaskan oleh tukang kuda bernama Aji yang membakar tempat tahanan. Tentu saja dia tidak tahu bahwa perubahan itu terjadi gara-gara ulah Brantoko yang mempunyai niat yang mesum terdapat Mawarsih, hendak memperkosa gadis itu sebelum dibebaskan oleh Nurseta seperti direncanakan.

"Akupun ingin sekali mengetahui bagaimana andika dapat muncul dan menyelamatkan kami dalam saat yang gawat tadi, Raden Nurseta?" tanya Ki Sinduwening yang melihat pemuda itu seperti termenung dan belum menjawab pertanyaan puterinya.

Nurseta menghela napas untuk menenangkan hatinya dan dia telah siap dengan jawabannya. "Begini, paman dan diajeng Mawarsih. Berita tentang ditawannya Paman Sinduwening telah terdengar sampai ke Mataram. Oleh karena itu, Sang Prabu lalu mengutus aku untuk membawa pasukan dengan tugas menyusul ke Ponorogo dan membebaskan paman dari tahanan. Dan beruntunglah aku dapat tiba tepat pada saatnya sehingga dapat membantu paman berdua dari pengeroyokan orang Ponorogo."

"Akan tetapi kenapa engkau muncul seorang diri saja, kakangmas? Mana pasukanmu?"

"Pasukanku menanti di perbatasan, tak jauh dari sini, diajeng. Aku sengaja memasuki Ponorogo seorang diri saja agar lebih leluasa bergerak. Tentu saja aku sudah berhubungan dengan Pak Jiyo di warungnya dan dari dialah aku mendengar bahwa engkaupun tertawan pula. Nah, malam tadi aku berhasil menyusup di kadipaten, akan tetapi sebelum aku pergi ke tempat tahanan, telah lebih dahulu melihat andika berdua dikeroyok. Bagaimana andika berdua dapat keluar dari tempat tahanan, paman? Bagaimana pula tukang kuda bernama Aji itu dapat membebaskan paman dan diajeng Mawarsih?"

Melihat puterinya hanya menunduk dan tidak menjawab pertanyaan Nurseta, Ki Sinduwening lalu mewakili anaknya menjawab. "Dia seorang pemuda dusun yang baik sekali, Raden. Walaupun dia lemah dan hanya menjadi seorang tukang kuda di Ponorogo, namun dia telah berani mempertaruhkan nyawanya untuk membebaskan dan menyembunyikan kami berdua."

"Akan tetapi, paman. Kalau pemuda lemah, bagaimana mungkin dia mampu membebaskan andika berdua?" Nurseta sudah merasa tidak senang mendengar bahwa tukang kuda bernama Aji yang telah menolong mereka itu ternyata seorang pemuda! "Apa lagi dia seorang hamba atau abdi Ponorogo, bagaimana dia berani membebaskan paman?"

"Agaknya dia mengabdi di Ponorogo hanya untuk mencari makan, Raden. Dan mungkin saja dia merasa kasihan kepada kami berdua, maka dia membebaskan kami."

"Tapi bagaimana caranya, kalau dia seorang lemah?"

"Dengan kecerdikannya. Ketika itu, kami sudah merasa tidak berdaya. Tiba-tiba terjadi kebakaran di rumah tahanan itu dan selagi para penjaga sibuk memadamkan api, dia menyusup masuk, membuka pintu kamar tahananku, dan membebaskan aku. Kemudian kami membebaskan Mawarsih......" Ki Sinduwening menahan diri untuk tidak menceritakan keadaan puterinya ketika ditolongnya, yaitu betapa puterinya itu dalam keadaan hampir telanjang dan nyaris diperkosa Brantoko. "Kemudian, Aji membawa kami berdua melarikan diri. Dia mengenal keadaan di sana sehingga kami berhasil sampai dekat tembok pagar yang ada pohonnya itu. Akan tetapi, muncul Brantoko dan anak buahnya, dan kami dikeroyok sampai andika muncul menolong kami, Raden."

"Dan di mana tukang kuda itu?"

"Entah, dia sudah melarikan diri entah ke mana, mudah-mudahan dia tidak akan tertangkap oleh pasukan Ponorogo." kata Ki Sinduwening. Diam-diam Mawarsih merasa gelisah sekali membayangkan keselamatan Aji. Bagaimana mungkin Aji dapat meloloskan diri? Meloloskan diri? Melompati pagar tembok saja tidak mampu.

Fajar telah menyingsing. Mataharinya sendiri belum menampakkan diri, akan tetapi cahayanya telah membakar ufuk timur dan keremangan malam mulai tersapu bersih sedikit demi sedikit. Burung-burung mulai berkicau dan dari sana sini terdengar keruyuk ayam saling sahutan.

"Kukira sebaiknya kalau kita melanjutkan perjalanan. Anak buahku berada di sebelah barat dusun Beledug, di perbatasan." kata Nurseta. Mereka bertiga bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan. Akan tetapi sebelum mereka menunggang kuda, nampak serombongan orang keluar dari pintu dusun, menghampiri mereka. Jumlah mereka ada belasan orang dan dari pakaian dan sikap mereka, mudah diduga bahwa mereka adalah golongan warok, jagoan-jagoan di Ponorogo. Kalau Nurseta dan Ki Sinduwening memandang dengan penuh perhatian, bertanya-tanya siapa mereka itu dan apa maunya, tidak demikian dengan Mawarsih yang masih berpakaian pria sebagai Joko Lawu. Ia mengenal orang yang berjalan di depan rombongan itu. Ganjur, warok muda bertubuh raksasa berkulit hitam yang pernah ribut dan berkelahi dengannya ketika ia menghadiri pesta tayuban yang diadakan di rumah lurah dusun Muncang.

Persekutuan antara Nurseta dan Mayaresmi, yang membuat dia berkhianat terhadap Mataram dan diam-diam membantu Ponorogo, merupakan suatu hal yang tentu saja dirahasiakan, karena Nurseta hendak membantu Ponorogo secara diam-diam, dan menjadi mata-mata yang dapat mengetahui segala langkah yang akan diambil Mataram untuk disampaikan ke kadipaten Ponorogo. Oleh karena itu, maka kecuali para pejabat penting di Ponorogo, tidak ada orang lain yang mengetahuinya. Demikian pula

rombongan yang agaknya dipimpin oleh Ganjur itu tidak mengetahui bahwa satu di antara tiga orang itu adalah seorang mata-mata kadipaten Ponorogo.

Dari seorang di dusun Beledug yang kebetulan malam tadi lewat di situ, Ganjur mendengar bahwa di luar dusun terdapat tiga orang yang tidur di gubuk sawah dan mereka mempunyai tiga ekor kuda yang baik. Hal ini tentu saja menimbulkan kecurigaan. Dusun Beledug merupakan dusun dekat perbatasan, dan setiap orang yang mencurigakan patut diselidiki, kalau-kalau orang itu merupakan pihak musuh yang membahayakan. Maka, pagi-pagi sekali Ganjur membawa belasan orang kawannya, semua merupakan jagoan-jagoan dari perguruannya, untuk melakukan pemeriksaan. Kebetulan sekali pada saat itu, Warok Wirobandot, guru mereka yang tinggal di Pacitan, sedang berkunjung di Beledug, maka guru inipun ikut pula dalam rombongan itu untuk melihat siapa adanya tiga orang yang mencurigakan itu, yang tidak mau melewatkan malam di dalam dusun, melainkan di dalam gubuk sawah.

Setelah tiga belas orang itu tiba dekat, Ganjur segera mengenal Joko Lawu. Wajahnya berubah merah dan matanya terbelalak, mulutnya menyeringai. Terkenanglah pengalamannya di tempat tayuban, ketika dia dihajar dan dihina oleh pemuda tampan itu.

“Ha-ha-ha, kiranya engkau, Joko Lawu! Bagus, sekaranglah saatnya aku membalas dendam atas penghinaanmu tempo hari!” Dia menoleh kepada seorang pria setengah tua yang berada di sebelah kanannya. ”Bapa guru, inilah pemuda yang pernah menghina kami di tempat tayuban, di dusun Muncang.”

Cuaca sudah mulai terang dan melihat orang yang disebut bapak guru oleh raksasa hitam itu, Ki Sinduwening memandang penuh perhatian. Orang itu berusia lima puluhan tahun, gendut pendek berkepala botak, dengan ikat pinggang lawe berwarna hitam.

"Ki sanak, bukankah andika Ki Wirobandot dari Pacitan?" Ki Sinduwening kini melangkah maju untuk melindungi puterinya dan menghadapi si gendut pendek botak itu.

Ki Wirobandot, warok yang terkenal sekali di Pacitan, memandang penuh perhatian kemudian dia tertawa bergelak, suaranya besar parau seperti suara katak buduk. "Hah-ha-ha-ha, kiranya Ki Sinduwening dari Sintren yang berada di sini! Sungguh kebetulan sekali. Sinduwening, mengingat bahwa selama ini jalan hidup kita bersimpangan, kuharap sekali ini pun engkau tidak akan mencampuri urusan kami. Ketahuilah bahwa pemuda ini pernah melakukan penghinaan terhadap murid-muridku. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kalau para muridku kini menuntut balas, dan kuharap engkau tidak mencampurinya."

Diam-diam Nurseta terkejut mendengar bahwa pria itu adalah Warok Wirobandot, ayah Mayaresmi, wanita cantik yang telah menjeratnya dan yang kini menjadi kekasihnya, bahkan sekutunya yang menarik dia berpihak kepada Ponorogo!

Sementara itu, mendengar ucapan Wirobandot, Ki Sinduwening tersenyum dan berkata, "Wirobandot, memang selama ini di antara kita tidak terdapat permusuhan apapun, dan memang sudah sepantasnya kalau andika membela murid-murid andika. Akan tetapi, katakanlah kepadaku, Wirobandot, mana lebih berat antara murid dan anak kandung?"

Biarpun tidak mengerti apa tujuan Sinduwening dengan pertanyaan itu, namun pertanyaan seperti itu hanya mempunyai satu macam jawaban, "Tentu saja lebih berat anak kandung dari pada murid. Apa maksudmu dengan pertanyaan itu?"

"Dan engkau pasti akan melindungi anak kandungmu, lebih dari pada muridmu yang manapun, bukan?"

"Tentu saja, akan tetapi apa hubuangannya........"

"Andika membela murid-murid, akan tetapi aku membela anak." Ki Siduwening menunjuk ke arah Joko Lawu. "Ia adalah anakku, maka tentu saja aku akan melindunginya."

Wirobandot tertawa bergelak. "Ha-ha-ha-ha, jangan mempermainkan aku, Sindu wening. Aku tahu bahwa andika hanya mempunyai seorang anak saja, dan anakmu itu perempuan!"

Joko Lawu melangkah maju. "Memang benar, ayahku hanya mempunyai seorang anak saja, anak perempuan dan akulah orangnya, namaku Mawarsih!" berkata demikian, ia menggunakan suara aslinya sehingga Wirobandot, ganjur dan teman-temannya baru tahu bahwa Joko Lawu adalah seorang perempuan! Wajah Ganjur berubah merah sekali. Kiranya dia dan dua orang kawannya tempo hari dikalahkan dan dihajar oleh seorang wanita!

Warok Wirobandot sendiri tertegun dan menjadi serba salah. Baginya juga merupakan pukulan mendengar bahwa muridnya yang paling dibanggakan telah dihajar oleh seorang wanita, seorang gadis muda! Melihat sikap gurunya, Ganjur tidak kehilangan akal. Dia khawatir kalau-kalau gurunya akan mundur sehingga dia tidak dapat melampiskan dendamnya. Dia mendekati gurunya dan berkata dengan suara mengandung permohonan.

"Bapak guru, kalau ternyata ia seorang gadis, aku akan melupakan penghinaan itu asal ia suka menjadi isteriku. Bapak guru, harap suka meminangkan gadis ini untukku."

Mendengar ini, legalah hati Wirobandot. Memang itu jalan terbaik untuk melenyapkan perasaan penasaran dan malu itu dan diapun tertawa lagi. "Ha-ha-ha, sungguh ini yang dinamakan sebelum bertanding tidak akan saling mengenal! Ki Sinduwening, maafkan kelancangan muridku terhadap puterimu. Dan untuk memperbaiki hubungan di antara kita, sekarang juga aku mengajukan lamaran kepada puterimu, Mawarsih ini untuk dijodohkan dengan Ganjur, muridku. Bukankah dengan cara demikian, semua ganjalan hati telah disingkirkan dan hubungan di antara kita menjadi lebih erat lagi?"

Ki Sinduwening, Mawarsih dan Nurseta memadang dengan marah, akan tetapi sebelum yang lain mampu mengeluarkan suara, Mawarsih sudah lebih dulu mendamprat. "Aku tidak sudi! Ganjur ini adalah seorang laki-laki yang kasar, sombong, kejam dan jahat, suka mempermainkan wanita. Ketika aku menghajarnyapun karena dia hendak memaksa seorang waranggana melayaninya berjoget!"

Akan tetapi Ki Sinduwening cepat menyambung ucapan puterinya. "Ki Wirobandot, kami ayah dan anak sudah mengambil keputusan bahwa calon suami Mawarsih haruslah memenuhi dua persyaratan, yaitu dia harus dapat mengalahkan Mawarsih, dan walinya harus dapat mengalahkan aku!" Ucapan itu dimaksudkan untuk mengurangi penghinaan yang diucapkan Mawarsih tadi.

"Bagus! Berarti andika menantang kami, Sinduwening! Lebih baik berterus terang saja, kauserahkan puterimu untuk menjadi isteri muridku atau tidak?"

"Hemm, Wirobandot, sejak dahulu andika tidak pernah berubah, hendak memaksakan kehendakmu kepada orang lain. Kalau aku tidak menyerahkan puteriku, lalu andika mau apa?"

Nurseta yang tadi terkejut mendengar bahwa pria itu adalah Ki Wirobandot, ayah kandung Mayaresmi, sudah memutar otaknya untuk mencari keuntungan dalam pertemuan ini. Maka, kini dia berteriak lantang, "Ki Wirobandot, akulah lawanmu!" dan diapun sudah menerjang dengan dahsyat, menyerang warok itu sambil memutar tombaknya.

Ki Wirobandot melihat betapa kuatnya gerakan pemuda itu cepat mengelak, lalu membalas dengan memutar senjatanya yang ampuh, yaitu kolor atau ikat pinggang dari lawe yang diikatkan di pinggangnya. Dua ujung kolor itu panjangnya masing-masing satu meter lebih. Ketika dia menggerakkan kolornya, maka nampak dua gulungan sinar hitam menyambar-nyambar ke arah Nurseta.

Melihat gurunya diserang pemuda itu, Ganjur lalu memberi isyarat kepada teman-temannya dan sebelas orang itu sudah menyerbu dan mengeroyok KI Sinduwening dan Mawarsih, juga Ganjur sendiri sudah menerjang Mawarsih, dibantu oleh beberapa orang temannya. Sebelas orang teman Ganjur itu adalah warok-warok dari Pacitan dan rata-rata mereka memiliki ilmu kepandaian yang cukup tangguh. Biarpun mereka tidak ada artinya bagi Ki Sinduwening dan Mawarsih kalau mereka maju satu demi satu, akan tetapi karena mereka berjumlah dua belas orang, tentu saja keadaannya lain lagi dan mereka berdua terpaksa harus mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaga untuk melindungi diri dari sambaran senjata kolor para warok itu. Ki Sinduwening mempergunakan pecutnya, sedangkan Mawarsih mempergunakan kemben merahnya.

Sementara itu, Nurseta yang tentu saja terdesak oleh Ki Warok Wirobandot, sengaja mundur-mundur sambil melindungi dirinya dengan tombaknya sampai agak jauh dari ayah dan anak yang dikeroyok itu.

Setelah agak jauh dan terhalang pohon-pohon, dia berbisik kepada Ki Wirobandot yang sedang mendesaknya.

"Paman, aku bekerja untuk Ponorogo dan Mayaresmi adalah sahabat baikku. Aku akan pura-pura roboh pingsan, dan paman usahakan agar Ki Sinduwening dapat dibunuh. Akan tetapi jangan ganggu Mawarsih, aku harus menawannya hidup-hidup, ini perintah Kanjeng Pangeran Jayaraga adipati Ponorogo!"

Mendengar bisikan itu, Ki Wirobandot terkejut dan diapun mengangguk. Nurseta mengeluarkan teriakan keras dan diapun roboh terguling dan rebah miring, tak bergerak lagi. Ki Wirobandot tertawa bergelak, kemudian warok ini lari ke arah perkelahian untuk membantu muridnya dan anak buahnya mengeroyok Ki Sinduwening dan Mawarsih.

Ayah dan anak itu terkejut mendengar teriakan Nurseta, apa lagi melihat dari jauh betapa Nurseta terpelanting dan kini Wirobandot ikut pula mengeroyok mereka. Menghadapi pengeroyokan dua belas orang itu saja mereka sudah repot, apa lagi sekarang Wirobandot yang memiliki tingkat kepandaian paling tinggi di antara para pengeroyoknya ikut pula menyerang.

"Ganjur, bantu aku menangkap gadis itu!" teriak Ki Wirobandot yang segera menyerang Mawarsih dengan kolornya. Tentu saja Ganjur menjadi gembira mendapat perintah gurunya ini.

"Kalian kepung dan bunuh dia, orang Mataram itu!" teriak pula Ki Wirobandot kepada para anak buahnya yang mengeroyok Ki Sinduwening. Pada saat itu, dari dalam dusun muncul pula belasan orang yang segera membantu para pengeroyok. Tentu saja ayah dan anak itu menjadi terkejut bukan main dan mereka membela diri mati-matian. Beberapa orang sudah dapat mereka robohkan, akan tetapi sekarang Mawarsih dikeroyok oleh Ganjur dan Wirobandot, sedangkan Ki Sinduwening tidak

dapat membantu puterinya karena dia sendiri dikepung ketat oleh dua puluh orang lebih!

Keadaan ayah dan anak itu benar-benar gawat. Ki Sinduwening tidak mengkhawatir- kan keadaan dirinya sendiri, melainkan mengkhawatirkan keadaan puterinya. Dia mengamuk dan dengan pecutnya dia sudah merobohkan enam orang, akan tetapi pengeroyoknya masih banyak dan mengepung ketat, menghujankan senjata kolor mereka. Dia sendiri sudah menerima hantaman kolor beberapa kali, membuat seluruh tubuh terasa nyeri, akan tetapi dia melawan terus dan berusaha mendekati puterinya yang semakin terdesak oleh Ganjur dan Wirobandot.

Tingkat kepandaian Wirobandot saja lebih tinggi sedikit dibandingkan tingkat kepandaian Mawarsih, apa lagi Wirobandot dibantu oleh Ganjur, maka tentu saja gadis tu menjadi sibuk sekali dengan kemben merahnya untuk menahan empat ujung kolor yang menyambar-nyambar dari segala jurusan itu.

Pada suatu saat, ketika kedua ujung senjata kolor Ganjur yang warnanya abu-abu itu menyambar, Mawarsih menangkapnya dengan libatan kemben merahnya. Ia bermaksud untuk merobohkan dulu Ganjur agar ia dapat melawan Ki Wirobandot dengan leluasa. Ia mengerahkan tenaga, menarik kembennya sehingga Ganjur ikut terbetot ke depan. Selagi ia hendak menggerakkan tangan menghantam ke arah kepala Ganjur, tiba-tiba Wirobandot mengeluarkan pekik nyaring dan tangan Mawarsih dapat tertangkap di pergelangannya. Gadis itu terkejut, membalik ke kiri dan meronta. Akan tetapi, kemben merahnya yang tadinya melibat kolor Ganjur, sudah disambar oleh tangan Wirobandot dan kemben merah itu sudah melibat tubuhnya. Ganjur membantu gurunya dan dengan kemben merah itu, kedua tangan Mawarsih ditelikung ke belakang sehingga ia tidak mampu bergerak lagi!

"Ganjur, bantu mereka membunuh mata-mata Mataram itu!" kata

Wirobandot yang ingin memenuhi permintaan Nurseta. Dia sendiri lalu memondong tubuh Mawarsih, dan lari dari tempat itu, tidak ke dusun melainkan ke dalam hutan untuk menyingkirkan gadis tawanan itu untuk kelak diberikan kepada Nurseta.

Nurseta yang pura-pura pingsan dan rebah miring itu, tentu saja melihat semua itu. Melihat betapa Mawarsih sudah ditawan oleh Wirobandot, diapun bengkit berdiri. Sejenak dia memandang ke arah Sinduwening yang dikepung oleh banyak orang. Dia tersenyum puas. Sekali ini, Sinduwening pasti akan tewas, pikirnya. Dan dia harus berlagak menyelamatkan Mawarsih. Peristiwa ini akan amat menguntungkan dirinya. Dua hasil gemilang akan dicapainya, yaitu pertama, dia dapat membunuh Sinduwening melalui para warok itu sehingga dia sendiri tidak akan dicurigai Mataram akan tetapi akan dipuji oleh Ponorogo, dan yang kedua, dia akan membuat Mawarsih berterima kasih kepadanya karena dia yang akan membebaskan Mawarsih dari tangan Wirobandot dan anak buahnya!

Ketika dia pura-pura mendekati Sinduwening untuk membantunya, Sinduwening yang melihat Nurseta sudah siuman, cepat berseru, "Raden, cepat tolong Mawarsih, ia dilarikan ke hutan itu!" Dia tidak sempat bicara banyak karena dia harus mencurahkan seluruh kepandaian dan perhatian untuk membela diri dari pengeroyokan yang ketat itu. Nurseta tidak menjawab, akan tetapi diapun lari ke arah hutan sambil memegangi tombaknya.

Keadaan Ki Sinduwening sudah semakin gawat. Tubuhnya terasa nyeri-nyeri dan mulai lemas karena tadi dia mengerahkan seluruh tenaga untuk melawan pengeroyok yang amat banyak itu.

Pada saat itu, terdengar derap kaki kuda dan muncullah dua belas orang perajurit, yaitu pasukan yang menjadi nak buah Nurseta yang tadinya oleh pemuda itu ditinggalkan di perbatasan. Pasukan ini adalah perajurit-perajurit pilihan dan melihat betapa Ki Sinduwening dikeroyok banyak warok, merekapun tanpa diperintah lagi segera terjun ke dalam pertempuran membantu Ki Sinduwening yang sudah mereka kenal baik.

Keadaan segera berubah setelah dua belas orang ini membantu Ki Sinduwening. Para warok yang tadinya mengeroyok ketat, menjadi panik dan mereka melawan mati-matian. Terjadilah pertempuran kecil di tempat itu dan mendapatkan bantuan pasukan Mataram, timbul pula semangat Ki Sinduwening. Diapun mengamuk dan banyak musuh roboh oleh pecutnya. Dia harus segera dapat menghancurkan para pengeroyok, agar dia dapat menyusul Nurseta dan menolong puterinya.

Semantara itu, biarpun kedua tangannya sudah ditelikung ke belakang dan diikat oleh libatan kemben merahnya sendiri. Mawarsih tidak menyerah begitu saja. Ketika ia dipondong oleh Wirobandot memasuki hutan, ia meronta-ronta dan menggunakan kedua kakinya untuk menendang-nendang sekuat tenaga. Karena ia meronta, tentu saja hal ini amat mengganggu Wirobandot yang sedang berlari cepat memasuki hutan.

"Hemm, bocah setan! Diamlah dan jangan meronta kalau kau tidak ingin kulempar!" bentak Wirobandot yang terpaksa menghentikan larinya.

Akan tetapi, Mawarsih tidak menghentikan gerakannya meronta, bahkan kakinya berhasil menendang paha orang yang memondongnya sehingga terpaksa Wirobandot melemparkan tubuh Mawarsih ke bawah. Gadis ini dapat melompat dan tidak terbanting, melainkan jatuh dengan kaki dulu ke atas tanah, lalu ia memasang kuda-kuda, siap melawan mengandalkan kedua kakinya, kerena kedua tangannya masih belum dapat ia lepaskan dari ikatan.

"Hemm, engkau memang keras kepala!" kata Wirobandot dan diapun menerjang ke depan.

Mawarsih menyambut terjangan itu dengan tendangan kaki kirinya. Ia mengerahkan seluruh tenaganya dalam tendangan itu. Akan tetapi

Wirobandot mengelak ke kanan sambil menangkis dari samping. Karena kedua tangannya tertelikung ke belakang, dan tendangan- nya itu ditepis dengan kuatnya, maka Mawarsih kehilangan keseimbangan tubuhnya dan terpelanting. Wirobandot tidak mau repot lagi. Melihat gadis itu terpelanting roboh, dia cepat berlutut dan menggunakan tangan kanannya menampar perlahan ke arah tengkuk gadis itu.

"Plakk!" Tamparan itu cukup membuat leher Mawarsih terkulai dan gadis itupun roboh pingsan. Wirobandot memodong lagi tubuh yang kini sudah lemas itu, dan dia melanjutkan perjalanannya ke tengah hutan.

Akan tetapi pada saat yang sama itu, terdengar kaki kuda yang dilarikan cepat menuju ke tempat itu. Wirobandot tersenyum, mengira bahwa tentu yang datang ini adalah pemuda yang mengaku sahabat puterinya itu. Akan tetapi setelah dekat, ternyata penunggang kuda itu seorang yang mukanya ditutupi kain hitam dari bawah mata sampai ke leher!

Selagi Wirobandot tertegun, si kedok hitam itu sudah meloncat dari atas kudanya dan bagaikan seekor burung garuda menyambar, dia sudah menyerang dengan cengkeraman tangannya ke arah kepala Wirobandot. Serangan itu demikian cepat dan kuatnya sehingga ada angin pukulan yang menyambar ke arah kepala. Wirobandot maklum bahwa lawan ini tangguh, maka terpaksa dia melemparkan tubuh Mawarsih yang pingsan itu ke atas tanah, dan dia sendiri sudah mengangkat kedua lengannya untuk menangkis, menyambut serangan si kedok hitam.

"Desss......!!" Pertemuan tenaga sekali ini jauh lebih hebat dari pada yang pertama tadi karena keduanya berpijak pada tanah. Dan akibatnya, tubuh Wirobandot terjengkang dan dia bergulingan ke belakang. Ketika dia melompat bangun, wajahnya agak pucat dan napasnya terengah. Dia juga merasa gentar karena maklum bahwa dia jauh kalah kuat dalam hal tenaga sakti. Karena merasa takut untuk melawan sendiri, Ki Wirobandot lalu meloncat dan menghilang di antara gerombolan pohon. Dia akan melihat keadaan anak buahnya dan setelah mendapat bantuan anak buahnya, baru dia akan mengeroyok si kedok hitam yang lebih tangguh dibandingkan Ki

Sinduwening sendiri itu!

Akan tetapi, betapa kaget rasa hati Warok Wirobandot ketika dengan jalan memutar dan menyusup-nyusup di antara pohon-pohon di hutan itu dia kembali ke tempat per- tempuran, dia melihat betapa anak buahnya dihajar kocar kacir oleh Ki Sinduwening yang kini dibantu oleh selosin parajurit Mataram yang rata-rata memiliki kepandaian yang tangguh. Tanpa berpikir dua kali, warok yang licik ini diam-diam malarikan diri, bahkan tidak berani kembali ke dusun Beledug tempat tinggal para muridnya, melainkan langsung saja dia kembali ke Pacitan dan baru pada keesokan harinya dia pergi menghadap ke Ponorogo untuk menghubungi puterinya dan memberi laporan tentang peristiwa di luar dusun Beledug itu.

Sementara itu, si kedok hitam yang melihat Warok Wirobandot melarikan diri, tidak melakukan pengejaran, melainkan cepat dia menghampiri Mawarsih yang menggeletak di atas tanah dengan pandang mata penuh kekhawatiran. Dia cepat berjongkok di dekat Mawarsih dan memeriksa keadaannya. Sinar mata yang tadinya khawatir itu kini bersinar kembali setelah dia mendapat kenyataan bahwa Mawarsih tidak menderita luka hanya pingsan saja. Dia lalu memondong tubuh yang lemas itu, melompat ke atas kudanya yang tetap tenang berada di situ. Cara dia melompat ke atas punggung kudanya sambil memondong tubuh Mawarsih, nampak begitu ringan seolah-olah tubuh gadis itu sama sekali tidak menjadi beban baginya. Dia duduk sambil memangku Mawarsih, lengan kiri merangkul pundak, dan tangan kanan memegang kendali kuda yang dijalankan perlahan-lahan meninggalkan tempat itu, menuju ke tempat terjadinya pertempuran tadi.

Melalui kain hitam yang menutupi muka di bawah matanya, si kedok hitam mengamati wajah Mawarsih yang begitu dekat dengannya, wajah yang kepalanya disandarkan di dadanya. Melihat rambut yang terlepas itu, sungguh amat berlawanan dengan pakaiannya, pakaian pria, akan tetapi rambut kepala dan wajah itu jelas wanita, cantik jelita pula! Si Kedok hitam tersenyum dan matanya terpesona menatap ke arah sinom (anak

rambut) di tepi hutan rambut di atas dahi, halus lembut melingkar-lingkar dan dahi itu agak basah oleh keringat. Seperti terpesona, si kedok hitam menundukkan mukanya, seperti terdorong kekuatan yang membuatnya kehilangan kesadaran, hidung dan mulutnya mencium dahi berkeringat itu dengan kemesraan yang mendalam. Agak lama mulut dan hidungnya menempel di dahi itu, terasa asin keringat itu di bibirnya.

Tiba-tiba tubuh Mawarsih bergerak, kedua tangannya sudah tidak terikat kemben merahnya lagi, bahkan kemben itu oleh si kedok hitam dikalungkan di pundak Mawarsih. Begitu membuka mata, Mawarsih melihat betapa dirinya berada di pelukan orang dan dahinya dicium mesra sekali. Ia meronta kuat. Si kedok hitam terkejut dan melepaskan rangkulannya. Mawarsih melompat dan baru ia tahu bahwa dirinya berada di pangkuan orang di atas kuda. Ketika ia membalik dan memandang, ia melihat bahwa yang memangkunya dan merangkulnya, bahkan yang menciumnya tadi adalah si kedok hitam, tokoh yang selama ini mambuatnya merasa kagum dan rindu. Si kedok hitam sudah menutupkan kembali kain hitam di atas hidung dan mulutnya. Kain hitam itu tadinya disingkapnya ketika dia mencium dahi, dan dia menjadi salah tingkah, seolah baru sadar bahwa dia tadi telah melakukan sesuatu yang amat tidak masuk akal, amat bodoh dan amat tidak sopan.

"Kau..... kau......" Mawarsih berkata, matanya terbelalak, mukanya merah sekali dan iapun bingung, tidak tahu harus berkata dan berbuat apa. Bermacam perasaan mengaduk hatinya. Ada kaget, ada heran, ada marah, ada malu, akan tetapi entah mengapa, kemarahan tidak juga mau memperlihatkan pengaruhnya.

"Maafkan aku......... maafkan.......!" Si kedok hitam menarik kendali kudanya. Binatang itu meringkik, mengangkat kedua kaki ke atas, lalu melompat dan berlari cepat meninggalkan tempat itu.

Mawarsih masih berdiri bengong, mulutnya beberapa kali bergerak terbuka, namun tidak ada suara keluar dari mulutnya. Ia ingin memaki, ingin memanggil, ia bingung sama sekali! Kemudian, ada sesuatu yang

mendorongnya, membuat ia menjatuhkan diri bersimpuh di atas tanah dan menangis!

Dara ini tidak tahu mengapa ia menanngis. Tidak tahu apa yang harus ditangiskan. Tangis karena marahkah itu? Tangis karena merasa terhina? Atau tangis karena menyesal si kedok hitam pergi begitu saja sebelum ia mengenalnya lebih dekat?

"Diajeng........"

Mawarsih meloncat dan membalikkan tubuh dengan wajah berseri walaupun kedua pipinya masih basah. Ia mengira bahwa orang yang dikenangnya, yang membuatnya salah tingkah dan bingung, datang kembali. Akan tetapi ketika melihat bahwa yang memanggilnya adalah Nurseta, ia mengerutkan alisnya.

"Ah......., andika......, kakangmas Nurseta.........?"

Diam-diam Nurseta bingung juga. Tadinya, dia menyusul Warok Wirobandot untuk berlagak menolong gadis ini dari tangan ayah kandung Mayaresmi itu. Akan tetapi, dia menemukan Mawarsih bersimpuh di atas tanah seorang diri dan menangis!

"Apa yang telah terjadi, diajeng? Bukankah andika tadi tertawan.......?" Dia tidak melanjutkan kata-katanya, khawatir kalau mengucapkan sesuatu yang akan membongkar rahasianya.

Akan tetapi saat itu Mawarsih sudah pulih kembali kesadarannya dan iapun pertama-tama teringat akan ayahnya. "Kakangmas, di mana bapa?

Bagaimana dengan bapa?"

Pertanyan ini memang tidak dapat dijawab oleh Nurseta. Tentu orang tua itu kini telah mampus, pikirnya. Tadi ketika dia pergi menyusul Wirobandot yang melarikan Mawarsih, Ki Sinduwening sudah payah menghadapi pengeroyokan lawan yang amat banyak.

"Aku....... aku tadi...... melihat andika dilarikan orang, maka aku lalu melakukan pengejaran, diajeng. Aku tidak melihat bagaimana keadaan Paman Sinduwening. Mudah-mudahan dia dapat mengatasi para pengeroyoknya....."

"Ah, kita harus cepat ke sana! Kita harus membantu bapa!" kata Mawarsih dan seolah-olah ada tenaga baru bangkit dalam dirinya. Ia berlari secepatnya, diikuti oleh Nurseta dari belakang. Perasaan gelisah karena mengkhawatirkan keselamatan ayahnya membuat Mawarsih dapat berlari cepat sekali sehingga Nurseta agak tertinggal di belakang.

Setelah tiba dekat tempat pertempuran tadi, Nurseta yang berada di belakang Mawarsih terbelalak, akan tetapi dia terus berlari. Apa yang dilihatnya sungguh berlawanan dengan yang dibayangkannya semula. Dia melihat Ki Sinduwening, masih hidup dan sedang duduk bersila, agaknya menghimpun tenaga. Dan tak jauh dari situ, nampak belasan orang sedang beristirahat pula, ada yang mengobati luka masing-masing, ada yang mengurus belasan ekor kuda yang berada di situ. Pertempuran telah terhenti dan nampak beberapa sosok mayat malang melintang. Dan betapa herannya ketika mengenal bahwa belasan orang itu adalah para perajurit anak buahnya yang ditinggalkannya di perbatasan! Kini, sekilas pandang saja, tahulah dia. Ki Sinduwening tertolong, diselamatkan oleh pasukannya! Akan tetapi, bagaimana pasukannya dapat datang ke situ dan membantu Ki Sinduwening? Dia melihat Mawarsih lari menghampiri ayahnya dan berlutut di dekat ayahnya. Mereka saling rangkul dan merangkul. Diapun cepat lari menghampiri mereka.

Selosin perajurit segera memberi hormat ketika melihat pemimpinnya muncul bersama gadis berpakaian pria itu. Akan tetapi, Nurseta hanya mengangguk kepada mereka dan diapun berlutut dekat Ki Sinduwening dan Mawarsih. Ternyata paman gurunya itu memang masih hidup dan biarpun menderita luka-luka, namun tidak membahayakan keselamatannya.

"Sukurlah, paman. Sungguh hati saya lega sekali melihat paman selamat dari kepungan musuh-musuh itu." katanya.

Ki Sinduwening menoleh dan memandang kepada pemuda itu, tersenyum. "Dan andika kembali menyelamatkan Mawarsih, Raden? Bahkan anak buah andika yang telah menyelamatkan aku dari pengeroyokan para warok."

"Bagaimana mereka dapat muncul di sini dan membantu paman?" tanya Nurseta.

Ki Sinduening menggeleng kepala. "Aku belum sempat bertanya kepada mereka, hanya mendengar keterangan mereka bahwa mereka adalah pasukan anak buahmu yang berada di perbatasan."

Nurseta menggapai ke arah seorang diantara para perajuritnya yang tidak terluka. Perajurit itu segera menghampiri dan melihat betapa tiga orang itu duduk di atas tanah, perajurit itu pun duduk bersila menghadap komandannya.

"Samat, ceritakan bagaimana engkau dan kawan-kawan dapat datang ke sini dan membantu paman Sinduwening?" tanya Nurseta, suaranya biasa saja, akan tetapi di dalam hatinya terdengar suatu kegeraman dan

kekecewaan. Siapa kira, anak buahnya sendiri yang mengagalkan rencananya membantu Ponorogo, pertama-tama dengan menewaskan Ki Sinduwening.

"Kami sedang menanti di sana sesuai dengan perintah andika, Raden, ketika tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang mukanya ditutup kain hitam dari bawah mata sampai leher, dan dialah yang memberitahu bahwa andika dan Ki Sinduwening bersama puterinya telah melarikan diri dari Ponorogo, akan tetapi mungkin menemui kesulitan di perjalanan, maka dia yang menyuruh kami untuk menyongsong andika bertiga. Ketika kami dipimpin oleh orang berkedok itu tiba di sini, kami melihat Ki Sinduwening dikeroyok banyak warok, maka tentu saja kami segera turun tangan, membantunya sampai para warok itu dapat dipukul mundur, sisanya melarikan diri."

"Hemm, siapakah si kedok hitam itu? Dan di mana dia sekarang?" tanya Nurseta.

"Kami tidak tahu, Raden. Ketika kami menyerbu dan membantu Ki Sinduwening, kami melihat dia membalapkan kudanya ke arah hutan di sana. Dan sampai sekarang, dia tidak pernah kembali dan kami tidak tahu siapa dia karena di sepanjang perjalanan, dia diam saja dan tidak pernah mengaku siapa dia."

"Memang aneh sekali," Ki Sinduwening bicara, lalu bertanya kepada Nurseta. "Dan bagaimana andika dapat menyelamatkan Mawarsih, Raden?"

Wajah pemuda itu berubah agak kemerahan ketika dia menundukkan mukanya, lalu berkata, "Saya tidak menolong diajeng Mawarsih, paman. Ketika saya melakukan pengejaran, saya mendapatkan diajeng Mawarsih seorang diri di dalam hutan." Nurseta tidak melanjutkan, tidak enak

menceritakan bahwa gadis itu sedang menangis. "Kami berdua lalu lari ke sini untuk membantu paman, akan tetapi ternyata paman telah tertolong oleh pasukanku!"

"Akan tetapi, aku melihat tadi engkau ditawan oleh Wirobandot, Mawarsih! Bagaimana engkau dapat terbebas dari tangan jahanam itu?"

Mawarsih menghela napas panjang, "Hemm. Lagi-lagi dia...." katanya termenung, dan teringatlah dia akan pengalamannya tadi ketika dia dipangku di atas kuda, dan dahinya dicium mesra!

"Dia siapa? Apa maksudmu, Mawarsih?" desak ayahnya.

"Si Kedok Hitam itu.......! Sudah dua kali dia menolongku, pertama kali ketika aku gagal mengeluarkan bapa dari dalam kamar tahanan, dan aku dikeroyok oleh Senopati Surodigdo dan anak buahnya. Dia menolongku dan membawaku lari ke rumah Pak Jiyo. Kemudian, ketika aku dikeroyok oleh Brantoko dan anak buahnya, dan terdesak, dalam keadaan gawat itu kembali muncul Si Kedok Hitam menyelamatkan aku dan mengajak aku melarikan diri menyeberang sungai dengan perahu. Kemudian tadi.... ketika aku tidak berdaya ditawan Wirobandot dan aku dipukul pingsan, tiba-tiba ketika aku siuman, aku telah berada di atas kuda yang ditunggangi Si Kedok Hitam......" Ia berhenti dan termenung membayangkan apa yang terjadi antara ia dan Si Kedok Hitam di atas kuda itu!

"Tapi, aku mendapatkan engkau seorang diri, diajeng? Di mana dia?" tanya Nurseta.

Mawarsih menarik napas panjang dan menggeleng kepala. "Seperti dua kali

terdahulu ketika menolongku, diapun pergi begitu saja tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Aku tidak tahu siapa dia, tidak tahu di mana dia......"

Nurseta mengerutkan alisnya. Kenapa gadis itu dia dapatkan sedang menangis seorang diri? Akan tetapi dia tidak berani bertanya-tanya lagi.

"Sungguh aneh sekali. Siapapun adanya Si Kedok Hitam, jelas bahwa dia bukan orang yang berpihak kepada Ponorogo." kata Sinduwening. "Sudahlah, sebaiknya kita cepat pergi dari sini. Siapa tahu para warok itu akan datang lagi menyerang. Kalau kita sudah melewati perbatasan, barulah aman."

Rombongan itupun berangkat. Tiga ekor kuda terbaik diserahkan oleh pasukan kepada mereka, dan ada di antra para perajurit yang berboncengan dengan yang luka-luka. Mereka mengambil jalan terdekat, melewati dusun Beledug yang sudah nampak sunyi karena para penghuninya telah pergi setelah melihat Ganjur dan kawan-kawan kalah dan melarikan diri. Perjalanan cepat itu tidak mengalami gangguan sampai mereka tiba di Mataram.

Tentu saja Nurseta dianggap berjasa besar telah dapat membebaskan Sinduwening dari tahanan kadipaten Ponorogo. Sang Prabu Hanyokrowati marah mendengar betapa adik tirinya, Pangeran Jayaraga yang menjadi Adipati Ponorogo, tetap ingin memberontak karena iri hati dan ingin merampas tahta kerajaan Mataram. Bahkan adiknya itu telah menawan Ki Sinduwening, dan agaknya diperkuat oleh para warok, tidak perduli dari golongan bersih, ataupun dari golongan hitam, yaitu para warok yang terbiasa melakukan kejahatan, memaksakan kehendak dan mengandalkan kerasnya tulang tebalnya kulit. Sang Prabu Hanyokrowati lalu mengatur persiapan untuk melakukan perang ke daerah Ponorogo ke timur, dan dia sendiri yang berkenan memimpin pasukan besar mengadakan aksi pembersihan dan menaklukan para adipati dan bupati yang tidak mau tunduk kepada Mataram setelah dia menjadi raja.

Sementara itu, Mawarsih lebih sering mengurung diri di dalam kamarnya semenjak pulang dari Ponorogo. Bahkan beberapa kali ia menolak untuk menyambut Nurseta yang datang berkunjung, biarpun ayahnya mendesaknya. Dengan alasan tidak enak badan, ia menolak keluar dari dalam kamarnya. Hal ini membuat ayahnya merasa tidak senang. Bagaimanapun juga, Ki Sinduwening akan mersa senang kalau bermantukan Nurseta. Melihat sikap puterinya yang tidak memberi angin kepada pemuda itu, pada suatu hari dia memanggil puterinya ke ruangan dalam dan mengajaknya bicara empat mata dengan sikap yang serius.

"Ada apakah bapa memanggilku? Nampaknya ada urusan penting sekali." kata gadis itu melihat sikap ayahnya yang tidak seperti biasa. Biasanya, ayahnya bersikap ramah dan manis kepadanya, bahkan agak memanjakan, akan tetapi sekali ini, ayahnya mengerutkan alisnya dan sikapnya amat sungguh-sungguh.

"Duduklah yang enak, Mawar. Memang aku ingin membicarakan hal yang paling penting, yaitu mengenai kehidupanmu masa depanmu. Atau jelasnya, aku ingin bicara denganmu tentang perjodohanmu."

Mawarsih memandang wajah ayahnya dengan berani, dan iapun berkata, "Bapa sudah tahu akan isi hatiku mengenai perjodohan. Aku hanya akan suka menikah dengan seorang pria yang menjadi pilihan hatiku!"

Ki Sinduwening merasakan benar kekerasan hati yang terkandung dalam ucapan puterinya itu. "Aku tahu, Mawar, dan aku tidak menyalahkan sikap dan pendirianmu itu. Dan bapamu inipun ingin melihat engkau berbahagia. Karena itulah, maka aku selalu mengharapkan agar engkau suka menjatuhkan pilihan hatimu kepada Raden Nurseta. Nanti dulu, jangan membantah dulu, anakku," dia mencegah ketika melihat Mawarsih hendak bicara. "Dengarkan baik-baik. Aku memilih Nurseta bukan tanpa perhitungan yang masak. Dia memenuhi semua syarat. Dalam hal ilmu

kepandaian, sebagai murid Ki Ageng Jayagiri, tentu dia tidak kalah olehmu. Juga ilmu kepandaian kakang Ki Ageng Jayagiri lebih tangguh dari pada aku, atau setidaknya sama. Ini kalau dinilai dari segi kepandaian aji kanuragan. Kemudian dari segi bentuk lahiriah. Dia seorang pemuda yang usianya baru dua puluh lima tahun, masih muda, wajahnya tampan dan ganteng dan tubuhnya juga tegap dan perkasa. Lalu dari segi pangkat. Biarpun masih muda, dia telah terpilih oleh Sang Prabu di Mataram untuk menjadi seorang panglima muda, seorang senopati. Kedudukan yang cukup tinggi dan terhormat. Kemudian, dari segi kekayaan. Dia sudah lebih dari pada cukup dengan pangkatnya sebagai senopati, apa lagi orang tuanya juga seorang demang yang kaya. Tentang wataknya, kita sudah sama-sama mengenalnya. Dia sopan, berkebudayaan, pandai membawa diri. Nah, apanya yang kurang? Kurasa cukup kuatlah dasar kebaikan pemuda itu sehingga pantas kalau engkau menjatuhkan pilihan hatimu kepadanya, cah ayu."

"Semua yang bap katakan tadi tak dapat kubantah. Memang semua itu benar, dan akupun dapat mengakui bahwa kakangmas Nurseta adalah seorang pemuda yang baik. Akan tetapi, agaknya bapa lupa bahwa di samping semua segi kebaikan yang hanya lahiriah itu saja, terdapat hal lain yang lebih penting dan mendalam sebagai syarat perjodohan yang kelak akan menjadi suami isteri yang berbahagia, yaitu segi batiniah. Jodoh berada di tangan Tuhan Yang Maha Esa, bapa, dan bagiku, tanda jodoh itu adalah jika kedua orang saling mencintai, bukan tertarik oleh keindahan kulit belaka."

Ki Sinduwening mengerutkan alisnya. Dia memang tidak dapat membantah kebenaran ucapan puterinya, akan tetapi sebagai seorang ayah, tentu saja dia tidak dapat mengabaikan suara hati dan akal pikirannya. Mawarsih sudah cukup dewasa, sudah pantas kalau menjadi isteri seorang pria, dan dia khawatir kalau-kalau puteri tunggalnya itu akan salah pilih kelak. Diapun teringat kepada pemuda bernama Aji itu, dan kerut di alisnya semakin dalam. Dia tidak dapat memungkiri kenyataan bahwa Aji juga seorang pemuda yang tampan, cedik dan pemberani. Akan tetapi, dibandingkan dengan Nurseta, dia kalah jauh! Dia hanya seorang tukang memelihara kuda, dan terutama sekali, dia hanya seorang pemuda biasa yang lemah, tidak digdaya. Dan dia menghambakan diri kepada kadipaten Ponorogo yang kini sedang bermusuhan dengan Mataram lagi! Kalau Mawarsih menjatuhkan pilihan hatinya kepada pemuda itu, sungguh hal itu tidak akan menyenangkan hatinya.

"Mawar, katakan terus terang, apakah engkau telah menjatuhkan pilihan hatimu kepada pemuda tukang kuda di kadipaten Ponorogo itu?"

Sepasang mata gadis itu berkilat ketika ia memandang kepada ayahnya. Ia menangkap nada tak senang ketika ayahnya menyebut "pemuda tukang kuda", padahal ayahnya sudah mengetahui nama pemuda itu. Bahkan ia dan ayahnya pernah ditolong pemuda itu. Aji yang telah membebaskan mereka dari tempat tahanan di kadipaten Ponorogo.

"Bapa, kalau bukan karena jasa tukang kuda itu, bapa dan aku mungkin sekarang masih menjadi tawanan di kadipaten Ponorogo!" katanya dengan tajam untuk membalas sebutan itu yang dianggapnya meremehkan Aji.

Ki Sinduwening sadar dan menghela napas panjang, memejamkan mata dan diam-diam dia berdoa, "Astagfirullah allajim.......... semoga Tuhan mengampuni hamba." Dia menyadari betapa karena dorongan keinginannya untuk memilih Nurseta sebagai mantunya, dia lalu meremehkan dan merendahkan pemuda lain. Terasa benar saat itu olehnya betapa nafsu angkara murka menguasai hati dan pikirannya sehingga tadi memang terkandung nada meremehkan ketika dia bicara tentang Aji.

"Tentu saja aku tidak pernah melupakan jasa dan kebaikan Aji. Akan tetapi, aku hanya ingin kepastian darimu, Mawar. Apakah engkau mencintai Aji?"

Mawarsih memejamkan matanya dan terbayang wajah pemuda hitam manis itu. Ia menghela napas panjang ketika wajah itu berubah menjadi bayangan Si Kedok Hitam.

"Aku sungguh tidak tahu, bapa. Aku memang suka dan kagum kepada kakang Aji, akan tetapi...... rasanya aku lebih kagum kepada...... pemuda yang mukanya selalu ditutupi kain hitam itu......"

"Si Kedok Hitam?"

"Benar, bapa. Aku tidak pernah dapat melupakannya sehingga sukarlah bagiku untuk menentukan pilihan hatiku. Aku masih bingung dan ragu, dia antara mereka bertiga, kakangmas Nurseta, kakang Aji dan Si Kedok Hitam."

Ki Sinduwening tersenyum, senyum pahit. Tadinya hanya ada satu saja saingan pemuda yang dicalonkannya, kini ditambah seorang lagi. "Akan tetapi, Mawar, kita tidak tahu siapa Si Kedok Hitam itu. Siapa tahu di balik kain hitam yang menutupi mukanya itu terdapat wajah seorang laki-laki yang usianya sama dengan aku! Atau wajah yang cacat!"

"Bapa, kurasa apa yang dimaksudkan dengan kata cinta adalah suatu perasaan yang tidak mengenal harta, kedudukan, wajah atau keadaan lahiriah lainnya lagi. Sudahlah, harap bapa tidak membicarakan urusan perjodohan karena terus terang saja, hatiku sendiri belum dapat mengambil keputusan. Bersabarlah, bukankah bapa selalu menganjurkan agar aku menyerahkan segalanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa? Bukankah jodoh di tangan Tuhan? Biarlah Tuhan yang akan membimbing dan menuntunku, mempertemukan aku dengan jodohku seperti yang telah ditentukan olehNya kalau saatnya sudah tiba. Kita tidak dapat memaksakan kehendak kita untuk memuaskan hati kita dan mendahului kehendak Tuhan, bukan?"

Ki Sinduwening mengangguk-angguk. "Baiklah, anakku. Biar kita

menyerahkan kepada Allah Subhanahu wata' allah, akan tetapi aku hanya ingin mengingatkan agar engkau berhati-hati dalam menjatuhkan pilihan hatimu. Ingatlah, anakku, memilih jodoh tidak dapat disamakan dengan memilih pakaian. Sekali pilih untuk selamanya, tidak dapat ditukar-tukar seperti memilih pakaian, tidak dapat dicoba dulu kalau tidak cocok lalu ditukarkan."

Mawarsih tersenyum dan masih mengiringi kepergian ayahnya dari ruangan itu dengan senyum. Akan tetapi setelah ia kembali ke dalam kamarnya, kembali ia melamun. Wajah tiga orang pria itu, wajah Nurseta, Aji dan wajah Si Kedok Hitam yang tertutup kain, bergantian muncul dalam ingatannya. Jelas baginya bahwa kalau dia disuruh memilih antara Nurseta dan Aji, ia akan memilih Aji. Akan tetapi kemunculan Si Kedok Hitam, membuat ia bingung. Mengapa ia tidak mampu melupakan kemesraan yang menenggelamkannya ketika ia berada di dalam pangkuan dan rangkulan Si Kedok Hitam, ketika merasa betapa dahinya dicium oleh orang bersembunyi di balik kain hitam yang penuh rahasia itu? Ia sudah merasa yakin bahwa ia tidak mungkin dapat menjadi isteri Nurseta, karena hatinya yang tidak mau menerima, hanya karena ayahnya memilih pemuda itu, maka ia menjadi ragu. Ia tidak mencinta Nurseta, bahkan ada sesuatu yang pada diri pemuda itu yang membuat ia merasa tidak cocok dan tidak suka. Kini tinggal dua orang itu, Aji dan Si Kedok Hitam. Kalau ia mau jujur, sebetulnya ia telah memilih Aji, akan tetapi entah bagaimana, ia tidak mampu melupakan Si Kedok Hitam, dan sebalum ia dapat melihat wajah yang tersembunyi di balik kain hitam itu, ia belum yakin dan tidak akan dapat menjatuhkan pilihannya. Kembali Mawarsih tenggelam ke dalam lamunannya.

Cinta asmara antara pria dan wanita memang suatu perasaan yang amat ajaib dan penuh rahasia. Perasaan cinta asmara merupakan suatu perpaduan dari segala macam perasaan. Di situ terkandung nafsu berahi yang membuat seorang ingin selalu behubungan dan melampiaskan nafsu berahinya kepada orang yang dicintainya. Di situ terkandung perasaan sayang seperti kepada seorang sahabat terbaik yang membuat seseorang ingin selalu berdekatan dan bergaul dengan orang yang dicinta. Terkandung pula perasaan kasih seorang anak terhadap orang tuanya yang membuat seseorang ingin diperhatikan, dimanja dan dibela oleh orang yang

dicintanya. Juga mengandung kasih sayang seseorang terhadap anaknya sehingga membuat dia merasa sayang dan iba kepada orang yang dicintanya, menimbulkan keinginan untuk melindungi, memanjakan dan menghiburnya. Juga mengandung perasaan sayang seseorang terhadap sesuatu yang disukai dan dibanggakan, yang dianggapnya menjadi sumber segala kebahagiaan, membuat dia ingin menguasai, memiliki, memonopoli dan timbullah perasaan cemburu. Terkadang pula suatu dorongan naluri yang membuat kedua orang itu saling tertarik, daya tarik antar jenis kelamin yang sudah merupakan suatu kewajaran, yang terdapat dalam kehidupan seluruh makhluk di alam maya pada ini, dari yang terbesar sampai yang terkecil, daya tarik antara jenis kelamin yang berlawanan sebagai sarana perkembangbiakan

Nafsu mendorong kita untuk mengejar sesuatu, mengingatkan sesuatu. Dan kalau ada keinginan, ada pengejaran, berarti ada pilihan. Yang dikejar dan diinginkan itu sudah pasti yang dianggap baik dan menyenangkan, yang dijauhi tentu yang dianggap tidak baik dan menyusahkan. Di dalam nafsu terkandung baik buruk, suka-benci, senang-susah dan segala yang dwimuka. Oleh kerena itu, tidak mengherankan kalau hasil pengejaran itupun bersifat dwimuka. Untung atau rugi, memuaskan atau mengecewakan. Demikian pula dengan cinta asmara. Karena mengandung sifat dwi-muka, maka tidaklah abadi, pasti ada suka atau dukanya, selalu cinta asmara seperti itu mendatangkan senang dan susah, puas dan kecewa, tawa dan tangis!

Selagi termenung dan tenggelam dalam bermacam-macam perasaan, tiba-tiba Mawarsih mendengar orang berkidung. Suara ayahnya! Ayahnya menembang mocopat, seperti biasa kalau ayahnya sedang terganggu perasaan atau pikirannya. Ia dapat menduga bahwa ayahnya gelisah kerena memikirkan dirinya, memikikan urusan perjodohannya. Dan untuk menghibur dan menenangkan diri kalau sedang risau ayahnya selalu menembang, seperti yang didengarnya saat itu. Iapun mendengarkan ketika ayahnya menembang dengan Kidung Pangkur.

"Hardaning kang poncodriyo,

pan kuwoso amagreh kanang diri,

angrubedo mrih tan tulus,

saget rumesep ing tyas

amiluto ing drio amrih kepencut,

anilepken kawaspadan,

lir tiang ningali ringgit."

[Perangsangan panca indera,

menguasai diri pribadi,

menghalangi agar kita jatuh,

dapat meresap ke sanubari,

mempengaruhi jiwa agar terpikat,

melenyapkan kewaspadaan,

laksana orang nonton wayang kulit].

Mendengar kidung itu, Mawarsih tersenyum dan termenung. Ia masih ingat bahwa tembang itu merupakan bagian dari Serat Arjuno Wiwoho hasil karya tulisan Empu Kanwo di jaman bertahtanya Sang Prabu Airlangga. Kisah wayang yang menceritakan tentang Sang Arjuno melakukan tapa-brata dan tembang itu merupakan bagian ketika Sang Arjuno berwawancara dengan Resi Padyo. Ia tersenyum. Dari ayahnya, ia mendengar banyak sekali kisah pewayangan, baik Ramayana maupun Mahabarata dan ia mengenal dan hafal banyak tembang mengenai kisah pewayangan. Kisah Arjuna Wiwoho merupakan kesayangannya, di samping kisah Dewo Ruci dan Bhagawad Gita.

Biarpun usianya baru menjelang delapan belas tahun, akan tetapi sebagai puteri seorang ahli tapa dan beribadat, Mawarsih sudah banyak menyelami tentang kehidupan yang banyak rahasia dan liku-likunya.

"Jangan khawatir, bapa," katanya dalam hati. "Aku tidak ingin seperti yang digambarkan Resi Padyo itu, hanya terpikat oleh keadaan lahiriah melalui panca indera belaka. Karena aku menyadari semua gerak hidupku dengan penyerahan kepada Allah Subhanahu wata'allah, maka aku yakin Gusti Ingkang Moho Asih tentu akan membimbingku, membimbing panca inderaku agar tidak menjadi hamba nafsu belaka."

Ayahnya masih terus bertembang dan perlahan-lahan Mawarsih merasa betapa kantuk menguasainya dan seperti dinina-bobokan suara kidung ayahnya, ia pun tertidur dengan senyum menghias bibirnya yang merah membasah.

***

Sang Prabu Hanyokrowati mempersiapkan balatentara yang besar dan kuat. Dia sendiri yang akan memimpin pasukan untuk menyerbu ke timur dan menundukkan daerah-daerah di Jawa Timur yang tidak mau tunduk kepada kekuasaan Mataram. Dia marah sekali setelah mendengar akan pemberontakan yang dilakukan Pangeran Jayaraga, adik tirinya sendiri yang menjadi Adipati Ponorogo. Kalau sanak keluarga sendiri yang menjadi adipati memberontak, apa lagi orang lain yang menguasai daerah-daerah itu! Mataram harus memperlihatkan kekuatannya, seperti yang pernah terjadi ketika mendiang ayahnya pertama kali menduduki singgasana. Dan daerah pertama yang akan diserbunya adalah Ponorogo! Biarpun baru saja pasukannya kembali dari penyerbuannya ke Demak, kini terpaksa dia harus memimpin kembali pasukannya untuk menundukkan daerah lain. Raja yang memulai kedudukannya dengan penyerangan ke Demak, setelah perang yang melelahkan selama dua tahun (1602-1604) baru Demak dapat ditundukkan, kini harus melanjutkan usahanya mempertahankan kedaulatan Mataram.

Para senopati dikerahkan, dan tidak ketinggalan Ki Sinduwening, juga Nurseta mendapatkan tugas untuk menyerbu Ponorogo, sedangkan Sang Prabu Hanyokrowati memimpin pasukan induk yang bergerak paling belakang. Ki Sinduwening memimpin pasukan yang akan bergerak ke Ponorogo dari utara, sedangkan Nurseta bersama para senopati lainnya memimpin pasukan yang bergerak dari selatan.

Sesuai dengan rencana yang sudah diaturnya dengan kadipaten Ponorogo, Nurseta diam-diam telah menghubungi ayahnya, yaitu Ki Demang Padangsuta di dusun kademangan Praban. Dia berhasil membujuk ayahnya agar Ki Demang Padangsuta memihak Ponorogo. Nurseta juga mengemukakan janji-janji muluk dari kadipaten Ponorogo bahwa kalau kelak Ponorogo menang dan Mataram dapat ditundukkan, maka dia dan ayahnya tentu akan menerima kedudukan yang jauh lebih tingggi dari pada yang di dapatkan mereka dari Mataram sekarang ini. Karena pandainya Nurseta membujuk ayahnya, akhirnya Ki Demang Padangsuta terbujuk dan kademangan itu mengumpulkan dan menghimpun anak buah untuk diam-diam membantu Ponorogo dan "menjegal" pasukan Mataram yang akan bergerak menyerbu Ponorogo!

Setelah berhasil membujuk ayahnya, juga Nurseta menghubungi dua orang kakak beradik yang menjadi saudara-saudara seperguruannya, yaitu murid Ki Ageng Jayagiri yang bertapa di lereng Merbabu. Kakak beradik yang sudah yatim piatu ini bernama Santiko, berusia tiga puluh lima tahun, dan Bargowo, tiga puluh tahun. Mereka berdua adalah kakak seperguruan Nurseta, dan sejak kecil keduanya sudah yatim piatu. Setelah mereka meninggalkan perguruan, mereka tinggal di dekat Telaga Sarangan, hidup sebagai dua orang petani dan mereka berdua belum juga menikah. Karena mereka berdua merupakan kakak beradik yang berilmu tinggi, maka banyak jagoan dan warok yang datang untuk menguji kepandaian mereka. Setalah ternyata bahwa mereka memang amat tangguh, banyak pula pemuda yang berguru kepada mereka. Juga banyak para warok yang menimba ilmu di tempat tinggal mereka. Akan tetapi, kedua orang kakak beradik ini tidak mau menerima sembarangan murid. Mereka meneliti agar jangan sampai mereka menurunkan ilmu kepada orang-orang jahat. Maka, para jagoan dan warok yang menjadi pengikut mereka adalah para warok yang berjiwa pendekar, bukan mereka yang termasuk golongan hitam atau golongan

sesat. Nama kedua orang kakak beradik ini menjadi terkenal dan saking banyaknya murid mereka, maka keduanya lalu membuka perguruan kanuragan "Dayatirta". Setiap orang murid diharuskan menghimpun tenaga sakti dengan jalan bertapa di bawah sebuah air terjun, membiarkan seluruh tubuh ditimpa air terjun selama tiga hari tiga malam. Banyak yang tidak kuat dan mereka yang tidak dapat menahan uji coba ini, tidak diterima menjadi murid. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa mereka yang menjadi murid perguruan Dayatirta adalah orang-orang pilihan atau gemblengan. Pada waktu itu, murid-murid Dayatirta yang tinggal di sekitar telaga terdapat tidak kurang dari seratus orang!

Akan tetapi, kakak beradik ini memegang teguh peraturan dan mereka bertangan besi. Kalau ada murid yang melanggar peraturan, mempergunakan kekerasan dan kepandaian untuk memaksakan kehendak mereka kepada orang lain, melakukan kejahatan, pasti murid itu akan dihukum berat. Karena itu, nama Dayatirta sebagai perguruan kanuragan, dikenal dan dihormati semua orang.

Adipati Jayaraga tentu saja sudah mendengar akan nama besar perguruan Dayatirta ini, dan sudah mengirim utusan untuk menghubungi Santiko dan Bargolo, mengajak agar perguruan itu suka membantu Ponorogo menghadapi Mataram. Akan tetapi, usaha ini belum berhasil karena terjadi pertentangan paham antara Santiko dan adiknya sendiri, yaitu Bargolo. Santiko ingin menanggapi ajakan Adipati Ponorogo, akan tetapi adiknya, Bargolo, tidak setuju. Karena ini, maka ajakan Pangeran Jayaraga masih belum mendapatkan tanggapan yang pasti.

Setelah Nurseta menghubungi mereka dan membujuk mereka agar suka bekerja sama membantu Ponorogo, kembali terjadi pertengkaran dan pembantahan antara kedua orang kakak beradik itu,

Pada pagi hari itu, kembali kakak dan adiknya ini bertengkar mengenai urusan itu. Mereka berdua duduk di tepi telaga yang sunyi. Mereka

memang sengaja memilih tempat yang sunyi itu agar percakapan mereka tidak didengarkan orang lain. Mereka duduk berhadapan di atas batu datar yang licin, di tepi telaga.

Pagi yang cerah. Matahari belum naik tinggi, merupakan bola besar yang kuning emas dan biarpun bola api itu sendiri cukup menyilaukan kalau dipandang langsung, namun sinarnya masih lemah dan hangat, belum menyengat. Kicau burung pagi sudah melemah karena sebagian besar burung-burung itu sudah meninggalkan pohon mencari makan. Tinggi di angkasa nampak beberapa puluh ekor kelelawar besar atau kalong yang kesiangan, pulang ke sarang mereka dari pekerjaan mereka mencari makan sepanjang malam tadi. Sarang mereka adalah sebuah randu alas besar di hutan bukit sana. Air telaga nampak tenang, seperti sebuah cermin kaca yang besar. Sinar matahari membuat jalan emas yang panjang di permukaannya, membuat bayang-bayang pepohonan yang terbalik kehijauan nampak aneh mengandung rahasia yang mendalam.

Dalam keadaan seperti itu, kalau kita duduk di tepi telaga, kalau kita mengamati semua itu tanpa keinginan mengamati, tanpa pikiran, tanpa penilaian, kita seolah menjadi bagian tak terpisahkan dari keagungan alam ciptaan Sang Maha Pencipta itu. Tidak ada lagi bedanya antara yang satu dengan yang lain, semua merupakan bagian dari suatu kesatuan agung. Tidak ada baik tidak ada buruk, tidak ada indah atau jelek, tidak ada tinggi atau rendah, semua berada dalam keadaannya yang suci! Bagus dan buruk hanya timbul setelah kita menilai, dan penilaian ini selalu didasari oleh rasa suka dan tidak suka, sedangkan rasa suka dan tidak suka didasari pula oleh kepentingan pribadi. Kalau menyenangkan, maka timbul perasaan suka dan dianggap indah, kalau tidak menyenangkan, timbul perasaan tidak suka dan dianggap buruk. Karena penilaian itu terpengaruh pikiran dan kepentingan, tentu saja tidak abadi, selalu berubah sesuai dengan kepentingannya. Mungkin yang kemarin kita katakan baik, hari ini kita katakan buruk, dan apa yang hari ini kita katakan buruk, besok kita anggap baik.

Sejenak Santiko dan Bargolo duduk berhadapan tanpa kata-kata, seolah suasana di sekelilingnya mempengaruhi mereka, mengusir semua gerak hati akal pikiran, dan dalam keadaan kosong dan hening, tidak ada masalah,

tidak ada pertentangan, tidak ada gesekan. Akan tetapi akhirnya, hati akal pikiran yang menang dan sekali lagi keduanya sudah dicengkeram oleh hati akal pikiran masing-masing.

Santiko sang kakak, bertubuh tinggi besar dan kokoh kuat, wajahnya membayangkan kegagahan, gerak geriknya kasar, sesuai dengan wataknya yang keras terbuka dan jujur. Dia membiarkan kumis dan jenggotnya tumbuh subur sehingga wajah itu nampak jantan dan gagah perkasa. Sepasang matanya yang lebar itu bersinar penuh kejujuran, dan dia tidak pernah mengenal kepura-puraan. Adiknya, Bargolo yang berusia tiga puluh tahun, merupakan kebalikan dari keadaan lahiriah kakaknya. Bargolo ini bertubuh sedang dan nampak lelah lembut, baik gerak gerik maupun tutur-sapanya. Wajah tampan dan halus, tidak memelihara kumis dan jenggot, senyumnya menghias wajahnya sehingga dia selalu nampak ramah dan manis budi. Akan tetapi biarpun keadaan mereka jauh berbeda, kedua kakak beradik ini memiliki tingkat kedigdayaan yang sama karena murid Ki Ageng Jayagiri di Merbabu.

"Nah, sekarang kita bicara untuk yang terakhir kali, adikku Bargowo. Sudah sampai ke sini berita bahwa pasukan besar Mataram telah siap dan sewaktu-waktu pasukan itu akan datang menyerbu daerah Ponorogo. Kita harus dapat mengambil keputusan sekarang juga, selagi kita berdua saja di sini dan tidak ada yang mendengarkan percakapan kita." suara yang besar dan tegas dari Santiko itu berwibawa.

Bargolo tersenyum. "Baiklah, kakang Santiko. Aku sendiripun ingin mengambil kepu- tusan agar aku dapat menentukan langkahku selanjutnya."

"Sekarang aku sekali lagi hendak bertanya. Engkau adalah adikku, adik kandungku, kita seayah dan seibu. Karena ayah dan ibu sudah tidak ada, maka sudah sepatutnya kalau aku sebagai kakakmu menjadi pengganti ayah dan ibu. Akan tetapi aku tidak ingin memaksakan kehendakku kepadamu. Nah, aku bertanya, apakah engkau ini, adik kandungku, benar-benar hendak melanjutkan dorongan nafsumu, hendak menjadi seorang pengkhianat? Engkau hendak membelakangi Ponorogo dan menyeberang, membantu

Mataram?"

"Memang benar, kakang Santiko. Hatiku sudah bulat, aku bertekat untuk membantu Mataram, bukan untuk menjadi pengkhianat........"

"Gila! Engkau hendak membantu Mataram dan melawan Ponorogo, dan engkau mengatakan bahwa engkau bukan menjadi pengkhianat? Lalu apa? Lupakah engkau akan semua wejangan bapa guru di puncak Merbabu, bahwa seorang gagah tidak akan bertindak khianat? Kita adalah kawula Ponorogo, kita harus membela Ponorogo dengan taruhan nyawa, itulah sikap seorang ksatria!"

"Hemm, kakang Santiko, engkau hanya ingat yang satu akan tetapi lupa yang lain. Lupakah kakang akan wejangan bapa guru bahwa kita harus menjadi orang yang selalu menjunjung tinggi tinggi kebenaran dan menentang kejahatan? Kita harus membela dan mempertahankan kebenaran dan keadilan, kalau perlu dengan taruhann nyawa! Nah, itulah sebabnya mengapa aku membela Mataram, kakang Santiko. Jelas bahwa dalam pertentangan antara Ponorogo dan Mataram, pihak Ponorogo yang bersalah. Ponorogo adalah termasuk wilayah Mataram sejak dahulu, kenapa sekarang Ponorogo meniru daerah lain, memberontak terhadap Mataram? Seorang ksatria yang menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, tidak akan membenarkan pemberontakan yang pada dasarnya adalah karena iri hati dan hendak merebut kekuasaan."

"Hemm, engkau selalu mengajukan pendapat seperti itu. Agaknya engkau hendak meniru kelakuan Wibisono yang berkhianat terhadap Alangka dan memihak Roma untuk memerangi kerajaan kakaknya sendiri!"

"Tidak kusangka, kakang. Dan engkau agaknya hendak meniru raksasa Kumbokarno, tidak perduli bahwa kakaknya jahat dan keji, membela

angkara murka dengan alasan membela tanah air!" Bargowo membalas.

"Memang benar, karena kuanggap bahwa Kumbokarno itulah yang benar! Biarpun dia raksasa, akan tetapi hatinya adalah hati seorang ksatria, seorang pahlawan. Dia rela mati demi membela tanah air dan bangsa. Dan aku memang mandaulad tindakan itu. Aku pun rela mati demi membela Ponorogo!"

"Akan tetapi itu berarti bahwa engkau membela yang salah, kakang!"

"Dan kau kira Sang Prabu Hanyokrowati dari Mataram itu yang benar? Engkau mengkhianati Ponorogo, tempat di mana ibu melahirkan kita, dan membela Mataram? Sungguh memalukan sekali!"

Kakak beradik itu saling tatap dengan muka merah. Keduanya sudah marah sekali, yakin akan kebenaran masing-masing. Memang sungguh aneh keadaan mereka itu, sama benar dengan yang dialami oleh kakak beradik Kumbokarno dan Wibisono dalam kisah pewayangan Ramayana. Kumbokarno yang berujud raksasa dan Wibisono yang berujud bambang yang tampan itu saling berhadapan seperti musuh karena mereka pun berbeda bahkan bertentangan pendapat seperti halnya Santiko dan Bargowo sekarang ini. Kakak mereka Sang Prabu Dasamuka, menculik Dewi Sinta isteri Ramawijaya sehingga Rama mengerahkan pasukan monyet menyerbu Alengka, negara Dasamuka. Wibisono yang tidak berhasil membujuk kakaknya, Dasamuka untuk mengembalikan Shinta dan mengaku kesalahan, lalu menyeberang dan memihak kepada Ramawijaya. Sebaliknya, ketika Kumbokarno juga gagal mengingatkan Dasamuka, dia bahkan menjadi senopati, melawan pasukan Ramawijaya dengan penuh kesadaran akan kelaliman kakaknya akan tetapi dia melawan pasukan Ramawijaya bukan demi membela kakaknya melainkan membela tanah air dan bangsa dari serbuan musuh, sampai dia gugur di medan laga. Keduanya membela

kebenaran masing-masing, dan masing-masing memiliki alasan yang kuat. Wibisono hendak membela kebenaran dan keadilan dan untuk itu, dia rela menentang kakak sendiri karena kakaknya berada di fihak yang lalim dan bersalah. Sebaliknya, Kumbokarno mati-matian membela negara dan bangsa, walaupun dia sadar bahwa kakaknya berada di pihak yang bersalah. Dia membela tanah air, bukan membela kakaknya, berarti dia membela kebenaran pula. Kakak beradik sama-sama membela kebenaran, akan tetapi kebenaran masing-masing, seperti kebenaran yang diakui oleh setiap orang, seringkali bertentangan!

"Kakang Santiko, benar-benarkah kita yang tadinya menjadi kakak beradik yang saling mencinta, saling membela, sekarang harus saling berhadapan sebagai musuh? Kakang, tidak adakah jalan lain?" Bargowo berkata dengan suara penuh duka.

Santiko menggeleng kepala dan menarik napas panjang. "Aku menyesal sekali, adi Bargowo. Akan tetapi sampai matipun aku tidak mungkin mengubah pendirianku. Aku harus membela Ponorogo, sampai tetes darah terakhir!"

"Kakang Santiko, sungguh hancur perasaan hatiku melihat keadaan kita. Ah, bapa guru begitu jauh sehingga kita tidak dapat memohon petunjuk beliau. Lalu kepada siapakah kita akan minta petunjuk dan keadilan?" keluh Bargowo. Pada saat itu, terdengarlah lengking suling yang mendayu-dayu mengalun indah, seolah suara suling itu datang bersama sinar matahari, halus lembut menyusup kalbu. Kedua orang kakak beradik itu saling pandang, agak terkejut. Kemudian timbul suatu pikiran dalam benak Bargowo.

"Kakang Santiko, kita tidak tahu siapa peniup sulung itu. Akan tetapi dalam keadaan seperti ini, tiba-tiba ada orang meniup suling semerdu itu. Agaknya suara itu akan mendatangkan kunci bagi kita untuk membuka keruwetan ini. Bagaimana kalau kita menemui peniup suling itu dan menentukan bahwa kita berdua akan mendengarkan pendapatnya sehingga ada yang akan menengahi pertentangan pendapat di antara kita?"

Santiko mengerutkan alisnya. Akan tetapi mengangguk dan berkata. “Mudah-mudahan dia akan dapat mendamaikan antara kita, akan tetapi kalau dia tidak mempunyai alasan yang kuat, aku tidak akan mangubah keputusanku.”

“Tentu saja, kakang. Kalau dia ternyata hanya seorang biasa saja yang kepandaiannya hanya meniup suling dan tidak mempunyai pandangan yang tepat, akupun enggan untuk mengubah pendirianku. Mari kita songsong dia, kakang!”

Kakak beradik itu bangkit dari atas batu, akan tetapi mereka tidak perlu pergi jauh karena pada saat itu, si peniup suling sudah tiba di tikungan dan sedang menuju ke arah mereka sambil terus meniup sulingnya dan melangkah perlahan sambil menundukkan mukanya. Kakak beradik itu memandang penuh perhatian kemudian mereka saling pandang, lalu memandang lagi kepada pemuda peniup suling yang melangkah perlahan menuju ke arah mereka itu.

Peniup suling itu seorang pemuda, masih muda sekali, tidak akan lebih dari dua puluh tahun usianya, tidak berbaju, hanya mengenakan celana hitam dan berkalung kain. Tubuhnya sedang dan tegap , keadaannya sederhana saja dan melihat itu, kakak beradik ini sudah merasa kecewa. Agaknya hanya seorang pemuda dusun yang biasa bertani atau menggembala ternak, walaupun wajah pemuda itu tampan dan gerak geriknya halus. Seorang pemuda sederhana seperti itu bagaimana mungkin dapat menengahi pertentangan pendapat di antara mereka, apa lagi mengenai urusan membela kebenaran?

Pemuda itu adalah Aji, atau nama lengkapnya Banu Aji. Dengan kecerdikannya, ketika dia menjajak lari Ki Sinduwening dan Mawarsih,

pada saat ayah dan puterinya itu dikeroyok penjaga, Aji berhasil menyelinap dan menggunakan saat kacau itu, dia berhasil keluar dan melarikan diri. Semenjak malam itu, tentu saja dia tidak berani kembali lagi ke kadipaten Ponorogo. Masih untung bahwa dia tidak dibunuh oleh Brantoko yang telah menghajar dan memukulinya sampai babak belur.

"Kisanak, harap berhenti sebentar!" Bargowo menegur Aji yang tadinya masih melangkah dan melanjutkan tiupan sulingnya tanpa memperdulikan dua orang itu karena dia tidak mengenal mereka.

Mendengar teguran itu, Aji menghentikan tiupam sulingnya, mengangkat muka memandang kepada dua orang itu. Kini kakak beradik itu melihat betapa pemuda sederhana ini memiliki wajah yang tampan dan manis, dengan sinar mata yang tajam. Pandang mata seperti itu jelas bahkan pandang mata seorang yang bodoh dan sederhana. Pandang mata itu membayangkan kecerdikan, dan senyum di bibirnya itu membayangkan ketenangan dan keramahan.

"Maaf, apakah andika berdua mempunyai urusan dengan aku?" tanyanya ramah.

"Kami yang minta maaf karena telah mengganggu andika, kisanak," kata Bargowo. "Memang kami mempunyai sebuah urusan yang ingin kami bicarakan dengan andika."

Melihat sikap ramah dan sopan dari Bargowo, diam-diam Aji merasa kagum. Tak disangkanya di tepi telaga yang sunyi ini dia bertemu dengan orang yang selain kelihatan anggun dan gagah, juga bersikap lembut dan sopan.

"Dengan senang hati, kisanak. Apakah yang akan andika berdua bicarakan

dengan aku?" tanyanya.

Santiko yang tidak biasa menggunakan basa basi, berkata dengan suaranya yang besar dan lantang. "Kisanak, mari kita duduk di batu ini. Ketahuilah bahwa kami kakak beradik. Namaku Santiko dan ini adikku bernama Bargowo. Bolehkah kami mengetahui nama andika?"

Aji memandang dengan tertarik sekali dan senyumnya mengembang. Sungguh amat menarik, pikirnya. Kakak beradik yang bukan hanya wajahnya berlawanan, akan tetapi juga sikapnya. Yang seorang, adiknya,tampan dan halus ramah dan sopan, yang kedua kakaknya, kekar dan gagah seperti Bimaseno, terbuka dan jujur. Mungkin yang seorang seperti ayahnya dan yang seorang lagi seperti ibunya, pikir Aji.

"Namaku Banuaji, biasa dipanggil Aji begitu saja." katanya singkat.

"Hemm, begini, kisanak. Kami kakak beradik ini tadi sedang bertengkar dan kami ingin agar engkau menjadi penengahnya dan.......... dan........" Santiko memang tidak begitu pandai mengatur kata-kata, maka dengan bingung dia menoleh kepada adiknya, "engkau sajalah yang menerangkan kepadanya!"

Bargolo tersenyum. Mereka duduk saling berhadapan dan dia lalu manatap Aji dan menerangkan dengan kata-kata yang jelas dan tidak tergesa-gesa. "Seperti yang dikatakan kakang Santiko tadi, dimas Aji, bolehkah aku menyebutmu dimas? Andika masih begini muda, pantas menjadi adik kami."

"Tentu saja, kakangmas Bargowo. Lanjutkan keteranganmu tadi," kata Aji dan jawaban serta sikap Aji itu menyadarkan kakak beradik itu bahwa yang mereka hadapi bukanlah seorang pemuda dusun, melainkan sudah tahu akan tata-krama. Maka pandangan mereka berubah dan timbul harapan

mereka bahwa pemuda ini akan dapat membikin terang kemelut di antara mereka berdua.

"Seperti dikatakan kakang Santiko tadi, kami kakak beradik menghadapi suatu masalah yang membuat kami saling bertentangan, saling memperebutkan kebenaran masing-masing. Ketika kami mendengar tiupan suling andika tadi, kami lalu mengambil keputusan untuk minta pendapat si peniup suling agar kami dapat mengambil keputusan siapa di antara kami yang benar dan apa yang harus kami lakukan."

Aji tersenyum dan mengangkat kedua alisnya, merasa heran sekali. Bagaimana mungkin mereka itu minta pendapat seseorang yang sama sekali tidak mereka kenal, hanya menentukan dari suara suling saja? "Masalah apakah itu, dan bagaimana aku dapat membantu andika berdua?"

"Dimas Aji, pernahkah andika nonton wayang kulit?" tiba-tiba Santiko bertanya.

Aji terbelalak, heran mendengar pertanyaan yang aneh dan diajukan secara tiba-tiba itu. Akan tetapi keherannya bertambah ketika Bargowo juga berkata, "Aku merasa yakin bahwa seorang yang pandai meniup suling seperti tadi, tentulah seorang seniman, adimas Aji, dan sebagai seorang seniman, tentu andika mengerti tentang kisah pewayangan. Benarkah itu?"

Aji tertawa, merasa aneh dan lucu. "Tentu saja aku sering menonton wayang, bahkan aku pernah mempelajari seni pedalangan. Akan tetapi apa hubuangannya masalah andika berdua dengan pewayangan?"

"Kalau begitu begus sekali!" Bargowo berkata girang dan ketika Aji

melihat wajah Santiko yang gagah, dia pun melihat betapa orang ini juga memandang kepadanya dengan wajah berseri. “Kalau begitu, sungguh kebetulan, agaknya memang andikalah orangnya yang dapat menjadi penengah kami yang adil. Andika tentu mengenal kisah Ramayana, bukan?”

Aji semakin tertarik. Kakak beradik ini sungguh aneh sekali, akan tetapi dia mengangguk. “Aku hafal akan isi kisah itu.”

“Andika tentu tahu akan kisah perang yang terjadi di Alengka, ketika Prabu Ramawijaya menyerbu dengan pasukan keranya ke sana?” kini Sabtiko yang bertanya.

Kembali Aji mengangguk. “Aku bahkan dapat menceritakan kisah itu dari permulaan- nya sampai akhirnya. Apakah andika berdua ingin aku bercerita tentang kisah Ramayana?”

“Tidak, dimas Aji!” kata Bargowo. “Kami berdua hanya ingin mendapatkan kepastian, dan kami minta pendapatmu tentang peranan Kumbokarno dan Wibisono dalam perang antara Ramawijaya dan Dasamuka. Andika tahu bukan, bagaimana sikap Kumbokarno dan Wibisono dalam menghadapi perang yang melanda kerajaan Alengka? Nah, yang ingin kami minta pendapat andika adalah ini: menurut pendapat andika, siapakah yang benar dan siapa yang salah antara kedua tokoh itu dengan sikap mereka menghadapi penyerbuan Ramawijaya ke Alengka itu?”

Aji memandang kepada kakak beradik itu bergantian. Betapa anehnya. Menghentikan seorang yang sama sekali tidak dikenalnya, hanya untuk ditanya tentang sikap Kumbokarno dan Wibisono! Akan tetapi dia mereka yakin bahwa di balik pertanyaan tentang pewayangan itu tentu terdapat hal lain yang lebih penting, maka dengan sikap serius diapun menjawab, suaranya tenang dan tegas.”Kakangmas Santiko dan Bargowo, sikap kedua

orang tokoh itu sudah jelas, seperti yang terdapat dalam kisah Ramayana. Sang Kumbokarno, raksasa berwatak ksatria yang gagah perkasa itu memihak Alengka dan menjadi senopati pasukan Alengka menghadapi penyerbuan pasukan kera Sang Prabu Ramawijaya yang kahirnya dia gugur sebagai seorang senopati yang gagah perkasa, yang bahkan dihormati oleh Ramawijaya sendiri. Adapun Sang Wibisono, keluarga raksasa yang tampan halus seperti bambang itu dan yang bijaksana, sebaliknya membantu Ramawijaya untuk menentang kakaknya sendiri, yaitu Sang Prabu Dasamuka atau Rahwanaraja yang lalim."

"Benar!" kata Bargowo. "Akan tetapi yang kami ingin ketahui menurut pendapat andika siapakah yang lebih benar di antara mereka berdua? Dan siapa yang tindakannya salah?"

"Ya, katakan terus terang saja, berikut alasannya, adimas Aji. Siapakah yang benar dan siapa yang salah di antara di antara keduanya itu?" sambung pula Santiko.

"Kalau menurut pengamatanku, keduanya benar dan keduanya juga salah!"

Jawaban ini sungguh di luar dugaan kakak beradik itu, mereka saling pandang, lalu dengan alis berkerut keduanya menatap wajah Aji, merasa tak senang karena menganggap pemuda itu mempermainkan mereka.

"Dimas Aji, ketahuilah bahwa kami kakak beradik adalah pendiri perkumpulan kanuragan Dayatirta yang terkenal di seluruh wilayah ini." kata Bargowo. "Kami adalah orang-orang yang menjunjung tinggi kegagahan, kebenaran dan keadilan dan kami menghadapi masalah yang penting dan gawat. Karena itu, kami minta kepada andika, Dimas Aji, harap jangan main-main dan memberi jawaban yang sebenarnya dan sejujurnya."

"Sungguh, aku tidak main-main. Pendapat itu lahir dari penilaian, dan penilaian didasari kepentingan pribadi, kakangmas Santiko dan Kakangmas Bargowo. Yang berpihak kepada Kumbokarno tentu akan mengatakan dia benar, sebaliknya yang berpihak kepada Wibisono tentu akan mengatakan dia yang benar, dan yang berpihak itu tentu ada hubungannya dengan kepentingan pribadi, merasa cocok sesuai, sependapat dan satu selera. Di dalam yang salah tentu akan ditemukan benarnya, sebaliknya di dalam yang benar terdapat pula kesalahannya. Yang mutlak benar dan sempurna itu hanyalah Tuhan Yang Maha Sempurna. Karena itu, kalau andika berdua tanya kepadaku, aku dengan sejujurnya mengatakan bahwa Kumbokarno dan Wibisono itu, kalau dikatakan benar yang benar, dikatakan salah ya salah."

Kembali kakak beradik itu saling pandang dan Bargowo yag wataknya lebih periang, segera dapat melihat kejanggalan dan kelucuan dalam pendapat Aji itu, maka dia tersenyum. "Wah jawabanmu membuat kami menjadi semakin bingung, adimas, Aji. Bukankah sudah jelas bahwa Wibisono yang benar, karena dia sebagai ksatria yang bijaksana membela yang benar dan menentang yang lalim, walaupun yang lalim itu kakaknya sendiri? Dan bukankah Kumbokarno itu bersalah, karena dia membela yang lalim dan menentang Ramawijaya yang menuntut kembalinya isterinya yang diculik Dasmuka?"

"Yang benar adalah Kumbokarno!" kata Santiko suaranya tegas. "Kumbokarno adalah seorang ksatria yang mengorbankan nyawa membela tanah air dan bangsa dari penyerbuan pasukan kera, sedangkan Wibisono adalah seorang pengecut dan pengkhianat kakaknya sendiri, membantu musuh dan membelakangi negara dan bangsa sendiri!"

Aji melihat betapa kedua orang kakak beradik itu saling pandang dengan penuh kemarahan dan sikap mereka seperti dua ekor ayam jago yang sedang dalam keadaan siap untuk berkelahi!

"Ahhh, harap andika berdua memaafkan aku, aku harap bersabar. Mengapa kita ribut-ribut soal kisah pewayangan? Itu hanya dongeng, tidak ada harganya untuk kita pertengkarkan. Lebih baik kalau andika berdua menjelaskan, sebetulnya ada masalah apakah di antara andika berdua? Siapa tahu, mungkin saja aku akan dapat membantu memecahkan persoalan itu. Kita bicara tentang andika berdua saja secara langsung, bukan bicara tentang kisah pewayangan," Suara Aji penuh ketenangan dan kesabaran yang tulus, membuat kakak beradik itu aga reda dan sabar. Kembali mereka saling pandang dan keduanya mengangguk. Tanpa katapun keduanya menyetujui untuk menceritakan tentang persoalan yang mereka hadapi kepada pemuda itu.

"Begini, adimas Aji," kata Bargowo. "Keadaan kami berdua hampir sama dengan keadaan Kumbokarno dan Wibisono, oleh karena itu tadi kami menanyakan pendapat andika tentang mereka berdua. Kini, perang berada di ambang pintu. Agaknya, tak lama lagi Mataram akan menyerang Ponorogo dan menghadapi perang itu, timbul pertentangan pendapat antara aku dan kakang Santiko. Seperti Kumbokarno, kakang Santiko berkeras akan membantu Ponorogo menentang Mataram, sedangkan aku berkeras untuk membantu Mataram melawan Ponorogo. Seperti Kumbokarno dan Wibisono, kami berdua juga mempunyai alasan kami masing-masing. Kakang Santiko berlandaskan membela tanah air dan bangsa, sedangkan aku sendiri berlandaskan membela kebenaran dan keadilan karena kuanggap bahwa Sang Adipati Ponorogo telah memberontak terhadap Mataram. Nah, kami bedua sungguh mengharapkan pendapatmu dalam hal ini, adimas Aji. Bagaimana menurut pendapat andika?"

Aji bersikap hati-hati. Diam-diam dia terkejut dan maklum akan gawatnya persoalan. Pemberontakan terjadi di mana-mana, para adipati dan bupati saling berlomba untuk mempe- rebutkan kekuasaan. Kesatuan rakyat terpecah-belah karena membela junjungan masing-masing, seperti halnya kakak beradik ini. Setelah dia berdiam diri sebentar, seperti biasa dia mohon petunjuk dan bimbingan Tuhan Yang Maha Kasih dalam menghadapi keadaan yang gawat, dia lalu memandang kepada kedua kakak beradik itu.

"Sebelumnya aku menyatakan pendapatku, aku mengharap andika berdua bersikap jujur dan suka menjawab semua pertanyaanku secara terus terang. Nah, pertama-tama aku bertanya kepada andika berdua, andika ini bertanah air apa dan berbangsa apa?"

"Kami berkelahiran daerah Ponorogo, tentu saja kami berbangsa Ponorogo!" kata Santiko.

"Ponorogo termasuk wilayah Mataram, aku merasa lebih tepat kalau mengatakan bahwa kami adalah bangsa Mataram!" kata Bargowo.

"Kalau begitu, pertentangan pendapat antara andika berdua adalah bahwa kakang mas Santiko membela Ponorogo dan kakangmas Bargowo membela Mataram, begitukah?"

"Benar sekali!" kata Bargowo.

"Tidak salah!" sambung Santiko.

"Lupakah andika berdua bahwa sebetulnya Ponorogo, atau Mataram, hanya merupakan sebagian saja dari Nusantara? Di jaman Mojopahit dahulu, bukankah tidak ada perbedaan antara Ponorogo dan daerah manapun juga, yang ada hanyalah suatu negara kesatuan? Kita tinggal di Pulau Jawa, kawasan Nusantara, dan kita ini sebangsa dan setanah air. Kita ini bersaudara dan kini kita akan bercerai-berai, terpecah-pecah karena adanya perebutan kekuasaan di antara para pemimpin kita. Kakangmas Santiko mengatakan hendak membela Ponorogo? Ponorogo dan rakyatnya yang akan kakangmas bela, ataukah kakangmas sebetulnya hanya

membantu Adipati Ponorogo yang hendak merebut tahta kerajaan rakandanya, Sang Prabu Hanyokrowati di Mataram? Dan kakangmas Bargowo mengatakan hendak membela Mataram dan mempertahankan kebenaran dan keadilan, ataukah sebenarnya kakangmas Bargowo henya akan membantu Sang Prabu Hanyokrowati yang hendak mempertahankan tahta kerajaan dan menundukan Ponorogo yang dianggap pemberontakan?"

Kakak beradik itu saling pandang, agak bimbang karena apa yang diucapkan Aji itu merupakan pandangan yang baru bagi mereka.

"Harap andika berdua pertimbangkan dengan tenang. Bukankah kalau terjadi perang antara Ponorogo dan Mataram, maka perang itu merupakan perang antara dua saudara yang saling memperebutkan kekuasaan? Angkara murka telah menguasai hati dua saudara yang saling memperebutkan kekuasaan, dan akibatnya, rakyat jelata ikut terseret dalam perang saudara yang mengerikan, saling terkam demi membela dua saudara keluarga kerajaan yang saling memperebutkan kekuasaan."

"Akan tetapi Ponorogo diserang, tentu saja kami harus mempertahankan!" kata Santiko.

"Ponorogo memberontak, maka Mataram akan menyerbu!" kata pula Bargowo.

"Tentu saja terdapat seribu satu macam alasan, yang pada hakekatnya bersumber kepada perebutan di antara kedua pemimpin. Kalau Sang Adipati Ponorogo dan Sang Prabu di Mataram bijaksana, mereka tentu tidak akan saling serang. Mereka tentu akan bersatu padu, mengatasi semua pertentangan pendapat dengan musyawarah, dan memperkuat pertahanan tanah air yang kini diancam oleh musuh kita yang kini diancam oleh musuh kita yang sebenarnya, musuh yang mengancam tanah air dan bangsa, yang datang dari barat dan yang kini mulai menguasai daerah pesisir di Banten. Perang saudara hanya akan melemahkan kita sendiri, dan

penyebabnya hanya kerena keangkara-murkaan dua orang bersaudara yang saling memperebutkan kekuasaan saja. Oleh karena itu, aku berani mengatakan bahwa yang membela Mataram pada hakekatnya membantu Sang Prabu Hanyokrowati mempertahankan kekuasaannya, sedangkan yang membela Ponorogo sesungguhnya hanya membantu Adipati Jayaraga untuk merebut kekuasaan dari tangan rakandanya. Nah, andika berdua dapat mempertimbangkan sendiri siapa di antara andika yang benar atau salah. Aku sudah terlalu banyak bicara. Selamat tinggal dan semoga Tuhan akan menunjukkan jalan bagi andika berdua." Setelah berkata demikian, Aji bangkit berdiri, lalu meninggalkan kakak beradik itu. Mereka tertegun, sampai lama tak mampu bicara, kemudian mendengar suara tiupan suling itu yang sudah terdengar menjauh.

Kakak beradik itu saling pandang sampai beberapa lamanya, masih termangu oleh ucapan pemuda yang pandai meniup suling itu. Akhirnya, keduanya menghela napas panjang.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" akhirnya Santiko bertanya kepada adiknya. Bargowo menatap wajah kakaknya.

"Kurasa benar sekali apa yang dikatakan dimas Aji tadi, kakang Santiko. Kalau di antara kita sampai terjadi bentrokan, bahkan saling serang dan saling bunuh, semua itu hanya untuk membela kepentingan dua orang yang hanya didorong angkara-murka belaka. Mereka sampai melupakan persaudaraan, hanya untuk memperebutkan kekuasaan. Mereka bahkan rela mengorbankan dan mempertaruhkan nyawa ribuan orang perajurit dan rakyat yang saling berbunuhan."

Santiko mengangguk. "Kalau begitu, mari kita kumpulkan para murid dan kita mempersiapkan diri menghadapi perang saudara, tidak mencampuri perang itu sendiri, tidak berpihak melainkan kita harus siap membela dan melindungi rakyat jelata apa bila mereka diancam oleh perbuatan yang jahat dan penindasan dari mana dan dari siapapun datangnya. Musuh kita adalah kejahatan, seperti yang seringkali kita dengar dari wejangan bapa guru. Kita hanya memihak kebenaran dan menentang kejahatan, tidak mau

melibatkan diri dengan perebutan kekuasaan antara para bengsawan."

Bargowo merangkul kakaknya. "Aku setuju dan mentaati perintahmu, kakang Santiko!" Keduanya lalu bangkit dan pergi meninggalkan tepi telaga, dan kini wajah mereka berseri dan ada suatu nyala api di dalam sinar mata mereka. Mereka merasa gembira sekali karena telah menemukan jalan tengah yang amat baik, yang membuat bukan saja di antara mereka tidak ada pertentangan, bahkan juga jalan keluar itu akan membebaskan para murid mereka dari perpecahan pula. Mereka mempunyai murid-murid dari berbagai asal-usul, ada yang merasa sebagai kawula Ponorogo, ada yang sebagai kawula Mataram sehingga andaikata kakak beradik ini jadi terpecah, maka di antara para murid mereka akan terjadi perpecahan pula.

***

Dengan pasukan yang besar jumlahnya Sang Prabu Hanyokrowati mulai menyerang Ponorogo. Akan tetapi, sebelum penyerangan digerakkan, pihak kadipaten Ponorogo sudah mengetahui akan semua rencana penyerangan itu, karena Nurseta diam-diam telah mengirim berita. Maka, pasukan Ponorogo telah membuat persiapan yang amat baik dan pertahanan dikerahkan ke arah utara untuk menyambut penyerangan yang dipimpin oleh Ki Sinduwening dan para senopati lain. Sedangkan pertahanan di selatan secukupnya saja karena pasukan Mataram yang menyerbu dari selatan dipimpin oleh Nurseta sendiri, sehingga tidak perlu dikhawatikan. Akan tetapi untuk dapat mengendalikan Nurseta, Sang Adipati Ponorogo memberi tugas kepada Mayaresmi dan Brantoko untuk memimpin pasukan melakukan pencegatan di selatan. Sedangkan Ki Danusengoro, adik seperguruan Ki Sinduwening, memperkuat para senopati Ponorogo untuk menghadang dan menjebak pasukan Mataram yang datang dari utara itu.

Di manapun dan kapanpun juga, apapun alasannya, perang sudah pasti menimbulkan kekacauan dan kesengsaraan kepada rakyat jelata. Kalau terjadi perang, segala macam jin setan brekasakan seolah berpesta pora, muncul dan menyeret manusia yang menjadi nekat, lupa diri, dipenuhi nafsu dan terjadilah perbuatan-perbuatan yang kejam dan keji, segala macam bentuk kejahatan dilakukan manusia yang berbatin lemah. Karena keadaan dalam kekacaun, pamong praja sedang disibukkan perang, maka tidak ada

lagi kekuasaan yang mempertahankan keamanan di antara rakyat jelata. Semua lurah, kepala dusun dan kepala daerah, sibuk dengan perang, juga semua petugas keamanan terjun ke dalam peperangan. Maka, hukum tidak berlaku lagi, yang ada hanyalah hukum rimba, siapa kuat dia akan menang dan siapa menang dia akan benar! Penindasan terjadi di mana-mana, yang pintar menipu yang bodoh, yang kuat memaksakan kehendaknya menekan yang lemah. Yang menang berkuasa dan yang berkuasa mengendalikan hukum untuk memperkuat dan mempertahanklan kekuasaannya, agar hukum-hukum itu dapat membelenggu yang kalah.

Kekuasaan Tuhan yang nampak bekerja di seluruh alam semesta merupakan Hukum yang agung, merupakan garis pembatas yang menjamin adanya ketertiban. Tanpa adanya hukum atau ketentuan yang sudah teratur dan berjalan rapi itu, alam semesta akan menjadi kacau balau. Hukum Tuhan berujud ketertiban yang mengatur alam semesta, bahkan menjadi syarat kelangsungan hidup.

Namun sebaliknya, hukum buatan manusia kadang membelenggu yang berada di bawah, walaupun pada hakekatnya dibuat untuk melindungi yang berada di bawah atau yang lemah. Dalam kenyataan, betapa seringnya terjadi bahwa hukum menjadi senjata dan perisai dari mereka yang menang dan berkuasa. Bahkan banyak terjadi betapa hukum membelenggu kemerdekaan seseorang, tentu saja yang merasa terbelenggu kemerdekaannya itu adalah mereka yang lemah, bukan mereka yang berkuasa.

Kekuasaan merupakan puncak yang diperebutkan manusia di dunia ini, karena kekuasaan menjadi sumber segala kesenangan lahir batin. Kekuasaan membuka pintu lebar bagi penonjolan diri, kekayaan, kehormatan dan kemuliaan, kekuasaan mendatangkan perasaan bangga diri karena menang dan merasa menang. Kekuasaan menuntut ketaatan mereka yang berada di bawah. Kerena itu amat menyenangkan dan menjadi rebutan. Bukan hanya kekuasaan dari mereka yang menjadi pemimpin dan penguasa pemerintah, melainkan juga kekuasaan ini dirasakan sebagai sumber kesenangan bagi pemimpin kelompok, pemimpin masyarakat, perkumpulan sampai pemimpin keluarga. Kekuasaan selalu mendatangkan kemenangan dan kesenangan. Perebutan kekuasaan inilah yang menimbulkan

sengketa, bentrokan, bahkan perang!

Perang! Betapa mengerikan. Dalam perang nafsu sepenuhnya menguasai manusia. Tidak ada lagi perikemanusiaan. Yang ada hanyalah nafsu untuk menang, dengan cara dan jalan apapun juga. Yang curang dianggap cerdik. Yang kejam dianggap gagah perkasa! Segala cara ditempuh, kelicikan, kekejaman, pembunuhan, siksaan, kecurangan apa saja ditempuh, asal menang! Bahkan Nama Tuhan diperebutkan kedua pihak yang berperang, seolah Tuhan hendak ditarik oleh kedua pihak, diperebutkan agar membantu mereka masing-masing! Perang, puncak kelemahan manusia puncak kekuasaan nafsu atas diri menusia.

Penyerbuan pasukan Mataram ke Ponorogo menimbulkan perang saudara yang hebat. Di seluruh daerah Ponorogo, suasana menjadi kacau dan keruh. Dalam kesempatan ini, para penjahat bermunculan dan merajalela tanpa kendali tanpa halangan. Nafsu angkara murka dibiarkan meliar. Bukan hanya para penjahat yang berpesta pora mengail di air keruh yang timbul kerena perang. Juga dendam pribadi menuntut balas tanpa ada yang menghalangi karena pihak penguasa sibuk dengan perang.

Dalam keadaan itu, kakak beradik Santiko dan Bargowo, pendiri perkumpulan pencak silat Dayatirta, mendapatkan kesempatan untuk berdarma bakti kepada bangsa, yaitu tidak membiarkan diri terseret ke dalam kancah perang saudara antara Mataram dan Ponorogo, melainkan menjadi pelindung rakyat di daerah selatan, menentang perbuatan sewenang-wenang. Mereka bertindak sebagai pengganti penguasa daerah yang tidak lagi mampu mengurusi keamanan rakyat. Anak buah atau para murid Dayatirta tersebar di mana-mana, selalu siap untuk menentang kejahatan yang mempergunakan kesempatan selagi suasana dalam kacau.

Di Pacitan yang terletak di pantai Laut Selatan, penduduknya juga dikecam kegelisahan. Sebagian besar para pemuda daerah itu telah meninggalkan kampung halaman, untuk ikut berperang membantu Ponorogo,

dipimpin oleh Demang Pacitan. Yang tinggal di Pacitan hanyalah kaum wanitanya, kanak-kanak dan orang-orang tua. Ketika sering kali terjadi kejahatan merajarela pula di daerah itu, penduduknya dicekam rasa takut.

Malam itu hujan turun rintik-rintik sejak sore. Semua yang berada di luar rumah basah kuyup. Jalan-jalan menjadi becek dan hawa udara dingin sekali. Tidak ada penduduk Pacitan yang keluar rumah dalam cuaca seperti itu, kecuali mereka yang mempunyai urusan penting. Hanya nampak beberapa orang berjalan tergesa-gesa, melindungi diri mereka dari hujan dan dingin dengan payung atau caping lebar dan baju rangkap.

Akan tetapi, kalau orang berada lebih lama di luar dan tidak tergesa-gesa mungkin dia akan dapat melihat beberapa bayangan hitam yang memakai kerudung untuk melindungi diri mereka dari hujan menyelinap di antara rumah-rumah dan pohon-pohon di tepi jalan. Dan ia pun akan melihat serombongan orang memasuki gerbang Pacitan. Mereka ini terdiri dari delapan orang, dipimpin seorang pria yang usianya sekitar tiga puluh tahun, tubuhnya tinggi besar seperti rakasa dengan kulit dan wajah bengis. Mereka melangkah dengan cepat menuju ke arah sebuah rumah mungil yang terletak di ujung barat kota itu. Rumah kecil mungil ini dikenal oleh seluruh penduduk Pacitan kerena penghuninya adalah Suminten yang lebih terkenal dengan nama Madularas, seorang ledhek yang cantik manis, bersuara emas dan pandai menari. Suminten tinggal di rumah itu bersama ibunya yang janda, dan seorang bibinya yang membantu pekerjaan rumah tangga. Ledhek muda usia bersama ibunya itu dapat tinggal di rumah yang mungil dan berkeadaan cukup kerena Suminten berpenghasilan lumayan. Usianya hampir delapan belas tahun, akan tetapi ia masih belum menikah, walaupun lamaran yang datang sudah puluhan kali. Semua lamaran itu ditolaknya dengan halus. Suminten tak ingin meninggalkan ibunya yang janda, pula ia masih belum tertarik untuk melayani seorang pria sebagai suaminya.

Begitu tiba di luar rumah mungil itu, lima orang berjaga di sekeliling rumah, dan si raksasa hitam bersama dua orang temannya, ke tiganya bermuka bengis dan memegang golok telanjang, menggedor daun pintu.

Tiga orang wanita yang berada di dalam rumah itu sudah masuk ke dalam kamar. Suminten memasuki kamarnya sendiri, ibunya dan bibinya masih bercakap-cakap di dalam kamar ibunya. Tiga orang wanita itu menghambur keluar ketika mendengar daun pintu digedor orang sampai lama mereka berdiri berhimpitan di ruangan tengah, memandang ke arah pintu depan dengan mata terbelalak. Siapa yang malam-malam begini, hujan rintik-rintik pula, datang bertamu? Dan cara mengetuk pintu itupun luar biasa, bukan mengetuk melainkan memukul keras-keras. Apa lagi waktu, semua orang di dusun dan kota sudah dicekam perasaan takut dengan adanya perang yang membuat semua tempat menjadi keruh dan orang-orang jahat berani bermunculan dengan ganas.

"Dor-dor-dorrr......!" Kembali daun pintu dipukul kuat-kuat dari luar.

"Buka pintu!" Gedoran pintu itu disusul suara yang parau, yang membuat tiga orang wanita itu menjadi semakin ketakutan.

"Ibu....... jangan buka..... aku takut......." bisik Suminten sambil merangkul ibunya.

"Siapa itu?" Janda itu memberanikan diri bertanya dari dalam, suaranya cukup lantang namun gemetar.

"Buka pintu, kami datang untuk mengundang ledhek Madularas bermain di rumah kami!" kata pula suara parau itu.

Kedua tangan Suminten yang merangkul ibunya menggigil dan rangkulannya semakin ketat. Ia menggeleng-geleng kepala untuk menyatakan kepada

ibunya bahwa ia tidak ingin pergi pada waktu malam gelap dan dingin seperti itu.

"Ki sanak, harap besok pagi saja Ki sanak datang lagi dan kita bicarakan urusan itu. Malam ini Suminten tidak dapat pergi karena ia agak masuk angin. Besok saja andika datang lagi!"

"Buka dulu pintunya, biar kami masuk dan kita bicara!" kata pula suara parau itu.

"Malam sudah larut, dingin dan gelap pula. Besok saja kita bicara......."

"Dor dor dorrr.......! Buka dulu pintunya, atau ingin kami menjebol dulu daun pintu ini?" bentakan itu disusul pula gedoran yang lebih kuat, membuat daun pintunya terguncang.

"Nanti sebentar........!" kata ibu Suminten dengan suara gemetar dan ia mendorong puterinya sambil berbisik. "Cepat masuk kamarmu dan palangi pintunya dari dalam!"

Suminten lari memasuki kamarnya dan menutupkan daun pintu dan memalangkannya dari dalam, lalu ia bersimpuh di atas pembaringannya dengan tubuh menggigil dan menahan tangisnya.

Karena maklum bahwa kalau ia menolak untuk membuka pintu, orang di luar itu akan menjadi semakin marah dan pintunya tentu akan benar-benar dijebolnya, maka dengan tubuh gemetar, ibu Suminten terpaksa menghampiri daun pintu dan membuka palangnya. Daun pintu terbuka dan masuklah tiga orang laki-laki yang berwajah bengis itu. Mata mereka agak

silau oleh sinar lampu gantung karena baru saja mereka masuk dari tempat yang gelap. Mata tiga orang itu jelalatan, memeriksa ke seluruh ruangan itu. Yang nampak hanya dua orang wanita tua.

"Mana Madularas?" tanya laki-laki raksasa hitam, matanya yang kemerahan itu masih jelalatan.

"Ia..... ia sedang sakit...... masuk angin......" kata ibu Suminten.

"Suruh ia keluar, aku mau bicara dengannya!" kata pula laki-laki yang usianya sekitar tiga puluh tahun itu dengan berang.

"Tapi ia...... ia sakit......"

"Suruh keluar kataku! Atau kucari sendiri ia dan kuseret keluar?"

Wanita itu menjadi pucat wajahnya. Belum pernah ia berhadapan dengan laki-laki segalak dan sekasar itu. "Tapi ia........ ia.... tidak berada di rumah, ia sedang keluar........." katanya tergagap dan ketakutan.

"Keparat! Tadi bilang sakit sekarang bilang tidak berada di rumah! Pembohong busuk!" Melihat betapa dua orang wanita itu melirik ke arah sebuah kamar yang daun pintunya tertutup, laki-laki itu melangkah ke arah kamar itu.

"Jangan....... jangan........ jangan ganggu anakku......" Ibu Suminten berteriak dan mencoba menghalangi. Akan tetapi, laki-laki itu menggerakan tangan menampar.

"Plakk!" Demikian kuatnya tamparan yang menganai muka wanita itu sehingga ia terpelanting keras dan terbanting. Kepalanya terbentur lantai dan ia pun pingsan. Bibi Suminten lari pula menghalang, akan tetapi kembali ia roboh oleh tamparan tangan laki-laki raksasa hitam itu sehingga ia pun pingsan di dekat tubuh ibu Suminten.

"Dor-doorr..... brakkk!" Daun pintu itu jebol dan Suminten yang masih bersimpuh di atas pembaringan dengan tubuh menggigil, terbelalak memandang laki-laki yang melangkah masuk ke dalam kamarnya. Ia mengenal laki-laki itu yang bukan lain adalah Ganjur!

"Kau...... mau apa kau.....?" katanya tersendat-sendat, suaranya gemetar, tubuhnya menggigil.

Ganjur tertawa menyeringai. "Ha-ha-ha, Madularas, aku datang untuk menjemputmu. Engkau akan menjadi milikku selamanya, dan tak seorangpun boleh menghalanginya!"

"Tidak............... ti........." Akan tetapi Ganjur sudah menubruk dan meringkusnya, memondongnya. Suminten meronta-ronta, menggunakan kakinya menendang-nendang, tangannya mencakar-cakar."Tidak, aku tidak sudi! Lepaskan aku........, lepaskan.......!" Akan tetapi sambil tertawa-tawa, Ganjur memondong tubuh mungil itu di pundak kirinya, dirangkul lengan kirinya yang kokoh kuat, dan tangan kanan masih memegang golok, lalu melangkah keluar dari kamar.

Bibi Suminten sudah siuman dari pingsannya dan melihat Suminten menjerit-jerit di pondong Ganjur, ia mencoba bangkit, akan tetapi sebuah tendangan kaki Ganjur membuatnya terjengkang dan terbanting keras, pingsan lagi! Ibu Suminten juga bangkit dan dengan nekat menerjang maju hendak menolong Suminten, akan tetapi Ganjur yang sudah marah itu menggerakkan goloknya dan wanita itu roboh mandi darah.

"Bibi.....! Ibuuuu........!!" Suminten menjerit-jerit melihat bibinya ditendang roboh dan ibunya dibacok sampai mandi darah. Namun, Ganjur membawanya lari keluar diikuti dua orang temannya yang tadi tidak menyia-nyiakan kesempatan dan menyambar barang-barang berharga yang dapat mereka temukan di dalam rumah itu.

Setelah tiba di luar, bersama tujuh orang pengikutnya yang kesemuanya adalah warok-warok muda yang bengis dan kuat, Ganjur melarikan Suminten di kegelapan malam. Suminten berteriak dan meronta-ronta.

"Tolong...........! Tolooong.........!!" Ia menjerit-jerit akan tetapi mulutnya segera dibungkam tangan kanan Ganjur yang besar. Dan pula, andaikata ada yang mendengar teriakannya, siapa berani keluar menolong! Yang ada di dusun itu hanyalah para kakek dan bocah yang lemah!

Ganjur sudah tertawa-tawa girang. Merangkul dan memondong tubuh ledek muda yang sudah lama membuatnya tidak dapat tidur nyenyak itu sudah merupakan suatu kesenangan tersendiri. Tubuh yang sintal dan kenyal hangat itu menjanjikan kenikmatan yang membakar gairahnya, apa lagi tubuh itu meronta-ronta dalam rangkulannya.

Akan tetapi, ketika mereka tiba di luar dusun Pacitan, tiba-tiba muncul

tiga sosok bayangan orang yang menghadang mereka. Dua buah obor dinyalakan tiga orang itu dan ditancapkan di bawah pohon besar. Api obor tidak padam karena rintik hujan yang tertahan daun-daun pohon, dan angin dingin yang bersilir membuat api obor menari-nari, menimbulkan bayang-bayang yang menyeramkan. Dari penerangan itu dapat terlihat bahwa tiga orang yang menghadang itu adalah tiga orang pria yang berusia antara tiga puluh sampai empat puluh tahun. Yang seorang bertubuh tinggi besar dan mukanya brewok, nampak gagah perkasa. Orang ke dua bertubuh sedang wajahnya tampan dan sikap atau gerak-geriknya lembut walaupun juga membayangkan kegagahan. Orang ke tiga bertubuh agak pendek dan perutnya gendut, juga berdiri dengan tegak dan sikapnya gagah dan pemberani. Mereka adalah Santiko, adiknya Bargowo, dan seorang rekan mereka yang menjadi pembantu mereka dalam memimpin perguruan pencak silat Dayatirta.

"Hemm, kiranya andika, ki sanak. Bukankah andika Si Ganjur, jagoan dusun Beledug? Sungguh tidak kami sangka, seorang jagoan begini rendah untuk berubah menjadi seorang pemimpin perampok dan gerombolan yang menculik seorang wanita!" kata Santiko dengan suaranya yang menggeledek.

Ganjur juga mengenal wajah kakak beradik yang menjadi pemimpin perguruan Dayatirta itu. "Babo-babo!" Sumbarnya, "Sejak kapan pula orang-orang Dayatirta lancang mencampuri urusan pribadi orang lain?"

"Toloooong! Dia membunuh bibi dan ibuku!" Suminten berteriak sambil menangis.

"Ganjur, sudah lama kami mendengar bahwa andika adalah seorang yang suka berbuat sewenang-wenang. Sekarang, agaknya menggunakan kesempatan selagi keadaan menjadi kacau dan keruh karena perang, engkau tidak segan melakukan kejahatan. Jangan harap andika akan dapat berbuat semena-mena selagi masih ada kami!" kata pula Bargowo dengan suaranya yang lembut namun mengandung kekuatan.

"Babo-babo, keparat! Bunuh mereka!" bentak Ganjur kepada tujuh orang temannya. Tujuh orang itu sudah menerjang dan mengeroyok tiga orang pimpinan Dayatirta, mengguna- kan kolor atau golok mereka. Mereka itu rata-rata memiliki ilmu kedigdayaan, maka Santiko, Barowo dan temannya harus mengerahkan tenaganya untuk melawan.

Ganjur sendiri cepat mengikat kaki tangan Suminten, menggunakan kemben yang dipakai gadis itu sendiri, kemudian diapun menggunakan goloknya untuk membantu teman-temannya mengeroyok tiga orang penghalang itu. Terjadilah perkelahian yang seru antara tiga orang pimpinan Dayatirta melawan delapan orang warok muda yang bengis dan ganas itu.

Kalau saja mereka itu bertanding satu lawan satu, pihak Ganjur tentu akan kalah. Namun, Ganjur berdelapan, sedangkan lawannya yang dikeroyok hanya bertiga. Selisih tingkat kepandaian mereka tidak banyak, maka tentu saja pihak Santiko dan Bargowo terdesak hebat. Mereka dikepung ketat dan dihujani serangan senjata sehingga ketiganya hanya mampu mengelak dan menangkis dengan keris mereka, tanpa mendapat banyak kesempatan untuk balas menyerang.

Ganjur sudah tertawa-tawa mengejek. "Bunuh mereka! Bunuh!" teriaknya berulang kali, memberi semangat kepada tujuh orang temannya.

Pada saat keadaan menjadi amat gawat bagi keselamatan tiga orang pendekar Dayatirta itu, tiba-tiba nampak bayangan hitam berkebat dan di bawah sinar obor berdirilah seorang yang mengenakan pakaian serba hitam, dan mukanya tertutup kedok hitam pula, Si Kedok Hitam ini tidak banyak cakap lagi, dengan sebatang suling di tangannya, dia sudah menerjang ke dalam medan perkelahian dan begitu dia menggerakkan sulingnya, terdengar suara melengking seolah suling itu ditiup, nampak

sinar bergulung dan dua orang sudah roboh terpelanting!

Melihat datangnya bantuan yang tangguh inim, tentu saja Santiko dan Bargowo menjadi gembira bukan main. "Terima kasih, kawan!" kata merekadan kini mereka menggerakkan keris mereka untuk menyerang Ganjur yang menjadi biangkeladi perkelahian ini. Teman mereka membantu Si Kedok Hitam menghajar lima orang, setelah yang dua orang tadi roboh.

Menghadapi seorang di antara kakak beradik itu saja, tentu Ganjur akan kewalahan, apa lagi dikeroyok dua. Dia masih mencoba untuk mengamuk dengan golok besarnya, namun kakak beradik itu terlampau tangkas baginya setelah lewat belasan jurus, akhirnya Ganjur berteriak mengaduh dan roboh dengan dua luka tusukan keris yang membuat dia tewas seketika.

Si Kedok Hitam tidak merobohkan lawan untuk membunuh, melainkan hanya menghajar mereka dengan pukulan suling atau tangan kiri yang tidak mematikan. Akan tetapi, setelah tujuh orang itu dibuat jatuh bangun, apa lagi melihat betapa Ganjur roboh dan tewas, tujuh orang itupun maklum bahwa kalau dilanjutkan, mereka semua akan mengalami nasib seperti pemimpin mereka. Larilah mereka tunggang langgang di dalam kegelapan malam, meninggalkan Ganjur yang sudah menjadi mayat.

"Ki sanak, kami berdua menghaturkan terima kasih kepada andika. Tanpa adanya bentuan andika, kami bertiga rekan kami tentu sudah tewas oleh Ganjur dan teman-temannya. Ganjur melarikan gadis ini dari Pacitan dan melihat perbuatan itu, kami berusaha untuk menolong gadis itu, akan tetapi kepandaian kami terlalu rendah sehingga hampir saja kami gagal bahkan mengorbankan nyawa sendiri." kata Santiko. Sementara itu, Bargowo cepat menghampiri Suminten dan melepaskan ikatan kaki tangan gadis itu. Gadis itu masih menggigil dan saking lega hatinya terbebas dari ancaman malapetaka yang baginya lebih mengerikan dari pada maut, iapun merangkul pundak Bargowo dan menangis di dada pemuda perkasa itu.

Bargowo mengelus rambut yang halus itu dan membiarkan Suminten menangis di dadanya. Air mata yang hangat terasa di dadanya yang hanya tertutup baju tipis, dan sungguh aneh, baginya seolah air mata itu meresap masuk melalui kulitnya, menembus kulit dan langsung menyiram jantungnya!

"Sudahlah, nimas, jangan menangis lagi, bahaya telah lewat," dia menghibur, akan tetapi gadis itu masih sesenggukan di dadanya. Bargowo membiarkannya saja sambil tetap mengelus rambut dikepala yang bersandar di dadanya.

Sementara itu, Si Kedok Hitam bertanya, "Kenapa dia begitu mudah menculik gadis dari kademangan Pacitan?"

Santiko mengerutkan alisnya. "Semua orang muda pergi ke kadipaten Ponorogo untuk menjadi perajurit, maka tidak ada yang dapat menghalangi perbuatan Ganjur dan kawan-kawannya."

"Dan andika bertiga, kenapa tidak ikut pula ke kadipaten?"

"Kami tidak mau melibatkan diri dalam perang saudara itu," jawab Santiko yang teringat akan percakapan dia dan adiknya dengan Banuaji. "Ada tugas yang lebih penting bagi kami, yaitu menjaga rakyat dari perbuatan jahat seperti yang dilakukan Ganjur dan kawan-kawannya tadi. Perang saudara penuh dengan kekejaman dan kelicikan, pengkhianatan dan kemunafikan. Dari seorang rekan dalam perkumpulan kami Dayatirta, kami mendengar bahwa senopati muda dari Mataram yang bernama Nurseta itu, yang terkenal gagah perkasa dan diagungkan sebagai senopati Mataram yang dipercaya, ternyata hanyalah seorang pengkhianat pula terhadap Mataram....."

"Ahh, apa yang terjadi?" tanya Si Kedok Hitam.

"Dia bersengkongkol dengan Ponorogo dan sekarang dia memimpin pasukan menyerang Ponorogo dari selatan. Ha-ha-ha, sekali ini Mataram kecolongan, tentu saja dia tidak membawa tentaranya menyerbu, bahkan memperkuat pertahanan Ponorogo dengan memukul pasukan Mataram! Kami tidak sudi terlibat dalam urusan yang kotor seperti perang saudara itu."

"Hemm, sudahlah, itu bukan urusanku. Aku pergi sekarang, harap andika berdua mengantar gadis itu pulang ke rumahnya dan mengurus segalanya dengan baik."

Sebelum Santiko sempat menahannya, Si Kedok Hitam sudah melompat dan menghilang dalam kegelapan. Pada saat itu, terdengar Suminten menangis dan memanggil nama ibu dan bibinya.

"Mari kita antar ia pulang, kakang Santiko," kata Bargowo kepada kakaknya yang masih berdiri tertegun memandang ke arah menghilangnya Si Kedok Hitam. Baru dia sadar dan cepat menghampiri adiknya yang masih merangkul Suminten yang menangis.

"Baik, akan tetapi bagaimana dengan mayat ini?" Dia menuding ke arah mayat Ganjur.

"Kakang Santiko, kita urus dulu adik ini. Biar mayat Ganjur diurus oleh kawan-kawannya, atau kalau kawan-kawannya tidak mau mengurusnya, kita ajak penduduk Pacitan untuk menguburnya. Akan tetapi yang terpenting adalah mengantar adik ini pulang. Aku khawatir keadaan ibunya dan bibirnya."

Dua orang kakak beradik itu lalu mengantar Suminten yang masih menangis memasuki kademangan Pacitan yang masih sepi dan gelap. Suminten setengah berlari menuju ke rumahnya dan lari masuk ke dalam rumah melalui pintu depan yang masih terbuka. Dua orang kakak beradik bersama seorang rekan mereka mengikutinya dari belakang dan mereka melihat seorang wanita setengah tua menangisi seorang wanita lain yang menggeletak mandi darah.

"Ibuuu........! Ah, ibuuu.......!!" Suminten menubruk tubuh yang terbujur tak bernyawa lagi itu, merangkul mayat ibunya dan akhirnya ia terkulai lemas pingsan.

Gegerlah seluruh penghuni Pacitan ketika mendengar bahwa ibu Suminten terbunuh oleh perampok dan Suminten sendiri diculik oleh Ganjur, nama yang sudah mereka kenal karena pernah Ganjur membuat ribut di Pacitan. Akan tetapi, Suminten dapat ditolong oleh tiga orang pria perkasa yang mengantarnya pulang, bahkan Ganjur tewas di tangan mereka. Para penghuni datang melayat, dan mereka membantu pula pemakaman ibu Suminten. Bahkan beberapa orang laki-laki tua yang masih kuat, membantu Santiko dan Bargowo untuk mengurus jenazah Ganjur yang ternyata tidak diambil oleh kawan-kawannya.

Setelah semua beres. Bargowo mengajak Suminten untuk ikut bersama dia dan kakaknya. "Kami khawatir kalau-kalau kawan-kawan dari Ganjur datang membuat pembalasan ke sini, nimas, Suminten." kata Bargowo. "Sebaiknya, sementara ini sebelum keadaan aman dan penjaga keamanan di Pacitan tersusun kembali, andika ikut bersama kami. Kakang Santiko dan aku serta kawan-kawan kami akan melindungimu."

Kini Santiko melihat betapa cantiknya ledek muda itu, yang membuatnya

merasa kagum dan dia sepenuhnya setuju dengan rencana Bargowo untuk melindungi dan mengajak Suminten ikut mereka untuk sementara. "Apa yang dikatakan adikku Bargowo benar, nimas. Apa lagi kalau diingat bahwa Ganjur adalah murid Ki Wirobandot yang sudah terkenal sebagai jagoan di Pacitan. Dia sekarang ikut pula membantu pasukan Ponorogo, akan tetapi kalau dia sudah kembali ke sini dan mendengar tentang kematian anak buahnya, tentu dia tidak mau menerimanya begitu saja, apa lagi mendengar kematiannya adalah karena andika, nimas Suminten."

Suminten menggunakan sapu tangannya untuk menyusut air matanya, lalu menoleh kepada bibinya dan berkata kepada kedua orang kakak beradik itu. "Terima kasih atas limpahan budi andika berdua, kakangmas. Kalau tidak ada andika berdua yang menolong, tentu sekarang saya sudah pergi bersama ibu......." ia menangis lagi. Setelah tenang kembali ia berkata, "Saya menerima ajakan andika berdua, akan tetapi bibi saya ini harus ikut dengan saya, karena ia tidak mempunyai keluarga lain, dan saya takut kalau kelak kawan-kawan Ganjur akan mengganggunya karena tidak dapat menemukan saya di sini."

Wanita berusia empat puluh lima tahun yang bernama Warsinah, sudah janda tanpa anak itu merangkul Suminten dan mereka berdua menangis. Santiko dan Bargowo saling pandang dan mereka tentu saja tidak dapat menolak permintaan yang mereka anggap sudah sepantasanya itu.

Demikianlah, pada keesokan harinya, Suminten dan Bibi Warsinah pergi meninggalkan Pacitan bersama tiga orang penolongnya, diajak tinggal di perkampungan para anggota Dayatirta yang selama terjadi perang kini berpusat d dusun Jaten, sebelah selatan Ponorogo.

***

Sesuai dengan laporan para penyelidik, Sang Prabu Hanyokrowati dan para senopatinya sudah memperhitungkan sampai di mana kekuatan pasukan Ponorogo, maka penyerangan dilakukan dari tiga jurusan. Dari utara akan menyerbu pasukan yang dipimpin oleh Ki Sinduwening yang dibantu oleh puterinya, yaitu Mawarsih. Gadis perkasa ini tidak mau ketinggalan dan mendesak ayahnya agar ia diperbolehkan ikut membantu ayahnya

berperang. Tentu saja ia tidak memberi tahu ayahnya akan isi hatinya yang sesungguhnya. Mawarsih bukan ingin berperang, melainkan pertama sekali tentu saja ingin menjaga dan membantu ayahnya karena kalau ayahnya pergi perang dan ia menanti di rumah seorang diri, ia akan selalu merasa gelisah memikirkan ayahnya. Dan yang ke dua kalinya, setiap saat ia selalu teringat kepada dua orang yang tak pernah meninggalkan hatinya, yaitu Aji dan Si Kedok Hitam! Dua orang pria ini selalu bermunculan dalam ingatannya, dan ia selalu rindu kepada keduanya! Kadang ia merasa bingung dan linglung, heran kepada diri sendiri bagaimana ia dapat merindukan dua orang pria sekaligus! Ia tidak dapat mengingkari perasaan hatinya bahwa ia telah jatuh cinta kepada Aji, bukan setelah pemuda yang lemah itu demikian nekat menolong dan membelanya, bahkan mengorbankan dirinya dipukuli dan disiksa, melainkan perasaan sudah mulai tumbuh sejak pertemuan pertama kali dengan Banuaji, ketika ia masih tinggal di desanya, di dusun Sintren, yaitu ketika ia diperkenalkan kepada Banuaji oleh Bayu, penggembala kerbau yang pandai meniup suling itu. Sejak itu, ia sudah merasa tertarik sekali dan kagum karena wajahnya yang tampan, gerak geriknya yang sederhana, pendiam dan lembut, dan kepandaiannya bertembang dan meniup suling, jauh lebih pandai dan lebih merdu tiupan sulingnya dari pada Bayu yang sudah dikaguminya itu. Apa lagi ketika sebagai tukang kuda di kadipaten Ponorogo. Banuaji telah menyelamatkan ia dan ayahnya dengan jalan membakar tempat tahanan dan berhasil mengajak ia dan ayahnya keluar dari tempat tahanan dan melarikan diri. Cintanya semakin bertumbuh dan mekar. Ia cinta kepada Banuaji, ini tak dapat disingkalnya. Akan tetapi, kemudian muncul Si Kedok Hitam! Tergetar perasaan hatinya kalau ia teringat kepada Si Kedok Hitam yang sudah berulang kali menolongnya itu. Akan tetapi, Si Kedok Hitam selalu menghindarkan diri, tidak mau berkenalan. Bahkan dalam keadaan setengah pingsan, ketika ia diselamatkan pula oleh Si Kedok Hitam dari tangan KI Wirobandot, Si Kedok Hitam pernah mencium dahinya. Ciuman sopan memang, namun mengandung kehangatan dan kemesraan yang tak mungkin dapat ia lupakan. Cintanya memang bercabang, dan ini yang merisaukan hatinya. Cintanya kepada Banuaji memang cinta yang wajar, mencinta karena rupanya, karena sikap dan wataknya. Akan tetapi cintanya kepada Si Kedok Hitam adalah cinta yang terdorong oleh perasaan kagum akan kesaktiannya, karena budinya yang telah menyelamatkannya dari ancaman malapetaka berulang kali.

Menurut perhitungan Sang Prabu Hanyokrowati dan para senopatinya,

pasukan yang dikerahkan dari utara di bawah pimpinan Ki Sinduwening, dan dari selatan di bawah pimpinan Nurseta, sudah lebih dari cukup untuk mematahkan pertahanan Ponorogo. Yang terbesar adalah pasukan yang dipimpin Ki Sinduwening. Pasukan dari selatan pimpinan Nurseta tidak seberapa besar, hanya terdiri dari dua ribu orang karena pasukan ini mempunyai tugas untuk lebih dahulu menyerbu dari selatan, yaitu untuk memancing pihak lawan mempertahankan diri di bagian selatan. Setelah berhasil memancing lawan ke selatan, barulah pasukan dari utara menyerbu. Kalaupun siasat yang sudah diperhitungkan masak-masak ini menemui kegagalan, masih ada pasukan cadangan yang terbesar, dipimpin oleh Sang Prabu Hanyokrowati sendiri, untuk memberi bantuan kepada kedua pasukan dari utara dan selatan.

Tentu saja Sang Prabu Hanyokrowati sama sekali tidak menyangka bahwa semua siasat perangnya telah diketahui oleh Adipati Ponorogo, yaitu Pangeran Jayaraga, adik tirinya sendiri. Tentu saja semua rahasia itu dapat diketahui pihak musuh karena sudah dilaporkan oleh Nurseta! Bahkan pihak Ponorogo yang kini mengatur siasat untuk menghancurkan pasukan yang datang dari utara!

Sesuai siasat yang sudah diatur semula, Ki Sinduwening menghentikan gerakan pasukannya di sebelah utara Ponorogo, dan mengatur barisan pendam agar tidak nampak gerakan mereka di sekitar lembah Kali Ngebel yang lebat dengan hutan-hutan liar. Mereka menanti di situ, menunggu isarat dari para penyelidik bahwa pasukan Ponorogo sudah terpancing dan ditarik semua ke selatan, dari mana menurut siasat, pasukan pimpinan Nurseta akan lebih dahulu melakukan penyerbuan di bagian selatan Ponorogo. Sementara itu, pasukan cadangan yang dipimpin Sang Prabu Hanyokrowati sendiri berhenti di sekitar Kali Tempuran, siap untuk membantu apa bila kedua pasukan Mataram tidak berhasil mematahkan pertahanan Ponorogo.

Malam itu gelap dan dingin. Ribuan bintang di langit agaknya tidak mampu menembuskan sinarnya pada kegelapan malam yang berkabut. Malam itu, menurut siasat pasukan Mataram, pasukan dari selatan akan menyerbu ke Ponorogo. Diperhitungkan bahwa pada keesokan harinya, seluruh penjagaan pasukan Ponorogo tentu akan ditarik ke selatan.

Setelah untuk yang terakhir kali hari itu Ki Sinduwening mengadakan rapat dengan para panglima Mataram, untuk membuat persiapan karena menurut rencana siasat yang telah diatur, kalau besok pagi-pagi para penyelidik membuat laporan bahwa pasukan yang berjaga di bagian utara Ponorogo telah ditarik mundur ke selatan, maka mereka akan bergerak, menyerbu dan menyerang Ponorogo yang diharapkan telah terpancing untuk mempertahankan bagian selatan. Setelah selesai mengadakan rapat, Sinduwening mengundurkan diri, bermaksud untuk beristirahat malam itu agar besok pagi dapat mulai terjun ke dalam pertempuran dengan tubuh yang segar.

"Bapa.......!"

"Eh, engkau belum tidur, Mawar?" Besok mungkin kita menghadapi pertempuran besar, sebaiknya kita tidur sore-sore untuk menyimpan tenaga." kata Ki Sinduwening, diam-diam dia merasa heran melihat wajah puterinya muram seperti orang yang sedang risau hatinya. "Kenapa engkau nampak tidak tenang?"

Gadis itu menghela napas panjang. "Justru pertempuran itulah yang membuat hatiku risau, bapa. Bapa sendiri yang pernah mengatakan bahwa perang saudara itu amat merugikan bangsa sendiri. Adipati Ponorogo adalah adik sendiri dari Sang Prabu. Betapa akan menyesalnya hati mendiang Sang Prabu Panembahan Senopati yang arif bijaksana kalau melihat dua orang putera beliau saling serang. Yang amat menyedihkan adalah kalau aku membayangkan betapa besok, banyak manusia akan jatuh dan tewas bergelimpangan, terbunuh atau terluka oleh saudara-saudara sendiri. Bukankah menurut bapa, musuh kita yang sesungguhnya, yang benar-benar mengancam tanah air kita, adalah orang-orang kulit putih yang datang dari barat?"

Ayah itu tidak tahu bahwa di balik kegelisahan hati puterinya terhadap perang saudara yang saling bunuh antara saudara atau sebangsa itu, terdapat keresahan yang mendalam, yaitu mengkhawatirkan Banuaji. Bagaimana pemuda itu kalau terjadi perang? Akan berpihak manakah? Dan pemuda itu demikian lembut dan lemah. Kalau ikut bertempur, tentu akan celaka di tangan lawan yang tangguh! Dan Si Kedok Hitam? Apakah akan membela Mataram? Dan apakah ia akan dapat bertemu kembali dengan orang aneh yang merahasiakan dirinya itu?

Mendengar ucapan puterinya. Ki Sinduwening menghela napas panjang pula.

"Aku sendiri tentu saja tidak senang menghadapi perang saudara ini, Mawar. Akan tetapi, bagaimana lagi kalau memang Pangeran Jayaraga, adipati Ponorogo itu menghendaki perang? Dialah yang bersalah kalau terjadi perang saudara ini. Bukankah dahulu, seluruh daerah sampai ujung timur sampai perbatasan Banten, dapat dipersatukan oleh mendiang Sang Prabu Panembahan Senopati? Akan tetapi, kini timbul lagi pemberontakan di daerah-daerah, termasuk Ponorogo yang dipimpin oleh adik Sang Prabu sendiri. Kalau hal ini dibiarkan, Mataram akan terpecah-pecah dan tanpa adannya persatuan, bagaimana bangsa kita akan memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mengusir bangsa kulit putih yang hendak menguasai daerah kita? Tentu saja Sang Prabu ingin mempersatukan seluruh daerah dengan jalan damai tanpa perang, akan tetapi kalau jalan itu gagal, dan ada daerah yang memberontak, terpaksa ditundukkan dengan perang. Mudah-mudahan saja kita akan dapat menundukkan Ponorogo dengan cepat sesuai dengan rencana tanpa harus mengorbankan banyak nyawa, baik dari perajurit Mataram maupun perajurit Ponorogo."

Ayah dan anak itu lalu memasuki kamar masing-masing dalam gubuk darurat itu dan tidur. Akan tetapi Mawarsih gelisah, sukar untuk dapat pulas kerena pikirannya selalu diganggu dua bayangan orang, yaitu Banuaji dan Si Kedok Hitam. Baru setelah tengah malam ia tertidur.

Akan tetapi, menjelang fajar. Mawarsih dikejutkan oleh suara riuh rendah. Sebagai seorang gadis yang sejak kecil digembleng dengan aji kedigdayaan, yang membuatnya tangkas, begitu membuka mata, ia telah siap siaga dan meloncat turun dari atas pem- baringannya. Bukan ia seorang yang dikejutkan suara itu. Hampir ia bertabrakan dengan ayahnya yang juga melompat keluar.

"Ada apakah, bapa?"

"Entah, mari kita melihat keluar!"

Ayah dan anak itu berlompatan keluar. Hari masih pagi sekali. Cuaca masih remang-remang, akan tetapi segera nampak api bernyala-nyala di sana-sini dan terdengar suara orang berteriak-teriak dan pertempuran terjadi di sekeliling mereka. Seorang perwira menghampiri mereka.

"Celaka kita diserbu musuh!" katanya.

Tentu saja ayah dan anak ini terkejut bukan main. Dibantu puterinya, Ki Sinduwening berusaha untuk mengatur pasukannya. Akan tetapi, serbuan pihak musuh secara tiba-tiba itu membuat pasukan menjadi kacau dan tidak dapat diatur lagi. Kebakaran terjadi di sana sini dan pertempuran juga terjadi dengan kacau. Apa lagi ketika ayah dan anak ini mendapat kenyataan bahwa serbuan itu terjadi dari dua penjuru, dari luar dan dari dalam sehingga pasukan Mataram seolah terhimpit dan diserbu kanan kiri. Hal ini sungguh amat mengherankan, karena menurut rencana siasat, pasukan musuh akan dipancing ke selatan oleh pasukan yang dipimpin Nurseta. Bagaimana sekarang terjadi sebaliknya, pasukan Mataram yang belum bergerak itu yang dihimpit oleh pasukan musuh? Bagaimana dengan pasukan Nurseta? Namun, pertanyaan itu tidak ada yang dapat menjawab dan pada saat itu, Ki Sinduwening juga tidak sempat lagi untuk terlalu

memusingkan pertanyaan itu. Yang penting, dia harus dapat memimpin pasukannya untuk dapat keluar dari himpitan pihak musuh. Dia berusaha mengumpulkan para senopati pembantu untuk dapat mengatasi keadaan, namun para perwira sudah sibuk terlibat dalam pertempuran yang kacau balau. Karena keadaan yang demikian kacau dan tidak mungkin dapat diatur lagi, terpaksa ayah dan anak itu pun ikut mengamuk dan melawan serbuan pasukan Ponorogo.

Pertempuran berjalan seru, akan tetapi jelas nampak bahwa pihak pasukan Mataram kewalahan karena terhimpit oleh dua pihak dan ternyata pasukan Ponorogo berjumlah besar dan kuat. Cuaca tidak begitu gelap lagi kerena sinar matahari pagi mulai mengusir sisa kegelapan malam.

Tiba-tiba muncul Nurseta dan diapun mengamuk dan dengan tombaknya dia merobohkan beberapa orang perajurit Ponorogo sebelum dia berhasil mendekati Ki Sinduwening dan Mawarsih.

"Raden....., apa yang telah terjadi?" KI Sinduwening bertanya ketika melihat senopati muda itu. Dia terheran-heran bagaimana Nurseta yang memimpin pasukan untuk memancing pihak musuh dari selatan itu tiba-tiba dapat muncul di sini.

"Celaka, paman........ kita terjebak, semua rencana kita ketahuan! Paman, kita harus cepat menyelamatkan Sang Prabu........." kata pemuda itu setelah mereka bertiga melompat ke tempat kosong dan tidak diserang musuh.

"Ceritakan, apa yang terjadi!" kata Ki Sinduwening memegang lengan pemuda itu, alisnya berkerut dan wajahnya berubah mendengar bahwa junjungannya terancam bahaya.

"Kita terjebak musuh. Ketika aku mempimpin pasukan, ternyata bagian

selatan tidak ada yang jaga dan kosong. Ketika kami menyerbu masuk, kami diserang dari belakang dan dihujani anak panah dari barisan pendam. Banyak perajurit kami yang tewas. Kemudian, aku menangkap seorang perajurit musuh dan memaksanya mengaku. Dia yang menceritakan bahwa pasukan paman dijebak di sini dan juga bahwa pihak musuh merencanakan menjebak pasukan yang dipimpin Sang Prabu dan bermaksud menawan beliau. Kita harus cepat menyelamatkan Sribaginda, paman! Mari, cepat. Aku tahu di mana komplotan yang ditugaskan menculik Sang Prabu itu!"

Ki Sinduwening dan puterinya terkejut bukan main. Pasukannya sudah tidak dapat dikendalikan lagi karena telah terjadi pertempuran kalang kabut di situ, dan yang terpenting tentu saja menyelamatkan Sribaginda dari bencana.

"Kita cepat pergi ke Kali Tempuran....." Dia maksudkan tempat pasukan yang dipimpin Sang Prabu Hanyokrowati menanti saat untuk turun tangan membantu dua barisan yang menyerbu dari selatan dan utara.

"Jangan, paman. Itu mungkin akan terlambat! Aku tidak tahu benar apakah Sang Prabu telah mereka culik atau belum, akan tetapi kita langsung saja ke tempat rahasia mereka. Kalau mereka sudah berhasil menculik, kita bebaskan sang prabu, kalau belum, kita hancurkan sarang mereka! Marilah, paman dan diajeng Mawarsih, jangan sampai terlambat. Kita naik perahu.......!"

Pemuda itu melompat dan tentu saja Ki Sinduwening dan puterinya juga melompat dan mengikutinya. Memang yang penting sekali adalah keselamatan sang prabu. Andaikata sekali ini pasukan Mataram mengalami pukulan, lain kali masih dapat membalas kekalahan hari itu asal saja sribaginda masih selamat.

Mereka tiba di tepi sungai dan tanpa banyak cakap, Nurseta melepaskan tali perahu yang berada di balik semak, kemudian mengajak ayah dan anak itu naik perahu dan segera perahu digayungnya ke tengah, dibantu oleh Ki Sinduwening. Matahari mulai muncul dan pagi ini nampak cerah, walaupun hari-hari sebelumnya, selalu turun hujan sehingga air sungai itu penuh dan bahkan di sana-sini meluap dan membanjiri sawah ladang dan dusun-dusun yang berada di tepi sungai. Parahu kecil yang ditumpangi tiga orang itu meluncur cepat karena terbawa air yang deras, apa lagi dikendalikan dayung kedua orang yang kuat itu.

Sebetulnya, apa yang terjadi dan bagaimana Nurseta yang ditugaskan memimpin pasukan yang membuat pancingan dari selatan itu tahu-tahu dapat berada di utara, di mana pasukan yang dipimpin Ki Sinduwening diserang dari depan belakang secara tiba-tiba? Semua itu telah diatur oleh pihak Ponorogo. Karena pengkhianatan Nurseta, maka pihak Ponorogo mengetahui siasat apa yang akan dipergunakan oleh Mataram dalam penyerbuan mereka ke Ponorogo. Tentu saja setelah mengetahui rencana siasat itu, pihak Ponorogo dapat mengimbanginya dengan siasat lain yang menguntungkan mereka. Kalau Nurseta mendapat tugas untuk malam itu melakukan penyerbuan dari selatan untuk membikin panik dan memancing pasukan Ponorogo, diam-diam Nurseta membawa pasukannya yang sudah taat kepadanya itu untuk siang-siang memasuki daerah Ponorogo. Yang melakukan penjagaan di selatan adalah Mayaresmi dan Brantoko yang hanya membawa pasukan kecil karena memang tidak perlu ada pertempuran. Segera Nurseta bergabung dengan meraka, kemudian membawa pasukannya terus ke utara untuk membantu pasukan Ponorogo yang menjebak pasukan Mataram dan menghimpit musuh dari luar dan dalam! Kemudian, sesuai dengan siasat yang sudah dia rencanakan dengan Mayaresmi, Nurseta lalu sengaja mencari Ki Sinduwening dan Mawarsih dan memancing ayah dan anak ini meninggalkan pasukannya untuk menyelamatkan Sang Prabu Hanyo- krowati. Tentu saja ini hanya merupakan jebakan untuk melenyapkan senopati tua yang tangguh itu, dan untuk dapat memiliki Mawarsih yang membuat Nurseta tergila-gila!

Adapun sebuah pasukan yang cukup kuat, sesuai dengan siasat yang diatur oleh Ponorogo, dipimpin langsung oleh Sang Adipati Ponorogo sendiri, dibantu oleh Surodigdo, senopati yang terkenal tangguh, diam-diam menuju ke barat dan bermaksud untuk menyergap pasukan yang dipimpin Sang Prabu Hanyokrowati dan kalau mungkin menawan atau membunuh Raja

Mataram itu!

Akan tetapi, ketika pasukan ini tiba dilembah Kali Tempuran, mereka kecelik karena tidak melihat adanya pasukan Sang Prabu Hanyokrowati di sana! Yang ada hanyalah bekas pesanggrahan atau tempat perhentian pasukan itu saja, akan tetapi Sang Prabu Mataram dan pasukannya telah pergi. Tentu saja pasukan Ponorogo yang dipimpin oleh sang adipati sendiri itu merasa heran dan khawatir kalau-kalau mereka terjebak, maka mereka cepat mundur kembali ke Ponorogo, hanya membantu pasukan yang sedang menggempur pasukan besar Mataram yang berada di utara.

Apa yang terjadi dan ke mana perginya Sang Prabu Hanyokrowati? Ternyata, pada malam hari itu terjadi sesuatu yang mengejutkan di tempat itu. Malam memang gelap dan dingin, dan pasukan itu bersembunyi di dalam hutan yang lebat. Dan pada malam hari itu, menjelang tengah malam, tiba-tiba saja terdengar suara orang bertembang memecah kesunyian malam. Semua orang termasuk Sang Prabu Hanyokrowati, dengan jelas dapat menangkap kata-kata dalam tembang itu dan seperti yang lain. Raja Mataram ini terkejut bukan main. Kata-kata itu berarti: "Karena ulah seorang pengkhianat, malam ini menjelang pagi, pasukan Mataram di utara akan dikepung dan dihancurkan, pasukan di sini akan diserbu dan Sang Prabu akan ditawan atau dibunuh!"

Semua orang cepat mencari cari, siapa yang berkidung itu. Namun, tak seorangpun menemukan penembangnya. Biarpun tidak sepenuhnya percaya akan isi tembang itu, namun Sang Prabu Hanyokrowati merasa tidak enak, demikian pula para senopati, maka segera pasukan itu ditarik mundur untuk melihat bagaiamana perkembanganya pada keesokan harinya. Demikian, maka ketika pasukan Ponorogo yang dipimpin langsung oleh Adipati Ponorogo bersama Surodigdo, senopatinya yang tangguh, tempat itu kosong!

Tiada seorangpun melihat siapa yang menembangkan kidung yang isinya

memberi peringatan itu. Tentu tidak mungkin dapat melihat gerakan bayangan hitam itu karena gerakannya amat cepat, apa lagi diselimuti kegelapan malam, sehingga andaikata ada orang sempat melihatnya pun, tentu akan disangka bahwa yang dilihatnya berkelebat itu bayangan burung malam atau sebagainya.

***

Perahu yang membawa Nurseta, Ki Sinduwening dan Mawarsih itu meluncur cepat sekali. Beberapa kali Ki Sinduwening bertanya ke mana mereka menuju dan selalu Nurseta menjawab bahwa tempatnya sudah dekat.

"Masih jauhkah, kakangmas Nurseta?" Mawarsih juga bertanya tak sabar lagi, "hatiku merasa tidak enak, jangan-jangan Sang Prabu benar-benar terancam bahaya...."

Mereka tiba di sebuah tikungan dan Nurseta berkata, "Kita sudah sampai. Paman, harap tahan perahunya, aku ingin mendarat dan melihat lebih dulu!"

Nurseta tidak menanti jawaban dan setelah perahu itu minggir, diapun melompat ke darat. Ki Sinduwening menggunakan dayung untuk menahan perahu, akan tetapi pada saat itu, Mawarsih berseru.

Awas, bapa! Di sana itu......!" Ia menuding dan Ki Sinduwening menoleh. Ternyata

"ada lima buah perahu dari depan dan tiga buah perahu di belakang, delapan buah perahu ini masing-masing ditumpangi tiga orang dan mereka semua mendayung perahu ke arah mereka dan mengurung perahu mereka! Dapat dibayangkan betapa heran dan kagetnya hati Ki Sinduwening dan

puterinya ketika dia melihat beberapa orang yang mereka kenal di antara dua puluh empat orang itu. Mereka adalah Ki Danusengoro, Brantoko, dan Ki Wirobandot!

Dengan heran dan penasaran, Ki Sinduwening menoleh ke darat dan bukan main marahnya ketika dia melihat Nurseta berdiri tenang, bahkan tersenyum-senyum dan kedua lengan disilangkan depan dada! Seketika mengertilah Ki Sinduwening apa yang telah terjadi. Nurseta telah mengkhianati Mataram! Pantas saja semua rencana Mataram gagal dan pasukannya bahkan dikepung dan diserbu musuh.

“Nurseta, kamu pengkhianat busuk!!” bentak Ki Sinduwening. Akan tetapi, pada saat itu, para penumpang delapan perahu yang mengepung sudah menggerakkan tombak-tombak panjang untuk menyerangnya.

“Hati-hati, jangan lukai diajeng Mawarsih!” terdengar teriakan Nurseta dan teriakan ini membuat Ki Sinduwening dan Mawarsih menjadi semakin marah. Kini mereka mengertilah akan niat Nurseta, yaitu membunuh Ki Sinduwening dan menawan Mawarsih, tentu dengan niat yang tidak senonoh.

“Jahanam busuk Nuseta, aku akan mengadu nyawa denganmu!” bentak Mawarsih, akan tetapi ia tidak mungkin meloncat ke darat karena perahu itu terkepung dan mereka sudah dihujani senjata tombak dari segala jurusan Ki Sinduwening sudah mencabut pecutnya yang melilit pinggang, memutar pecut itu untuk melindungi diri dari sambaran tombak-tombak musuh. Mawarsih juga meloloskan kemben merahnya dan iapun memutar-mutar kemben untuk membantu melindungi ayahnya karena semua serangan ditujukan kepada ayahnya.

Akan tetapi, bagaimana mungkin ayah dan anak itu dapat membela diri

dengan baik? Andaikata mereka berada di daratan sekalipun, dikepung dan dikeroyok dua empat orang itu mereka tentu repot sekali mengingat bahwa di antara mereka terdapat orang-orang tangguh seperti Ki Danusengoro, Brantoko, Ki Wirobandot, bahkan Nurseta sendiri. Apa lagi kini mereka berada di sebuah perahu kecil dan dikepung dari semua jurusan. Ketika mereka bergerak untuk membela diri, perahu kecil itu terguncang dan beberapa kali hampir terguling. Kalau sampai mereka terpelanting ke dalama sungai deras karena banjir itu, tentu mereka akan celaka. Andaikata tidak dicelakakan para pengeroyokpun, bagaimana mereka akan mampu melawan dan bertahan terhadap arus sungai yang akan menyeret dan menenggelamkan mereka?

Keadaan mereka amat gawat. Ki Sinduwening sudah terluka di pundak kanan dan pangkal lengan kiri, membuat gerakan pecutnya mengendur. Dan biarpun Mawarsih tidak dilukai, namun gadis inipun lelah bukan main memutar kembennya untuk melindungi ayahnya. Sebentar lagi, tentu mereka akan tidak mampu bertahan lagi. Ki Sinduwening tentu akan terbunuh dan Mawarsih tertawan!

Tiba-tiba nampak sebuah perahu kecil meluncur datang dengan kecepatan luar biasa dan begitu dekat, terdengar suara mengaung-angung dan beberapa orang pengeroyok terjungkal keluar dari perahu mereka. Mawarsih hampir saja bersorak ketika melihat bahwa yang datang itu adalah Si Kedok Hitam! Dengan sebatang ranting panjang di tangan kanan dan suling di tangan kiri, Si Kedok Hitam mengamuk. Rantingnya bergerak berciutan, sulingnya mengaung-angung. Dia melemparkan baja kaitan di ujung tali perahu ke sebuah perahu pengeroyok sehingga perahunya tergandeng dengan perahu itu, lalu diapun berloncatan dari satu ke lain perahu, mengamuk dengan kecepatan bagaikan seekor burung garuda menyambar-nyambar.

"Andika berdua pergilah! Cepat mendarat dan lari?" Si Kedok Hitam berseru kepada ayah dan anak itu. Tentu saja Ki Sinduwening dan puterinya bukan orang-orang penakut. Apa lagi melihat Si Kedok Hitam harus menghadapi dua puluh lima seorang diri, bagaimana mereka tega untuk meninggalkannya seorang diri? Mereka telah ditolong, mana mungkin mereka sekarang melarikan diri meninggalkan penolong mereka? Ki

Sinduwening mempergunakan pecutnya, dan Mawarsih mempergunakan kembennya, menyerang perahu terdekat.

"Cepat andika berdua pergi sebelum terlambat, agar tidak sia-sia usahaku!" kata pula Si Kedok Hitam dan kembali rantingnya membuat seorang pengeroyok terjungkal keluar dari dalam perahu.

Ki Sinduwening maklum bahwa kalau orang seperti Si Kedok Hitam yang demikian saktinya sampai minta kepada mereka untuk melarikan diri, tentu ada sebabnya. Mungkin akan datang musuh lebih banyak lagi sehingga kalau sampai terjadi demikian, maka akan terlambat dan semua usaha Si Kedok Hitam untuk menolong merekapun sia-sia, bahkan akan membahayakan Si Kedok Hitam sendiri.

"Mari kita pergi!" katanya sambil menyambar dayung dan mendayung perahu itu.

"Tapi,bapa......" Mawarsih membantah karena ia tidak tega meninggalkan Si Kedok Hitam yang kini dikepung dan dikeroyok oleh banyak orang.

"Ini permintaannya jangan bantah. Pula, kita harus melihat keadaan pasukan kita!" kata Ki Sinduwening dan perahu mereka yang kini tidak terkepung lagi karena semua orang sibuk mengeroyok Si Kedok Hitam, meluncur cepat ke tepi dan mereka berdua berloncatan ke darat.

Akan tetapi ketika Mawarsih menoleh untuk melihat keadaan Si Kedok Hitam ia menjerit. Ki Sinduwening cepat menengok dan diapun melihat betapa perahu di mana Si Kedok Hitam berdiri dikeroyok banyak orang, tiba-tiba terguncang dan miring sehingga Si Kedok Hitam terpelanting ke

dalam air! Tubuhnya disambar arus sungai yang deras dan hanyut, lalu tenggelam. Kembali Mawarsih menjerit dan hendak berlari ke tepi lagi, ke arah menghilangnya tubuh Si Kedok Hitam. Akan tetapi pada saat itu, terdengar teriakan Nurseta, "Kejar mereka!!"

Ki Sinduwening menyambar tangan puterinya dan menariknya, mengajaknya melarikan diri, mereka. Mereka mempergunakan Aji Tunggang Maruta (Menunggang Angin) sehingga tubuh mereka meluncur cepat sekali. Biarpun Nurseta dan kawan-kawannya berusaha mengejar, namun mereka tertinggal jauh dan akhirnya bayangan ayah dan anak itupun lenyap. Nurseta tentu saja merasa kecewa sekali, akan tetapi dia agak terhibur karena dapat membunuh Si Kedok Hitam yang tidak nampak muncul kembali. Tentu orang rahasia itu telah tenggelam dan mayatnya menjadi makan ikan, pikirnya. Diapun mengajak kawan-kawannya kembali untuk membantu pasukan Ponorogo yang sedang menghimpit dan mendesak pasukan Mataram.

Pasukan Mataram benar-benar terhimpit dan disergap di luar sangkaan mereka sehingga berantakan. Apa lagi setelah Ki Sinduwening dan Mawarsih tidak terdapat di antara mereka, semangat para perwira juga mengendur dan akhirnya, pasukan itu terpaksa mundur dan keluar dari daerah Ponorogo dengan menderita kekalahan besar. Banyak di antara mereka yang terluka atau tewas.

Mataram menderita kekalahan dari Ponorogo dalam pertempuran pertama! Sukar untuk dipercaya! Dan gegerlah Mataram ketika pasukannya pulang menderita kekalahan.

Sang Prabu Hanyokrowati segera mengumpulkan seluruh senopati dan menteri untuk mengadakan perundingan. Dalam pertemuan inilah Sang Prabu Hanyokrowati dan para senopati mendengar keterangan Ki Sinduwening tentang pengkhianatan yang dilakukan Nurseta.

"Jahanam! Kalau begitu, suara yang kita dengar malam itu benar adanya! Si keparat Nurseta!" Sang Prabu dengan muka murka lalu memerintahkan kepada seorang senopati. "Bawa pasukan dan gempur kademangan Praban. Tangkap Ki Demang Padangsuta dan seluruh keluarganya!"

Akan tetapi Ki Sinduwening cepat menyembah dan berkata, "Ampun, Sribaginda. Hamba sudah mengirim penyelidik ke sana, dan ternyata bahwa Ki Demang Padansuta beserta seluruh pengikutnya juga sudah meninggalkan kademangan dan membantu Ponorogo."

Sang Prabu Hanyokrowati mengepal tangan kanannya. Wajahnya kemarahan karena dia benar-benar merasa terhina dan tertipu. Melihat Sribaginda marah-marah, para senopati tidak ada yang berani mengeluarkan suara. Pada saat itu, seorang di antara para pangeran yang ikut hadir dalam rapat penting itu berkata, "Kanjeng Rama, perkenankan hamba sekarang juga membawa pasukan besar menyerbu Ponorogo membalas atas kekalahan pasukan kita."

Semua orang memandang kepada pembicara. Dia adalah Raden Mas Menang, pangeran ke dua yang memang berwatak keras. Sang Prabu Hanyokrowati atau Raden Mas Jolang mempunyai lima orang anak, empat pengaran dan seorang puteri. Empat pangeran itu adalah Raden Mas Rangsang, Radn Mas Menang, Raden Mas Martapura, dan Raden Mas Cakra. Adapun puterinya bernama Ratu Pandan. Yang diangkat menjadi pangeran mahkota adalah puteranya yang ketiga, yaitu Raden Mas Martapura sesuai dengan janji yang pernah diucapkan Sang Prabu, disaksikan oleh semua keluarganya.

Sang Prabu menggeleng kepala. "Tidak usah engkau yang maju menaklukan Ponorogo, puteraku. Masih banyak senopati tangguh di Mataram. Kalau kita dikalahkan dalam penyerbuan pertama, hal itu hanya dapat terjadi karena kita dikhianati si Jahanam Nurseta. Aku sudah mengambil keputusan untuk

memimpin sendiri pasukan besar, menundukkan bukan hanya Ponorogo, melainkan seluruh Jawa Timur, Kediri, Ketasana, Wirasaba, Surabaya, Gresik, Pendeknya, sebelum seluruh Jawa Timur kembali mengakui kedaulatan Mataram, aku tidak akan kembali!"

Mendengar pernyataan penuh semangat dari Sang Prabu Hanyokrowati, para senopati menunduk. Para pangeran diam-diam tidak menyetujui tekad ayah mereka yang sudah berusia lanjut itu, akan tetapi merekapun tidak berani membantah karena maklum bahwa Sang Prabu Hanyokrowati sedang marah karena kekalahan dalam pertempuran pertama melawan Ponorogo itu.

Sang Prabu Hanyokrowati lalu memerintah kepada Ki Sinduwening untuk menyusun bala tentara baru yang lengkap dan gemblengan. Dia tidak mau gagal lagi, maka hanya para senopati tua yang sudah dia ketahui kesetiaannya saja yang diserahi tugas menyusun pasukan, membantu Ki Sinduwening. Pasukan itu harus siap dalam waktu tiga bulan,karena panyusunan kekuatan pasukan itu bukan hanya untuk menyerbu Ponorogo, melainkan untuk terus melakukan perjalanan atau gerakan menaklukan daerah-daerah yang memberontak.

Setelah pertemuan dibubarkan, Ki Sinduwening mengajak semua senopati untuk berunding dan membicarakan pembagian tugas dan pelaksanaan perintah Sang Prabu. Kemudian, matahari telah condong ke barat ketika akhirnya Ki Sinduwening pulang ke rumahnya. Dia menjadi pejuang sukarela, tidak menerima kedudukan senopati, dan menyerahkan penyusunan pasukan kepada para senopati yang dia percaya benar.

Setibanya di rumah, puterinya sudah menanti. Melihat betapa Mawarsih semanjak pulang ke Mataram nampak selalu murung dan berduka, hanya bersemangat kalau mendengar rencana penyerbuan kembali ke Ponorogo, diam-diam Ki Sinduwening merasa khawatir juga. Teringat dia betapa Mawarsih hampir tidak mau lari meninggalkan Si Kedok Hitam yang terpelanting ke dalam sungai dan hanyut, bahkan tidak nampak lagi. Dia yang memaksa puterinya itu untuk berlari terus, mempergunkana Aji

Tunggang Maruta sehingga mereka terlepas dari pengejaran Nurseta dan kawan-kawannya. Mawarsih melarikan diri sambil membiarkan tangannya digandeng ayahnya, dan ia pun menangis sepanjang jalan.

"Bagaimana keputusan yang diambil dalam rapat tadi, bapa? Apakah kita akan segera menyerang Ponorogo lagi untuk membalas kekalahan kita?" tanya Mawarsih, dan tiba-tiba wajah yang muram itu berseri dan pandang matanya penuh gairah.

Ki Sinduwening tersenyum. Biasanya, sikap puterinya tidak begitu. Kalau dia pulang, dalam keadaan bagaimanapun juga, Mawarsih akan lebih dahulu melayaninya, mengambilkan minum, mengambilkan baju pengganti dan sebagainya. Akan tetapi sekarang, begitu datang sudah dihujani pertanyaan yang dilakukan penuh semangat,

"Tentu saja Sang Prabu akan memimpin lagi pasukan untuk menyerbu Ponorogo yang memberontak."

"Bagus! Kapan, bapa? Besok pagi? Kita harus bersiap-siap!" kata Mawarsih bersemangat dan wajahnya kini berseri.

"Kenapa begitu tergesa-gesa, cahayu? Sang Prabu berkehendak agar dipersiapan pasukan besar, bukan hanya untuk menundukkan Ponorogo, juga daerah lainnya di Jawa Timur. Karena itu, pasukan besar dan lengkap harus disusun dan para senopati diberi waktu tiga bulan."'

Sepasang mata yang indah itu bersinar tajam itu terbelalak. "Tiga bulan?? Kenapa begitu lama, bapa? Kalau begitu, sebaiknya kalau aku pergi lebih dulu ke sana, melakukan penyelidikan dan mempelajari kekuatan musuh."

"Jangan. Nini! Jangan kau pergi. Semua orang sudah mengenalmu, mengenal kita. Biar engkau menyemar sekalipun, karena engkau pernah membikin geger Ponorogo ketika menolongku dari tahanan, maka begitu engkau muncul, mereka tentu akan mengenalmu dan menangkapmu. Jangan memancing-mancing bahaya, tunggu saja sampai ada perintah Sribaginda dan kita akan melakukan penyerangan ke dua yang harus dan pasti berhasil. Akan tetapi, kuharap dalam penyerangan nanti, biar aku saja yang maju, Mawar. Engkau tinggallah di rumah, engkau seorang gadis, seorang wanita. Bahkan engkau sudah remaja puteri. Hatiku akan merasa tenteram melaksanakan tugas mengikuti Sang Prabu andaikata engkau telah mempunyai sisihan, telah mempunyai sandaran, yaitu seorang suami."

"Ah, bapa.....!!" Mawarsih berseru, kedua pipinya kemerahan.

"Kenapa, Mawar? Engkau sudah dewasa, sudah sepantasnya kalau engkau menikah, dan terus terang saja, bapamu ini sudah ingin sekali engkau menikah, sudah ingin sekali mempunyai mantu."

"Kenapa bapa tidak juga jera? Bapa pernah berniat menjodohkan aku dengan Nurseta dan apa jadinya? Untung sekali hal itu belum terjadi, kalau sudah, bukankah hidupku akan menderita sekali, mempunyai seorang suami yang menjadi pengkhianat? Harap bapa tidak tergesa-gesa, kalau salah pilih, berarti menjerumuskan aku ke dalam lembah kesengsaraan."

Ki Sinduwening menghela napas panjang dan nampak menyesal sekali. "Aihhh siapa kira dia akan tersesat seperti itu? Aku sendiri sampai sekarang masih bingung dan tidak mengerti mengapa dia dapat menjadi pengkhianat! Padahal, dia seorang pemuda yang baik dan pandai. Aihhh, memang kita harus berhati-hati dalam menentukan pilihan seorang calon suami bagimu, nini. Aku tidak tergesa-gesa, akan tetapi akan berbahagialah hatiku kalau sebelum aku berangkat mengikuti Sribaginda, engkau sudah mempunyai suami atau setidak-tidaknya, seorang calon

suami. Aku akan membuka mata melihat-lihat......"

"Bapa, apakah bapa sudah lupa akan syarat yang kita ajkan kepada Paman Danusengoro dahulu? Calon suamiku harus mampu mengalahkan aku dan walinya dapat mengalahkan bapa."

"Hemm, memang sebaiknya begitu. Akan tetapi bagaimana kalau tidak ada yang mampu? Apakah engkau selamanya tidak akan menikah? Tidak, nini, kita harus mengubah syarat itu. Kalau ada seorang perjaka yang berbudi baik, sehat rohani, jasmaninya, pandai dan bijaksana, dan......"

"Sudahlah, bapa. Aku tidak mau menikah dengan orang lain!"

Ki Sinduwening tertegun. Terasa benar olehnya tekanan pada kata "orang lain" Itu. "Mawar, anakku cahayu, jelaskan siapakah pilihan hatimu itu. Siapakah dia yang menjadi kekecualian dari orang-orang lain itu?"

Mawarsih baru menyadari bahwa rasa penasaran tadi membuat ia tanpa disadarinya telah membuka rahasia hatinya. Ia tidak mau menikah dengan orang lain, berarti ia mau menikah dengan seseorang! Karena ucapan itu sudah keluar tanpa disengaja, ia tidak mungkin menyangkal dan bersembunyi dari ayahnya, kedua pipinya menjadi semakin merah, akan tetapi sekali ini bukan hanya karena malu, melainkan juga karena kesedihannya tiba-tiba menyusupi hatinya dan kedua matanya menjadi basah. Orang yang dipilihnya itu telah mati!

"Dia...... dia..... Si Kedok Hitam......" katanya lirih sambil menundukkan mukanya dan menghapus beberapa butir air mata yang menetes turun ke pipinya.

"Dia......? Si Kedok Hitam? Akan tetapi dia sudah mati, terus tenggelam di air banjir itu!"

Mawarsih mengangkat mukanya yang kini agak pucat, kedua matanya yang basah menatap wajah ayahnya dan ia menggeleng kepala. "Aku tidak yakin, bapa. Aku baru yakin kalau sudah melihat jenazahnya......"

Sinduwening mengerutkan alisnya, bangkit berdiri dan berjalan mondar-mandir, kedua tangannya ke belakang pinggul, kepala digeleng-gelengkan dan berulang kali menghela napas panjang.

"Si Kedok Hitam......?" Berulang-ulang dia menyebut nama ini. "Aku tidak heran kalau engkau kagum dan suka kepadanya, mungkin jatuh cinta padanya. Akan tetapi siapa dia? Pernah engkau melihat mukanya?" Dia berhenti dan menoleh kepada puterinya. Mawarsih menunduk dan menggeleng kepalanya.

"Belum pernah, bapa."

Sinduwening kembali mondar-mandir dan mulutnya mengomel panjang pendek, bersungut-sungut. "Belum pernah melihat mukanya akan tetapi sudah menentukan menjadi calon suami! Bagaimana pula ini? Aneh..... aneh..... anakku aneh sekali........"

Mawarsih kini mengangkat muka memandang ayahnya yang mondar-mandir sambil berulang kali menyatakan aneh. "Bapa, cinta bukan hanya timbul karena ketampanan muka. Sudah berkali-kali dia menyelamatkan aku dari melapetaka yang lebih mengerikan dari pada maut, dan dia membela kita,

dia memiliki kesaktian yang jauh melebihi kita. Tidak cukupkah itu untuk membuat aku jatuh cinta?"

Ayahnya tersenyum, lalu menghampiri dan duduk di atas kursi didepan puterinya, dan dengan sikap tenang dia menyentuh kedua pundak puterinya dengan kedua tangan, mendorongnya sedikit ke belakang sehingga Mawarsih duduk tegak dan mengangkat muka memandang. Mereka saling pandang, Ki Sinduwening tersenyum, "Wah anakku telah menjadi wanita dewasa sekarang!"

"Ah, bapa........" Mawarsih tersipu.

"Karena engkau sudah dewasa, anakku, tidak rikuh lagi bapa mengajakmu bicara tentang cinta yang kausebut-sebut tadi. Aku tidak dapat membantah bahwa cinta dapat tumbuh karena kepribadian seseorang, karena tingkah lakunya yang baik, karena sikapnya yang sopan, karena berbudi dan bijaksana, apa lagi karena orang sudah melimpahkan budi kepada kita. Justeru keadaan batin seseorang yang menjadi pendorong utama bagi timbulnya cinta. Akan tetapi, betapapun tidak enak kedengarannnya, ada sutau kenyataan bahwa di dalam cinta antara pria dan wanita yang mendatangkan perjodohan, hidup bersama selama hidupnya, di situ terdapat syarat lain yang mutlak penting. Yaitu keadaan jasmaninya. Dapatkah seorang pria mencintai seorang wanita atau sebaliknya, kalau yang dicintai itu, betapapun baik batinnya, memiliki jasmani yang cacat parah, memiliki wajah yang cacat dan buruk sehingga dapat mendatangkan rasa takut dan jijik? Dapatkan kita mencinta seseorang untuk menjadi suami atau isteri, kalau kemudian ternyata bahwa orang itu tidak sempurna keadaan tubuhnya sehingga tidak dapat melakukan hubungan suami isteri? Dapatkah cinta itu dipertahankan kalau kedua pihak tidak memiliki daya tarik jasmaniah masing-masing. Mungkin cinta antara sahabat, cinta antara orang tua dan anak, pendeknya cinta yang bukan antara pria dan wanita yang akan menjadi suami isteri, dapat menghadapi dan mengatasi semua itu. Akan tetapi, coba bayangkan dan kemudian jawab sejujurnya. Engkau mengatakan bahwa engkau mencinta Si Kedok Hitam karena dia gagah perkasa, karena dia berbudi luhur dan bijaksana, karena dia telah

melimpahkan budi kepadamu, membuatmu jatuh cinta walaupun tidak tahu atau belum melihat wajahnya. Akan tetapi coba bayangkan kalau pada suatu hari, engkau mendapat kesempatan untuk membuka kedoknya dan melihat bahwa dia adalah seorang pria yang buruk sekali mukanya karena cacat, misalnya hidungnya gruwung (tanpa bukit hidung), mulutnya perot, pendeknya wajahnya menjijikkan dan menakutkan seperti wajah iblis?"

"Ihhhh, bapa......!" Gadis itu bergidik, ngeri membayangkan semua itu.

"Anakku, engkau sudah dewasa, hadapilah semua kenyataan ini dan mari kita lanjutkan. Soal wajah saja sudah memegang peran penting dalam syarat tumbuhnya cinta antara pria dan wanita. Sekarang, katakanlah bahwa Si Kedok Hitam itu tidak cacat wajahnya, cukup tampan dan gagah, makin banyaklah senjata yang dia miliki untuk menjatuhkan hatimu. Dia tampan, gagah Sakti, berbudi luhur, telah melimpahkan budi kepadamu. Nah, sudah sewajarnya kalau engkau jatuh cinta padanya. Akan tetapi, tunggu dulu, dan bersiaplah untuk menerima kenyataan ini. Bagaimana kalau di balik semua itu, dia mempunyai suatu ketidak sempurnaan sehingga dia tidak dapat melakukan hubungan suami isteri, tidak mungkin dapat menjadi bapak anak-anakmu?"

"Bapa......!" Mawarsih tersipu.

Ki Sinduwening menghela napas panjang. "Hidup ini memang ruwet, anakku. Kita ini manusia yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari nafsu! Kita mutlak membutuhkan nafsu dalam kehidupan di dunia ini. Karena itulah, nafsu memegang peran penting dalam semua segi kehidupan kita! Hati dan akal pikiran kita dapat bekerja baik dan menghasilkan kalau disertai nafsu. Makanan tidak akan terasa lezat kalau tidak ada nafsu dalam mulut, tidak ada suara merdu tanpa nafsu dalam pendengaran kita, tidak ada penglihatan indah tanpa nafsu dalam mata kita, tidak ada keharuman tanpa nafsu dalam hidung kita, dan selanjutnya. Demikian pula, di dalam apa yang kita namakan cinta asmara, di antara pria dan wanita, tak mungkin terjadi tanpa adanya bumbu berupa nafsu itu. Nafsu menimbulkan daya tarik lawan jenis, nafsu menimbulkan gairah, nafsu menimbulkan kenikmatan dalam

hubungan. Tanpa nafsu, tidak akan terjadi hubungan antara pria dan wanita, dan bagaimana jadinya dengan perkembangbiakan manusia? Memang kedengarannya tak enak, akan tetapi begitulah kenyataannya, angger. Karena itu, jangan anggap remeh tentang keadaan jasmani seseorang sebelum engkau menjatuhkan hati dan menyatakan cinta."

Mawarsih tertegun, bingung. Gadis berusia delapan belas tahun ini tercenggang-cengang mendengar kata-kata ayahnya. Ia demikian terbuai oleh khayal tentang cinta sehingga ia seperti buta melihat kenyataan yang ada. Tak dapat disangkal pula kenyataan yang dipaparkan ayahnya tadi.

"Bapa," katanya dan merasa ngeri terhadap perasaannya sendiri, "Apakah kalau begitu.....aku hanya kagum saja kepada Si Kedok Hitam? Tapi....... ketika aku melihat dia jatuh ke sungai dan hanyut, dunia seperti kiamat bagiku, aku ingin mencarinya, ingin menolongnya, ingin......."

"Aku tahu anakku. Engkau kagum dan merasa berhutang budi yang tentu saja membuat engkau merasa suka kepadanya, dan hutang budi membuat engkau ingin membelanya, ingin menolongnya. Akan tetapi cinta? Kurasa masih terlalu pagi untuk mengatakan bahwa engkau cinta padanya, Mawar. Ingat, ada lagi satu hal yang yang mutlak perlu bagi cinta kasih antara calon suami isteri, yang tidak kalah pentingnya dari pada nafsu."

"Apa lagi, bapa?" Gadis itu semakin tertegun karena tidak pernah mengira demikian rumit dan banyak liku-likunya tentang cinta.

"Cinta tidak mungkin sama sekali kalau hanya sepihak. Tidak mungkin bertepuk sebelah tangan. Cinta asmara baru lengkap kalau dirasakan kedua pihak, yaitu saling mencinta. Sedangkan engkau dan Si Kedok Hitam itu, kurasa hanya engkau yang mencintanya karena kagum tadi. Aku tidak tahu apakah dia juga mencintamu, Mawar. Bagaimana kalau kemudian ternyata bahwa dia tidak mencintamu, tidak ingin menjadi suamimu bahkan menolak usul perjodohan antara kalian? Hal itu bukan tidak mungkin terjadi,

misalnya, bagaimana kalau pendekar itu sudah beristeri, atau kalau dia sudah mempunyai kekasih lain?"

Mawarsih terbelalak. Sungguh merupakan kemungkinan yang sama sekali tak pernah ia bayangkan! Ngeri ia membayangkan bahwa Si Kedok Hitam sudah beristeri, bahwa dia tidak mencintanya dan mencinta gadis lain!

"Tapi...... tapi aku yakin dia mencintaku, bapa."

"Ehh?" Bagaimana engkau dapat yakin? Apakah dia pernah mengaku cinta padamu?"

Mawarsih menggelang kepala dan tersenyum. Terbayang kecupan pada dahinya itu. Kecupa yang hangat dan mesra. Akan tetapi dia merasa malu untuk menceritakan hal itu, biar kepada bapanya sekalipun. "Aku..... yakin karena aku dapat merasakannya, bapa."

"Begitukah? Jadi, bagaimana dengan perasaan cintamu terhadap Si Kedok Hitam setelah percakapan kita ini?" Ki Sinduwening memancing sambil memandang wajah puterinya dengan perasaan cinta dan bangga. Puterinya begini cantik menarik! Tentu para pemuda akan berlomba memperebutkan hatinya.

"Bagaimana, ya?" Mawarsih termenung. "Setelah mendengar kata-kata bapa, aku menjadi bimbang dan harus mengakui bahwa cintaku memang bersyarat, bapa. Semua kebakan yang ada pada Si Kedok Hitam harus pula ditambah dengan syarat lain, yaitu bahwa dia harus tidak cacat jasmani seperti bapa bayangkan tadi, tidak buruk menjijikkan, dan dia.... dia harus masih perjaka dan hanya mencintaku seorang."

"Ha-ha-ha, berarti engkau belum dapat menyatakan bahwa engkau sudah sepenuh- nya mencintanya, bukankah begitu?"

"Bapa, semua ini membuat aku merasa bingung dan bimbang."

"Tidak perlu bimbang, tidak perlu cemas, angger. Memang semua cinta manusia mengandung nafsu, karenanya pasti mengandung pamrih demi kesenangan diri pribadi. Hanya Cinta Tuhan yang sajalah yang suci dan tanpa pamrih. Tidak pilih kasih, tidak ada satupun yang diabaikan. Cinta manusia selalu berpamrih."

"Kukira cinta orang tua kepada anaknya tidak berpamrih, bapa. Betapapun buruknya si anak, biar cacat sekalipun, orang tua akan tetap mencintanya."

Ki Sinduwening tersenyum. "Mungkin lebih sedikit kadar nafsunya dibandingkan cinta asmara, anakku, akan tetapi, tidak ada cinta manusia, baik orang tua kepada anak sekalipun yang tanpa syarat dan tanpa pamrih."

"Wahh? Kalau begitu, apakah cinta bapa terhadap diriku juga bersyarat dan berpamrih?" Gadis itu manatap wajah ayahnya dengan sinar mata menantang. Ia yakin benar akan besarnya kasih sayang ayahnya kepada dirinya, apa lagi semenjak ibunya tiada.

Ki Sinduwening mengangguk-angguk dan tersenyum, lalu mengelus kepala puterinya, "Karena engkau anak baik, menyenangkan, maka cinta kasihku kepadamu juga tumpuk-undung! Akan tetapi andaikata engkau tidak seperti

sekarang ini, andaikata engkau menjadi anak yang binal, jahat, murtad dan tidak mentaatiku, hemm, aku sangsi apakah cinta kasih itu dapat kupertahankan. Ketahuilah anakku. Kita semua, baik selaku orang tua selaku anak, selaku kekasih, selaku suami atau isteri, selaku sahabat dan selanjutnya, kita semua ini mencinta dengan pamrih disenangkan. Seorang ayah atau ibu mencinta anaknya dengan syarat agar anaknya itu menjadi anak baik, penurut, taat, berbakti dan menyayang orang tua. Demikian pula seorang anak terhadap orang tuanya. Dapatkah seorang anak mencinta orang tuanya yang tidak mengurusinya, bahkan menekannya terlalu keras, menyiksanya? Dapatkah seorang suami atau isteri mencinta pasanganya itu kalau pasangannya membencinya, tidak mau melayaninya dan tidak menyenangkan hatinya? Dapatkah seseorang mencinta sahabatnya kalau sahabat itu merugikannya atau mencelakakannya? Nah, semua cinta manusia berpamrih, betapapun murni cinta itu diakuinya. Hanya kasih sayang Allah Yang Maha Kasih sajalah yang yang suci murni. Setiap makhluk, dari yang terkecil sampai yang terbesar, bahkan dari orang yang paling baik sampai yang paling jahat, semua mendapatkan berkahNya. Tanpa adanya berkah Tuhan, tidak satupun makhluk dapat hidup dan menikmati hidupnya."

"Ah, kalau begitu cinta manusia itu palsu, alangkah rendahnya!"

"Bukan palsu, anakku. Memang demikianlah sifat segala sesuatu yang didorong nafsu. Akan tetapi hal itu wajar saja karena memang manusia hidup tidak mungkin dipisahkan dari nafsu. Hanya bedanya,kita memperalat nafsu ataukah sebaliknya kita diperalat nafsu. Kalau kita yang memperalat nafsu, maka nafsu menjadi pendorong kehidupan yang amat penting dan bermanfaat, kalau sebaliknya kita yang diperalat nafsu, kita terseret ke dalam kesesatan dan kesengsaraan menanti kita di ujung sana."

"Wah, percakapan kita tentang cinta ini membuat aku jadi takut untuk mencinta seseorang, bapa."

"Hushh, jangan begitu, nini. Yang kita bicarakan tadi hanya dipandang dari

segi nafsu saja, segi buruknya. Akan tetapi di dalam cinta kasih atau lebih tepat kita sebut cinta asmara, yaitu antara pria dan wanita, terdapat sesuatu yang lebih halus, lebih indah, walaupun hanya sekelumit namun merupakan berkah dari keagungan Allah. Perasaan suci dalam cinta asmara ini membuat kita merasa iba, membuat kita ingin selalu menyenangkan hatinya, ingin membahagiakannya, ingin membelanya."

"Sebetulnya aku sendiri sedang bingung menghadapi dua orang pria yang selalu mengusik hatiku, Bapa. Yang pertama adalah Si Kedok Hitam yang biarpun belum pernah kulihat wajahnya, akan tetapi telah membuat hatiku tertarik sekali kepadanya. Dan yang ke dua adalah......." Gadis itu tidak melanjutkan, tiba-tiba merasa malu kepada dirinya sendiri, kenapa sebagai seorang dara ia mengaku kepada ayahnya bahwa ia mencinta dua orang pria! Sungguh tidak pantas dan memalukan sekali rasanya, maka ia tidak dapat melanjutkan.

"Hemm, agaknya aku dapat menduganya, Mawar."

Mawarsih mengangkat muka menatap wajah ayahnya. "Ehh? Benarkah bapa dapat menduganya?"

Ki Sinduwening tersenyum dan mengangguk. "Pemuda yang menjadi tukang kuda di Ponorogo, bernama Banuaji itu, bukan?"

Kedua pipi itu menjadi merah kembali. "Ihh, bapa serba tahu saja!"

"Mawar, aku adalah ayahmu yang melihat engkau bertumbuh sejak kecil menjadi dewasa. Tentu saja aku mengenal semua keadaan hatimu. Ketika engkau nekat keluar dari tempat persembunyian ketika melihat pemuda

itu, dihajar oleh Brantoko, aku sudah tahu bahwa engkau tentu mencinta pemuda itu. Tidak mengherankan kalau engkau tertarik kepada dua orang muda itu karena mereka keduanya pernah menolongmu. Akan tetapi, terus terang saja, pilihanmu itu, kedua-duanya, membuat aku kurang puas, Mawar."

"Bapa......!"

"Si Kedok Hitam memang seorang pemuda pendekar perkasa yang agaknya memiliki aji kesaktian yang bahkan jauh melampui tingkatku dan aku akan merasa bangga dan tenang kalau engkau bersuamikan seorang pria yang demikian saktinya. Akan tetapi sayang, kita belum melihat wajahnya dan tidak tahu siapa dia! Adapun pemuda kedua, Banuaji itu. Memang kulihat dia itu tampan dan tabah, pemberani dan setia sehingga biar disiksapun tidak mau mengkhianatimu. Akan tetapi, aku kecewa karena dia hanyalah seorang pemuda biasa, yang hanya memiliki keberanian saja, seorang pemuda yang lemah dan tidak memiliki kedigdayaan. Bagaimana seorang suami seperti dia itu akan mampu melindungimu?"

"Agaknya tidak ada seorangpun di dunia ini yang tanpa kekurangan, bapa. Setiap manusia tentu ada kelebihan atau kekurangan masing-masing. Bagaimana mungkin kita mengharapkan dapat bertemu seseorang yang sempurna?"

"Aku mengerti, dan bukan itu maksudku. Akupun tidak gila untuk menuntut seorang calon mantu yang sempurna. Akan tetapi, kita harus bisa mendapatkan yang sebaiknya untukmu. Kita belum yakin siapa di antara kedua pamuda itu yang mencintamu, kalau kita boleh katakan Si Kedok Hitam seorang pemuda. Karena itu, kalau engkau setuju, bapamu ini akan mengadakan sayembara, yaitu menurut syarat kita semula. Kita mengadakan sayembara bahwa siapa yang mampu mengalahkan engkau dan aku, dialah yang pantas menjadi suamimu. Nah, kalau sayembara itu kita siarkan, tentu akan terdengar pula oleh Si Kedok Hitam dan Banuaji, dan kalau mereka berdua benar mencintamu, tentu mereka akan datang mengikuti sayembara. Bagaimana pendapatmu?"

Mawarsih merasa setuju. Kiranya itu hanya merupakan satu cara terbaik untuk menarik perhatian dua orang pria yang dirindukannya itu. Kalau yang muncul pria lain, ia dan ayahnya akan mampu menolak mereka dan mengalahkan mereka. "Terserah kepada bapa saja." katanya dan iapun lari meninggalkan ayahnya, memasuki kamarnya, dikejar suara tawa ayahnya.

Karena keberangkatan pasukan Mataram menyerang Ponorogo masih tiga bulan lagi, mananti kalau musim hujan reda dan menanti penyusunan barisan yang tangguh. Ki Sinduwening lalu menyiarkan pengumuman sayembaranya.

***

Senja yang indah. Matahari sudah tenggelam di balik bukit di barat, akan tetapi sinarnya masih mengakibatkan kebakaran di langit barat. Semua nampak merah kekuningan seolah terpulas warna warna emas. Burung-burung beterbangan kembali ke sarang mereka. Para penggembala ternak menggiring kerbau dan sapi mereka kembali ke kandang. Para petani memanggul pacul beriringan melangkah santai pulang ke dusun. Pohon-pohon nampak tenang, agaknya sudah siap untuk menyambut datangnya malam, di mana mereka tenggelam dalam kegelapan.

Azan magrib terdengar mengemandang dari sebuah langgar di dusun itu, dan mereka yang biasa melakukan sholat sudah memasuki ruangan sembahyang di rumah masing-masing untuk melakukan kewajiban berbakti kepada Yang Maha Kuasa dengan sembahyang.

Maghrib telah lewat dan sinar kemerahan yang ditinggalkan matahari mulai memudar. Suasana sunyi karena orang-orang telah memasuki rumah masing-masing, kerbau dan sapi pulang ke kandang, burung-burung pulang ke sarang. Semua menyambut datangnya malam. Dian-dian mulai dinyalakan.

Akan tetapi, di dalam kesunyian yang syahdu itu, tiba-tiba terdengar suara merdu seorang wanita yang menembangkan sebuah kidung Sekar Pangkur. Suaranya lembut dan merdu sekali, dan dari alunan suaranya, dari lekuk dan lengkung suaranya di antara nada-nada yang indah, dapat diduga bahwa penembang tentu seorang yang ahli dalan kesenian itu. Kata-katanya jelas walaupun suara itu tidak dikeluarkan sepunuhnya, cengkoknya, kembangannya, naik turunnya nada dengan lengkungnya yang khas, demikian serasi dan seolah mengelus sanubari.

"Nging sisiping tapa-brata

tyang tapa ingkang tansah anduluri

hardaning hawa nafsu

katarik ing rubeda

sasawangan kang anuntun lampah dudu

sayekti dadya angkara

pamurunging capta sening."

Kidung itu sedemikian indah dan mengelus sanubari sehingga setelah tembang itu selesai, suasana terasa hening dan syahdu, dan banyak orang dusun Ngampil dekat Sumoroto diam-diam mengharapkan agar penembangnya melanjutkan kidung itu. Mereka semua tahu siapa yang menembang itu dan setiap orang mengaguminya. Akan tetapi, agaknya kidung itu hanya terhenti sampai di situ.

Dan di belakang sebuah pondok sederhana, menghadap ke kebun jagung, Suminten duduk di bangku bambu, berhadapan dengan Bargowo yang duduk di atas sebuh batu besar.

"Alangkah indahnya dan merdunya suaramu, Suminten," kata pria itu, sambil memandang penuh kagum. Cuaca di luar sudah remeng, akan tetapi di atas mereka tergantung sebuah lampu dan sinar lampu yang lemah tepat menerangi wajah gadis itu.

"Kakang Bargowo, harap jangan terlalu sering memujiku, nanti membuat aku ketagihan dan kalau sekali waktu tidak dipuji, akan mendatangkan perasaan kecewa dan duka." kata Suminten sambil tersenyum. Manis sekali dara bekas ledek Pacitan ini kalau tersenyum.

"Apa salahnya? Biar aku akan memujimu terus sampai kiamat! Memang suaramu indah, Suminten dan kidung tadi, lagunya Sekar Pangkur, bukan? Kata-katanya demikian indahnya. Dari mana engkau mempelajarinya?"

"Kidung itu hanya hafalan, kakangmas, sebagai seorang penyanyi, aku harus hafal banyak macam kidung. Yang tadi adalah kidung Sekar Pangkur Arjuna Wiwaha."

"Arjuna Wiwaha? Aku pernah mendengar kisah itu, yang kadang disebut kisah Arjuna Mintaraga. Nimas, apakah andika mengerti arti dari kidung yang indah tadi?"

Suminten menundukkan mukannya, agak tersipu dan menggeleng kepalanya. "Aku hanya hafal akan kata-katanya saja, kakangmas. Siapa yang akan mengajakku memahami arti kata-kata yang amat mendalam itu?"

Bargowo menghela napas panjang dan tersenyum, "Arti kidung itu memang mendalam, tidak mengherankan kalau andika tidak mengerti artinya, Suminten. Nah, aku akan mencoba menjelaskan artinya kepadamu. Arti

kidung itu seperti ini kurang lebih."

Bargowo lalu mengartikan kidung Sekar Pangkur tadi.

"Tetepi Keliru tapa-brata adalah

Jika orang bertapa yang selalu membiarkan

hawa nafsu merajalela

tertarik oleh godaan

penglihatan yang membimbing ke jalan sesat

jelas menjadikan angkara murka

membatalkan kejernihan batin"

"Nah, begitulah kira-kira kidung yang kautembangkan tadi, Suminten."

Gadis ayu itu memandang kagum. "Wah, kiranya demikian mendalam, kakangmas. Aku hanyalah seorang ledek dusun yang bodoh, bagaimana mungkin dapat mengerti hal yang muluk-muluk itu?""Suminten, engkau selalu merendahkan dirimu. Bagiku engkau bagaikan seorang dewi khayangan. Engkau cantik jelita lahir batin. Engkau cantik, kalau menari seperti Dewi Supraba, dan suaramu merdu. Dan di samping keindahan lahiriah itu, aku tahu bahwa engkau berwatak lembut, bersusila, baik budi dan........"

"Ahhh...... Cukuplah, kakangmas. Kalau andika lanjutkan, bisa aku melambung ke awan-awan dan meletus di sana....." Gadis itu tertawa menutupi mulutnya dan Bargowo juga tertawa.

"Suminten, agaknya saat ini merupakan saat yang paling tepat bagiku untuk menyatakan perasaan hatiku padamu."

Melihat keseriusan pada suara dan tatapan mata pria itu, Suminten agak gemetar. "Apa..... apa maksudmu, kakangmas Bargowo?"

"Maksudku, aku melamarmu, Suminten. Aku ingin engkau menjadi isteriku, hidup bersamaku sebagai suami isteri sampai selamanya."

Suminten terbelalak. Ia telah ditolong oleh kakak beradik, yaitu Santiko dan Bargowo dan keduanya amat baik kepadanya. Bukan saja mereka telah menyelamatkan dari tangan Ganjur yang kemudian tewas di tangan mereka. Bukan hanya sampai di situ kakak beradik itu menolongnya, akan tetapi karena khawatir akan gangguan kawan-kawan Ganjur, kakak beradik itu mengajaknya untuk ikut dengan mereka yang memimpin perkumpulan Dayatirta. Dan kini mereka tinggal di dusun Ngampil. Ia dan bibinya, yaitu bibi Warsinah, diberi tempat tinggal di pondok sederhana itu. Sikap kakak beradik itu terhadap dirinya baik, ramah dan sopan dan mereka sudah bergaul akrab. Dan seperti sering dilakukan oleh kakak beradik itu, senja hari itu Bargowo datang berkunjung dan mereka bercakap-cakap di belakang pondok. Tak disangkanya sama sekali bahwa Bargowo malam itu akan meminangnya! Dan hal ini memang selalu menjadi harapan hatinya! Diam-diam Suminten telah jatuh hati kepada Bargowo yang lembut, tampan dan menjadi penolong utamanya itu.

"Kakangmas Bargowo," katanya lirih sambil menundukkan mukanya. "Aku.... aku bukan merendahkan diri, akan tetapi kenyataannya, aku hanyalah seorang ledek......"

"Sekarang tidak lagi, nimas!"

"........ yaah, bekas ledek dusun saja yang bodoh. Andika seorang ksatria yang akan mudah memperoleh jodoh seorang puteri bangsawan, kenapa andika meminangku......."

"Nimas Suminten, kau bertanya kenapa aku meminangmu? Karena aku cinta padamu, Suminten. Aku cinta padamu!"

Kepala itu semakin menunduk dan kedua pundak itu terguncang sediki, terdengar isak tertahan.

"Ehh? Kenapa, Suminten? Engkau...... engkau menangis?" tanya Bargowo khawatir kalau-kalau dia menyinggung hati gadis itu, lebih khawatir lagi kalau-kalau Suminten akan menolak cintanya.

"..............sudah....... sudah lama aku......... menanti ucapanmu itu......."

Bargowo terbelalak, lalu bangkit dan melangkah menghampiri. "Apa........? Jadi kau........ kau menerima pinanganku, Suminten?" Dia duduk di dekat gadis itu, di atas bangku bambu.

Suminten menyusut air matanya dan mengangguk, lalu memberanikan diri mengangkat muka memandang, bibirnya tersenyum akan tetapi matanya mengandung air mata, lalu mengangguk. "Aku..... akan berbahagia sekali kakangmas......"

"Suminten...... pujaan hatiku, dewiku........!" Bargowo mendekap kepala gadis itu ke dadanya.

Dua orang muda yang sedang asyik-masyuk itu sama sekali tidak tahu bahwa tak jauh dari situ terdapat sepasang mata yang mencorong, mengintai dari kegelapan. Sinar mata itu semakin berapi-api, akan tetapi kemudian lenyap di balik semak-semak itu.

Pada keesokan harinya, Suminten agak kesingan bangun dari tidurnya sehingga bibinya sampai menggugahnya. "Minten........ Minten, bangun! Matahari telah sejak tadi muncul dan engkau masih juga belum bangun!" Bibi Warsinah sengaja membuka jendela kamar itu dan sinar matahari pagi menyorot masuk, membuat Suminten menggeliat seperti seekor kucing dan ia menggosok-gosok mata dengan punggung tangan karena silau.

"Wah, sudah sesiang ini? Maaf, bibi, tidurku nyenyak sekali. Belum pernah aku tertidur seperti tadi!" kata gadis itu dengan senyum bahagia karena teringat akan peristiwa semalam dan peristiwa itulah yang membuatnya begitu enak tidur. Bibinya tersenyum simpul. Kau kira aku tidak tahu, katanya dalam hati.

"Hemm, agaknya engkau dibuai mimpi indah. Sudahlah, cepat cuci muka dan berganti pakaian, itu di luar sudah ada anakmas Santiko menantimu."

Sepasang mata itu terbelalak. "Kakangmas Santiko? Sepagi ini dia sudah

datang berkunjung?" Hatinya kecewa karena bukan Santiko yang diharapkan berkunjung sepagi itu, melainkan kekasih hatinya, Bargowo.

"Cepatlah, jangan biarkan dia terlalu dia terlalu lama menanti. Dia agaknya membawa keperluan penting sekali pagi ini, wajahnya nampak begitu sungguh-sungguh, dan aku merasa takut menghadapinya."

Suminten turun dari pembaringan dan tersenyum lebar. Santiko memang beda dengan Bargowo. Kalau Bargowo lembut dan tampan, Santiko kasar dan keras, jujur dan brewokan, tinggi besar seperti Werkudoro. Namun, hatinya sama baiknya dengan Bargowo, ini ia tahu benar, maka ia merasa geli mengapa bibinya takut menghadapi Santiko yang demikian baik hati. Ia setengah berlari menuju ke kamar mandi, membersihkan badan lalu bertukar pakaian dan cepat membereskan rambutnya yang awut-awutan. Suminten tidak seperti dahulu kalau hendak menari, selalu merias diri dengan cermat. Sekarang ia sederhana sekali, sama sekali tidak pesolek dan mengutamakan kebersihan. Namun hal ini tidak mengurangi daya tariknya, bahkan ia nampak selalu segar dan asli, bagaikan setangkai bunga yang mekar di waktu pagi, masih dihias butir-butir embun seperti mutiara.

Santiko terpesona ketika melihat Suminten keluar dari pintu dalam, diikuti Bibi Warsinah. Sejak pertama kali bertemu, hati perjaka yang kokoh dan keras ini sudah bertekuk lutut dan Santiko sudah tergila-gila kapada Suminten. Namun, perasaannya sebagai seorang pendekar selalu mengekangnya untuk menyatakan isi hatinya. Dia khawatir kalau-kalau pernyataan cintanya disalahartikan oleh Suminten, takut disangka dia menolong gadis itu karena mempunyai niat lain! Itulah sebabnya, sampai sekarang dia mengekang perasaannya dan pagi ini, setelah semalam menyaksikan adegan yang membuat hatinya panas terbakar antara Suminten dan Bargowo, dia mengambil keputusan untuk bertindak!

"Kakangmas Santiko, maafkan kalau aku terlambat menyambut kedatanganmu. Ada keperluan apakah yang membuat kakangmas sepagi ini

datang berkunjung?" tanya Suminten dengan sikap wajar dan lembut, ramah seperti biasa.

Akan tetapi, benar seperti dikatakan bibinya, Santiko bersikap berbeda dari biasanya. Tidak ada senyum di balik jenggotnya yang lebat dan sikapnya kaku, suaranya juga agak ketus.

"Duduklah, Suminten, dan andika juga, Bibi Warsinah. Aku datang untuk membicarakan urusan penting sekali dengan kalian." Sungguh tidak biasa ini, pikir Suminten. Biasanya, Santiko hanya ingin bicara berdua saja dengannya, dan Bibi Warsinah tidak pernah berani mengganggunya atau mencampuri percakapan mereka. Ada peristiwa apakah? Apakah perang telah bernyala lagi seperti yang pernah ia dengar dari kakak beradik itu bahwa perang belum selesai dengan kekalahan pasukan Mataram, bahkan pasti terjadi perang yang lebih besar lagi?

Suminten dan bibinya duduk dan gadis itu menatap wajah Santiko. Jelas nampak bahwa wajah itu risau, kedua mata yang lebar dan bersinar tajam itu agak kemerahan seperti mata orang yang kurang tidur. "Kakangmas, ada terjadi apakah? Engkau kelihatan risau......" kata Suminten penuh perhatian dan suara ini menyentuh hati Santiko. Seorang gadis yang baik, baik sekali, pikirnya.

Santiko adalaha seorang laki-laki yang jantan, yang tidak pernah mengenal rasa takut, tabah menghadapi bahaya apapun. Akan tetapi sekarang, berhadapan dengan Suminten, gadis berusia delapan belas tahun yang mungil dan lembut itu, jantungnya berdebar tegang, tangannya gemetar, dan lidahnya terasa kelu.

"Begini......... diajeng Suminten....." dia tergagap lagi, baru sekarang dia menyebut gadis itu diajeng, sebutan yang amat mesra sehingga Suminten juga mengangkat alis dan memandang heran. "Sebaiknya kutujukan saja kepada Bibi Warsinah. Bibi, karena andika merupakan pengganti orang tua

dan wali dari Suminten, maka kepada bibilah kusampaikan maksud hatiku ini. Aku....... aku melamar Suminten untuk menjadi isteriku!"

"ibi Warsinah tersenyum, dan Suminten terbelalak. Mereka tidak mampu menjawab. Bibi Warsinah tentu saja tidak berani mengambil keputusan dan menyerahkan keputusannya kepada Suminten, sedangkan Suminten tidak mampu menjawab karena baru semalam ia menyerahkan cintanya kepada Bargowo!

"Bagaimana, Bibi? Diterimakah lamaranku, atau ditolak?" Timbul ketegasannya kembali setelah Santiko dapat menenangkan hatinya dan sesuai dengan wataknya, dia tidak bertele-tele.

"Anakmas Santiko, bagaimana aku dapat menjawab? Sebaiknya, hal itu ditanyakan kepada Suminten sendiri karena ialah yang berhak menentukan jawabannya," kata Bibi Warsinah mengelak.

Santiko memandang kepada gadis itu. Sejenak pandang mata bertemu dan ia bertaut, akan tetapi Suminten lalu menundukkan mukanya. "Bagaimana, diajeng Suminten? Apakah aku cukup berharga untuk menjadi suamimu? Ataukah engkau tidak mau menerima cintaku?"

Bukan main pemuda ini, pikir Suminten. Biarpun Bargowo juga menyatakan cintanya dengan jujur, namun tidak sekeras Santiko yang menghendaki kepastian seketika. Diterima atau ditolak!

"Kakangmas Santiko, aku menerima budi yang berlimpah darimu. Engkau seorang ksatria perkasa yang berbudi mulia, sedangkan aku hanya seorang ledek dusun yang miskin dan bapa, bahkan yatim piatu. Bagaimana aku

berani menganggap bahwa kakangmas tidak cukup berharga untuk menjadi suamiku. Akulah yang terlampau rendah bagimu, dan......"

"Jadi engkau tidak menolak? Engkau menerima pinanganku?" Santiko memotong tegas.

Suminten menggeleng kepala dan menghela napas panjang, hatinya risau sekali, dipenuhi kegelisahan. "Sungguh sayang sekali, kakangmas Santiko. Baru saja malam tadi aku telah menerima pinangan kakangmas Bargowo....."

Santiko tidak terkejut, akan tetapi marah. "Hemm, apakah Bargowo sudah mengaju- kan lamaran secara resmi kepada Bibi Warsinah? Bibi, apakah adikku itu sudah meminang Suminten kepadamu?"

Bibi Warsinah menggelang kepala.nya "Belum, anakmas."

"Kalau begitu, pinangannya itu belum sah? Kalau begitu, berarti aku yang lebih dulu meminangmu, diajeng Suminten!"

"Tapi....tapi..... kakangmas Santiko......"

"Tapi apa lagi, diajeng Suminten? Aku lebih berhak karena aku yang lebih dahulu meminangmu. Juga aku lebih tua, aku sebagai kakaknya yang pantas untuk menikah lebih dulu. Kecuali, tentu saja, kalau engkau tidak suka menjadi isteriku, aku tidak akan dapat memaksamu."

Suminten tidak mampu menjawab dan tiba-tiba ia menangis, sesenggukan.

Bibinya mendekati dan merangkul, menyuruhnya tenang.

"Hemm, kenapa menangis diajeng Suminten? Dengarlah baik-baik. Kalau engkau tidak menolak cintaku, kalau engkau suka menjadi isteri maka akulah yang berhak menikahimu, karena aku yang lebih dahulu meninangmu, dan di antara kami berdua, aku yang lebih tua sehingga aku yang lebih pantas untuk menikah lebih dulu. Kalau engkau tidak menolak, engkau akan menjadi isteriku. Akan tetapi kalau sebaliknya engkau menolak pinanganku, kaalu engkau tidak suka menjadi isteriku, maka aku akan pergi dan tidak akan memaksamu."

Tentu saja amat sukar bagi Suminten untuk menjawab. Kalau ia mengatakan menolak, hal itu selain tidak sesuai dengan suara hatinya yang tentu saja ingin membalas budi, ia tidak ingin menyinggung hati ksatria ini yang tentu akan merasa terhina oleh penolakannya. Kalau ia menyatakan menerima, lalu bagaimana dengan Bargowo yang dicintanya? Aneh sekali, dalam keadaan seperti itu, ia teringat akan pengalaman-pengalamannya yang lalu ketika ia masih menjadi ledek. Betapa seringnya ia dihadapkan dengan keadaan semacam ini, menjadi rebutan dan persaingan diantara dua atau bahkan lebih pria-pria yang ingin berjoget dengannya. Akan tetapi sekali ini, yang memperebutkan dirinya adalah dua orang ksatria yang dipujanya, dan mereka bukan sekedar ingin berjoget, hal yang dapat dilakukan secara bergantian, melainkan memilikinya untuk diri sendiri, tidak boleh berbagi dengan orang lain, sebagai isteri.

"Suminten jawablah, aku menghendaki keputusan sekarang juga!" kata Santiko, mendesak, setelah melihat gadis itu diam dan nampak ragu dan bimbang.

"Kakangmas Santiko, betapa sukarnya mengambil keputusan. Sungguh mati, bukan aku menolak pinanganmu, kakangmas, akan tetapi bagaimana aku dapat menerimanya kalau malam tadi aku sudah menerima pinangan kakangmas Bargowo? Biarpun dia belum melamar kepada bibi, akan tetapi

dia sudah melamar langsung kepadaku dan aku sudah menerimanya. Aku tidak mungkin mengingkari janji dan menyangkal kata-kata sendiri. Maafkan aku, kakangmas."

"Jadi engkau menolak lamaranku?" Ucapan itu dikeluarkan dengan suara yang galak sehingga Suminten dan Bibi Warsinah merasa takut. Wajah Santiko menjadi merah dan sinar matanya jelas menunjukkan kemarahan.

Pada saat itu, terdengar orang berkata dari luar, "Kakang Santiko, cinta tidak dapat dipaksakan, dan diajeng Suminten mencintaku. Kami saling mencinta dan telah berjanji akan manjadi suami isteri."

Bargowo muncul dan Santiko memandang kepada adiknya itu dengan mata berang. Dia bukan hanya merasa kecewa dan iri hati, akan tetapi juga merasa malu karena di depan Suminten dan Bibi Warsinah, dia merasa dikalahkan oleh adiknya sendiri. Dia akan menjadi buah tertawaan mereka, pikirnya dengan hati menjadi semakin panas.

"Bargowo!" teriaknya sanbil menudingkan telunjuknya ke arah muka adiknya itu. "Engkau memang berwatak pengkhianat! Di dalam hatimu engkau condong membela Mataram dan mengkhianati Ponorogo. Dan sekarang biarpun engkau tentu dapat mengetahui bahwa aku mencinta diajeng Suminten, engkau telah mendahuluiku, berarti telah mengkhianati kakakmu sendiri! Mulai sekarang engkau bukan adikku lagi!" Setelah berkata demikian, Santiko keluar dari pondok itu dengan langkah lebar.

"Kakang Santiko........!" Bargowo memanggil, akan tetapi Santiko tidak menoleh dan tahulah Bargowo bahwa dalam keadaan marah seperti itu, kakaknya sukar diajak bicara baik-baik maka dia akan membiarkan sampai kemarahan kakaknya mereda. Dia hanya menghela napas ketika Suminten menghampirinya sambil menangis.

"Kakangmas, bagaimana ini sebaiknya?" katanya di antara isak tangisnya.

"Anakmas Bargowo, saya takut melihat anakmas Santiko. Di marah sekali." kata Bibi Warsinah.

"Kakangmas, aku khawatir sekali. Dia kelihatan amat marah kepadamu." kata pula Suminten.

"Jangan khawatir, biarkan aku yang akan menghadapi kakang Santiko. Kalau hatinya sudah dingin, aku akan bicara dengan dia, tentu dia mau mengerti. Sekarang yang penting kita bicarakan kepastian hari pernikahan kita. Setelah timbul urusan dengan kakang Santiko, memang sebaiknya kalau kita cepat menikah, diajeng Suminten."

Gadis itu menarik napas panjang, merasa agak tenang melihat sikap kekasihnya yang tenang. "Terserah kepadamu, kakangmas. Kuharap saja tidak terjadi hal-hal yang buruk sebagai akibat peristiwa dengan kakangmas Santiko tadi."

Akan tetapi ternyata Santiko tetap marah, bahkan tidak menanggapi kalau Bargowo mengajaknya bicara, dan selalu menjauhkan diri. Melihat ini, Bargowo juga mendiamkan saja dan mengurus pernikahannya dengan Suminten yang dirayakan secara sederhana, hanya dihadiri para anggota Dayatirta dan para penghuni dusun Ngampil.

Dan pada hari pernikahan itu, sepekan semenjak Santiko melamar

Suminten, Santiko tidak hadir, juga belasan orang anggota Dayatirta. Ternyata Santiko bersama belasan orang kawannya pergi meninggalkan dusun Ngampil tanpa pamit.

Mendengar ini Suminten merasa khawatir, akan tetapi suaminya menghiburnya. "Biarlah, agaknya memang bagitu yang terbaik. Sejak kecil memang watak kakang Santiko keras dan selalu berlawanan dengan aku. Kami saling menyayang, akan tetapi juga saling bertentangan karena perbedaan pendapat dalam hidup. Tidak perlu kaususahkan dan risaukan, diajeng."

Dan semenjak hari itu, mereka menjadi suami isteri yang saling mencinta. Bargowo dan kawan-kawannya yang berjumlah kurang lebih tiga puluh orang masih tetap melakukan tugas sebagai pendekar yang menentang kejahatan dan melindungi rakyat dari ganguan para penjahat. Nama Dayatirta menjadi terkenal di kalangan rakyat semenjak terjadi parang dengan Mataram itu, karena sudah banyak rakyat yang mereka tolong. Para penjahatpun merasa jerih berurusan dengan perkumpulan Dayatirta yang memiliki anggota-anggota yang tangguh.

***

Dengan restu Sang Prabu Hanyokrowati, Ki Sinduwening membuka sayembara pemilihan calon suami untuk puterinya. Mawarsih. Karena sayembara ini diadakan secara terbuka dan resmi, apa lagi mendapat restu dari Sribaginda sendiri, maka orangpun berbondong-bondong datang pada hari yang telah ditentukan, memasuki pekarangan yang luas dari rumah Ki Sinduwening. Di pekarangan itu telah dibangun sebuah panggung yang kokoh kuat, dan di bawah panggung, di pakarangan itu disediakan bangku-bangku yang banyak jumlahnya. Terutama sekali para pria muda berdatangan, kalaupun tidak hendak memasuki sayembara, tentu untuk menonton karena semua orang dapat menduga bahwa dalam sayembara memilih calon suami yang syaratnya mengadu kedigdayaan itu, tentu akan terjadi pertandingan yang ramai dan seru.

Kiranya Ki Sinduwening tidak akan berani lancang mohon restu Sribaginda untuk urusan memilih mantu kalau saja di balik pemilihan calon mantu itu

tidak ada maksud lain yang berkenan di hati Sribaginda. Dalam sayembara itu tentu akan berdatangan orang-orang muda yang digdaya, mengingat bahwa sayembara itu diadakan dengan mengadu aji kesaktian. Dan pada waktu itu, Mataram sedang menyusun kekuatan untuk melakukan penyerbuan ke timur, maka tentu saja tenaga para muda yang digdaya amat dibutuhkan. Maka, sayembara memilih jodoh ini mempunyai maksud lain, ialah mengumpulkan orang-orang yang berkepandaian untuk ditarik dan dibujuk membantu dan memperkuat pasukan Mataram.

Setelah matahari naik agak tinggi, pekarangan itu telah dipenuhi pendatang, dan beberapa orang perajurit keamanan yang berjaga di situ oleh Ki Sinduwening ditugaskan untuk menerima pendaftaran mereka yang ingin memasuki sayembara. Sebetulnya, semua orang sudah tahu belaka siapa Mawarsih, tahu bahwa gadis yang mengadakan sayembara memilih jodoh itu adalah seorang gadis berusia delapan belas tahun yang cantik jelita, memiliki kegidayaan, puteri Ki Sinduwening yang menjadi pembantu Sribaginda yang dipercaya. Siapa yang berhasil memenangkan sayembara itu, berarti akan memperoleh seorang isteri yang cantik dan perkasa, juga menjadi mantu seorang yang memiliki kedudukan tinggi dan nama besar! Banyak sekali pemuda yang tentu saja ingin sekali memperisteri Mawarsih, akan tetapi mereka ragu dan jerih untuk dapat memenangkan gadis itu, apa lagi harus mencari wali yang akan mampu menandingi Ki Siduwening. Banyak yang mundur teratur menghadapi syarat yang bagi mereka dianggap terlalu berat itu. Biarpun demikian, banyak pula yang ingin coba-coba, andaikata akan kalahpun, setidaknya mereka sudah memperlihatkan diri untuk menarik perhatian sang dara. Maka, ketika akhirnya orang yang dinanti-nanti, yaitu Mawarsih bersama Ki Sinduwening keluar dan naik ke panggung, disambut sorak sorai para penonton, yang ikut mendaftarkan terdapat dua belas calon!

Para penonton, terutama para calon menujukan pandang mata mereka semua kepada Mawarsih. Banyak di antara mereka yang menelan ludah,dan mereka yang ragu-ragu dan jerih, yang tidak berani mengajukan diri sebagai calon walaupun hati mereka tertarik, kini merasa menyesal sekali mengapa mereka tidak berani mendaftarkan diri. Mawarsih nampak cantik jelita dan anggun sekali pagi itu. Rambutnya yang hitam lebat dan panjang itu halus mengkilap, digelung ke belakang dengan sederhana dan karena ia menghadapi sayembara di mana ia akan bertanding pencak silat, gelung rambutnya diperkuat tusuk sanggul dan diikat agar gelung itu tidak sampai

terlepas nanti. Sinom atau anak rambut di dahinya masih melingkar lingkar tipis. Alis di matanya juga hitam kecil dan panjang melengkung seperti di lukis. Sepasang matanya bersinar-sinar tajam seperti bintang kejora. Hidungnya kecil mancung dan bibirnya merah basah dipermanis lekuk di pipi kanan dan tahi lalat kecil di pipi kiri. Kedua pipinya, di bawah tepi mata, kemerahan tanpa pemerah. Tubuhnya sintal dan kenyal, padat, tubuh seorang dara yang sedang mekar, kulitnya kuning mulus. Pakaiannya serba hitam dan ringkas, kedua lengan baju tergulung sampai ke siku, dan kainnya juga tersingkap sampai ke betis agar membuat gerakannya mudah dan leluasa. Betis dan lengan yang nampak putih kuning mulus itu menambah daya tariknya.

Semua yang hadir bangkit berdiri tanpa diperintah ketika ayah dan puterinya ini muncul, Ki Sinduwening membungkuk ke semua penjuru, lalu mengangkat kedua tangan memberi salam kepada para tamunya dan mempersilakan mereka semua duduk kembali. Dia dan puterinya juga duduk di bangku yang sudah disediakan di atas panggung.

Kemudian, Ki Sinduwening berdiri kembali dan mengangkat kedua tangan memberi isarat kepada semua orang agar menaruh perhatian dan tidak gaduh karena suasana seperti dalam pasar saja ketika semua orang berbisik dan saling bicara memuji kecantika Mawarsih. Semua orang berdiam dan Ki Sinduwening lalu bicara dengan suaranya yang mantap dan tenang. Dia mengamati sehelai catatan yang tadi diterimanya dari penjaga yang mencatat nama dua belas orang calon.

Saudara sekalian! Sambutan ini kami tujukan kepada dua belas orang pemuda yang sudah mendaftarkan diri sebagai calon, juga kepada para penonton yang menjadi saksi sayembara ini." Ki Sinduwening lalu menjelaskan tentang peraturan sayembara. Karena yang mencalon ada dua belas orang, maka akan diadakan undian pertama untuk menentu- kan siapa yang lawan siapa. Enam orang pemenangnya akan melakukan pertandingan ke dua, dan kembali diadakan undian untuk menentukan lawan. Pemenang dari pertandingan babak ke dua ini, tinggal tiga orang, akan ditambah dengan Mawarsih, menjadi empat orang dan diundi untuk menentukan

lawan. Pemenangnya, tinggal dua orang, akan dipertandingkan dan pemenangnya merupakan calon terkuat untuk dapat diterima sebagai jodoh Mawarsih. Yang akan menentukan adalah wali dari pemenang itu, yang harus mampu menandingi dan mengalahkan Ki Sinduwening.

"Saudara sekalian, sayembara ini diadakan dengan niat yang baik, bukan untuk mencari permusuhan, oleh karena itu, pertandingan ini dilakukan dengan tangan kosong, tanpa senjata, dan akan diiringi gamelan agar para peserta tidak lupa bahwa pertandingan ini merupakan perkenalan persahabatan, bukan permusuhan. Diharapkan agar tidak ada yang sampai terluka parah, apa lagi sampai tewas. Akan tetapi kalau ada yang terluka atau bahkan tewas karena tidak di sengaja, tidak boleh ada yang mendendam. Kalau ada calon yang tidak setuju dengan peraturan ini, sebaiknya mundur sebelum memulai."

Tepuk tangan yang menyambut ucapan itu menandakan bahwa tidak ada yang tidak setuju karena peraturan itu dianggap sudah cukup adil. Ki Sinduwening kembali memberi isarat agar semua orang tenang, kemudian dia berkata lagi.

"Sayembara ini juga dimaksudkan untuk berkenalan dan mencari saudara-saudara yang berilmu dan tangguh. Sribaginda Raja sendiri yang mengharapkan agar para saudara yang gagal dalam sayembara ini, suka menyumbang tenaga dan kepandaian mereka untuk memperkuat pasukan Mataram, membantu kerajaan untuk menundukkan daerah-daerah yang memberontak demi keutuhan dan persatuan seluruh wilayah Mataram. Dengan demikian, kita semua akan tetap menjadi saudara, saudara seperjuangan! Sekarang, kami akan memanggil nama para calon dan diharapkan agar nama yang dipanggil suka naik ke panggung."

Dengan suara lantang, Ki Sinduwening lalu memanggil nama-nama para pengikut sayembara, didengarkan dengan penuh perhatian oleh semua orang, terutama sekali oleh Mawarsih. Dapat dibayangkan betapa kecewa rasa hati Mawarsih ketika nama-nama itu disebut, tidak terdapat nama Banuaji, walaupun di dalam hati dia sudah tahu bahwa andaikata Banuaji

hadir pula di antara penonton, pemuda itu pasti tidak akan berani mencalonkan diri karena dia hanya memiliki keberanian luar biasa dan kecedikan saja, tidak memiliki kedigdayaan. Mawarsih masih mengharapkan kalau-kalau di antara nama-nama para calon itu terdapat nama asli Si Kedok Hitam. Akan tetapi begaimana ia bisa tahu siapa di antara mereka itu yang menjadi Si Kedok Hitam? Ia masih berharap-harap cemas ketika ia mengamati seorang demi seorang dua belas orang calon yang berdiri di tepi panggung, berderet menghadap kepadanya. Mereka itu semua adalah pria-pria muda yang nampak gagah perkasa. Mudah diduga bahwa mereka tentulah orang-orang muda yang memiliki kedigdayaan, karena kalau tidak demikian, siapa berani memasuki sayembara yang syarat bertanding mengadu kedigdayaan itu? Ketika pandang mata Mawarsih bertemu dengan pandang mata seorang di antara mereka, gadis itu merasa ngeri dan jantungnya berdegup kencang, bukan karena kagum atau girang, melainkan kerena gentar. Dia seorang laki-laki yang tubuhnya tinggi besar seperti raksasa, usianya sekitar tiga puluh tahunan. Tubuhnya yang tinggi besar itu nampak kekar dan kokoh seperti batu karang, bajunya terbuka di bagian dada, memperlihatkan dada yang bidang dan berotot juga ditumbuhi rambut. Wajahnya membuat Mawarsih merasa serem, karena kulit mukanya bopeng, penuh luka bekas cacar. Matanya lebar berotot, hidungnya bengol dan mulutnya besar dengan bibir tebal. Orang ini memang segala-galanya nampak tebal dan kuat, kedua lenganya itu sebesar kaki Mawarsih! Ngeri gadis itu membayangkan dirinya menjadi isteri laki-laki seperti ini.

Sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan, Mawarsih sendiri yang melakukan undian pertama. Laki-laki yang mengerikan tadi bernama Malangkoro dan dalam undian itu, dia bertemu di antara dua belas calon yang benama Danur, seorang pemuda berusia dua puluh lima tahun yang brewok dan gagah. Danur ini seorang pemuda yang berasal dari Gunung Kidul. Gamelan segera ditabuh dan suasana menjadi tegang karena semua orang sudah siap untuk menonton pertandingan sayembara itu, yaitu babak pertama di mana dua belas orang itu diadu dan pemenangnya akan tinggal enam orang.

Sesuai dengan nomor urut yang sudah ditentukan sebelumnya, pertendingan pertama dimulai. Dua orang peserta maju dan setelah diberi

tanda oleh Ki Sinduwening yang bertindak sendiri sebagai wasit, kedua orang muda itu mulai saling serang dengan seru. Akan tetapi pertandingan ini tidak berlangsung lama. Baru kurang lebih lima belas jurus saja, seorang di antara mereka terkena pukulan pada rahangnya dan diapun roboh pingsan. Dia segera digotong turun dari panggung dan pemenangnya memberi hormat kepada Ki Sinduwening dan dipersilakan turun pula dari atas panggung dan menantikan babak kedua. Demikianlah, sepasang demi sepasang diadu dan para pemenangnya duduk berkumpul di bawah panggung. Setiap kali ada yang menang, penonton menyambutnya dengan sorak-sirai. Suasana menjadi meriah ketika para penonton mulai bertaruhan. Gamelan dipukul semakin gencar. Pertandingan terakhir, sesuai dengan nomor urut, adalah antara Malangkoro melawan seorang pemuda jangkung yang mukanya penuh brewok. Birapun pemuda jangkung itu nampak cukup kuat, namun dia agak gentar juga ketika berhadapan dengan raksasa itu di atas panggung. Gamelan dipukul gencar dan Malangkoro tertawa bergelak menghadapi lawannya.

"Hua-ha-ha-ha! Lebih baik andika mundur saja dan mengaku kalah, kawan, dari pada kesakitan." kata Malangkoro.

"Hemm, jangan sombong dulu, kawan!" kata si jangkung brewok.

"Siapa sombong? Kalau aku, Malangkoro, tidak mampu merobohkanmu dalam waktu sepuluh jurus, anggap saja aku kalah!" Raksasa itu berkata lantang. Semua orang terkejut. Raksasa yang tidak mereka kenal itu sungguh sombong. Danur, pemuda brewok itu, adalah seorang perajurit yang sudah terkenal kekuatannya. Mungkin saja Malangkoro dapat memangkan pertandingan itu, akan tetapi kurang dari sepuluh jurus?Gila! Orang-orang mulai ramai bertaruh dan kebanyakan condong menjagoi Danur bahwa pemuda itu akan mampu bertahan sampai sepuluh jurus dan dianggap menang!

Danur yang merasa dipandang rendah, segera memasang kuda-kuda dengan sikap gagah sekali. Dia membuka pasangan, mula-mula kedua kakinya merapat, kedua tangan digerakkan berputar, yang kiri dari atas,

yang kanan dari bawah, bertemu di depan dada merupakan sembah, kemudian kedua kakinya terpentang miring menghadapi lawan, tangan kiri menyilang depan perut, tangan kanan diangkat tinggi di atas kepala, bentuk kedua lengan itu melengkung dan jari-jari tangannya terbuka, mukanya yang brewok menunduk akan tetapi kedua matanya mengerling ke depan, ke arah lawan. Dia nampak gagah sekali dan penuh semangat ketika membuka pasangan kuda-kuda ini, membesarkan hati mereka yang menjagoinya dan dia disambut tepuk tangan.

Malangkoro hanya mengeluarkan suara ha-he-he, sama sekali tidak memasang kuda-kuda seperti lawannya, akan tetapi kedua tangannya tiba-tiba meluncur ke depan, dan jari-jari tangan yang panjang besar itu dibuka seperti hendak menangkap.

"Plakk! Plakk!" Danur menangkis dari samping ke arah kedua lengan Malangkoro, akan tetapi betapa kagetnya ketika dia merasa kedua lengannya yang menangkis itu terpental dan terasa nyeri, seolah yang ditangkisnya adalah panggada baja. Dia maklum bahwa raksasa itu kuat sekali, maka dia harus mengandalkan kecepatannya.

"Hyaaaattt.......!!" Dia mengeluarkan seruan nyaring dan kakinya sudah mencuat ke arah muka Malangkoro. Tendangan menyilang itu cepat dan kuat sekali, akan tetapi Malangkoro yang gerakannya lamban itu tidak mengelak, melainkan miringkan mukanya dan menerima tendangan itu dengan pundaknya.

"Dukkk.......!!" Bukan yang kena tendangan yang roboh, melainkan yang menendang terdorong ke belakang dan tentu akan terjengkang kalau saja Danur tidak cepat membuang diri ke samping dan bergulingan.

"Ha-ha-ha-ha!" Malangkoro tertawa dan bertolak pinggang, membuka

bajunya bagian depan sehingga dada dan perutnya telanjang penuh rambut. Mawarsih yang sejak tadi menonton penuh perhatian, merasa gentar juga. Raksasa itu sungguh merupakan lawan yang tangguh, pikirnya.

Danur meloncat bangun kembali, wajahnya agak merah karena dalam dua gebrakan atau dua jurus itu tadi, jelas bahwa raksasa itu berada di pihak unggul. Akan tetapi masih ada delapan jurusa lagi, pikirnya. Kalau aku terus menyerang, tidak memberi kesempatan kepadanya membalas, tentu aku akan mampu bertahan sampai delapan jurus lagi dan menang. Setelah berpikir demikian, dia mempergunakan kesempatan selagi raksasa itu bertolak pinggang dan tertawa-tawa, cepat dia menerjang ke depan dan mengirim pukulan dengan kedua tangan bertubi-tubi ke arah dada dan perut Malangkoro.

Sungguh menakjupkan. Malangkoro sama sekali tidak mengelak atau menangkis, melainkan membiarkan dada dan perutnya menjadi bulan-bulan pukulan kedua tangan Danur. Terdengar suara bak-bik-buk, akan tetapi setiap kali tangannya mengenai dada atau perut raksasa itu, Danur merasa seperti memukul benda dari karet saja, pukulannya membalik dan tangannya terpental sedangkan yang dipukul, jangankan roboh, berkedippun tidak.

"Ha-ha-ha, boleh kau pilih, kawan. Sesukamu hedak memukul yang mana. Depan atau belakang?" Malangkoro lalu membalikkan tubuh membelakangi lawan dengan kedua tangan masih di pinggang.

Tentu saja mereka yang menjagoi Malangkoro dalam taruhan, sudah tertawa-tawa gembira. Melihat lagak lawan, wajah Danur menjadi merah sekali dan diapun kini mengerahkan seluruh tenaganya ke dalam tangan kanannya dan sambil mengeluarkan bentakan nyaring, tangan itu menghantam ke arah punggung yang lebar itu.

"Desss......!!" Hebat sekali hantaman itu dan terdengar suara krek-krek

disusul terhuyungnya tubuh Danur yang memegangi tangan kanan dengan tangan kirinya. Agaknya tulang-tulang kecil dari tangannya patah-patah ketika bertemu dengan punggung yang oleh pemiliknya dibuat menjadi sekeras baja itu. Sambil tertawa, Malangkoro menggerakkan kakinya menendang dan tubuh Danur melayang ke bawah panggung. Dia kalah sebelum sepuluh jurus.

Sorak sorai menggegap gempita menyambut kemenangan Malangkoro yang memang amat mengagumkan itu. Mawarsih menyembunyikan kegelisahan hatinya ketika ia mewakili ayahnya membuat undian lagi untuk pertandingan babak ke dua, antara enam orang pemenang itu. Dan diam-diam, lima orang pemenang yang lain mengharap agar mereka tidak bertemu dengan Malangkoro dalam babak ke dua ini. Semua orang juga ngeri menyaksikan sepak terjang Malangkoro.

Akan tetapi undian telah dilakukan dan yang menjadi lawan Malangkoro dalam babak ke dua ini adalah seorang pemuda dari Pegunungan Dieng yang bernama Panjalu. Pemuda ini bertubuh sedang dan wajahnya cukup tampan walaupun hidungnya agak pesek. Panjalu ini dalam babak pertama tadi juga dapat memenangkan pertandingan dengan mudah sehingga dia termasuk seorang pemuda gemblengan yang cukup digdaya. Akan tetapi, wajahnya menjadi agak pucat dan pandang matanya liar ketika undian menyatakan bahwa lawannya dalam babak ke dua adalah raksasa burik itu. Akan tetapi, urutan pertandingan baginya dalam babak ke dua itu adalah yang terakhir, setelah dua pertandingan mendahuluinya.

Pertandingan babak ke dua memang lebih gayeng. Hal ini adalah karena yang bertanding adalah para pemenang babak pertama. Yaitu pemuda-pemuda yang memiliki kedigdayaan. Pertandingan pertama dan ke dua berjalan seimbang dan ramai sekali sehingga setelah melalui pertandingan yang seru, muncullah kedua orang pemenangnya. Setelah itu barulah Malangkoro maju, dihadapi Panjalu dan seperti juga tadi, banyak orang condong menjagoi Malangkoro.

Ki Sinduwening yang memimpin pertandingan sebagai wasit sejak tadi juga mengamati dengan penuh perhatian seperti puterinya, karena peristiwa itu merupakan peristiwa teramat penting baginya, yaitu memilihkan calon suami untuk anak tunggalnya. Kalau sampai salah pilih! Ngeri dia membayangkan kemungkinan ini. Kini, melihat sepak terjang Malangkoro, hatinya juga diliputi kekhawatiran. Apa lagi dia tahu benar isi hati puterinya. Puterinya relah jatuh cinta kepada pemuda pemberani bernama Banuaji itu. Akan tetapi, dalam sayembara seperti ini, bagaimana mungkin Banuaji akan mampu mengikuti? Dan puterinya juga jatuh cinta atau kagum sekali kepada Si Kedok Hitam, ksatria yang selalu menyembunyikan mukanya itu, akan tetapi yang jelas memiliki kedigdayaan hebat. Tentu puterinya mengharapkan kemunculan Si Kedok Hitam, seperti harapannya pula. Akan tetapi, yang manakah di antara mereka ini Si Kedok Hitam, kalau memang orang berahasia itu muncul? Yang jelas, Si Kedok Hitam itu bukan Malangkoro, karena bentuk tubuh Si Kedok Hitam tidaklah sebesar Malangkoro dan hal ini setidaknya melegakan hatinya.

Kini Malangkoro berhadapan dengan Panjalu. Panjalu tadi telah melihat betapa lawannya ini memiliki tubuh yang kebal. Oleh karena itu, diapun tidak mau membuang tenaga dengan menyerang tubuh yang kebal itu. Dia memiliki gerakan yang gesit dan bagaikan seekor burung sikatan tubuhnya menyambar-nyambar di sekitar tubuh Malangkoro dan dia melancarkan serangan yang ditujukan ke bagian anggota tubuh yang lemah dari lawannya. Yang menjadi sasaran seranganya adalah bawah pusar, tenggorokan, telinga dan mata, juga tengkuk. Dan ternyata seperti yang diduganya. Malangkoro tidak membiarkan bagian-bagian tubuh ini terkena serangan lawan, dan mulailah dia menangkis dan membalas serangan lawan dengan dahsyat. Memang hebat sekali gerakan raksasa ini. Setiap kali tangannya menyambar, terdengar angin bersiutan dan lawan sudah merasakan serangan angin lebih dahulu sebelum tangan yang besar itu datang. Panjalu tidak berani menyambut dan dia hanya mempergunakan kelincahan tubuhnya untuk mengelak. Dan dia gencar menyerang bagian tubuh berbahaya dari lawan.

Pertandingan ini memang seru sekali sehingga para penonton bersorak-sorai. Panjalu memiliki gerakan lincah, akan tetapi jelas dia kalah jauh dalam hal tenaga, maka dia selalu menjaga agar jangan sampai dia terkena pukulan. Sampai dua puluh lima jurus terlewat dan masih belum ada yang

menang. Malangkoro menjadi marah sekali. Lawannya terlampau gesit, seperti kera, sukar disentuh. Tiba-tiba, dia mengeluarkan bentakan yang amat dahsyat sambil membanting kaki. Seluruh panggung tergetar oleh bantingan kaki ini dan bentakan dahsyat itu membuat banyak orang yang hampir terpelanting! Panjalu juga terkejut dan terpengaruh bentakan itu sehingga untuk beberapa detik lamanya, dia tertegun. Yang beberapa detik ini cukuplah bagi Malangkoro. Panjalu sendiri tidak tahu bagaimana terjadinya, tahu-tahu dia telah terangkat ke atas dan tubuhnya yang dipegang kedua tangan raksasa itu diputar-putar. Kemudian, dengan bentakan hebat, Malangkoro melemparkan tubuh Panjalu ke bawah panggung. Tubuh itu terlempar seperti terbang dan menimpa penonton yang berada agak jauh. Penonton bersorak dan tentu saja Panjalu yang tidak mampu melanjutkan pertandingan, dianggap kalah mutlak.

Kini jumlah pemenang tinggal tiga orang. Pertama adalah Malangkoro, kedua seorang pemuda berusia dua puluh tiga tahun bernama Senggono, seorang perwira pasukan Mataram yang bentuk tubuhnya seperti Gatutkaca, gagah perkasa, sedangkan pemenang ke tiga bernama Jayanto, seorang pemuda berusia dua puluh satu tahun yang berwajah tampan dan lembut gerak-geriknya, namun matanya bersinar tajam.

Ktika dengan jantung berdebar tegang Mawarsih hendak mengundi, siapa yang akan saling berhadapan dalam babak ke tiga ini dan siapa pula yang akan menandingnya karena dia sendiri harus terjun di babak ke tiga itu untuk melangkapi jumlah yang ganjil, Malangkoro dengan suara yang lantang berkata kepada Ki Sinduwening.

“Paman Sinduwening, untuk mempersingkat waktu dan menjaga agar diajeng Mawarsih tidak usah bertanding dua kali, maka saya bersedia untuk sekaligus menghadapi dua orang pemenang ini. Biar mereka maju berdua melawan saya!”

Tentu saja semua orang tertegun mendengar ucapan lantang ini. Betapa

sombong- nya Malangkoro! Menantang agar dikeroyok dua! Mendengar ucapan ini, Ki Sinduwening mengerutkan alisnya dan menjawab dengan lantang pula.

"Peraturan sayembara telah ditentukan sebelumnya dan telah diumumkan, kalau hendak diadakan perubahan, maka hal itu harus disetujui oleh semua orang, yaitu pertama oleh yang mengadakan sayembara, dalam hal ini Mawarsih, ke dua oleh para peserta, yaitu ke dua orang anakmas ini, dan ke tiga harus disetujui oleh penonton!" Biarpun di dalam hatinya Ki Sinduwening tentu saja setuju dengan permintaan Malangkoro, namun sebagai seorang senopati yang tangguh perkasa dan adil, dia mengajukan syarat itu.

"Ha,ha, itu tidak adil sekali, paman. Biar saya tanyakan sekarang juga kepada mereka yang brsangkutan. Diajeng Mawarsih, setujukah andika dengan permintaan saya tadi untuk sekaligus menghadapi dan mengalahkan dua orang peserta pemenang babak ke dua? Setelah saya menang, barulah diajeng maju menandingi saya."

Mawarsih jug bukan seorang bodoh. Sejak tadi ia merasa ngeri kalau-kalau Malangkoro yang akan keluar sebagai pemenang dalam pertandingan sayembara ini. Kalau Mayangkoro menandingi pengeroyokan dua orang muda itu, lebih banyak harapan raksasa itu akan kalah. Mendengar pertanyaan itu, tanpa ragu lagi iapun mengangguk, "Aku setuju."

"Ha-ha-ha!" Malangkoro tertawa gembira lalu menghadapi dua orang pemuda itu. "Bagaimana dengan kalian berdua? Berani dan setujukah kalian berdua maju bersama dan mengeroyok aku?"

Baik Senggono maupun Jayanto memang diam-diam merasa ngeri juga melawan Malangkoro satu lawan satu, kini mendapat kesempatan untuk maju berbareng menghadapi raksasa itu, tentu saja merasa lega.

"Aku setuju!" kata Senggono.

Aku juga setuju!" kata pula Jayanto.

Sambil tersenyum lebar malangkoro menghadap Ki Sinduwening. "Paman Sinduwening, diajeng Mawarsih telah setuju dan dua orang peserta itupun telah setuju."

"Hemm, masih belum ditanyakan kepada para penonton yang menjadi saksi pertandingan sayembara ini." kata Ki Sinduwening yang kini berdiri di panggung lalu bertanya kepada penonton, "Kami minta pendapat para penonton yang menjadi saksi sayembara ini. Setujukah kalian dengan usul Malangkoro itu?"

Para penonton agaknya juga tidak rela kalau Mawarsih yang demikian cantik jelita akan terjatuh ke tangan seorang raksasa buruk dan kasar seperti Malangkoro. Juga mereka ingin menyaksikan pertandingan yang lebih seru, maka serentak mereka menyatakan persetujuan mereka sambil bersorak-sorai. Ki Sinduwening mengangguk-angguk.

"Baiklah," katanya dengan lantang dan hatinya merasa lega. "Karena semua pihak setuju, maka diadakan sedikit perubahan dalam babak ke tiga ini. Malangkoro akan menghadapi du orang lawan sekaligus, yaitu anakmas Senggono dan Jayanto. Pemenang pertandingan ini barulah akan menghadapi kami ayah dan anak, satu lawan satu." Para penonton bersorak gembira dan Ki Sinduwening membari isarat kepada tiga orang yang hendak bertanding itu untuk maju ke panggung.

Sambil tersenyum menyeringai sombong, Malangkoro kini berdiri menghadapi dua orang pemuda itu. Bagaikan seorang raksasa pemuda gagah itu. Bagaikan seorang raksasa berhadapan dengan Sang Gatutkaca dan saudara sepupunya, Sang Abimayu. Gamelan segera ditabuh dengan irama keras dan panas, karena para penabuh juga merasa gembira dan penuh semangat menghadapi pertandingan yang tentu akan seru sekali itu.

Malangkoro dengan sikap yang congkak sekali, berdiri bertolak pinggang dan membusungkan dadanya yang lebar menghadapi dua orang pemuda yang juga sudah siap dan memasang kuda-kuda masing-masing. Senggono yang seperti Gatutkaca itu membuka gerakan silatnya dengan pasangan yang tegap dan gagah, kedua lengannya dikembangkan, tubuh agak membungkuk seperti seekor burung garuda yang hendak terbang dan mengembangkan sayapnya. Sedangkan Jayanto yang seperti Abimayu itu membuka pasangan kuda-kuda dengan kedua lengan bersilang, yang kiri di depan dada, yang kanan di depan pusar, jari-jari tangannya terbuka.

"Heh-heh-heh, majulah, seranglah. Apakah kalian takut?" Malangkoro mengejek. Ternyata raksasa itu bukan hanya digdaya dan kuat, akan tetapi di juga cedik. Menghadapi pengeroyokan dua orang lawan, sebaiknya kalau mereka itu bergerak lebih dulu karena dalam keadaan tidak menyerang, dia akan dapat melindungi dirinya lebih baik. Setelah nanti melihat dia akan dapat membuat serangan sesuai dengan perkembangan gerakan kedua orang lawan itu. Mendengar tantangan Malangkoro yang nadanya mengejek itu, senggono mulai menyerang. "Haiiiiit...........!!" Bagaikan Gatutkaca, diapun menerjang dengan pukulan yang disusul sebuah tendangan kilat yang menggunakan tumit kaki menghentam ke arah rahang itu tentu saja merupakan tendangan melompat yang dahsyat.

"Hissss.......,!!" Jayanto juga menyerang dari samping, nampaknya tangannya meluncur lemah ke arah lambung lawan, akan tetapi sebenarnya, jari-jari tangan pemuda yang lemah lembut ini dapat berubah sekuat baja kalau dipergunakan untuk menusuk seperti itu.

"Plakk! Plakkk......!!" Malangkoro menggerakan kedua lengannya menangkis dan dua orang lawannya terdorong ke belakang. Dengan sigap mereka meloncat dan dapat hinggap di atas papan panggung dalam keadaan berdiri tegak. Dalam gebrakan pertama itu, Malangkoro sengaja menangkis untuk mengukur tenaga kedua orang lawannya dan diapun mendapat kenyataan bahwa kalau Senggono mengandalkan kekuatan otot yang cukup besar, Jayanto lebih mengandalkan kekuatan dari tenaga sakti dalam tubuh. Baginya, Jayanto yang merupakan lawan lebih tangguh.

Dua orang itu kembali menyerang, kini Jayanto yang menggunakan kedua tangan dengan jari terbuka, mencengkeram ke arah muka Malangkoro disusul jari tangan kiri menusuk ke arah ulu hati. Serangan ini nampak lembut namun menyembunyikan kekuatan yang cukup dahsyat. Malangkoro lebih berhati-hati menghadapi serangan Jayanto ini, maka diapun meloncat ke kiri menghindarkan diri dari serangan itu. Gerakan mengelak ke kiri di sambut oleh Senggono yang menghantam ke arah dadanya sambil mengerahkan seluruh tenaganya. Telapak tangan kanannya, dengan tenaga otot sepenuhnya, menghantam dada yang bidang itu dan malangkoro sengaja tidak menangkis atau mengelak, melainkan menyambut hantaman itu dengan dadanya yang sudah dilindungi kekebalan.

Desss.....!!" Pertemuan antara telapak tangan dengan dada itu membuat tubuh Malangkoro agak bergoyang sedikit, akan tetapi sebaliknya, Senggono terdorong ke belakang sampai terhuyung dan dia menyeringai, merasa betapa lengan kanannya seperti lumpuh ketika tenaga pukulannya membalik dan menghantam dirinya sendiri.

Pada saat itu, Jayanto sudah menyerang lagi dari samping, tangannya mencengkeram ke arah leher Mlangkoro. Malangkoro miringkan tubuh mengelak, akan tetapi karena hantaman tangan Senggono tadi membuat tubuhnya bergoyang, gerakannya kurang cepat dan cengkeraman tangan Jayanto masih mengenai pundaknya.

"Brettt.......!!" Baju di bagian pundak itu robek, berikut sedikit kulitnya sehingga berdarah. Kekebalan Malangkoro dapat ditembus jari-jari tangan Jayanto yang mengandung kekuatan sakti!

Malangkoro terbelalak, mukanya berubah kemerahan, matanya seperti mengeluarkan api dan dan diapun menggereng seperti harimau terluka. Kemudian, seperti seekor gajah mengamuk, dia menerjang ke arah kedua orang lawannya. Kedua lengan dan kedua kakinya yang panjang dan besar lagi kuat itu menyambar-nyambar. Dia mengamuk dan segera nampak bahwa dua orang lawannya itu masih belum mampu mengimbangi kehebatan Malangkoro. Mereka berdua berusaha untuk mengelak dan menangkis, akan tetapi setiap kali tangkisan mengena tubuh mereka yang terdorong sampai hampir jatuh.

Luka di pundaknya tidak membuat Malangkoro menjadi lemah. Luka itu terlalu kecil dan tidak ada artinya baginya, hanya luka kulit dan bahkan membuat dia marah sekali. Dua orang pengeroyok itu berusaha mempergunakan kegesitan mereka untuk menghindarkan diri, namun karena memang mereka sudah terdesak hebat, akhirnya Senggono yang lebih dahulu terkena tendangan kaki Malangkoro sehingga tubuhnya terlempar ke bawah panggung, menimpa para penonton!

Melihat Senggono sudah kalah, Jayanto menjadi nekat. Dia menggunakan kecepatan gerakan tubuhnya melakukan penyerangan bertubi-tubi, yakin bahwa jari-jari tanganya akan mampu menembus kekebalan kulit Malangkoro. Akan tetapi, setelah kini tidak dikeroyok lagi, tentu saja Jayanto bukan merupakan lawan yang terlalu berat bagi Malangkoro. Semua serangan Jayanto dapat ditangkisnya, bahkan ketika Jayanto agak lengah karena lengannya terasa ngilu beradu dengan lengan Malangkoro, tiba-tiba saja tamparan tangan kiri Malangkoro yang besar dan berat mengenai pundaknya. Keras bukan main tamparan itu, membuat Jayanto terpelanting dan sebelum dia mampu bangkit, sebuah tendangan mengenai punggungnya dan tubuh pemuda inipun terlempar ke bawah panggung.

Kembali tepuk sorak penonton menyambut kemenangan Malangkoro.

Semua orang merasa kagum dan jerih terhadap raksasa yang ternyata memang hebat itu. Ki Sinduwening diam-diam merasa khawatir sekali terhadap puterinya, akan tetapi dia juga girang mendapatkan seorang yang memiliki kedigdayaan seperti Malangkoro. Kalau dijadikan seorang senopati, tentu Malangkoro akan berguna sekali bagi Mataram.

Sambil tersenyum, Malangkoro yang kini melepaskan bajunya yang robek sehingga nampak tubuh bagian atas yang kokoh dan penuh dengan otot benjol-benjol melingkar pada pundak, punggung, dada dan lengannya, menghadap Ki Sinduwening.

"Bagaimana, paman. Apakah sekarang saya diperbolehkan memasuki babak selanjutnya, yaitu bertanding melawan Diajeng Mawarsih atau paman sendiri?" Ucapan itu tidak bernada mengejek atau menantang, walaupun ada sikap memandang ringan.

"Anakmas Malangkoro. Tidak adil kalau kami mengharuskan andika melawan kami sekarang. Andika sudah bertanding sebanyak tiga babak, maka biarlah sekarang andika beristirahat dulu. Matahari telah naik tinggi dan kita semua perlu makan siang. Sayembara ini dilanjutkan dengan babak penentuan, yaitu pemenang babak ke tiga harus dapat mengalahkan Mawarsih dan aku sendiri. Besok, setelah matahari naik sampai ke atas atap rumah itu, kita lanjutkan sayembara ini di sini."

Malangkoro tersenyum dan pertandingan itupun dihentikan sampai di situ. Para penonton pulang dan para peserta juga meninggalkan tempat itu setelah mereka berjanji kepada Ki Sinduwening bahwa besok mereka akan datang, bukan hanya untuk mengetahui kelanjutan mendaftarkan diri sebagai perajurit seperti yang dilanjurkan Ki Sinduwening pada pembukaan sayembara itu.

***

Dengan wajah muram Ki Sinduwening mendekati puterinya yang rebah menelungkup di atas pembaringan sambil menahan isak tangisnya. Sejak sayembara ditunda sampai besok, gadis itu memasuki kamarnya, tidak mau keluar lagi dan tidak mau makan. Ki Sinduwening duduk di tepi pembaringan, mengelus rambut yang terurai lepas dari sanggulnya itu.

"Anakku Mawarsih, hentikan tangismu. Tidak ada gunanya menangis dan kiraku, saat ini bukan waktunya untuk berduka. Besok engkau menghadapi ujian berat, menghadapi pertandingan berat, haruslah menghimpun tenaga dan engkau harus makan. Tidak semestinya seorang gadis seperti engkau menjadi cengeng dan putus asa."

Mendengar ucapan ayahnya itu, Mawarsih mengusap air matanya, lalu bangkit duduk. Kedua matanya agak membengkak kemerahan dan kedua pipinnya agak pucat, matanya redup dan muram. Namun ia telah berhasil menghentikan tangisnya.

"Aku memang bersikap bodoh, bapa. Akan tetapi betapa hati ini tidak akan hancur, betapa pikiran ini tidak akan kacau kalau kita melihat hasil dari sayembara kita? Kedua orang yang kuharap-harapkan tidak muncul, bahkan yang muncul dan menjagoi pertandingan adalah Malangkoro. Aih, bapa,anakmu ini lebih baik memilih mati dari pada harus berjodoh dengan raksasa yang buruk rupa dan buruk sikap itu. Baru melihatnya saja, rasanya kedua kakiku sudah menggigil....." Gadis itu bergidik ngeri membayangkan ia harus bersanding sebagai isteri raksasa itu.

"Mawar, di mana ketawakalanu kepada Gusti Allah? Dia Maha Kuasa, Mawar. Kalau kita menyerah kepada kekuasaan Gusti dengan penuh kepasrahan, apa lagi yang patut ditakuti? Kita akan berdaya semampu kita, dan dengan dasar penyerahan kepada Gusti Allah, maka kita akan memenuhi tugas dalam kehidupan ini. Jangan putus asa, anakku, karena

keputusasaan hanya merupakan tanda bahwa iman kepercayaan kita kepada Gusti mulai menipis. Semua kehendak Allah terjadilah! Dan hanya Dia yang Maha Mengetahui, tahu apa yang terbaik untuk kita. Jangan lepaskan ikhtiar, dan jangan lepaskan penyerahan kita angger."

Mawarsih sadar dan ia merangkul bapanya. "Bapa, terima kasih dan maafkan kelemahanku tadi. Aku hanya merasa penasaran mengapa kedua orang itu tidak datang. Apakah....... apakah...... mereka itu sama sekali tidak menaruh perhatian kepadaku?"

"Inilah sebabnya mengapa aku mengumumkan agar sayembara diundurkan sampai besok pagi," kata Ki Sinduwening. "Berita tentang pertandingan hari ini tentu akan disebarluaskan para penonton dan tentu akan terdengar oleh seorang di antara mereka. Aku khawatir bahwa mereka tidak ada yang muncul karena tidak mendengar tentang adanya sayembara ini."

"Begitukah, bapa? Mudah-mudahan begitu," sambungnya cepat dan dalam suaranya terkandung harapan. "Akan tetapi, bagaimana andaikata besok

Mawarsih juga melihat ini dan ia menyentuh lengan ayahnya lalu memberi isyarat dengan pandang matanya ke arah kakek itu. Ki Sinduwening juga menengok dan ia melihat apa yang dilakukan Danyang Gurita, diapun segera bersila dan bersedekap, memejamkan matanya dan tanpa diketahui orang lain kecuali Mawarsih, terjadilah pertandingan kedua yang tidak nampak mata antara Ki Sinduwening dan Danyang Gurita. Ki Sinduwening, dengan kekuatan batinnya yang bersandar kepada kekuasaan Tuhan, sedang menentang dan menangkis serangan Danyang Gurita berupa angin keras yang membantu muridnya menyerang Kedok Hitam.

Pertandingan antara Si Kedok Hitam dan Malangkoro memang hebat bukan main. Kini keduanya sudah benar-benar bertanding, mempergunakan kegesitan, ketrampilan dan terutama kekuatan. Pukulan demi pukulan ditangkis dan terdengar suara berdetak nyaring kalau kedua lengan

bertemu. Keduanya memang kuat dan kebal, namun sekali ini, Malangkoro tidask berani mengandalkan kekebalan tubuhnya untuk menerima pukulan lawan. Dia selalu menangkis dan kadang mengelak dan membalas dengan dahsyat. Namun, semua serangannya dapat dipunahkan oleh Si Kedok Hitam yang bergerak dengan tenang sekali. Mereka itu saling serang, saling pukul, saling tendang dan kadang tubuh mereka berputar-putar. Namun, setelah beberapa kali berseru heran melihat jurus yang dikeluarkan Malangkoro, jurus yang amat dikenalnya, akhirnya Si Kedok Hitam yang memiliki tenaga sakti lebih kuat, mulai mendesak lawannya. Kedua lengan Malangkoro yang besar panjang dan kuat itu sudah nampak membiru dan membengkak seperti berulang kali diadu dengan baja. Kedua lengannya terasa nyeri, demikian pula tulang kering keduanya kakinya yang berkali-kali bertemu dengan tangkisan lengan Si Kedok Hitam.

Tiba-tiba Malangkoro mengeluarkan bentakan nyaring dan tangan kanannya dengan dikepal, menjadi kepalan besar, meluncur kearah dada Si Kedok Hitam dan orang berkedok itu agaknya tidak keburu menangkis atau mengelak sehingga kepalan yang besar itu melanda dadanya! Mawarsih menahan jeritnya melihat Si Kedok Hitam terkena pukulan yang amat dahsyat itu. Akan tetapi pada saat semua orang yang sebagian besar berpihak kepada Si Kedok Hitam menahan napas karena tegang melihat jagoan mereka agaknya tak dapat lolos dari hantaman yang dahsyat itu, terjadi sesuatu yang tak mereka sangka-sangka.

"Desss......!!" Pukulan itu memang dengan hebatnya melanda dada Si Kedok Hitam, akan tetapi Malangkoro mengeluarkan teriakan kaget karena merasa seolah kepalan tangannya masuk kedalam benda yang lunak sehingga tenaganya lenyap dan sebelum dia tahu apa yang terjadi, lengan kanannya sudah ditangkap pada pergelangan tangannya dan sekali Si Kedok Hitam membentak, lengan itu sudah ditekuk ke belakang punggungnya. Dia terperosok berlutut, namun sebuah tendangan mengenai punggungnya membuat dia roboh menelungkup. Si Kedok Hitam menggunakan kaki kanan menginjak pinggang Malangkoro sedangkan lengan raksasa itu ditelikungnya ke belakang, ke punggung. Malangkoro tidak mampu berkutik lagi! Kalau dia mencoba untuk meronta, maka lengan kanannya yang ditelikung itu dapat terlepas sambungan tulang pada pundaknya, dan tulang punggungnya dapat patah terinjak. Tangan kirinya juga tidak mampu dipergunakan karena

tertindih tubuhnya sendiri. Beberapa kali dia meronta, hanya untuk mengaduh dan menyeringai. Suasana menjadi hening dan semua orang menahan napas melihat kesudahan pertandingan yang menegangkan urat syaraf itu.

"Malangkoro, apakah engkau belum mau mengaku kalah?" terdengar Si Kedok Hitam bertanya, suaranya lantang.

Malangkoro mengangguk-angguk. "Kisanak, aku mengaku kalah. Andika sakti mandraguna, aku menyerah kalah!"

"Kalau begitu, engkau harus menepati janjimu, mendaftarkan diri menjadi prajurit!"

"Baik, aku malangkoro tidak biasa melanggar janji. Aku laki-laki sejati!" jawab Malangkoro, bukan karena takut melainkan karena tersinggung bahwa dia dikhawatirkan tidak akan memegang janjinya. Si Kedok Hitam melepaskan tangan dan kakinya, kemudian menghadap Ki Siduwening dan berkata dengan suara yang penuh hormat namun juga mengandung teguran.

"Maafkan saya, paman. Sebaiknya kalau perjodohan dilakukan atas dasar saling cinta dan saling mengerti, bukan berdasarkan sayembara pertandingan yang hanya akan mendatangkan banyak permusuhan dan persaingan." Setelah berkata demikian, Si Kedok Hitam melompat turun dari panggung.

"Anak-mas, tunggu......!" Ki Sinduwening berseru, akan tetapi Kedok Hitam telah menghilang entah ke mana. Juga ketika dia mencari-cari, Bayu tidak dapat ditemukan di antara para penonton. Mawarsihmengerutkan alisnya dan nampak terpukul sekali batinnya. Bagaimana ia tidak merasa kecewa? Dua orang yang diharapkan hadir dan mengikuti sayembara memang benar

telah muncul, akan tetapi yang seorang melarikan diri dari Malangkoro, sedangkan yang kedua, biarpun sudah berhasil mengalahkan Malangkoro, ternyata pergi begitu saja dan tidak bermaksud memenangkan sayembara itu dan menjadi jodohnya! Bahkan Banuaji juga tadi tidak menyatakan bahwa dia ikut sayembara untuk memperebutkan dirinya. Kalau saja tidak dilihat banyak orang, mau rasanya ia menangis dan menjerit-jerit!

Dengan suara lantang Ki Sinduwening lalu menyatakan bahwa sayembara ditutup tanpa ada seorangpun yang dinyatakan menjadi calon suami Mawarsih, dan pada saat itu, terdengar derap kuda dan semua orang yang belum pergi segera berlutut menyembah. Ketika Ki Sinduwening dan Mawarsih mengangkat muka memandang, mereka terkejut karena yang datang adalah Raden Mas Martapura, yaitu pangeran mahkota, putera dari Sang Prabu Hanyokrowati. Sebetulnya, Raden Mas Martapura merupakan putera yang ke tiga, namun karena Sribaginda amat sayang kepadanya, maka diapun dipilih dan diangkat menjadi putera mahkota yang kelak akan menggantikan kedudukan sang ayah menjadi raja.

Sang Prabu Hanyokrowati mempunyai lima orang anak, yaitu empat orang putera yang bernama Raden Mas Rangsang, Raden Mas Menang, Raden Mas Martapura dan Raden Mas Cakra. Adapun putrinya seorang bernama Dyah Ayu ratu Pandan. Pada waktu itu, Pangeran Mahkota Raden Mas Martapura telah berusia dua puluh tiga tahun, berwajah tampan dan merasa bahwa dia kekasih ayahnya, dia menjadi manja dan agak tinggi hati.

Melihat Sang Pangeran yang dikawal selosin prajurit berkuda itu datang dan berhenti di situ, Ki Sinduwening tergopoh-gopoh menyambut, diikuti pula oleh Mawarsih.

Pangeran itu tersenyum dan melompat turun dari atas punggug kudanya ketika melihat Mawarsih dan Ki Sinduwening. Tentu saja dia mengenal senopati yang telah banyak berjasa itu, dan sudah beberapa kali pernah melihat Mawarsih puteri senopati itu yang disohorkan sebagai seorang

gadis yang sakti mandraguna pula.

Setelah memberi hormat, Ki Sinduwening mempersilahkan pangeran itu untuk berkunjung ke rumahnya. Akan tetapi, Raden Mas Martapura menolak dan hanya naik ke panggung sehingga terpaksa Ki Sinduwening dan Mawarsih melayaninya. Para penonton tidak jadi bubaran melihat pangeran itu kini berada di panggung. Mereka semua mengenal putera mahkota ini yang suka membuat ulah sehingga mereka semua ingin sekali mengetahui apa yang akan dilakukan pangeran itu mengenai sayembara yang telah dibubarkan itu.

"Kami mendengar paman mengadakan sayembara untuk memilihkan jodoh Mawarsih, benarkah itu ?" tanya sang pangeran dan matanya dengan bebasnya menggerayangi seluruh tubuh Mawarsih yang terpaksa menundukkan muka dengan hati tak senang. Dalam pertemuan beberapa kali dengan pangeran ini, ia merasa tidak suka, berbeda dengan pangeran lainnya. Pandang mata pangeran ini demikian genit dan penuh gairah.

"Benar sekali, pangeran, akan tetapi sekarang telah selesai dan bubar," jawab Ki Sinduwening cepat.

"Hemm, lalu siapa yang menang? Siapa yang begitu beruntung untuk mendapatkan hadiah Mawarsih yang cantik jelita ini?" Kembali matanya liar menggerayangi tubuh dara itu.

"Tidak ada yang memenangkan sayembara, Pangeran. Pemenangnya adalah Si Kedok Hitam, akan tetapi dia bertanding bukan untuk memperebutkan puteri hamba Mawarsih. Karena itu, sayembara ini dibubarkan dan tidak ada yang akan menjadi calon jodoh puteri hamba."

"Si Kedok Hitam? Siapa dia itu?"

"Tidak ada seorangpun yang mengetahui, Pangeran, karena dia datang mengenakan kedok hitam. Setelah bertanding dan menang dia pergi lagi."

Pangeran itu tertawa. "Hemm, kalau begitu kebetulan sekali. Paman Sinduwening, kenapa sih susah-susah memilihkan jodoh puterimu ini dengan jalan mengadakan sayembara?"

"Hamba telah mendapat persetujuan Yang Mulia Sang Prabu, karena sayembara ini juga merupakan upaya untuk menghimpun tenaga-tenaga muda yang digdaya untuk memperkuat barisan kita yang akan menyerang ke timur."

Raden Mas Martapura mengangguk-angguk. "Bagus, akan tetapi karena tidak ada yang terpilih sebagai jodoh Mawarsih, dan mengingat ia sudah cukup dewasa, bagaimana kalau, andika serahkan saja Mawarsih kepadaku, paman?"

Bukan hanya Ki Sinduwening dan Mawarsih berdua saja terkejut mendengar ucapan itu, juga semua orang yang mendengarnya menjadi terkejut dan memandang dengan hati tegang. Semua orang sudah tahu belaka akan ulah pangeran mahkota ini yang terkenal mata keranjang, akan tetapi sekali ini hendak menggangu puteri seorang senopati yang berjasa dan yang dipercaya Sang Prabu. Namun, hanya sebentar Ki Sinduwening terkejut. Dia segera dapat mengatasi perasaannya.

"Kanjeng Pangeran telah memiliki banyak selir......"

"Tidak mengapa, paman. Selirku sudah ada sembilan orang, ditambah seorang lagipun tidak mengapa!" kata pangeran itu sambil tersenyum, memotong ucapan Ki Sinduwening yang belum selesai.

"Bukan begitu maksud hamba. Paduka tentu saja boleh memiliki berapa banyakpun selir, akan tetapi puteri hamba tidak mau menjadi selir siapapun juga."

Mendengar ucapan ini, Raden Mas Martapura terbelalak, memandang seperti tidak percaya bahwa ada ayah yang menolak puterinya dia ambil sebagai selir! Padahal, menurut pendapatnya, setiap orang ayahpun akan berlumba menyerahkan puterinya untuk menjadi selirnya karena hal itu berarti naiknya derajat mereka.

"Apa......?? Andika........ berani menolak kehendakku, paman?" bentaknya marah. "Ini merupakan perintah, tahukah andika? Perintah dari seorang pangeran mahkota, calon raja!"

"Maaf, Pangeran. Hamba seorang senopati dan setiap saat siap untuk mentaati perintah atasan dengan taruhan nyawa, selama perintah itu ada hubungannya dengan tugas hamba. Tugas hamba adalah melawan musuh kerajaan dan memadamkan api pemberontakan dan pengacauan. Mengenai urusan perjodohan puteri hamba, hal itu merupakan persoalan pribadi kaluarga kami."

"Paman Sinduwening, berani engkau menampik pinanganku? Ini merupakan penghinaan!"

"Maaf, Pangeran. Hamba tidak menampik, akan tetapi urusan perjodohan puteri hamba adalah urusan pribadinya dan hamba serahkan sepenuhnya kepada keputusan yang akan menjalani. Mawarsih, jawablah sejujurnya di depan Pangeran, maukah engkau diambil menjadi selir Kanjeng Pangeran Raden Mas Martapura?"

Dengan muka masih ditundukkan karena tidak mau memberi kesempatan kepada pangeran itu untuk meraba-raba wajahnya dengan sinar matanya, Mawarsih menggeleng kepala keras-keras. "Tidak, bapa. Aku tidak mau diselir oleh siapapun. Aku tidak mau!"

Ki Sinduwening memandang wajah pangeran itu yang berubah kemerahan. "Nah, paduka mendengar sendiri, Pangeran. Bukan hamba atau puteri hamba menampik paduka, melainkan karena puteri hamba tidak suka diselir, baik oleh paduka ataupun oleh siapa juga."

Pangeran itu menjadi marah bukan main, bukan hanya karena penampikan pinangannya itu dianggap suatu penghinaan, akan tetapi terutama sekali karena penolakan itu disaksikan dan didengar banyak orang sehingga hal itu amat memalukan dirinya. Diapun dengan melotot menoleh kepada selosin perajurit pengawal, lalu menghardik sambil menudingkan telunjuknya kepada Ki Sinduwening dan Mawarsih.

"Tangkap mereka berdua!"

Dua belas orang perajurit pengawal yang bertugas menjaga keselamatan pangeran mahkota itu sudah turun dari atas pungung kuda mereka pula, akan tetapi kini mereka saling pandang seperti orang-orang bodoh dan kehilangan akal. Padahal mereka adalah perajurit-perajurit pilihan yang

mempunyai tanggung jawab berat, yaitu menjaga keselamatan putera mahkota. Akan tetapi, mendengar perintah untuk menangkap Senopati Sinduwening dan puterinya, mereka tentu saja merasa serba salah dan gentar. Seorang senopati adalah seorang panglima, atasan mereka, apa lagi mereka semua tahu belaka betapa saktinya Ki Sinduwening dan puterinya! Untuk melaksanakan perintah itu, menangkap Ki Sinduwening dan Mawarsih merasa gentar dan tidak berani, akan tetapi membangkang terhadap perintah Raden Mas Martapura mereka juga takut. Maka, mereka hanya saling pandang dan melongo seperti kehilangan akal.

"Hayo tangkap mereka!!" Bentak pula Raden Mas Martapura. Pada saat itu, muncul seorang yang sekali meloncat sudah berada di atas panggung dan diapun bertanya dengan suara lembut namun berpengaruh sekali.

"Hemm, Paman Sinduwening, adimas Pangeran Mahkota, apakah yang telah terjadi di sini? Ada apakah ribut-ribut ini dan mengapa andika nampak marah-marah, adimas?"

Hati para perajurit pengawal, juga hati Ki Sinduwening dan Mawarsih merasa lega ketika melihat siapa yang muncul pada saat yang gawat itu. Dia seorang pemuda berusia dua puluh tujuh tahun, tinggi tegap, berwajah tampan dan anggun, sikapnya agung dan berwi- bawa. Dia adalah Raden Mas Rangsang, pangeran yang merupakan putera sulung Sang Prabu Hanyokrowati, Pangeran Raden Mas Rangsang ini terkenal sebagai seorang pemuda yang amat bijaksana, sakti mandraguna, ahli dalam ilmu kesenian dan kesusasteraan, dan terutama sekali dekat dengan rakyat jelata sehingga dia amat terkenal dan disuka. Tangan dan hatinya selalu terbuka untuk menolong rakyat yang sedang tertimpa kesengsaraan, dan tangan itu dapat menjadi sekeras baja kalau dia menghadapi kejahatan. Satu di antara kebijaksanaannya adalah bahwa dia sedikitpun tidak pernah merasa iri atau marah ketika Sang Prabu Hanyokrowati mengangkat adiknya yang ke tiga, yaitu Raden Mas Martapura, sebagai pangeran mahkota, sungguhpun menurut adat dan aturan, dialah sebagai putera sulung yang lebih berhak menggantikan ayah mereka kelak. Akan tetapi, sedikitpun Raden Mas Rangsang tidak pernah mengeluh, bahkan sikapnya terhadap Raden Mas Martapura selalu lembut dan penuh nasihat.

Melihat munculnya kakak sulungnya, Raden Mas Martapura yang masih penasaran dan marah, segera mengadu. "Kakangmas, ayah dan anak ini telah menghinaku! Aku telah dipermalukan di depan orang banyak! Kakangmas harus memberi hukuman berat kepada mereka!" teriaknya dengan muka merah.

Raden Mas Rangsang lalu menghadapi para penonton yang masih berada di situ dan sejak tadi tidak berani mengeluarkan suara, dan dengan suara yang lembut dia berkata kepada mereka, "Kuharap para paman, kakak dan adik suka meninggalkan tempat ini karena sudah tidak ada sesuatu yang perlu ditonton lagi."

Mendengar ucapan lembut itu, orang-orang segera mengundurkan diri dan merasa malu sendiri karena memang tidak patut kalau mereka terus menonton pertikaian yang tidak ada sangkut-pautnya dengan mereka. Tempat itu menjadi sepi dan yang tinggal di atas panggung kini hanya kedua orang pangeran, Ki Sinduwening dan Mawarsih. Akan tetapi Ki Sinduwening yang tahu akan kewajiban, segera meneriaki para peserta sayembara agar sore hari nanti mereka datang kepadanya untuk diterima sebagai perajurit. Para peserta itu menyanggupi dan merekapun segera mengundurkan diri. Hanya selosin perajurit pengawal itu saja yang masih tinggal di bawah panggung, akan tetapi mereka hanya menundukkan muka, tidak berani memandang ke atas panggung karena maklum bahwa majikan mereka, Putera Mahkota, sedang merah kepada mereka yang tadi tidak menaati perintah untuk menangkap ayah dan anak itu.

"Nah, sekarang ceritakanlah. Adimas Pangeran, apa sesungguhnya yang telah terjadi sehingga andika menjadi marah-marah dan mengatakan bahwa Paman Sinduwening dan diajeng Mawarsih ini telah menghinamu dan mempermalukanmu di depan orang banyak?"

"Coba saja kakangmas pertimbangkan sendiri, siapa orangnya yang tidak merasa terhina! Aku mendengar bahwa Ki Sinduwening mengadakan

sayembara untuk memilih suami bagi puterinya. Aku ingin nonton pertandingan sayembara, akan tetapi setelah tiba di sini, pertandingan telah bubar dan tidak seorangpun yang dapat diterima menjadi suami Mawarsih, karena gadis ini masih bebas, belum terikat perjodohan, sudah sepantasnya kalau aku mengajukan pinangan, kuminta kepada Ki Sinduwening agar Mawarsih menjadi selirku. Akan tetapi, kakangmas, mereka ini ayah dan anak ini, menolakku dan penampikan itu mereka lakukan di sini, di depan banyak orang! Siapa yang tidak merasa malu dan terhina? Aku ini putera mahkota, calon raja mereka, dan mereka berani merendahkan aku seperti ini?" Suaranya terdengar seperti hendak menangis.

Dengan sikap tenang dan sabar, Raden Mas Rangsang mendengarkan ucapan adiknya, kemudian dia menoleh kepada Ki Sinduwening dan tersenyum, bertanya, "Paman Sinduwening, benarkah apa yang dikatakan oleh dimas Pangeran Martapura tadi?"

"Memang benar bahwa Kanjeng Pangeran Mahkota telah minta agar Mawarsih diberikan kepada beliau untuk dijadikan selir yang kesepuluh. Karena beliau mengajukan pinangan di sini, disaksikan banyak orang, maka ketika hamba menjawab, hamba lakukan di sini pula. Hamba sudah jelaskan bahwa urusan perjodohan anak hamba menjadi hak Mawarsih sendiri untuk menentukan, dan puteri hamba itu tidak mau dijadikan selir oleh siapapun juga. Bukan berarti kami menoleh atau menampik Kanjeng Pangeran, melainkan tidak mau kalau Mawarsih dijadikan selir. Kami tidak bermaksud menghina, apa lagi mempermalukan, Pangeran."

"Adimas Pangeran, benarkah apa yang diucapkan Paman Sinduwening itu?" tanya Raden Mas Rangsang kepada adiknya, suaranya menuntut ketegasan.

Raden Mas Martapura cemberut. "Sama saja, ayah dan anak ini telah menolak pinanganku, dan itu penghinaan namanya. Aku adalah putera mahkota dan........."

"Adimas Pangeran, cukup semua itu. Justeru karena andika menjadi putera mahkota, calon raja, maka haruslah bersikap bijaksana dan tidak menindas kepada bawahan dan rakyat jelata. Memaksa seorang wanita menjadi selir, itu merupakan perbuatan sewenang-wenang namanya. Apakah adimas pangeran ingin mencontoh perbuatan Rahwanaraja yang hedak memaksa Dewi Shinta menjadi isterinya? Adimas mengajukan pinangan di tempat umum, mendapat jawaban di tempat umum pula, hal ini sudah sepantasnya. Dan seperti andika pangeran mendengar sendiri tadi, Ki Sinduwening dan Mawarsih sama sekali tidak bukan bermaksud menghina atau menolak pinangan, hanya merupakan tekad diajeng Mawarsih untuk tidak suka dijadikan selir. Diajeng Mawarsih, jawablah, apa jawabanmu kalau sekarang ini aku meminangmu untuk menjadi selirku?"

Kedua pipi Mawarsih berubah kemerahan mendengar pinangan aneh dari Raden Mas Rangsang ini. "Mohon paduka mengampuni hamba, Pangeran. Hamba hanya akan menikah dengan pria idaman hati hamba, dan menjadi isterinya, bukan menjadi selirnya. Hamba tidak mau menjadi selir siapapun juga."

Raden Mas Rangsang menoleh kepada adiknya. "Nah, andika mendengar sendiri, adimas pangeran! Aku tidak merasa tersinggung oleh penolakannya, karena hal itu wajar, bukan? Orang meminang hanya mempunyai dua kemungkinan, diterima atau ditolak.Kita sepatutnya kagum akan pendirian diajeng Mawarsih yang hanya suka menjadi isteri seorang pria idaman hatinya."

Mendengar ucapan kakaknya, Raden Mas Martapura menunduk dan cemberut. Biarpun dia putera mahkota, akan tetapi dia belum menjadi raja dan selama dia masih menjadi pangeran, tentu saja dia harus tunduk terhadap kakaknya, saudaranya yang lebih tua. Sementara itu, Ki Sinduwening yang merasa tidak hati mendengar mahkota seolah ditegur pangeran sulung, segera berkata, "Mohon paduka berdua sudi memaafkan kami ayah dan anak. Tidak ada seujung rambutpun di hati kami untuk merendahkan paduka berdua, hanya urusan perjodohan merupakan urusan

pribadi puteri hamba, bahkan hamba sendiripun tidak berani memaksanya."

"Sudahlah, paman," kata Raden Mas Rangsang. "Anggap saja kesalahan paham ini tidak pernah terjadi. Adimas Pangeran Mahkota masih terlalu muda untuk mengetahui bahwa tidak semua gadis berlumba menjadi selirnya dan tidak semua ayah mengharapkan puterinya menjadi selir pangeran."

Raden Mas Martapura merajuk. "Sudahlah sudah........, katakan saja aku tidak boleh berbuat sesuka hatiku. Kakangmas Rangsang, aku pergi dulu!" Tanpa menoleh lagi dia menuruni panggung dan meloncat ke atas punggung kudanya dan segera pergi, diikuti oleh selosin pengawalnya.

Raden Mas Rangsang menarik napas panjang dan menggeleng kepalanya. "Hemm, sampai kapankah dia akan menjadi dewasa?" Lalu dia menghadap Ki Sinduwening dan berkata, "Paman, maafkan kalau aku terpaksa menegurmu, paman. Memang sudah menjadi hak kalian untuk mengadakan sayembara, apa lagi kalau tahu bahwa sayembara itu juga dimanfaatkan untuk mengumpulkan tenaga orang-orang digdaya untuk memperkuat pasukan Mataram dan sudah pula mendapat restu Kanjeng Rama. Akan tetapi, paman. Dalam keadaan gawat seperti sekarang ini, pada saat Mataram sedang berusaha untuk menundukkan daerah timur yang memberontak, sudah tepatkah kalau paman sebagai seorang senopati Mataram mendahulukan urusan pribadi yang sifatnya suka ria? Maaf, paman, aku hanya mengingatkan, bukan menyalahkan atau menegur."

Mendapatkan peringatan dari pangeran yang mereka kenal sebagai seorang bijaksana itu, Sinduwening dan Mawarsih tertegun. Dan bagaikan baru terbuka mata mereka akan sikap Banuaji dan juga Si Kedok Hitam. Itukah sebabnya mengapa mereka itu biarpun menentang Malangkoro namun tidak ikut menjadi peserta yang memperebutkan Mawarsih?

"Ah, sekarang kami menyadari kekeliruan kami, Raden Mas Rangsang. Terima kasih atas peringatan paduka dan memang apa yang paduka katakan itu sungguh benar dan tepat. Kami akan menunda usaha memilih mantu ini dan akan lebih dahulu menghimpun tenaga dan melaksanakan tugas menyerbu ke Ponorogo pada waktu yang telah ditentukan Sang Prabu."

Raden Mas Rangsang mengangguk. "Memang seyogyanya demikian, paman. Aku mendengar tentang kedigdayaan Malangkoro, karena itu sepatutnya kalau dia diberi kedudukan yang cukup penting dalam pasukan kita, juga para peserta sayembara yang lain dapat diberi kedudukan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Kanjeng Rama menentukan penyerangan kurang lebih tiga bulan lagi dengan perhitungan bahwa hujan sudah mulai berkurang sehingga Kali Tempuran dan Kali Ngebel tidak banjir. Kedua kali itulah yang akan dipergunakan untuk mengepung Ponorogo dari utara dan barat, sedangkan pasukan dari selatan menyerbu mulalui daratan."

Ki Sinduwening manganggukangguk kagum. "Hamba yakin akan keampuhan siasat perang yang akan diatur oleh Sang Prabu."

Pangeran itu tersenyum kepada Mawarsih dan berkata, "Diajeng Mawarsih, ada tiga peristiwa penting terjadi dalam kehidupan kita, yaitu kelahiran, perjodohan, dan kematian. Dan yang tiga ini sepenuhnya diatur oleh kekuasaan Gusti Allah Yang Maha Kasih, oleh karena itu, andika serahkan saja kepadaNya, dan andika pasti akan dapat bertemu dan bersatu dengan jodohmu."

Kedua pipi gadis itu menjadi kemerahan dan iapun menghaturkan terima kasihnya dengan sembah. Pangeran sulung itu lalu berpamit dan meninggalkan ayah dan anak itu termenung berdua saja mengenangkan semua peristiwa yang telah terjadi.

Akhirnya Ki Sinduwening menghela napas panjang. "Alhamdulillah.......!"

"Bapa, kenapa bersyukur?" tanya puterinya,tak mengerti.

Ki Sinduwening memandang puterinya dan tersenyum, kini wajahnya menjadi tenang, terbebas dari kegelisahan yang dirasakannya ketika mereka mengadakan sayembara. "Mawar, sekarang bapamu ini baru mengerti mengapa dua orang muda yang kauharap-harapkan itu tidak mengikuti sayembara! Agaknya, aku yakin bahwa merekapun berpendapat sama seperti Raden Mas Rangsang, yaitu bahwa sekarang tidak tepat saatnya bagi mereka untuk mengikuti sayembara pemilihan jodoh, tidak tepat waktunya untuk bersenang-senang."

"Benarkah itu, bapa? Kiranya tidak banyak orang yang memiliki kebijaksanaan seperti kanjeng pangeran itu."

"Si Kedok Hitam itu jelas bukan orang biasa, melainkan seorang pendekar yang sakti, seorang ksatria yang berbuat kebaikan tanpa pamrih sehingga dia menyembunyikan mukanya. Sudah tentu seorang ksatria seperti dia memiliki kebijaksanaan yang tidak jauh bedanya dari kebijaksanaan Raden Mas Rangsang. Juga Banuaji itu, biarpun anak dusun, namun jelas dia memiliki kecerdikan dan kebijaksaan. Kemunculan mereka bukan sebagai peserta sayembara akan tetapi berusaha untuk menolong kita dari desakan Malangkoro membuktikan bahwa mereka itu, walaupun jauh berbeda dalam sikap, namun memiliki dasar yang sama, yaitu watak pendekar tanpa pamrih."

"Mudah-mudahan saja perkiraan bapa ini benar," kata Mawarsih lirih dan muncul pula harapan di hatinya. Sekali lagi, kedua orang muda itu, baik Aji maupun Si Kedok Hitam jelas telah menolongnya dan ini membuktikan bahwa mereka setidaknya memperhatikan keselamatannya. Kini dia yakin

bahwa Si Kedok Hitam juga seorang muda. Bukankah tadi dia menyebut paman kepada ayahnya? Dan teringat akan sepak terjang kedua orang muda itu di atas panggung, hatinya condong lebih mengagumi Si Kedok Hitam, walaupun ia merasa terharu atas pembelaan Banuaji yang demi membelanya melupakan kelemahan diri sendiri sehingga kalau tidak cepat-cepat pergi, mungkin akan tewas di tangan Malangkoro yang pada waktu itu sudah marah bukan main.

Ki Sinduwening sudah melupakan dan mengesampingkan urusan perjodohan puterinya dan menyibukkan diri dengan penampungan orang-orang muda yang memenuhi panggilan kerajaan untuk menjadi parajurit. Ki Sinduwening sendiri yang menguji dan menempatkan mereka dalam kedudukan yang sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Sang Prabu Hanyokrowati mempercayakan penghimpunan tenaga ini kepada senopatinya yang setia itu.

***

Begitu tiba di istana, Raden Mas Martapura, pangeran mahkota, segera memanggil komandan pasukan pengawal dan memerintahkan agar memberi hukuman cambuk masing-masing dua puluh lima kali kepada dua belas orang perajurit pengawalnya ketika dia berada di panggung pertandingan sayembara yang diadakan Ki Sinduwening. Dengan alasan bahwa selosin perajurit pengawal itu membangkang perintahnya, tidak mau menangkap Ki Sinduwening dan Mawarsih, dia menyuruh hukum mereka dan minta agar padanya diberi regu pengawal yang baru.

Penumpahan kemarahan kepada selosin pengawalnya ini masih belum menghapus kejengkelan yang meracuni hati Raden Mas Martapura. Dia menginginkan Mawarsih, dan selama keinginan ini belum terpenuhi, dia tentu akan terus-terusan marah dan jengkel. Sembilan orang selirnya yang muda-muda dan cantik tidak dapat menghibur hatinya.

Sebagai putera Sang Prabu Hanyokrowati, tentu saja Raden Mas Martapura juga bukan seorang pria yang lemah. Biarpun dia tidak menguasai aji kedigdayaan seperti para saudaranya, terutama Raden Mas Rangsang, namun dia memiliki satu kelebihan, yaitu ilmu sihir atau sulap.

Dia pernah berguru kepada seorang pertapa ahli sihir sehingga Raden Mas Martapura seringkali melakukan tapa-brata untuk menguasai ilmu sihir. Seringakali dia memamerkan ilmunya itu kepada para penghuni istana, hanya untuk mencari pujian dan membanggakan diri.

Sore hari itu, dengan wajah murung dan pandang mata muram, dia berjalan-jalan di taman sari istana. Maksudnya untuk menghibur dirinya, dan dia melarang pengawal mendekatinya. Dia berjalan-jalan seorang diri dan ketika dia berada di dekat dinding pemisah antara taman sari dan kaputren di mana tinggal para selir dan dayang dari Sang Prabu Hanyokrowati, dia mendengar suara tembang. Suara tembang itu demikian merdu dan indahnya sehingga dia menghentikan langkahnya dan mendengarkan. Tembang Kinanti itu terdengar indah sekali karena ditembangkan oleh seorang ahli yang memiliki suara merdu. Di dalam hatinya timbul perasaan iri. Di antara para selirnya dan abdi dayangnya, tidak ada yang memiliki suara merdu itu. Ayahnya selalu memilih yang terbaik! Bahkan selir-selir ayahnya juga cantik-cantik, lebih menarik daripada selir-selirnya sendiri.

Nafsu mendorong kita untuk mengejar yang baru, dan sudah menjadi sifat nafsu yang berakhir dengan kebosanan kepada sesuatu yang tadinya diburu-buru dan yang telah menjadi miliknya. Karena pengaruh nafsu inilah maka kita selalu lebih menghargai milik orang lain daripada milik kita sendiri. Milik orang lain, baik itu berujud benda, binatang, tumbuh-tumbuhan, atau manusia sekalipun, akan selalu nampak lebih menarik dari pada yang kita miliki. Bunga mawar di taman orang lain nampak lebih cantik semerbak harum dibandingkan bunga mawar di taman sendiri. Demikian pula dengan Raden Mas Martapura yang sejak muda sekali, karena selalu dimanja, menjadi hamba nafsu yang selalu mengejar kesenangan dan kenikmatan. Biarpun sembilan orang selirnya itu canti-cantik, namun dia merasa bosan dan dia membayangkan bahwa selir-selir muda ayahnya jauh lebih cantik menarik!

Tiba-tiba wajah yang murung itu kini berseri, mulut yang cemberut itu mengembang- kan senyum dan mata yang muram kini berseri, lalu dia

mengepal tangan kanannya. Hemm, kenapa tidak? Dari pada bersusah hati, lebih baik dia menghibur diri di dalam kaputren tempat para selir ayahnya! Tentu saja di pintu tembusan itu diahadang seorang pengawal yang berjaga di situ. Begitu melihat sang pangeran, pengawal itu memberi hormat dan menegakkan tombaknya.

"Minggir, aku mempunyai urusan penting di dalam!" kata sang pangeran. Biarpun dengan alis berkerut, penjaga itu tidak berani melarang. Kalau bukan pangeran mahkota yang memasuki pintu tembusan itu,tentu dia akan melarang dengan mati-matian, karena kalau sribaginda mengetahui bahwa dia memperbolehkan pria memasuki tempat itu, dia tentu akan dihukum berat, mungkin dihukum mati karena bagi pria,memasuki tempat tinggal para selir itu merupakan larangan keras. Dia minggir dan membiarkan pangeran muda itu masuk.

Pada saat itu, para selir yang jumlahnya dua puluh orang lebih itu bersama para dayang yang centil-centil sedang bersuka ria, ada yang bertembang, ada yang menari dan ada yang hanya bercengkerama. Semua tugas sehari itu telah selesai dan mereka setelah mandi dan makan malam, kini bersantai-santai di taman kecil itu sambil menanti kalau-kalau Sribaginda berkenan datang ke situ dan bersenang dengan mereka.

Ketika Raden Mas Martapura muncul, semua selir terkejut. Di antara mereka yang berpakaian sembarangan, segera menutupkan pakaian pada tubuh mereka agar nampak sopan. Tempat itu memang khusus ditinggali para selir yang muda, sedangkan para selir tua yang telah mempunyai anak, mendapatkan kamar-kamar tersendiri di istana. Setelah mereka semua tahu bahwa yang datang adalah pangeran mahkota, merekapun menyambut dengan sikap manis. Bagaimanapun juga, pangeran ini merupakan calon pengganti raja, maka para selir dan para dayang amat menghormatinya. Mereka mempersilakan sang pengeran duduk lalu dengan berbagai macam gaya yang luwes mereka menanyakan maksud kedatangan pangeran itu.

Raden Mas Martapura tersenyum. "Ah, tidak mempunyai urusan tertentu, hanya ingin bermain-main saja karena aku merasa bosan di istanaku."

Seorang selir yang masih muda, baru dua puluh tahun usianya, hitam manis dan centil mengerling tajam dan berkata sambil tersenyum. "Aihh, paduka ini sungguh aneh, Pangeran. Bukankah di istana paduka terdapat selir-selir yang paling cantik, yang setiap saat siap menghibur hati paduka? Bagaimana mungkin paduka merasa bosan?" Ucapan itu didukung oleh para selir lainnya. Bagaimanapun, mereka merasa bergembira karena di tengah-tengah mereka terdapat seorang pangeran muda yang tampan.

"Hemm, mereka itu sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan para ibu selir di sini," kata pengeran itu. "Di tempat ini aku merasa seperti di dalam taman Indraloka, di antara para dewi kahyangan yang cantik jelita."

Ucapan pangeran itu disambut oleh kekekh tawa yang gembira dan juga centil, bahkan ada seorang dua orang selir yang dengan sembunyi-sembunyi menyentuh tubuh pangeran itu dari samping dan belakang.

Namun seorang di antara mereka, seorang selir yang mendapat nama panggilan Sekarjingga, mengerutkan alisnya. Ini sungguh tidak layak dan tidak baik, pikirnya. Oleh karena itu, ia memberanikan diri berkata kepada pangeran itu dengan suara lembut. "Ampunkan hamba, pangeran. Hamba kira seyogyanya kalau paduka segera meninggalkan tempat ini, karena kalau sewaktu-waktu Kanjeng Rama paduka masuk, kita semua akan mendapatkan kemarahan."

Mendengar ucapan ini, Raden Mas Martapura mengerutkan alisnya dan mengangkat muka untuk melihat siapa yang berani menegurnya itu walaupun dengan teguran halus. Kiranya ia adalah Sekarjingga, selir ayahnya yang sudah menjadi selir selama tiga tiga tahun dan belum mempunyai anak. Selir ini cantik manis, dan mungkin untuk menyesuaikan diri dengan namanya, kembennya berwarna jingga. Akan tetapi, di samping

merasa terganggu oleh teguran itu, dia merasa bahwa selir itu benar juga. Dan bagaimanapun, para selir yang bersikap ramah kepadanya ini tidak akan berani bersikap lebih mesra daripada sekedar keramahan terhadap seorang pangeran yang menjadi putera tiri mereka!

Diapun memaksa diri tersenyum. "Andika benar juga, kanjeng Ibu Sekarjingga. Kalau begitu, biarlah aku pergi sekarang dan memanggil Kanjeng Rama agar menemani kalian yang sedang kesepian," Diapun bangkit berdiri, tersenyum kepada semua selir yang diam-diam merasa kecewa dan kehilangan karena pangeran yang tampan itu demikian cepat meninggalkan mereka. Raden Mas Martapura keluar dari tempat itu melalui pintu tembusan yang tadi dan kepada penjaga yang masih bertugas di situ, dia berkata bahwa sebentar lagi Sang Prabu akan lewat masuk melalui pintu tembusan itu.

Sang penjaga merasa heran dan diam-diam tidak percaya bahwa Sribaginda akan memasuki kaputren lewat pintu tembusan itu karena biasanya kalau berkunjung ke situ langsung dari istana melalui pintu besar manuju ke kaputren yang letaknya di bagian belakang istana itu.

Akan tetapi, alangkah kagetnya penjaga itu dan cepat-cepat dia memberi hormat ketika tak lama kemudian Sang Prabu Hanyokrowati benar-benar memasuki kaputren lewat pintu tembusan itu. Dengan agungnya Sang Prabu lewat dan hanya melirik kepadanya, membuat penjaga ini hanya berani memberi hormat sambil menundukkan mukanya.

Sementara itu, pada selir juga berharap-harap heran bagaimana mungkin sang pangeran tadi dapat memanggil ayahnya untuk datang ke situ! Dan lagak pangeran tadi sungguh tinggi hati, mengatakan bahwa dia akan memanggil Sang Prabu, seolah bisa saja dia memanggil beliau. Dimohon datangpun belum tentu dapat, apa lagi dipanggil! Akan tetapi betapa heran dan juga gembira rasa hati mereka ketika benar-benar Sang Prabu muncul di tempat itu dari pintu tembusan yang menuju ke taman sari. Yaitu taman besar istana, dari mana tadi sang pangeran keluar!

Tentu saja para selir menyambut dengan hormat dan gembira, dan segera mereka mempersilakan Sribaginda untuk masuk ke dalam, duduk dengan santai dan mereka semua melayaninya dengan penuh kemesraan. Dan agaknya malam itu Sribaginda sedang bergembira. Dan nampak demikian penuh semangat dan penuh cinta, bahkan agak berlebihan sehingga dia menciumi para selirnya, seorang demi seorang bagaikan seekor harimau kelaparan!

Keadaan ini membuat Sekarjingga kembali menjadi curiga. Selama tiga tahun lebih ia menjadi selir Sribaginda, dan biarpun pada saat-saat tertentu Sribaginda dapat bersikap mesra, namun belum pernah seperti ini, seperti harimau kelaparan dan menciumi para selir begitu saja di depan semua selir itu! Seolah Sribaginda telah kehilangan kesopanan dan keagungannya sebagai seorang raja besar! Karena itu, ketika tiba gilirannya dia dipegang tangannya, ditarik dan hendak dirangkul dan dicium, dengan halus namun tegas ia meronta dan melepaskan diri.

"Ampun, gusti......... tapi...... tidak di sini......." katanya. Dan Sribaginda menjadi marah, lalu menggerakan jari-jari tangannya, menjentik dengan ibu jari dan jari tengah sehingga mengeluarkan suara berdetak seolah-olah dia sedang membujuk seekor burung perkutut atau seekor ayam.

"Nimas Sekarjingga, kenapa engkau malu-malu? Lihat itu, kembenmu juga sudah terlepas dan kembenmu tidak malu-malu seperti engkau!" Beberapa kali jari tangannya menjentik dan..... Sekarjingga manahan jeritnya karena tiba-tiba saja kembennya yang berwarna jingga itu terlepas seolah ada tangan tak nampak yang melepaskannya atau seolah kemben itu hidup seperti ular, melepaskan lingkarannya dari pinggangnya yang ramping. Para selir dan dayang juga merasa heran, akan tetapi mareka segera tertawa cekikikan karena mereka maklum bahwa Sang Prabu Hanyokrowati agaknya memperlihatkan ilmunya sehingga kemben itu dapat terlepas sendiri!

"Nah-nah sekarang kainmu yang melepaskan diri. Kalau pakaianmu tidak malu-malu kenapa engkau malu, nimas? Ke sinilah,ke dalam pelukanku....." Kembali jari-jari tangan itu menjentik-jentik dan...... tak dapat lagi Sekarjingga menahan jeritnya karena kini benar-benar kain yang melibat tubuhnya mulai mengembang dan hendak melepaskan diri dari tubuhnya!

Dan pada saat itu, terdengarlah suara yang berat dan berwibawa, "Apa yang terjadi di sini? Ada apakah ribut-ribut ini?" Ketika semua selir dan dayang menoleh, banyak di antara mereka yang menjerit dan mereka semua terbelalak melihat Sang Prabu Hanyokrowati telah berdiri di ambang pintu ruangan itu! Ketika mereka semua kini menoleh kepada "Sribaginda" yang tadi mereka layani dan yang mengajak mereka bercumbu, mereka semua menjadi pucat dan cepat mereka menjatuhkan diri berlutut menghadap Sang Prabu, karena yang tadi mereka anggap sebagai Sribaginda bukan lain adalah Raden Mas Martapura! Pengaruh sihir atas diri selir Sekarjingga juga pudar dan selir ini cepat membetulkan kain dan kembennya, lalu menjatuhkan diri berlutut menyembah Sribaginda sambil menangis.

"Kanjeng Rama, hamba hanya ingin bermain-main di sini......." Raden Mas Martapura tergagap dan diapun cepat turun dari tempat duduknya, menyembah dan wajahnya menjadi agak pucat.

Kalau pangeran lain yang tertangkap basah menodai tempat selir seperti itu, pasti Sang Prabu Hanyokrowati akan marah besar dan mungkin menghukumnya dengan berat, bahkan bisa saja membunuhnya karena perbuatan itu sungguh merupakan aib bagi keluarganya. Akan tetapi, dia terlalu menyayang Raden Mas Martapura, maka dalam kekecewaan, penyesalan, kedukaan dan kemarahannya, terlontar ucapan yang langsung keluar dari lubuk batinnya.

"Martapura, apakah engkau sudah gila? Perbuatanmu ini seperti perbuatan orang gila saja!"

Hening sesaat setelah Sang Prabu Hanyokrowati mengeluarkan ucapan itu, kemudian nampak Pangeran itu berkata dengan suara gemetar, "Ampunkan hamba, Kanjeng Rama....." dan terdengar isak tangisnya! Akan tetapi hanya sebentar karena kini pangeran itu berkata lagi, "Kanjeng Rama, hamba ingin bersenang-senang saja......"Dan diapun tertawa-tawa.

"Astagfirullah aladziimm........!" Sang Prabu Hanykrowati mohon ampun kepada Gusti Allah dan diapun menyadari apa yang telah terjadi. Dalam kemarahannya tadi, dia telah mengeluarkan kata-kata kutukan dan kini puteranya itu benar-benar telah menjadi gila! Ucapan seorang ayah atau ibu mengandung kekuatan yang amat hebat, apa lagi keluar dari hati seorang raja besar yang telah mendapatkan wahyu dari Gusti Allah untuk menjadi pemimpin rakyat. Namun, sekali mengeluarkan ucapan tidak mungkin dapat ditarik kembali dan raja itu hanya dapat memandang puteranya dengan hati yang seperti ditusuk-tusuk rasanya.

Raden Mas Martapura memang bersikap aneh. Dia mengangkat muka, memandang ke sekeliling, tertawa ha-ha-he-he, lalu menyembah ke arah Sang Prabu Hanyokrowati. "Kanjeng Rama, hamba mohon diri......." Dan diapun bangkit dan berjalan pergi melalui pintu tembusan diikuti oleh pandang mata sang ayah yang kini baru menyadari bahwa dia telah meracuni puteranya sendiri dengan limpahan kasih sayang yang hanya merusak kepribadian puteranya itu sehingga menjadi manja, tinggi hati dan batinnya lemah.

"Ya Allah, Gusti Maha Agung..... segala kehendakMU terjadilah......." Dia meratap di dalam hatinya. Kemudian dia berkata dengan suara lembut kepada para selirnya, "Kalian semua harus mandi keramas, kemudian berpuasa selama tiga hari, baru boleh memperlihat- kan diri kepadaku." Para seli sambil menangis menaati perintah itu dan Sang Prabu Hanyokrowati lalu kembali ke istana.

Peritiwa yang nampaknya sepele ini ternyata kemudian mengubah jalannya sejarah seperti yang telah diatur oleh Sang Prabu Hanyokrowati. Biarpun Raden Mas Martapura sudah diangkat menjadi pangeran mahkota dan ditentukan bahwa dia yang kelak menggantikan ayahnya menjadi raja di Mataram, akan tetapi karena pikirannya tidak waras lagi, karena dia telah menjadi seorang yang lebih sering bersikap seperti orang gila, tentu saja tidak mungkin mendudukkan dia sebagai raja dan kelak, sebagaimana tercatat dalam sejarah, yang menggantikan Sang Prabu Hanyokrowati bukanlah Raden Mas Martapura, melainkan Raden Mas Rangsang, pengeran sulung yang kelak akan menjadi seorang raja yang amat terkenal, bahkan lebih besar dari pada ayahnya, yaitu Sultan Agung Senopati Ing Alaga Saidin Panatagama dengan julukan Sang Prabu Pandita Anyakrakusuma!

Dalam peritiwa ini kembali terbukti akan kebesaran dan keagungan kekuasaan Tuhan! Betapapun pandainya manusia, betapapun pintarnya manusia mengatur dan merencanakan sesuatu, namun akhirnya Kekuasaan Tuhan yang akan menentukan segalanya, sungguhpun semua akibat itu bukan tanpa sebab dan sebabnya terletak dalam sepak terjang si manusia sendiri dalam hidupnya. Oleh karena itu, tidak ada yang lebih tepat bagi sikap hidup kita sehari-hari kecuali, ingat dan waspada. Ingat selalu tanpa henti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan penuh keyakinan akan kekuasaan-Nya dan menyerah dengan penuh kepasrahan, keihklasan dan ketawakalan, dan waspada akan langkah hidupnya setiap saat sehingga kita tidak akan lengah dan tahu benar apa bila langkah hidup ini menyeleweng atau menyimpang dari kebenaran yang sudah digariskan dalam setiap agama atau pengertian tentang perbedaan antara benar dan salah pada umumnya. Walaupun pengetahuan hati akal pikiran tidak mungkin mampu mengusai nafsu yang sudah mencengkeram diri setiap orang manusia, namun dengan penyerahan yang sepenuhnya lahir batin, maka Kekuasaan Tuhan yang akan bekerja selaras dengan kehendak Tuhan.

***

Malam terang bulan purnama. Indah nian permukaan bumi yang mandi cahaya bulan purnama. Terang namun lembut dan dingin, berbeda dengan terangnya matahari di siang hari yang keras garang dan panas. Tepatlah perbandingan yang dikatakan orang bahwa matahari adalah "raja" dan bulan adalah "ratu" atau dewi. Begitu indah, lembut dan suasana menjadi tenang dan penuh keriangan apabila bulan purnama muncul di angkasa.

Di dalam sebuah gubuk di tengah ladang yang sunyi, di luar pintu gerbang kota raja, nampak duduk dua orang yang sedang bercakap-cakap. Dari jauh, mereka kelihatan seperti dua orang petani yang sedang menikmati bulan purnama di gubuk itu. Akan tetapi andaikata ada yang sempat mendekati mereka, orang itu tentu akan terkejut mengenal bahwa seorang di antara mereka adalah Raden Mas Rangsang, pangeran sulung itu. Dan lebih mengejutkan orang lagi, yang duduk di depannya, keduanya bersila, di dalam gubuk bambu yang terbuka itu, adalah seorang yang berpakaian serba hitam dan mukanya tertutup kedok. Si Kedok Hitam yang kemunculannya di dalam sayembara yang diadakan Ki Sinduwening telah menggegerkan orang. Si Kedok Hitam sedang duduk bercakap-cakap dengan Pangeran Raden Mas Rangsang! Dan mereka bercakap-cakap demikian akrabnya!

"Berita yang kaubawa ini sungguh teramat penting, adimas," kata Pangeran Raden Mas Rangsang. "Jadi sudah pasti bahwa mereka itu hendak bergerak pada waktu pagi, lima hari lagi dan dua hari kemudian, mereka akan menyerbu Mataram di waktu malam hari?"

"Demikianlah keterangan yang saya peroleh, kakakngmas pangeran. Dan karena saya dapat mendengarnya ketika mereka mengadakan rapat penting, tentu saja hal itu sudah pasti." jawab Si Kedok Hitam."

"Bagus, kalau begitu besok akan kulaporkan kepada Kanjeng Rama agar diadakan perubahan siasat menghadapi mereka. Kemudian, berita apa lagi yang penting darimu, adimas?"

"Tentang Malangkoro dan gurunya. Danyang Gurita itu, kakangmas pangeran."

Pangeran itu tersenyum. "Hemm, raksasa yang hampir memenangkan

sayembara dan memboyong diajeng Mawarsih itu? Orang yang kaukalahkan dalam pertandingan? Wah, ulahmu itu membuat diajeng Mawarsih tak dapat tidur, adimas."

"Saya hanya mencegah orang kasar itu memaksakan kehendaknya, kakangmas pangeran."

"Sudahlah, akupun tidak menyalahkan engkau mencegah diajeng Mawarsih menjadi isteri orang lain. Akan tetapi, berita apa tentang Malangkoro dan Danyang Gurita?"

"Ketika saya bertanding melawan Malangkoro, saya melihat dia menggunakan jurus dari Aji Tirtadahana (Air Api)......"

"Ahh!" Raden Mas Rangang memotong. Bagaimana mungkin itu? Tirtadahana adalah aji yang dirangkai oleh Eyang Sunan Kalijogo!"

"Itulah sebabnya saya menjadi terkejut, heran dan ingin sekali menyelidiki, kakang- mas. Malangkoro adalah murid Danyang Gurita, dan kakek itu adalah seorang pertapa ahli sihir dan ilmu hitam. Bagaimana mungkin Malangkoro dapat melakukan serangan Aji Tirtadahana? Saya lalu pergi ke tempat asal mereka, di pantai Laut Selatan. Ternyata kemudian bahwa Danyang Gurita pernah bentrok dengan Eyang Sunan dan dikalahkan lalu menakluk. Kemudian, karena Eyang Sunan Kalijogo melihat bahwa Danyang Gurita mau bertaubat, maka beliau berkenan mengajarkan beberapa jurus dari Tirtadahana. Nah, kakek itu lalu mengajarkan pula kepada muridnya, si Malangkoro. Akan tetapi bukan hal ini yang terpenting dalam hasil penyelidikan saya, kakangmas pangeran."

"Ada yang lebih penting lagi? Wah, andika memang seorang penyelidik yang ulung dan mahir, adimas! Ceritakan, apa lagi yang kau ketemukan dalam penyelidikanmu?"

"Kakangmas, ternyata bahwa Malangkoro dan gurunya adalah mata-mata yang sengaja dikirim oleh Sang Adipati Ponorogo."

"Eladhalah!" Pangeran Raden Mas Rangsang berseru kaget. "Sungguh cerdik sekali Paman Adipati Ponorogo! Paman Sinduwening mengadakan sayembara untuk menghimpun tenaga, Paman Adipati mempergunakan kesempatan itu untuk menyelundupkan mata-mata yang menjadi peserta sayembara. Dan Malangkoro berhasil memperoleh kedudukan dalam pasukan kita karena kedigdayaannya. Hemm, aku mengerti sekarang mengapa mereka hendak melakukan serbuan mendadak. Tentu mereka sudah mendengar tentang rancana penyerbuan pasukan kita ke Ponorogo dan mereka sengaja hendak mendahului."

"Kakangmas Pangeran bijaksana dan cerdik pandai, tentu telah dapat mengambil kesimpulan dan tahu apa yang harus dilakukan. Kakangmas tentu maklum bahwa sampai sekarang, saya tetap dapat menjauhkan diri dari keterlibatan perang saudara yang amat menyedihkan ini."

Pangeran sulung itu mengangguk. "Aku mengerti akan keadaanmu dan perasaan hatimu, adimas. Perasaanmu terpecah antara Mataram dan Ponorogo yang sesungguhnya tidak merupakan daerah terpisah dan andika tidak mau terlibat karena berat terhadap keduanya. Akan tetapi biarpun tidak langsung terlibat, andika membantu Mataram dengan keterangan-keterangan, hanya karena andika melihat betapa Paman Adipati Ponorogo dipengaruhi orang-orang yang hendak memancing di air keruh, orang-orang yang menghendaki pecahnya perang saudara. Kami juga akan menuntut andika untuk membantu kami berperang, adimas. Akan tetapi, menurut pikiranmu, bagaimana baiknya dengan Malangkoro? Apakah sebaiknya kalau dia sekarang juga kutangkap?"

"Sebaiknya jangan, kakangmas. Lebih baik kita berpura-pura tidak tahu saja, dan nanti apabila terjadi pertempuran, saya yang akan mengamatinya kalau-kalau dia melakukan pengkhinatan yang merugikan Mataram."

"Baiklah kalau begitu. Akan tetapi, karena antara kita jarang mendapat kesempatan untuk saling jumpa, ingin sekali aku mempergunakan kesempatan ini untuk minta nasihatmu tentang diajeng Dyah Ayu Ratu Pandan. Sejak andika menjauhkan diri dan tidak pernah nampak lagi, bahkan kemudian selalu bersembunyi sebagai Si Kedok Hitam, ia seringkali bertanya kepadaku di mana andika berada, dan ia merasa amat rindu kepadamu. Aku yakin benar bahwa ia amat mencintamu, adimas."

"Aduh Gusti, hati ini seperti diremas kalau teringat kepada diajeng Ratu Pandan, kakangmas. Tentu kakangmas maklum bahwa tidak mungkin......"

"Aku tahu, adimas, dan sampai sekarang, hanya aku seorang yang mengetahui rahasiamu. Bahkan Kanjeng Rama sendiri belum tahu. Dan akupun memenuhi permintaanmu agar aku tidak menceritakan kepada orang lain. Lalu bagaimana baiknya dengan diajeng Ratu Pandan? Apakah sebaiknya kalau kuceritakan saja kepadanya tentang rahasiamu agar ia tidak mengharapkanmu lagi?"

"Jangan, kakangmas! Belum tiba saatnya. Nanti setelah pertempuran melawan Ponorogo selesai, saya akan menceritakan segalanya kepada semua orang. Kalau sekarang diceritakan, tentu akan menimbulkan kerisauan dan hal itu amat tidak baik selagi kita berdua berada dalam keadaan tegang dan gawat menghadapi perang saudara."

"Baiklah, adimas. Dan sekarang tentang diajeng Mawarsih. Kalau memang kalian sudah saling mencinta, akupun mau menjadi perantara untuk

mengajukan pinangan....."

"Ahhh, kakangmas pangeran. Bagaimana mungkin seorang gadis dapat mencinta seseorang yang selama hidupnya belum pernah dilihat wajahnya? Kalau belum yakin benar bahwa ia mencinta saya, bagaimana saya akan berani mengajukan pinangan? Hal itupun nanti saja kita bicarakan setelah pertempuran yang menyedihkan hati kita ini berakhir."

Raden Mas Rangsang tertawa, lalu merenung memandang bulan dan berkata seperti kepada diri sendiri. "Wahai Sang Dewi Ratri (Dewi Malam), Sang Dewi Candra Purnama (Bulan Purnama), betapa penuh rahasia cahayamu nan indah gemilang, seperti rahasia yang terpendapat dalam cinta kasih! Ada orang jatuh cinta karena wajah dan tubuh yang indah, karena memang kita suka akan keindahan! Ada yang jatuh cinta karena budi kebaikan, karena memang kita suka kalau diperlakukan baik oleh orang lain. Ada yang jatuh cinta karena harta atau kedudukan, karena memang kita suka memiliki harta atau kedudukan. Semua itu sama saja, karena dasarnya adalah kesenangan. Akan tetapi ada cinta karena cinta, kerena sesuatu terjadi di dalam batin, dan cinta inilah yang membuat orang yang dicinta selalu nampak indah, selalu nampak baik dan harta atau kedudukan tidak masuk hitungan, lagi. Andika orang yang penuh rahasia, adimas, ingin sekali aku mengetahui, kalau andika jatuh cinta, entah pada golongan mana andika berdiri."

"Saya tidak tahu, kakangmas. Dalam urusan cinta, agaknya saya masih harus belajar dari kakangmas, karena saya tidak mempunyai pengalaman sama sekali." jawab Si Kedok Hitam.

Pangeran sulung itu hanya tertawa dan merekapun meninggalkan gubuk itu, saling berpisah. Raden Mas Rangsang kembali ke kota raja sedangkan Si Kedok Hitam pergi ke arah timur.

Di bawah sinar bulan purnama, Si Kedok Hitam berjalan seorang diri. Dia

berjalan sambil melamun. Selama menjadi adik seperguruan Raden Mas Rangsang, pangeran itu telah banyak memberi bimbingan kepadanya, baik mengenai aji kesaktian maupun kebijaksanaan. Dan dia bertemu dengan Dyah Ayu Ratu Pandan, adik bungsu pangeran itu. Oleh Pangeran Raden Mas Rangsang, mereka diperkenalkan dan sejak perkenalan itu, puteri kedaton itu nampak akrab dengannya dan diapun merasa betapa puteri kedaton itu menyukainya. Hal ini amat merisaukan hatinya karena terdapat sebuah rahasia pada dirinya yang membuat dia tidak mungkin dapat berjodoh dengan sang puteri. Dan rahasia itu hanya diketahui Raden Mas Rangsang seorang.

Sejak dia yakin bahwa puteri itu jatuh cinta kepadanya, dia lalu lenyap dari pergaulan umum dan muncullah dia sebagai Si Kedok Hitam. Hal ini pertama kali dia lakukan agar sang puteri tidak lagi dapat bergaul dengannya, dan ke dua kalinya, dia dapat melakukan bentuan kepada Mataram tanpa harus memperlihatkan diri, baik kepada pihak Mataram maupun pihak Ponorogo. Kalau melihat ayah kandungnya orang Mataram, tentu dia harus memihak Mataram. Akan tetapi ibu kandungnya adalah orang Ponorogo sehingga diapun tidak tega untuk memusuhi Ponorogo. Dan keadaannya itu hanya diketahui oleh Raden Mas Rangsang. Pendiriannya sama dengan pengeran itu, bahwa perang saudara antara Mataram dan Ponorogo itu merupakan suatu keadaan yang menyedihkan. Sang Adipati Jayaraga dari Ponorogo adalah adik sendiri dari Raden Mas Jolang yang sekarang menjadi Sang Prabu Hanyokrowati.

Ketika menyadari bahwa dia tenggelam ke dalam renungan dan kenangan, Si Kedok Hitam mencela diri sendiri dan dia lalu berlari cepat, mempergunakan aji berlari cepat sehingga tubuhnya melesat ke dalam cahaya bulan, seperti seekor rusa muda. Sebentar saja bayangan hitam itupun lenyap.

***

Bulan sudah tidak purnama lagi, namun masih memancarkan cahayanya yang terang karena baru lewat tiga hari purnama. Di dusun Ngampil, semua penghuninya sudah tidak nampak di luar rumah. Malam telah larut dan keadaan di dusun kecil seperti dusun Ngampil memang demikian. Di dusun,

berbeda dengan keadaan di kota, tidak terdapat tempat-tempat hiburan yang dapat ditonton, tidak terdapat pula warung-warung tempat jajan. Karena itu, para penghuni dusun lebih senang berada di dalam rumah, baik untuk bergadang maupun tidur sore-sore. Apa lagi malam itu hawanya memang dingin sekali.

Malam terang bulan dengan hawa udara sedingin itu merupakan malam yang indah sekali bagi sepasang pengantin baru seperti Bargowo dan Suminten yang pernah terkenal sebagai ledhek dari Pacitan yang bernama Madularas. Baru sebulan mereka menikah dengan sederhana di dusun Ngampil dan tinggal di sebuah rumah yang tidak terlalu besar namun cukup menjadi tempat tinggal mereka berdua bersama Bibi Warsinah, yaitu bibi dari Suminten yang kini ikut keponakannya yang sudah yatim piatu itu. Bargowo masih memimpin perkumpulan Dayatirta dan kurang lebih tiga puluh orang anggotanya tersebar di sekitar daerah itu, ada pula yang tinggal di dusun Ngampil, dan ada pula yang tinggal di dusun-dusun yang berdekatan. Biarpun kini kakaknya, Santiko, telah meningalkan Bargowo dan ada belasan orang anggota perkumpulan Dayatirta mengikuti jejak Santiko meninggalkan perkumpulan itu, namun perkumpulan itu masih berdiri di bawah pimpinan Bargowo.

Biarpun sejak ia remaja Suminten sudah bekerja sebagai ledek yang pandai menari dan bernyanyi dengan suara merdu, namun tidak seperti para ledek pada umumnya di waktu itu, Suminten selalu pandai menjaga diri dan tidak pernah mau disentuh pria, apa lagi disuruh melayani dalam pergaulan yang mesra. Ia selalu menolak sehingga ia adalah seorang gadis murni ketika menikah dengan Bargowo, suaminya yang dipilihnya karena saling mencinta dan juga terutama karena ia telah berhutang budi itu. Dan Bargowo yang telah berusia tiga puluh tahun, seorang pria yang matang, tampan dan lembut, bersikap lembut sekali sehingga Suminten memasuki kehidupan baru sebagai isteri dengan penuh kebahagiaan.

Malam itu, belum juga tengah malam, suami isteri pengantin baru ini telah tidur pulas dengan senyum kepuasaan dan kebahagiaan di bibir mereka. Mereka tidak tahu bahwa Bibi Warsinah gelisah dalam kamarnya di belakang, tak juga dapat pulas, hal yang tidak seperti biasanya dan beberapa kali ia bangun duduk dengan hati merasa tidak enak.

Malam itu sunyi, dan biarpun bulan bercahaya terang, namun kesunyiaan melengang itu mendatangkan suasana yang menyeramkan. Apa lagi ketika terdengar suara anjing melolong, kebiasaan anjing-anjing yang suka melolong ke arah bulan, suasana menjadi semakin menyeramkan, bahkan mengerikan, seolah-oleh lolong anjing itu sebagai peringatan kepada para penduduk dusun Ngampil bahwa setan-setan yang gentayangan sedang berkeliaran mencari korban.

Empat orang penduduk dusun Ngampil yang mendapat giliran meronda pada malam hari itu, mulai mengantuk dan mereka duduk di dalam gardu penjagaan, merasa seram juga mendengar lolong anjing itu. Perondaan tiap malam diadakan secara bergilir atas prakarsa Bargowo sebagai ketua perkumpulan Dayatirta.

Kalau ada penduduk dusun itu yang kebetulan berada di luar dusun, tentu dia akan lari tunggang-langgang melihat gerombolan bayang-bayang hitam yang datang menuju ke dusun itu. Mereka terdiri dari kurang lebih lima puluh orang dan di dalam sinar bulan yang dari jauh nampak remang-remang itu, mereka menambah seramnya suasana, seolah mereka itu adalah segerombolan iblis yang datang hendak mengganggu ketentraman dusun Ngampil. Sesungguhnya, iblis tidak akan kelihatan jahat sebelum dia menguasai seorang manusia karena iblis sendiri tidak kuasa berbuat jahat. Akan tetapi, kalau iblis sudah menguasai hati manusia, barulah iblis mempergunakan tubuh manusia untuk melakukan kejahatan. Dan gerombolan orang yang menghampiri dusun Ngampil itu adalah serombongan manusia! Mereka dipimpin oleh seorang pria yang bertubuh tinggi besar dan wajahnya dihias brewok sehingga dia nampak jantan, gagah dan menyeramkan. Orang ini bukan lain adalah Santiko!

Sebulan lebih yang lalu, Santiko pergi meninggalkan perkumpulan Dayatirta diikuti belasan orang anak buahnya ketika dia dengan marah harus mengakui kekalahan dalam memperebutkan cinta kasih Suminten

dari adiknya sendiri, yaitu Bargowo. Dia pargi membawa perasaan cemburu dan iri hati yang makin lama semakin membara menjadi dendam. Nafsu menggelitik hati dan akal pikirannya, mengobarkan api dendam yang membuat Santiko hampir gila. Makin dikenang, semakin terbayanglah dia akan wajah Suminten yang cantik jelita, tubuhnya yang menggairahkan. Dan semakin marahlah dia kepada adiknya yang dianggapnya telah merampas Suminten dari tangannya, kemarahan yang lambat laun menjadi dendam kebencian.

"Aku harus mendapatkan Suminten!" Akhirnya, setelah tersiksa batinnya selama sebulan, dia mengambil keputusan bulat. "Aku tidak dapat hidup tanpa Suminten!"

Dendam meracuni hati manusia, menggelapkan hati nuraninya dan mengguncang pertimbangan akal budi sehingga menjadi miring. Santiko berubah sama sekali! Dia sudah lupa akan keputusan yang diambilnya bersama Bargowo bahwa mereka berdua tidak akan melibatkan diri dengan perang saudara antara Mataram dan Ponorogo, dan hanya bersikap sebagai ksatria yang melindungi yang lemah tertindih, menentang yang jahat dan mempertahankan kebenaran dan keadilan tanpa mencampuri perang saudara yang saling memperebutkan kekuasaan. Dia segera pergi berkunjug ke Ponorogo dan diterima dengan penuh kegembiraan oleh adik seperguruannya, yaitu Raden Nurseta dan juga oleh Mayaresmi, bekas isteri guru mereka, Ki Ageng Jayagiri yang kini menjadi kekasih Nurseta dan bersama-sama membantu Adipati Jayaraga dari Ponorogo.

"Ah, kami merasa berbahagia sekali bahwa andika telah menyadari bahwa sudah menjadi kewajiban kita untuk berbakti kepada Ponorogo, kakang Santiko. Akan tetapi, akan lebih baik kalau kakang Bargowo juga dapat diajak untuk bekerja sama."

"Hemm, dia telah menjadi pengkhianat, dia berpihak kepada Mataram!" kata Santiko dengan geram, akan tetapi kemarahannya bukan karena seperti yang dikatakannya itu, melainkan karena Suminten.

"Kalau begitu, dia perlu dihukum, Kakang Santiko. Sebaiknya kalau andika membawa pasukan dan mendatanginya. Sukur kalau dia mau membantu Ponorogo. Kalau berkeras tidak mau, sebaiknya ditangkap sebagai pengkhianat." kata Nurseta penasaran.

Demikianlah, malam itu Santiko membawa anak buahnya ditambah pasukan Ponorogo yang jumlahnya semua kurang lebih lima puluh orang untuk melaksanakan tugas pertamanya yang dia terima dari adik seperguruannya, Raden Nurseta yang kini telah menjadi seorang senopati muda Ponorogo. Akan tetapi di balik inti tugasnya itu tersimpan rahasia hatinya, yaitu gerakannya itu terutama sekali untuk merampas Suminten dari tangan adiknya!

Lolong anjing yang tadi seperti ratapan yang ditujukan kepada bulan, kini bertambah ramai, bukan lolong lagi melainkan gonggongan anjing yang marah atau ketakutan. Agaknya anjing-anjing di dusun itu telah mengetahui akan datangnya segerombolan orang itu yang kini sudah memasuki pintu gerbang dusun. Empat orang peronda yang tadinya duduk saja di gardu, kini bangkit dan mereka mengambil keputusan untuk melakukan perondaan. Dusun itu biasanya aman. Tidak ada penjahat berani beraksi di daerah itu karena mereka takut kepada perkumpulan orang gagah Dayatirta. Bargowo mengusulkan diadakan perondaan karena keadaan yang gawat dengan adanya ancaman perang antara Ponorogo dan Mataram, dan biasanya, kalau terjadi perang, maka para penjahat akan keluar dan berkeliaran dan mengganas tempat-tempat yang tidak ada petugas keamanannya.

Ketika mereka tiba di tepi dusun, dan melihat serombongan orang muncul di tikungan jalan, tentu saja mereka terkejut sekali dan terheran-heran. Mereka tidak menyangka buruk karena tidak mungki ada pencuri dalam jumlah yang demikian banyaknya. Ketika mereka mendekat, mereka melihat bahwa rombongan orang itu berpakaian perajurit, maka mereka menjadi semakin heran, apa lagi menyaksikan dan mengenal Santiko berada di

antara mereka. Segera empat orang peronda itu lari menuju ke rumah kepala dusun untuk melaporkan.

Santiko dan rombongannya tidak memperdulikan empat orang peronda itu. Mereka melanjutkan perjalanan dengan cepat menuju sebuah rumah, rumah Bargowo dan Suminten! Santiko merasa betapa jantungnya berdebar penuh ketegangan. Tadi dia sudah berpesan kepada anak buahnya agar kalau Bargowo manolak dan melawan dia, dikeroyok dan ditawan. Dia sendiri akan mengurus Suminten.

Bargowo dan Suminten yang sudah tidur pulas, terbangun ketika mendengar daun pintu rumah mereka digedor orang. Akan tetapi Bibi Warsinah yang sejak tadi memang gelisah dan sukar tidur, sudah terbangun lebih dulu dan ia cepat berlari membukakan daun pintu. Ia terbelalak melihat demikian banyaknya orang di depan rumah sehingga ia tidak mampu mengeluarkan suara saking kaget dan takutnya.

Pada saat itu, Bargowo dan Suminten muncul pula. Dengan pakaiannya yang kusut dan rambut terlepas awut-awutan, dalam pandangan Santiko, Suminten nampak semakin menggairahkan. Sementara itu, Bargowo terbelalak kaget dan heran melihat bahwa yang berdiri di depan pintu adalah kakaknya, Santiko dan di belakang kakaknya itu terdapat puluhan orang perajurit Ponorogo.

"Kakang Santiko......, ada apakah? Kenapa kakang datang malam-malam begini dan...... siapa pula para prajurit ini?" Bargowo bertanya dengan bingung, akan tetapi hatinya merasa tidak enak. Dia menoleh kepada isterinya, "Minten, kau kembalilah ke dalam kamar." Suminten yang menjadi pucat melihat demikian banyaknya orang di depan rumah, kini dirangkulnya Bibi Warsinah dan kedua orang wanita itu memasuki kamar.

Dengan tenang Bargowo lalu melangkah keluar dari pintu, menghadapi kakaknya di pekarangan depan. "Nah, katakanlah, kakang Santiko. Apa

maksud kedatanganmu ini?"

"Kami datang sebagai utusan Kanjeng Adipati Ponorogo untuk menangkapmu! Engkau pengkhianat yang tidak mau membantu Ponorogo, bahkan memihak Mataram. Nah, engkau menyerah sajalah agar kami tidak mempergunakan kekerasan," kata Santiko.

Bargowo mengerutkan alisnya dan mukanya berubah merah. "Kakang Santiko! Engkau mengabdi kepada Kadipaten Ponorogo? Engaku yang telah mengkhianatiku, mengkhianati keputusan kita bersama! Aku tidak sudi menyerah!" Bargowo maklum bahwa kalau dia menyerah, dia pasti akan dihukum.

"Bargowo, kalau engkau menyerah, minta ampun kepada Kanjeng Adipati, dan bersedia untuk mengabdikan diri kepada kadipaten Ponorogo, mungkin engkau akan diampuni." Santiko membujuk karena merasa tidak enak juga kalau tidak mencoba untuk membujuk seperti dianjurkan Nurseta, apa lagi percakapan mereka didengarkan oleh semua perajurit.

"Tidak sudi, kakang Santiko! Aku seorang ksatria sejati, bukan seorang pengecut! Sebaiknya kalau engkau pergi membawa anak buahmu dan jangan mengganggguku lagi!"

Santiko tidak ingin berbantah lagi. Dia menoleh memberi isarat kepada anak buahnya dan Bargowo segera dikepung dan hendak dipegang. Ketua Dayatirta ini menjadi marah dan sekali bergerak, dia telah menampar dan menendang roboh dua orang yang terdekat.

"Hemm, tangkap dia!" Santiko membentak dan kini Bargowo dikeroyok

banyak orang, Bargowo mengamuk dan melihat ini, Santiko segera meloncat masuk ke dalam rumah itu.

Dua orang wanita itu saling rangkul dan nampak terkejut ketika Santiko memasuki kamar itu. Santiko tersenyum. "Diajeng Suminten, jangan takut. Mari andika ikut denganku agar tidak ada yang berani mengganggumu." Dia menjulurkan tangannya kepada wanita muda itu. Akan tetapi Suminten makin rapat merangkul bibinya dan memandang dengan mata penuh kecurigaan dan ketakutan.

"Tidak, aku tidak mau ikut, kakangmas Santiko. Pergilah dan jangan ganggu kami....."

"Hemm, apakah engkau lebih suka jatuh ke tangan puluhan orang itu?" gertak Santiko dan diapun melangkah maju mendekat. "Marilah, aku akan menyelamatkanmu!"

"Tidak, aku ingin bersama kakangmas Bargowo..........!" Suminten menjerit ketakutan. Ia sudah tahu bahwa kakak suaminya ini marah karena ia tidak mau menjadi isterinya, melainkan memilih Bargowo.

Karena melihat Suminten tidak mau dibujuk, sekali sambar, Santiko telah dapat menangkap pergelangan tangan wanita itu dan menariknya mendekat.

"Tidak.......! Lepaskan aku! Lepaskan.....!" Suminten meronta-ronta, akan tetapi ia tidak dapat melepaskan tangannya yang terpegang pria tinggi besar itu.

"Lepaskan ia! Kenapa andika memaksanya? Ia adalah adik ipar andika!

Ingat, anak mas Santiko, perbuatan ini tidak sopan.......!" Bibi Warsinah juga mencba untuk melepaskan pegangan tangan Santiko kepada lengan keponakannya itu. Melihat ini, Santiko menjadi marah dan sekali kakinya bergerak, tubuh Bibi Warsinah terkena tendangan dan terpelanting roboh, pingsan! Santiko lalu memondong tubuh Suminten yang meronta-ronta, dengan ringan dia dapat memondong tubuh itu di atas pundaknya dan diapun lari keluar dari rumah itu melalui pintu belakang dan terus melarikan Suminten yang menjerit-jerit!

Pada waktu itu, para anak buah Dayatirta yang tinggal di dusun itu sudah datang berlari-larian dan melihat betapa ketua mereka dikeroyok puluhan orang perajurit dan bekas anak buah Dayatirta yang meninggalkan perkumpulan itu bersama Santiko, merekapun membantu ketua mereka. Akan tetapi, karena para perajurit Ponorogo yang menyertai Santiko adalah prajurit pilihan, dan jumlah mereka jauh lebih banyak, apa lagi karena di antara mereka terdapat pula belasan orang anggota Dayatirta, maka pertempuran itu amat berat sebelah. Banyak di antara mereka yang roboh, bahkan Bargowo sendiri, setelah merobohkan banyak pengeroyok, akhirnya roboh mandi darah terkena tusukan keris dan bacokan golok. Dengan nama isterinya dalam rintihan, pria perkasa ini akhirnya tewas dalam kubangan darahnya sendiri.

Santiko melarikan Suminten ke luar dusun Ngampil dan ternyata pasukan dari Ponorogo itu meninggalkan kuda mereka di suatu tempat, agak jauh dari dusun itu. Santiko membawa Suminten naik ke atas punggung seekor kuda dan menjalankan kuda itu perlahan-lahan meninggalkan tempat itu.

Suminten meronta dan menangis, menjerit namun tidak da gunanya. Ia sama sekali tidak mampu melepaskan diri dan kini hanya mampu menangis ketika ia duduk di atas pungung kuda, di depan Santiko yang memegang kendali kuda dengan tangan kanan, sedangkan lengan kirinya yang kuat melingkari pinggang Suminten yang ramping. Akhirnya, Suminten dapat menenangkan dirinya dan dengan hati dipenuhi kegelisahan memikirkan keselamatan suaminya, ia memaksa diri untuk bicara dengan tenang.

"Kakangmas Santiko, sebetulnya apakah artinya semua ini? Kenapa andika datang malam-malam di rumah kami dan membawa puluhan orang?"

Melihat wanita itu sudah tenang dan bicara dengan teratur, tidak lagi panik ketakutan, hati Santiko menjadi lega, "Nah, begitu sebaiknya, diajeng Suminten. Andika tentu tahu bahwa aku sama sekali tidak akan suka menyusahkanmu. Ketahuilah bahwa kami datang sebagai utusan Kanjeng Adipati Jayaraga di Ponorogo untuk menangkap adimas Bargowo."

"Akan tetapi...... andika bukan prajurit Ponorogo.........!"

"Aku sekarang adalah seorang perwira pasukan kadipaten Ponorogo, diajeng, dan aku hanya melaksanakan tugas yang diperintahkan paduka."

"Apa kasalahan kakangmas Bargowo? Kenapa dia harus ditangkap?" tanya Suminten dengan khawatir dan penasaran.

"Dia telah berkhianat, diajeng. Sejak dahulu, sebelum menikah denganmu, aku selalu membujuknya agar membantu kadipaten Ponorogo melawan Mataram, akan tetapi dia selalu menolak, bahkan dia condong membantu Mataram. Karena itu, dia dianggap pengkhianat dan aku diutus untuk menangkapnya."

"Ahhh.......!" Suminten menggeliat.

"Kau...... kenapakah, diajeng?"

"Aku lelah sekali, kakangmas Santiko. Mari kita turun dan beristirahat sebentar. Andika tahu aku tidak akan dapat melarikan diri," katanya dengan suara memohon.

Santiko mengangguk, lalu dia melompat turun dan membantu Suminten turun dari atas punggung kuda yang dia biarkan makan rumput. Mereka berada di lereng sebuah bukit dan dengan lesu karena kelelahan Suminten duduk di atas sebuah batu.

"Kakangmas, aku merasa heran sekali kenapa andika begitu tega kepada adikmu sendiri!" Suminten mencela.

"Aku terpaksa, diajeng. Tugas adalah tugas dalam melakukan tugas, kita harus mengesampingkan urusan pribadi. Akan tetapi, aku tidak ingin melihat engkau ikut ditangkap dan diperlakukan kasar oleh para prajurit Ponorogo itu. Oleh karena itulah, aku sengaja masuk ke dalam rumah dan memaksamu pergi. Semua ini kulakukan untuk menjaga keselamatanmu agar tidak diganggu orang-orang itu."

Suminten memandang ke sekeliling. Bulan sudah jauh dibarat, akan tetapi cahayanya masih menerangi permukaan lereng itu sehingga Suminten dapat melihat bahwa mereka berada di lereng bukit yang sunyi, tidak nampak ada dusun berdekatan, dan yang ada hanyalah jurang-jurang dan jalan pendakian yang amat berat untuk dilalui. Keterangan Santiko itu masuk di akal. Mungkin Santiko memang hendak menyelamatkannya. Akan tetapi suaminya terancam, dan apa artinya ia diselamatkan oleh Santiko kalau ia tidak tahu bagaimana dengan nasib suaminya?"

Kakang mas Santiko, apa yang mereka lakukan kepada suamiku? Kenapa

andika tidak mencegah mereka?"

Santiko menghela nafas dan kelihatan menyesal. "Sudah kukatakan bahwa kami hanya melaksanakan tugas, diajeng. Dan pasukan Ponorogo itu hanya akan menangkap Bargowo. Tadi sudah kubujuk dia agar dia menyerah saja sehingga tidak sampai terjadi perkelahian."

"Lalu...... apa yang terjadi selanjutnya?" Suminten mendesak, gelisah dan kini ia selalu memandang ke belakang, ke arah dusun Ngampil yang sudah jauh dan tidak nampak dari situ, terhalang bukit.

"Aku tidak tahu, diajeng. Mudah-mudahan saja bargowo menyerah dengan baik-baik dan tidak ada teman-temannya yang ikut-ikutan melawan sehingga terjadi pertempuran."

hening sampai lama. Mereka hanya duduk diatas batu dan Suminten termenung, gelisah. Kemudian, ia berkata, "Kakang mas Santiko, marilah kita kembali ke sana untuk melihat apa yang terjadi. Aku yang akan membujuk suamiku agar tidak melawan dan menyerah saja......"

"Sebaiknya kita tunggu di sini saja, diajeng. Jaraknya sudah terlalu jauh dan kalau kita ke sanapun tidak ada gunanya, tentu sekarang semuanya telah selesai. Rombongan itu akan lewat sini."

Suminten tidak dapat membantah lagi dan dengan hati tegang dan gelisah ia menanti di tempat itu, duduk di atas batu dan selalu memandang ke barat, ke arah dusun Ngampil.

Bulan telah lenyap ditelan bukit yang berada di barat sehingga cuaca menjadi gelap. Akan tetapi tidak lama, karena kurang satu jam kemudian, mulai nampak cahaya kemerahan di ufuk timur, tanda bahwa sang raja siang mulai terbangun dari balik bukit di timur dan sudah lebih dahulu mengirim cahayanya yang kemerahan. Biarpun sejak ia menanti di situ sampai fajar menyinsing hanya beberapa jam saja, namun bagi Suminten yang menanti dengan hati cemas dan tegang, rasanya begitu lama seakan bertahun-tahun. Tiba-tiba ia bangkit berdiri dan Santiko juga ikut bangkit berdiri, memandang ke barat. Nampak serombongan penunggang kuda!

Suminten berdiri dengan mata melotot tak pernah berkedip, berusaha untuk mencari suaminya di antara para penunggang kuda yang masih jauh itu, kedua tangannya terkepal dan jantungnya berdetak keras. Juga Santiko memandang dengan jantung berdebar. "Itulah mereka, pasukan Ponorogo." katanya lirih.

Akhirnya rombongan berkuda itu tiba dekat. Jumlah mereka berkurang belasan orang, akan tetapi tidak nampak Bargowo di antara mereka, baik menunggang kuda sendiri atau sebagai tawanan.

Suminten menyongsong mereka dengan muka pucat. "Di mana Kakang Mas Bargowo? Di mana suamiku.....??" tanyanya berulang-ulang. Rombongan itu tidak ada yang menjawab, akan tetapi seorang anak buah Santiko yang memimpin rombongan itu melapor kepada Santiko.

"Kakang Mas Santiko, Bargowo mengamuk dan dibantu beberapa orang anggota Dayadirta sehingga terjadi pertempuran. Kami kehilangan sebelas anak buah yang tewas, akan tetapi kami berhasil merobohkan semua pemberontak, juga Bargowo tewas."

"Kakangmas Bargowo.........!!" Tiba-tiba Suminten menjerit dengan suara melengking, lalu ia lari cepat ke depan, ke arah barat, seolah hendak mengejar suaminya.

"Diajeng Suminten..... !!" Santiko yang tadinya mendengarkan laporan anak buahnya, menengok dan terkejut melihat Suminten telah berlari-lari itu. Dia lalu meloncat mengejar.

Akan tetapi Suminten seperti kesetanan atau memperoleh kekuatan baru yang hebat. Larinya cepat sekali, tidak peduli betapa telapak kakinya berdarah tergores batu-batu tajam.

"Suminten, tunggu.....!!" Santiko telah mengejar dekat dan mengejar suara Santiko, Suminten menjerit-jerit.

"Aku mau ikut suamiku! Pergi kau, Santiko yang kejam. Pergi......!" Dan melihat jurang di sebelah kirinya, tiba–tiba Suminten meloncat, terjun ke bawah jurang.

"Suminten......!!" Santiko meloncat dan menyambar dengan tangannya. Dia berhasil menyerengkeram ujung kain Suminten. "Brett.....!" Terdengar kain robek dan yang tinggal yang di tangan Santiko hanya sepotong kain robek sedangkan tubuh Suminten telah ditelan jurang yang menganga lebar dan dalam itu. Masih terdengar jeritan Suminten memanggil suaminya ketika tubuh itu meluncur ke bawah, lalu hening.

"Suminten...... ah, Suminten......!" Seperti orang gila Santiko lalu menuruni jurang itu, berpegang kepada batu-batu dan akar-akaran. Para anak buahnya menjenguk dari atas jurang, tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menonton dengan hati tegang. Dengan ilmu kepandaiannya, Santio terus menuruni jurang itu sampai tiba di bawah. Tidak nampak lagi oleh para

anggotanya, akan tetapi para anggota pasukan itu mendengar raungan Santiko seperti raungan seekor harimau marah.

Tak lama kemudian, anak buah pasukan itu melihat Santiko mendaki tebing jurang sambil memondong tubuh Suminten yang rambutnya terurai, baju dan kedua tangan Santiko berlepotan darah! Dia mendaki dengan muka pucat sekali, matanya liar dan tanpa mengeluarkan suara. Semua orang memandang dengan ngeri dan juga kasihan. Para anak buah Dayatirta yang meninggalkan perkumpulan bersama Santiko tahu bahwa Santiko mencinta Suminten yang telah menjadi isteri Bargowo itu, maka kini mereka dapat merasakan betapa hancur hati Santiko melihat wanita yang dicintanya itu agaknya telah tewas di dasar jurang.

Kini Santiko telah tiba di atas dan semua orang melihat betapa kepala Suminten yang rambutnya terurai lepas itu penuh darah yang mengalir sampai ke mukanya... Jelaslah bahwa wanita cantik itu tewas dengan kepala retak.

Santiko meletakkan jenazah Suminten di atas tanah, kemudian dia membalik, menghapi tiga puluh lebih anak buah pasukan yang memandang dengan iba kepadanya. "Adimas Bargowo telah tewas?" tanyanya dan suara itu terdengar datar dan dingin.

"Sudah, kakangmas Santiko." lapor seorang di antara mereka.

"Dia digdaya, bagaimana bisa tewas? Siapa yang dapat menewaskannya?"

"Keris pusakaku berhasil menusuk lambungnya!" kata seorang perajurit yang kumisnya tebal.

"Tobak pusaka ini berhasil menembus dadanya!" kata pula orang ke dua yang bermuka hitam.

Tiba-tiba Santiko mengeluarkan teriakan aneh dan menyeramkan, tubuhnya bergerak cepat dan tiba-tiba saja dia menubruk ke depan, kedua tangannya sudah menangkap dan mengangkat tubuh dua orang yang mengaku telah membunuh Bargowo, dan sekali banting, terdengar suara keras dan kepala kedua orang itu pecah terbentur pada batu yang tadi diduduki Suminten!

Tentu saja suasana menjadi gempar. Apa lagi ketika Santiko mulai mengamuk, menyerang orang-orang terdekat! Biarpun Santiko menjadi pemimpin mereka, akan tetapi dia baru saja diangkat menjadi perwira dan karena sekarang pria tinggi besar itu agaknya telah menjadi gila dan menyerang anak buahnya sendiri, tentu saa mereka tidak mau mati konyol dan segera menggunakan senjata untuk membela diri dan mengeroyok Santiko.

Santiko tidak gila, akan tetapi kekecewaan, penyesalan dan kemarahan memang membuat dia seerti orang gila. Dia sampai tega mengkhianati adik kandungnya sendiri demi Suminten, karena ingin sekali memiliki wanita yang membuatnya tergila-gila itu. Akan tetapi, ketika Suminten membunuh diri, timbul penyesalannya, teringat dia akan adiknya yang sejak kecil diasuh dan disayangnya, dan semua itu ditambah dengan kedukaan karena melihat Suminten membunuh diri di depan matanya tanpa dia mampu mencegahnya. Maka, diapun menumpahkan kemarahannya kepada rombongan pasukan dari Ponorogo itu! Merekalah yang telah membunuh Bargowo, dan mereka pula yang menyebabkan Suminten membunuh diri. Kalau mereka tidak tergesa memberitakan tentang kematian Bargowo, belum tentu Suminten nekat membunuh diri. Pula, di situ memang hanya ada mereka yang dapat menjadi tempat penumpahan kemarahannya.

Santiko mengamuk. Dia sudah mencabut kerisnya dan dikeroyok oleh tiga puluh tujuh orang yang semuanya bersenjata! Bagaikan seekor banteng terluka, Santiko menubruk sana sini, menangkis senjata tajam dan runcing dengan lengan kiri dan menghujankan kerisnya kepada siapa saja yang terdekat. Perkelahian mati-matian itu berlangsung tidak terlalu lama karena memang berat sebelah, akan tetapi dengan kerisnya. Santiko telah dapat meroboh- kan tujuh orang pengeroyok sebelum dia sendiri roboh dengan perut ditembusi tombak. Dia masih berusaha untuk bangkit, akan tetapi puluhan batang senjata menghantamnya dari sekelilingnya dan diapun tewas dengan tubuh hancur. Para anak buah pasukan itu tentu saja menjadi marah bukan main melihat betapa banyak kawan mereka tewas oleh komandan mereka sendiri, maka mereka melampiaskan kemarahan dan kebencian kepada mayat Santiko sehingga tubuh itu penuh dengan luka.

Santiko seperti telah menjadi gila karena duka. Tadinya hatinya sudah merasa berat dan sedih karena dia terpaksa harus menegakan adiknya, Bargowo, dikeroyok dan dibunuh para prajurit Ponorogo karena dia ingin memiliki Suminten yang dicintanya. Kemudian, tanpa disangkanya sama sekali, Suminten yang sudah berada di tangannya itu terlepas, bahkan membunuh diri terjun ke dalam jurang. Kesedihannya bertambah dan dia merasa hatinya hancur lebur.

Duka selalu timbul dari ikatan. Yang memiliki akan kehilangan. Isteriku atau suamiku, anak-anakku, keluargaku, kekayaanku, nama besarku, kedudukanku semua itu menjadi ikatan dan mulai saat kita memiliki kita sudah berada di ambang pintu duka karena dia yang memiliki akan menderita apa bila dia kehilangan yang dimilikinya. Memiliki sesuatu seperti membiarkan yang dimiliki berakar dalam hati sehingga sekali waktu yang dimiliki itu dicabut dari hatinya maka hati itu akan terluka dan berdarah. Memilih adalah ulah nafsu, karena nafsu selalu menghendaki kepuasaan, kesenangan, kebanggaan, identitas diri, pembengkakan dari si aku. Tentu saja kita dalam kehidupan ini mempunyai sesuatu, baik mempunyai orang lain sebagai keluarga, sebagai isteri atau suami, sebagai anak-anak, sanak keluarga, sahabat atau harta benda dan kedudukan. Akan tetapi, Mempunyai bukan dalam arti kata Memiliki Mempunyai secara lahiriah, tidak memiliki secara batiniah. Batin haruslah bebas kalau kita tidak ingin dilanda duka. Batin harus mengerti dengan penuh keyakinan

bahwa sengala sesuatu adalah milik Tuhan! Bahkan tubuh kita sendiri bukanlah milik kita, sekali waktu akan rusak dan binasa.

Kebinasaan kakak beradik Santiko dan Bargowo, juga kematian Suminten, semua itu disebabkan karena keterikatan. Hal ini dapat menimpa siapun juga yang membiarkan batin terikat, membiarkan batin memiliki, bukan sekedar mempunyai.

***

Atas permintaan Mawarsih yang setiap hari membujuknya, Ki Sinduwening akhirnya menyebar penyelidik untuk mencari tahu di mana dapat menemukan Bayu, anak laki-laki berusia kurang lebih empat belas tahun yang pernah muncul di panggung sayembara dan menantang Malangkoro untuk bertanding melawan Kedok Hitam. KI Sinduwening maklum bahwa puterinya tentu ingin bertanya kepada Bayu tentang Si Kedok Hitam. Akhirnya, seorang penyelidik mengabarkan bahwa dia melihat Bayu berada di sebuah gubuk di tepi sungai. Mendengar laporan ini, pada sore itu juga Mawarsih pergi mencari Bayu.

Dari jauh sudah melihat gubuk di tepi sungai itu, di tempat yang sunyi. Dan telinganya menangkap lengking suara suling. Mendengar suara suling yang ditiup dalam tembang indah di senja hari memang amat mengasyikkan, terdengar sendu dan mengharukan. Mawarsih mengenal tembang sinom dalam lagu tiupan suling itu dan diam-diam ia merasa kagum. Agaknya Bayu sekarang telah memperoleh kemajuan dalam hal permainan meniup suling. Bayukah yang meniup suling itu atau...... Banuaji? Jantungnya berdebar membayangkan Banuaji. Tak dapat disangkalnya bahwa hatinya diselimuti kemesraan apabila ia teringat kepada pamuda itu. Akan tetapi, sayang bahwa Aji bukanlah orang yang memiliki kedigdayaan, seperti yang dimiliki Kedok Hitam. Dan apabila ia teringat kepada Kedok Hitam, timbul perasaan bangga dan kagum. Tidak, ia akan memilih Kedok hitam daripada Aji, walaupun tentu saja ia akan tanpa ragu memilih Aji sebagai calon jodohnya dari pada orang-orang lain.

Dengan hati-hati Mawarsih menghampiri gubuk dan setelah dekat, iapun mengenal Bayu, seorang diri saja sambil meniup sulingnya. Mawarsih tersenyum, lalu memanggil dengan suara gembira, "Bayu........!"

Suara suling terhenti dan Bayu menengok dan matanya bersinar-sinar ketika dia mengenal siapa yang datang menjenguknya di tempat sunyi itu."

"Mbak Ayu..... eh, Raden Ajeng....... Raden Ayu atau Raden Roro......."

"Hushh!" Mawarsih membentak sambil tertawa. "Tidak ada raden-radenan. Bagimu aku tetap Mbakayu Mawarsih!"

"Tapi........ tapi, engkau kini puteri seorang senopati, bukan seperti dahulu lagi......." bantah Bayu.

"Sudahlah, Bayu. Apakah engkau tidak mau lagi menganggap aku ini sahabatmu, seperti dahulu ketika kita masih berada di Sintren? Kalau engkau tidak mau menyebut aku mbakayu, sebaiknya aku pergi lagi saja."

"Maaf, mbakayu Mawarsih, jangan marah, akupun hanya bergurau." kata Bayu yang memang biasanya lincah jenaka dan pandai bicara. "Bagaimana engkau sampai tersesat ke tampat ini, mbakayu?"

"Hemm, kalau aku kaukatakan tersesat, bagaimana dengan dirimu? Kenapa engkau juga berada di sini? Apakah engkau tidak lagi tinggal di Pancot, di lereng Lawu itu?"

"Tidak, mbakayu. Sejak seekor anak kerbau Paman Lurah yang kugembala digondol harimua, paman selalu marah-marah kepadaku. Aku jadi tidak kerasan dan aku pergi meninggalkan Pancot dan akhirnya aku berada di sini, kadang membantu para paman tani untuk sekedar mendapat makan. Aku ingin mencari pekerjaan dan meluaskan pengalaman, mbakayu."

"Bagaimana engkau dapat berada di tempat kami mengadakan sayembara itu tempo hari?"

"Aku memang memasuki kota raja untuk mencari pekerjaan, mbakayu Mawarsih. Aku mendengar tentang sayembara itu dan aku pergi menonton. Tentu saja aku mengenal engkau, akan tetapi aku tidak berani menegur."

"Dan kemudian engkau menantang Malangkoro untuk bertanding melawan Kedok Hitam. Nah, katakan siapakah Kedok Hitam dan di mana dia sekarang?" Gadis itu menatap wajah Bayu dengan tajam penuh selidik.

"Sungguh mati aku tidak tahu siapa dia, mbakayu. Ketika itu, dia berada di belakangku dan berbisik agar aku menantang Malangkoro untuk bertanding dengan dia. Karena aku tidak suka melihat kemenangan Malangkoro, tidak suka melihat raksasa itu menjadi jodohmu, maka aku melakukan apa yang dimintanya dengan senang hati. Setelah perkelahian selesai, dia menghilang dan aku tidak pernah bertemu lagi dengan dia." Dari pandang mata pemuda remaja itu tahulah Mawarsih bahwa Bayu tidak berbohong. Ia menghela napas penuh kekecewaan, kemudian ia teringat akan Banuaji. Sejak dahulu, Banuaji adalah dengan Bayu, bahkan mungkin masih sanak karena mereka berdua ada hubungan keluarga dengan Lurah Pancot.

"Bayu, ketika nonton pertandingan sayembara, engkau tentu melihat kakang Banuaji, bukan?"

"Tentu saja!" jawab Bayu dan nada suaranya gembira.

"Nah, kalau begitu, maukah engkau menceritakan kepadaku tentang kakang Banuaji? Apa saja yang dilakukannya selama ini dan di mana dia sekarang berada?"

Bayu menatap wajah gadis itu dengan penuh perhatian lalu bertanya, "Nanti dulu, mbakayu Mawarsih. Sebelum menjawab pertanyaanmu itu, lebih dulu aku ingin bertanya, bagaimana sikap mbakayu Mawarsih apa bila mbakayu telah berjanji kepada seseorang yang amat mbakayu sayang dan kagumi. Apakah akan memegang teguh janjinya dan tidak akan mengingkari janji?"

Dengan spontan Mawarsih menjawab, "Tentu saja! Demikianlah sikap seorang yang gagah perkasa dan bijaksana. Pengingkaran janji hanya dilakukan orang yang rendah diri dan pengecut, Bayu. Kenapa engkau tanyakan hal itu?"

"Begini, mbakayu. Aku sudah berjanji kepada kakangmas Aji bahwa aku tidak akan bercerita kepada siapapun juga mengenai diri kakangmas Aji. Nah, tentu mbakayu tidak ingin melihat aku menjadi pengkhianat dan pengecut?"

Mawarsih tertegun dan sejenak ia termenung. Ia merasa dikalahkan Bayu! Tentu saja ia tidak lagi mampu membantah, hanya diam-diam ia merasa penasaran sekali mengapa Banuaji hendak merahasiakan tentang dirinya! Kalau Si Kedok Hitam sudah jelas menyembunyikan keadaan dirinya dengan mengenakan kedok. Akan tetapi Banuaji? Kenapa ikut-ikutan menyimpan rahasia?Melihat Mawarsih menundukkan muka dengan alis berkerut dan

wajahnya nampak muram, Bayu berkata, "Mbakayu Mawarsih, maaf kalau aku mengecewakan hatimu. Sudahlah jangan dipikirkan lagi, sebaiknya kalau aku memainkan tembang kegemaran mbakayu. Kidung Asmaradana, bukan?" Tanpa menanti jawaban, Bayu lalu menempelkan ujung suling di bibirnya dan mulai meniup suling, memainkan tembang Asmaradana. Mawarsih masih diam saja, merasa terayun dan dibuai tembang yang memang digemarinya itu. Mendengar lengking suling lembut itu teringatlah ia kepada Banuaji yang pernah ia dengar memainkan lagu Asmaradana dengan sulingnya dalam perjumpaan mereka yang pertama kali di lereng Lawu.

Selagi kedua orang itu tenggelam ke dalam ayunan suara suling, tiba-tiba gubuk itu terguncang keras dan atap gubuk tiba-tiba terbuka dan terlempar entah ke mana! Tentu saja Mawarsih terkejut bukan main dan iapun meloncat keluar dari gubuk, dikuti Bayu yang masih memegang suling. Mawarsih terbelalak melihat bahwa yang mendorong atap gubuk sampai terbuka itu bukan lain adalah Malangkor dan seorang kakek tinggi kurus seperti jerangkong! Ia sudah mendengar dari ayahnya bahwa kakek itu bernama Danyang Gurita, seorang ahli pertapa ahli sihir yang menjadi guru dari Malangkoro. Tentu saja diam-diam ia merasa gentar sekali karena ia sudah tahu akan kedigdayaan Malangkoro, dan tentu guru raksasa ini juga seorang yang sakti.

Sesungguhnya Malangkoro dan Danyang Gurita adalah dua orang kepercayaan Pangeran Jayaraga atau Adipati Ponorogo yang diutus untuk menjadi mata-mata di Mataram. Juga Malangkoro mengikuti sayembara memperebutkan Mawarsih sebetulnya bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Nurseta! Nurseta yang menggunakan kesempatan adanya sayembara itu untuk minta bantuan Malangkoro, dan andaikata Malangkoro berhasil memboyong Mawarsih, tentu gadis itu akan diberikannya kepada Nurseta yang sudah menunggu-nunggunya di ponogoro.

"Mawarsih, kebetulan kita bertemu di sini. Engkau harus ikut denganku!" kata Malangkoro dengan suaranya yang menggelegar.

"Tidak sudi aku!" kata Mawarsih. "Pula, engkau sudah dikalahkan Si Kedok Hitam, berarti engkau sudah gagal dalam sayembara dan engkau kini telah diberi kedudukan dalam pasukan Mataram. Kenapa engkau berani mengatakan bahwa aku harus ikut denganmu?"

Bayu juga berkata lantang. "Malangkoro, engkau ini raksasa hanya besar badannya saja, akan tetapi jiwamu kecil! Tidak malukah engkau, sudah kalah masih ingin memaksa mbakayu Mawarsih?"

Wajah Malangkoro menjadi merah sekali. "Bocah setan, jangan ikut-ikut, pergilah!" Biarpun bersikap galak, Malangkoro kini menoleh ke kanan dengan hati gentar. Dia ingat bahwa anak inilah yang tempo hari menantangnya sebagai utusan Si Kedok Hitam. Dia takut kalau-kalau di dekat situ ada Si Kedok Hitam.

"Malangkoro, kenapa sih banyak cakap lagi? Tangkap gadis itu dan tendang saja anak itu kalau banyak tingkah!" terdengar suara si kakek tinggi kurus, suaranya serak dan lirih seperti berbisik.

"Malangkoro, engkau akan dapat menangkap diriku kalau sudah tidak bernyawa lagi!" kata Mawarsih dan ia sudah melolos kemben merahnya yang dipegang kedua ujungnya lengan kedua tangan lalu direntangkan di atas kepalanya, memasang kuda-kuda dan siap melawan mati-matian. Bayu juga tidak mau kalah. Dengan suling di tangan, anak remaja ini pun memasang kuda-kuda di samping Mawarsih.

"Jangan takut, mbakayu. Aku akan membantu melawan raksasa jahat ini!" kata anak itu dengan sikap gagah. Mawarsih kagum sekali dan ia menduga bahwa agaknya bocah ini telah menerima pelajaran pencak silat dari Si Kedok Hitam. Akan tetapi tetap saja ia merasa khawatir dan tidak ingin melihat anak itu terancam bahaya karena hendak membelanya.

Pada saat itu, terdengar suara tawa yang nyaring dan muncullah seorang pemuda dari balik gubuk yang atapnya sudah roboh. Melihat pemuda itu, Bayu tersenyum gembira sekali. Mawarsih juga merasa gembira mengenal pemuda itu, karena dia adalah Banuaji, akan tetapi ia tidaklah segembira Bayu. Bagamanapun juga, Aji bukan Si Kedok Hitam, dan pemuda ini tidak akan dapat menandingi Malangkoro, apa lagi di situ terdapat kakek Danyang Gurita!

Malangkoro juga mengenal Aji sebagai seorang pemuda yang pernah mempermain- kannya di atas panggung sayembara akan tetapi kemudian melarikan diri sebelum dapat dihajarnya, maka alisnya berkerut dan diapun marah bukan main.

"Jahanam keparat, berani engkau datang mengantar kematian di depanku!" dan raksasa ini sudah siap untuk menerjang. Akan tetapi Banuaji tersenyum dan mengangkat dua tanganya ke atas.

"Nanti dulu, Malangkoro, nanti dulu. Boleh saja engkau akan membunuhku, akan tetapi setelah aku bicara dengan gurumu, juga denganmu. Perama aku akan bicara kepada Danyang Gurita, gurumu yang mulia ini. Heii, Kakek Danyang Gurita, andika adalah seorang yang sudah tua. Apakah andika tidak pernah bercermin? Carilah air jernih dan bercerminlah, tentu akan nampak olehmu bahwa rambut andika sudah putih. Itu menandakan bahwa andka haruslah mengisi kepala dengan putih-putih, dengan yang bersih-bersih. Akan tetapi sebaliknya, anda yang sudah tua bahkan tidak segan untuk melanggar sumpah dan janji."

"Jagat Dewa Bathara!" Kakek itu berseru, "Bocah ini sungguh lancang mulut. Heh, bocah lancang,aku Danyang Gurita selama hidupku tidak pernah berjanji apa-apa kepadamu, bagaimana andika dapat mengatakan

bahwa aku melanggar janji?"

"Danyang Gurita, apakah hanya kepadaku andika dapat berjanji? Biarpun kepadaku andika belum pernah berjanji apapun, akan tetapi lupakah andika sumpah dan janji andika dahulu, ketika andika bertanding lalu dikalahkan oleh Eyang Sunan Kalijaga? Andika bersumpah untuk menjadi seorang Islam yang saleh dan taat, andika telah membaca syahadat, andika mengakui bahwa tidak ada sesembahan lain kecuali Allah Yang Maha Kuasa dan andika mengakui bahwa Kanjeng Nabi Muhammad adalah Rasul Allah. Kemudian andika berjanji bahwa setelah andika menerima ilmu dari Eyang Sunan Kalijaga, andika akan mempergunakan ilmu untuk membela kebenaran dan keadilan. Akan tetapi apa yang andika perbuat selama ini? Mengumbar nafsu melakukan kejahatan, membela murid yang angkara murka!"

Wajah kakek tinggi kurus itu menjadi pucat sekali mendengar dia diingatkan tentang janjinya kepada Sunan Kalijaga, dan hal ini membuat Malangkoro menjadi semakin marah.

"Babo-babo, bocah keparat! Engkau sudah benar-benar bosan hidup!" bentaknya dan dia sudah menggerakkan tangannya yang besar mencengkeram ke arah kepala Aji. Akan tetapi Aji sudah melompat ke belakang sehingga cengkeraman itu luput.

"Malangkoro, lupakah andika bahwa andika telah diterima menjadi seorang perwira dari pasukan Mataram? Diajeng Mawarsih adalah puteri Senopati Mataram, Ki Sinduwening, juga merupakan atasan andika. Bagaimana andika sekarang berani hendak mengganggu- nya? Apakah andika hendak berkhianat?"

Wajah Malangkoro menjadi kemerahan. "Sudahlah, bocah ingusan, tidak perlu andika mencampuri urusanku!" bentaknya, merasa tidak sanggup untuk melayani Aji dalam percekcokan. "Bapa, Danyang, mari kita

binasakan dulu dua orang bocah lancang ini agar aku dapat menagkap Mawarsih dengan mudah." Dia mengajak gurunya yang masih berdiri dengan muka pucat. Perlahan-lahan, wajahnya yang tadinya pucat menjadi kemerahan dan dia memandang kepada Aji dengan sinar mata seperti berapi-api saking marahnya.

Pada saat yang amat gawat bagi Mawarsih, Aji dan Bayu yang menghadapi dua orang lawan yang amat tangguh itu, tiba-tiba berkelebat bayangan hitam dan tahu-tahu di situ telah berdiri orang berpakaian dan berkedok hitam. Si Kedok Hitam! Hampir saja Mawarsih berteriak kegirangan melihat munculnya orang yang selalu diharapkan dan dikaguminya itu.

"Danyang Gurita, mengingkari sumpah terhadap Eyang Sunan Kalijaga sama dengan mengundang kutukan untuk diri sendiri. Sadarlah dan kembalilah ke jalan benar!" terdengar Si Kedok Hitam berseru kepada kakek tinggi kurus itu.

"Bapa, mari kita bunuh mereka!" bentak Malangkoro dan diapun sudah menerjang ke arah Aji. Pemuda ini kembali mengelak ke sana sini mengandalkan kelincahannya, dan melihat betapa Aji didesak, Mawarsih segera membantunya dengan senjatanya yang istimewa, yaitu kemben merahnya, menyambar-nyambar cepat dalam serangannya ke arah tubuh raksasa itu. Biarpun tubuhnya dilindungi kekebalan, namun Malangkoro maklum bahwa kemben di tangan Mawarsih itu, biarpun kelihatan hanya kain lembik dan lemah, namun mengandung tenaga sakti yang ampuh, maka diapun tidak berani mengandalkan kekebalan menerimanya, dan menggunakan tangan untuk menangkis ujung kemben. Dan dia memang benar. Ketika tangannya menangkis dan bertemu ujung kemben, dia merasa betapa tangannya bergetar dan nyeri, dan kedua ujung kemben merah itu seperti dua ekor burung srikiti saja, cepat bukan main dan tidak mungkin dapat ditangkap dengan cengkeraman. Sementara itu Aji juga tidak begitu terdesak lagi dan setelah dibantu Mawarsih, dia bahkan dapat membalas dan ternyata dia memiliki gerakan lucu dan aneh. Sudah dua kali dia dapat menendang pantat raksasa itu sehingga mengeluarkan suara nyaring dan dari celana yang tertendang itu mengeluarkan debu! Bayu, pemuda remaja

itupun mencoba untuk membantu, akan tetapi karena dia tahu bahwa tubuh raksasa itu kebal, dia menggunakan tanah dan batu untuk disambitkan ke arah muka Malangkoro. Memang tidak berbahaya bagi Malangkoro, akan tetapi cukup mengganggu karena tentu saja dia tidak ingin kedua matanya kemasukan tanah atau pasir yang tentu akan mencelakakan! Dikeroyok tiga seperti itu, Malangkoro yang digdaya itu merasa kewalahan juga. Kalau dia mendesak Bayu untuk membunuh remaja yang mengganggunya itu, dari kanan kiri Mawarsih dan Aji datang menyerbu. Terpaksa dia membagi tenaga menghadapi pengeroyokan mereka bertiga.

Sementara itu, pertandingan antara Si Kedok Hitam melawan Danyang Gurita juga terjadi dengan seru akan tetapi aneh. Agaknya Danyang Gurita yang sudah tua itu tidak lagi mengandalkan kekuatan tubuh, tebalnya kulit dan kerasnya tulang. Dia agaknya maklum bahwa dalam usianya yang sudah tua sekali itu, bertanding mengandalkan kekuatan tubuh tentu akan amat merugikan, oleh kerena itu, dia mengandalkan kekuatan sihirnya untuk mengalahkan Si Kedok Hitam!

Sungguh aneh pertandingan antara kedua orang itu, Danyang Gurita memang melakukan gerakan pencak silat, namun gerakan itu lambat seperti guru sedang mengajar- kan gerakan-gerakan pencak silat kepada muridnya dalam tingkat pertama, agar si murid dapat mengikuti gerakan-gerakan itu. Dan biarpun gerakan itu lambat dan nampaknya tidak bertenaga namun setiap kali tangan itu bergerak ke arah Si Kedok Hitam, ada angin menyambar dahsyat sekali!

Si Kedok Hitam agaknya mengenal ilmu aneh itu dan diapun melakukan hal yang sama dengan lawannya. Diapun berdiri di tempat dan kaki tangannya bergerak-gerak seperti orang bersilat, gerakan yang lambat pula, namun juga dari gerakan tangannya itu mengan- dung angin dahsyat yang menyambar-nyambar ke depan. Kedua orang itu ternyata saling mengadu kekuatan tenaga sakti! Namun beberapa kali nampak Danyang Gurita bergoyang-goyang tubuhnya bagaikan pohon dilanda angin keras dan hal ini saja sudah menunjukkan bahwa dia masih kalah kuat.

Kini Danyang Gurita menyilangkan kedua lengannya depan dada, bersedekap dan matanya dipejamkan, mulutnya berkemak-kemik membaca mantra. Kepalanya mengeluarkan asap mengepul, makin lama semakin tebal dan asap itu membentuk seekor harimau yang mengeluarkan suara gerengan dahsyat dan asap berbentuk harimau itu menubruk ke arah Si Kedok Hitam! Akan tetapi, dengan tenaganya Si Kedok Hitam membungkuk, mengambil segenggam tanah lalu menyabitkan tanah itu ke arah asap berbentuk harimau sambil berseru, "Asal tanah kembali kepada tanah!" Memang tadi ketika hendak mengeluarkan ilmu itu, Danyang Gurita menggunakan sekepal tanah pula yang dilontarkan ke atas. Ketika bayangan itu terkena tanah, lenyaplah bayangan itu dan asap itupun lenyap seperti tersedot masuk kembali ke dalam kepala Danyang Gurita. Beberapa kali Danyang Gurita menggunakan ilmu sihirnya untuk membentuk bayangan yang bermacam-macam dan menakutkan, namun selalu dapat dibuyarkan oleh sambitan tanah Si Kedok Hitam. Kalau Danyang Gurita mempergunakan kekuatan sihir yang berasal dari kekuatan daya-daya rendah, kekuatan yang datangnya dari nafsu dan setan, sebaliknya Si Kedok Hitam hanya menyerah kepada kekuasaan Tuhan. Kalau kekuasaan Tuhan sudah bekerja, kekuatan manakah di alam semesta ini yang akan mampu menandinginya? Semua kekuatan dari segala benda adalah ciptaan Tuhan pula oleh karena itu, bagi Si Kedok Hitam yang bersandar kepada kekuasaan Tuhan, semua serangan Danyang Gurita itu bagaikan permainan kanak-kanak saja!

Sementara itu, Malangkoro mengamuk dikeroyok tiga orang itu. Diam-diam Mawarsih kagum juga melihat betapa lincahnya Aji mempermainkan Malangkoro. Gerakannya memang cepat bukan main, akan tetapi agaknya Aji tidak mempeunyai tenaga untuk merobohkan Malangkoro. Demikian pula Bayu memiliki kelincahan dan kecedikan, akan tetapi tentu saja anak inipun tidak mungkin dapat merobohkan Malangkoro, dan hanya kembenyalah yang dapat menyerang dengan dahsyat, mengimbangi penyerangan Malangkoro yang mengamuk akan tetapi yang serangannya membabi buta dan tidak pernah dapat mengenai lawan itu. Diam-diam Mawarsih merasa gembira. Tak pernah ia dapat membayangkan bahwa ia akan menghadapi serangan lawan berat bersama-sama Aji dan Bayu! Dan kini lebih gembira lagi bahwa di situ muncul Si Kedok Hitam. Tanpa adanya Si Kedok Hitam, mereka bertiga tentu akan celaka dan sudah tadi Aji dan Bayu binasa sedangkan ia diculik Malangkoro. Juga kini lenyap keraguan hatinya yang pernah mencurigai dan menduga kalau-kalau Si Kedok Hitam adalah Banuaji!

Sekarang jelas terbukti bahwa Si Kedok Hitam bukan Banuaji, melainkan orang lain yang memiliki kedigdayaan jauh melampui Aji, bahkan melampui kepandaiannya sendiri dan kepandaian ayahnya.

Danyang Gurita sudah mulai lemah. Pernapasannya mulai terengah-engah dan lehernya penuh keringat. Dia telah mengerahkan seluruh tenaganya, namun semua gagal. Ahirnya dia memutar-mutar kedua tangannya, menggosok-gosok telapak kedua tanganya, hendak mengeluarkan ajinya yang paling dahsyat, yang selama ini tidak pernah dia pergunakan, yaitu Aji Tirtadahana (Air Api) yang dahulu dia dapatkan dari Sunan Kalijaga. Keringatnya mulai menjadi panas dan begitu dia hendak menyerang Si Kedok Hitam dengan ilmu yang ampuh itu, Si Kedok Hitam berseru, "Danyang Gurita, lupakah andika akan kutukan kalau andika melanggar pantangan Eyang Sunan Kalijaga? Berani andika menggunakan Aji Tirtadahana?"

Agaknya Danyang Gurita tidak peduli lagi dan diapun mengerahkan tenaga, menggunakan kedua tangan untuk mendorong ke arah Si Kedok Hitam dengan tenaga Aji Tirtadahana sepenuhnya. Si Kedok Hitam mengenal aji yang dahsyat ini, tidak berani dia menerimannya dan tubuhnya melesat ke atas menghindarkan diri. Akan tetapi, sebetulnya dia tidak perlu melakukan hal ini karena pada saat itu, terdengar Danyang Gurita mengeluh dan terkulai roboh! Agaknya kutukan itupun terjadilah. Tenaga dahsyat dari Aji Tirtadahana agaknya membalik dan menghantam dadanya sendiri, menghancurkan isi dadanya dan diapun roboh, tewas seketika!

"Allahhu Akbar........!" Si Kedok Hitam berseru memuji Tuhan ketika dia membungkuk dan mendapat kenyataan bahwa kakek itu telah tewas dan dan dari mulut, hidung dan telingannya mengeluarkan darah!

Mendengar seruan itu, Malangkoro menoleh dan melihat gurunya sudah roboh, dia berteriak keras, "Bapa.......!" dan raksasa itu menangis, lalu lari menubruk jenazah kakek itu. Semua orang memandang heran, tidak menyangka sama sekali seorang raksasa tinggi besar yang segala-galanya nampak kasar dan keras, kini dapat menangis seperti anak kecil, menangisi

kematian gurunya. Semua orang merasa terharu. Kiranya Malangkoro memiliki perasaan lembut dan jelaslah bahwa semua yang dilakukannya selama ini adalah karena pengaruh gurunya.

Bayu yang merasa gemas melihat Malangkoro, menghampiri raksasa yang mengguguk sambil memeluk jenazah gurunya itu dengan batu besar di tangan, tentu berniat untuk menghantamkan batu itu kepada kepala si raksasa. Akan tetapi tangan lembut Mawarsih menahannya. Ketika Bayu menoleh, dara itu menggelengkan kepala, melarang perbuatan Bayu yang terpaksa melempar batunya.

"Malangkoro, lihatlah betapa gurumu telah menyeleweng dari pada kebenaran dan dia roboh dan tewas oleh pukulannya sendiri. Angkara murka selalu mendatangkan malapetaka kepada diri sendiri. Masih belum terlambat bagimu untuk menyadari kekeliruan langkah gurumu dan memperbaikinya."

Malangkoro menahan tangisnya. "Aku menyerah kalah dan kalian boleh membunuh- ku."

"Kami tidak akan membunuhmu, Malangkoro, bahkan kami girang kalau andika suka membantu Mataram." kata Mawarsih.

"Tidak, aku hanya mempunyai sebuah permintaan. Kalau boleh, aku akan membawa pergi jenazah bapa guru, dan aku berjanji tidak akan membantu Ponorogo, tidak akan mencampuri urusan perang antara Mataram dan Ponorogo. Kalau kalian tidak setuju dan hendak membunuhku, silakan!"

Mawarsih memandang kepada Aji dan Aji mengangguk, ketika Mawarsih

memandang kepada Kedok Hitam, diapun mengangguk tanda setuju. Mawarsih menghela napas panjang. Sebetulnya, dia belum yakin benar akan ketulusan hati Malangkoro, orang yang sudah terbiasa dengan kehidupan angkara murka, akan tetapi karena Banuaji dan Kedok Hitam sudah menyetujui, ia pun berkata, "Baiklah, pergi bawa jenazah gurumu, Malangkoro."

Malangkoro mengangkat jenazah gurunya, lalu melangkah pergi dengan langkah lebar dan cepat, seolah dia takut kalau-kalau mereka semua akan mengubah keputusan dan menghalanginya.

"Semua sudah beres, selamat tinggal!" Kedok Hitam berkata dan sekali berkelebat, dia telah meloncat jauh sekali.

Agaknya Danyang Gurita tidak peduli lagi dan diapun mengerahkan tenaga, menggunakan kedua tangan untuk mendorong ke arah Si Kedok Hitam dengan tenaga Aji Tirtadahana sepenuhnya. Si Kedok Hitam mengenal aji yang dahsyat ini, tidak berani dia menerimannya dan tubuhnya melesat ke atas menghindarkan diri. Akan tetapi, sebetulnya dia tidak perlu melakukan hal ini karena pada saat itu, terdengar Danyang Gurita mengeluh dan terkulai roboh! Agaknya kutukan itupun terjadilah. Tenaga dahsyat dari Aji Tirtadahana agaknya membalik dan menghantam dadanya sendiri, menghancurkan isi dadanya dan diapun roboh, tewas seketika!

"Allahhu Akbar........!" Si Kedok Hitam berseru memuji Tuhan ketika dia membungkuk dan mendapat kenyataan bahwa kakek itu telah tewas dan dan dari mulut, hidung dan telingannya mengeluarkan darah!

Mendengar seruan itu, Malangkoro menoleh dan melihat gurunya sudah roboh, dia berteriak keras, "Bapa.......!" dan raksasa itu menangis, lalu lari menubruk jenazah kakek itu. Semua orang memandang heran, tidak menyangka sama sekali seorang raksasa tinggi besar yang segala-galanya nampak kasar dan keras, kini dapat menangis seperti anak kecil, menangisi

kematian gurunya. Semua orang merasa terharu. Kiranya Malangkoro memiliki perasaan lembut dan jelaslah bahwa semua yang dilakukannya selama ini adalah karena pengaruh gurunya.

Bayu yang merasa gemas melihat Malangkoro, menghampiri raksasa yang mengguguk sambil memeluk jenazah gurunya itu dengan batu besar di tangan, tentu berniat untuk menghantamkan batu itu kepada kepala si raksasa. Akan tetapi tangan lembut Mawarsih menahannya. Ketika Bayu menoleh, dara itu menggelengkan kepala, melarang perbuatan Bayu yang terpaksa melempar batunya.

"Malangkoro, lihatlah betapa gurumu telah menyeleweng dari pada kebenaran dan dia roboh dan tewas oleh pukulannya sendiri. Angkara murka selalu mendatangkan malapetaka kepada diri sendiri. Masih belum terlambat bagimu untuk menyadari kekeliruan langkah gurumu dan memperbaikinya."

Malangkoro menahan tangisnya. "Aku menyerah kalah dan kalian boleh membunuh- ku."

"Kami tidak akan membunuhmu, Malangkoro, bahkan kami girang kalau andika suka membantu Mataram." kata Mawarsih.

"Tidak, aku hanya mempunyai sebuah permintaan. Kalau boleh, aku akan membawa pergi jenazah bapa guru, dan aku berjanji tidak akan membantu Ponorogo, tidak akan mencampuri urusan perang antara Mataram dan Ponorogo. Kalau kalian tidak setuju dan hendak membunuhku, silakan!"

Mawarsih memandang kepada Aji dan Aji mengangguk, ketika Mawarsih

memandang kepada Kedok Hitam, diapun mengangguk tanda setuju. Mawarsih menghela napas panjang. Sebetulnya, dia belum yakin benar akan ketulusan hati Malangkoro, orang yang sudah terbiasa dengan kehidupan angkara murka, akan tetapi karena Banuaji dan Kedok Hitam sudah menyetujui, ia pun berkata, "Baiklah, pergi bawa jenazah gurumu, Malangkoro."

Malangkoro mengangkat jenazah gurunya, lalu melangkah pergi dengan langkah lebar dan cepat, seolah dia takut kalau-kalau mereka semua akan mengubah keputusan dan menghalanginya.

"Semua sudah beres, selamat tinggal!" Kedok Hitam berkata dan sekali berkelebat, dia telah meloncat jauh sekali.

"Tunggu.......!" Mawarsih berseru, akan tetapi Kedok Hitam seperti tidak mendengar. Kalau saja di situ tidak ada Aji, tentu Mawarsih akan mencoba untuk mengejar. Akan tetapi, kehadiran Aji membuat ia merasa tidak enak dan malu sendiri kalau harus mengejar Si Kedok Hitam. Diam-diam ia merasa kecewa dan juga jengkel kepada Aji yang dianggap menghalanginya, pada hal tadi terbuka kesempatan baik sekali untuk ia dapat bicara dengan Kedok Hitam! Karena itu, ia mengerutkan alisnya dan menjadi murung. Tentu saja kini ia dapat merasa bahwa di dalam hatinya, ia memilih Kedok Hitam yang benar-benar amat digdaya. Kalau tidak ada Kedok Hitam kembali ia terancam bahaya yang amat mengerikan, bahkan Aji dan Bayu tentu tewas di tangan Malangkoro dan Danyang Gurita. Entah sudah beberapa kali Kedok Hitam menyelamatkan nyawanya dan biarpun Aji pernah menolong ia dan ayahnya, namun dibandingkan dengan pertolongan yang diberikan Kedok Hitam, maka pertolongan Aji itu bukan apa-apa.

Melihat sikap Mawarsih, Banuaji mengerutkan alisnya lalu tersenyum menutupi hati yang iri dan cemburu karena jelas bahwa Mawarsih gandrung kepada Si Kedok Hitam! Diapun lalu melangkah meninggalkan Mawarsih sampai belasan langkah, membelakangi dara itu lalu terdengar dia

menembang dengan suaranya yang lembut dan merdu dengan kidung Pangkur.

"Rasane yen nandang branta

pamurihe namung tyas basuki

kayungyun satria luhung

sadonya namung sajuga

angga lemes rasane yen lagi wuyung

sanajan dan tinggal lunga

saya angles jroning ati."

Tembang itu bermakna: Rasanya kalau sedang berahi, keinginannya hanya berbahagia, terpikat satria agung, sedunia hanya satu, badan lemas rasanya kalau sedang rindu, biarpun ditinggal pergi, makin haru di dalam hati. Mawarsih merasa benar akan sindiran dalam kidung itu, maka wajahnya menjadi merah padam. Ia adalah seorang wanita yang gagah, tidak suka sindir-menyindir, maka ia langsung menghampiri Aji yang setelah bertembang berdiri memandang jauh, lalu berkata lantang, "Kakangmas Aji, kenapa andika menyindirku dalam tembang tadi?"

Aji memutar tubuh menghadapi dara itu, wajahnya berseri penuh senyum, dan dia berkata, "Diajeng Mawarsih, siapa yang menyindir? Aku bertembang tentang keadaan orang yang sedang merindukan kekasih, dan tentu saja yang merasa tersindir hanyalah orang yang sedang rindu. Apakah andika sedang rindu, diajeng, maka menganggap aku menyindir?"

Wajah ayu itu semakin merah, akan tetapi sinar matanya menantang. Bagi

Mawarsih, kiranya tidak perlu lagi ia bersembunyi dari kenyataan perasaan hatinya. Pula, akan tidak adil bagi Aji kalau ia tidak berterus terang saja.

"Memang benar, kakangmas Banuaji." katanya dengan suara tegas. "Aku sebagai seorang yang menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, harus memegang janji, setia kepada janji sendiri. Aku sudah berjanji, bahkan berikrar dalam bentuk sayembara, bahwa aku hanya mau berjodoh dengan seorang satria yang lebih sakti dibandingkan aku dan ayahku. Dan sudah jelas bahwa Si Kedok Hitam itu lebih sakti dari pada aku atau ayah, atau dirimu sekalipun. Tidakkah sudah wajar kalau aku mengharapkan dia menjadi calon jodohku?"

Mendengar kata-kata yang jujur ini, juga mengandung kemarahan karena kidungnya tadi. Aji tersenyum pahit. Dia merasa betapa hatinya semakin tidak enak. Terang-terangan dara itu mengatakan bahwa dia tidak pantas menjadi jodohnya, dan yang pantas adalah Si Kedok Hitam! Akan tetapi, dia tidak memperlihatkan rasa tidak enak hati ini, bahkan lalu sengaja hendak mengoda labih jauh lagi.

"Heii, Bayu, apakah engkau juga mendengarnya tadi? Sahabat kita yang baik ini, dara perkasa yang dahulu kita kenal berdiam di lereng Lawu, dan kini telah menjadi puteri senopati Ki Sinduwening yang sakti, sahabat kita itu menolak pinangan banyak sekali pemuda-pemuda perkasa dan tampan, karena ia memilih seorang yang tidak jelas keadaan dirinya, entah laki-laki entah perempuan, entah bagaimana wajahnya, hanya karena orang itu memiliki ilmu kepandaian tinggi."

"Aku pun merasa heran sekali, kakang Aji. Mbakayu Mawarsih demikian cantik jelita, ayu dan manis. Bagaimana kalau orang yang dicintanya itu, setelah kedoknya dibuka, ternyata seorang kakek-kakek yang usianya sudah tujuh puluh lima tahun?" kata Bayu.

"Wah, tidak tahulah aku, Bayu. Akan tetapi ia seorang wanita yang gagah

perkasa, tentu berani bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya. Sebaiknya mulai sekarang kita memberi selamat kepadanya, Bayu!"

"Kau benar, kakang Aji. Mbakayu Mawarsih, aku menghaturkan selamat atas pilihanmu itu. Semoga Si Kedok Hitam bukan kakek-kakek yang hampir seabad usianya, semoga diapun masih muda belia dan tampan seperti kakangmas Aji ini."

"Akupun mengucapkan selamat, diajeng Mawarsih, atas pilihanmu kepada Si Kedok Hitam. Akupun memujikan semoga dia itu bukan seorang yang wajahnya buruk seperti setan, dan semoga engkau akan dapat tetap mencintanya andaikata wajahnya amat buruk menyeramkan."

Mawarsih menggigit bibirnya, dan membayangkan wajah di balik kedok hitam itu wajah kakek-kakek berusia tujuh puluh lima tahun, atau wajah yang amat buruk menyeramkan, misalnya hidungnya gruwung, atau bibirnya sumbing, matanya buta sebelah, mukanya hitam buruk penuh bekas cacar, ia tidak dapat menahan rasa ngerinya dan iapun segera membalikkan tubuh agar tidak nampak oleh Bayu dan Aji betapa kedua matanya basah air mata.

"Mbakayu Mawarsih, mudah-mudahan kelak kalau tiba saatnya dia membuka kedoknya, engkau tidak akan memutar tubuh membelakanginya. Kasihan sekali Si Kedok Hitam kalau begitu," kata bayu dengan suara menggoda. Tiba-tiba terdengar lengking suling yang ditiup Aji. Mendengar ini, Mawarsih menjadi semakin gemas dan air matanya jatuh bercucuran. Ia lalu melarikan diri dari tempat itu, akan tetapi suara suling itu seolah-olah mengejarnya. Mawarsih menutupi kedua tangan sambil terus berlari, dan kedua matanya makin deras mencucurkan air mata.

***

Kadipaten Ponorogo setelah mendapat keterangan dari Malangkoro tentang persia-pan Mataram, mengatur siasat untuk mendahului Mataram, yaitu lebih dahulu menyerang sebelum diserang. Akan tetapi karena Pangeran Rangsang telah lebih dahulu menyuruh penyelidik mengamati Malangkoro, maka siasat dari Ponorogo itu telah diketahui.

Sang Prabu Hanyokrowati bersama para senopatinya lalu mengatur siasat, dan untuk menghadapi pasukan Ponorogo yang akan menyerbu secara diam-diam itu, pasukan Mataram mempergunakan Barisan Gunting yang dipersiapkan untuk membiarkan pasukan Ponorogo masuk ke daerah Mataram, kemudian menggunting pasukan dari depan dan belakang. Sementara itu, pasukan khusus yang dipimpin sendiri oleh Sang Prabu Hanyokrowati, dibantu oleh beberapa orang senopati di antaranya Ki Sinduwening dan Mawarsih, dengan mengambil jalan lain akan menyerbu Ponorogo yang telah ditinggalkan sebagian besar pasukannya yang menyerbu ke Mataram.

Pada hari yang ditentukan itu, terjadilah perang tanding yang amat hebat di daerah Mataram dekat perbatasan. Pasukan Ponorogo tentu saja tekejut bukan main ketika dalam perjalanan mereka untuk melakukan penyerbuan tiba-tiba ke Mataram, mereka telah dihadang oleh pasukan besar Mataram, dan ketika pertempuran terjadi, dari arah belakang merekapun muncul pasukan Mataram yang lain sehingga pasukan Ponorogo terjepit di tengah-tengah. Mereka melakukan perlawanan mati-matian dan pertempuran berlangsung seru dan banyak korban yang berjatuhan.

Pasukan Ponorogo yang melakukan penyerbuan itu merupakan sebagian besar dari kekuatan balatentara Ponorogo, dipimpin oleh para senopati pilihan, di antara mereka terdapat Ki Danusengoro, Ki Demang Padangsuta ayah Nurseta, Ki Wirobandot ayah Mayaresmi, Ki Surodigdo dan lain-lain. Adapun Nurseta sendiri, bersama Mayaresmi dan Brantoko, tinggal di Ponorogo untuk menjaga kadipaten bersama pasukan mereka.

Biarpun pasukan Ponorogo dipimpin oleh para senopati pilihan dan mereka melakukan perlawanan mati-matian dan gigih, namun karena mereka

terjebak, dihimpit dari depan dan belakang, apa lagi karena pasukan Mataram yang lebih besar jumlahnya dan menggunakan Barisan Gunting itu dipimpin sendiri oleh Pangeran Raden Mas Rangsang yang sakti mandraguna, maka pertempuran itu berlangsung berat sebelah.

Di antara para senopati Ponorogo, yang paling digdaya adalah Ki Danusengoro. Akan tetapi, senopati yang gemuk pendek dan wajahnya bengis ini dihadapi sendiri oleh Raden Mas Rangsang! Dan dalam pertandingan satu lawan satu ini terbuktilah kesaktian pangeran sulung dari Mataram itu. Ki Danusengoro mengamuk dan mengerahkan seluruh tenaganya, mengeluarkan semua aji kesaktiannya untuk menandingi pangeran yang sakti mandraguna itu. Dengan auman Aji Singadibya, dan dengan keris Margapati di tangan, Ki Danusengoro memang dahsyat sekali. Namun, yang ditandingi adalah Raden Mas Rangsang, putera Sribaginda yang bertubuh tinggi tegap dan yang merupakan putera tersakti di antara para pangeran sehingga aji apapun yang dikeluarkan Ki Danusengoro, selalu aji itu ambyar bertemu dengan daya tolak dari sang pangeran.

Perang campuh yang terjadi itu amat mengerikan. Debu mengepul tinggi, membu- bung sampai angkasa, menggelapkan cuaca. Pekik dan raung bercampur dengan rintih dan keluh, diselingi ringkik kuda. Kuda-kuda berlompatan, berdiri di kedua kaki belakang, meringkik-ringkik, mendengus-dengus dan penunggangnya, dengan keris, pedang atau tombak di tangan, dengan tubuh atas telanjang dan penuh dengan keringat yang membuat tubuh itu berkilauan bagaikan arca tembaga yang dilumuri minyak. Senjata yang saling bertemu di udara berdencingan, berkerontongan, derap kaki mereka yang berkelahi gemuruh, darah muncrat diiringi jerit kesakitan dan tubuh-tubuh tak bernyawa atau sedang sekarat mulai berserakan dan bertumpuk. Bau yang amis memuakkan dan menyesakkan dada.

Perang! Puncak kemenangan nafsu atas diri manusia. Di dalam perang, manusia sudah kehilangan kepribadiannya, yang ada hanya bersimarajalelanya nafsu yang membuat manusia menjadi buas, bahkan lebih kejam dari pada makluk yang paling buas sekalipun. Tidak ada perang

di antara makluk yang lebih lain sehebat perang di antara manusia. Tuhan dilupakan, kemanusiaan lenyap, yang ada hanyalah mambunuh, membunuh agar tidak dibunuh! Yang ada hanyalah mencari kesenangan, dan yang ada hanya menghitungkan untung rugi. Setan iblis berpesta pora atas kemenangan mereka terhadap manusia kalau setan iblis mampu menggerakkan manusia untuk saling bunuh dalam perang. Dendam dan kebencian berkobar-kobar. Manusia saling bunuh, justru kuda-kuda yang digunakan dalam perang tidak dibunuh, tentu dengan dasar perhitungan rugi untung tadi. Kuda dapat menguntungkan sebagai barang rampasan karena menang perang, maka tidak dibunuh.

Seperti juga orang-orang Ponorogo dan orang-orang Mataram ketika bertempur dalam perang itu, mereka hanya tahu membunuh dan membunuh, sama sekali lupa akan kenyataan bahwa mereka sesungguhnya sebangsa, bahwa mereka sesungguhnya sama-sama manusia, bahwa mereka sesungguhnya sama-sama diciptakan Tuhan dan diturunkan di dunia ini untuk bekerja guna mendatangkan bahagia dan sejahtera kepada manusia. Dalam keadaan biasa, dalam keadaan damai, membunuh manusia lain saja merupakan dosa yang dikutuk dan pelakunya akan dikejar-kejar sebagai orang gila atau sebagai makluk buas yang berbahaya, yang harus ditangkap dan dihukum berat, kalau perlu dihukum mati. Akan tetapi di dalam perang, makin banyak seseorang membunuh manusia lain, maka dihormatilah dia, makin diagungkan dan dipuji! Dan kejanggalan yang menyedihkan ini sudah menjadi salah kaprah, sudah diterima sebagai suatu kebenaran mutlak oleh manusia di seluruh dunia! Semua yang sedang bertempur mengadu nyawa itu lupa bahwa sesungguhnya mereka hanyalah diperalat nafsu yang terutama sekali sedang bersarang di dalam batin dua orang manusia bersaudara yang sedang saling memperebutkan kekuasaan! Mereka adalah Sang Prabu Hanyokrowati melawan adiknya sendiri, yaitu Pangeran Jayaraga yang menjadi Adipati Ponorogo. Perebutan kekuasaan dua orang kakak beradik ini berkembang menjadi permusuhan antara dua kelompok manusia yang saling memisahkan dan membedakan diri sebagai kelompok Mataram dan kelompok Ponorogo.

Pasukan Ponorogo terpaksa harus melawan mati-matian karena mereka tidak mempunyai jalan mundur lagi. Jumlah merekapun kalah besar, perlahan-lahan mereka mulai terdesak dan banyak di antara mereka yang sudah roboh menjadi korban perang.

Ki Danusengoro yang bertanding mati-matian melawan Raden Mas Rangsang, kini dibantu oleh Ki Wirobandot, warok dari Pacitan yang juga digdaya dan yang bersenjata kolor hitam itu. Ki Wirobandot maklum bahwa kalau sampai Ki Danusengoro kalah dan roboh, tentu semua prajurit Ponorogo akan kehilangan pegangan dan akan runtuh semangat mereka. Oleh karena itu, melihat Ki Danusengoro terdesak hebat oleh Raden Mas Rangsang, dia mengeluarkan teriakan keras dan terjun ke dalam perkelahian itu, membantu Ki Danusengoro mengeroyok Raden Mas Rangsang. Akan tetapi, pangeran ini tidak menjadi gentar, bahkan melarang ketika ada senopati Mataram hendak membantunya. Dia melayani kedua orang lawan itu dengan garakan yang ringan dan cepat bukan main. Tubuhnya bagaikan burung walet yang menyambar-nyambar sehingga kedua orang yang sama-sama pendek gendut itu seringkali menjadi bingung karena orang yang dikeroyoknya itu tiba-tiba lenyap dan tahu-tahu menyerang balik dari belakang atau dari atas!

Dua orang senopati Ponorogo itu sudah bermandi peluh. Suatu saat, mereka berdua menyerang secara berbareng. Dari arah kiri, Ki Danusengoro menusukkan kerisnya ke arah lambung Pangeran Ramsang, sedangkan dari arah kanan, Ki Wirobandot menghantamkan kolor hitamnya ke arah kepala pangeran itu. Serangan mereka itu dahsyat dan berbahaya, karena keduanya mengeluarkan sisa tenaga mereka sekuatnya. Raden Mas Rangsang maklum akan datangnya bahaya, tiba-tiba tubuhnya roboh terjengkang ke belakang sehingga sambaran keris dan kolor itu luput, lalu dari bawah, tangan kanannya bergerak dan keris di tangannya meluncur seperti kilat menyambar, disambitkan dan tepat menghujam ke perut Ki Danusengoro!

"Capp....... aughhh..........!!" Ki Danusengoro terhuyung, kerisnya terlepas dari tangannya, kemudian dia roboh terkulai, terlentang dan tewas karena keris milik Raden Mas Rangsang itu cukup ampuh. Melihat ini, Ki Wirobandot terkejut, gentar akan tetapi juga marah sekali. Dia meraung dan menghujamkan senjata kolor hitamnya ke arah tubuh pangeran itu. Raden Mas Rangsang menggunakan kelincahan tubuhnya untuk berloncatan mengelak, menyambar kerisnya yang masih menancap di perut Ki

Danusengoro, kemudian dengan keris di tangan dia menghadapi amukan Ki Wirobandot. Tadi saja, ketika mengeroyok pengeran itu bersama Ki Danusengoro mereka berdua masih kewalahan, apa lagi sekarang dia harus maju seorang diri. Belum sampai sepuluh jurus, diapun terjungkal dengan dada terluka keris dan tewas seketika di samping mayat Ki Danusengoro.

Setelah dua orang senopati yang paling diandalkan dalam pasukan itu tewas, semangat para perajurit Ponorogo menjadi lemah. Apa lagi setelah berturut-turut tewas pula Senopati Surodigdo dan Ki Demang Padangsuta, para prajurit menjadi panik dan mulailah mereka mencari jalan untuk dapat melarikan diri dan lolos dari maut.

Penyerbuan pasukan Mataram yang dipimpin oleh Sang Prabu Hanyokrowati sendiri ke kota kadipaten Ponorogo juga tidak mengalami kesulitan. Hanya pasukan kecil saja, sisa dari pasukan besar yang dikerahkan untuk menyerang daerah Mataram, yang menahan serbuah mereka, pasukan yang dipimpin oleh Nurseta, Mayaresmi, dan Brantoko.

Tentu saja Sang Adipati Jayaraga dari Ponorogo terkejut bukan main ketika mendengar bunyi hiruk pikuk dan bahwa kadipatennya diserbu pasukan Mataram. Hampir dia tidak dapat percaya karena sebagian besar pasukannya sudah dikerahkan untuk diam-diam mendahului dan menggempur Mataram. Bagaimana kini tiba-tiba saja pasukan Mataram bahkkan dapat menyerang kadipatennya?

Adipati Jayaraga ikut pula memimpin pasukannya menyambut serbuan pasukan Mataram. Akan tetapi jumlah pasukannya jauh kalah besar. Segera terjadi perang campuh yang amat seru. Ketika Nurseta bersama Mayaresmi mengamuk, tiba-tiba saja mereka berdua berhadapan dengan Ki Sinduwening yang sudah memegang senjatannya yang ampuh, yaitu sebatang pecut. Nurseta dan Mayaresmi tadi membabati prajurit Mataram dan dengan ilmu mereka, keduanya berhasil merobohkan beberapa orang prajurit.

"Tar-tar-tar-taarrr..........!" Tiba-tiba terdengar ledakan-ledakan dari ujung pecut menyambar-nyambar di atas kepala mereka. Nurseta terkejut ketika melihat bahwa yang menyerang dia dan kekasihnya adalah Ki Sinduwening. Wajah Nurseta menjadi pucat karena dia merasa gentar terhadap tokoh yang sebetulnya masih paman gurunya sendiri itu. "Maya, lari.......!" serunya kepada kekasihnya, mengajaknya melarikan diri karena merasa bahwa mereka berdua tidak akan menang menandingi senopati Mataram yang amat tangguh itu.

Ki Sinduwening mendengar ajakan ini dan pecutnya meledak-ledak, berubah menjadi sinar yang bergulung-gulung menyambar ke arah kedua orang lawannya, menutupi jalan keluar mereka yang terpaksa harus menggerakkan senjata mereka untuk menangkis dan melindungi diri. Nurseta menggerakkan tombaknya, dan Mayaresmi menggerakkan senjatanya yang berupa sebatang pedang pendek tipis yang amat tajam.

Ketika berkali-kali menangkis gulungan sinar cambuk, pedang dan tombak itu terpental dan hampir terlepas dari pegangan pemiliknya, membuat hati mereka semakin takut.

"Paman, ingat saya adalah murid keponakanmu. Saya mohon ampun, paman!" kata Nurseta sambil memutar tombak melindungi tubuhnya.

Gerakan cambuk itu terhenti dan sepasang mata Ki Sinduwening memandang jalang. "Pertandingan ini adalah antara senopati Mataram melawan senopati Ponorogo, tidak ada hubungannya dengan paman guru dan murid keponakan! Apakah engkau sudah begitu pengecut, seorang pengkhianat yang tidak berani mempertanggungjawabkan peng-khianatanmu? Sambutlah seranganku ini! Tar-tar-tarr.........!!" Kini sinar cambuk menyambar lebih ganas lagi dan biarpun Mayaresmi dan Nurseta

mati-matian menggerakkan senjata mereka untuk menangkis, tetap saja senjata mereka terpukul ke samping dan ujung cambuk itu menyambar ke arah tubuh mereka. Bagaikan moncong ular berbisa, ujung cambuk itu menyengat leher Nurseta dan dada Mayaresmi. Satu kali saja terkena sengatan ujung cambuk itu, Nurseta dan Mayaresmi mengeluh dan terhuyung. Mereka disambut oleh para perajurit Mataram dan dalam keadaan terhuyung dan nanar, mereka berdua tidak mampu membela diri lagi dan banyak senjata tajam dan runcing memasuki tubuh mereka, membuat Nurseta dan Mayaresmi terkulai roboh mandi darah dan tewas seketika."Innalillahi wa innailahi rojiun..........semoga Gusti Allah mengampuni kalian berdua." kata Ki Sinduwening sambil memejamkan mata sejenak. Bagaimanapun juga, Nurseta adalah murid Ki Ageng Jayagiri, kakak seperguruannya, sedangkan Mayaresmi adalah isteri kakak seperguruan itu yang belum dicerai.

Sementara itu, Brantoko, pemuda tinggi besar gagah perkasa murid Ki Danusengoro yang menjadi senopati ketiga yang memimpin pasukan Ponorogo mempertahankan kadipaten Ponorogo, mengamuk dengan kerisnya dan merobohkan banyak prajurit Mataram. Akan tetapi, seperti rekan-rekannya diapun terkejut bukan main melihat sinar merah menyambar dan ketika dia meloncat mundur menghindar dan memandang, dia telah berhadapan dengan Mawarsih! Maklumlah Brantoko bahwa gadis yang pernah membuatnya tergila-gila itu pasti tidak akan mau mengampuninya, maka diapun menjadi nekat dan tanpa banyak cakap lagi Brantoko sudah menggerakkan kerisnya, menyerang kalang-kabut. Bukan hanya kerisnya yang manyambar-nyambar ganas, juga tangan kirinya yang telah diisi Aji Hastarudira yang mambuat tangan kiri itu berubah kemerahan dan setiap tamparan tangan kirinya merupakan cengkeraman maut karena telah terisi hawa yang beracun.

Dahulu pernah Brantoko bertanding melawan Mawarsih di luar dusun Sintren, di tempat tinggal Ki Sinduwening ketika Brantoko dan gurunya datang meminang Mawarsih dan ditolak, atau ditantang bertanding karena ayah dan anak itu menghendaki jodoh Mawarsih yang mampu mengalahkan dara itu dan ayahnya. Ketika itu, Brantoko terdesak oleh Mawarsih. Sebetulnya bukan terdesak karena kalah tinggi tingkat kedigdayaannya, melainkan kerena Brantoko tidak ingin melukai gadis yang dicintainya. Akan

tetapi sekarang, setelah harapannya untuk memperisteri Mawarsih musnah, dam mereka berhadapan sebagai senopati yang masing-masing mempertahankan dan membela negara sendiri-sendiri, Brantoko mengerahkan seluruh tenaganya dan menyerang Mawarsih sebagai lawan yang harus dibunuh.

Mawarsih juga maklum akan ketangguhan Brantoko, maka dara inipun melawan dengan mati-matian sehingga terjadilah pertandingan yang amat seru. Keris dan tangan kiri Brantoko menyambar-nyambar menyebar maut, namun dengan kelebihan ilmunya meringankan tubuh, Mawarsih dapat selalu menghindarkan diri dan ujung kemben merahnya mematuk-matuk bagaikan ular sendok marah, dan setiap patukan itu menyerang jalan darah yang mematikan dari lawan! Brantoko juga tidak mau mengalah sekali ini, dia berusaha keras untuk menyarungkan kerisnya ke dalam tubuh Mawarsih yang dahulu pernah membuatnya tergila-gila. Kini tak sempat lagi dia membayangkan kejelitaan wajah dan keindahan bentuk tubuh Mawarsih, satu-satunya nafsu yang menguasainya adalah nafsu untuk membunuh!

Menghadapi Brantoko yang kini mengamuk bagaikan kerbau gila itu Mawarsih mulai terdesak! Brantoko kini melihat bahwa pasukan Ponorogo mulai panik, dan mendengar teriak-teriakan para prajurit bahwa gurunya, Ki Danusengoro, juga sudah tewas, maka diapun menjadi nekat dan tidak memperdulikan keselamatan dirinya lagi. Dia harus membunuh Mawarsih sebagai pelampiasan kemarahannya, dan rela kalau untuk itu diapun akan berkorban nyawa. Dia hendak mengajak Mawarsih mati bersama, mengadu nyawa. Menghadapi orang nekan seperti ini, Mawarsih yang masih menyayangi nyawanya, menjadi kewalahan dan terdesak.

"Haaaiittt.........!!" Tiba-tiba Brantoko yang sudah menjadi semakin penasaran dan nekat karena belum juga mampu merobohkan lawannya, menubruk dengan nekat bagaikan seekor harimau menubruk kambing, kerisnya dihujamkan ke arah dada Mawarsih. Dara ini cukup trengginas, cepat menghindar ke kanan dan kembennya menyambar ke depan tepat melilit tangan kanan Brantoko yang memegang keris. Mawarsih bermaksud

merampas keris itu, akan tetapi Brantoko yang sudah nekat dan tidak memperdulikan keselamatan dirinya, membiarkan lengannya ditarik ke depan dan dia menggunakan kesempatan ini untuk memukul ke arah kepala Mawarsih dengan sepenuh tenaga Hastarudira, dari atas ke bawah dengan tangan miring. Hebat bukan main pukulan itu dan Mawarsih tidak mengira bahwa lawannya tidak memperdulikan keris yang akan dirampasnya bahkan memukul dengan nekat. Jarak pukulan itu sudah dekat sekali, namun Mawarsih masih cukup cekatan untuk memiringkan tubuhnya.

"Plakk!" Biarpun kepalanya luput dari hantaman tangan merah itu, pundaknya masih terserempet. Mawarsih mengeluh dan terhuyung ke belakang. Brantoko mengeluarkan suara tawa menyeramkan dan menubruk lagi. Akan tetapi, dari samping menyambar pecut yang meledak, mengenai pundak Brantoko sehingga tubrukannya menyeleweng, bahkan dia terlempar ke arah Mawarsih yang menyambutnya dengan sambaran ujung kemben merahnya ke arah kepala.

"Tukk!!" Ujung kemben itu dengan tepat mengenai pelipis kiri Brantoko dan pemuda inipun mengeluh dan tewas seketika.

Para senopati Ponorogo lainnya dengan mudah dapat ditundukkan. Juga Adipati Jayaraga dapat ditawan setelah adipati ini melakukan perlawanan mati-matian. Atas perintah Sang Prabu Hanyokrowati, maka para senopatinya mengepung dan menawan adipati itu, tidak melukainya apalagi membunuhnya.

Ponorogo diduduki dengan mudah dan di depan kakaknya, Adipati Jayaraga yang telah menyatakan kalah dan takluk, mengakui kesalahannya. Sang Prabu Hanyokrowati atau Raden Mas Jolang mengampuni saudaranya, bahkan dia mengangkat kembali Raden Jayaraga menjadi Adipati Jayaraga kembali di Ponorogo. Dengan kemurahan raja Mataram ini, semakin takluklah hati sang adipati dan diam-diam dia mengakui keagungan kakaknya yang kini membuktikan bahwa Mataram sama sekali bukan ingin mengakangi daerah Ponorogo, melainkan seperti yang berulang kali dikatakan sebelumnya, hanya ingin melihat Mataram dalam suatu persatuan

yang kokoh dengan semua daerahnya sehingga mereka akan menjadi kuat untuk menghadapi ancaman bahaya yang datangnya dari barat, yaitu dari orang-orang berkulit putih yang mulai menanamkan kuku mereka di bumi nusantara.

Selesailah perang saudara itu, yang tinggal hanya bekas dan akibat-akibatnya yang amat menyedihkan. Bekas-bekas prajurit yang menjadi tapadaksa, cacat dengan lengan buntung, kaki buntung, muka codet. Janda-janda yang ditinggal mati suaminya, ibu-ibu tua ditinggal mati puteranya, anak-anak kecil ditinggal mati ayahnya. Orang-orang kaya yang mendadak menjadi miskin dan orang-orang miskin mendadak menjadi kaya. Benci dan dendam! Rumah-rumah yang terbakar musnah. Gadis-gadis yang kehilangan kehormatannya. Itulah akibat perang, di jaman apa dan di negara manapun juga. Kejam!

Sang Prabu Hanyokrowati kembali ke Mataram untuk menyusun kekuatan baru. Bagaimanapun juga, perang melawan Ponorogo menewaskan banyak prajurit dan sang prabu sendiri ingin mengaso dulu sebelum berangkat lagi ke Jawa Timur membawa pasukan besar karena banyak daerah yang harus ditundukkan sesudah Ponorogo. Banyak daerah di Jawa Timur yang dahulu sudah menakluk kepada Mataram, kini memisahkan diri kembali dan harus ditundukkan lagi kalau Mataram ingin menjadi negara yang kuat dan bersatu.

***

Mawarsih tidak mengikuti ayahnya yang bersama pasukan kembali ke Mataram. "Aku rindu kepada dusun kita Sintren, bapa. Bapa pulang saja dahulu ke Mataram, aku akan berkunjung dan tinggal di Sintren selama beberapa hari. Setelah terobati rinduku, aku akan menyusul bapa ke Mataram."

Ki Sinduwening menggerakkan bibirnya, namun menelan kata-katanya kembali. Tadinya dia ingin bertanya siapa yang dirindukan puterinya, dusun Sintren ataukah Banuaji, ataukah Si Kedok Hitam? Orang tua ini mengerti

benar akan derita hati puterinya. Dia hanya menarik napas panjang dan mengangguk. Keadaan sudah aman, perang sudah padam dan orang-orang yang memusuhi mereka telah tewas. Tidak ada bahaya mengancam puterinya. Pula, siapa berani mengancamnya? Ia akan mampu melindungi diri sendiri. Maka, diapun meninggalkan puterinya di Sintren dan pulang ke Mataram bersama pasukannya yang menang perang, mengawal Sribaginda Raja.

Pagi itu, pagi-pagi sekali, pada saat cahaya matahari membakar puncak-puncak bukit sedangkan mataharinya sendiri masih bersembunyi di balik puncak, Mawarsih sudah berjalan-jalan meninggalkan pondok lamanya, menuju ke lapangan rumput dekat puncak, di mana dahulu ia seringkali berlatih pencak silat dan kadang ia bergurau dengan Bayu si penggembala kerbau.

Selagi dia berjalan perlahan sambil melamun, membiarkan pikirannya hanyut bersama angin pagi yang semilir sejuk, tiba-tiba dari arah kiri ia mendengar seruan orang memanggilnya.

"Mbakayu Mawar........!!"

"Bayu!" sebelum menoleh Mawarsih sudah menyebut nama itu karena ia mengenal betul suara Bayu. Semenjak pertemuannya yang terakhir kalinya, ia membawa Bayu kepada ayahnya dan pemuda remaja yang mencari pekerjaan itu oleh ayahnya disuruh mengurus kuda. Dan kini tiba-tiba saja pemuda itu muncul di tempat itu!

"Heii, Bayu, bagaimana engkau dapat berada di sini?" tegurnya dengan heran, namun wajahnya berseri karena hatinya gembira dapat bertemu dengan anak itu di tempat yang sunyi itu.

"Mbakayu Mawarsih, kami di kota raja semua sudah mendengar tentang kemenangan pasukan kita. Karena gembira, aku lalu bermaksud untuk menyambut Paman Senopati dan mbakayu, akan tetapi di tengah perjalanan, ketika bertemu dengan rombongan pasukan, Paman Senopati memberitahu bahwa mbakayu berada di sini, maka aku mohon ijin beliau untuk menyusul ke sini dan diperkenalkan."

"Hemm, bocah nakal. Engkau meninggalkan pekerjaan dan menyusulku, ada urusan apakah?" Ucapannya menegur namun suaranya gembira.

"Aku juga rindu kepada tempat ini, mbakayu, juga rindu kepada Paman Lurah di Pancot beserta bibi dan keluarga mereka. Eh, ada aku membawa sebuah berita yang tentu akan menyenangkan hatimu, mbakayu!"

"Berita apakah itu? Jangan bermain teka-teki, katakan berita apa yang hendak kausampaikan kepadaku?"

"Tadi aku melihat kakangmas Banuaji......." kembali anak itu menghentikan kata-katanya dan mengamati wajah Mawarsih dengan sinar mata gembira.

"Kakangmas Aji? Di mana dia?" Mawarsih bertanya penuh semangat karena selama berada di tempat ini, yang diingatnya hanyalah dua orang, Banuaji dan Si Kedok Hitam!

"Dia juga berkunjung kepada Paman Lurah di Pancot dan tadi aku melihat dia di sana!" Bayu menunjuk ke arah sebuah lereng hutan cemara. Tanpa banyak bertanya lagi Mawarsih lalu melangkah cepat menuju ke lereng itu, diikuti oleh pandang mata Bayu yang diam-diam tersenyum nakal.

Kini Mawarsih berlari, menuju ke hutan cemara. Tiba-tiba ia menahan langkahnya. Terdengar suara tiupan suling dari hutan cemara di lereng itu. Demikian lembut dan merdu suara itu memecah keheningan di tempat yang sunyi itu. Entah mengapa, begitu ia memperhatikan suara suling yang mengalun kan tembang Asmaradana itu, terdengar pula olehnya kicau burung di pohon-pohon, gemercik suara air di anak sungai sana, desir angin yang bermain di antara daun-daun pohon, merupakan perpaduan yang amat indah.

Mawarsih berdiri temangu, hanyut oleh suara suling yang melengking-lengking. Hatinya trenyuh, penuh haru dan kedua matanya menjadi basah, bergelimang air mata. Harus ia akui bahwa ia mencintai Banuaji. Melihat wajah pemuda itu, melihat sikap dan gerak-geriknya, mendengar suaranya ketika dia bicara, bahkan mendengar tiupan sulingnya saja, semua itu sudah mendatangkan perasaan bahagia di hatinya. Tak dapat ia mengingkari hatinya sendiri. Akan tetapi, bagaimana mungkin ia mencinta pemuda yang tidak memiliki kesaktian itu? Kedigdayaan Banuaji hanya biasa biasa saja, jauh di bawah tingkatnya sendiri, apa lagi kalau dibandingkan dengan kesaktian Si Kedok Hitam. Kalau dia memilih Banuaji, berarti dia melanggar janji dalam hatinya sendiri bahwa ia hanya mau berjodoh dengan seorang pria yang lebih tangguh darinya.

Suara suling itu seolah memiliki daya tarik seperti mengandung besi sembrani, dan bagaikan dalam mimpi, Mawarsih menggerakkan kedua kakinya, perlahan-lahan menghampiri ke arah suara suling itu yang keluar dari dalam hutan cemara. Dan di atas tanah yang berumput hijau segar dan bersih, di sanalah Aji duduk meniup sulingnya. Pemuda itu nampak demikian asyiknya meniup suling, hanya jari-jari tangannya saja yang bergerak, selebihnya diam bagaikan sebuah patung yang amat indah. Kidung Asmaradana mengandung getaran yang mengharukan karena di dalam suara suling yang melengking-lengking itu seolah membawa rintihan batin seorang yang sedang kasmaran, sedang tenggelam dalam kerinduan, menanti-nanti datangnya kekasih yang amat disayang dan dirindukan. Nada terakhir kidung itupun makin melembut dan menipis untuk akhirnya larut ke dalam kesunyian.

"Kakangmas Aji.......!"

Pemuda itu terkejut, menoleh dan bagaikan seorang yang tersentak oleh suatu kejutan yang membahagiakan, wajahnya berseri, matanya terbelalak dan diapun meloncat bangkit, berdiri dan berhadapan dengan dara itu. Sepasang matanya memandang penuh kagum dan pesona. Betapa cantik dara yang berdiri di depannya itu! Rambut yang hitam panjang itu digelung secara sederhana sekali, seperti kebiasaan gadis dusun, dan rambut itu agak kusut dipermainkan angin gunung, sinomnya yang lembut melingkar-lingkar di dahi dan pelipis. Alisnya yang hitam panjang dan kecil melengkung itu seperti bulan muda, menjelirit bagaikan dilukis, menghias sepasang mata yang sudah amat indahnya. Sepasang mata yang jeli, lebar, dan sinarnya tajam bagaikan bintang kembar, dengan bulu mata yang panjang melengkung ke atas, hidungnya kecil mancung dan mulutnya dengan sepasang bibir yang aduhai! Entah mana yang lebih indah menarik di antara mata dengan kerling yang akan meruntuhkan hati seorangt pendeta sekalipun dengan bibir yang selalu merah basah dan segar mengandung senyum simpul itu! Dagu yang meruncing itu agak berlekuk dari ujung mulut sebelah kanan terdapat lesung pipit, ditimpali setitik tahi lalat di pipi kiri. Semua keindahan wajah itu masih dilengkapi lagi dengan kulit yang kuning mulus, bentuk tubuh yang ramping dengan lekuk lengkung sempurna bagaikan setangkai bunga mawar yang sedang mekar semerbak mengharum. Kalau Aji disuruh menemukan sedikit saja cacat cela pada diri Mawarsih, pasti tidak akan dia menemukannya. Bagi seorang yang sedang jatuh cinta, tidak ada buruk pada diri orang yang dicintanya, bahkan apa yang nampak cacat bagi orang lain, dalam pandang matanya mungkin akan menjadi pemanis!

Melihat betapa pandang mata Banuaji kepadanya seperti itu, pandang mata yang pernah dilihatnya ketika untuk pertama kali mereka saling berjumpa dan berkenalan, pandang matanya penuh pesona dan kagum, pandang mata mengandung rasa sayang, perlahan-lahan wajah Mawarsih menajdi kemerahan. Bukan pandang mata seorang pria yang mata keranjang, yang memandang kepadanya penuh nafsu berahi seperti mata yang pernah diperlihatkan Brantoko, atau Nurseta, atau bahkan Malangkoro, melainkan pandang mata yang mengandung sinar yang

menghormat, menyayang dan mengagungkan. Akan tetapi, pandang mata itu cukup membuat ia merasa jantungnya berdebar tidak karuan, membuat ia tersipu dan salah tingkah, merasa betapa setiap gerakannya seperti kaku dan canggung.

"Kakangmas Aji, suara sulingmu........ eh, merdu dan indah sekali......." akhirnya Mawarsih dapat mengeluarkan kata-kata, sengaja memuji suara suling untuk memecahkan pesona dan mengalahkan perhatian agar ia dapat bersikap tenang.

Namun ucapannya itu rupanya kurang kuat, tidak dapat menyadarkan pemuda yang sedang tenggelam dalam buaian pesona asmara itu. "Dan engkau....... betapa cantik jelitanya engkau, diajeng Mawarsih. Seperti engkaukah kiranya Dewi Komaratih dari khayangan itu! Ya Allah, bagaimana aku dapat mengingkari kenyataan hatiku ini? Diajeng Mawarsih, aku cinta kepadamu, diajeng. Maafkan aku, akan tetapi aku tidak tahan untuk menyembunyikan lagi. Aku cinta padamu dan aku mengharapkan agar dapat hidup bersamamu untuk selamanya, berdampingan sebagai suami isteri....."

Melihat sikap dan mendengar ucapan Banuaji, Mawarsih gemetar seluuh tubuhnya. Sendi-sendi tulangnya seperti kehilangan tenaga dan iapun jatuh bersimpuh di atas tanah, menangis sejadi-jadinya. Ia sendiri tidak tahu mengapa ia menangis, apa pula yang disedihkan, akan tetapi nyatanya, tangisnya menyerbu dan iapun menangis seperti anak kecil, menguguk, tubuhnya terguncang-guncang.

Melihat keadaan dara itu, barulah Aji sadar dari pesona asmaranya. Dia terkejut dan khawatir, lalu melompat ke dekat Mawarsih dan berlutut. Ingin ia merangkul, ingin dia menghibur, akan tetapi dia tidak berani lancang menjamah tubuh itu. Dia hanya memandang khawatir dan bertanya halus, "Diajeng, kenapa engkau menangis? Apakah...... ah, kalau aku menyinggung perasaan hatimu, ampunkan aku, diajeng. Aku memang tidak tahu diri, berani mengaku cinta, berani menyinggung perasaanmu........,

diajeng Mawarsih, hentikan tangismu dan maafkanlah aku....." Pemuda itu meratap, hatinya seperti ditusuk rasanya karena dia mengira bahwa Mawarsih menangis karena tersinggung oleh pernyataan cintanya tadi.

Mendengar ucapan pemuda itu, Mawarsih mengerahkan kekuatan batinnya dan akhirnya tangisnya terhenti. Ia mengusap air matanya dan mengangkat muka yang basah itu memandang Aji dengan sepasang mata kemerahan.

"Kakangmas Aji......, hatiku memang sedih, sungguh sedih..... kalau saja andika memiliki kesaktian seperti Si Kedok Hitam, aku...... aku akan merasa berbahagia sekali, kakangmas......, akan tetapi andika..... ah, andika tidak memiliki kedigdayaan itu, dan aku..... aku hanya mau berjodoh dengan orang yang lebih tangguh dariku........"

Berkerut sepasang alis pemuda itu. Perlahan-lahan dia menghela napas panjang, lalu bangkit berdiri. Wajahnya muram dan suaranya berubah menjadi penuh kegetiran ketika dia berkata, "Maaf, diajeng Mawarsih, sungguh aku merasa heran sekali melihat sikap seorang gadis yang bijaksana seperti andika seperti ini. Andika mencinta orangnya ataukah kesaktiannya? Kalau andika mencinta kesaktiannya, lebih baik andika berjodoh saja dengan kesaktian, bukan dengan orang!" Setelah berkata demikian, Aji melompat dan lari pergi dari situ.

"Kakangmas Aji......!" Mawarsih menjerit, merasa jantungnya seperti ditusuk dan dara inipun menangis lagi, mengguguk seperti tadi. Dalam saat itu, leburlah semua kegagahannya dan muncullah sifat aslinya sebagai seorang wanita, mahkluk yang amat peka rasa dan mudah dipengaruhi perasaan hatinya sendiri, mudah gembira, mudah bersedih, mudah ketawa dan mudah menangis. Ia tahu bahwa ia telah menyakiti hati Aji dengan pernyataannya yang terus terang tadi. Ia tahu bahwa sebagai seorang laki-laki, tentu saja sakit rasanya hati pemuda itu karena telah dibanding-bandingkan dan diremehkan, dikatakan bahwa dia tidak diterima karena tidak sesakti Si Kedok Hitam! Akan tetapi, ia sudah berterus terang dan itulah jalan satu-satunya yang baik, bagi dirinya sendiri maupun bagi Banuaji.

Mbakayu Mawarsih, kau kenapakah?" Bayu mendekati Mawarsih dan bertanya dengan heran dan khawatir. "Apakah mbakayu sudah berjumpa kakangmas Aji dan di mana dia sekarang? Kenapa mbakayu menangis?"

Sejenak Mawarsih tidak mampu menjawab. Setelah tangisnya mereda, ia meman- dang kepada Bayu. Hatinya risau dan bungung, tidak tahu apa yang harus ia lakukan, ia haus akan nasihat dan pendapat orang lain, dan karena yang barada di situ hanyalah Bayu, maka ia lupa bahwa Bayu hanyalah seorang pemuda remaja yang usianya baru empat belas tahun.

"Bayu, apa yang harus kulakukan? Kakangmas Aji marah kepadaku dan dia pergi meninggalkan aku. Ah, aku menjadi bingung sekali, Bayu."

"Akan tetapi, kenapakah, mbakayu? Selama yang kuketahui, kakangmas Banuaji bukan seorang pemarah, bahkan tidak pernah aku melihat dia marah. Aneh sekali kalau sekarang di marah-marah kepadamu, mbakayu. Padahal, setiap kali dia bicara tentang dirimu kepadaku, dia selalu memuji-mujimu setinggi langit."

Bayu, aku pun bingung. Akupun kagum padanya, dan aku suka padanya, akan tetapi aku........ aku juga memuja Si Kedok Hitam, bahkan aku merasa lebih tepat menjadi jodoh Si Kedok Hitam yang lebih sakti dibandingkan aku, sedangkan kakangmas Aji......" Ia berhenti sebentar dan memandang kepada Bayu minta pertimbangan, "Ah, Bayu, apa yang harus kulakukan?"

Anak itu tersenyum dan menggeleng-geleng kepala keheranan. "Aih, bagaimana mungkin engkau mencinta dua orang pria, mbakayu Mawarsih? Tentu saja engkau harus memilih salah satu dan tidak dapat hidup bersama

keduanya! Pantas kakangmas Aji marah. Engkau memang aneh sekali, mbakayu!" kata Bayu dengan lagak menggurui.

"Apa yang harus kuperbuat, Bayu? Aku mencinta kakangmas Aji karena ketampanannya, karena kepribadiannya, akan tetapi dia tidak memenuhi persyaratan dalam sayembaraku dahulu, dia tidak memiliki kedigdayaan melebihi aku. Aku juga memuja Si Kedok Hitam karena berhutang budi kepadanya, aku cinta padanya karena kesaktiannya."

"Waaahhh, repot kalau begini!" kata Bayu cemberut. "Aku tahu bahwa kakangmas Banuaji mencintamu, mbakayu, akan tetapi apakah Si Kedok Hitam itu juga mencintamu?"

"Aku hampir yakin bahwa diapun mencintaku, akan tetapi dia tidak pernah mau menyatakannya dan selalu bersembunyi dalam kerahasiaan."

"Kalau begitu, mbakayu haruslah tegas. Dahulu, bukankah Si Kedok Hitam yang memenangkan sayembara? Dia berhak menjadi jodoh mbakayu Mawarsih, sebaiknya kalau mbakayu minta ketegasan darinya!"

Mawarsih menghela napas panjang, akhirnya berkata lirih, "Engkau memang benar, Bayu. Akan tetapi ke mana aku harus mencarinya?"

Aku tahu dia berada di mana, mbakayu."

Mawarsih terbelalak memandang wajah anak remaja itu. "Benarkah itu, Bayu? Engkau tahu di mana dia? Di mana?"

"Kemarin aku bertemu dengan dia, katanya dia sedang mencari Malangkoro yang melarikan diri."

"Malangkoro? Mawarsih memandang heran. "Bukankah dia sudah berjanji tidak akan memusuhi Mataram, dan dalam perangpun dia tidak muncul membantu Ponorogo?"

Benar, akan tetapi kemudian diketahui bahwa diam-diam Malangkoro masih menaruh dendam dan dia menyusun segerombolan tersendiri untuk memberontak kepada Mataram setelah Ponorogo tidak berhasil. Gusti Pangeran Sulung, yaitu Raden Mas Rangsang mengerahkan pasukan khusus membasmi gerombolan itu dan Malangkoro dapat meloloskan diri. Si Kedok Hitam mengejarnya dan kemarin aku melihat dia berada di puncak bukit itu. Entah apakah dia sekarang masih di sana atau sudah pergi."

"Aku akan mencarinya!" kata Mawarsih dan iapun sudah berkelebat lari cepat sekali mendaki bukit yang ditunjuk Bayu itu. Bayu mengikuti bayangan dara itu dengan senyum simpul.

Dengan menggunakan Aji Tunggang Maruta, Mawarsih dapat berlari cepat sekali dan sebentar saja ia sudah tiba di puncak bukit itu. Karena ia tadi mengerahkan seluruh tenaganya, maka wajahnya menjadi kemerahan dan butir-butir keringat halus membasahi leher dan muka. Ia memandang ke sekeliling dan matanya bersinar-sinar ketika ia melihat orang yang dicarinya benar-benar berada di situ, dudulk seorang diri di atas batu besar dekat goa. Dia adalah Si Kedok Hitam, tidak salah lagi dan cepat Mawarsih lari menghampiri.

Agaknya Si Kedok Hitam ini memang berbeda jauh dengan Banuaji. Biarpun gerakan Mawarsih lincah dan ringan tidak menimbulkan

suara,namun agaknya pendengaran- nya yang tajam terlatih sudah dapat menangkapnya dan diapun memutar tubuh sambil berlompat sehingga kini berdiri berhadapan dengan Mawarsih.

"Ah.........., engkaukah ini?" tegurnya seperti orang heran. "Bagaimana andika tahu aku berada di sini dan ada keperluan apakah andika menemui aku di sini?"

Mawarsih merasa gemas sekali. Susah-susah dicari, dikenang, dirindukan, setelah ditemukan orang itu malah menegurnya! Sikap dingin Si Kedok Hitam itu membuat ia merasa penasaran sekali dan ia membenarkan nasihat Bayu tadi. Ia harus bersikap tegas!

"Kedok Hitam," katanya, suaranya tegas dan lantang karena ia ingin mendapatkan keputusan saat itu juga. "Aku datang mencarimu untuk menuntut agar andika bertindak sebagai seorang ksatria yang bertanggung jawab!"

"Hemm, den roro, apakah maksud kata-kata andika itu? Apa yang harus kupertanggung-jawabkan?" Sepasang mata dari balik kedok itu mencorong dan mengamati wajah Mawarsih penuh selidik.

"Lupakah andika bahwa tempo hari andika ikut bertanding di panggung sayembara, dan andika telah menangkan pertandingan itu, mengalahkan Malangkoro yang menjadi pemenang utama. Hal itu berarti bahwa andika telah memenangkan sayembara, akan tetapi...... mengapa andika pergi begitu saja dan......... menyia-nyaikan diriku?" Kini, setelah semua panguneg-uneg di hatinya terlontar keluar. Mawarsih tidak lagi terganggu oleh rasa malu. Ia berdiri tegak dan matanya seperti hendak menembus kedok hitam itu dan menjenguk sampai ke dalam dada untuk mengetahui isi hati orang berahasia.

Sejenak dua pasang mata saling bertemu bertaut dan akhirnya Si Kedok Hitam menghela napas panjang dan berkata, "Itukah yang ingin andika tanyakan, den roro Mawarsih? Andika tentu mengerti bahwa aku naik ke panggung bukan untuk mengikuti sayembara, melainkan hendak menekan kesewenang-wenangan Malangkoro. Pula, aku tahu bahwa aku tidak pantas untuk itu...... maksudku, andika tidak pantas menjadi jodoh seorang seperti aku ini, dan andika jauh lebih pantas kalau menjadi jodoh Banuaji."

Hemm, kenapa andika beranggapan begitu, kalau aku boleh bertanya?" desak Mawarsih penasaran.

"Tentu saja, karena Banuaji rasanya memenuhi semua syarat, sedangkan aku sendiri .... ah, aku berwajah buruk, tidak patut menjadi jodoh andika."

"Kedok Hitam kenapa andika beranggapan seperti begitu? Aku sendiri hanya berpendapat bahwa aku harus memegang janji sayembara, yaitu pria yang memenangkan sayembara itulah calon jodohku, kalau aku mengingkari janji sendiri, aku akan selalu merasa tertekan oleh hati nuraniku sendiri."

Kembali Kedok Hitam menghela napas panjang. "Den Roro, bagiku, perjodohan hanya mempunyai satu saja syarat utama, yaitu cinta kasih. Dan cinta kasih baru akan timbul kalau dua orang berlawanan jenis saling berjumpa dan ada daya tarik tertentu di antara keduanya. Akan tetapi, andika belum pernah melihat wajahku, bagaimana mungkin ada cinta di hati andika, dan tanpa adanya cinta bagaimana mungkin kita berjodoh?"

"Kedok Hitam, dengarlah kata-kataku ini yang keluar dari lubuk hatiku. Aku tidak perduli bagaimanapun bentuk wajah andika, aku tetap menganggap andikalah satu-satunya calon jodohku yang telah kutentukan

dari hasil sayembara. Bapaku sendiri akan selalu merasa kecewa dan malu kalau dia harus mengingkari janjinya dalam sayembara itu. Kedok Hitam, andika seorang ksatria, sudah selayaknya kalau andika mempertanggung-jawabkan perbuatan andika. Andika sudah memasuki sayembara, dengan alasan apapun andika telah mengalahkan pemenang utama, berarti andika yang menjadi pemenang sayembara. Adalah suatu sikap pengecut kalau andika melarikan diri dari kenyataan dan tidak berani memperlihatkan muka kepadaku! Aku menuntut agar andika membuka kedok itu sehingga aku tahu siapa pria yang telah kupilih sebagai calon jodohku!"

Pada saat itu, Bayu yang tadi mengejar Mawarsih sudah tiba pula di situ dan dia mendengar juga ucapan Mawarsih. "Tepat sekali permintaan mbakayu Mawar itu!" kata Bayu yang memang biasanya bersikap lincah. "Kedok Hitam, sudah bebepara kali andika menyuruh aku dan aku menaatinya, kiranya sudah sepantasnya kalau aku juga mendapat kesempatan melihat siapa andika, melihat wajah andika yang selalu disembunyikan di balik kedok. Benar ucapan mbakayu Mawarsih, seorang ksatria sejati tidak akan bersembunyi di balik kedok!"

Kini Si Kedok Hitam tertawa. Suara tawanya nyaring dan mengejutkan kedua orang di depannya itu. "Ha-ha-ha-ha, kalian berdua terlalu mendesakku. Baiklah, kalian berdua merupakan orang-orang pertama yang melihat wajah Si Kedok Hitam. Nah, pandanglah baik-baik, inilah wajah Si Kedok Hitam!" Dengan kedua tangannya, Kedok Hitam membuka kedoknya dari kain hitam dengan gerakan cepat dan dua pasang mata itu memandang dan terbelalak.

Wajah Mawarsih berubah pucat, matanya terbelalak ngeri dan kakinya melangkah mundur. Bayu bahkan mengeluarkan suara seperti orang ketakutan dan jijik. Wajah itu! Bukan hanya buruk, melainkan cacat dengan codet memanjang dari dahi ke dagu, sebelah matanya membengkak, hidungnya melingkar dan mulutnya hampir berdiri. Kulit mukanya kasar dan menghitam. Sungguh muka yang bukan hanya buruk, melainkan manakutkan dan mengerikan, wajah yang sudah rusak, mungkin karena bacokan senjata tajam sehingga sukar ditaksir berapa usianya. Mungkin saja masih muda, mungkin sudah tua.

Melihat kedua orang itu terbelalak ketakutan, Kedok Hitam menutupkan kembali kedoknya dan dia pun tertawa lagi bergelak. "Ha-ha-ha, tidak perlu lagi andika berpura-pura, den roro Mawarsih. Andika merasa ngeri, jijik, dan ketakutan melihat wajahku, bukan? Nah, tidak tepatkah kalau kukatakan bahwa andika lebih tepat kalau memilih Banuaji sebagai jodoh andika? Kulihat bahwa bagaimanapun juga, andika masih mementingkan wajah tampan, ha-ha-ha!"

Wajah Mawarsih yang tadinya pucat itu kini berubah kemerahan. Harus diakui kebenaran ucapan Si Kedok Hitam. Bagaimana mungkin ia dapat bersuamikan seorang pria yang wajahnya rusak seperti itu? Memandangnya saja ia tidak sanggup berlama-lama! Ia seorang dara perkasa yang menghargai kegagahan, maka iapun berkata sejujurnya, sesuai dengan isi hatinya.

"Maafkan aku, Kedok Hitam. Terus terang saja, hatiku condong kepada andika berdua kakangmas Aji. Aku ingin sekali kakangmas Aji memiliki kesaktian seperti andika, dan akupun ingin sekali andika memiliki ketampanan seperti kakangmas Aji. Hatiku menuntut kesempurnaan dari pria yang kucinta. Aku menjadi bingung, Kedok Hitam........." Mawarsih menundukkan mukanya, merasa terpukul oleh kenyataan itu.

Pada saat itu terdengar suara tawa lain, tawa yang kasar dan parau, terbahak-bahak menimbulkan gema di sekitar tempat itu, dan muncullah seorang laki-laki raksasa yang bukan lain adalah Malangkoro! "Hua-ha-ha-ha, kiranya Si Kedok Hitam hanyalah seorang laki-laki yang palsu! Pengecut lagi!"

"Malangkoro, akhirnya engkau muncul juga!" Si Kedok Hitam berseru. "Tentu engkau menyadari bahwa engkau tidak mungkin dapat lolos dariku!"

"Aku sudah bosan untuk berlari menjadi buruan. Akan tetapi sekarang akupun tahu bahwa andika hanyalah seorang laki-laki palsu dan pengecut! Dahulu, di panggung sayembara, andika menyatakan tidak menghendaki Mawarsih, dan sekarang ternyata mengadakan pertemuan dengannya!"

"Sudahlah, Malangkoro. Ini bukan urusanmu, sebaiknya engkau menyerah untuk kutangkap dan kubawa ke Mataram untuk diadili!"

"Babo-babo, sekali ini Malangkoro tidak akan menyerah kepada siapapun, Kedok Hitam. Kalau memang andika seorang laki-laki jantan jangan pengecut, aku tantang andika untuk membuka kedokmu dan mari kita mengadu ilmu sampai seorang di antara kita mengeletak tanpa nyawa dan pemenangnya berhak memiliki Mawarsih! Kalau engkau menolak, tidak berani membuka kedokmu dan tidak berani memenuhi tantanganku, maka sebaiknya engkau kembali saja ke pangkuan ibumu sebagai seorang pengecut hina!"

"Jahanam keparat engkau, Malangkoro! Seperti seekor burung pandai mengoceh sebelum mati, engkau membuka mulut seenaknya saja. Siapa bilang bahwa aku tidak berani membuka kedokku dan menerima tantanganmu? Nah, lihat baik-baik siapa aku. Malangkoro!"

Dengan hati ngeri, Mawarsih dan Bayu memandang kepada Kedok Hitam dengan penuh perhatian. Sekali ini mereka ingin melihat wajah mengerikan di balik kedok hitam itu. Seperti tadi, Kedok Hitam menggunakan kedua tangan untuk membuka kedoknya, akan tetapi tidaklah secepat tadi dan ketika akhirnya kedok itu dibuka dan disimpan dalam saku bajunya, kembali Bayu dan Mawarsih terbelalak, sekali ini bukan karena takut dan ngeri, melainkan kerena terheran-heran.

"Kakangmas Aji.......!" Hampir berbareng seruan ini keluar dari mulut

Mawarsih dan Bayu. Kini wajah yang muncul dari balik kedok hitam itu bukan wajah mengerikan seperti tadi, melainkan wajah Banuaji! Akan tetapi Mawarsih mengerutkan alisnya dan sinar matanya membayangkan kemarahan. Kini ia mengerti. Yang menyamar sebagai Si Kedok Hitam tadi adalah Aji, tentu dengan maksud untuk memburukkan Kedok Hitam, di bawah kedok itu, Aji memakai lagi sebuah topeng yang amat buruk mengerikan. Tak disangkanya bahwa Banuaji memakai akal securang itu. Tentu Aji sudah menduga bahwa ia memilih Kedok Hitam, maka berusaha untuk menjauhkannya dari Kedok Hitam, dengan cara yang licik dan curang! Hal ini membuat Mawarsih demikian sakit hatinya sehingga tak terasa lagi kedua matanya menjadi basah air mata. Akan tetapi juga terdapat suatu perasaan lega. Kalau begitu, Si Kedok Hitam yang asli bukanlah seorang yang bermuka mengerikan! Yang ini hanyalah Kedok Hitam palsu alias Banuaji.

Sementara itu, menghadapi Banuaji yang kini tidak memakai kedok, Malangkoro kembali tertawa terbahak-bahak. "Huaha-ha-ha-ha kiranya andika Si Kedok Hitam palsu! Bocah setan yang pengecut, pernah melarikan diri dariku. Ha-ha-ha, bagus, sekarang tiba saatnya aku akan mematahkan seluruh tulang di tubuhmu, mencabik-cabik dagingmu, melumatkan kepalamu, mencerai-beraikan isi perutmu!"

Banuaji tersenyum. "Aduh, sumbarmu seperti engkau dapat meruntuhkan gunung mengeringkan samudera. Lebih baik engkau menyerah untuk keseret ke Mataram, Malangkoro pengkhianat besar!"

Sementara itu, Mawarsih maklum bahwa Aji bukanlah tandingan Malangkoro, maka ia sudah melangkah maju. "Kakangmas Aji, tidak kusangka engkau tega mempermainkan aku seperti ini. Akan tetapi mengingat engkau pernah menolongku beberapa kali, biarlah aku melupakan sakit hatiku dan membantumu emnghadapi Malangkoro." Wajah dara itu muram dan matanya mengeluarkan sinar marah.

Banuaji menghadapi Mawarsih dan diapun tertawa, dan suara tawanya membuat dara itu merasa seram dan bulu tengkuknya meremeng. Itu tawa Si Kedok Hitam! Kemudian ketika Aji bicara, ia terbelalak. Suara Si Kedok Hitam!

"Diajeng Mawarsih, aku belum memerlukan bantuanmu. Mundurlah dan lihatlah baik-baik siapa sebenarnya aku ini!" Dia mengeluarkan sebatang suling dari ikat pinggangnya dan menghadapi Malangkoro. Mawarsih memandang dengan muka pucat. Suling itupun senjata yang biasa dipergunakan Si Kedok Hitam! Mimpikah ia? Ia masih belum percaya dan siap untuk membantu Aji kalau-kalau pemuda itu terancam bahaya maut di tangan Malangkoro yang digdaya."Bocah sombong, bersiaplah untuk mampus!" Malangkoro sudah menggerakkan senjatanya yang menyeramkan, yaitu sebatang parang yang besar, berat dan tajam berkilauan. Agaknya sekali ini Malangkoro benar-benar telah bersiap sedia mempertahankan diri dengan taruhan nyawa maka dia memperlengkapi dirinya yang kebal dan kuat itu dengan senjata yang mengerikan.

"Sing.......wuuuttt........!" Parang itu menyambar dahsyat dan kalau mengenai sasaran, yaitu leher Banuaji, agaknya leher itu akan terbabat putus seperti sebatang pohon pisang disambar parang yang tajam. Namun, Aji sudah dapat mengelak dengan lincahnya, menyusup ke bawah sambaran sinar parang dan dari bawah sulingnya menotok ke arah pusar raksasa itu. Melihat gerakan ini, Malangkoro tidak berani sembrono menerimanya dengan kekebalannya. Dia memang memandang rendah Aji, tidak seperti kalau dia melawan Si Kedok Hitam, akan tetapi dia merasa betapa ada angin yang dahsyat menyambar dari totokan suling, maka diapun berhati-hati dan menangkis tusukan suling itu dengan parangnya yang tadi luput mengenai sasaran dan diputar ke bawah dengan ayunan kuat untuk menangkis suling dan kalau mungkin mematahkan atau memecahkannya.

"Trang.........!!" Malangkoro terkejut bukan main ketika merasa betapa telapak tangannya tergetar dan panas, bahkan parangnya hampir terlepas dari tangannya ketika bertemu suling. Dan Aji sudah menyerangnya lagi dengan tendangan kaki bertubi-tubi sehingga Malangkoro terpaksa

berloncatan ke belakang dan ketika terpaksa dia menangkis dengan lengan kirinya, tubuhnya hampir terjengkang dan ketika dia mempertahankan diri, dia terhuyung ke belakang.

Mawarsih terbelalak, melongo seperti orang nanar. Ia mencibit lengannya sendiri. Bukan, bukan mimpi! Akan tetapi gerakan Aji itu! Biasanya Aji kalau bertanding hanya mengandalkan kelincahan, selalu menghindarkan dari desakan Malangkoro. Akan tetapi sekarang, Aji bahkan mendesak raksasa itu dengan serangan bertubi-tubi dan gerakannya demikian dahsyat, gerakan yang dikenalnya sebagai gerakan dari Si Kedok Hitam! Ia merasa bingung sekali, walaupun juga amat kagum karena kini Aji sudah mendesak lagi lawannya dengan serangan sulingnya. Suling itu berubah menjadi gulungan sinar yang mengeluarkan bunyi melengking-lengking, seolah suling itu ditiup dan dimainkan. Bagaimana mungkin itu? Si Kedok Hitam adalah Banuaji? Ah, tidak mungkin! Ia pernah melihat mereka berdua muncul dalam saat bersamaan, ketika Aji bersama ia dan Bayu mengeroyok Malangkoro, sedangkan Si Kedok Hitam bertanding ilmu melawan guru Malangkoro, yaitu Ki Danyang Gurita. Mereka jelas merupakan dua orang yang berlainan! Mungkin ini ulah Banuaji! Akan tetapi karena sudah jelas bahwa Aji tidak terdesak Malangkoro, bahkan mendesak terus dengan hebatnya, iapun tidak maju membantu.

"Bagus, kakangmas Aji! Hantam dia! Robohkan raksasa sombong itu!" Bayu berteriak-teriak memberi semangat dengan gembira sekali melihat Aji mendesak Malangkoro.

Mawarsih juga merasa kagum sekali dan ikut bergembira, bahkan hampir ia ikut bersorak-sorai seperti Bayu kelau tidak ditahannya. Akan tetapi, di balik kekaguman dan kegembiraannya, ia masih terheran-heran dan bingung. Sukar sekali menggambarkan bagaimana perasaan dara ini pada saat itu. Yang jelas saja kagum, gembira dan terharu. Akan tetapi juga malu bukan main! Malu kepada Banuaji yang ia pandang rendah sebagai seorang pemuda yang tidak memiliki kesaktian tinggi. Malu kepada Si Kedok Hitam yang ia anggap sebagai seorang yang memiliki wajah mengerikan dan menakutkan.

Malangkoro sendiri merasa kecelik dan disamping kaget dan heran, terutama sekali dia menjadi gentar. Tadinya, dia memang sudah nekat untuk menandingi Si Kedok Hitam, mengadu nyawa karena dia maklum bahwa ke manapun dia melarikan diri, dia tidak akan mampu lepas dari kejaran Si Kedok Hitam. Dia sudah nekat, karena walaupun dia tahu bahwa Si Kedok Hitam amat sakti dan dia tidak akan mampu menandinginya, dia tetap berani untuk mengadu nyawa dengan harapan senjatanya akan dapat membantunya mengalahkan lawan yang tangguh itu. Ketika tadi dia melihat bahwa yang dihadapinya hanyalah Si Kedok Hitam palsu, karena ternyata adalah Banuaji yang pernah beberapa kali menandinginya dan dia tahu merupakan lawan yang tidak berapa kuat, diapun sudah merasa girang sekali. Dia sudah merasa yakin akan dapat membunuh Si Kedok Hitam palsu itu dan memboyong Mawarsih. Siapa kira, lawan ini ternyata amat tangguh dan dari gerakan-garakan dan tenaganya, dia bukanlah Kedok Hitam palsu, melainkan yang asli. Tentu saja diapun merasa bingung seperti Mawarsih, walaupun bingung bercampur gentar, tidak seperti bingungnya hati Mawarsih yang bercampur kagum dan gembira.

Pertandingan itu berlangsung semakin seru. Malangkoro kembali berteriak seperti seekor binatang buas ketika parangnya menyambar ke arah pinggang Aji. Pamuda ini maklum bahwa parang itu amat berbahaya dan selama Malangkoro masih memegang senjata yang menggiriskan itu, tidak mudah beginya untuk mengalahkannya, walaupun dia dapat selalu mendesak. Ketika parang menyambar ke arah pinggangnya, dia mendiamkannya saja sampai menyambar dekat, barulah dia menarik tubuh ke belakang dan ketika parang lewat, secepat kilat sulingnya menyambar ke arah pergelangan tangan raksasa itu.

"Tukk! Aughhh......!!" Malangkoro mengeluarkan teriakan marah karena tangan kanannya tiba-tiba seperti lumpuh dan parang itu terlempar dekat kaki Mawarsih. Ujung suling itu telah menotok otot besar di pergelangan tangannya dan membuat dia tidak mampu mempertahankan lagi senjatanya. Mawarsih secara otomatis menggerakkan kakinya dan parang itupun ditendangnya mencelat sampai jauh dan lenyap dalam semak belukar.

Malangkoro menghadapi Aji dengan kedua mata melotot merah. Aji tersenyum dan menyelipkan sulingnya ke ikat pinggang. Dia tidak mau menandingi lawan yang sudah kehilangan senjatanya dengan suling. Lawan bertangan kosong, diapun harus melawannya dengan tangan kosong! Malangkoro merasa lega melihat ini, muncul pula harapannya dan diapun menggereng bagaikan seekor singa terluka, lalu menubruk ke depan dengan kedua lengan yang panjang dikembangkan, kedua tangan dengan jari-jari membentuk cakar menyambar ke arah kepala lawan. Aji menghindar dengan ringan ke belakang, lalu maju dan membalas dengan tendangan kakinya yang dapat ditangkis pula oleh Malangkoro. Kedua orang ini melanjutkan pertandingan mereka dan setelah keduanya kini tidak memegang senjata, pertandingan itu bahkan semakin seru. Malangkoro mengandalkan kekebalan dan kekuatan tubuhnya, Aji lebih mengandalkan kecepatan gerakannya dan tenaga yang terkandung dalam tamparan atau tendangan pemuda itu bukan hanya tenaga otot dan kerasnya tulang seperti tenaga lawan, melainkan tenaga sakti yang keluar dari dalamnya pusarnya.

Mawarsih kini tidak meragukan lagi bahwa yang sedang bertanding melawan Malangkoro itu adalah adalah Si Kedok Hitam, walaupun akal pirikannya membantah karena ia pernah melihat kemunculan Aji dan Si Kedok Hitam dalam waktu yang bersamaan. Ia pun tahu bahwa Aji sama sekali tidak membutuhkan bantuannya melawan Malangkoro, bahkan Aji kini mempermainkan lawan dan berulang kali membuat Malagkoro terjengkang atau terpelanting.

"Engkau masih belum mau menyerah?" Aji berseru ketika untuk kesekalian kalianya Malangkoro terpelanting roboh, melihat raksasa itu merangkak dan bangkit kembali, bagaikan Sang Rahwana yang setiap kali hidup dan bangkit kembali dari maut begitu tubuhnya jatuh ke atas tanah.

"Babo-babo, keparat. Amuk suramrata jayamrata! Malangkoro pantang menyerah selama nyawa belum meninggalkan badan!" bentak raksasa itu dan kembali dia menubruk dengan buas, walaupun mukanya sudah berdarah-darah.

Aji memang tidak memukulnya dengan sepenuh tenaga. Dia bermaksud untuk menangkapnya hidup-hidup dan tidak terluka parah agar mudah menggiringnya ke Mataram. Akan tetapi tidak diduganya bahwa raksasa itu demikian bandel dan pantang menyerah.

"Malangkoro manusia bandel, terpaksa engkau harus kuhajar!" bentak Aji dan kini tangan kirinya menampar ke arah dada raksasa itu. Malangkoro berusaha menangkis dan mengerahkan tenaga Tirtadahana yang dahsyat. Akan tetapi Aji sudah tentu saja mengenal aji pukulan ampuh itu dan diapun mengerahkan tenaganya. Dua tangan yang sama-sama kuat bertemu, namun kekuatan Aji lebih dahsyat sehingga pukulannya yang tertangkis itu masih menerobos masuk dan mengenai dada Malangkoro.

"Dessss.........!!" Tubuh Malangkoro terguling-guling sampai ke tepi jurang. Akan tetapi, raksasa itu memang kuat bukan main. Dia masih mampu bangkit lagi, nampaknya hendak menyerang lagi, akan tetapi tiba-tiba dia meloncat ke dalam jurang. Aji terkejut dan cepat lari ke tepi jurang, menjenguk diikuti pula oleh Mawarsih dan Bayu dan di sana di dasar jurang mereka melihat tubuh raksasa itu, rebah terlentang dengan kepala berdarah-darah, agaknya ketika jatuh kepalanya menimpa batu.

Pada saat itu terdengar gerakan orang dan ketika mereka bertiga menengok, kiranya yang muncul adalah Raden Mas Rangsang, pangeran sulung bersama Ki Sinduwening.

"Bapa......!" Mawarsih lari menghampiri ayahnya karena ia masih bingung dan membutuhkan kekuatan ayahnya untuk menghadapi kenyataan yang mengguncangkan hatinya bahwa ternyata Aji memiliki kedigdayaan yang hebat, akan tetapi ia bingung sekali melihat Aji dan Kedok Hitam seolah merupakan orang yang sama. Sementara itu, pangeran itu meloncat ke dekat Aji dan ikut menjenguk ke bawah.

"Hemm, agaknya dia sudah tewas. Kenapa tidak andika tangkap saja hidup-hidup adimas?"

"Tadinya saya sudah bermaksud menundukkan dan menangkapnya hidup-hidup, kakangmas, akan tetapi dia bandel bukan main dan ketika tadi saya memukulnya roboh, tanpa saya sangka-sangka, dia berhasil melompat ke dalam jurang."

Mawarsih semakin bingung dan heran mendengar betapa Aji bicara dengan sang pangeran secara demikian akrabnya, saling menyebut adimas dan kakangmas! Sementara itu, dua orang muda sudah mendekati Mawarsih yang masih memegang lengan ayahnya dan Raden Mas Rangsang lalu berkata kepada ayah dan anak itu sambil tersenyum. "Paman Sinduwening, seperti telah kuberitahukan kepada paman tadi, inilah adik seperguruanku."

"Dia.........??" Ki Sinduwening memandang takjub. "Tapi dia..... dia adalah....... bukankah dia yang bernama Banuaji?"

"Raden Mas Rangsang tersenyum mengangguk. "Benar, paman. Dia bernama Banuaji, akan tetapi juga seringkali muncul sebagai Si Kedok Hitam."

"Haa.......?" Orang tua itu semakin heran. "Jadi anakmas Banuaji ini yang manjadi Si Kedok Hitam?"

"Tidak mungkin!" Mawarsih berseru penasaran. Bagaimana mungkin kakangmas Aji juga Si Kedok Hitam kalau aku pernah melihat kehadiran

mereka bersama ketika kita berkelahi melawan Malangkoro dan gurunya, Danyang Gurita? Aku melihat dengan mata kepala sendiri bahwa mereka adalah dua orang, kakangmas Aji bersama aku dan Bayu mengeroyok Malangkoro sedangkan Si Kedok Hitam melawan Danyang Gurita! Ini saksinya, Bayu. Coba katakan, Bayu, tidak benarkah kata-kataku tadi?"

Bayu mengangguk dan diapun memandang kepada Aji dengan sinar mata terheran-heran. "Benar sekali apa yang dikatakan Mbakayu Mawarsih. Saya sendiri dekat dengan kakangmas Aji yang masih kakak misan saya dan belum pernah melihat dia menjadi Si Kedok Hitam."

Sang pangeran tersenyam. "Harap diajeng Mawarsih dan juga Paman Sinduwening percaya kepadaku. Yang dikatakan diajeng Mawarsih tadi memang benar, akan tetapi ketika adimas Banuaji dan Si Kedok Hitam muncul dalam waktu yang bersamaan, ketika itu Si Kedok Hitam adalah aku sendiri. Aku memang sengaja menyamar sebagai Si Kedok Hitam untuk membantu adimas Banuaji, dan untuk menjaga agar penyamarannya sebagai Si Kedok Hitam tidak sampai terbuka."

Mawarsih memandang kepada Aji dengan sinar mata penuh selidik dan penuh teguran. "Kalau begitu, selama ini andika mempermainkan aku dan ayah, kakangmas Aji? Tapi kenapa.....? Kenapa kau......." Mawarsih tidak melanjutkan ucapannya karena suaranya terdengar seperti hampir menangis.

"Diajeng Mawarsih, dan Paman Sinduwening, harap suka memaafkan saya, karena sesungguhnya, terpaksa sekali saya melakukan penyamaran itu dan....."

"Dimas Banuaji, kelak saja andika memberi penjelasan kepada Paman Sinduwening dan diajeng Mawarsih. Sementara ini cukup kalau mereka mengetahui bahwa andika adalah Banuaji alias Kedok Hitam. Aku menyusul ini bukan hanya untuk melihat apakah Malangkoro sudah dapat kau

tundukkan, akan tetapi juga karena aku diutus Kanjeng Rama Prabu untuk memenggilmu menghadap, sekarang juga!"

"Benar, anakmas Aji. Aku sendiri juga mendengar perintah Gusti Prabu untuk memanggil Si Kedok Hitam, karena itu sebaiknya kalau anakmas pergi sekarang juga. Biarlah jenazah Malangkoro aku yang akan mengurusnya."

"Kalau begitu selamat tinggal, paman, dan andika juga, diajeng Mawarsih. Biar lain kali aku memberi penjelasan kepadamu." Setelah berkata demikian, Aji bersama Pangeran Raden Mas Rangsang meninggalkan tempat itu, bergegas menuju ke kota raja karena tidak ingin Sribaginda Raja menanti lebih lama lagi.

***

Sang Prabu Hanyokrowati menerima Raden Mas Ransang dan Si Kedok Hitam di ruangan dalam, sesuai dengan permintaan Si Kedok Hitam. Pagi tadi, ketika Sang Prabu hendak memutuskan pembagian hadiah-hadiah bagi mereka yang telah berjasa di medan pertempuran menundukkan Ponorogo, Sang Prabu menyebut nama Si Kedok Hitam. Dia sudah lama mendengar nama Si Kedok Hitam disebut-sebut, bahkan ketika pasukan yang pertama kali menyerbu Ponorogo terjebak dan hampir saja Sang Prabu terancam bahaya. Si Kedok Hitam yang menolongnya sehingga Sang Prabu tahu akan adanya jebakan lalu keburu menyelamatkan diri. Walaupun Si Kedok Hitam tidak ikut berperang secara terbuka, namun jasanya sudah besar sekali dan Sang Prabu ingin bertemu dengannya dan memberi hadiah. Akan tetapi, tak seorangpun di antara para senopati tahu di mana adanya Si Kedok Hitam. Akhirnya, Raden Mas Rangsang menyatakan bahwa dia sanggup mencari Si Kedok Hitam. Mendengar ucapan puteranya ini, Sang Prabu mengutusnya agar cepat mencari dan menemukan Si Kedok Hitam dan mengajaknya menghadap ke istana.

Ketika Raden Mas Rangsang dan Si Kedok Hitam tiba di istana, Raden Mas

Rangsang lebih dahulu menghadap ayahandanya dan mengatakan bahwa Si Kedok Hitam hanya mau menghadap Sang Prabu kalau diterima di sebelah dalam, tidak diketahui ponggawa lain, dan hanya dihadiri oleh keluarga raja. Permintaan aneh ini tentu tidak akan dipenuhi Sang Prabu kalau yang memintanya bukan puteranya sendiri, yang menanggung bahwa Si Kedok Hitam mempunyai alasan kuat untuk mengajukan permohonan itu.

Demikianlah, Si Kedok Hitam bersama Raden Mas Rangsang lalu memasuki ruangan sebelah dalam di mana sudah duduk Sang Prabu Hanyokrowati bersama semua keluarga istana. Tidak ketinggalan pula puterinya, yaitu Dyah Ayu Ratu Pandan, puteri yang jelita dan berusia delapan belas tahun itu, hadir pula. Juga Raden Mas Menang, Raden Mas Cakra dan para pangeran lain kecuali Raden Mas Martapura yang kini tidak waras lagi pikirannya dan hanya mengeram diri di dalam kamarnya.

Semua anggota keluarga memperhatikan Si Kedok Hitam ketika dia memasuki ruangan bersama Raden Mas Rangsang, dan dengan penuh hormat Si Kedok Hitam berlutut dan menyembah. Semua orang memandang kagum karena mereka sudah mendengar akan kedigdayaan Si Kedok Hitam dan akan jasa-jasanya yang besar.

"Heii, Kedok Hitam! Kami sudah mendengar banyak tentang sepak terjangmu yang membantu Mataram, karena itu kami sudah menganggap pantas untuk memberi imbalan jasa kepadamu." kata Sang Prabu dengan wajah manis dan sikap ramah.

"Mohon beribu ampun, Gusti Prabu. Sesungguhnya, hamba hanya melakukan kewajiban hamba menentang yang lalim, dan kalau hamba melihat yang lalim dikalahkan sedangkan yang benar dapat hamba bela dan selamat, hal itu sudah merupakan imbalan yang amat membahagiakan hati hamba. Hamba tidak mengharapkan apa-apa lagi, Gusti."

Sang Prabu Hanyokrowati mengerutkan alisnya. "Hemm, engkau adalah

seorang ksatria sejati, Kedok Hitam. Kalau engkau tidak menghendaki apa-apa lagi, kenapa engkau mohon agar kami menerimamu hanya dalam keluarga yang terbatas saja, tidak menghendaki diketahui para ponggawa? Apa maksudmu?"

"Ampun beribu ampun, Gusti. Sesungguhnya, hamba menghendaki agar pertemuan dirahasiakan, bukan sekali kali untuk kepentingan hamba, melainkan demi kepentingan paduka pula."

"Hemm, apa maksudmu? Jelaskan!"

"Kakangmas Pangeran Raden Mas Rangsang menghendaki agar hamba memperkenalkan diri dan membuka kedok di hadapan paduka sekeluarga, oleh karena hal ini menyangkut keluarga paduka, maka hamba mohon diterima dalam lingkungan keluarga saja."

"Bicaramu semakin aneh mengandung rahasia, Kedok Hitam. Rahasia apa gerangan yang menyangkut diri kami?"

"Sebelumnya, hamba mempunyai sebuah benda dan mohon paduka periksa, apakah paduka mengenal benda yang hamba simpan sejak kecil ini." Si Kedok Hitam lalu mengeluarkan sebuah benda kecil dari saku bajunya dan setelah menyembah, dia menghaturkan benda itu kepada Sang Prabu. Benda itu ternyata seuntai kalung emas dan begitu menerima benda ini dan mengamatinya, Sribaginda menjadi terkejut dan termenung. Terbayanglah kenangan masa lalu. Ketika itu, sekitar dua puluh tahun yang lalu ketika mendiang ayahnya, Raja Mataram yang pertama yang berjuluk Senopati Ing Alaga Saidin Panatagama atau yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Panembahan Senopati, dia sendiri masih seorang pangeran dan ketika pasukan Mataram memperluas wilayahnya ke jurusan timur, dia yang ketika itu disebut Pangeran Raden Mas Jolang, ikut pula memimpin

pasukan. Di daerah Ponorogolah terjadinya peristiwa yang kini dikenangnya itu. Dia bertemu dengan Niken Sari, puteri seorang pendeta di dusun dan mereka saling jatuh cinta. Pangeran Raden Mas Jolang mempersunting dara itu atas persetujuan ayah si gadis, dan terpaksa dia meninggalkan Niken Sari di rumah sang pendeta karena dia harus melanjutkan perjalanannya memimpin pasukan yang menundukkan daerah-daerah di Jawa Timur. Dia meninggalkan Niken Sari dalam keadaan mengandung dan kalung yang kini berada di tangannya adalah kalung yang ia tinggalkan kepada Niken Sari. Karena kesibukanya sebagai seorang pangeran maahkota, dia putera dari garwa padmi atau permaisuri, dan karena ayahandanya selalu mengadakan gerakan untuk menundukkan daerah-daerah Mataram yang luas, Raden Mas Jolang melupakan Niken Sari yang ditinggalkan di dusun sebelah selatan Ponorogo itu.

"Aih, ini kalung yang kami berikan kepada Niken Sari! Bagaimana dapat berada di tanganmu, Kedok Hitam?"

"Ampun, Gusti. Kalung itu hamba terima dari ibu kandung hamba, ketika hamba berusia sepuluh tahun dan ibu hamba di ambang pintu kematiannya."

"Siapa ibu kandungmu?"

"Ibu kandung hamba..... ia..... ia bernama Niken Sari......"

"Ya Allah! Jadi kau..... kau..... anak Niken Sari yang dikandungnya ketika aku pergi meninggalkannya? Jadi engkau..... engkau ini puteraku sendiri?"

"Adimas, bukalah kedokmu dan perlihatkan wajahmu kepada kanjeng rama dan semua keluarga." Raden Mas Rangsang berkata dari belakang Si Kedok Hitam. Kedok Hitam menyembah ke arah Sribaginda, lalu dia membuka kedok kain hitam yang selalu menutupi mukanya.

"Kakangmas Banuaji..........!!" Tiba-tiba Dyah Ayu Ratu Pandan menjerit.

"Eh, kau sudah mengenalnya?" Sang Prabu menoleh ke arah puterinya dengan heran.

"Ampunkan hamba, kanjeng rama. Sesungguhnya, adimas Banuaji ini adalah adik seperguruan hamba dalam olah kedigdayaan, hamba berdua murid-murid Ki Pandanaran, menerima ilmu-ilmu yang diajarkan kepada beliau oleh Eyang Sunan Kalijaga. Pernah adimas Banuaji hamb ajak ke kapangeranan dan bertemu dengan diajeng Dyah Ayu Ratu Pandan dan mereka hamba perkenalkan. Diajeng, ini adalah kakakmu sendiri."

"Diajeng, maafkan saya......" Banuaji memandang kepada puteri jelita itu, dan Dyah Ayu Ratu Pandan menangis. Hati siapa tidak akan hancur lebur mendapat kenyataan bahwa satu-satunya pria yang membutnya tergila-gila dan yang dicintanya setengah mati, yang dirindukannya setengah mati, kini muncul sebagai kakaknya, seayah berlainan ibu!

Tentu saja pertemuan itu merupakan pertemuan kekeluargaan yang asyik masyuk, mendatangkan kegembiraan dan keharuan, dan Banuaji dielu-elukan dan sejak saat itu, dia adalah Raden Mas Banuaji, seorang pangeran yang telah diterima dan diakui oleh Sang Prabu dan segenap keluarga istana! Perlahan-lahan, Dyah Ayu Ratu Pandan juga dapat menerima kenyataan itu, betapapun pahitnya dan kini mengertilah ia mengapa Banuaji yang pernah dicintanya itu tiba-tiba saja menghilang dan tidak pernah muncul. Kiranya Banuaji sudah tahu bahwa ia adalah adik sendiri, maka dia menjauhkan diri dan menyamar sebagai Si Kedok Hitam.

***

Ketika Ki Sinduwening yang menjadi senopati Mataram mengajak kembali puterinya ke kota raja, Mawarsih mengeleng kepalanya. Dara ini nampak berduka sekali, wajahnya muram dan alisnya berkerut.

"Tidak, bapa, aku tidak ingin kembali ke kota raja. Aku ingin tinggal di lebih lama di sini, karena di tempat sunyi ini aku merasa kedamaian dan ketentraman."

Ki Sinduwening memaklumi perasaan puterinya. Tentu puterinya itu merasa terpukul sekali akan kenyatan bahwa Banuaji dan Kedok Hitam adalah satu orang! Tentu ia merasa malu akan sikapnya sendiri, malu kepada Banuaji juga malu kepada Si Kedok Hitam, karena tadinya ia bersikap mendua, yaitu mencinta keduanya sehingga sukar menentukan pilihan.

"Baiklah, setelah selesai urusanku di kota raja, aku akan menjemputmu di sini Mawar." Ki Sinduwening lalu meninggalkan puterinya dengan hati merasa yakin bahwa Banuaji pasti akan kembali kepada Mawarsih. Akan tetapi dia minta kepada Bayu untuk tinggal pula di situ menemani Mawarsih. Bayu tidak membantah dan Mawarsih juga mengangguk setuju karena satu-satunya orang yang mengetahui benar akan isi hatinya hanyalah Bayu.

Setelah mereka berdua saja yang tinggal di pondok sunyi itu, tiada habis-habisnya Mawarsih menghujani pertanyaan kepada Bayu tentang Banuaji. Bayu juga bercerita sejujurnya. Pertama kali dia bertemu dengan Banuaji dan tahu bahwa Banuaji masih ada hubungan keluarga dengannya karena Lurah Pancot adalah paman dari Aji sedangkan ibu Lurah adalah bibi Bayu.

"Semenjak kakangmas Aji bertemu dan berkenalan dengan mbakayu di puncak bukit itu, dia selalu membicarakan tentang dirimu denganku. Jelas

bahwa kakangmas Aji amat kagum dan suka kepadamu, mbakayu Mawarsih. Hubuangan kami akrab sekali, bahkan kakangmas Banuaji mengajarkan dasar-dasar ilmu pencak silat kepadaku. Akan tetapi, aku selalu mengenalnya sebagai kakangmas Banuaji, sama sekali tidak mengira bahwa dia adalah Si Kedok Hitam."

"Akan tetapi, bukankah beberapa kali engkau bersama Si Kedok Hitam, seperti ketika engkau menantang Malangkoro di panggung sayembara itu?"

"Benar, mbakayu, akan tetapi dia yang muncul tiba-tiba dan menyuruh aku melaku- kan tantangan itu. Karena melihat kakangmas Banuaji tidak mampu menang atas diri Malangkoro, aku penasaran dan dengan senang aku melaksanakan permintaannya, sama sekali tidak menyangka bahwa dia adalah kakangmas Aji sendiri."

"Aneh, kenapa dia harus menyamar menjadi Kedok Hitam? Kenapa dia seperti yang sengaja mempermainkan aku dan ayahku?"

"Aku merasa yakin dia tidak bermaksud mempermainkanmu, mbakayu. Aku mengenal benar kakangmas Aji sebagai seorang yang lembut dan baik hati. Sikapnya yang merahasiakan diri dan menyamar sebagai Si Kedok Hitam, tentu ada sebabnya yang memaksa dia melakukannya. Dia sayang kepadamu, mbakayu, bagaimana mungkin dia tega mempermainkanmu. Tunggu saja, aku yakin dia akan memberi penjelasan kepadamu."

"Akan tetapi, di mana dia sekarang. Bayu?" tanya Mawarsih dengan suara sayu, dan pilu.

"Maaf, mbakayu. Aku sendiripun tidak tahu dan tidak dapat menduga di mana. Bukankah Gusti Pangeran Rangsang mengajaknya menghadap Gusti Prabu ke istana? Sebaiknya kalau mbakayu menunggu di sini, karena kalau

aku tidak salah perhitungan, kakangmas Aji pasti akan datang ke sini mencari mbakayu."

"Benarkah itu, Bayu?" Suara Mawarsih lirih penuh harap-harap cemas.

Menanti memang merupakan pekerjaan yang paling berat. Waktu rasanya merayap lama sekali, apa lagi bagi Mawarsih yang sudah menanti-nanti munculnya Banuaji selama tiga hari.

Sore itu, dengan hati yang ternyuh dan berat, Mawarsih seorang diri berjalan ke puncak di mana ia pernah berjumpa untuk pertama kalinya dengan Aji. Ia duduk melamun di atas batu yang dahulu pernah diduduki Aji. Apakah Banuaji benar-benar marah kepadanya karena ia pernah menolak Banuaji karena memilih Kedok Hitam? Juga karena ia pernah memperlihatkan kejijikan ketika melihat wajah di balik kedok itu yang amat buruk? Banuaji pernah mengejeknya agar menikah saja dengan kesaktian kalau yang dicinta bukan orangnya melainkan kesaktiannya. Dan sebaliknya Kedok Hitam yang melihat ia ketakutan melihat wajah buruk di balik kedok, juga mengejeknya bahwa ia mementingkan wajah tampan. Baik Banuaji, maupun Kedok Hitam, keduanya telah mengejeknya! Padahal keduanya adalah satu orang saja.

Mawarsih melamun, menghadap ke barat. Langit di barat terbakar merah oleh matahari senja. Biasanya, pemandangan matahari tenggelam di langit senja merupakan penglihatan yang teramat elok, sepenuhnya menggelarkan kebesaran kekuasaan Gusti Allah. Namun, dalam keadaan hatinya seperti saat itu, pemandangan itu bahkan membuar hati Mawarsih menjadi ternyuh, merasa seolah-olah semangatnya diterbangkan ke langit kemerahan itu, sunyi sepi sendiri di antara awan-awan putih kebiruan. Hatinya menjerit dan tanpa disadarinya, jerit hatinya itu mengeluarkan rintihan dan keluhan melalui tembang. Ia bertembang Asmaradana, suaranya menggetar penuh perasaan, dan air matanya perlahan-lahan turun membasahi pipinya ketika ia berkidung.

"Gandrung wuyung lara ati

ternyuhe kang nandang branto

kadya den iris atine

apa baya kang tumiba

amorong angga kawula

nganti anti wong abagus

duh kula nyuwun usada"

Kidung itu menggambarkan keadaan hatinya, yang berarti, "Rindu dendam sakit hati, harunya yang sedang rindu, seperti disayat hatinya, apa gerangan yang akan menimpa, diri hamba ini, menanti-nanti si tampan, hamba minta penawar rindu."

Bait terakhir tenggelam ke dalam kesenduan, diiringi helaan napas panjang dan Mawarsih menusap kedua pipinya dengan punggung tangan, seperti anak kecil menangis. Tiba-tiba ia tersentak dan terbelalak mendengar suara suling! Suling itupun memainkan kidung Asmaradana, begitu lembut dan indah dan tanpa menolehpun tahulah ia siapa yang meniupnya. Bukan Bayu! Ia pun bangkit berdiri dan perlahan-lahan ia membalikkan tubuhnya. Dan benar saja, dari lereng di bawah, ia melihat Banuaji sedang berjalan menghmpirinya sambil meniup sulingnya. Rasa rindu yang menyesak dada, membuat Mawarsih tidak lagi mengenal rikuh dan malu. Ia berlari menyambut pemuda itu sambil menangis.

Aji juga berlari menyambut sambil mengembangkan kedua lengannya. Keduanya bertemu, masing-masing mengembangkan lengan dan mereka

saling berpelukan.

"Kakangmas Aji......!"

"Diajeng Mawarsih........!"

Mawarsih menangis di dada pemuda itu dan Aji mendekap kepala itu penuh kasih sayang, seolah hendak membenamkan kepala itu ke dalam dadanya dan tidak akan melepaskannya lagi. Mawarsih menangis, mengguguk seperti anak kecil, air matanya membasahi baju dan menembus ke dada Banuaji, terasa oleh pemuda itu seperti siraman embun pagi pada akar-akar di hatinya yang sudah lama mendambakan siraman kasih.

"Kakangmas....... ampunkan aku, kakangmas....." Mawarsih merintih dalam tangisnya.

Banuaji mengelus rambut itu dengan penuh kemesraan. Sudah terlalu sering dia bermimpikan keadaan seperti sekarang ini, memeluk tubuh dara itu, mengelus rambutnya. Sebetulnya dara itu tidak perlu bicara lagi karena tadi dia sudah bertemu Bayu dan adik misannya itu sudah menceritakan semua tentang Mawarsih, tentang isi hati Mawarsih yang dalam tiga hari ini ditumpahkan kepadanya, tentang perasaan Mawarsih cintanya terhadap Banuaji semenjak pertama kali bertemu, cinta kasih yang tergoda dan terhalang karena munculnya Kedok Hitam yang dianggap lebih sakti, apa lagi yang sudah sering menyelamatkan nyawa dara itu.

"Tidak ada yang perlu diampuni, diajeng. Kita berdua harus menghadap Gusti Allah kalau hendak memohon mapun atas dosa-dosa kita, dan juga mengucap syukur Alhamdulillah bahwa Gusti Allah telah mempertemukan kita."

Bukan main lega rasa hati Mawarsih mendengar ini. Ia mengangkat mukanya yang basah dan menantap wajah pemuda itu, ingin mendapatkan kepastian. "Benar-benarkah andika mau memaafkan semua kesalahanku, kakangmas?"

Banuaji menunduk dan menutup mulut yang bertanya itu dengan ciumannya. Lama mereka seperti berubah menjadi arca dalam pelukan itu, kemudian Banuaji mengundurkan rangkulannya.

"Diajeng, engkau tidak bersalah. Akulah yang seyogianya minta maaf karena setelah kupikir-pikir, memang aku yang telah mempermainkan engkau dan paman Sinduwening dengan penyamaranku sebagai Kedok Hitam itu.

"Nah, sekarang andika mengaku, kakangmas!" kata Mawarsih manja dan juga lega gembira. "Dan andika sudah berjanji untuk menjelaskan, mengapa andika berpura-pura lemah dan menyamar sebagai Kedok Hitam yang lebih sakti. Hayo jelaskan, kakangmas karena pertanyaan itu tak pernah berhenti mengaduk hati dan pikiranku, mendatangkan rasa penasaran."

Banuaji tersenyum. "Mari kita duduk dan akan kujelaskan kepadamu, diajeng." Dia menuntun tangan Mawarsih dan keduanya mendaki puncak, lalu duduk di atas batu panjang, berdampingan, tangan kanan Aji menggenggam tangan kiri Mawarsih dan sepuluh buah jari itu saling kait dan saling belit seperti sepuluh ekor anak belut yang baru lahir.

"Aku adalah adik seperguruan kakangmas Pangeran Rangsang, kami berdua menjadi murid Ki Pandanaran dan cucu murid Kanjeng Sunan Kalijaga. Ketika aku diajak kakangmas pangeran berkunjung ke kepangeranan, aku

diperkenalkan kepada adiknya, yaitu Sang Dyah Ayu Ratu Pandan......."

"Ah, Sekar Kedaton yang cantik jelita itu?" tanya Mawarsih, hatinya merasa tak enak membayangkan Aji berkenalan dengan puteri yang cantik jelita itu.

"Benar, diajeng. Kemudian....... kemudian........, ah, bagaimana, ya? Biarlah aku berterus terang saja. Aku melihat betapa puteri itu agaknya....... menaruh hati kepadaku. Karena itu, aku lalu menjauhkan diri, menghilang dan menyamar sebagai Si Kedok Hitam. Begitulah, diajeng, dan penyamaranku itu tidak ada yang mengetahui, kecuali kakak seperguranku itu, yaitu kakangmas Pangeran Rangsang."

Dara itu menatap wajah kekasihnya dengan mata terbelalak dan sinar mata heran, bahkan tidak percaya. "Kakangmas Aji! Andika menolak cinta puteri jelita Sekar Kedaton itu dan memilih aku?"

Aji tersenyum dan menggoda, "Bukankah engkau juga menolak cinta Banuaji dan memilih si buruk rupa Kedok Hitam."

"Ihh, kakangmas. Jawablah, mengapa? Jangan membikin aku mati penasaran!"

"Kenapa? Karena......... eh, matamu ini, hidungmu ini, mulutmu ini........"

"Aih, kakangmas, hentikan dulu.......... ah, biarkan aku bernapas, aku ingin jawaban- mu yang benar....." Mawarsih meronta dan melepaskan diri dari rangkulan kekasihnya.

Pada saat itu terdengar suara dehem orang dan sepasang kekasih itu tentu saja terkejut dan cepat saling melepaskan rangkulan sambil meloncat berdiri dan membalikkan tubuh. Dapat dibayangkan betapa keduanya tersipu malu ketika melihat melihat bahwa yang datang adalah Ki Sinduwening! Banuaji menjadi demikian tersipu sehingga dia tidak mampu berkata apapun hanya menundukkan mukanya yang menjadi kemerahan. Akan tetapi, senopati itu tidak kelihatan marah, bahkan tersenyum.

"Mawar, bapa datang untuk memberitahu kepadamu bahwa kemarin bapa dipanggil menghadap oleh Gusti Prabu dan beliau melamar engkau untuk dijodohkan dengan pangeran......"

"Tidak! Aku tidak sudi dijodohkan dengan pangeran yang manapun juga, bapa!" Teriak Mawarsih memotong ucapan ayahnya, lalu dengan sikap menantang ia menggandeng tangan Banuaji dan melanjutkan, "Bapa, aku hanya mau berjodoh dengan kakangmas Banuaji!"

Akan tetapi dara itu menjadi bingung dan heran melihat ayahnya tidak marah, bahkan tertawa bergelak. "Ha-ha-ha-ha, kenapa engku belum juga mengubah watakmu yang kekanak-kanakan itu, Mawar? Aku belum selesai bicara dan engkau sudah memotong dan membantah begitu saja."

Akan tetapi aku memang tidak sudi diperistri pangeran! Aku hanya mau mempunyai suami........."

Kini ayahnya yang memotong. "Juga tidak mau kalau pangeran itu bernama Raden Mas Banuaji?"

Pegangan tangan pada tangan pemuda itu terlepas dan Mawarsih memandang pemuda itu dengan mata terbelalak dan mulut ternganga, seperti melihat malaikat muncul di depannya.

"Ha-ha-ha, biarlah aku pergi ke pondok dan kalian lanjutkan pertemuan kalian. Anakmas Pangeran, paman pergi dulu." Dan senopati itu sambil terus tertawa meninggalkan mereka.

"Andika....... andika....... benarkah itu, kakangmas....... andika seorang..... pangeran?"

"Itulah sebabnya mengapa aku menjauhkan diri dari diajeng Ratu Pandan, diajeng. Ia adalah adikku sendiri, akan tetapi ketika itu ia belum mengetahuinya karena rahasiaku hanya diketahui kakangmas Pangeran Rangsang. Aku putera kanjeng rama prabu dari ibuku, seorang anak pendeta di dekat Ponorogo........"

"Aduh, pangeran.......... ampunkan hamba.........." Mawarsih menjatuhkan diri berlutut dan menyembah.

Akan tetapi Banuaji menyambar tubuhnya dan mengangkatnya bangkit kembali.

"Hushhh..........!" bisiknya. "Bagimu aku tetap kakangmas Aji dan engkau diajeng Mawarsih. Aku tidak akan tinggal di istana, aku akan membangun rumah tangga denganmu di sini, di tempat yang indah ini, dan kita akan membentuk keluarga bahagia, dengan anak kita, cucu kita......."

Mawarsih tenggelam ke dalam pelukan kekasihnya. "Dan aku hanyalah Mawarsih, gadis dusun yang bodoh......."

Terdengar tiupan suling yang merdu dari jauh. Suara suling itu melengking-lengking, syahdu dan bagaikan membuat sepasang kekasih yang sedang terayun gelombang asmara itu. Suling itu menembangkan kidung-kidung yang indah. Kinanti, Asmaradana, Sinom, Pangkur, Dangdanggula...... kidung senja yang indah. Kidung Senja Di Mataram! Sepasang kekasih tenggelam ke dalam kemesraan, bagaikan mabok madu asmara, lupa keadaan, lupa diri, lupa bahwa di pondok, Ki Sinduwening menanti-nanti. Akan tetapi, Ki Sinduwening duduk bersila dengan sabar, dengan senyum di mulut dan sepasang mata yang basah.

TAMAT